



Capitalizing on Our Strengths

DAFTAR ISI - TABLE OF CONTENTS

PROFIL INTRACO PENTA

- 4. Kelompok Usaha INTA
- 8. Sekilas Inta
- 12. Jejak Langkah
- 14. Peristiwa Penting 2014
- 15. Penghargaan & Sertifikasi 2014
- 16. Struktur Perusahaan
- 18. Visi dan Misi
- 19. Nilai-nilai Perusahaan
- 20. Peta Area Operasional
- 22. Ikhtisar Keuangan & Operasional
- 24. Ikhtisar Saham & Surat Berharga Lainnya

LAPORAN MANAJEMEN

- 27. Laporan Dewan Komisaris
- 35. Laporan Direksi
- 39. Pertanggungjawaban Pelaporan Tahunan

PEMBAHASAN DAN ANALISA MANAJEMEN

- 42. Tinjauan Industri
- 48. Tinjauan Bisnis
- 57. Tinjauan Kinerja Anak Usaha
- 65. Teknologi Informasi
- 70. Tinjauan Sumber Daya Manusia
- 78. Tinjauan Keuangan

TATA KELOLA PERUSAHAAN

- 112. Komitmen INTA Terhadap GCG
- 114. Struktur dan Mekanisme Tata Kelola
- 118. Dewan Komisaris
- 123. Komite Audit
- 126. Laporan Komite Audit
- 128. Direksi
- 133. Sekretaris Perusahaan
- 135. Audit Internal
- 138. Sistem Pengendalian Internal
- 139. Audit Eksternal
- 140. Manajemen Resiko
- 143. Sistem Laporan Pelanggaran
- 145. Kode Etik, Pedoman Perilaku, Budaya Perusahaan dan Tata nilai
- 149. Komunikasi Perusahaan

LAPORAN KEBERLANJUTAN

- 154. Sekilas Corporate Social Responsibility (CSR)
- 156. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
- 156. Perlindungan Konsumen
- 157. Pengembangan Masyarakat
- 163. Kegiatan Pendidikan
- 163. Pelatihan & Pengembangan Sumberdaya Manusia
- 165. Remunerasi & Promosi

PELUANG USAHA & RENCANA KE DEPAN

- 168. Prospek Usaha
- 174. Anak Perusahaan
- 175. Transformasi INTA
- 176. Rencana Ekspansi INTA

DATA PERUSAHAAN

- 180. Struktur Organisasi
- 182. Profil Dewan Komisaris
- 184. Profil Direksi
- 186. Profil Komite Audit
- 187. Profil Kepala Audit Internal
- 188. Alamat Kantor Pusat dan Kantor Cabang
- 190. Informasi Perusahaan
- 191. Alamat Anak Perusahaan

LAPORAN AUDIT

INTRACO PENTA 'S PROFILE

- 4. INTA Group of Business
- 8. INTA at a glance
- 12. Milestones
- 14. 2014 Event Highlights
- 15. 2014 Awards and Certifications
- 16. Corporate Structure
- 18. Vision & Mission
- 19. Corporate Values
- 20. Map of Operational Area
- 22. Financial and Operational Highlights
- 24. Shares & Other Securities Highlights

MANAGEMENT REPORT

- 27. Report from the Board of Commissioners
- 35. Report from the Board of Director
- 39. Responsibility For Annual Reporting

MANAGEMENT DISCUSSION & ANALYSIS

- 42. Industry Overview
- 48. Business Overview
- 57. Subsidiaries Performance Overview
- 65. Information Technology
- 70. Human Resources
- 78. Financial Review

CORPORATE GOVERNANCE

- 112. INTA'S Commitment to GCG
- 114. Corporate Governance Structure
- 118. The Board of Commissioners
- 123. Audit Committee
- 126. Audit Committee Report
- 128. The Board of Directors
- 133. Corporate Secretary
- 135. Internal Audit
- 138. Internal Control System
- 139. External Audit
- 140. Risk Management
- 143. Whistleblowing System
- 145. Violation Reporting System (Whistleblowing) Code of Ethics, Code of Conduct, Corporate Culture and Values
- 149. Corporate Communications

SUSTAINABILITY REPORT

- 154. Corporate Social Responsibility Overview
- 156. Occupational Health And Safety (K3)
- 156. Consumer Protection
- 157. Community Development
- 163. Education Activities
- 163. Human Resource Training and Development
- 165. Remuneration and Promotion

BUSINESS OPPORTUNIES

- 168. Business Prospects
- 174. Subsidiaries
- 175. Transformation of INTA
- 176. INTA Expansion Plans

CORPORATE DATA

- 180. Organization Structure
- 182. Board of Commissioners' Profile
- 184. Board of Directors ' Profile
- 186. Audit Committee's Profile
- 187. Head of Internal Audit Profile
- 188. Head Office and Branch Office Addresses
- 190. Corporate Information
- 191. Subsidiary Office Address

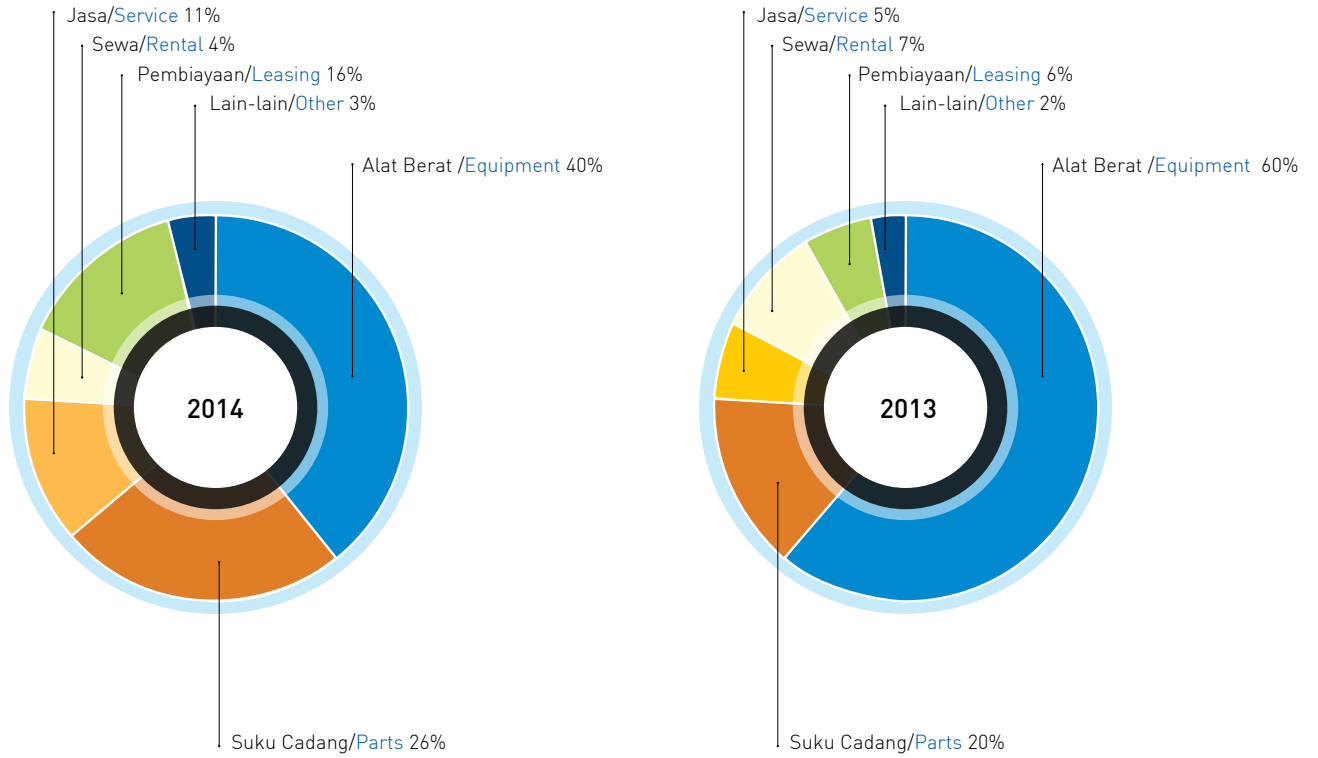
AUDIT REPORT



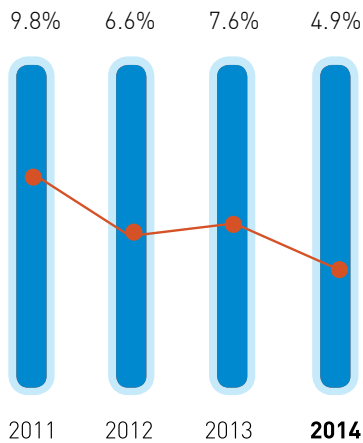
➤ Tahun 2014 merupakan tahun yang penuh tantangan dimana perlambatan di sektor batubara dan tambang lain masih berlanjut. Sebagai perusahaan yang mengusung semangat transformasi sejak tahun 2010, INTA group justru melihat periode tersebut sebagai kesempatan untuk menangkap setiap peluang di sektor non-tambang serta memperkuat anak perusahaan dalam grup usaha. Di masa mendatang, INTA Grup berupaya menjadi *corporate center* kelas dunia dengan anak-anak usaha yang *profitable* melalui bisnis penyedia solusi total yang membangun ekonomi lokal berkelanjutan dalam kerjasama yang saling menguntungkan dengan klien, pemerintah serta mitra usaha.

➤ 2014 was a year full of challenges where the slowdown in the coal and other mining sector continues. As the Company that carries the spirit of transformation since 2010, INTA Group actually see these moments as a chance to capture every opportunity in the non-mining sector and to strengthen the Group's subsidiaries. Going forward, INTA aims to become a company with world class corporate center and profitable subsidiaries through our business of providing total solutions that build sustainable local economies in profitable collaboration with clients, governments and business partners.

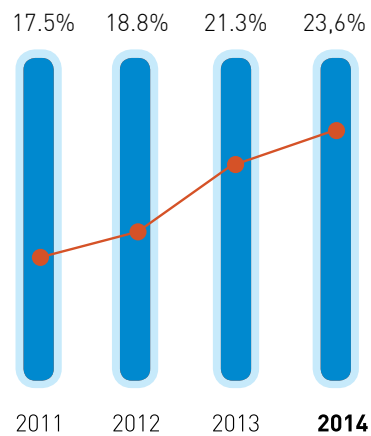
PENDAPATAN DARI SEGMENT USAHA
REVENUES FROM BUSINESS SEGMENT



RASIO LABA OPERASIONAL
OPERATING INCOME RATIO



MARJIN LABA KOTOR
GROSS MARGIN



PENYEDIA SOLUSI TOTAL
Total Solution Provider





KELOMPOK USAHA INTA INTA GROUP OF BUSINESS



Solusi Penjualan Alat Berat PT INTRACO PENTA PRIMA SERVIS

PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS) didirikan pada bulan Agustus 2012 sebagai sebuah perusahaan perdagangan alat berat, dengan tujuan mengelola *dealership* Volvo dan SDLG di INTA Group. IPPS mengelola produk-produk berkualitas tinggi, yang terkenal karena keamanannya, ramah lingkungan dan efisiensi yang tinggi.



IPPS bertanggung jawab untuk pengembangan, promosi, pemasaran dan seluruh kegiatan usaha yang terkait dengan Volvo dan SDLG di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku, yang dioperasikan di 12 jaringan distribusi yang ada kantornya dan di 27 titik layanan purna jual untuk memastikan respon yang sangat baik demi memenuhi kebutuhan pelanggan, pengendalian yang lebih baik atas peralatan dan kualitas tinggi atas layanan purna pasar. Didukung oleh lebih dari 712 tenaga kerja yang berpengalaman dan karyawan terlatih, dilengkapi dengan program pengembangan pelatihan dan karyawan yang dilakukan secara terus-menerus.

Heavy Equipment Trading Solutions PT INTRACO PENTA PRIMA SERVIS

PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS) was established in August 2012 as a heavy equipment trading company, for the purpose of managing Volvo and SDLG Dealership of INTA Group. IPPS managing high quality products, which are well known for its safety, environment friendly and high efficiency.

IPPS is responsible for the development, promotion, marketing and all related Volvo and SDLG Business Activities in Kalimantan, Sulawesi and Maluku, operated in 12 distribution networks and 27 after market support points to ensure excellent response to customer's needs, better control over equipments and high quality after market services. Supported by over 712 workforces who are experienced and well trained employees, equipped by continuous training and people



Solusi Penjualan Alat Berat PT INTRACO PENTA WAHANA

PT Intraco Penta Wahana (IPW) didirikan pada Februari 2012 sebagai perusahaan transportasi dan perdagangan peralatan konstruksi. IPW melalui Inta adalah distributor tunggal atas Sinotruk (produsen dan eksportir terbesar truk berat di China), Bobcat (pemain penting di dunia peralatan *compact*), Mahindra (produsen traktor pertanian terbesar ke-3 di dunia), dan Doosan (produsen kompresor udara portabel dan produser sumber cahaya penerangan). IPW memiliki distribusi yang luas dan layanan purna jual di seluruh Indonesia dan didukung oleh lebih dari 214 karyawan. Keunggulan IPW adalah mampu menawarkan layanan purna jual yang amat luas.



Heavy Equipment Trading Solutions PT INTRACO PENTA WAHANA

PT Intraco Penta Wahana (IPW) was established in February 2012 as a transportation and construction equipment trading company. IPW is the sole distributor of Sinotruk (the biggest heavy truck manufacturer in China and the biggest exporter of heavy duty trucks from China), Bobcat (key player in the world of compact equipment), Mahindra (3rd major farm tractor producer in the world), and Doosan (producers of portable air compressor and light source producer). IPW has wide distribution and after market network all around Indonesia and supported by over 214 employees. The key attribute of IPW is to offer on extensive after market services.



Solusi Pembiayaan
PT INTAN BARUPRANA FINANCE (IBFN)

PT Intan Baruprana Finance (IBFN) merupakan salah satu anak perusahaan INTA Group dan juga merupakan salah satu 10 perusahaan terbesar *multi finance* di Indonesia dengan didukung aset senilai lebih dari 3 triliun rupiah pada tahun 2014. IBFN didirikan pada tahun 1991, dan diakuisisi oleh INTA Group pada tahun 2003 untuk mendukung bisnis alat berat Group. IBFN ditargetkan untuk menjadi perusahaan *Go Public* yang berjalan dengan baik dan independen. IBFN melakukan diversifikasi ke sektor industri lain di luar batu bara dan pertambangan, dan diversifikasi ke produk dan merek lainnya. Setelah menjadi perusahaan terbuka pada tahun 2014, visi IBFN adalah menjadi perusahaan *Tier Satu* di industri keuangan di Indonesia. Sebagai perusahaan pembiayaan, IBFN menawarkan berbagai layanan pembiayaan meliputi alat berat baru, alat bekas, perbaikan dan pemeliharaan, serta fasilitas pendukung operasional pelanggan.

Financing Solutions
PT INTAN BARUPRANA FINANCE (IBFN)

PT Intan Baruprana Finance (IBFN) is one of INTA Group subsidiaries and also one of the Top 10 multi finance companies in Indonesia with more than 3 trillion rupiah of asset in 2014. IBFN was established in 1991, and was acquired by INTA Group in 2003 to support Group's heavy equipment business. IBFN was targeted to be a well established, Independent, public listed company. IBFN diversified into other industry sectors outside coal and mining, and diversified into other product and brands. After going Public in 2014, IBFN's vision is to be Tier One companies in the financial industry in Indonesia As a leasing company IBFN offers an array of financing services including new heavy equipment, used heavy equipment, repair and maintenance, as well as supporting facility for customer's operational.



Solusi Kontraktor Pertambangan
PT KARYA LESTARI SUMBER ALAM (KASUARI)

Rekam jejak PT Karya Lestari Sumber Alam (KASUARI) sejak berdirinya 1998 termasuk aplikasi dan pemeliharaan peralatan pertambangan, sebagai hal penting untuk menjadi kontraktor pertambangan nasional yang sangat kompeten. Solusi yang ditawarkan adalah eksplorasi tambang, perencanaan tambang, pembangunan infrastruktur, eksploitasi tambang, dan reboisasi. KASUARI telah menangani proyek termasuk pertambangan emas di Jawa Barat, pertambangan nikel di Maluku Utara, dan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur dan Sumatera.

Mining Contracting Solutions
PT KARYA LESTARI SUMBER ALAM (KASUARI)

The long track record of PT Karya lestari Sumber Alam (KASUARI) since 1998 establishment includes application and maintenance of mining equipment, as the important key to establishing itself as highly competent national mining contractor. The solution offered are mine exploration, mine planning, infrastructure development, mine exploitation, and reforestation. KASUARI has handled projects includes gold mining in West Java, nickel mining in North Maluku, and coal mining in East Kalimantan and Sumatra.



Kelompok Usaha INTA
INTA Group of Business



Solusi Manufaktur PT COLUMBIA CHROME INDONESIA

PT Columbia Chrome Indonesia (CCI) berfokus pada pembuatan komponen alat-alat berat, seperti layanan *hard chrome plating* dan fabrikasi alat berat seperti perangkat truk. CCI didirikan pada tahun 1991 sebagai sebuah perusahaan investasi asing dan berubah menjadi sebuah perusahaan investasi domestik pada tahun 1995. CCI dimulai sebagai spesialis *plating* dan hidrolik dimana saat ini kehandalan CCI sudah diakui diantara perusahaan konstruksi global. CCI memiliki 4 cabang yang berlokasi di Jakarta, Balikpapan, Sangatta, dan Tanjung. Lini bisnis CCI adalah Chromplate (melakukan *plating* permukaan), Chromtach (memproduksi peralatan tambahan pada alat berat), Chromtail (memproduksi peralatan tambahan pada truk), dan Chromlite (memproduksi lampu penerangan *portable*).



Manufacturing Solutions PT COLUMBIA CHROME INDONESIA

PT Columbia Chrome Indonesia (CCI) focuses on the manufacturing of heavy equipments components, such as hard chrome plating services and fabrication of heavy equipments such as truck body. CCI was established in 1991 as a foreign investment company and changed into a domestic investment company in 1995. CCI started as plating and hydraulic specialist, CCI is now acknowledged by global construction equipments brands. CCI owns 4 branches that are located at Jakarta, Balikpapan, Sangatta and Tanjung. CCI business lines are Chromplate (producing surface plating products), Chromtach (producing heavy equipment attachment products), Chromtail (producing truck attachment products), and Chromlite (producing light portable equipment).



Solusi Energi dan Sumber Daya PT INTA RESOURCES

Untuk memasuki bisnis pertambangan, pada 2011 INTA mendirikan PT Inta Resources (IR) sebagai perusahaan yang bergerak di bidang solusi energi dan sumber daya. Pendirian perusahaan ini merupakan langkah strategis yang disiapkan INTA untuk masuk ke bisnis energi dan sumber daya secara langsung di saat yang tepat sambil tetap memegang komitmen sebagai Penyedia Solusi Total dimana bisnis energi dan sumber daya merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan keuntungan kepada para pemangku kepentingan.



Energy and Resources Solutions PT INTA RESOURCES

To enter energy and resources business, INTA established PT Inta Resources (IR) as a Company engaged in energy and resources solutions in 2011. The establishment of the Company is a strategic actions that INTA prepared to enter into the business of energy and resources directly at the right time while remaining committed as a Total Solution Provider where energy and resources are a long-term strategy to increase profits to Stakeholders.



Solusi Penyewaan dan Penjualan Alat Berat Bekas
PT TERRA FACTOR INDONESIA

PT Terra Factor Indonesia adalah salah satu perusahaan penyewaan alat berat dan penjualan alat berat bekas terbesar di Indonesia. Terrafactor telah membangun tingkat tinggi kepercayaan dan kepuasan pelanggan melalui penyediaan peralatan dan kehandalan, serta layanan premium. Lini bisnis yang berkembang dari pertambangan, minyak dan gas dan industri konstruksi. Kunci pelayanan Terrafactor adalah menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dan yang handal, memberikan solusi terhadap keterbatasan budget, solusi untuk pekerjaan musiman, sementara atau spesifik, menawarkan paket perawatan yang bebas dari kesulitan, pemasaran yang luas dan dukungan jaringan.

Rental Solution and Used Heavy Equipment
PT TERRA FACTOR INDONESIA

PT Terra Factor Indonesia is one of the largest heavy equipment rental and used heavy equipment trading company Indonesia. Terrafactor has built a high level of customers' trust and satisfactions through equipment availability and reliability, as well as premium services. Its business line expands from mining, oil and gas and construction industries. Key attributes of Terrafactor are high quality and reliable product, solution to capital expenditure limitations, solution to seasonal, temporary or specific work, hassle free maintenance package, wide marketing and support network.





SEKILAS INTA INTA AT A GLANCE

➤ Didukung pengalaman selama 44 tahun serta jaringan distribusi di 44 titik, PT Intraco Penta, Tbk senantiasa bertransformasi untuk mewujudkan keberadaan perseroan sebagai pendukung pembangunan ekonomi lokal.

Supported with 44 years of experience and 44 distribution network points, PT Intraco Penta, Tbk, continuously transforming to realize the existence of the Company as a supporter of local economy development.



Pada tahun 1970, Halex Halim bersama dengan tiga orang kerabat yakni Sucipto Halim, Wahab Firmansyah, dan Simin Kusumo mendirikan PT Intraco Penta, Tbk (INTA). Bermula sebagai sebuah toko sederhana di Jakarta Pusat yang menjual suku cadang alat berat, kini INTA telah berkembang menjadi perusahaan yang mendistribusikan alat berat segmen khusus.

Kepercayaan yang besar dari para mitra usaha membuat INTA dipercaya untuk memasarkan berbagai merek alat berat dengan reputasi yang tinggi di pasar internasional. Beberapa merek alat berat yang dipasarkan INTA antara lain Volvo, Bobcat, Mahindra, SDLG, dan Sinotruk.

Dengan keenam merek handal tersebut, INTA berusaha memberikan layanan terbaik sebagai Penyedia Solusi Total di bidang alat berat. Konsep ini menjadi dasar bagi Perseroan untuk terus melakukan inovasi dan transformasi, sesuai dengan kebutuhan industri terkini.

In 1970, Halex Halim along with three relatives namely Sucipto Halim, Wahab Firman, and Simin Kusumo established PT Intraco Penta, Tbk (INTA). Starting as a simple shop in Central Jakarta that sells heavy equipment parts, now INTA has evolved into a Company that distributes specialized heavy equipment segment.

Tremendous trust between the business partners make INTA is entrusted to market various brands of heavy equipment with a high reputation in the international market. Some brands of heavy equipment marketed by INTA among others Volvo, Bobcat, Mahindra, SDLG, and Sinotruk.

With such powerful six brands, INTA strives to provide the best service as a Total Solution Provider in the field of heavy equipment. This concept is the basis for the Company to continue innovating and transforming, according to the latest industry requirements. Armed with these concepts,

Berbekal konsep tersebut, INTA telah mensinergikan setiap bidang usaha yang digeluti, yakni pemasaran alat berat, penyewaan alat berat, pembiayaan, tambang, manufaktur, *engineering* hingga kontraktor tambang.

Peluang yang besar di luar sektor tambang telah mendorong Perseroan untuk melakukan ekspansi usaha selama lima tahun terakhir. Sehingga hari ini, INTA juga melayani perusahaan di berbagai sektor lainnya seperti agribisnis, minyak dan gas, infrastruktur dan konstruksi, serta industri umum. Bisnis perkebunan dan pertanian yang berkembang pesat mendorong INTA menyediakan produk pilihan untuk melayani sektor ini melalui Mahindra, merek andalan sektor pertanian asal India.

Dalam menjalankan usaha, INTA selalu termotivasi untuk mendukung kesuksesan mitra dan pelanggan. Dengan prinsip tersebut, Perseroan yakin akan dapat berkembang bersama-sama dengan setiap pemangku kepentingan. Prinsip ini pula yang telah teruji berhasil mendatangkan pertumbuhan secara berkesinambungan kepada Perseroan.

Berbekal komitmen yang kuat serta prinsip maju bersama mitra, hingga tahun 2014 aset INTA telah mencapai Rp5,775 triliun, atau naik 21,76% dibandingkan dengan aset 2013 yang sebesar Rp4,742 triliun.

Untuk mencapai Tata Kelola Perusahaan yang baik serta memberikan nilai tambah bagi masyarakat, pada tahun 1993 INTA mencatatkan 7,74% saham atau setara dengan 29 juta saham di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir 2014, saham INTA ditutup pada level Rp279 per saham, naik 7,3% dari harga saham di awal tahun 2014 yang sebesar Rp269 per saham.

Demi meningkatkan tingkat likuiditas di pasar primer, pada tahun 2011 Perseroan melakukan pemecahan saham dengan rasio 1:5. Dengan begitu, jumlah saham INTA yang beredar di pasar modal meningkat menjadi 2,16 miliar saham. Kinerja harga saham yang baik membuat saham Perseroan, dengan kode saham INTA, berhasil masuk jajaran indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.

Perjalanan INTA juga ditandai oleh berdirinya anak-anak usaha baru yang bertujuan mendukung bisnis inti

INTA has synergized each line of business that is involved, namely heavy equipment marketing, heavy equipment leasing, financing, mining, manufacturing, engineering to mining contractors.

Great opportunities outside the mining sector has prompted the Company to expand its business over the past five years. Hence today, INTA also serves companies in various sectors such as agribusiness, oil and gas, infrastructure and construction, as well as general industry. Plantations and agriculture are growing rapidly and pushed INTA to provide the product of choice to serve this sector through Mahindra, the most reliable brand in agricultural sector of Indian origin.

In running its business, INTA is always motivated to support the success of its partners and customers. With these principles, the Company is convinced to be able to grow together with all stakeholders. This principle also have been tested successfully and bring sustainable growth to the Company.

Supported with a strong commitment and principles developed jointly with partners, by the year 2014 the assets INTA has reached IDR5,775 trillion, an increase of 21.76% compared with 2013 assets of IDR4,742 trillion.

To achieve Good Corporate Governance and to provide added value to the community, in 1993 INTA floated its 7.74% shares, equivalent to 29 million shares in Indonesia Stock Exchange. At the end of 2014, the share price of INTA was closed at IDR279 per share, increased by 7.3% of the share price at the beginning of 2014 which amounted to IDR269 per share.

In order to enhance the level of liquidity in the primary market, in 2011 the Company made a stock split at a ratio of 1: 5. As a result, the number of shares of INTA circulating in the capital market rose to 2.16 billion shares. Good stock price performance made the Company's shares, with the stock code INTA, into the ranks of LQ45 in Indonesia Stock Exchange in 2012.

The journey of INTA also marked by the establishment of new subsidiaries that aim to support the core business



Sekilas INTA INTA At A Glance

Perseroan. Pada tahun 2012, Perseroan mendirikan dua anak perusahaan sekaligus yakni PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS) yang berfokus pada penjualan dan layanan merek Volvo dan SDLG, serta PT Intraco Penta Wahana (IPW) yang berfokus pada penjualan dan layanan merek Sinotruk, Bobcat, Doosan dan Mahindra. Dengan kehadiran kedua perusahaan ini, Perseroan berharap kegiatan usaha pemasaran setiap merek-merek alat berat dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terarah.

Anak usaha lainnya ialah PT Inta Resources yang bertujuan menangkap setiap peluang di bidang energi dan sumber daya alam. Perjalanan Perseroan tahun lalu juga ditandai oleh berdirinya INTA Institute, sebuah lembaga pendidikan yang didedikasikan kepada generasi penerus bangsa yang terpanggil untuk menyalurkan keahliannya di bidang bisnis alat berat.

Seluruh kegiatan bisnis Perseroan ini ditopang oleh jaringan distribusi yang hingga 31 Desember 2014 mencapai 44 titik di seluruh Indonesia. Selanjutnya, INTA bertujuan membangun ekonomi lokal melalui strategi Penyedia Solusi Total serta senantiasa bekerjasama dengan pemerintah setempat serta para mitra usaha.

of the Company. In 2012, the Company established two subsidiaries at once, PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS), which focuses on sales and service of Volvo and SDLG, and PT Intraco Penta Wahana (IPW) focuses on Sinotruk brand sales and service, Bobcat, Doosan and Mahindra. With the presence of these two companies, the Company expects the marketing business activities of each brands of heavy equipment can be more focused and directed.

Other subsidiary is PT Inta Resources aimed at capturing every opportunity in energy and natural resources. Company's journey last year was also marked by the establishment of INTA Institute, an educational institution dedicated to the next generation who are willing to share his/her expertise in the field of heavy equipment business.

All activities of the Company's business are supported by the distribution networks which until December 31, 2014 reached 44 points in Indonesia. Furthermore, INTA aims to develop the local economy through the Total Solution Provider strategy and continually working with local government and business partners.



INTA Now!



44

Memiliki 44 tahun pengalaman dalam industri alat berat distribusi dan jasa

44 years' experience in the heavy equipment distribution and services



44

Memiliki 44 jaringan distribusi dan kantor pendukung tersebar di seluruh Indonesia

44 distribution networks and support offices spread all over Indonesia



20

Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lebih dari 20 tahun

Has been in Indonesia Stock Exchange (BEI) for over 20 years



206

Memiliki tanah dengan total luasnya 206.202m² demi mendukung kegiatan bisnis

Owns a total 206,202m² of land area to support grown business



8

Merupakan suatu grup yang terdiri dari 8 perusahaan untuk meningkatkan keberadaan perusahaan di pasar, menawarkan solusi paket yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan

A Group consisting 8 companies to boost market presence, offering comprehensive solutions package to customer's needs



5

Merupakan perwakilan bagi 5 merek terkemuka di dunia yaitu Volvo, SDLG, Doosan, Mahindra and Sinotruk

Represents 5 world class and leading brand which include Volvo, SDLG, Doosan, Mahindra and Sinotruk



1400

Saat ini mempekerjakan lebih dari 1400 karyawan

Currently employs over 1400 workforce

JEJAK LANGKAH MILESTONE



1970

UD Intraco, sebuah usaha dagang yang bergerak di bidang perdagangan suku cadang, didirikan di Jakarta.

UD Intraco was founded as a spare parts trading firm, in Jakarta.



1975

Menjadi Perusahaan Terbatas (PT), dan mengubah nama menjadi PT Intraco Penta.

Changed into Limited Liability Entity, PT Intraco Penta



1982

Ditunjuk menjadi penyalur dari NV PD Pamitran, distributor alat berat Clark Equipment dan crane P&H.

Appointed as the dealer of NV PD Pamitran, heavy equipments distributor Clark Equipment, and P & H Crane Distributor

1984

Dipercaya untuk menjual Renault truk.

Started distributing Renault truck.

1991

Menambah daftar produk alat berat, Farm Tractor Lamborghini dan Bell.

Added several heavy equipment brands to the list, Lamborghini Farm Tractor, and Bell.

1992

Mengakuisisi NV PD Pamitran sekaligus menjadi pemegang merek untuk VME, P&H/PPM, dan Bobcat.

Acquired NV PD Pamitran and its franchises namely VME, P&H/PPM, and Bobcat.

1993

Tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada 30 Juni, dengan 29 juta lembar saham untuk memperoleh Rp29 miliar.

Listed at JSX (now IDX) on June 30, for 29 million shares to raise IDR29 billion.

2001

Memulai implementasi SAP untuk Teknologi Informatika Perusahaan – sistem ERP yang terintegrasi.

Implemented SAP – an integrated ERP system.

2003

Mengakuisisi Intan Baruprana Finance (IBFN). Setelah akuisisi, bidang bisnis IBFN menjadi perusahaan pembiayaan alat alat berat.

Acquired Intan Baruprana Finance (IBFN), a heavy equipment financing company.

2009

INTA mempertahankan total pendapatan di atas Rp1 triliun, sementara laba bersih naik sebesar 63,3%, meskipun permintaan lebih rendah akibat krisis ekonomi global dan ditunjuk sebagai dealer Mahindra & SDLG.

INTA maintained total revenue above IDR1 trillion, while net income rose by 63.3%, despite lower demand due to global economic crisis and appointed as dealer for Mahindra & SDLG.

2010

INTA mengakuisisi Terra Factor Indonesia (TFI) dan Columbia Chrome Indonesia (CCI) dengan nilai transaksi sebesar Rp170 miliar, dan membentuk Unit Usaha Syariah di IBFN.

INTA acquired Terra Factor Indonesia (TFI) and Columbia Chrome Indonesia (CCI) with transaction value amounting to IDR170 billion, and formed IBFN Sharia Business Unit.

2011

INTA mencetak rekor baru dalam kinerja keuangan, dengan mencapai total aset Rp3,7 triliun dan pendapatan Rp3 triliun. INTA dipercaya untuk menjadi distributor tunggal di Indonesia untuk memasarkan produk merek Sinotruk dari Cina.

INTA hit new record in term of financial performance by achieving total assets of IDR3,7 trillion and total revenue of IDR3 trillion. INTA is trusted as the sole distributor in Indonesia to distribute Sinotruk brand products from China.

2013

IINTA melalui PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS) memenangkan kompetisi antar mekanik South East Asia HUB Volvo Master Champion 2013-2014 yang diadakan Volvo Construction Equipment untuk level Asia Tenggara dan Asia Pasifik (termasuk Australia dan Selandia Baru).

Komisaris Utama INTA Group, Bapak Halex Halim terpilih sebagai salah satu nominator *ENTERPRENEUR OF THE YEAR* yang diadakan oleh Ernst & Young.

INTA through PT Intraco Penta Prima Services (IPPS) won the mechanical competition at the 'South East Asian HUB Master Champion 2013-2014 Volvo' which was held by Volvo Construction Equipment for South-East Asia and Asia Pacific (including Australia and New Zealand) level.

INTA Group Chairman, Mr. Halex Halim was elected as one of the nominees *ENTERPRENEUR OF THE YEAR* held by Ernst & Young.



2012

INTA masuk jajaran Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, sekaligus termasuk ke dalam daftar 50 Perusahaan Terbaik Indonesia versi majalah Forbes Indonesia dan menjadi Top Performing Company versi majalah Investor.

INTA is registered LQ45 Index rank in Indonesia Stock Exchange, as well awarded by Forbes Indonesia magazine and as Top 50 Performing Company by Investor

2014

Pada 2 Mei 2014, INTA meresmikan INTA Institute, suatu lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja yang unggul dan berkualitas di bidang alat berat. INTA Institute bertempat di lahan seluas 8.000 m² di Cakung.

Di tahun yang sama, IBFN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 22 Desember 2014 dengan kode saham IBFN. Dalam IPO ini, IBFN melepas 21,05% saham ke publik dengan perolehan dana sebesar Rp192 miliar. Sebagian besar dari dana ini akan digunakan untuk modal kerja pembiayaan.

On May 2, 2014, INTA Institute was inaugurated, an educational institution that aims to prepare the workforce for excellence and quality in the field of heavy equipment. INTA Institute is located in an area of 8,000 m² in Cakung.

In the same year, IBFN listed on Indonesia Stock Exchange on December 22, 2014 with ticker code IBFN. In this IPO, IBFN releases 21.05% of the shares to the public with proceeds amounting to IDR192 billion. Most of these funds will be used for working capital financing.



PERISTIWA PENTING 2014

EVENT HIGHLIGHTS 2014



28 Januari 2014

IBFN menerbitkan *Medium Term Notes* (MTN) atau surat utang jangka menengah untuk pertama kalinya, sebesar Rp300 miliar di Jakarta. Arranger penerbitan MTN diserahkan kepada PT BNI Securities.

28 January 2014

IBFN issued *Medium Term Notes* (MTN) for the first time, amounting to 300 billion in Jakarta with PT BNI Securities as the Arranger.



16 April 2014

Anak Perusahaan INTA, IPPS mengadakan *Roadshow Construction* di Swiss-BelHotel Kendari dengan memperkenalkan produk-produk baru kepada peserta *roadshow*.

16 April 2014

INTA's subsidiary, IPPS held *Construction Roadshow* at Swiss-Belhotel Kendari by introducing new products to the participants of the roadshow.



18 September 2014

Pada tanggal 18 september 2014, IPPS melakukan presentasi produk di INTA Institute untuk peningkatan penjualan perusahaan.

18 September 2014

On 18 September 2014, IPPS conduct product presentations at INTA Institute to increase sales.



21 Februari 2014

PT Intraco Penta, Tbk (INTA) dan PT Panin Bank Tbk. mendukung proses pembangunan Rumah Indonesia Sehat yang diprakarsai oleh Yayasan Transformasi Bangsa (YTB).

21 February 2014

PT Intraco Penta, Tbk (INTA) and PT Panin Bank Tbk. support the construction process of Rumah Indonesia Sehat Hospital initiated by the Yayasan Transformasi Bangsa (YTB).



2 Mei 2014

INTA Group meresmikan pembangunan Pusat Pelatihan INTA Institute di Jakarta. Peresmian tersebut ditandai dengan penandatanganan plakat oleh Komisaris Utama INTA, Halex Halim bersama Duta Besar Swedia untuk Indonesia, Ibu Ewa Palano yang disaksikan oleh Presiden Direktur INTA, Petrus Halim dan Managing Director PT Volvo Indonesia, Mark Gabel.

2 May 2014

INTA Group inaugurated the construction of INTA Institute Training Center in Jakarta. The inauguration was marked by the signing of a plaque by the Commissioner of INTA, Halex Halim along with the Swedish Ambassador to Indonesia, H.E Ewa Palano. The signing was witnessed by the President Director of INTA, Petrus Halim and Managing Director of Volvo Indonesia, Mark Gabel.



19 September 2014

IBFN, Anak Perusahaan INTA kembali meraih predikat 'sangat bagus' dalam Multifinance Award Infobank 2014 di kelompok perusahaan pembiayaan beraset Rp 1 triliun ke atas.

19 September 2014

IBFN, INTA subsidiary, received another 'Excellent' acknowledgement in Infobank Multifinance Award 2014 for multifinance company with assets above IDR 1 Trillion category.



5-7 November 2014

INTA berpartisipasi dalam pameran Konstruksi Indonesia 2014 selama tiga hari yang diadakan di **Jakarta Convention Center**.

5-7 November 2014

INTA participated in "Construction of Indonesia in 2014" exhibitions for three days held at the **Jakarta Convention Center**.



10 November 2014
Penandatanganan kerjasama keuangan antara PT Intan Baruprana Finance (IBFN) dan Islamic Corporation for Development (ICD) di Jakarta.

10 November 2014
The signing of financial cooperation between PT Intan Baruprana Finance (IBFN) and Islamic Corporation for Development (ICD) in Jakarta.



12 Desember 2014
Pada Public Expose INTA melaporkan penjualan sebesar Rp1,3 Trillion

12 December 2014
At Public Expose INTA reported IDR1,3 Trillion sales



22 Oktober 2014
INTA Institute menyelenggarakan seminar The 5 Pillars of Talent Management dengan pembicara Effendi Ibnoe sebagai pembicara.

22 Oktober 2014
22 October 2014, INTA Institute organized a seminar titled The 5 Pillars of Talent Management with Mr. Effendi Ibnoe as the presenter.



11 November 2014
Dalam Public Expose rencana IPO PT Intan Baruprana Finance, salah satu anak perusahaan INTA dipaparkan.

11 November 2014
In the Public Expose, the plan of PT Intan Baruprana Finance's IPO, a subsidiary of INTA was presented.



22 Desember 2014
PT Intan Baruprana Finance melakukan Pencatatan Saham Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

22 December 2014
Initial Public Offering of PT Intan Baruprana Finance in the Indonesia Stock Exchange (IDX).



26-28 Desember 2014
PT Intraco Penta Wahana (IPW) berpartisipasi dalam acara 10th Indonesian Palm Oil Conference and 2015 Price Outlook di Bandung.

26-28 December 2014
PT Intraco Penta Wahana (IPW) participated in the 10th Indonesian Palm Oil Conference and Price Outlook 2015 in Bandung.



27 November 2014
INTA Institute menyelenggarakan seminar Empower The Manager Leader Within dengan pembicara Andrew Tani.

27 November 2014
INTA Institute organized a seminar Empower The Manager Leader Within with Andrew Tani as the speaker.



PENGHARGAAN & SERTIFIKASI 2014

2014 AWARDS AND CERTIFICATIONS



REGION HUB VOLVO
MASTER 2ND BEST
2013 - 2014



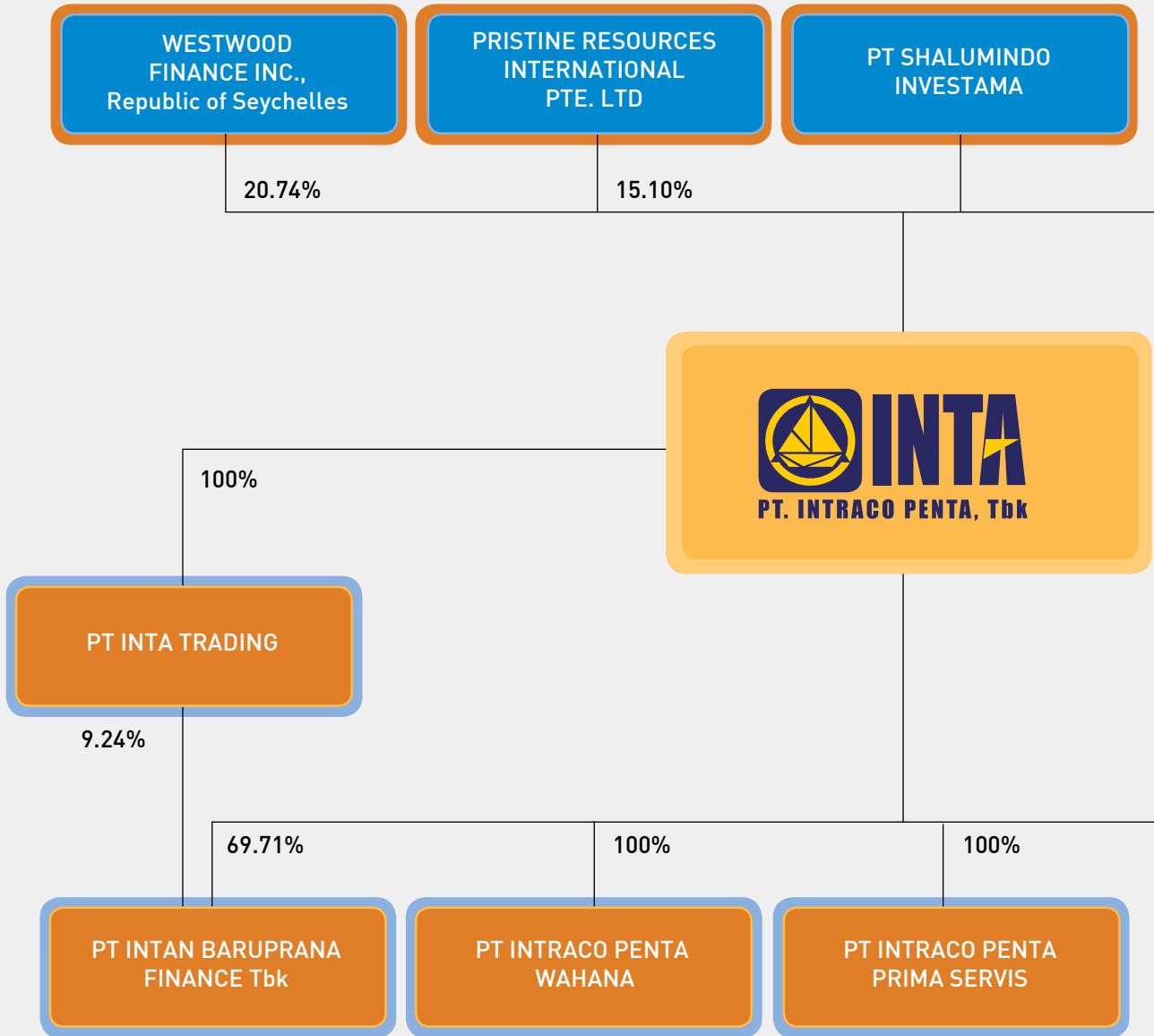
SEA HUB VOLVO
MASTER CHAMPION
2013 - 2014

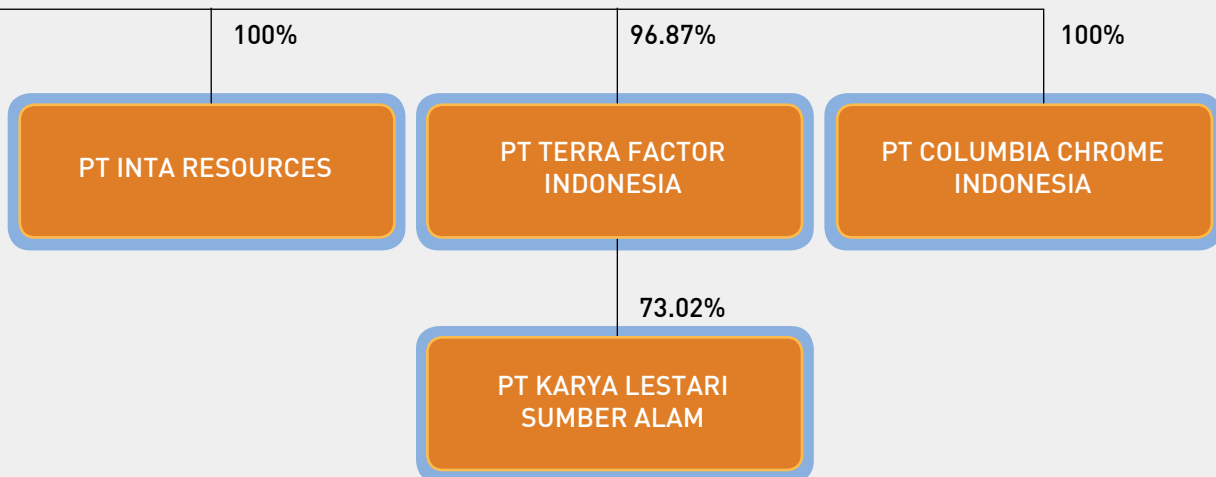
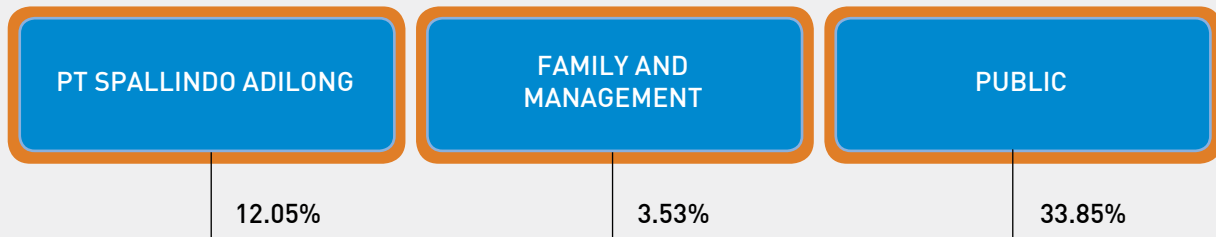


IBFN mendapat penghargaan "The 10th Islamic Finance of The Year" (Pembiayaan Alat Berat) dari Karim Consulting Indonesia

IBFN received The 10th Islamic Finance of The Year (Heavy Equipment Financing) From Karim Consulting Indonesia

STRUKTUR PERUSAHAAN
CORPORATE STRUCTURE





VISI - VISION

Menjadi penyedia solusi terbaik di pasar alat-alat berat, melebihi standar kinerja tinggi yang ada sekarang.

Become the best solutions provider in the heavy equipment market that exceeds existing standards of high performance.

MISI - MISSION

Kami selalu berfokus pada pelanggan, berpacu dalam mutu, serta berusaha menjadi perusahaan terbaik dalam ilmu dan seni memuaskan pelanggan. Kami selalu bekerja keras untuk mencapai efisiensi tertinggi dalam pemanfaatan sumber daya manusia, alam, keuangan, waktu dan sumber daya lainnya. Kami selalu menjalankan usaha kami dengan integritas sebagai warga negara korporasi (*corporate citizen*) yang bertanggung jawab.

We are and will always be, a quality-driven and a customer-focused company, working to be the best in the art and science of satisfying our customers. We are, and will always be, working hard to achieve the highest efficiency in the use of human, natural, financial, time, and other resources. We are, and will always be, conducting our affairs with integrity as an accountable corporate citizen.



NILAI-NILAI PERUSAHAAN CORPORATE VALUES

➤ Demi mencapai misi perusahaan, yaitu menjadi perusahaan penyedia solusi terbaik yang ada saat ini, maka INTA berusaha untuk selalu bekerja keras, menempatkan kualitas dan fokus pada pelanggan serta selalu melakukannya dengan integritas. Hal ini tercermin pada nilai-nilai perusahaan sebagai berikut:

To achieve the Company's mission of becoming the best solutions provider, INTA always striving to works hard, putting quality and focus to customer while conducting its efforts with integrity. These are reflected in the corporate values of the Company as follows:

KEPEDULIAN

- Fokus pada kebutuhan pelanggan
- Berorientasi pada pelayanan
- Memperlakukan satu sama lain dengan penuh hormat
- Memahami sikap, minat, kebutuhan, dan perbedaan pandangan orang lain
- Pendekatan secara tulus dan positif
- Menghargai peran dan kontribusi setiap karyawan
- Saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.
- Mengutamakan kebutuhan organisasi di atas pribadi

CARE

- Focus on customer needs
- Service oriented
- Mutual respect among each other
- Understanding of others' attitudes, interests, needs, and differences
- Sincere and positive approach
- Appreciation to every employee's roles and contributions
- Prioritize organizational needs than personal needs
- Mutual support and motivation

PRESTASI

- Berusaha memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk mencapai kinerja terbaik
- Bekerja keras dan memberikan standar kerja terbaik
- Melakukan sesuatu lebih baik, lebih cepat, lebih efisien, dan meningkatkan kualitas
- Memiliki kebanggaan dan semangat yang tinggi
- Merancang tugas yang lebih menantang untuk diri sendiri dan orang lain
- Meningkatkan kinerja dengan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda

EXCELLENCE

- Making efforts to use existing resources to their utmost to help the Company make its best performance
- Hard work and compliance with the best working standards
- Performance of everything in a better, faster and more efficient manner, and quality improvement
- Possession of high degree of pride and spirit
- Design challenging duties for oneself and others
- Improvement of performance through new and different things

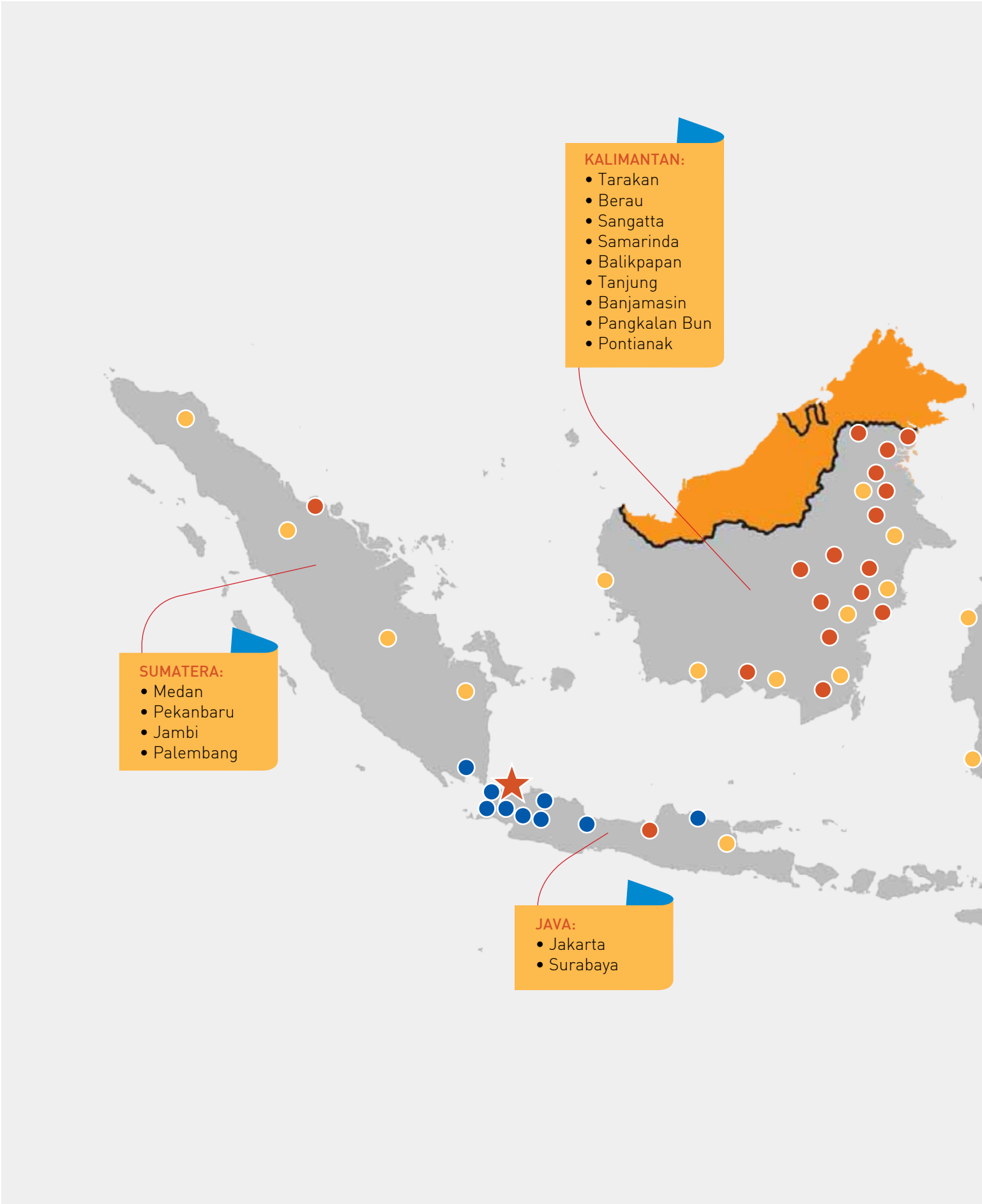
SINERGI

- Membangun tim kerja yang kreatif untuk mencapai kesuksesan
- Saling menghargai dan saling mendukung dalam memecahkan persoalan dan meraih kesempatan
- Menghargai adanya perbedaan satu dengan yang lain
- Terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan dan alternatif-alternatif baru
- Membangun kekuatan untuk menutupi kekurangan
- Membagi pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan

SYNERGY

- Establishment of creative working teams to achieve success
- Respect and support each other in solving problems and obtaining opportunities
- Appreciates differences in others
- Open-mindedness to opportunities and alternatives
- Building up strength to cover own weaknesses
- Sharing of knowledge, experience, and skills with others

 **PETA AREA OPERASIONAL**
MAP OF OPERATIONAL AREA



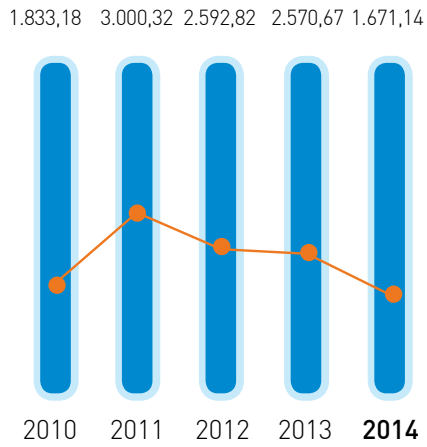


IKHTISAR KEUANGAN DAN OPERASIONAL

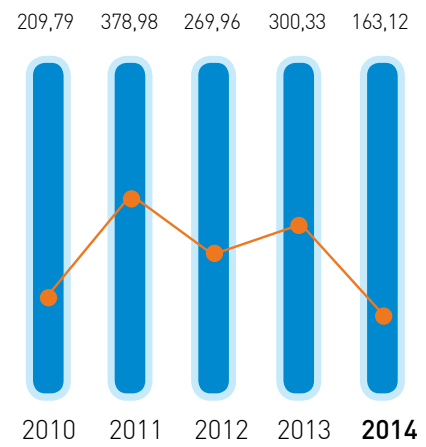
FINANCIAL AND OPERATIONAL HIGHLIGHTS

	2014	2013	2012	2011	2010	
LAPORAN LABA (RUGI) KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN			CONSOLIDATED STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME			
(dalam jutaan Rupiah kecuali data saham)			(in Million of Rupiah, except share data)			
Pendapatan	1.671,14	2.570,67	2.592,82	3.000,32	1.833,18	Revenues
Beban Pokok Penjualan	1.277,06	2.022,44	2.105,37	2.476,67	1.516,54	Cost of Revenues
Laba Kotor	394,09	548,23	487,45	523,65	316,64	Gross Profit
Beban Usaha	311,52	352,00	315,97	228,24	164,84	Operating Expenses
Laba Usaha	82,57	196,22	171,48	295,41	151,80	Operating Income
Pendapatan (beban) lain-lain	(165,54)	(496,85)	(144,93)	(126,55)	(34,21)	Other Income (Expenses)
Rugi Sebelum Pajak	(82,97)	(300,63)	26,55	168,86	117,59	Loss Before Tax
Manfaat Pajak	(2,37)	(58,00)	14,12	48,64	33,06	Tax Benefit
Laba (Rugi) Bersih tahun berjalan	(80,60)	(242,63)	12,43	120,21	84,53	Net Income (Loss) For The Year
Laba Komprehensif Lain	576,56	-	-	-	-	Other Comprehensive Income
Laba (Rugi) Bersih tahun berjalan dan Jumlah Laba (Rugi) Komprehensif	495,96	(242,63)	12,43	120,21	84,53	Net Income (Loss) For The Year and Total Comprehensive Income (Loss)
Laba (Rugi) Bersih tahun berjalan yang diatribusikan kepada:						Net Income (Loss)- For The Year Attributable to:
- Pemilik	(81,10)	(220,37)	29,59	133,56	-	- Owners of the Company
- Kepentingan non pengendali	0,50	(22,26)	(17,16)	(13,34)	-	-Controlling Interest
Laba (Rugi) Komprehensif yang diatribusikan kepada:						Total Comprehensive Income (Loss) Attributable to:
- Pemilik	495,46	(220,37)	29,59	133,56	-	- Owners of the Company
- Kepentingan non pengendali	0,50	(22,26)	(17,16)	(13,34)	-	-Controlling Interest
Jumlah Saham Beredar (Saham)	2.160.029.220	2.160.029.220	2.160.029.220	2.160.029.220	432.005.844	Outstanding Share (Shares)
Laba (Rugi) per saham dasar	(38)	(102)	14	62	40	Net Income (Loss) per Share
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN			CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION			
Aset Lancar	2.279,68	2.386,22	2.336,64	2.001,16	947,67	Current Assets
Aset Tidak Lancar	3.495,03	2.356,63	1.932,34	1.736,76	687,23	Non-current Assets
Total Aset	5.774,71	4.742,85	4.268,98	3.737,92	1.634,90	Total Assets
Liabilitas Lancar	2.991,11	3.239,61	2.698,29	2.383,06	869,73	Current Liabilities
Liabilitas Tidak Lancar	1.869,08	1.194,93	1.070,09	818,09	328,36	Non-current Liabilities
Total Liabilitas	4.860,19	4.434,53	3.768,38	3.201,15	1.198,08	Total Liabilities
Ekuitas	914,52	308,32	500,60	536,77	436,82	Equity
Saldo Laba	8,59	89,69	310,06	329,07	219,70	Retained Earnings
RASIO KEUANGAN (%)			FINANCIAL RATIO (%)			
Marjin laba kotor	23,58	21,33	22,22	17,45	17,27	Gross Margin
Rasio Laba terhadap Pendapatan	(4,82)	(9,40)	0,48	4,01	4,61	Net Profit Margin
Tingkat Pengembalian Aset	(1,40)	(5,12)	0,29	3,22	5,17	Return on Assets
Tingkat Pengembalian Ekuitas	(8,81)	(78,70)	2,48	22,40	19,35	Return on Equities
Rasio Lancar	76,22	73,66	86,60	83,97	108,96	Current Ratio
Rasio Utang Modal	301,29	829,87	487,64	199,60	150,10	Gearing Ratio
Rasio Liabilitas Terhadap Ekuitas	531,45	1438,31	752,78	596,38	274,27	Debt to Equity Ratio
Rasio Liabilitas Terhadap Aset	84,16	93,50	88,27	85,64	73,28	Debt to Assets Ratio
LAIN-LAIN			OTHERS			
Jumlah Karyawan	1.424	2.130	2.180	2.339	1.730	Number of Employee
Anak Perusahaan	8	8	8	8	6	Subsidiaries

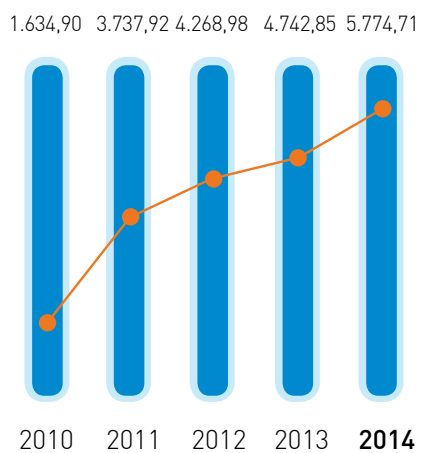
PENDAPATAN - REVENUES
dalam jutaan Rupiah - in IDR million



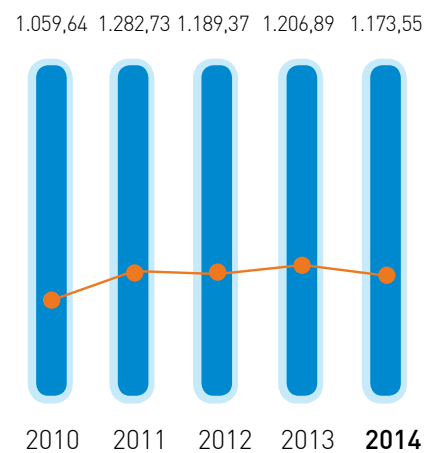
EBITDA - EBITDA
dalam jutaan Rupiah - in IDR million



ASET - ASSET
dalam jutaan Rupiah - in IDR million



PRODUKTIVITAS KARYAWAN - EMPLOYEES PRODUCTIVITY
dalam jutaan Rupiah - in IDR million

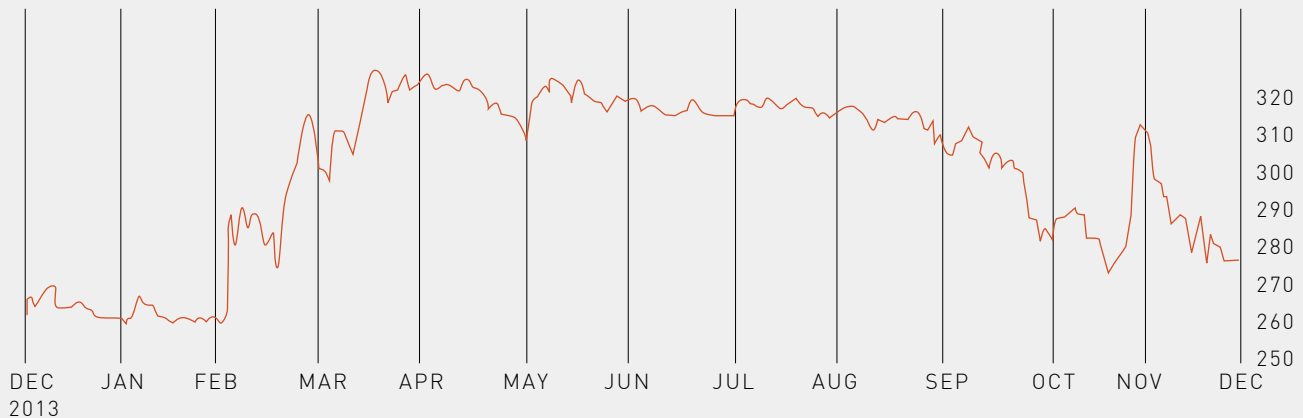




IKHTISAR SAHAM & SURAT BERHARGA LAINNYA

SHARES & OTHER SECURITIES HIGHLIGHTS

KINERJA SAHAM 2014 / 2014 SHARE PERFORMANCE



IKHTISAR HARGA SAHAM TAHUN 2014 / 2014 SHARES HIGHLIGHT

BULAN MONTH	TERTINGGI HIGHEST	TERENDAH LOWEST	AKHIR CLOSING	VOLUME VOLUME	NILAI VALUE
Jan - Jan	260	247	250	8,124,900	2,052,889,000
Feb - Feb	258	248	250	11,514,800	2,910,017,100
Mar - Mar	308	248	302	77,900,800	21,892,186,200
Apr - Apr	321	280	311	110,595,400	33,941,530,500
Mei - May	317	300	300	54,120,600	16,886,587,200
Jun - Jun	318	293	307	54,718,200	16,970,923,100
Jul - Jul	311	299	302	27,131,800	8,311,552,600
Ags - Aug	310	301	301	56,286,600	17,214,270,300
Sep - Sep	307	293	293	25,811,500	7,828,287,100
Okt - Oct	299	268	272	14,749,000	4,266,229,600
Nov - Nov	304	255	300	31,935,000	9,065,520,500
Des - Dec	305	250	279	73,526,300	19,961,106,200

RIWAYAT PEMBAGIAN DIVIDEN / DIVIDEND PAYMENTS HISTORY

Tahun Fiskal Fiscal Year	Dividen Tunai per Saham Cash Dividend per Share	Total Saham Total Shares	Total yang Dibayarkan (Rp juta) Total Amount Paid (IDR million)	Laba (Rugi) Bersih (Rp juta) Net Income (IDR million)
2006	-	432.005.844	-	7.066
2007	-	432.005.844	-	9.514
2008	20	432.005.844	8.640	22.944
2009	30	432.005.844	12.960	37.473
2010	56	432.005.844	24.192	84.529
2011	22,5	2.160.029.220	48.601	120.214
2012	-	2.160.029.220	-	12.43
2013	-	2.160.029.220	-	(242.631)
2014	-	2.160.029.220	-	(80.600)

RIWAYAT SAHAM / SHARE HISTORY

Tanggal Pencatatan Saham Date of Listing	Tindakan Korporasi Corporate Action	Jumlah Saham Number of Shares Issued
30 Juni 1993 June 30, 1993	Pencatatan saham di BEJ Initial Listing at Jakarta Stock Exchange	29.000.000
16 Januari 1995 January 16, 1995	Saham bonus sebanyak 14.500.000 Bonus shares 14,500,000	43.500.000
26 Juni 1996 June 26, 1996	Stock Split nilai nominal Rp1.000 menjadi Rp500 Stock Split nominal value from IDR1,000 to IDR500	87.000.000
22 Juni 2000 June 22, 2000	Stock Split nilai nominal dari Rp500 menjadi Rp250 Stock Split nominal value from IDR500 to IDR250	174.000.000
28 Oktober 2005 October 28, 2005	Konversi sebagian hutang sindikasi menjadi saham perseroan sebesar 258.005.844 Debt-to-equity conversion of 258,005,844 shares	432.005.844
6 Juni 2011 June 6, 2011	Stock Split nilai nominal dari Rp250 menjadi Rp50 Stock Split nominal value from IDR250 to IDR50	2.160.029.220

KOMPOSISI PEMEGANG SAHAM / SHAREHOLDER COMPOSITION

Pemegang Saham Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	Persentase Kepemilikan Percentage of Ownership (%)	Jumlah Modal Disetor Total Paid Up Capital Stock (Rp juta/IDR milion)
Westwood Finance Inc., Republic of Seychelles	447.924.210	20,74	22,396
Pristine Resources International Pte. Ltd. Singapore	326.091.495	15,10	16,305
PT Shalumindo Investama	318.275.000	14,73	15,914
PT Spallindo Adilong	260.385.000	12,05	13,019
Halex Halim Komisaris Utama President Commissioner	45.460.000	2,10	2,273
Petrus Halim Presiden Direktur President Director	19.037.500	0,88	951
Jimmy Halim Direktur - Director	11.812.500	0,55	591
Fery Sudjono	130.455.815	6,04	6,523
Masyarakat lainnya Public	600.587.700	27,81	30,029
Jumlah/Total	2.160.029.220	100,00	108,001



HALEX HALIM
Komisaris Utama
President Commissioner



LAPORAN DEWAN KOMISARIS REPORT FROM THE BOARD OF COMMISSIONERS

➤ Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berkat rahmat-Nya, PT Intraco Penta Tbk dapat melewati tahun 2014 dengan baik.

Praise to the God Almighty. It is because of His grace that PT Intraco Penta was able to pass 2014 so well.

Pemegang Saham yang Terhormat,

Tahun 2014 merupakan tahun yang penuh tantangan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sepanjang tahun 2014 hanya mencapai 5,02%, lebih rendah dari pertumbuhan PDB 2013 yang mencapai 5,58%. Badan Pusat Statistik mengumumkan bahwa perlambatan ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi yang terjadi di Sumatera dan DKI Jakarta.

Dari catatan pertumbuhan ekonomi tersebut, terlihat bahwa sektor konstruksi dan investasi pembangunan menjadi pendongkrak pertumbuhan ekonomi di beberapa daerah. Di sisi lain, turunnya perekonomian di beberapa daerah dipicu oleh turunnya harga komoditas seperti batubara, karet, minyak kelapa sawit (CPO), dan migas.

Nilai tukar rupiah tahun 2014 yang bergerak di kisaran Rp 12.440 per dollar AS juga menjadi tantangan berikutnya bagi dunia usaha. Meski nilai tukar ini relatif stabil, namun angka ini masih melemah jika dibandingkan nilai tukar rupiah pada tahun 2013 yang berada di kisaran Rp 9.600-Rp 12.200 per dollar AS.

Tahun 2014, juga ditandai dengan keputusan pemerintah untuk mengurangi dana subsidi BBM dengan cara menaikkan harga BBM subsidi di akhir tahun. Dengan kebijakan ini, pemerintah berencana mengalokasikan dana subsidi BBM ke sektor produktif seperti pertanian dan infrastruktur. Selang sehari kemudian, Bank Indonesia merespon kebijakan ini dengan menaikkan BI rate dari 7,5% ke level 7,75% demi menahan laju inflasi sehingga inflasi sepanjang tahun 2014 tercatat di angka 8,36%.

Namun, harga minyak mentah dunia yang turun mendorong pemerintah untuk kembali menurunkan harga BBM subsidi pada awal Januari 2015. Seperti diketahui,

Dear Shareholders

2014 was a year full of challenges. This is evidenced from the Gross Domestic Product (GDP) growth during 2014 which only reached 5.02%, lower than the GDP growth in 2013 of 5.58%. The Central Bureau of Statistics announced that this slowdown is due to the economic slowdown that occurred in Sumatera and Jakarta.

From the record of economic growth it seems that the construction and development investment sector has become a booster for economic growth in some areas. On the other hand, the decline in the economy in some areas has been triggered by the fall of commodity prices such as coal, rubber, palm oil (CPO), and oil and gas.

The rupiah exchange rate in 2014 that moved in the range of IDR12,440 per US dollar is also the next challenge for the business world. Although the exchange rate is relatively stable, but the rate is still lower than the exchange rate in 2013 which was in the range of IDR9,600 to IDR12,200 per US dollar.

2014 was also marked by the government's decision to reduce fuel subsidy funds by raising the price of subsidized fuel at the end of the year. With this policy, the government plans to allocate subsidies to productive sectors such as agriculture and infrastructure. Within a day later, Bank Indonesia responded to this policy by increasing the BI rate from 7.5% to 7.75% to curb the inflation rate so that inflation during 2014 was recorded at 8.36%.

However, the fall in the world crude oil prices encouraged the government to cut subsidized fuel prices at the beginning of January 2015. As is known, the price of crude



Laporan Dewan Komisaris Report From The Board of Commissioners

harga minyak mentah di awal tahun 2015 menyentuh kisaran USD40 per barel atau merosot sekitar 60% dari harga bulan Juni 2014 yang berkisar USD110 per barel.

Menanggapi hal ini, INTA tetap melihat selalu ada peluang di setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Satu hal penting yang kami soroti ialah komitmen pemerintah memajukan sektor infrastruktur. INTA melihat, kemajuan yang terjadi di sektor infrastruktur tentu akan berdampak pada permintaan alat berat pendukung yang berpotensi menjadi pasar Perseroan.

Perlambatan di Sektor Batubara & Tambang Lain

Sektor tambang batubara dan pertambangan lain yang lesu masih mewarnai iklim usaha tahun 2014, terutama disebabkan oleh Undang-undang Mineral dan Batubara (UU Minerba) yang efektif berlaku per Januari 2014. Hal ini tentu berdampak pada bisnis INTA selaku penyedia alat berat sektor tambang.

Seperti kita ketahui bersama, UU Minerba telah melarang pengusaha untuk mengekspor beberapa jenis mineral mentah antara lain emas, nikel, bauksit, bijih besi dan tembaga. Tujuan penerapan aturan ini ialah agar para pengusaha mengolah lebih lanjut bahan mentah tersebut di dalam negeri, sehingga pada akhirnya membawa nilai tambah bagi masyarakat. Penambahan nilai tambah ini diperoleh dari harga bahan tambang yang meningkat serta terciptanya lapangan kerja baru dari kewajiban membangun fasilitas pemurnian.

Namun pada praktiknya, tidak semua perusahaan tambang mampu membangun pabrik pengolahan dan pemurnian hasil tambang. Bahkan, dari sejumlah perusahaan yang berkomitmen membangun fasilitas pemurnian atau smelter, sampai saat ini belum menunjukkan kemajuan yang berarti, sehingga pada akhirnya, sebagian besar perusahaan tambang harus menghentikan ekspor dikarenakan bea keluar yang begitu tinggi. Beberapa perusahaan bahkan harus menghentikan produksi lantaran tempat penampungan mereka tidak cukup lagi untuk menampung hasil tambang.

INTA sebagai penyedia alat berat sektor tambang tentu terimbas oleh penerapan UU Minerba ini. Banyaknya perusahaan yang menahan laju ekspansinya praktis membuat permintaan alat berat pun ikut melambat.

oil at the beginning of 2015 touched the range of USD40 per barrel or declined around 60% from the month of June 2014 at the price range of USD110 per barrel.

In response to this, INTA still sees there is always an opportunity in any measures taken by the government. One important thing that we highlight is the government's commitment to advance the infrastructure sector. INTA sees that the progress made in the infrastructure sector will certainly have an impact on the demand for heavy equipment support as the Company's market potential.

The slowdown in the coal and other mining sector

The sluggish coal and other mining sector still characterized the business climate in 2014, mainly due to the Law on Mineral and Coal Mining (Mining Law), which became effective as of January 2014. This will certainly impact on INTA business as a provider of mining sector heavy equipment.

As we all know, the Mining Law prohibits companies from exporting several types of raw minerals such as gold, nickel, bauxite, iron ore, and copper. The purpose of applying this rule is for companies to further process raw materials in the country, which in turn may bring added value to the community. Added value is obtained from the increased price of minerals as well as the creation of new jobs from the requirement to build a refining facility.

But in practice, not all mining companies able to build mineral processing and refinery plants. In fact, from a number of companies committed to building a refinery or smelter, they have yet to show significant progress, so that ultimately, most mining companies were forced to stop exports due to very high export duty. Several companies even have to stop production because of not enough storage space to accommodate mining products.

INTA as a heavy equipment provider in the mining sector is certainly affected by the implementation of this Mining Law. Many companies put a halt to their expansion thus practically resulting in a slow down to heavy equipment demand.

Berdasarkan Himpunan Alat Berat Indonesia (Hinabi), total kebutuhan alat berat nasional mencapai sekitar 12.000-13.000 unit per tahun, dimana sekitar 5.000-6.000 unit dipasok oleh produksi dalam negeri. Tren pelemahan rupiah membuat harga alat berat meningkat sekitar 20%. Harga komoditas yang lesu juga membuat permintaan alat berat tertekan sehingga permintaan alat berat tahun lalu diperkirakan menurun.

Sebagai perusahaan yang mengusung semangat transformasi sejak tahun 2010, INTA justru melihat tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk menangkap setiap peluang di sektor non-tambang. Di masa mendatang, INTA bertekad menangkap setiap peluang yang terbuka melalui konsep Penyedia Solusi Total.

IPO Intan Baruprana Finance

Tahun 2014 juga menjadi tahun penting bagi INTA karena anak usaha kami PT Intan Baruprana Finance Tbk secara resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 22 Desember 2014 dengan kode saham IBFN. Dalam IPO ini, IBFN melepas 21,05% saham ke publik dengan perolehan dana sebesar Rp 192 miliar. Sebagian besar dari dana ini akan digunakan untuk modal kerja pembiayaan.

Sebagai perusahaan yang telah bertransformasi dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka, kami berharap IBFN dapat dikelola lebih profesional dengan menjunjung tinggi tata kelola perusahaan yang baik dan benar.

Dengan demikian, kami berharap IBFN dapat mencetak pertumbuhan kinerja yang berkesinambungan di masa mendatang yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi seluruh pemangku kepentingan dan khususnya bagi INTA sebagai induk usaha.

INTA memproyeksikan peningkatan kinerja di IBFN sehingga akan berdampak positif pada kinerja Intraco Penta di kisaran 10% hingga 15% pada tahun 2015.

Penilaian terhadap Kinerja Direksi 2014

Perlambatan sektor tambang batubara yang terjadi sepanjang tahun 2014 turut berdampak pada kinerja INTA. Pada tahun 2014, INTA berhasil membukukan pendapatan sebesar Rp 1,67 triliun, atau menurun dari pendapatan 2013 yang sebesar Rp 2,57 triliun. Penjualan alat berat

Based on the Indonesian Heavy Equipment Association (Hinabi), total national demand for heavy equipment reached about 12,000-13,000 units per year, of which about 5,000-6,000 units were supplied by domestic production. The weakening rupiah trend makes heavy equipment prices to increase by about 20%. The sluggish commodity prices also made heavy equipment demand stressed so that last year's heavy equipment demand is expected to decline.

As a company that has carried the transformation spirit since 2010, INTA actually sees these challenges as a chance to capture every opportunity in the non-mining sector. In the future, INTA is determined to capture every opportunity that is open through the Total Solutions Provider concept.

IPO Intan Baruprana Finance

2014 also became an important year for INTA because our subsidiary PT Intan Baruprana Finance Tbk officially listed its shares on the Indonesia Stock Exchange on 22 December 2014 with the IBFN stock code. In this IPO, IBFN issued 21.05% shares to the public with proceeds amounting to IDR192 billion. Most of these funds will be used for working capital financing.

As a company that has been transformed from private to public company, we hope that IBFN may be managed more professionally to uphold good and true corporate governance.

Thus, we expect that IBFN may show sustainable growth performance in the future that will ultimately have a positive impact on all stakeholders and in particular on INTA as the parent company.

INTA is projecting performance increase in IBFN so that it will have a positive impact on the performance of Intraco Penta in the range of 10% to 15% in 2015.

Assessment of the Board of Directors' Performance in 2014

The coal mining sector slowdown that occurred throughout 2014 also have an impact on INTA's performance. In 2014, INTA managed to record revenue of IDR1.67 trillion, down from 2013's revenue of IDR2.57 trillion. Heavy equipment sales are still the main source of INTA's revenue that



Laporan Dewan Komisaris Report From The Board of Commissioners

masih menjadi penopang utama pendapatan INTA dengan kontribusi sebesar Rp 1,10 triliun. Meskipun perolehan ini menurun hampir setengah dibandingkan penjualan alat berat tahun 2013 yang sebesar Rp 2 triliun, namun Dewan Komisaris tetap mengapresiasi pencapaian ini di tengah kondisi yang kurang kondusif.

Perlambatan yang terjadi di komoditas batubara dan tambang lainnya membuat permintaan alat berat ikut menurun dan berdampak pada penurunan pendapatan usaha.

Penurunan pendapatan selanjutnya memberikan dampak pada penurunan laba kotor. Pada tahun 2014, INTA memperoleh laba kotor sebesar Rp394,1 miliar, atau turun 28.1% dari laba kotor tahun sebelumnya yang sebesar Rp 548,2 miliar.

Penurunan pendapatan juga berdampak pada rugi bersih yang dialami Perseroan. Sepanjang tahun 2014, Perseroan mengalami rugi bersih Rp80,6 miliar, membaik dibandingkan rugi bersih tahun 2013 yang sebesar Rp242,6 miliar.

Meski mengalami rugi bersih, namun Perseroan berhasil memperoleh laba komprehensif lain akibat peningkatan revaluasi tanah sehingga jumlah laba komprehensif tahun 2014 mencapai Rp 495,9 miliar. Selain itu, manajemen pun telah melakukan berbagai langkah efisiensi. Hal ini tercermin dari perbaikan gross profit margin di 2014 sebesar 23,6% dibanding 2013 yang sebesar 21,3%

INTA tetap melanjutkan strategi Penyedia Solusi Total yang telah dicanangkan sejak tahun 2010. Dengan strategi tersebut, setiap kegiatan usaha yang dilakukan di bawah Grup INTA terkait satu sama lain dan saling bahu-membahu memperkuat lini usaha yang terdiri dari penjualan alat berat, pembiayaan, penyewaan, kontraktor pertambangan, dan manufaktur. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh anak-anak usaha di bawah Grup INTA juga membuat induk perusahaan dapat menyusun strategi bisnis secara lebih fokus, tepat sasaran, dan tepat guna.

Prospek usaha

Dengan semangat transformasi, INTA semakin giat melebarkan pasokan alat beratnya ke sektor non-tambang seperti sektor infrastruktur, transportasi, agribisnis,

contributed IDR1.10 trillion. Although revenue was reduced by half compared to heavy equipment sales in 2013 which amounted to IDR2 trillion, but the Board of Commissioners still appreciates this achievement in the midst of unfavorable conditions.

The slowdown in the demand for coal and other mining has also made heavy equipment demand to decline and impacted to the lower revenues.

The decline in revenues then resulted in a decrease in gross profit. Throughout 2014, the Company earned a gross profit of IDR394.1 billion, 28.1% decrease compared to the gross profit in 2013 of IDR548.2 billion.

Declining revenues also had an impact on the net loss of the Company. In 2014, INTA experienced a net loss of IDR80.6 billion, slight better compare to 2013 net loss of IDR242.6 billion.

Despite the net loss, the Company was able to obtain comprehensive income so that total comprehensive profit in 2014 reached IDR495.9 billion. The Management has also taken various efficiency measures. These are reflected in the improvement of gross profit margin in 2014 of 23.6% compare to 21.3% of 2013.

INTA continues its Total Solution Provider strategy that has been implemented since 2010. With this strategy, any business activities conducted under the INTA Group are related to each other and work together to strengthen the business lines consisting of heavy equipment sales, financing, rental, mining contractor, and manufacturing. The operations carried out by subsidiaries under the INTA Group also enable the parent company to formulate a more focused, effective and appropriate business strategy.

Business prospects

In the spirit of transformation, INTA is increasingly keen to widen the supply of heavy equipment to the non-mining sector such as infrastructure, transportation, plantation,

kehutanan, dan pertanian. Komitmen pemerintah dalam memajukan pembangunan yang tertuang dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) turut mendorong kebutuhan alat berat bagi sektor infrastruktur, pertanian, dan kehutanan. Prospek sektor non-tambang sudah terlihat pada kinerja sepanjang tahun buku 2014 dimana pendapatan dari sektor non-tambang mengalami peningkatan.

Salah satu ujung tombak Perseroan untuk memenuhi kebutuhan alat berat di sektor non-tambang ialah Sinotruk. Sejak pertama kali diluncurkan di Indonesia tahun 2011, Sinotruk memposisikan diri sebagai pendukung sektor infrastruktur dan transportasi. Saat ini, alat berat Sinotruk telah digunakan oleh perusahaan industri semen sebagai cement mixer.

Perseroan juga sudah melakukan penetrasi ke pasar transportasi dengan menyewakan trailer head, dan produk terkait lainnya. Langkah diversifikasi ini semakin memantapkan langkah INTA untuk terus meningkatkan pendapatan dari sektor tersebut di masa mendatang. Peluang lainnya yang akan dirambah dalam waktu dekat ialah sektor retail lewat penjualan alat-alat berat jenis general purpose equipment.

Sebagai perusahaan yang mengusung konsep Penyedia Solusi Total, INTA juga berkomitmen untuk terus mengedukasi pasar, baik melalui seminar, product clinic terkait alat berat yang dibutuhkan pelanggan, serta mengundang pelanggan untuk melakukan tes unit. Kegiatan ini bertujuan memastikan bahwa kebutuhan pelanggan akan alat-alat berat dapat dipenuhi oleh INTA.

Dewan Komisaris juga optimis memasuki tahun 2015 dengan beberapa indikasi positif yang menjadi landasan kuat bahwa perekonomian Indonesia akan kembali tumbuh tahun ini. Pemerintahan baru di bawah Presiden Joko Widodo juga melahirkan semangat dan harapan baru agar iklim usaha dan investasi di negeri yang kita cintai ini akan lebih baik lagi. Berbekal keyakinan tersebut, kami memacu setiap anak usaha untuk memiliki target usaha yang cukup agresif. Meskipun demikian, kami tetap berhati-hati dalam menyusun strategi untuk mencapai target tersebut dengan mempertimbangkan setiap gejala yang ada.

forestry, and agriculture. The Government's commitment to promote development set forth in the Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesian Economic Development (MP3EI) helps push heavy equipment needs for infrastructure, agriculture, and forestry. The prospects of the non-mining sector have been seen in performance throughout the year 2014 where the income of the non-mining sector experienced an increase.

One of the spearheads of the Company to meet the needs of heavy equipment in the non-mining sector is Sinotruk. Since it was first launched in Indonesia in 2011, Sinotruk has positioned itself as a supporter for the infrastructure and transportation sectors. Currently, Sinotruk heavy equipment has been used by cement industry companies as a cement mixer.

The Company has also penetrated into the transport market by renting trailer heads, and other related products. This diversification step further solidifies INTA to continue to increase revenue from this sector in the future. Another opportunity to be entered in the near future is the retail sector through the sale of heavy equipment for general purpose equipment type.

As a company that brought the Total Solution Provider concept, INTA is also committed to continuing to educate the market, either through seminars, product-related clinic of heavy equipment needed by customers, as well as inviting customers to test the units. This activity aims to ensure that customer needs for heavy equipment can be met by INTA.

The Board of Commissioners is also optimistic in entering 2015 with some positive indications of a solid foundation that the Indonesian economy will return to growth this year. The new government under President Joko Widodo has also spawned new spirit and hope that the business and investment climate in the country that we love will be even better. Armed with this belief, we spur each subsidiary to have a fairly aggressive business target. Even so, we remain cautious in developing strategies to achieve the targets by considering any existing turmoil.



Laporan Dewan Komisaris
Report From The Board of Commissioners

Apresiasi

Berkaca pada pencapaian di tengah kondisi yang kurang baik di tahun 2014, atas nama Dewan Komisaris, saya menyampaikan apresiasi kepada seluruh jajaran manajemen dan karyawan atas setiap pemikiran, kerja keras, dan usaha yang dikerahkan dalam menjalankan INTA.

Dewan Komisaris juga turut mengapresiasi setiap kepercayaan dan kesetiaan yang diberikan oleh setiap pemangku kepentingan yakni para pelanggan serta mitra usaha seperti perbankan, prinsipal, dan regulator yang telah mendukung upaya Perseroan dalam menciptakan pertumbuhan berkesinambungan di tahun 2014.

Kami tentunya berharap, apa yang telah dicapai pada tahun lalu menjadi kunci penting bagi manajemen dalam menyusun strategi bisnis di tahun 2015. Kami berharap bahwa setiap strategi yang disusun sungguh dapat memberikan manfaat positif bagi Perseroan di tahun-tahun mendatang. Mari kita bersama-sama menyongsong tahun 2015 dengan semangat yang baru.

Semoga Tuhan beserta kita.

Atas nama Dewan Komisaris,

Appreciation

Reflecting on the achievements in 2014 in the midst of unfavorable conditions, on behalf of the Board of Commissioners, I would like to express appreciation to all management and employees for every thought, hard work, and efforts in managing INTA.

The Board of Commissioners also appreciates the trust and loyalty given by each of the stakeholders namely the customers and business partners such as banks, principals, and regulators who have supported the Company's efforts in creating a sustainable growth in 2014.

We certainly hope that what has been achieved in the past year is of key importance for the management in formulating business strategies in 2015. We hope that every strategy developed may indeed provide positive benefits for the Company in the years to come. Let us together welcome 2015 with a new spirit.

May God be with us

On behalf of the Board of Commissioners,

HALEX HALIM
Komisaris Utama
President Commissioner



HALEX HALIM
Komisaris Utama
President Commissioner

TONNY SURYA KUSNADI
Komisaris Independen
Independent Commissioner

LENY HALIM
Komisaris
Commissioner



PETRUS HALIM
Direktur Utama
President Director



LAPORAN DIREKSI REPORT FROM THE BOARD OF DIRECTORS

➤ Kami telah memiliki riwayat pengalaman selama 45 tahun dan hubungan yang sangat erat dengan para klien serta dukungan yang kuat dari para pemangku kepentingan seperti mitra bank, principals dan pemasok. Hubungan yang telah melalui banyak ujian sebelumnya dan bersama-sama kita akan mampu melakukannya.

We have 45 year legacy of experience and bond with the clients and unwavering support from the stakeholders, such as partner banks, principals and suppliers. The relationship has passed many tests before and together we can do.

Tepat pada tanggal 12 Januari 2014, implementasi Undang-undang Mineral No 4/2009 (UU Minerba) telah berlaku efektif, yang melarang ekspor seluruh mineral yang belum diolah seperti timah, nikel, bijih besi dan bauksit. Undang-undang ini dikeluarkan pada puncak siklus komoditas unggulan yang telah mencapai harga tertinggi untuk mineral dan batubara namun telah mendekati titik balik menuju penurunan harga. Harga-harga mineral dan batubara mengalami penurunan harga yang drastis seiring perlambatan ekonomi global. Investasi yang sangat dibutuhkan dari komunitas pertambangan untuk membangun fasilitas pengolahan sulit terwujud. Di tambah lagi menurunnya jumlah ekspor dan nilai dari mineral-mineral tersebut yang menekan defisit neraca pembayaran Indonesia. Hasilnya, mata uang negara semakin melemah.

Industri alat berat terus mengecil di tahun 2014 dari 13.000 unit di tahun 2013 menjadi 10.000 unit. Bila dibandingkan kondisi ini dengan titik puncak penjualan alat berat sebanyak 21.000 pada tahun 2012, maka dampak keuangan bagi Perseroan sangat terasa sekali. Di lokasi-lokasi proyek, banyak sekali alat berat yang tidak difungsikan. Permintaan suku cadang dan jasa perawatan juga menurun sebesar 3,95% menjadi Rp617 miliar di tahun 2014. Lini usaha penyewaan alat berat melalui anak usaha Perusahaan, PT Terrafactor Indonesia juga mengalami penurunan 56,6% menjadi Rp73,20miliar karena permintaan yang lebih rendah dan penghentian lebih awal kontrak penyewaan.

Manajemen lini usaha multifinance PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) melakukan upaya diversifikasi pembiayaan selama dua tahun terakhir. Hal ini mulai

On 12th January 2014, the implementation of Mineral Law No. 4/2009 became effective, banning the export of all unprocessed minerals such as tin, nickel, iron and bauxite ore. The Law was passed at the peak of the commodity super cycle which witnessed record prices for minerals and coal, but took effect near the bottom of the business cycle. Prices of minerals and coal were on free fall as the global economy slowed down. The badly needed investment from the mining community to build processing plants did not materialize. On top of that, the drop in export quantity and value of these minerals put more pressure on the country's current account deficit. The result was further weakening of the currency.

The construction equipment industry shrank again in 2014 from 13,000 units in 2013 to 10,000 units. Compare this to the peak level of 21,000 units in 2012 and you can get a sense of the financial impact to the company. At the project sites, significant number of equipment had been taken out of service. Demand for spare parts and maintenance services also went down 3.95% to IDR617billion in 2014. The rental business through subsidiary PT. Terrafactor Indonesia also went down 56.6% to IDR73.20billion due to lower demand and pre-termination of rental contracts.

The management of multi-finance business, PT. Intan Baruprana Finance (IBFN) has conducted diversification of its financing business in the last 2 years. These efforts have



Laporan Direksi Report From The Board of Directors

memberikan hasil dimana portofolio pembiayaan ke sektor pertambangan terus menurun menjadi kurang dari 50% dari tingkat 80% yang tinggi di tahun 2011. Bahkan, IBFN berhasil mencatat pertumbuhan pembiayaan baru sebesar 8,62% di tahun 2014 atau sebesar Rp1,083triliun. Laba bersihnya tercatat tumbuh 94,38% menjadi Rp60,75 miliar di tahun 2014. Pada tanggal 23 Desember 2014, IBFN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan meraih Rp192miliar modal baru, dengan valuasi sebesar Rp 800 miliar atau 1,7 x (kali) Price-to-book value. Per 31 Maret 2015 harga saham IBFN telah naik 11,46% menjadi Rp365 dari harga saat IPO sebesar Rp288 per lembar saham. Hal ini membawa IBFN ke posisi enam besar perusahaan multifinance dan juga masuk sebagai 30 besar lembaga keuangan dan perbankan yang tercatat di BEI per 31 Desember 2014. IBFN akan terus tumbuh melalui diversifikasi ke industri-industri prospektif lainnya.

Pada bulan Maret 2015, Perusahaan telah mulai melakukan reorganisasi besar-besaran untuk merampingkan struktur biaya. Pekerjaan-pekerjaan yang kurang efektif dihilangkan, unit-unit digabung, posisi baru diciptakan untuk pengendalian operasional yang lebih baik, dan struktur organisasi baru dibentuk untuk meningkatkan fokus, intensitas dan kecepatan dalam pengambilan keputusan. Hasilnya, telah terjadi pengurangan karyawan sebesar 34% hingga mencapai sekitar 1.300 orang, organisasi yang lebih ramping dan gesit dan dalam skala yang optimal. Di tahun 2015, kami akan merealisasikan penghematan hingga sekitar Rp 60 miliar dari perampingan operasional. Selain daripada itu, aset-aset yang kurang diutilisasi telah diidentifikasi untuk dijual guna mengurangi beban hutang.

Kami melihat bahwa industri alat berat akan terus menurun untuk beberapa periode lagi sebelum pemerintahan yang baru mendorong digulirkannya proyek-proyek infrastruktur yang akan mulai meningkatkan permintaan bagi alat berat dan jasa-jasa terkait lainnya. Dibutuhkan waktu lagi bagi pasar untuk memanfaatkan alat berat yang belum terpakai sebelum penjualan alat berat baru bangkit kembali. Namun demikian, Perusahaan telah mencapai kondisi yang tepat untuk situasi usaha saat ini, dan manajemen telah berketetapan untuk melalui siklus penurunan ini. Kami telah memiliki riwayat

started to bear fruit thus IBF's lease portfolio to the mining sector continued to drop to less than 50% from a high of 80% in 2011. As a matter of fact, IBF managed to record 8.62% growth in new lease booking amounting to IDR1.083 trillion in 2014. Its net income grew a healthy 94.38% to IDR60.75billion. On December 23, 2014 IBF successfully listed its shares in the Indonesia Stock Exchange (IDX) raising IDR192billion new capital, hence valuing IBF at IDR800billion or 1.7x Price-to-book value. As of March 31, 2015 IBF share price had gone up by 11.46% to IDR365 from its IPO price of IDR288 per share. This places IBF as the 6th biggest multi-finance companies and 30th biggest financial institution listed in the IDX as per December 31, 2014. IBF will continue to grow by diversifying into other prospective industries.

In March 2015, the Company embarked on an aggressive re-organization exercise to streamline its cost structure. Redundant jobs were cut, units were merged, new jobs were created for better control of operation, and new structure was introduced to increase focus, intensity and speed of decision-making. The result is 34% reduction in head count to the current level of approximately 1,300, a leaner and faster organization that is scalable. In the year 2015, we will realize a saving of approximately IDR60billion from a streamlined operation. Further, under-utilized assets have been earmarked for sale to raise cash to deleverage.

We believe that the industry will continue to shrink for a certain period of time before the new Government's push to roll out infrastructure projects will start to fuel demand for construction equipment and related services. It may take some time for the market to utilize the idle equipment first, before sales of new equipment start to pick up. However, the Company is right-sized for the current business, and the management is determined to ride through the down cycle. We have a 45 year legacy of experience and bond with the clients and unwavering support from other stakeholders such as partner banks,

pengalaman selama 45 tahun dan hubungan yang sangat erat dengan para klien serta dukungan yang kuat dari para pemangku kepentingan seperti mitra bank, *principals* dan pemasok. Dalam masa-masa yang penuh tantangan, kemitraan kami terus tumbuh kuat melalui komunikasi yang jujur dan terbuka. Hubungan yang telah melalui banyak ujian sebelumnya dan bersama-sama kita akan mampu melakukannya.

Atas nama Direksi, saya mengucapkan banyak terima kasih bagi para Pemangku Kepentingan atas dukungan mereka. Dan perjalanan ini akan terus berlanjut.....

*"Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima hasil yang baik dalam jerih payah mereka.
Tali tiga lembar tak mudah diputuskan"*

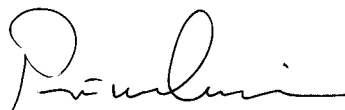
- Raja Sulaiman -

principals and suppliers. In challenging times, the partnership grow stronger through honest and open communication. The relationship has passed many tests before and together we can do.

On behalf of the Board of Directors, I thank all the Stakeholders of the Company for their support. And the journey continues....

*"Two are better than one, because they have a good return for their work.
And a three-fold cord is not easily broken"*

- King Solomon -



PETRUS HALIM
Direktur Utama
President Director



PETRUS HALIM
Direktur Utama
President Director

JIMMY HALIM
Direktur Pemasaran
Marketing Director

FRED L. MANIBOG
Direktur Keuangan
Finance Director

WILLY RUMONDOR
Direktur Penjualan (Independen)
Sales Director (Independent)

TANGGUNG JAWAB PELAPORAN TAHUNAN | RESPONSIBILITY FOR ANNUAL REPORTING

Surat Pernyataan anggota Dewan Komisaris dan Direksi tentang Tanggung Jawab atas Laporan Tahunan 2014 PT Intraco Penta, Tbk.

Kami yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa semua informasi dalam laporan tahunan PT Intraco Penta, Tbk. tahun 2014 telah dimuat secara lengkap dan bertanggung jawab penuh atas kebenaran isi Laporan Tahunan Perusahaan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jakarta, 26 Maret 2015

Statement from The Board of Commissioners and Directors regarding Responsibility for Annual Reporting 2014 PT Intraco Penta, Tbk.

We, whose signatures appear below, hereby declare that all information in the annual report of PT Intraco Penta, Tbk. year 2014 are fully and solely responsible for the accuracy of the content in the Company's Annual Report.

This statement letter is made and signed in good faith and can be accounted for anytime when needed.

Jakarta, 26 March 2015

Dewan Komisaris

The Board of Commissioners



HALEX HALIM
Komisaris Utama
President Commissioner



TONNY SURYA KUSNADI
Komisaris Independen
Independent Commissioner



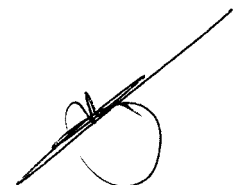
LENY HALIM
Komisaris
Commissioner

Direksi

The Board of Directors



PETRUS HALIM
Direktur Utama
President Director



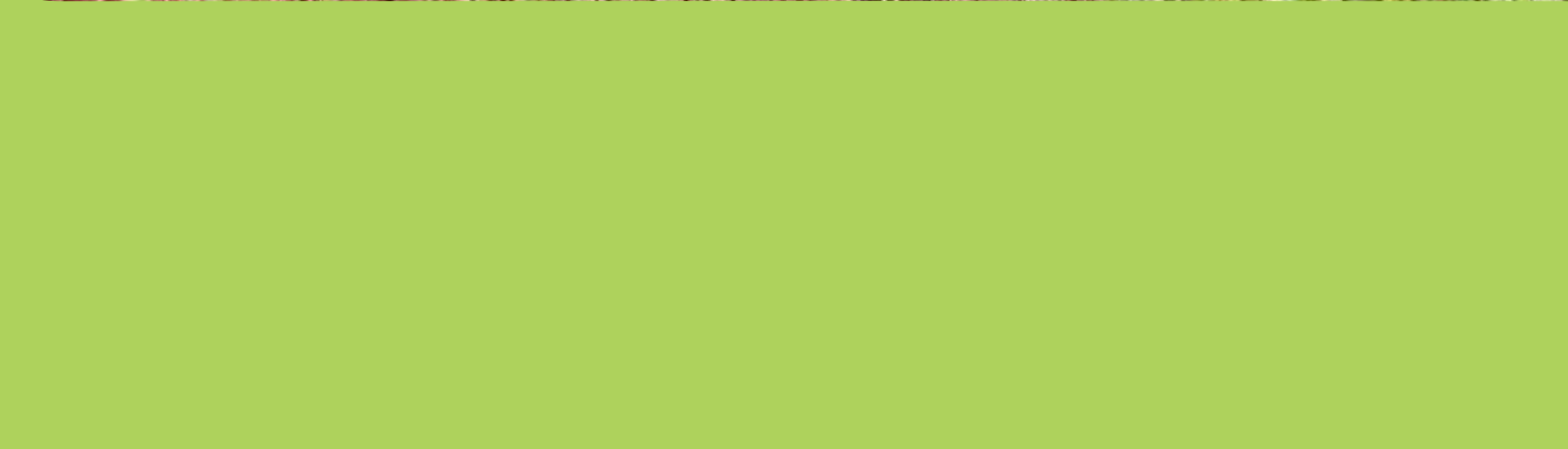
FRED LOPEZ MANIBOG
Direktur Keuangan
Finance Director



WILLY RUMONDOR
Direktur Penjualan (Independen)
Sales Director (Independent)



JIMMY HALIM
Direktur Pemasaran
Marketing Director





PEMBAHASAN & ANALISA MANAJEMEN

MANAGEMENT DISCUSSION & ANALYSIS

42. Tinjauan Industri

48. Tinjauan Bisnis

57. Tinjauan Kinerja Anak Usaha

65. Teknologi Informasi

70. Tinjauan Sumber Daya Manusia

78. Tinjauan Keuangan

42. Industry Overview

48. Business Overview

57. Subsidiary Performance Overview

65. Information Technology

70. Human Resources

78. Financial Review



TINJAUAN INDUSTRI INDUSTRIAL OVERVIEW

TINJAUAN INDUSTRI

Secara umum, kondisi makro ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2014 masih menunjukkan perlambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Bank Indonesia (BI) sendiri mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi pada 2014 yang sebesar 5,02% atau lebih rendah dari PDB 2013 yang sebesar 5,78% masih sejalan dengan langkah pengelolaan stabilitas Makro ekonomi yang dilakukan Bank Indonesia dan Pemerintah selama ini, terutama untuk mengendalikan inflasi dan defisit transaksi berjalan.

Dari sisi eksternal, perlambatan ekonomi China, penurunan harga komoditas di pasar global, serta normalisasi kebijakan moneter AS menjadi faktor yang mempengaruhi perlambatan ekonomi makro Indonesia. Sementara di sisi domestik, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) serta kenaikan upah minimum provinsi (UMP) menjadi faktor perlambatan ekonomi nasional.

Di akhir tahun 2014, pemerintahan baru di bawah Presiden Joko Widodo merealokasi subsidi BBM ke sektor yang produktif. Sebagai bagian dari dunia usaha, Perseroan melihat hal ini sebagai tindakan yang tepat sebab ini menjadi langkah dasar memperkuat fundamental ekonomi Indonesia. Kebijakan ini diharapkan akan mengurangi impor defisit neraca perdagangan migas yang selama ini masih besar.

Kenaikan harga komoditas pangan dan BBM menyebabkan inflasi tahun 2014 masih tinggi di level 8,36% atau stabil dibandingkan dengan inflasi 2013 yang berada di level 8,38%. Untuk menekan tingkat inflasi, Bank Indonesia (BI) masih menetapkan BI rate sebesar 7,75%, suku bunga fasilitas kredit (lending facility) sebesar 8%, dan suku bunga fasilitas deposito (deposit facility) sebesar 5,75%.

BI memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 masih akan tertekan di level 5,4%-5,8%. Namun, pertumbuhan ini diyakini akan tumbuh lebih tinggi dalam jangka menengah-panjang didukung oleh fundamental yang kuat.

Bank sentral memperkirakan, risiko tekanan inflasi masih cukup besar di tahun 2015 meskipun harga komoditas terutama energi cenderung menurun. Dengan demikian

INDUSTRY OVERVIEW

In general, the Indonesian macro economic conditions throughout 2014 still indicated a deceleration due to external and internal factors. Bank Indonesia (BI) itself noted that the 2014 economic growth of 5.02% or lower than the 2013 GDP of 5.78% was still in line with the macroeconomic stability management steps taken by Bank Indonesia and the Government, particularly to control inflation and current account deficit.

Externally, the deceleration of China economy, decrease of commodity price in the global market, and US monetary policy normalization were factors which affected the deceleration of Indonesian macroeconomics. While domestically, the increase of fuel oil (BBM) and increase of the regency minimum wage (UMP) were factors of the national economy deceleration.

At the end of 2014, the new government under President Joko Widodo reallocated BBM subsidy to productive sectors. As part of the business world, the Company considered this as appropriate action because it became the basic step in strengthening the fundamentals of Indonesian economy. This policy is expected to reduce the currently large oil and gas balance of trade import.

The increase in commodity foods and fuel oil caused a still high level of 8.36% inflation in 2014 or stable compared to the 2013 inflation level of 8.38%. To suppress inflation levels, Bank Indonesia (BI) maintained a BI rate of 7.75%, a lending facility interest rate of 8%, and a deposit facility interest rate of 5.7%.

BI estimated that the Indonesian economic growth in 2015 will still be suppressed at 5.4-5.8%. However, this growth is believed to increase higher in mid-long term with the support of strong fundamentals.

The central Bank estimated that the inflation pressure risk is still considerably high in 2015 despite the tendency of a decrease in commodity prices, particularly energy.



BI memperkirakan inflasi tahun ini dapat terkendali di kisaran 4% +/- 1%.

Meski perekonomian secara umum melambat, namun kepercayaan dunia luar terhadap iklim investasi di Tanah Air meningkat. Lembaga pemeringkat global kembali memberikan peringkat positif bagi utang Indonesia, seperti misalnya S&P yang memberikan peringkat BB+ dengan outlook stabil dan Moodys yang memberikan peringkat Baa3 dengan outlook stabil.

Pada Oktober 2014, Japan Credit Rating Agency Ltd (JCR) juga melakukan afirmasi sovereign credit rating RI pada BBB- dengan outlook stabil. Peringkat ini diberikan JCR setelah melihat beberapa faktor kunci seperti pengelolaan fiskal yang kuat, sistem perbankan yang sehat, serta ketahanan perekonomian terhadap tekanan eksternal.

Selanjutnya pada November 2014, Fitch Ratings memberikan afirmasi sovereign credit rating BBB- atau investment grade dengan outlook stabil untuk Indonesia. Pemeringkatan ini tak terlepas dari penerapan kebijakan stabilisasi ekonomi yang secara konsisten ditempuh pemerintah dalam merespon tekanan domestik dan eksternal. Faktor kedua yang mendorong Indonesia memperoleh pemeringkatan ini ialah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang lebih tinggi dan stabil dibandingkan dengan negara tetangga. Dengan diraihinya pemeringkatan ini, dunia usaha secara umum berharap pemerintah tetap fokus pada komitmennya untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global.

Kondisi makro ekonomi ini tentu berdampak pada sektor pertambangan, perkembangan, serta industri alat berat sebagai pendukungnya. Seperti diketahui, pembatasan ekspor mineral termasuk batubara sebagai amanat UU Minerba yang diikuti oleh harga batubara yang terpukul membuat sebagian besar pengusaha tambang menahan laju produksi dan investasi sehingga menyebabkan penurunan produksi batubara.

Pada 2014, harga rata-rata batubara di pasar global menyentuh \$ 75,12 per metrik ton. Harga ini lebih rendah dari harga rata-rata batubara pada akhir tahun 2013 yang berkisar \$ 80 per metrik ton.

Therefore BI estimated this year's inflation to be controlled at 4% +/- 1%.

Although the economy is generally decelerating, there is an increase of trust from abroad in the country's investment climate. Global ranking agencies have once again given a positive ranking on Indonesian debt, for example S&P which gave a BB+ rank with a stable outlook and Moody's which gave a Baa3 rank with a stable outlook.

In January 2014, Japan Credit Rating Agency Ltd (JCR) also conducted the RI sovereign credit rating affirmation at BBB- with a stable outlook. This rank was given by the JCR after observing several key factors, such as strong fiscal management, sound banking system, and economic security from external pressures.

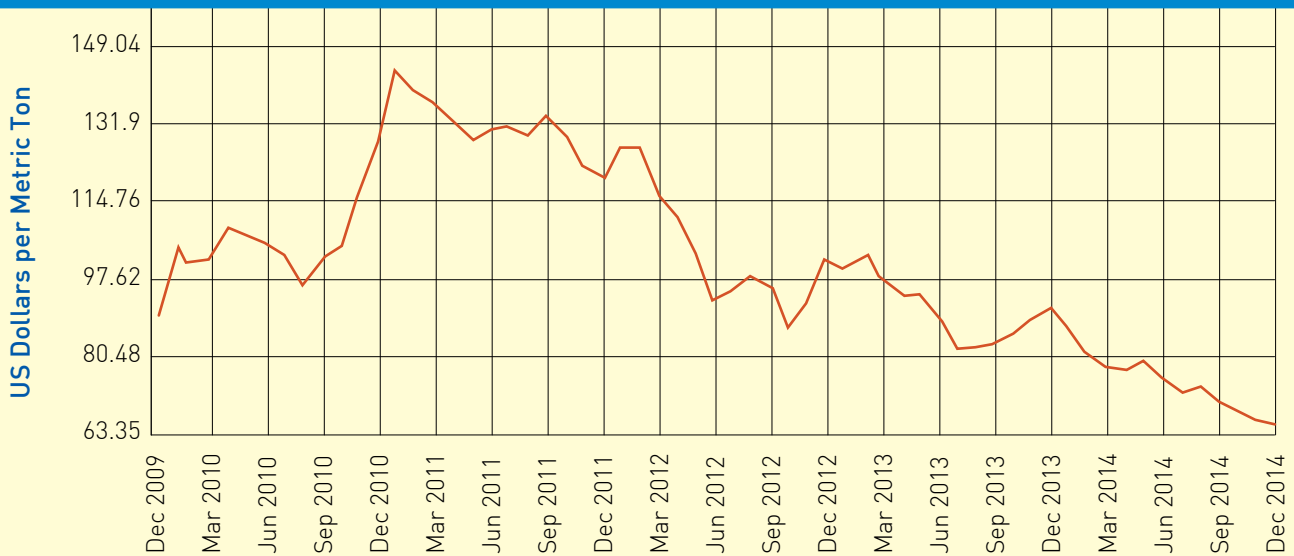
Furthermore, in November 2014, Fitch Ratings gave a BBB- sovereign credit rating affirmation or investment grade with a stable outlook for Indonesia. This rating is closely related to the implementation of economic stabilization policies consistently made by the government in responding to domestic and external pressures. The second factor which encouraged the rating is the higher and more stable Indonesian economic growth compared to neighboring countries. With the achievement of this rating, the business world generally hopes the government remains focused on its commitment to maintaining economic stability in the midst of global uncertainty.

These macro economic conditions certainly have an impact on the mining sector, development, and heavy equipment as its support. The limiting of mineral export including coal as the mandate of the Law on Mineral and Coal Mining (Minerba Law) followed by the drop in coal prices caused most mining companies to suppress the production and investment rate which resulted in a decrease of production.

In 2014, the average price of coal in the global market was \$75,12 per metric ton. This price was lower than the average price of coal at the end of 2013 which ranged at \$80 per metric ton.



HARGA BATUBARA - COAL PRICE 2014



Sumber/ Source : Mundi

Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) memperkirakan, produksi batubara tahun 2014 hanya mencapai 400 juta ton atau turun 5% dari produksi tahun 2013 yang sebesar 421 juta ton. Harga jual batubara yang rendah menjadi penyebab turunnya kinerja perusahaan tambang batubara dalam negeri.

Di samping UU Minerba, penerapan kewajiban eksportir terdaftar juga menambah beban pelaku usaha. Inilah yang menyebabkan pengusaha tambang menahan laju produksi sambil menunggu harga batubara membaik. Dunia usaha tentu berharap, pembatasan laju produksi batubara nantinya akan berdampak pada peningkatan harga di masa mendatang.

Komoditas lainnya yang turut mempengaruhi permintaan alat berat ialah minyak sawit mentah (CPO). Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) memprediksi total produksi CPO nasional tahun 2014 mencapai 30-31,6 juta ton, atau lebih tinggi dari produksi tahun 2013 yang sebanyak 26 juta ton. Curah hujan yang meningkat sepanjang tahun lalu menjadi pemicu utama perbaikan produksi CPO.

The Indonesian Coal Mining Association (APBI) estimated that the coal production in 2014 only reached 400 million tons or a 5% decrease from the 2013 production of 421 million tons. Low selling price of coal caused the decline of the domestic coal mining companies' performance.

Aside from the Coal and Mineral Law, the implementation of registered exporter obligation also added to the burden of businesses. This caused mining companies to suppress production rate while waiting for coal prices to improve. The business world certainly hopes that the suppression of coal production rate will result in future price increase.

Another commodity which affects the demand for heavy equipment is crude palm oil (CPO). The Indonesian Palm Oil Association (GAPKI) predicted that the total of national CPO production in 2014 reached 30-31.6 million tons, or higher than the 2013 production of 26 million tons. Increasing rainfall throughout the last year was the main trigger in the improvement of CPO production.

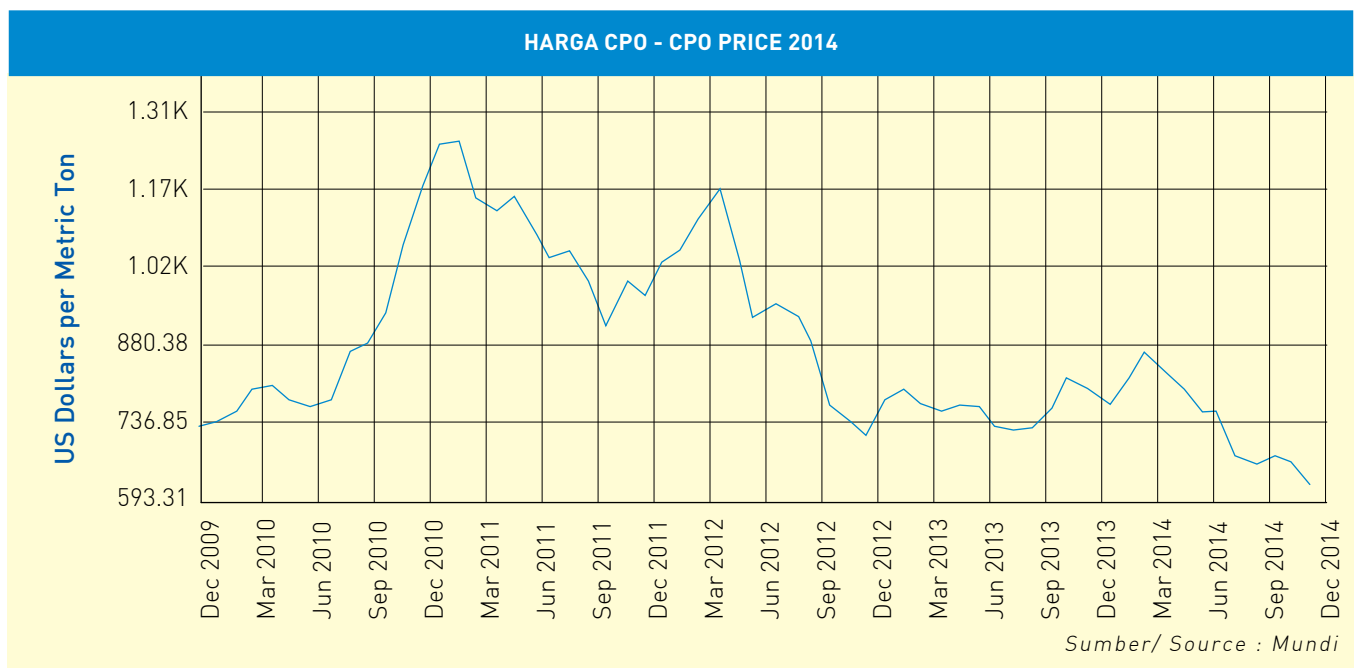


Meski mengalami kenaikan produksi, namun harga rata-rata CPO hanya berada di kisaran \$ 739,4 per metrik ton. Harga ini lebih rendah dari harga CPO akhir tahun 2013 yang sekitar \$ 790 per metrik ton.

Hingga 2020, produksi CPO nasional diperkirakan berkisar 38 juta ton dengan tingkat pertumbuhan 5%-6% per tahun. Pertumbuhan yang tidak agresif ini disebabkan keterbatasan perluasan lahan sawit. Permintaan CPO yang meningkat menyebabkan kebutuhan alat berat di sektor perkebunan sawit tahun lalu dapat sedikit menopang industri ini secara umum.

Although experiencing production increase, the CPO average price was only at \$739.4 per metric ton. This price was lower than the CPO price at the end of 2013 of \$790 per metric ton.

Up to 2020, the national CPO production is estimated to range around 38 million tons with an annual growth rate of 5%-6%. This non-aggressive growth is due to the limitation in palm land expansion. The increase in CPO demands caused the need for heavy equipment in the palm plantation sector last year to support the industry in general.



Sektor komoditas yang menunjukkan penurunan pada 2013 turut membuat permintaan alat berat sebagai industri pendukung kedua sektor tersebut, ikut melambat. Himpunan Alat Berat Indonesia (Hinabi) memperkirakan permintaan alat berat tahun 2014 hanya menyentuh 8.000 unit, lebih kecil dari target awal sebesar 10.000 unit.

Penurunan pada penjualan alat berat juga turut memukul industri pembiayaan alat berat. Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia memprediksi, penyaluran pembiayaan alat berat masih akan menurun di tahun 2015. Untuk mencegah penurunan yang lebih dalam, secara

The commodity sectors which exhibited decline in 2014 decelerated the demands for heavy equipment as the support industry for both said sectors. Heavy Equipment Manufacturer Association of Indonesia (Hinabi) estimated the demands for heavy equipment in 2014 were only 8,000 units, smaller than the initial target of 10,000 units.

The decrease in heavy equipment selling also affected the heavy equipment financing industry. The Indonesia Finance Services Association predicted that the distribution of heavy equipment financing will still decline in 2015. To prevent further decline, heavy equipment financing



Tinjauan Industri Industrial Overview

umum para pelaku pembiayaan alat berat akan melakukan diversifikasi usaha baik dengan cara memperluas segmen pembiayaan alat berat ke pasar yang belum disentuh maupun membuka segmen pembiayaan baru.

Di samping mempertahankan pasar pertambangan dan perkebunan, pengusaha alat berat juga agresif memasarkan produknya ke sektor infrastruktur, kehutanan, dan pertanian. Posisi Indonesia sebagai emerging country mendorong pemerintah untuk mempercepat pembangunan di segala lini dan telah menuangkan komitmen ini dalam Masterplan Perluasan dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Komitmen pemerintah dalam memajukan pembangunan ini praktis turut mendorong permintaan alat berat untuk sektor konstruksi dan infrastruktur. Dari sektor konstruksi, terlihat pada pasokan properti di kota-kota besar masih terus berlanjut mulai dari properti jenis residensial, perkantoran, hingga komersial. Minat investor asing pada industri manufaktur di Tanah Air juga mendorong pembangunan pabrik baru. Kebutuhan listrik yang senantiasa meningkat juga mendorong pembangunan pembangkit listrik yang lebih merata. Begitu pula halnya dengan pembangunan infrastruktur utama seperti perluasan pelabuhan, perluasan bandara, pembangunan jalan tol, dan pembangunan jalan raya. Semua kegiatan pembangunan ini tentunya mendukung industri alat berat.

Perseroan sebagai perusahaan yang senantiasa melakukan transformasi dan inovasi dalam menyikapi arah perubahan bisnis menyambut hal ini sebagai peluang yang positif. Sejak harga komoditas menunjukkan tren pelemahan beberapa tahun belakangan, INTA menyikapi hal ini dengan memperluas pasar baru non-tambang dan non-perkebunan seperti di infrastruktur, kehutanan, dan pertanian. Selain itu, INTA juga memperkuat lini bisnis lain yang tidak terkait tambang seperti pembiayaan dan sewa alat dari sektor non-tambang.

Perluasan segmen usaha ini merupakan wujud komitmen INTA sebagai perusahaan yang telah lama menggeluti industri alat berat dan akan terus mengembangkan

agents will generally diversify their business whether by expanding the heavy equipment financing segment to unexplored markets or opening new financing segments.

Aside from maintaining the mining and plantation markets, heavy equipment companies also aggressively market their products to infrastructure, forestry, and agriculture sectors. Indonesia's position as an emerging country encourages the government to accelerate development in every line and this commitment has been formulated in the Masterplan for the Expansion and Acceleration of Indonesia's Economic Development (MP3EI).

The government's commitment in advancing development practically pushes the demand for heavy equipment in the construction and infrastructure sectors. From the construction sector, property supply in big cities is continually evident from residential type properties, office, and commercial. Foreign investors' interest in the country's manufacturing industry also promotes the construction of new factories. Continuously increasing electricity demands also propel the construction of more evenly distributed power plants. As well as the development of major infrastructure such as harbor expansion, airport expansion, toll road construction, and main road construction. All these development activities certainly support the heavy equipment industry.

The Company as a company that strives to transform and innovate in addressing the directions of business turns welcomes this as a positive opportunity. With the weakening trend of commodity prices these last several years, INTA addressed the issue by expanding new non-mining and non-plantation markets, such as infrastructure, forestry, and agriculture. Furthermore, INTA also strengthens other non-mining related business lines, such as equipment financing and rental from non-mining sectors.

This business segment expansion is the manifestation of INTA's commitment as a company which has engaged in the heavy equipment industry for a considerable amount



usaha ini di tahun-tahun mendatang. Perseroan memiliki keyakinan bahwa industri alat berat akan senantiasa bertumbuh dan dapat menciptakan nilai tambah bagi ekonomi Indonesia yang terus melakukan pembangunan. Atas dasar keyakinan itu, Perseroan akan terus melanjutkan perkembangan usaha tanpa meninggalkan prinsip kehati-hatian dalam setiap langkah strategis yang diambil.

of time and will continue to develop this business in the coming years. The Company believes that the heavy equipment industry will constantly grow and able to create added value for Indonesia's perpetually developing economy. Based on that belief, the Company will continue to develop its business while maintaining precautionary principles in every strategic step taken.





TINJAUAN BISNIS

1. Ikhtisar Produk dan Layanan

Kehadiran INTA selama 44 tahun (1970-2014) sebagai Penyedia Solusi Total telah menguatkan tujuan Perseroan untuk menjadi bagian dari pengembangan ekonomi lokal atau *local economy development*. Dalam mewujudkan cita-cita untuk tumbuh bersama masyarakat dan negara, INTA didukung oleh lebih dari 1.400 karyawan.

Bertepatan dengan semangat pembangunan yang diusung pemerintah melalui MP3EI, Perseroan juga ingin mengambil bagian dalam misi percepatan pembangunan bangsa tersebut. Sebagai wujud nyata, INTA akan berperan aktif dalam sektor infrastruktur dengan memanfaatkan keunggulan Perseroan di industri alat berat serta jaringan bisnis yang tersebar di Tanah Air.

Dalam waktu dekat, wujud peran serta INTA di dalam pembangunan Indonesia akan terkait dengan bisnis inti Perseroan di bidang alat berat. Dengan posisi ini, INTA tetap mengukuhkan diri sebagai pemimpin pasar alat berat bersegmen khusus yang menyediakan layanan terintegrasi dengan konsep Penyedia Solusi Total. Lebih jauh ke depan, INTA tidak menutup kemungkinan untuk berpartisipasi di sektor non-alat berat seperti pembangunan pembangkit listrik maupun konstruksi infrastruktur umum.

INTA berharap setiap hasil yang diperoleh dari bisnis, akan membawa dampak positif bagi karyawan, pemerintah, masyarakat, serta pemegang saham. Perseroan juga berharap setiap ekspansi yang dilakukan turut mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Memiliki fundamental yang kuat menjadikan saham INTA salah satu yang patut diperhitungkan oleh para investor. Kinerja yang bertumbuh secara berkelanjutan ini memampukan INTA dalam menghadapi segala tekanan yang berasal dari industri tambang dan alat berat. Fundamental yang kuat pun turut membuat saham Perseroan layak diperhitungkan di antara saham perusahaan sejenis.

BUSINESS OVERVIEW

1. Overview of Products and Services

INTA's presence for 44 years (1970-2014) as a Total Solution Provider has strengthened the Company's objective to become a part of the local economic development. In realizing its ideals to grow with the community and the country, INTA is supported by more than 1,400 employees.

Coinciding with the development spirit promoted by the government through the MP3EI, the Company also wishes to participate in the mission to accelerate the development of the nation. As a concrete manifestation, INTA will play an active role in the infrastructure sector utilizing the Company's advantage in the heavy equipment industry and business network spread across the country.

In the near future, INTA's form of participation in Indonesia's development will be related to its core business in the field of heavy equipment. With this position, INTA affirms itself as the market leader in specialized segmented heavy equipment that provides integrated services with the Total Solutions Provider concept. Further ahead, INTA does not close the opportunity to participate in the non-heavy equipment sector such as power plants and the construction of public infrastructure.

INTA expects that any results obtained from the business will bring a positive impact on employees, the government, the communities, and the shareholders. The Company also expects that any expansion will contribute to the economic growth of Indonesia.

INTA has strong fundamentals making its shares worth to be reckoned with by investors. INTA's performance that has grown in a sustainable manner makes it able to deal with the pressures that come from the mining and heavy equipment industry. The strong fundamentals have also made the Company's shares to be reckoned with among peers.



Pertumbuhan kinerja yang berkesinambungan ini merupakan buah dari kerja keras segenap keluarga besar INTA yang giat memperkuat setiap lini bisnis Perseroan yang terdiri dari penjualan alat berat yang dilakukan oleh anak usaha PT Intraco Penta Prima Servis dan PT Intraco Penta Wahana. INTA juga menjalankan bisnis pembiayaan alat berat melalui PT Intan Baruprana Finance Tbk dan penyewaan alat berat melalui PT Terra Factor Indonesia. Kemudian INTA melengkapi cakupannya dengan menyediakan layanan solusi tambang dan kontraktor tambang melalui PT Karya Lestari Sumber Alam serta manufaktur komponen alat berat melalui PT Columbia Chrome Indonesia.

Masing-masing anak usaha ini bekerja dengan saling terintegrasi sehingga memungkinkan INTA melihat setiap tantangan sebagai peluang. Harga komoditas yang lesu membuat sejumlah perusahaan tambang dan perkebunan menahan laju ekspansi. Hal ini kemudian menyebabkan permintaan alat berat tertahan.

Namun di sisi lain, perusahaan tambang dapat mengalokasikan investasi pembelian alat berat pada penyewaan alat berat yang lebih kompetitif. Dengan konsep Penyedia Solusi Total, Perseroan dapat tetap menyediakan solusi terbaik yang dibutuhkan oleh pelanggan melalui layanan yang ada di Grup INTA.

Usaha diversifikasi selanjutnya yang dilakukan INTA ialah dengan menambah merek-merek alat berat ke dalam portofolio Perseroan. Saat ini, INTA memasarkan lima merek alat berat utama yakni Volvo, SDLG, Doosan, Mahindra, dan Sinotruk. Keberadaan merek-merek global di dalam Grup INTA semakin memantapkan posisi Perseroan di industri alat berat Tanah Air. Diversifikasi selanjutnya yang dilakukan oleh INTA ialah dengan memperkuat layanan bisnis non-tambang seperti misalnya sektor, transportasi, konstruksi dan infrastruktur.

2. Strategi Operasional

Semangat transformasi telah menjadi budaya Perseroan sejak pertama kali berdiri pada tahun 1970. Berawal sebagai toko suku cadang dengan nama UD Intraco, kini INTA dikenal sebagai salah satu pemain besar di industri alat berat Tanah Air.

The ongoing performance growth has been the result of hard work from the entire large family of INTA that vigorously strengthen each business line comprising of heavy equipment sales made by its subsidiaries PT Intraco Penta Prima Servis and PT Intraco Penta Wahana. INTA also runs heavy equipment financing business through PT Intan Baruprana Finance Tbk and heavy equipment rental through PT Terra Factor Indonesia. Subsequently INTA completes its scope by providing mining and mining contractor service solutions through PT Karya Lestari Sumber Alam and manufacturing of heavy equipment components through PT Columbia Chrome Indonesia.

Each subsidiary has been working in an integrated manner thus allowing INTA to see every challenge as an opportunity. Sluggish commodity prices have made a number of mining companies and plantations put a halt to expansion. This then led to decreased demand for heavy equipment.

But on the other hand, mining companies can allocate heavy equipment purchase to heavy equipment rental which is more competitive. With the Total Solution Provider concept, the Company may continue provide the best solutions required by the existing customers of INTA Group.

INTA conducts subsequent diversification efforts through the addition of heavy equipment brands into the Company's portfolio. Currently, INTA is marketing five major heavy equipment brands namely Volvo, SDLG, Doosan, Mahindra, and Sinotruk. The existence of global brands in INTA Group has further strengthened the Company's position in the country's heavy equipment industry. Further diversification undertaken by INTA is to strengthen non-mining business services such as transportation, construction and infrastructure sectors.

2. Operational Strategy

The transformation spirit has become a corporate culture since the Company's establishment in 1970. Starting as a spare parts shop in the name of UD Intraco, INTA is now known as one of the major players in the heavy equipment industry of the country.



Tinjauan Bisnis Business Overview

Sejak mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 1993, INTA senantiasa berusaha memberikan nilai tambah pada pelanggan dan pemegang saham. Berbagai strategi operasional dilakukan agar Perseroan dapat tetap tumbuh meskipun kondisi industri tidak bergairah.

Perlambatan yang terjadi di bisnis batubara tidak mematahkan semangat Perseroan, melainkan mendorong segenap keluarga INTA untuk bersatu-padu memperbaiki kinerja. Dengan strategi operasional yang tepat, INTA mulai menurunkan ketergantungannya pada sektor tambang.

Berdasarkan pendapatan per Desember 2014, penjualan Volvo hanya memberikan kontribusi sekitar 54%. Porsi ini menurun dibandingkan kontribusi pada Desember 2013 yang sebesar 65%. Jika dilihat berdasarkan peruntukannya, kontribusi penjualan alat berat untuk sektor non-tambang pun mulai menunjukkan pertumbuhan. Per Desember 2014, penjualan alat berat untuk infrastruktur mencapai 10% atau meningkat dari posisi Desember 2013 yang sebesar 6%.

Konsep Penyedia Solusi Total terbukti berhasil membuat INTA mampu mengatasi segala rintangan yang dihadapi industri alat berat. Dengan konsep ini, setiap karyawan termotivasi untuk melakukan cross selling, dimana mereka tidak hanya menawarkan layanan yang berada di bawah divisinya, melainkan layanan yang ada di divisi lain. Dengan strategi ini, INTA diharapkan dapat mengembangkan model bisnis secara inovatif dan kreatif, demi terciptanya pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam menjalankan usahanya, INTA memusatkan perhatian pada kebutuhan pelanggan atau market driven product. Dengan konsep tersebut, INTA dapat memupuk loyalitas pelanggan akan produk dan layanan yang ditawarkan Perseroan.

Segala pencapaian yang diraih INTA bukanlah kerja perorangan melainkan buah karya tim kerja yang handal. Itu sebabnya Perseroan memandang tim kerja yang kuat sebagai motor penggerak utama operasional. Untuk menstimulus produktivitas tim kerja tersebut, INTA selalu memupuk semangat dan kebersamaan di antara karyawan melalui berbagai kegiatan formal dan non-formal.

Since listed in the Indonesia Stock Exchange in 1993, INTA has always tried to give added value to its customers and shareholders. Various operational strategies have been implemented so that the Company may continue to grow despite sluggish industry conditions.

The coal business slowdown has not discouraged the Company, but rather encouraged the entire INTA family to unite to improve performance. With proper operational strategy, INTA begins reducing its dependence on the mining sector.

Based on revenue as of December 2014, Volvo sales only contributed about 54%. This portion is lower than the contribution in December 2013 which amounted to 65%. When viewed by designation, heavy equipment sales contributed to the non-mining sector began to show growth. As of December 2014, heavy equipment sales for infrastructure reached 10% or increased from the position in December 2013 which amounted to 6%.

The Total Solution Provider concept has been proven successful in making INTA able to overcome all obstacles facing the heavy equipment industry. With this concept, each employee is motivated to do cross-selling, where they not only offer services of their divisions, but also services provided by other divisions. With this strategy, INTA is expected to develop innovative and creative business models, in order to create sustainable growth.

In conducting its business, INTA focuses on customer needs or market driven products. With this concept, INTA has been able to foster customer loyalty to the products and services offered by the Company.

All achievements attained by INTA are not individual work but the work of a reliable team. That is why the Company sees its strong working team as the main operational driving force. To stimulate working group productivity, INTA has always fostered a spirit and togetherness among employees through various formal and non-formal activities.



a. Alat Berat

Hingga Desember 2014, penjualan IPPS dan IPW mencapai 585 unit atau menurun dibandingkan periode sama 2013 yang sebanyak 1039 unit. Hingga akhir tahun, penjualan alat berat INTA mencapai Rp 671,5 miliar atau turun 56% dari pencapaian tahun 2013 yang sebesar Rp 1,532triliun. Pencapaian ini menyebabkan pendapatan INTA sepanjang tahun 2014 menyentuh Rp 1,6 triliun atau lebih rendah 35,5% dari perolehan 2013 yakni Rp 2,5 triliun.

Penjualan INTA berasal dari alat berat merek Volvo, SDLG, Bobcat, Mahindra, Sinotruk, dan sebagainya. Jenis alat berat ini beragam mulai dari *articulated haulers, hydraulic excavator, wheel loader, motor graders, compactor, truck, cement mixer, farm tractors, light towers & air compressors*.

Alat berat ini melayani berbagai sektor usaha dengan porsi terbesar masih berasal dari tambang batubara. Sektor selanjutnya yang menjadi pasar alat berat INTA ialah tambang emas, tambang nikel, tambang bauksit, tambang lainnya, infrastruktur, kehutanan, pertanian, perkebunan, migas, industri umum, dan sebagainya.

a. Heavy Equipment

Until December 2014, IPPS and IPW sales reached 585 units or a decrease compared to the same period in 2013 as many as 1039 units. By the end of the year, INTA heavy equipment sales reached IDR671.5 billion, down 56% from the achievement in 2013 of IDR1.532 trillion. This achievement led to INTA revenue throughout 2014 to reach IDR1.6 trillion or 35.5% lower than the 2013 revenue of IDR2.5 trillion.

INTA sales are derived from Volvo, SDLG, Bobcat, Mahindra, Sinotruk heavy equipment, and so on. Heavy equipment types range from articulated haulers, hydraulic excavators, wheel loaders, motor graders, compactors, trucks, cement mixers, farm tractors, light towers & air compressors.

Heavy equipment serves a wide range of business sectors with the largest share still derived from coal mines. The next sectors for INTA's heavy equipment market are gold mine, nickel, bauxite, other minerals, infrastructure, forestry, agriculture, plantation, oil and gas, general industry, and so on.





Berikut ialah daftar penjualan alat berat INTA sepanjang 2014 berdasarkan merek:

Here is a list of INTA's heavy equipment sales throughout 2014 by brand:

UNIT	DES/DEC 2014		DES/DEC 2013	
	Quantity/Jumlah	Sales /Penjualan	Quantity/Jumlah	Sales /Penjualan
Volvo:				
- ADT	43	205,074	135	581,249
- LDR	8	33,746	17	63,385
- EXCA	111	222,346	317	496,712
- MGR	4	13,286	6	16,479
- COM	25	20,134	44	32,947
- PVR	-	-	1	3,170
- SDLG	62	40,595	60	40,261
Sub Total	253	535,181	580	1,234,203
Doosan IR	123	17,652	182	24,945
Bobcat	76	41,111	67	31,157
Mahindra	70	29,973	22	6,859
Sinotruk	35	31,401	155	120,224
Others	-	-	-	-
Terra Used	28	16,242	33	115,290
Total	585	671,561	1,039	1,532,678

b. Layanan Purna Jual

Sektor komoditas tambang batubara yang lesu turut memukul industri terkait dengan batubara, salah satunya bisnis purna jual. Sepanjang 2014 lalu, pendapatan jasa INTA mencapai Rp 187 miliar, naik 39,2% dari Rp 135 miliar pada 2013.

Meskipun kinerja layanan purna jual menurun, namun INTA berkeyakinan bahwa setiap penjualan alat berat akan mendatangkan permintaan layanan purna jual di masa mendatang. Dengan demikian, INTA selalu menaruh perhatian pada bisnis purna jual. Dalam menjalankan bisnis ini, INTA tak hanya berorientasi pada pendapatan semata, tetapi juga kepercayaan dan loyalitas pelanggan pada Perseroan.

c. Suku cadang

Eksistensi merek-merek yang dipasarkan INTA mampu bertahan selama lebih dari empat dekade didukung oleh suku cadang yang memadai. INTA menyadari bahwa

b. After Sales Service

The sluggish coal mining commodity sector has also stricken the coal-based industry such as after-sales business. Throughout 2014, INTA services revenue reached IDR187 billion, up 39.2% from IDR135 billion in 2013.

Despite declining after sales service performance, INTA believes that every heavy equipment sale will bring in after sales service demand in the future. Thus, INTA is always paying attention to after-sales business. In this business, INTA is not solely oriented to income, but also customers' trust and loyalty to the Company.

c. Spare Parts

The existence of brands marketed by INTA has been able to survive for more than four decades supported by adequate spare parts. INTA realizes that customer's



keputusan investasi pelanggan pada suatu merek alat berat amat ditentukan pada ketersediaan layanan purna jual dan suku cadang.

Dengan kesadaran tersebut, INTA telah lama melebarkan sayap bisnisnya ke bidang distribusi dan manufaktur suku cadang. INTA menyediakan pasokan suku cadang ini di seluruh jaringan distribusi demi memastikan pelanggan dapat mengakses suku cadang dengan mudah dan cepat.

Dalam rangka menangkap peluang pasar yang lebih besar, INTA tak hanya menyediakan suku cadang merek alat berat yang dipasarkan Perseroan, melainkan suku cadang merek lainnya. Seluruh suku cadang yang dipasarkan INTA memiliki kualitas tinggi karena diproduksi oleh Original Equipment Manufacturing (OEM).

INTA menerapkan sistem Manufacturing Management Inventory (MMI) yang bertujuan mendukung bisnis penjualan suku cadang. Dengan MMI, sebuah perusahaan dapat mempertahankan efisiensi biaya dan ketersediaan suku cadang dengan meminimalisir tingkat suku cadang yang tidak produktif. MMI juga dapat mengantisipasi kebutuhan suku cadang di masa depan berdasarkan perhitungan statistik yang mencerminkan permintaan suku cadang di masa lalu. Lebih lanjut MMI dapat menghitung permintaan suku cadang secara rinci setiap minggu. Dengan sistem MMI, Perseroan mampu mengelola ketersediaan suku cadang hingga di atas 80%.

Sepanjang tahun 2014 lalu, pendapatan dari bisnis penjualan suku cadang mencapai Rp 429,7 miliar, turun tipis dibandingkan dengan penjualan suku cadang pada tahun 2013 yang sebesar Rp 507,9 miliar. Penurunan yang tipis di tengah penjualan alat berat telah membuktikan bahwa bisnis penjualan suku cadang tetap stabil. Hal ini dimungkinkan mengingat penjualan suku cadang hari ini berasal dari penjualan alat berat di masa lampau.

d. Distribusi

Keberadaan INTA di industri alat berat sejak tahun 1970 telah menciptakan jaringan distribusi serta jangkauan

investment decision to a heavy equipment brand is determined very much on the availability of after-sales service and spare parts.

With this awareness, INTA has long expanded its business to the distribution and manufacturing of spare parts. INTA provides a supply of spare parts for the whole distribution network to ensure easy and fast customer access to spare parts.

In order to capture greater market opportunities, INTA does not only provide spare parts of heavy equipment brands marketed by the Company, but also spare parts of other brands. All spare parts marketed by INTA have high quality because they are manufactured by Original Equipment Manufacturing (OEM).

INTA applies the Manufacturing Management Inventory system (MMI), which aims to support spare parts sales business. With MMI, a company can maintain cost efficiency and availability of spare parts by minimizing the unproductive level of spare parts. MMI can also anticipate the needs for spare parts in the future based on a statistical calculation that reflected demand of spare parts in the past. Furthermore, MMI can calculate the demand for spare parts in detail every week. With the MMI system, the Company is able to manage the availability of spare parts to over 80%.

Throughout 2014, revenue from the sale of spare parts business amounted to IDR429.7 billion, down slightly compared to the sale of spare parts in 2013 which amounted to IDR507.9 billion. The slight decline in heavy equipment sales is proof that spare parts sales business remains stable. This is possible considering that currently spare parts sales come from heavy equipment sales in the past.

d. Distribution

The existence of INTA in the heavy equipment industry since 1970 has created a wide distribution network and



Tinjauan Bisnis Business Overview

pelanggan yang luas. Saat ini, INTA memiliki 44 jaringan distribusi dan kantor dengan total luas 206.202 meter persegi. Jaringan distribusi ini tersebar di seluruh Indonesia mulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, hingga Papua.

INTA memastikan bahwa seluruh titik distribusi dapat terhubung dengan aktif dengan kantor pusat yang berada di Cakung, Jakarta, dan dengan kantor cabang lainnya. Dengan strategi ini, INTA dapat memenuhi kebutuhan suku cadang di titik distribusi terpencil sekalipun. INTA pun berkomitmen untuk mempercepat pengiriman produk antar cabang dan pelanggan agar alur mata rantai pengelolaan persediaan dapat terjaga.

Perseroan akan selalu melihat peluang penambahan jaringan distribusi baru sesuai dengan potensi pasar, kebutuhan yang ada, serta tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Dalam melebarkan jaringan distribusi, INTA menerapkan skema konsinyasi. Melalui skema ini, INTA dapat menjaga tingkat ketersediaan alat berat dan suku cadang di setiap daerah. Perseroan juga melakukan pengiriman langsung dari Singapura ke kantor cabang yang ada di Kalimantan untuk menghemat waktu dan biaya.

e. Penyewaan Alat Berat

Harga komoditas pertambangan yang terpukul serta sejumlah aturan terkait tambang telah menahan laju perusahaan tambang dalam berekspansi. Praktis hal ini telah menurunkan permintaan alat berat baik dalam hal penjualan maupun penyewaan.

Namun, di tengah perlambatan yang terjadi di sektor batubara, bisnis penyewaan alat berat memiliki peluang positif karena beberapa perusahaan lebih memilih menyewa alat berat daripada membelinya. Ini menjadi solusi yang telah bagi perusahaan dalam menekan biaya namun dapat tetap menjalankan kegiatan operasional.

Untuk dapat mempertahankan kinerja penyewaan alat berat, INTA melalui anak usaha PT Terra Factor Indonesia telah memperluas jangkauan bisnis penyewaan alat berat ke sektor non-tambang seperti konstruksi dan infrastruktur. INTA menyediakan layanan

range of customers. Currently, INTA has 44 distribution network and offices with a total area of 206,202 square meters. This distribution network is spread throughout Indonesia from Sumatera, Java, Sulawesi, Kalimantan, to Papua.

INTA ensures that all distribution points can be actively connected with its headquarters located at Cakung, Jakarta, and the other branch offices. With this strategy, INTA can meet the needs for spare parts even at a remote distribution point. INTA is also committed to accelerating product delivery between branches and customers in order to maintain supply chain flow management.

The Company will always look for opportunities to add new distribution network in accordance with market potential, existing needs, as well as taking prudential principles into account. In widening its distribution network, INTA has implemented a consignment scheme. Through this scheme, INTA can maintain the availability level of heavy equipment and spare parts in each region. The Company also conducts direct shipments from Singapore to the existing branch office in Borneo to save time and costs.

e. Heavy Equipment Rental

Commodity prices that were hit as well as a number of rules relating to mines have put a halt to the expansion of mining companies. Practically this has reduced heavy equipment demand both in terms of sales and leasing.

However, amid the slowdown in the coal sector, heavy equipment rental business has a positive opportunity because some companies prefer to hire heavy equipment rather than buy them. This has become a solution for companies to keep costs down but still able to run operations.

To be able to maintain heavy equipment rental performance, INTA, through its subsidiary PT Terra Factor Indonesia has expanded its range of heavy equipment rental business to the non-mining sector such as construction and infrastructure. INTA provides heavy



sewa alat berat secara terintegrasi sehingga pelanggan yang menyewa alat berat INTA dapat sekaligus mendapatkan layanan purna jual berupa perawatan dan perbaikan. Dengan solusi yang terintegrasi tersebut, pelanggan diharapkan dapat menjalankan usaha inti secara fokus dan mempercayakan faktor pendukung lainnya kepada INTA.

3. Pusat Perbaikan Komponen

INTA senantiasa menyediakan layanan purna jual yang unggul demi membentuk basis pelanggan yang kuat. Perseroan memandang, jaringan pelanggan yang loyal merupakan investasi jangka panjang yang akan membawa manfaat bagi pertumbuhan INTA. Menyadari hal tersebut, INTA telah mendirikan Pusat Perbaikan Komponen sebagai fasilitas perbaikan bagi seluruh alat berat dan suku cadang yang disalurkan INTA.

Kehadiran Pusat Perbaikan Komponen membantu dan mempermudah kebutuhan pelanggan akan perawatan dan perbaikan alat berat. Salah satu kemudahan dan keunggulan yang ditawarkan ialah jangka waktu perbaikan yang cepat, yakni hanya dua minggu. Jangka waktu ini lebih cepat dari waktu perbaikan alat berat pada umumnya yang sepanjang dua bulan.

Jangka waktu yang singkat ini dimungkinkan karena INTA menyewakan suku cadang pengganti selama suku cadang yang bermasalah diperbaiki. Dengan begitu, pelanggan dapat terus melakukan kegiatan operasional dan dalam waktu bersamaan INTA dapat memperbaiki suku cadang yang bermasalah tersebut secara intensif. Solusi ini sekaligus menekan biaya pelanggan karena tidak perlu mengeluarkan anggaran tambahan untuk membeli komponen baru.

4. Component Rebuild Center (CRC)

Dalam rangka mendukung konsep Penyedia Solusi Total, INTA juga menyediakan Component Rebuild Center (CRC), yakni suatu fasilitas pemasangan alat pengujian yang telah beroperasi sejak tahun 2010. Dengan fasilitas pengujian ini, INTA memastikan setiap mesin yang diperbaiki akan berfungsi seperti layaknya mesin baru. Keberadaan CRC juga membantu pelanggan menekan biaya yang dapat timbul akibat salah setting ulang mesin yang sudah diperbaiki.

equipment rental services in an integrated manner so that customers who rent heavy equipment from INTA may also get after-sales service such as maintenance and repair. With the integrated solution, customers are expected to run its core business in a focused manner and rely on other contributing factors to INTA.

3. Component Repair Center

INTA has always provided superior after-sales service in order to foster a strong customer base. The Company sees a loyal customer network as a long term investment that will bring benefits to INTA growth. Realizing this, INTA has established a Component Repair Center as a repair facility for all heavy equipment and spare parts distributed by INTA.

The presence of the Component Repair Center assists and facilitates the needs of customers for heavy equipment maintenance and repair. One of the conveniences and advantages offered is rapid repair time, which is only two weeks. This is faster than the heavy equipment repair time which is generally two months.

This short period of time is possible because INTA is renting replacement parts when the defective parts are being repaired. By doing so, customers can continue to carry out operational activities and at the same time INTA can fix defective parts intensively. This solution at the same time reduces customer costs because there is no need to spend extra budget to purchase new components.

4. Component Rebuild Center (CRC)

In order to support the Total Solution Provider concept, INTA has also made available a Component Rebuild Center (CRC), which is a testing installation facility that has been operating since 2010. With this testing facility, INTA ensures that every machine repaired will function like a new machine. CRC's existence also helps customers reduce costs that may arise as a result of re-setting machines that have been repaired.



5. Full Maintenance Contract (FMC)

Setiap alat berat yang disalurkan INTA tidak hanya membukukan penjualan saat itu, namun juga mendatangkan potensi bisnis di masa mendatang melalui layanan suku cadang, perbaikan, dan perawatan. Salah satu solusi yang ditawarkan INTA untuk memaksimalkan nilai alat berat ialah dengan memberikan perawatan terbaik.

Melalui layanan Full Maintenance Contract (FMC), INTA menawarkan kepada pelanggan jasa perawatan alat berat secara menyeluruh. Layanan ini bertujuan mendukung pelanggan dalam menjalankan aktivitas bisnis secara fokus karena menyerahkan tanggung jawab perawatan alat berat kepada INTA. Dengan begitu, pelanggan diharapkan dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Di sisi lain, program FMC juga dapat membantu pelanggan beroperasi secara efisien karena biaya yang ditawarkan kompetitif. Layanan FMC yang ditawarkan INTA telah mencakup jasa penyediaan suku cadang, tenaga kerja yang handal, serta pengisian lubrikasi secara berkala dan tepat waktu.

6. Program Pertukaran Komponen (Comex)

Sejak tahun 2008, INTA mengadakan Program Pertukaran Komponen (Comex) sebagai solusi strategis bagi pelanggan yang ingin mengejar produktivitas serta menjalankan operasional dengan ekonomis dan efisien. Di tengah perlambatan sektor komoditas yang menahan laju investasi perusahaan tambang, Comex memungkinkan pelanggan memiliki komponen alat baru dengan cara menukar komponen lama. Program ini terbukti berhasil menjaga tingkat ketersediaan alat berat dan suku cadang INTA, mempercepat proses penukaran produk, dan memodifikasi komponen alat berat.

5. Full Maintenance Contract (FMC)

Each machine channeled by INTA does not only record sales at the time, but also brings future business potential through spare parts service, repair, and maintenance. One solution offered by INTA to maximize the value of the machine is to provide the best maintenance.

Through Full Maintenance Contract (FMC) service, INTA offers thorough heavy equipment maintenance service to customers. This service aims to support customers in running business activities in a focused manner since they have transferred the responsibility of heavy equipment maintenance to INTA. By doing so, customers are expected to increase the Company's profitability level.

On the other hand, the FMC program can also help customers operate efficiently because of competitive cost offered. FMC services offered by INTA include provision of spare parts service, reliable workforce, as well as charging lubrication regularly and on time.

6. Component Exchange (Comex) Program

Since 2008, INTA has held a Component Exchange (Comex) Program as a strategic solution for customers who wish to pursue productivity and run an economical and efficient operation. Amid a slowdown in the commodity sector which put a halt to mining investment companies, Comex allows customers to have new equipment components by way of swapping old components. The program has been proven successful in maintaining the availability level of INTA heavy equipment and spare parts, accelerating product exchange process, and modifying heavy equipment components.



TINJAUAN KINERJA ANAK USAHA

SUBSIDIARY PERFORMANCE OVERVIEW

Berdiri selama lebih dari empat dekade membuat INTA beserta tujuh anak usaha memiliki bisnis yang solid. Ketujuh anak usaha INTA antara lain PT Intraco Penta Prima Servis dan PT Intraco Penta Wahana yang bergerak di bidang penjualan alat berat, PT Intan Baruprana Finance Tbk yang bergerak di bidang pembiayaan alat berat, dan PT Terra Factor Indonesia yang bergerak di bidang bisnis penyewaan dan perdagangan alat berat bekas.

Selain itu, INTA juga memiliki anak usaha PT Karya Lestari Sumber Alam yang menjalankan bisnis kontraktor tambang, PT Columbia Chrome Indonesia yang bergerak di bidang manufaktur suku cadang alat berat, dan PT Inta Resources yang disiapkan untuk menangkap peluang di bidang pertambangan. Berikut ialah rincian mengenai profil anak-anak usaha INTA.

1. PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS)

IPPS berdiri pada Agustus 2012 sebagai distributor alat berat Volvo dan SDLG. Sebelum berdirinya IPPS, kegiatan usaha ini dilakukan oleh INTA selaku induk usaha.

Volvo merupakan salah satu flagship asal Swedia yang diproduksi oleh Volvo Construction Equipment. Beberapa alat berat merek Volvo yang dipasarkan oleh IPPS antara lain *motor graders*, *compactors*, *crawler excavator*, *articulated hauler*, dan *wheel loader*. Keberadaan Volvo sebagai pemimpin pasar alat berat bersegmen khusus tidak terlepas dari kehandalannya dalam konsumsi bahan bakar yang efisien dan teknologi yang ramah lingkungan.

Pada tahun 2006, Volvo CE mengakuisisi mayoritas saham Shandong Lingong Construction Machinery Co Ltd, manufaktur alat berat merek SDLG di China. Itu sebabnya sejak tahun 2009, INTA juga menambahkan SDLG ke dalam merek alat berat yang dipasarkan Perseroan.

IPPS memiliki 39 titik operasional yang terdiri dari kantor regional, kantor cabang, workshop, dan kantor konsinyasi yang tersebar di seluruh Indonesia. IPPS bertekad untuk terus tumbuh hingga millennium ketiga didukung oleh kekuatan teknologi informasi seperti SAP dan VSAT yang memungkinkan perusahaan menjangkau seluruh titik operasional.

INTA has been established for more than four decades and along with its seven subsidiaries has a very solid business. These seven subsidiaries include Intraco Penta Prima Servis and PT Intraco Penta Wahana, engaged in heavy equipment sales, PT Intan Baruprana Finance Tbk, heavy equipment financing, and PT Terra Factor Indonesia, rental and trade of used heavy equipment.

In addition, INTA also has as subsidiary PT Karya Lestari Sumber Alam, engaged in mining contracting business, PT Columbia Chrome Indonesia, manufacturer of heavy equipment spare parts, and PT Inta Resources ready to seize any business opportunity in the mining sector. The following are the profiling details of INTA subsidiaries.

1. PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS)

IPPS was founded in August 2012 as a distributor of Volvo and SDLG heavy equipment. Before its founding, its business activity was conducted by INTA as the holding Company.

Volvo is one of the Swedish flagship products of Volvo Construction Equipment. Several Volvo brand heavy equipment marketed by IPPS include motor graders, compactors, crawler excavators, articulated haulers, and wheel loaders. The existence of Volvo as special segment market leader in heavy equipment cannot be separated from its reliability, efficient fuel consumption and environmentally friendly technology.

In 2006, Volvo CE acquired majority shares of Shandong Lingong Construction Machinery Co. Ltd., manufacturer of SDLG brand heavy equipment in China. That is why since 2009, INTA has also added SDLG with the heavy equipment marketed by the Company.

IPPS has 39 operating spots consisting of regional offices, branch offices, workshops, and consignment offices spread throughout Indonesia. IPPS is determined to continue to grow until the third millennium, with the support of information technology power such as SAP and VSAT that enables the Company to reach all operating spots.



Tinjauan Kinerja Anak Usaha Subsidiary Performance Overview

2. PT Intraco Penta Wahana (IPW)

IPW berdiri pada Februari 2012 dan berperan sebagai distributor alat berat merek Sinotruk, Doosan, Bobcat dan Mahindra. Pembagian fungsi yang dimiliki IPPS dan IPW memungkinkan kedua anak usaha ini bekerja dengan fokus.

Merek-merek yang dipasarkan oleh IPW dikenal sebagai merek terdepan di pasarnya. Sinotruk misalnya, merupakan merek heavy duty truck terbesar di Cina. Sementara Doosan merupakan pemain alat berat infrastruktur asal Korea. Pada tahun 2007, Doosan mengakuisisi Bobcat, salah satu merek alat berat milik Ingersoll Rand.

Adapun Bobcat adalah pemain penting di pasar alat berat berukuran kompak dan Ingersoll Rand adalah merek kompresor udara terbesar di dunia asal Irlandia. Selanjutnya Mahindra merupakan alat berat pertanian terbesar ketiga di dunia asal India.

IPW memiliki 20 kantor cabang yang sekaligus berperan sebagai jaringan purna jual di 13 provinsi. Dengan semangat "Garansi Purna Jual 48 Jam: *I am Service*", IPW bertekad untuk memastikan ketersediaan suku cadang, memastikan layanan perbaikan yang cepat, serta memastikan garansi suku cadang yang tepat.

3. PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)

IBFN berdiri pada tahun 1991 dan menjadi anak usaha INTA melalui proses akuisisi sejak 2003. Sebagai anak usaha INTA, IBFN menjalankan usaha pembiayaan barang modal baik untuk *captive market* yakni alat berat yang dipasarkan INTA, maupun *non-captive market*, yakni barang modal dalam berbagai merek dan jenis. Barang modal *captive market* IBFN merupakan alat berat dalam berbagai merek seperti Volvo, Sinotruk, SDLG, Mahindra, Bobcat, Doosan. Adapun barang modal *non-captive market* merupakan segala barang modal dalam berbagai merek dan jenis yang dibutuhkan oleh calon *customer* di berbagai sektor industri seperti konstruksi, transportasi darat & laut, pertambangan, agribisnis, minyak & gas, dan perhotelan serta rumah sakit, dan sebagainya. IBFN senantiasa melihat peluang pada sektor industri yang baik.

2. PT Intraco Penta Wahana (IPW)

IPW was founded in February 2012 and serves as the distributor for Sinotruk, Doosan, Bobcat and Mahindra brands of heavy equipment. The division of functions between IPPS and IPW allow these two subsidiaries to perform in a focused manner.

The brands marketed by IPW are recognized as the leading brands in the market. Sinotruk for example, is the brand for the largest heavy-duty trucks in China. While Doosan is a heavy equipment infrastructure participant from Korea. In 2007, Doosan acquired Bobcat, one of the Ingersoll Rand's heavy equipment brands.

Bobcat is an important player in the market for compact size heavy equipment and Ingersoll Rand is the brand for the largest air compressors in the world originated from Ireland. Furthermore, Mahindra is the world's third largest agricultural heavy equipment of Indian origin.

IPW has 20 branches which at the same time serve as an after sales network in 13 provinces. With the spirit of "48 Hours After Sale Warranty: *I am Service*", IPW is determined to ensure the availability of spare parts, ensuring rapid repair services, as well as ensuring appropriate spare parts warranty.

3. PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)

IBFN was founded in 1991 and has become a subsidiary of INTA, through an acquisition process since 2003. As a subsidiary of INTA, IBFN runs a capital goods financing business either for a *captive market*, namely heavy equipment marketed by INTA, or for a *non-captive market*, namely capital goods in various brands and types. The *captive market* for capital goods includes heavy equipment of various brands such as Volvo, Sinotruk, SDLG, Mahindra, Doosan. While the *non-captive market* for capital goods includes all capital goods of various brands and types required by prospective customers in various industrial sectors such as construction, land and sea transportation, mining, agribusiness, oil & gas, and hotels as well as hospitals, and so on. IBFN is always looking for good business opportunities in the industrial sector.



Pada tahun 2010, IBFN mendirikan Unit Usaha Syariah untuk melayani pembiayaan dengan konsep syariah. Untuk mendukung usaha pembiayaan, IBFN mencari pendanaan melalui perbankan atau institusi keuangan dalam negeri maupun luar negeri.

Initial Public Offering

Pada 22 Desember 2014, untuk pertama kalinya IBF mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia dengan ticker IBFN. Keputusan melepas sebagian saham IBFN pada publik ini dilakukan setelah sebelumnya, pada 25 Agustus 2014, seluruh pemegang saham INTA telah menandatangani Pernyataan Persetujuan Seluruh Pemegang Saham Perseroan Terbatas PT Intan Baruprana Finance.

Dalam IPO tersebut, IBFN melepas 21,05% saham, setara dengan 668.000.000 saham, ke publik dengan perolehan dana sebesar Rp192.384.000.000, yang terdiri dari Rp114.781.398.912 dari penawaran Saham Baru dan Rp77.602.601.088 dari saham Divestasi. Dana yang diperoleh dari Penawaran Umum atas saham baru tersebut sebanyak 75% digunakan untuk modal kerja, sementara 25% sisanya sebagai pembayaran utang usaha.

IBFN menjadi salah satu anak usaha INTA yang memiliki prospek positif karena telah memperluas cakupan bisnis ke sektor non-tambang. Maraknya proyek infrastruktur, logistik dan prospek industri lainnya membawa angin segar bagi pembiayaan barang modal.

Jasa Pembiayaan IBFN

Dalam rangka meningkatkan kinerja serta pengembalian bagi pemangku kepentingan di masa mendatang, IBFN berkomitmen memperkuat jasa pembiayaan yang unggul. Jasa pembiayaan yang ditawarkan oleh IBFN mencakup sebagai berikut:

- Pembiayaan sewa guna usaha *direct lease* barang modal baik untuk produk baru maupun bekas. Produk ini tersedia dalam bentuk pembiayaan konvensional maupun syariah.
- Pembiayaan dengan skema penjualan dan sewa guna usaha kembali (*sale and leaseback*) barang modal. Skema ini memungkinkan pelanggan menjual barang modal mereka kepada IBFN. Selanjutnya,

In 2010, IBFN established a Sharia Business Unit to serve financing using the sharia concept. To support this financing business, IBFN seeks financing from banks or financial institutions in the country and abroad.

Initial Public Offering

On 22 December 2014, for the first time IBF listed shares on the Indonesia Stock Exchange using the IBFN ticker. IBFN's decision to release some of its shares to the public was done after previously, on 25 August 2014, all INTA shareholders signed a Statement of Approval from All Shareholders of the Limited Liability Company PT Intan Baruprana Finance.

In the IPO, IBFN released 21.05% shares or equivalent to 668,000,000 shares to the public with proceeds amounting to IDR192,384,000,000, consisting of IDR114,781,398,912 from new shares and IDR77,602,601,088 from divestment. Funds raised from public offering of new shares as much as 75% is used for working capital, while the remaining 25% for repayment of business debts.

IBFN becomes a subsidiary of INTA with a positive outlook because it has expanded its business scope to the non-mining sector. The rise of infrastructure projects, logistics and other industrial prospects has brought fresh air to the financing of capital goods.

IBFN Financing Services

In order to improve performance as well as return for stakeholders in the future, IBFN is committed to strengthening superior financing services. Financing services offered by IBFN include as follows:

- Lease financing
Direct lease of capital goods for both new and secondhand products. These products are available by way of conventional finance and sharia finance.
- Financing scheme by way of sale and lease back of capital goods. This scheme enables customers to sell their capital goods to IBFN. Further, IBFN performs revaluation on the assets and gives the lease back to



Tinjauan Kinerja Anak Usaha Subsidiary Performance Overview

IBFN melakukan penilaian kembali atas aset tersebut dan memberikan sewa guna usaha kembali kepada pelanggan dengan biaya penyewaan yang menarik. Strategi ini terbukti dapat membantu pelanggan dalam mengendalikan modal kerja namun tetap dapat melakukan kegiatan operasional demi mengejar target.

- Anjak piutang dan pembiayaan konsumen. Dalam fasilitas ini, IBFN menawarkan alternatif pembiayaan untuk keperluan usaha atau sebagai pembiayaan konsumen. Fasilitas ini memungkinkan pelanggan untuk memperoleh laba dan meningkatkan daya saing.
- Fasilitas pendukung lainnya antara lain: pembiayaan dalam mata uang dollar AS dan rupiah dengan suku bunga tetap dan kompetitif serta pembiayaan melalui Unit Usaha Syariah dan konvensional.

4. PT Terra Factor Indonesia (TFI)

Perusahaan berdiri tahun 1986 dengan nama PT Intraco Duta. Awalnya, perusahaan bergerak di bisnis penjualan alat berat bekas khususnya *crane*.

Pada 2001, perusahaan mengubah nama menjadi Terra Factor Indonesia yang bergerak di bidang bisnis penyewaan, perdagangan alat berat bekas, dan distributor *crane*. Kemudian pada 31 Maret 2010, INTA melakukan restrukturisasi dengan mengakuisisi TFI seiring dengan misi perseroan menjadi Penyedia Solusi Total.

Sejak saat itu, TFI memainkan peranan penting sebagai mitra strategis pelanggan yang bergerak di bidang infrastruktur kehutanan, migas, dan pertambangan. Beberapa pelanggan kami antara lain pertambangan batubara dan mineral di Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Papua, Jambi, Riau, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Utara. Pelanggan TFI lainnya ialah pertambangan nikel di Sulawesi dan Halmahera, tambang migas di Jambi dan Riau, serta konstruksi jalan dan jembatan di Aceh.

Demi mempertahankan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, TFI senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan ketersediaan alat, kehandalan, jangkauan, serta layanan premium.

Bisnis penyewaan alat berat menawarkan solusi strategis karena memiliki beberapa keunggulan antara lain

the customer with an attractive rental fee. This strategy has proved to enable assisting customers in controlling working capital but still allows performing operations in pursuit of the target.

- Factoring and consumer finance. With these facilities, IBFN offers alternative financing for business purposes or as financing for consumers. These facilities enable clients to earn profit and improve competitiveness.
- Other supporting facilities including: financing in US dollars and Rupiah at fixed and competitive interest rates and financing through Sharia Business Unit and conventional financing..

4. PT Terra Factor Indonesia (TFI)

The Company was founded in 1986 in the name of PT Intraco Duta. Initially, the Company was engaged in the sale business of secondhand heavy equipment, especially cranes.

In 2001, the Company changed its name to Terra Factor Indonesia engaged in the rental business, trade of secondhand heavy equipment and distributor of cranes. Subsequently on 31 March 2010, INTA restructured by acquiring TFI in line with the Company's mission to be a Total Solution Provider.

Since then, TFI has played an important role as strategic partner for customers engaged in the fields of forestry infrastructure, oil and gas, and mining. Some of our clients include coal mining and minerals in Bengkulu, Central Kalimantan, East Kalimantan, Papua, Jambi, Riau, South Kalimantan and North Sumatra. Other TFI clients are nickel mining in Sulawesi and Halmahera, oil and gas mining in Jambi and Riau, and construction of roads and bridges in Aceh.

In order to maintain customer satisfaction and confidence, TFI is always committed to improving the availability of tools, reliability, coverage, and premium services.

The heavy equipment rental business offers a strategic solution because it has several advantages such as clients



pelanggan tidak perlu mengeluarkan investasi modal, tidak memberatkan kewajiban sehingga *debt to equity ratio (DER)* pelanggan tetap rendah, meningkatkan *return on equity (ROE)*, serta memungkinkan pelanggan bekerja dengan fleksibel. Dengan menyewa, pelanggan juga dapat memastikan proyek tuntas tepat waktu, menekan biaya tetap karena pelanggan tidak perlu mengeluarkan biaya *storage*, dan mendapatkan garansi kinerja alat berat.

Di bidang penyewaan, TFI menawarkan layanan sewa standar, sewa beli, sewa dengan opsi beli, *full wet hire* atau sewa dengan layanan pemeliharaan, dan semi *wet hire* atau sewa dengan layanan pemeliharaan tertentu. TFI menawarkan layanan ini demi memudahkan pelanggan memilih jasa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sementara di bidang perdagangan alat bekas, TFI menawarkan layanan tukar-tambah alat berat, penjualan langsung alat bekas baik dari pasar domestik maupun luar negeri dengan kualitas dan harga menarik, serta membangun pelanggan untuk menjual alat berat bekas di pasar domestik dan internasional dengan harga kompetitif.

Sebagai upaya mendukung strategi INTA dalam melakukan diversifikasi usaha, TFI pun telah memperluas cakupan bisnis ke sektor non-batubara. Seperti saat ini, TFI tengah mengikuti tender pemasok alat berat untuk proyek geothermal. Diversifikasi selanjutnya yang dilakukan TFI ialah dengan mengikuti tender pembangunan waduk untuk pembangkit listrik tenaga air di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. TFI juga berpartisipasi dalam tender pengadaan alat berat di pembangunan jalan tol Mojokerto-Kertosono, Jawa Timur. Setiap diversifikasi ini dilakukan dengan bekerjasama dengan sejumlah mitra terpercaya dan memiliki reputasi tinggi.

5. Karya Lestari Sumber Alam (Kasuari)

Perusahaan berdiri pada tahun 1998 sebagai kontraktor tambang dengan moto *Integrated Mining Solution for Maximum Result*. Selama berdiri sepanjang 17 tahun, Kasuari telah membangun relasi yang kuat dengan mitra strategis yang umumnya bergerak di bidang appraisal cadangan sumber daya dan mineral, desain tambang, jadwal penambangan, uji tuntas (*due diligence*), rekayasa

do not need to spend on capital investment, not burdening obligations so that the debt-to-equity ratio (DER) of the clients remains low, increasing return on equity (ROE), and enabling clients to perform in a flexible manner. By renting, clients can also ensure that the project is completed on time, suppressing fixed costs as clients do not need to pay storage fees, and get heavy equipment performance warranty.

In terms of leasing, TFI offers standard lease, hire purchase, leasing with purchase option, full wet hire or rental with maintenance services, and semi-wet hire or leasing with certain maintenance services. TFI offers these services for clients' ease in selecting services according to their needs.

While in terms of trade of secondhand heavy equipment, TFI offers trade-in of heavy equipment, direct sale of secondhand heavy equipment from both domestic and overseas markets building with attractive quality and prices, as well as promoting clients base to sell secondhand heavy equipment in the domestic and international markets at competitive prices.

In an effort to support INTA's strategy in business diversification, TFI has also expanded its business scope to the non-coal sector. As of this moment, TFI is amid heavy equipment suppliers bidding for a geothermal project. Subsequent diversification by TFI is participating in the tender for the construction of dams for hydroelectric plants in West Java and South Sulawesi. TFI is also participating in a heavy equipment tender for the construction of the Mojokerto-Kertosono toll road in East Java. Each diversification is done in collaboration with a number of highly trusted and reputable partners.

5. Karya Lestari Sumber Alam (Kasuari)

The Company was founded in 1998 as a mining contractor with the motto *Integrated Mining Solution for Maximum Result*. During its operations of 17 years, Kasuari has developed strong relationships with strategic partners who are generally engaged in the appraisal of resources and mineral reserves, mining design, mining schedules, due diligence, engineering and feasibility studies.



Tinjauan Kinerja Anak Usaha Subsidiary Performance Overview

dan studi kelayakan (*engineering and feasibility studies*). Pelemahan harga komoditas tambang membuat Kasuari sangat selektif dan berhati-hati dalam berpartisipasi pada suatu proyek pengerjaan. Prinsip kehati-hatian ini diperlukan untuk mengantisipasi risiko yang besar saat ini.

Kasuari menawarkan solusi berupa :

1. Rekayasa tambang (*mine engineering*).
2. Infrastruktur tambang berupa konstruksi sipil, infrastruktur untuk akses jalan, dan konstruksi jalan pengangkutan.
3. Eksplorasi tambang berupa survei geologis untuk menentukan area sumber daya alam dan menentukan metode pengeboran yang tepat. Survei ini kemudian dikombinasikan dengan *geoscanning* serta survei topografi yang dilakukan oleh ahli geologi berpengalaman.
4. Perencanaan tambang.
5. Produksi atau eksploitasi tambang.
6. Reklamasi atau penanaman kembali setelah masa eksploitasi tambang berakhir.
7. Penyediaan desain tambang sesuai kebutuhan.
8. Merancang pengembangan tambang dengan memperhatikan aspek lingkungan.

Kasuari telah sukses menuntaskan layanannya kepada pelanggan sebagai berikut :

1. Tambang emas PT Aneka Tambang Tbk, Pongkor, tahun 1998.
2. Proyek Nikel Gebe PT Aneka Tambang, tahun 1999-2007.
3. Proyek tambang batubara PT Multi Harapan Utama tahun 2005-2007.
4. Proyek tambang batubara Muara Kaman CV Karya Tani tahun 2006-2008.
5. Proyek tambang batubara Loa Buah PT Dewata tahun 2007-2009.
6. Proyek tambang batubara Siambul PT Riau Bara Harum tahun 2007-2012.
7. Proyek tambang batubara Kota Bangun PT Harsco Mineral tahun 2010-2012.

6. PT Columbia Chrome Indonesia (CCI)

Perusahaan berdiri tahun 1991 sebagai perusahaan penanaman modal asing (PMA) yang kemudian berubah menjadi penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada 1995. CCI memulai bisnis sebagai perusahaan pelapisan *hardchrome* dan spesialis *hydraulic & Pneumatic*

The weakening mining commodity prices have made Kasuari very selective and cautious in participating in a construction project. This prudential principle is necessary to anticipate the high risk at the moment.

Kasuari offers solutions in the form of:

1. Mine engineering
2. Mining infrastructure in the form of civil construction, infrastructure for access roads, and transport road construction.
3. Mine explorations in the form of geological surveys to determine the area for natural resources and determine appropriate drilling methods. These surveys are then combined with *geo-scanning* and topographic surveys conducted by experienced geologists.
4. Mine planning
5. Production or exploitation of mines
6. Reclamation or replanting after the maturity period of the exploitation of mines
7. Provision of mining design according to requirements
8. Design development of mines by taking environmental aspects into account

Kasuari has successfully completed its services to the following clients:

1. Goldmine, PT Aneka Tambang Tbk, Pongkor, 1998
2. Gebe Nickel Project, PT Aneka Tambang, 1999-2007
3. Coal Mining Project, PT Multi Harapan Utama, 2005-2007
4. Muara Kaman coal mining project, CV Karya Tani, 2006-2008
5. Loa Buah coal mining project, PT Dewata, 2007-2009
6. Siambul coal mining project, PT Riau Bara Harum, 2007-2012
7. Kota Bangun coal mining project, PT Harsco Mineral, 2010-2012

6. PT Columbia Chrome Indonesia (CCI)

The Company was founded in 1991 as a foreign investment Company (PMA), which subsequently changed to a domestic investment Company (PMDN) in 1995. CCI started its business as a *hardchrome* coating Company and *hydraulic & pneumatic* specialist.



Sejalan dengan visi INTA untuk menjadi Penyedia Layanan Total, maka pada tahun 2010 INTA mengakuisisi 99,9% saham CCI senilai Rp5 miliar. Transaksi ini dilakukan dengan menukar utang menjadi saham.

Seiring berjalannya waktu, CCI memperlebar cakupan bisnis menjadi produsen original *equipment manufacturer (OEM)* untuk suku cadang dan perakitan alat berat. Suku cadang ini diproduksi dengan tingkat kecocokan yang tinggi, kualitas yang tinggi, dan harga kompetitif. CCI juga dikenal sebagai manufaktur alat-alat konstruksi dan truk. Hingga hari ini, ada lebih dari 800 truk buatan CCI yang beroperasi di lapangan.

Layanan CCI yang semula hanya tersedia di Kantor Pusat INTA di Cakung, Jakarta, kemudian meluas dengan membuka kantor cabang di Balikpapan pada tahun 2003. Kini, CCI memiliki empat kantor cabang yang berlokasi di Jakarta, Balikpapan, Sangatta, dan Tanjung.

Sebagai wujud diversifikasi yang dilakukan di Grup INTA, sejak tahun lalu CCI telah memperluas cakupan usaha dengan memproduksi komponen alat berat untuk sektor minyak dan gas bumi. CCI berkomitmen untuk terus menangkap peluang yang ada dengan mempertimbangkan prinsip kehati-hatian.

Dalam menjalankan bisnis, CCI menawarkan solusi sebagai berikut :

1. *Chromplate*, yakni solusi pelapisan *hard chrome* untuk bagian tertentu pada alat berat.
2. *Chromtach*, yakni produksi komponen alat berat.
3. *Chromtrail*, yakni produksi truk *attachment*.
4. *Chromlite*, yakni produksi perlengkapan lampu portabel.

Memiliki pengalaman panjang di bidang manufaktur suku cadang membuat CCI mengantongi sertifikasi ISO 9002:1992 pada tahun 2000. Di tahun 2009, CCI memperoleh ISO 9001:2008 dan OHSAS 18001:2007. Selanjutnya pada tahun 2012, CCI kembali memperoleh ISO 14000:2005. Ketiga sertifikasi terakhir yang diperoleh oleh CCI merupakan sertifikasi yang telah diakui oleh dunia internasional sebagai pengakuan atas standar kualitas, keamanan prosedur, serta standar pengelolaan lingkungan, memiliki tenaga kerja kompeten, dan memiliki citra merek yang baik.

In line with INTA's vision to become a Total Service Provider, subsequently in 2010 INTA acquired 99.9% of CCI shares worth IDR5 billion. This transaction was carried out by swapping debts into shares.

Over time, CCI has broadened its business scope to become an original equipment manufacturer (OEM) for spare parts and assembly of heavy equipment. These spare parts are manufactured with a high degree of compatibility, high quality and competitive price. CCI is also known as manufacturer of construction equipment and trucks. Until today, there are more than 800 trucks made by CCI operating in the field.

CCI services that originally were only available at INTA headquarters at Cakung, Jakarta, were later expanded by opening a branch office in Balikpapan in 2003. Currently CCI has four branch offices located in Jakarta, Balikpapan, Sangatta, and Tanjung.

In realization of diversification at INTA Group, CCI has since last year expanded its business scope by manufacturing heavy equipment components for the oil and gas sector. CCI is committed to pursuing prospective opportunities by taking into account prudential principles.

In running its business, CCI offers the following solutions:

1. Chromplate, namely hard chrome coating solution for specific parts of heavy equipment.
2. Chromtach, namely manufacturing of heavy equipment components.
3. Chromtrail, namely manufacturing of trucks attachment.
4. Chromlite, namely manufacturing of portable light fixtures.

Having a long experience in the manufacturing of spare parts made CCI to earn ISO 9002 certificates in 1992 and 2000. In 2009, CCI acquired ISO 9001: 2008 and OHSAS 18001: 2007. Subsequently in 2012, CCI again obtained ISO 14000: 2005. The three final certifications obtained by CCI are certifications that have been recognized by the international community in recognition of quality standards, safety procedures, as well as environmental management standards, in possession of a competent workforce and a good brand image.



Tinjauan Kinerja Anak Usaha Subsidiary Performance Overview

7. PT Inta Resources (IR)

Pada 7 November 2011, INTA mendirikan IR sebagai perusahaan yang bergerak di bidang solusi energi & sumber daya. Pendirian perusahaan ini merupakan langkah strategis yang disiapkan INTA untuk masuk ke bisnis energi & sumber daya secara langsung di saat yang tepat.

Namun, komitmen INTA sebagai Penyedia Solusi Total tetap memandang bisnis energi & sumber daya merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan tingkat pengembalian kepada para pemegang saham.

7. PT Inta Resources (IR)

On 7 November 2011, INTA established IR as a Company engaged in energy & resources solutions. The establishment of this Company is a strategic move prepared by INTA to enter the energy & resources business directly at the right time.

However, given its commitment as a Total Solution Provider makes INTA to keep viewing the energy & resources business as a long-term strategy to increase the rate of return for its shareholders.





Sepanjang tahun 2014, INTA tetap memandang pentingnya peningkatan di sisi kualitas teknologi informasi untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam memberikan layanan terbaik kepada pelanggan maupun untuk meraih pelanggan-pelanggan baru.

Penggunaan teknologi informasi (TI) yang tepat dan optimal menjadi pondasi Perseroan dalam menjalankan kegiatan operasional yang efektif dan efisien. INTA telah mengimplementasikan sistem TI yang terintegrasi selama lebih dari satu setengah dekade.

Infrastruktur teknologi yang diterapkan INTA menjadi pendukung penting dalam perkembangan Perseroan. Untuk kelancaran kegiatan operasional, INTA melengkapi perangkat komputer dengan *hardware* dan *software* pendukung serta penerapan sistem online di seluruh cabang. Hal ini tentunya didukung dengan koneksi internet dan kapasitas server yang memadai dan terus ditingkatkan tiap tahunnya. Optimalisasi kerja dengan virtualisasi menggunakan server ini memiliki peran besar dalam peningkatan efisiensi.

Perseroan pun senantiasa mengikuti perkembangan teknologi demi menyesuaikan kebutuhan industri. Dengan demikian, diharapkan dapat mempermudah dan meningkatkan kinerja karyawan. Seluruh fasilitas TI Perseroan ini juga didukung manajemen risiko yang baik dengan penggunaan data center yang terlindungi dari risiko kerusakan.

INTA mengembangkan jaringan secara terpisah dan melakukan back up. Sehingga keamanan data perseroan dapat terjaga dan infrastruktur TI tetap dapat beroperasi dengan baik meskipun terjadi gangguan.

Upaya INTA dalam mengembangkan sistem TI ini merupakan bagian dari upaya Perseroan dalam bertransformasi mencapai kinerja yang terus berkembang. Hingga saat ini, INTA telah menggunakan berbagai sistem TI dalam kegiatan operasional, antara lain :

1. *Manufacturer Management Inventory (MMI)*
Sistem *Manufacturer Management Inventory* berfungsi sebagai platform tunggal untuk memesan suku

Throughout 2014, INTA continues to see the importance of improvement in the quality of information technology to generate new innovations in providing the best service to customers and to reach new customers.

The use of appropriate and optimal information technology (IT) has become the foundation of the Company in carrying out effective and efficient operations. INTA has implemented integrated IT systems for more than one and a half decades.

INTA's applied technology infrastructure has a crucial supporting role in the development of the Company. For the sake of smooth operations, INTA equips its computers with hardware and software support and the implementation of an online system in all branch offices. This of course is supported by sufficient internet connection and server capacity and is continuously upgraded every year. Optimization of working with virtualization and the use of the server has a major role in increasing efficiency.

The Company also continues to follow the development of technology to suit the needs of the industry. Therefore, it is expected to simplify and improve employee performance. The entire IT facilities of the Company are also supported by good risk management with the use of the data center that is protected from the risk of damage.

INTA develops networking separately and performs a back-up, so that the Company can maintain data security and IT infrastructure can still operate well despite interference.

INTA's effort in developing the IT system is part of the Company's efforts in transformation to achieve a performance that continues to grow. Until now, INTA has used a variety of IT systems in its operations, among others:

1. *Manufacturer Management Inventory (MMI)*
The *Manufacturer Management Inventory* system serves as a single platform for ordering spare parts to the



Teknologi Informasi Information Technology (IT)

cadang kepada prinsipal. Aplikasi ini digunakan untuk menciptakan efisiensi persediaan dengan meminimalisir tingkat persediaan non-produktif. Dengan sistem ini, Perseroan dapat menekan biaya dan mengelola persediaan suku cadang secara efektif.

2. Enterprise Resource Planning (ERP)

Perseroan telah menerapkan sistem teknologi informasi terintegrasi SAP *Enterprise Resource Planning (ERP)* sejak awal tahun 2000. Ketika itu INTA melakukan investasi sebesar USD2,5 juta. Investasi TI yang dilakukan Perseroan tersebut merupakan langkah perseroan untuk transformasi jangka panjang.

Dengan sistem ERP ini, kegiatan operasional Perseroan secara online dan langsung (*real time*). Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan berbasis ERP, antara lain transaksi penjualan alat berat, suku cadang, perbaikan, perawatan, penyewaan, dan pembiayaan.

Penggunaan sistem SAP juga diterapkan di internal Perseroan dalam mengintegrasikan sistem pelaporan yang spesifik, laporan keuangan, akuntansi dan pengawasan. Sistem yang terintegrasi ini membuat karyawan di kota dapat mengakses dan mengontrol langsung pelayanan dan alat berat yang ada di daerah terpencil. Dengan demikian, pelayanan dapat berjalan optimal dan perusahaan dapat menghemat biaya operasional. Penerapan sistem ERP ini bahkan dapat menghemat biaya operasional sekitar USD2 juta per tahun.

Untuk meningkatkan optimalisasi penggunaan sistem, Perseroan setiap tahunnya mengadakan pelatihan penggunaan SAP bagi staf administrasi, manager cabang, kepada departemen hingga jajaran manajemen.

Komitmen Perseroan untuk terus mengembangkan sistem IT yang terintegrasi juga dilakukan dengan peningkatan aplikasi ERP, antara lain yang terdapat pada sistem pelaporan harian (DAR), pelaporan layanan teknis (TSR), laporan komponen, layanan pengiriman unit-unit, Surat Pengiriman Barang (SPB), serta laporan aktivitas tenaga pemasaran.

principal. This application is used to create inventory efficiency by minimizing non-productive inventory levels. With this system, the Company can reduce costs and manage spare parts inventory effectively.

2. Enterprise Resource Planning (ERP)

The Company has implemented an integrated information technology system called SAP Enterprise Resource Planning (ERP) since the beginning of 2000. At that time INTA made an investment of USD2.5 million. The IT investment made by the Company was a step of the Company for long-term transformation.

With this ERP system, Company operations are online and direct (*real time*). Various activities can be carried out based on ERP, among others, heavy equipment transaction sales, spare parts, repair, maintenance, leasing, and financing.

The use of the SAP system is also implemented in the Company's internal reporting system that integrates specific financial reporting, accounting and supervision. This integrated system allows employees in the city to access and directly control services and heavy equipment in remote areas. Thus, services can run optimally and the Company can save on operating costs. The implementation of the ERP system can even lower operational costs by approximately USD2 million per year.

To optimize the use of the system, the Company conducts annual training in SAP for administrative staff, branch managers, department heads up to the ranks of management.

The Company's commitment to continue to develop an integrated IT system is also carried out by increasing ERP applications, among other things contained in the daily reporting system (DAR), technical services reporting (TSR), report on components, service delivery units, Mail Shipping (SPB), as well as marketing staff activity reports.



3. *Volvo CareTrack*

Hingga saat ini alat berat Volvo masih mendominasi penjualan alat berat INTA. Untuk mendukung bisnis distribusi dan penyewaan alat berat merek Volvo, Perseroan menggunakan sistem *Volvo CareTrack* yang dirilis tahun 2010. Sistem ini membantu diler dan pelanggan dalam mengontrol alat berat Volvo dari jarak jauh secara langsung.

Selain itu, *Volvo CareTrack* juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar sesama pengguna alat berat Volvo. Alat ini menggunakan komputer kecil yang mencakup modem, kartu GSM dan GPS. Di beberapa daerah yang sulit dijangkau oleh signal GSM, alat ini akan menyalurkan informasi melalui satelit.

Alat yang berfungsi untuk memantau keberadaan alat berat secara langsung ini telah diaplikasikan pada seluruh alat berat merek Volvo, seperti *articulated haulers*, *excavator*, *wheel loader*, dan *motor grader*. Dengan alat ini pelanggan dan diler dapat memantau produktivitas kerja alat berat, waktu istirahat, mendeteksi kerusakan, lokasi keberadaan alat berat, konsumsi bahan bakar, dan jadwal layanan berikutnya. Seluruh informasi tersebut kemudian dikirimkan ke pusat data untuk diolah dan dianalisis sehingga pelanggan maupun diler memiliki data informasi untuk mengetahui kondisi alat berat yang digunakan.

4. *Machine Delivery Acknowledgement (MDA)*

Perseroan telah menerapkan aplikasi *Machine Delivery Acknowledgement* sejak tiga tahun terakhir. Dengan sistem ini, karyawan dapat memperoleh informasi terkait pengiriman unit dengan cepat, seperti tanggal perkiraan produk tiba di kantor cabang, spesifikasi alat berat, nomor seri, *warranty*, tipe, tujuan pelanggan, forwarder yang digunakan, dan biaya. MDA juga berfungsi sebagai proses awal data populasi unit yang dimiliki INTA dan berguna untuk memonitor kegiatan *warranty* secara online.

5. *Sales Activity Report*

Aplikasi ini berguna untuk mengetahui prospek penjualan unit ke pelanggan. Selain itu, SAR juga menyimpan data pelanggan dan data kunjungan tenaga penjual, serta menyediakan fasilitas untuk pembuatan

3. *Volvo Care Track*

Until now Volvo heavy equipment t is still dominating INTA's heavy equipment sales. To support business distribution and rental of Volvo heavy equipment, the Company uses the *Volvo Care Track* system which was released in 2010. This system helps dealers and customers to control Volvo heavy equipment directly by remote control.

In addition, *Volvo Care Track* can also be used as a means of communication among users of Volvo heavy equipment. This tool uses a small computer which includes a modem, GSM and GPS cards. In some areas where the GSM signal is inaccessible the device will distribute information via satellite.

The tool used to monitor the presence of heavy equipment directly has been applied to the entire Volvo heavy equipment, such as articulated haulers, excavators, wheel loaders, and motor graders. With this tool, customers and dealers can monitor heavy equipment productivity, time off, detect damage, location of heavy equipment, fuel consumption, and the next service schedule. All information is then transmitted to the data center to be processed and analyzed so that customers and dealers have data and information to determine the condition of heavy equipment used.

4. *Machine Delivery Acknowledgment (MDA)*

The Company has implemented *Machine Delivery Acknowledgment* applications for the last three years. With this system, employees can obtain information related to the delivery of units quickly, such as expected product arrival dates at the branch office, heavy equipment specifications, serial numbers, *warranty*, types, customer location, forwarders used, and costs. MDA also serves as initial processing data for population of units owned by INTA, which is useful for monitoring *warranty* activities online.

5. *Sales Activity Report*

This application is useful for identifying the prospects for the sale of units to customers. In addition, SAR also stores data of customers and visits made by salespersons, as well as provide the means for making



Tinjauan Kinerja Anak Usaha Subsidiary Performance Overview

surat penawaran yang disertai dengan spesifikasi produk unit yang ditawarkan ke pelanggan.

Dengan informasi yang dapat disajikan dengan cepat dan akurat tersebut membuat manajemen Perseroan mampu menganalisa prospek penjualan unit dan dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para tenaga penjual selama proses kanvasing ke pelanggan.

Perseroan juga berupaya melakukan efisiensi waktu dan biaya dalam melakukan komunikasi. Untuk itu, sejak 2014 INTA Group telah memanfaatkan teknologi video conference untuk mengurangi biaya perjalanan dan meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Program Teknologi Informasi 2014

Setiap tahunnya, Perseroan terus melakukan peningkatan peran sistem TI dalam kegiatan bisnis. Berikut program TI yang dilakukan Perseroan selama 2014 :

- a. Pelaporan
Perseroan meningkatkan sistem pelaporan tambahan, seperti pelaporan kegiatan tim penjualan, prospek penjualan tim pemasaran, realisasi, serta informasi pendukung lainnya. Penerapan sistem pelaporan tambahan ini dilakukan untuk mempercepat alur informasi dari cabang ke pusat.
- b. Perluasan Jangkauan SAP
Penambahan cabang yang dilakukan Perseroan senantiasa dibarengi dengan perluasan jangkauan jaringan infrastruktur SAP. Dengan pemasangan aplikasi SAP di kantor cabang baru ini membuat seluruh kantor cabang dapat terhubung dan terintegrasi dengan baik. Hingga 2014, total kantor cabang Perseroan tercatat sebanyak 44 cabang. Perseroan menilai investasi tambahan untuk perluasan jaringan SAP tersebut sejalan dengan upaya Perseroan dalam meningkatkan potensi pendapatan.
- c. Pelatihan
Untuk mengoptimalkan penggunaan infrastruktur TI, Perseroan mengadakan pelatihan kepada seluruh karyawan, khususnya pengguna baru. Pelatihan dilakukan secara intensif secara berkelompok dan dengan mendatangkan pelatih ke kantor cabang.

offer letters along with product specifications of units offered to customers.

With information that can be served quickly and accurately allows Company management to analyze the prospects for the sale of units and determine the constraints faced by the salespersons during negotiations with customers.

The Company also seeks to spend time and cost efficiently in communicating. To that end, INTA Group has since 2014 utilized the video conferencing technology to reduce travel costs and increase efficiency and productivity.

Information Technology Program 2014

Each year, the Company continues to increase the role of IT systems in business operations. Here are the IT programs implemented by the Company during 2014:

- a. Reporting
The Company raises additional reporting systems, such as reporting of sales team activities, marketing team sales prospects, realization, as well as other supporting information. Application of additional reporting systems is done to speed up the flow of information from the branch offices to the head office.
- b. SAP Coverage Expansion
The addition of branch offices made by the Company is always coupled with network coverage expansion of SAP infrastructure. With the recent installation of SAP applications in branch offices has made all branch offices well connected and integrated. Until 2014, the Company has 44 branch offices. The Company considers that the additional investment for the expansion of the SAP network is in line with the Company's effort to increase potential revenue.
- c. Training
To optimize the use of IT infrastructure, the Company conducts training for all employees, especially new users. Training is conducted intensively and in groups and by bringing in a trainer to the branch office.



d. Pemeliharaan

Perseroan secara berkala melakukan pemeliharaan rutin infrastruktur TI di seluruh jaringan dan kantor cabang. Hal ini dilakukan untuk menjaga kinerja TI agar senantiasa optimal. Kegiatan pemeliharaan ini meliputi kontrol kelayakan server dan komputer, baik *Personal Computer (PC)* maupun Laptop. Kontrol tersebut juga berguna untuk mengetahui kemampuan server dan komputer dalam menghadapi perkembangan bisnis. Perseroan juga mengevaluasi dan memastikan modul SAP digunakan secara akurat.

d. Maintenance

The Company periodically conducts routine maintenance of IT infrastructure across the network and branch offices. This is done to maintain IT performance in order to stay optimal. This maintenance activity includes feasibility control over servers and computers, both Personal Computer (PC) or laptop. Such control is also useful to determine the ability of servers and computers in the face of business development. The Company is also evaluating and ensuring that the SAP module is used accurately.





TINJAUAN SUMBER DAYA MANUSIA HUMAN RESOURCES REVIEW

Hingga akhir 2014, terdapat lebih dari 1.424 karyawan yang bergabung dalam Grup INTA. Bagi Perseroan, sumber daya manusia tersebut merupakan aset dan elemen penting dalam keberlangsungan kegiatan usaha.

Untuk itu, INTA senantiasa berupaya mengelola sumber daya manusia menjadi lebih profesional. Ini adalah bagian dari komitmen Perseroan dalam mendorong peningkatan kinerja dan pengembangan bisnis.

Demi terciptanya pengaturan kerja yang baik dan mendorong setiap karyawan agar dapat bekerja optimal, setiap tahunnya Perseroan mensosialisasikan rencana kerja dan target yang ingin dicapai, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan demikian, setiap divisi pekerjaan akan membuat rencana dan program kerja yang efektif untuk mencapai target. Perencanaan kerja ini sekaligus menjadi motivasi karyawan untuk dapat saling bersinergi dalam mencapai target kinerja.

Dalam menghasilkan tim yang solid, INTA secara rutin mengevaluasi beban kerja dan komposisi sumber daya manusia di setiap fungsi kerja. Hal ini dilakukan agar jumlah dan posisi karyawan di setiap departemen dapat sesuai dan efektif.

Upaya Perseroan dalam membangun tim kerja yang kokoh juga dilakukan dengan meningkatkan rasa kebersamaan antar karyawan. Untuk itu, INTA kerap mengadakan kegiatan bersama, seperti perayaan hari keagamaan, hari kemerdekaan RI, dan *gathering* karyawan. Dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan antar karyawan dapat saling mengenal dan memahami struktur dan fungsi kerja masing-masing.

Dalam upaya menjaga optimalisasi kerja karyawan, Perseroan mendorong karyawan untuk berpegang pada prinsip kerja cerdas dengan mempertahankan jam kerja yang efektif. Dari sisi eksternal, untuk meningkatkan kualitas pelayanan SDM, Perseroan terbuka menerima masukan dari pelanggan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki sistem pelayanan.

Until the end of 2014, there were more than 1,424 employees who joined the INTA Group. For the Company, human resources constitute an asset and an important element for the sustainability of business activities.

To that end, INTA strives to manage its human resources to be more professional. This is part of the Company's commitment in encouraging performance improvement and business development.

In order to create a good working atmosphere and encourage each employee to work optimally, each year the Company socializes its business plan and target to be achieved, both for short term and long term.

Thus, each job division will create its effective business plan and program in order to achieve the target. This business plan is a motivation for employees to be able to synergize in achieving performance targets.

To build a solid team, INTA regularly evaluates the human resources workload and composition in each job function. This is done so that the number and position of employees in each department is adequate and effective.

Company efforts in building a solid team work is also done by increasing the sense of togetherness among employees. To that end, INTA often conducts joint activities, such as celebration of religious holidays, independence day, and employee gathering. With these various activities it is expected that employees know each other well and understand the structure and function of each job.

In an effort to continue to optimize employee work, the Company encourages employees to adhere to smart working principles through maintaining effective working hours. On the external side, to improve HR service quality, the Company is open to suggestions from customers as evaluation material to improve the service system.



INTA Institute

Dalam menghadapi tantangan usaha di masa kini dan mendatang, INTA Group menyadari pentingnya suatu organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang berkelanjutan (sustainable). Untuk itu, tidak hanya dibutuhkan suatu kerangka berpikir dan budaya pembelajaran, namun dibutuhkan sarana infrastruktur pendukung yang dapat menjalankan fungsi pembelajaran bukan hanya bagi seluruh karyawan INTA, namun juga bagi seluruh pemangku kepentingan di seluruh Grup INTA.

Untuk itu, tahun 2014 menjadi tahun bersejarah dalam perjalanan Kelompok Usaha INTA dengan diresmikannya gedung pelatihan INTA Institute dalam kompleks kantor pusat INTA di Cakung, Jakarta yang turut dihadiri oleh Duta Besar Swedia untuk Indonesia, Ibu Ewa Polano. Total investasi yang dikeluarkan sekitar 2,5 juta US Dollar dan pembangunan ini telah dirintis dari tahun 2013.

INTA Institute tidak hanya mengadakan pelatihan bagi karyawan-karyawati Grup INTA, namun juga memberikan pelatihan umum bagi para pemangku kepentingan lain seperti para pelanggan, supplier dan juga mitra usaha lainnya.

Sepanjang 2014, sudah dua kali diadakan seminar oleh INTA Institute yang dihadiri ratusan peserta dari dalam maupun luar grup INTA. Yang pertama diadakan di bulan Oktober 2014 dengan topik "*The 5 Pillars of Talent Management*" dengan fasilitator Bpk Effendi Ibnoe yang juga menjabat sebagai VP Human Capital Development INTA.

Lalu seminar kedua diadakan pada bulan November 2014 dengan topik "Pemimpin Pemberdaya" yang difasilitasi oleh Bpk Andrew Tani, seorang tokoh konsultan ternama Indonesia.

Sejalan dengan visi INTA untuk menjadi Local Economic Developer, maka proses pembelajaran dan pelatihan bagi seluruh unsur pemangku kepentingan akan terus ditingkatkan dan diperluas ke berbagai aspek yang bisa memberi nilai tambah tidak hanya bagi Perseroan namun bagi masyarakat dan bangsa.

INTA Institute

In the face of business challenges for the present and the future, INTA Group recognizes the importance of a sustainable learning organization. To that end, a frame of thinking and learning culture is not only needed, but it also needs a means of supporting infrastructure that can implement the learning function not only for all INTA employees, but also for all stakeholders across the INTA Group.

To that end, 2014 became a historic year in the course of INTA business group with the inauguration of INTA institute training building at INTA head office complex in Cakung, Jakarta, which was attended by Mrs Ewa Polano, the Swedish Ambassador for Indonesia. Total investment reached about USD2.5 million and building construction began in 2013.

INTA Institute does not only conduct training for INTA group employees, but also delivers general training for other stakeholders such as customers, suppliers and other business partners.

Throughout 2014, INTA Institute held two seminars attended by hundreds of participants from within and outside the INTA group. The first seminar was held in October 2014, with the topic "*The 5 Pillars of Talent Management*" by Mr. Effendi Ibnoe as facilitator who also serves as a VP of INTA Human Capital Development.

Then the second seminar was held in November 2014, with the topic "Empowering Leader", facilitated by Mr. Andrew Farmer, a renowned Indonesian consultant.

In line with INTA vision to be a Local Economic Developer, the learning and training process for all elements of stakeholders will continue to be improved and extended to various aspects that can add value not only for the Company but also for the community and the nation.



Tinjauan Sumber Daya Manusia Human Resources Review

Human Resource Information System

Guna menghadapi perkembangan dan tantangan bisnis, INTA telah menerapkan sistem pengelolaan SDM yang terintegrasi, yaitu *Human Resource Information System (HRIS)*.

Program ini antara lain mencakup sistem rekrutmen, pengembangan hingga retensi karyawan. Dalam proses perekrutan, INTA bekerjasama dengan sejumlah sekolah mulai dari sekolah menengah kejuruan sampai perguruan tinggi. Dengan kerjasama tersebut, INTA memiliki jaringan yang kuat untuk memenuhi tenaga kerja yang kompeten dan profesional.

Sistem pengelolaan SDM terintegrasi tersebut juga memungkinkan Perseroan mengetahui dengan detail kebutuhan karyawan yang ideal di setiap departemen dan angkatan. Hal ini penting untuk meningkatkan produktivitas karyawan dan usaha, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja Perseroan. Dengan sistem pengelolaan SDM ini, Perseroan juga dapat menjaga tingkat kepuasan karyawan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat *turn over* pegawai yang terkendali dari tahun ke tahun.

Selanjutnya, Program yang juga diterapkan untuk mengoptimalkan pengelolaan SDM, yaitu sistem terpadu *Employee Self Service*. Sistem ini memungkinkan interaksi yang berhubungan dengan SDM dapat dilakukan secara tersistem sehingga lebih efisien, cepat, dan dapat diperbarui dengan mudah.

Layanan ini juga membuat karyawan dapat melakukan pengembangan diri secara aktif. Karyawan dapat mendorong pengembangan karir dan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan Perseroan, baik di tingkat pusat maupun di wilayah operasional. Untuk mendorong terlaksananya sistem ini secara optimal bagi seluruh karyawan, Perseroan terus memperbaiki sistem jaringan infrastruktur yang memadai, khususnya di wilayah operasional.

Strategi Pengelolaan SDM

Perseroan senantiasa berkembang seiring dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Prinsip inilah yang menjadi pedoman Perseroan dalam mendorong para karyawan untuk terus mengembangkan potensi

Human Resource Information System

In the face of development and business challenges, INTA has implemented an integrated HR management system, namely Human Resource Information System (HRIS).

This program includes a system for recruitment, development to employee retention. In terms of recruitment process, INTA collaborates with a number of schools ranging from vocational high schools to universities. With such collaboration, INTA has a strong network to provide a competent and professional workforce.

The integrated HR management system also allows the Company to know in detail the needs for ideal employees in each department and level. This is important for improving employee productivity and the business, which finally impacts on increasing the performance of the Company. With this human resource management system, the Company is also able to maintain employee satisfaction levels. This can be seen from the controlled employee turnover rate from year to year.

Furthermore, there is also an applied program to optimize HR management, namely the Employee Self Service integrated system. This system allows interaction associated with HR to be done systematically hence more efficient, faster, and easily updated.

This service also enables employees to perform self-development actively. Employees can encourage career development and competency improvement according to the needs of the Company, both at the center and in the operational area. To encourage optimized system implementation for all employees, the Company continues to improve its infrastructure network system to be more efficient, especially in the operational area.

HR Management Strategy

The Company continues to evolve with increased human resource competency. This principle becomes a guide for the Company in encouraging employees to continue to develop their best potential. By improving competence,



diri terbaiknya. Melalui peningkatan kompetensi inilah, Perseroan dapat mewujudkan berbagai inovasi bagi penyediaan layanan solusi total, seperti pengembangan pengetahuan mengenai layanan purna jual, pemahaman mengenai produk, cara mengoperasikan alat berat, serta mengoptimalkan suku cadang. Pengembangan pengetahuan ini menjadi kunci penting bagi Perseroan untuk meningkatkan kinerja di setiap lini bisnis.

Sepanjang 2014, INTA telah melaksanakan sejumlah program pengembangan dan pengelolaan SDM, antara lain :

- a. Meningkatkan produktivitas SDM, yakni dengan :
 - Memastikan kecukupan kebutuhan SDM di setiap departemen dan memenuhinya melalui program kerjasama dengan SMK dan perguruan tinggi.
 - Menyusun tingkat kompetensi yang dibutuhkan karyawan di setiap departemen.
 - Program percepatan peningkatan kompetensi karyawan, antara lain assessment bagi karyawan yang akan dipromosikan, program tinjau ulang potensi karyawan, program kepemimpinan, dan penambahan jam pelatihan bagi karyawan.
 - Menyusun jenjang karir di setiap fungsi yang lebih luas seiring pengembangan bisnis Perseroan, baik di cabang baru maupun di anak usaha baru.
 - Memastikan penilaian kinerja berjalan dengan baik dan objektif. Penilaian ini didukung dengan sistem Perencanaan, Prestasi, Konseling, dan Evaluasi (PPCE).
 - Mengoptimalkan Pusat Pelatihan INTA sebagai wadah bagi karyawan untuk melakukan diskusi, mencari solusi bagi permasalahan yang dihadapi setiap departemen, peningkatan kurikulum, serta pembentukan pelatih yang handal. Gedung pusat pelatihan ini dilengkapi dengan asrama untuk mendukung para peserta agar fokus dalam mengikuti pelatihan.
- b. Meningkatkan sistem pengelolaan SDM terintegrasi dengan :
 - Mengoptimalkan sistem INTA Recruitment Center dalam memenuhi kebutuhan SDM yang kompeten dan profesional.
 - Melaksanakan *Career Development Center* yang berfungsi sebagai wadah pembentukan dan peningkatan potensi karyawan.

the Company can realize a variety of innovations for providing total solution services, such as the development of knowledge on after sale service, the understanding of products, how to operate heavy equipment, as well as optimizing spare parts. Knowledge development has become an important key for the Company to improve performance in each business line.

Throughout 2014, INTA implemented a number of HR management and development programs, among others:

- a. Increasing HR productivity, namely by:
 - Ensuring adequacy of HR needs in each department and fulfill them through the cooperation program with vocational high schools and universities.
 - Prepare the required competency level of employees in each department.
 - Accelerated program to increase the competence of employees, including assessment for employees to be promoted, employee potential review program, leadership program, and additional training for employees.
 - Develop career paths in any broader function in line with the Company's business development, both in new branches and new subsidiaries.
 - Ensure performance appraisals go well and objectively. These appraisals are supported by the Planning, Performance, Counseling, and Evaluation (PPCE) system.
 - Optimizing INTA Training Center as a place for employees to discuss, find solutions to problems faced by each department, curriculum enhancement, as well as the appointment of reliable trainers. The training center building is equipped with a dormitory for facilitating participants to focus on training.
- b. Improvement of the integrated HR management system by:
 - Optimizing INTA Recruitment Center system in meeting the needs for competent and professional HR.
 - Implement the Career Development Center which serves as a forum for the establishment and improvement of potential employees.



Tinjauan Sumber Daya Manusia Human Resources Review

Pelatihan SDM

Dalam menjawab tantangan industri yang kiat ketat dan melaksanakan pengembangan bisnis, Perseroan senantiasa mendorong para karyawan untuk memiliki daya saing yang tinggi dengan meningkatkan kompetensi. Untuk itu, INTA mengadakan pelatihan di setiap lini organisasi Perseroan.

a. Pelatihan bagi karyawan baru

Perseroan menanamkan visi dan misi INTA kepada setiap karyawan yang telah lolos seleksi rekrutmen. Ini penting, agar setiap karyawan memiliki semangat yang sama dalam mencapai tujuan Perseroan.

Kemudian, karyawan baru akan mengikuti pelatihan yang bertujuan memperkenalkan tugas dan masing-masing departemen, proses bisnis dalam praktik keseharian operasional kerja, serta tantangan yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, diharapkan karyawan dapat menyesuaikan diri dengan cepat atas tanggung jawab dan wewenangnya. Selain itu, pelatihan karyawan baru ini juga disertai materi kompetensi diri lainnya, serta penanaman nilai-nilai profesionalitas kerja. Dengan pelatihan ini diharapkan karyawan yang baru bergabung dapat menjalankan pekerjaan dengan baik serta turut berperan dalam mengembangkan Perseroan.

b. Pelatihan bagi seluruh karyawan

Komitmen Perseroan dalam peningkatan kompetensi karyawan diwujudkan melalui INTA Institute yang diresmikan pendiriannya tahun lalu. INTA Institute yang merupakan institusi mandiri memiliki kapasitas pelatihan sebesar 16.000 jam pelatihan/tahun serta fasilitas lengkap seperti asrama dengan kapasitas 202 orang, ruang kelas yang dapat menampung sebanyak 240 orang, ruang praktek, perpustakaan, auditorium dan medis dalam bangunan lima lantai di area seluas lebih dari 8.000 meter persegi.

Kurikulum yang disediakan INTA Institute terkait materi untuk meningkatkan *soft skill*, *hard skill*, hingga persiapan kepemimpinan. Selain mengadakan pelatihan mengenai alat berat, Perseroan juga mengadakan

HR Training

In response to the rigorous challenges of the industry and to carry out business development, the Company always encourages its employees to have high competitiveness by increasing competence. To that end, INTA conducts training in each line of the Company's organization.

a. Training for new employees

The Company instills INTA vision and mission to each employee who has passed recruitment selection. This is important, so that each employee has the same spirit in achieving the Company's objectives.

Then, new employees should join training aiming to introduce the tasks and each department, the business process in daily operations, as well as relevant challenges.

Thus, employees are expected to be able to adjust quickly to their responsibility and authority. In addition, the new employee training is also equipped with other self-competence material, as well as instilling the values of professional work. With this training it is expected that the newly joined employees can perform well in their work and play a role in developing the Company.

b. Training for all employees

The Company's commitment to improving employee competencies is realized through the establishment of INTA Institute that was inaugurated last year. The INTA Institute is an independent institution and has a training capacity of 16,000 training hours/year and complete facilities such as a dormitory with a capacity for 202,150 people, classrooms which can accommodate as many as 240 people, practicing rooms, a library, an auditorium and a five-story medical building in an area of over of 8,000 square meters.

The curriculum provided by INTA Institute relates to materials to improve soft skills, hard skills, to leadership preparation. In addition to heavy equipment training, the Company also delivers a general training with material



pelatihan umum dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan karyawan. Sebagai bentuk evaluasi pelatihan, Perseroan selalu mengukur efektivitas pelatihan terhadap produktivitas karyawan.

Komitmen Perseroan dalam meningkatkan kompetensi SDM di bidang alat berat, tak hanya dilakukan di lingkungan internal, tetapi juga pelanggan dan masyarakat sekitar. INTA Institute juga memberikan pelatihan bagi mekanik atau pun operator pelanggan INTA, antara lain mengenai pemanfaatan alat secara optimal dan efisien, serta pemeliharaan alat.

INTA Institute membuka kesempatan bagi para lulusan sekolah menengah agar mampu menjadi teknisi dengan spesialisasi alat berat yang tidak hanya dibutuhkan untuk sektor pertambangan, namun juga untuk berbagai sektor seperti perkebunan, infrastruktur, konstruksi, minyak dan gas bumi serta berbagai sektor baik dalam negeri maupun luar negeri.

Dengan pelatihan terhadap SDM pelanggan ini, INTA berupaya memberikan nilai lebih bagi para pelanggan sebagai wujud komitmen Perseroan dalam memberikan kepuasan dan pelayanan terbaik.

Kesejahteraan SDM

Perseroan meyakini bahwa kepuasan karyawan akan menjaga kualitas kerja para karyawan dan membentuk tim kerja yang solid. Untuk itu, Perseroan menerapkan hubungan kerja yang setara, serta saling menghargai.

INTA mengapresiasi dengan baik dan proporsional atas kinerja yang telah dicapai oleh setiap karyawan. Penilaian kinerja tersebut dilakukan dengan menerapkan sistem Perencanaan, Prestasi, Konseling, dan Evaluasi (PPCE). Penilaian PPCE ini disusun berdasarkan target yang hendak dicapai dalam rencana kerja tahunan.

Sebagai apresiasi atas pencapaian kinerja karyawan, Perseroan menerapkan beberapa insentif, seperti memberikan remunerasi sesuai hasil prestasi kerja. Pemberian remunerasi ini juga disesuaikan dengan kinerja Perseroan sepanjang tahun. Dengan demikian, para karyawan pun diharapkan dapat lebih terpacu dalam mencapai target bersama kinerja Perseroan.

tailored to the needs of employees. As a form of training evaluation, the Company always measures training effectiveness against employee productivity.

The Company's commitment to improving HR competencies in the heavy equipment field is not only in the internal environment, but also customers and the surrounding community. INTA Institute also provides training for mechanics or operators of INTA customers, among others, on utilizing tools optimally and efficiently, as well as on tool maintenance.

INTA Institute opens opportunities for high school graduates to be able to become heavy equipment specialist technicians that are not only needed for the mining sector, but also for various sectors such as estate, infrastructure, construction, oil and gas as well as various other sectors both domestically and overseas.

With training for customers' human resources, INTA seeks to provide added value to customers as the Company's commitment to providing the best service and satisfaction.

HR Welfare

The Company believes that employee satisfaction will maintain the quality of work of employees and forms a solid team work. To that end, the Company implements equal employment relationship and mutual respect.

INTA appreciates a well and proportioned performance achieved by each employee. A performance appraisal is carried out by applying the Planning, Performance, Counseling, and Evaluation (PPCE) system. The PPCE appraisal is done based on the target to be achieved in the annual business plan.

As an appreciation of performance achieved by an employee, the Company provides incentives, such as remuneration appropriate to good performance. Remuneration is also adapted to Company's performance during the year. Thus, it is expected that employees as well as the Company are more motivated in achieving targets. In addition to a proportional bonus system, the creation of



Tinjauan Sumber Daya Manusia Human Resources Review

Selain sistem bonus yang proporsional, terciptanya lingkungan kerja yang kondusif juga sangat mempengaruhi tingkat kepuasan karyawan. Untuk itu, INTA berkomitmen menjaga lingkungan kerja yang aman dan kondusif. Terlebih, sebagian besar karyawan INTA berada digaris terdepan melakukan pelayanan pada para pelanggan.

Perseroan menerapkan standar keamanan kerja yang ketat, baik di wilayah operasional maupun di kantor. Standar keamanan kerja ini meliputi antara lain, kewajiban mengenakan alat pelindung diri (APD) bagi karyawan yang bekerja di lapangan dengan risiko tinggi.

Pengembangan karir

Perseroan membuka kesempatan bagi seluruh karyawan untuk mengembangkan karir berdasarkan penilaian kinerja yang terukur dengan sistem Perencanaan, Prestasi, Konseling, dan Evaluasi (PPCE). Perseroan telah menerapkan sistem ini sejak 2007 dan terus melakukan penyesuaian seiring dengan perkembangan organisasi dan bisnis Perseroan.

Sistem ini memberikan penilaian bagi setiap karyawan berdasarkan beberapa kriteria, yakni dari aspek prestasi dan kompetensi. Kriteria penilaian di aspek kompetensi, antara lain terdiri dari inovasi, kerjasama antar karyawan, dan kedisiplinan.

PPCE memungkinkan setiap karyawan untuk melakukan pelatihan, konseling dan mentoring pada karyawan di level yang lebih rendah. Hal ini dilakukan untuk mendukung pengembangan karir karyawan, pemahaman bisnis, melakukan evaluasi, menampung pendapat, serta mengatasi kendala prestasi. Penerapan sistem PPCE ini pun berhasil mendorong karyawan untuk mencapai kinerja yang optimal.

INTA membuka kesempatan pengembangan karir, baik di induk perusahaan maupun di anak usaha. Pengembangan karir karyawan ini juga turut mendorong Perseroan untuk berekspansi seiring dengan peningkatan kompetensi karyawan.

Untuk mendukung sistem pengembangan karir yang optimal, Perseroan memiliki program *Career Development*

a working environment that is conducive also influences employee satisfaction levels. To that end, INTA is committed to maintaining a safe and conducive working environment. Moreover, most INTA employees are serving customers at the forefront.

The Company implements strict job security standards, both in the operational area and at the office. Job security standards include, among others, the obligation of wearing personal protective equipment (PPE) for employees who work in the field with high risk.

Career Development

The Company opens an opportunity for all employees to develop a career based on measurable performance appraisal with the Planning, Performance, Counseling, and Evaluation (PPCE) system. The Company has implemented this system since 2007 and continues to make adjustments in line with organizational development and the Company's business.

This system provides an appraisal of each employee based on several criteria, namely from the aspects of achievement and competence. The appraisal criteria of competence aspects, among others, consist of innovation, cooperation among employees, and discipline.

PPCE allows each employee to conduct training, counseling and mentoring to employees at lower levels. This is done to support the career development of employees, understanding of the business, evaluating, accommodate opinions, and overcome obstacles to achievement. PPCE managed to encourage employees to achieve optimal performance.

INTA opens career development opportunities, both in the parent company and in the subsidiaries. Employee career development is also encouraging the Company to expand due to increased employee competence.

To support an optimal career development system, the Company has the Career Development Center program that



Center yang memberikan pembekalan sesuai dengan jalur karyawan, mulai dari jalur spesialis, antar fungsi, maupun manajerial. Karyawan akan ditempatkan di jenjang karir tertentu, mulai dari basic management, middle management, hingga *executive management*.

Perseroan juga mengatur sistem pengembangan karir organisasi Perseroan dalam *Human Resource Road Map* yang menjadi panduan dalam pengembangan organisasi. *HR Road Map* tersebut setiap tahunnya disesuaikan dengan perkembangan bisnis Perseroan.

Dengan kesempatan pengembangan karir ini, diharapkan karyawan menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi diri dan bekerja lebih baik lagi.

Berikut ialah komposisi karyawan INTA tahun 2014 berdasarkan posisi, usia, dan pendidikan.

provides briefing in accordance with employee functions, ranging from specialist, cross-functional, and managerial functions. Employees will be placed in a particular career path, starting from basic management, middle management, to executive management.

The Company also sets up a Company organization career development system in the Human Resource Road Map as a guide in the development of the organization. The HR Road Map is annually adjusted to the development of the Company's business.

With these career development opportunities, employees are expected to be more motivated to improve competence and work better.

Here is the composition of INTA employees by position, age, and education during 2014.

KOMPOSISI BERDASARKAN POSISI, USIA DAN PENDIDIKAN / BASED ON POSITIONS, AGE AND EDUCATION				
USIA / AGE				
← 30	30 - 40	41 - 50	50 ke Atas / Up	Total
783	424	174	43	1.424
JENIS KELAMIN / GENDER				
Male / Pria		Female/Wanita		Total
1185		239		1.424
LEVEL				
I-II	III	IV - V	VI ke Atas / Up	Total
820	330	202	72	1.424
PENDIDIKAN / EDUCATION				
SLTA / High School	Diploma / Diploma	S1 Ke atas / Bachelor and Above		Total
890	118	416		1.424



TINJAUAN KEUANGAN FINANCIAL OVERVIEW

Pada awal tahun 2014, UU minerba efektif berlaku, yang merupakan larangan ekspor mineral mentah tanpa melalui pengolahan proses produksi. Di samping itu, sejak tahun sebelumnya, telah terjadi penurunan harga komoditas beberapa mineral mentah seperti batubara dan nikel yang mengakibatkan penurunan bisnis dan aktivitas operasional di sektor pertambangan. Kedua faktor ini mengakibatkan penurunan aktivitas bisnis pada sektor pertambangan, hingga proses pembangunan infrastruktur sektor pertambangan selesai dikerjakan, yang bertujuan menciptakan tahap proses pengolahan hasil tambang untuk meningkatkan nilai tambah hasil tambang tersebut.

Dampaknya bagi Perusahaan, selaku bagian dari industri sektor pendukung aktivitas operasional pertambangan melalui penyediaan alat-alat berat adalah menurunnya permintaan alat-alat berat tersebut. Hal ini dapat dilihat secara kinerja keuangan, yang merupakan indikator pengukur utama atas keberhasilan Perusahaan, dimana selama tahun 2014, pendapatan penjualan alat-alat berat kepada sektor pertambangan mengalami penurunan. Pada akhirnya, Perusahaan menitikberatkan pada penetrasi sektor-sektor selain pertambangan guna memberikan kontribusi bagi pendapatan Perusahaan dan mempertahankan perolehan margin laba yang efektif.

Berikut ini kami sajikan tinjauan keuangan Perusahaan sebagai indikator ukuran utama keberhasilan operasional Perusahaan. Tinjauan keuangan ini harus dibaca bersamaan dengan Laporan Keuangan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Osman Bing Satrio & Eny (member of Deloitte Touche Tohmatsu) yang juga disajikan dalam Laporan Tahunan ini, yang seluruhnya mendapat opini wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Intraco Penta Tbk per tanggal-tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, serta hasil usaha dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan keuangan tersebut telah diaudit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia.

In early 2014, the Indonesia's minerba Law effectively applies, the ban on the export of raw minerals without going through any processing or further production stages. In addition, prior to the year, there has been a declining in commodity prices such as coal and nickel that caused the decrease in business and operational activities in the mining sector. Both of these factors lead to a decrease in business activity in the mining sector, until the mining sector infrastructure development process is completed, which aims to create a processing stage of mining products to increase the added value.

The implication for the Company, as part of a supporting sector to mining industry, by providing heavy equipment was decline demand. This can be seen in the financial overview as the main indicator of the Company's achievement, which during 2014, sales revenue of heavy equipment from the mining sector has decreased. Eventually, the Company has focused its penetration to sectors other than mining in order to contribute to the Company's revenue as well as to maintain profitability return of the Company.

The following represents financial overview of the Company, as the main indicator for the Company's achievement of its operational activities. This financial review should be read in conjunction with the Financial Statements for the years ended December 31, 2014 and 2013 which were audited by Accounting Firm Osman Bing Satrio & Eny (member of Deloitte Touche Tohmatsu) that also presented in this Annual Report. The financial position of PT Intraco Penta Tbk as of December 31, 2014 and 2013, as well as the results of operations and cash flows for the year ended on that dates, have obtained reasonable opinion in all material respects in accordance with Financial Accounting Standards in Indonesia. The financial statements have been audited by auditing standards established by Indonesian Institute of Certified Public Accountants.



Berdasarkan laporan keuangan Perusahaan per 31 Desember 2014 dan 2013, Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rp80,6 miliar dimana kerugian ini lebih rendah dari rugi bersih selama tahun 2013, yang sebesar Rp242,63 miliar. Rugi bersih yang lebih rendah 66,78% dari tahun sebelumnya dipengaruhi oleh stabilnya kurs mata uang asing selama tahun 2014, yang berada pada kisaran Rp11.500/USD – Rp12.500/USD. Dengan demikian, sekalipun pendapatan usaha menurun signifikan hingga 34,99%, selama tahun 2014, Perusahaan tidak mengalami rugi selisih kurs yang signifikan seperti tahun 2013, sehingga rugi bersih selama tahun 2014 lebih rendah dari tahun 2013.

Total aset meningkat signifikan Rp1,03 triliun atau 21,76% dari Rp4,74 triliun per tahun 2013 menjadi Rp5,77 triliun per tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan portofolio aset ijarah yang dimiliki oleh PT Intan Baruprana Finance Tbk. (IBFN), anak Perusahaan dan surplus revaluasi tanah yang dilakukan selama tahun 2014.

Liabilitas Perusahaan meningkat Rp425,66 miliar atau 9,60% dari Rp4,43 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp4,86 triliun pada tahun 2014. Peningkatan ini dipengaruhi oleh peningkatan pinjaman Perusahaan pada Bank dan penerbitan Medium Term Notes oleh entitas Anak yang diperuntukkan bagi modal kerja aktivitas operasional pembiayaan alat-alat berat.

Based on the Company's financial statements as of December 31, 2014 and 2013, the Company experienced a net loss of IDR80,6 billion which was lower than the net loss for 2013 of IDR242,63 billion. A lower net loss of 66.78% from the previous year was affected by stable foreign exchange rates throughout 2014, which was around IDR11,500/USD to IDR12,500/USD. Therefore, even though revenues decreased significantly by 34.99% in 2014, the Company did not experience any significant foreign exchange losses as occurred in 2013 and the net loss for 2014 was lower than 2013.

Total assets increased significantly by IDR1.03 trillion or 21.76% higher than IDR4.74 trillion in 2013 to reach IDR5.77 trillion in 2014. The increase was caused by the addition of portfolio Ijarah assets from the Company's subsidiaries, PT Intan Baruprana Finance (IBFN) as well as from the surplus of land revaluation which was conducted in 2014.

The liabilities of the Company increased by IDR425.66 billion or 9.60% higher than 2013 position of IDR4.43 trillion to reach IDR4.86 trillion at the end of 2014. This increase was effected by an increase in the Company's bank loans and the issuance of Medium Term Notes by the Subsidiary, for the purpose of working capital and operational activities of heavy equipments financing.


LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
TABLE OF CONSOLIDATED STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME

	2014	2013	Perubahan/ Changes (%)	
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million			
Pendapatan Usaha	1.671.141	2.570.668	(34,99)	Revenues
Beban Pokok Pendapatan	(1.277.056)	(2.022.441)	(36,86)	Cost of Revenues
Laba Kotor	394.085	548.227	(28,12)	Gross Profit
Beban penjualan	(110.504)	(154.332)	(28,40)	Selling Expenses
Beban umum dan administrasi	(201.016)	(197.672)	1,69	General & administrative expenses
Beban Keuangan	(93.290)	(118.791)	(21,47)	Financing Cost
Keuntungan (Kerugian) selisih-kurs mata uang asing-bersih	7.562	(363.903)	(102,08)	Foreign exchange (loss) – net
Bagi hasil	(36.002)	(20.722)	73,74	Profit Sharing
Pendapatan Bunga dan Denda	47.084	39.205	20,10	Interest income and penalties
Keuntungan dan Kerugian Lain-lain-bersih	(90.889)	(32.639)	178,47	Others gains and losses –net
Rugi Sebelum Pajak	(82.970)	(300.627)	(72,40)	Net Loss Before Tax
Manfaat Pajak	2.370	57.996	(95,91)	Tax Benefit
Rugi Bersih Tahun Berjalan	(80.600)	(242.631)	(66,78)	Net Loss For The Year
Laba Komprehensif Lain	576.560	-	100	Other Comprehensive Income
Laba (Rugi) Bersih Tahun Berjalan dan-Jumlah Laba (Rugi) Komprehensif	495.960	(242.631)	(304,41)	Net Income (Loss) For The Year and-Total Comprehensive Income (Loss)
Laba(Rugi) Bersih Tahun Berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Net Income (Loss) for the year attributable to:
- Pemilik Entitas Induk	(81.101)	(220.368)	(63,19)	- Owners of the Company
- Kepentingan Nonpengendali	501	(22.263)	(102,25)	- Non-controlling interest
Laba (Rugi) Bersih Komprehensif yang dapat didistribusikan kepada:				comprehensive income (Loss)-attributable to:
- Pemilik Entitas Induk	495.459	(220.368)	(324,83)	- Owners of the Company
- Kepentingan Nonpengendali	501	(22.263)	(102,25)	- Non-controlling interest
Rugi Per Saham Dasar	(38)	(102)	(62,75)	Loss per Share

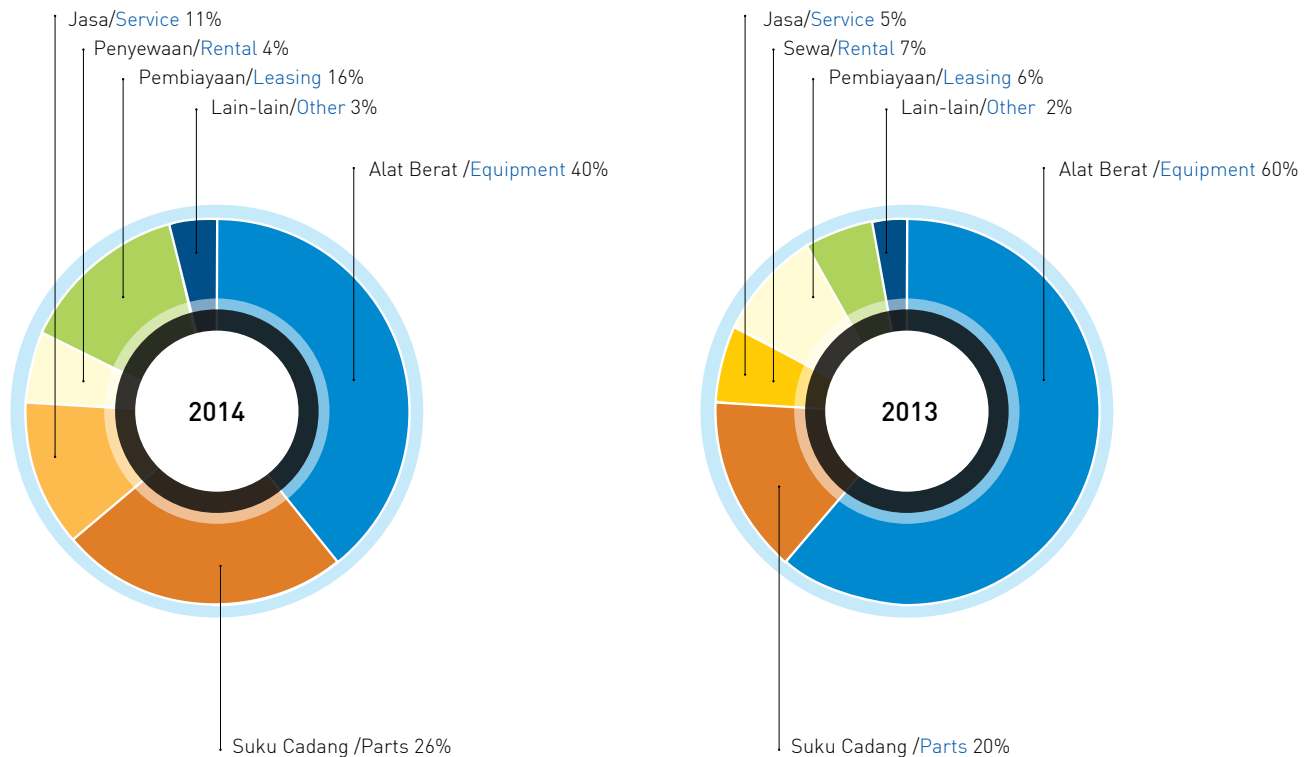
Tabel laporan laba rugi komprehensif konsolidasian menunjukkan bahwa Perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp80,60 miliar selama tahun 2014, yang menurun signifikan sebesar 66,78% dari rugi bersih selama tahun 2013. Penurunan kerugian operasional dikarenakan bahwa Perusahaan tidak mengalami rugi selisih kurs yang signifikan, seperti yang terjadi pada tahun 2013, yakni sebesar Rp363,90 miliar. Seperti diketahui bahwa, selama tahun 2014, kurs mata uang asing berada pada kisaran Rp11,500/USD – Rp12,500/USD yang cukup stabil dan tidak fluktuatif.

Table of consolidated statement of comprehensive income has shown that the Company had experienced a net loss of IDR80.60 billion during 2014, which was 66.78% lower from 2013 net loss. The cause of the decline in nett loss was due to the fact that the Company did not experience any significant foreign exchange losses, as occurred in 2013, which amounted to Rp363,90 billion. During 2014, foreign exchange rates were in the range of IDR11,500/USD to IDR12,500/USD which was quite stable and not quite fluctuative.



PENDAPATAN USAHA / REVENUES				
	2014	2013	Perubahan/ Changes (%)	
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million			
Alat Berat	671.561	1.532.678	(56,18)	Heavy Equipment
Suku Cadang	429.678	507.866	(15,40)	Spare Parts
Jasa Perbaikan	187.362	134.582	39,22	Repairs & Services
Sewa	73.196	168.703	(56,61)	Rental
Pembiayaan	260.795	172.767	50,95	Financing
Manufaktur	11.345	11.402	(0,50)	Manufacture
Lain-lain	37.204	42.670	(12,81)	Other
Jumlah Pendapatan Usaha	1.671.141	2.570.668	(34,99)	Total Revenues

PENDAPATAN DARI SEGMENT USAHA - REVENUES FROM BUSINESS SEGMENT





Tinjauan Keuangan Financial Overview

Pendapatan usaha menurun sangat signifikan sebesar Rp899,53 miliar atau 34,99% lebih rendah dari pendapatan selama tahun 2013 yang sebesar Rp2,57 triliun menjadi Rp1,67 triliun selama tahun 2014. Penurunan pendapatan usaha disebabkan oleh penurunan permintaan alat-alat berat yang dipengaruhi oleh penurunan bisnis komoditi, khususnya mineral pertambangan pada kurun waktu terakhir.

Sesuai dengan natura bisnis Perusahaan, yakni industri penunjang dalam penyediaan alat-alat berat, pendapatan usaha terbesar masih diperoleh dari segmen usaha penjualan alat-alat berat, yakni sebesar 40% dari total pendapatan usaha selama tahun 2014. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan entitas anak Perusahaan, sektor pembiayaan alat-alat berat semakin tinggi dalam memberikan kontribusi bagi pendapatan usaha Perusahaan, yakni sebesar 15,61% selama tahun 2014, dimana sebelumnya hanya sebesar 6,72% dari total pendapatan usaha.

Tinjauan Keuangan dari Segmen Usaha Operasional Segmen Usaha Alat-Alat Berat

Segmen usaha alat-alat berat merupakan segmen usaha distribusi yang menyediakan alat-alat berat bagi kebutuhan proses produksi industri seperti: pertambangan, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Segmen usaha alat-alat berat dikerjakan oleh Perusahaan bersama dengan entitas anak, yakni: PT Intraco Penta Prima Servis dan PT Intraco Penta Wahana.

The Company's revenues decreased significantly IDR899.53 billion or 34.99% lower than the revenues in 2013, from IDR2.57 trillion to IDR1.67 trillion in 2014. The decrease of revenues mainly due to the decrease of demand for heavy equipment which was affected by the decline of commodity business activities, especially in mining sector recently.

In line with the Company's business nature for supporting industries in providing heavy equipments, the largest contribution of revenues was from the sales of heavy equipment which accounted for around 40% of total revenues in 2014. In line with the development of the Company's subsidiaries, the contribution of heavy equipment financing sector to the Company's business revenues were increasing from 6.72% in 2013 to 15.61% in 2014.

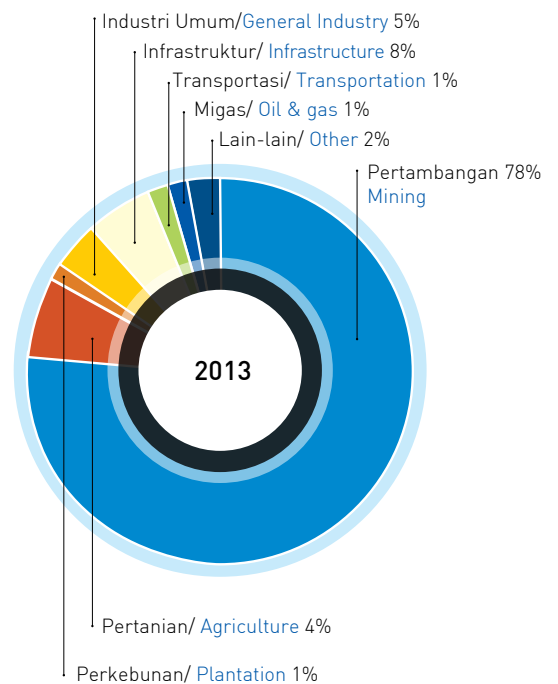
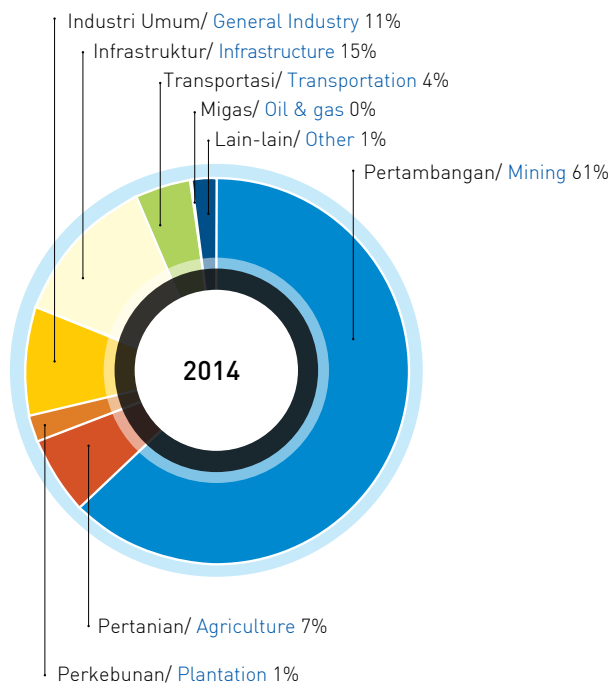
Financial Overview of Operational Business Segment Heavy Equipment Business Segment

The heavy equipment distributorship that provides heavy equipment to industry such as mining, agriculture, plantation and others sectors. The business segment of heavy equipment business is conducted by the Company through its subsidiaries, PT Intraco Penta Prima Servis and PT Intraco Penta Wahana



PENJUALAN ALAT BERAT - HEAVY EQUIPMENT SALES					
	2014		2013		Perubahan/ Change %
	Volume (Unit)	dalam jutaan Rupiah/IDR million	Volume (Unit)	dalam jutaan Rupiah/IDR million	
1. Pertambangan/Mining					
a. Batubara/Coal	206	402.259	395	819.904	(50,94)
b. Emas/Gold	2	978	63	175.780	(99,44)
c. Bauksit/Bauxite	-	-	102	108.275	(100,00)
d. Lain-lain/Other	2	4.053	78	94.904	(95,73)
Total	210	407.290	638	1.198.863	(66,03)
2. Pertanian/Agriculture	93	45.643	89	66.225	(31,08)
3. Perkebunan/Plantation	5	7.095	3	9.583	(25,96)
4. Industri Umum/Industrial	108	74.642	93	77.102	(3,19)
5. Infrastruktur/Infrastructure	118	98.746	147	124.417	(20,63)
6. Transportasi/Transportation	26	26.036	12	14.622	78,06
7. Migas/Oil & gas	13	1.953	25	14.799	(86,81)
8. Lain-lain/Other	12	10.157	32	27.067	(62,48)
Total sektor selain-pertambangan	375	264.272	401	333.815	(20,83)
TOTAL	585	671.562	1.039	1.532.678	(56,18)

PENJUALAN ALAT-ALAT BERAT BERDASARKAN SEKTOR INDUSTRI
SALES OF HEAVY EQUIPMENT BY INDUSTRY





TABEL KINERJA KEUANGAN SEGMENT USAHA ALAT-ALAT BERAT
TABLE OF FINANCIAL PERFORMANCE FOR HEAVY EQUIPMENT BUSINESS SEGMENT

	2014	2013	Perubahan / Changes %
Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian Consolidated Statements of Comprehensive Income			
Pendapatan usaha – penjualan alat-alat berat Revenues – Sales of heavy equipments	671.561	1.532.678	(56,18)
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian Consolidated Statements of Financial Position			
Persediaan Alat-alat Berat Heavy Equipment Inventory	224.313	423.992	(47,09)

Berdasarkan tabel volume penjualan tersebut, penjualan alat-alat berat kepada sektor pertambangan mengalami penurunan yang sangat drastis, yang disebabkan oleh penurunan aktivitas operasional industri pertambangan, sebagai dampak menurunnya harga komoditas dan perbaikan infrastruktur yang terjadi sepanjang tahun 2014. Penjualan alat-alat berat kepada sektor industri pertambangan menurun 66,03% dari Rp1,20 triliun selama tahun 2013 menjadi Rp407,29miliar selama tahun 2014.

Sementara itu, penjualan alat-alat berat kepada sektor industri selain pertambangan tidak mengalami penurunan yang signifikan dimana penjualan alat-alat berat menurun 20,83% dari Rp333,82 miliar selama tahun 2013 menjadi Rp264,27 miliar selama tahun 2014, Penurunan ini disebabkan oleh ketatnya persaingan penjualan alat-alat berat dengan para perusahaan distributor lain, dimana hal ini tengah menjadi fokus dan strategi manajemen untuk lebih gencar melakukan penetrasi penjualan selain dari sektor pertambangan.

Dengan kondisi volume penjualan yang cenderung menurun selama tahun 2014, pendapatan usaha dari segmen usaha alat-alat berat mengalami penurunan yang signifikan sebesar 56,18% dari Rp1,53 triliun selama tahun 2013 menjadi Rp671,56 miliar selama tahun 2014. Kendati demikian, sesuai dengan natura bisnis Perusahaan, segmen usaha penjualan alat-alat berat merupakan segmen usaha dengan kontribusi pendapatan terbesar Perusahaan. Selama tahun 2014, pendapatan usaha dari segmen usaha alat-alat berat memberikan kontribusi

Based on the sales volume table, the revenues from mining sector decreased significantly which was caused by the decline of operational activities in mining industries due to the impact of decreasing commodity prices as well as the infrastructure improvement throughout 2014. The sales of heavy equipments to the mining industries decreased 66.03% from IDR1.20 trillion in 2013 to IDR407.29 in 2014.

Meanwhile, the sales of heavy equipment to other industries besides mining did not experience significant reduction, which were decreased by 20.83% from IDR333,82 billion in 2013 to IDR264.27 billion in 2014. This decline was caused by the tight sales competition from competitors whereas this matter has become the management focus and strategies to be more aggressive in penetrating the sales beyond the mining sector.

Along with the condition of sales volume declining trends during 2014, operating revenues of heavy equipment business segment decreased significantly by 56.18% from IDR1.53 trillion in 2013 to IDR671.56 billion in 2014. However, in line with the Company's business nature, the sales revenues from heavy equipment segment provided the largest contribution for the Company's revenues. During 2014, the revenues from heavy equipment segment contributed 40% from total revenues. The sales contribution of heavy equipment



sebesar 40% dari total pendapatan usaha. Seiring dengan pertumbuhan segmen usaha selain dari alat-alat berat, kontribusi penjualan alat-alat berat terhadap pendapatan usaha telah menurun dimana sebelumnya adalah 60% dari total pendapatan usaha selama tahun 2013.

Segmen Usaha Suku Cadang

Segmen usaha suku cadang merupakan segmen usaha yang memberikan ketersediaan suku cadang bagi kebutuhan alat-alat berat industri. Segmen usaha suku cadang dilakukan oleh PT Intraco Penta Prima Servis dan PT Intraco Penta Wahana, Entitas Anak.

Selama tahun 2014, pendapatan usaha dari suku cadang mencapai Rp429,68 miliar yang menurun 15,40% dari pendapatan dari bisnis suku cadang sebesar Rp507,87 miliar selama tahun 2013. Penurunan ini sejalan dengan penurunan aktivitas industri yang menurunkan kebutuhan penggunaan alat-alat berat.

Perolehan dari penjualan suku cadang memberikan kontribusi 25,71% dari pendapatan usaha selama tahun 2014. Seiring dengan natura bisnis Perusahaan, pendapatan dari penjualan suku cadang merupakan pendapatan terbesar kedua setelah pendapatan dari penjualan alat-alat berat.

Segmen Pembiayaan

Segmen Pembiayaan merupakan layanan penyediaan fasilitas pendanaan bagi pembeli. Fungsi ini terdapat pada PT Intan Baruprana Finance, Tbk, (IBFN), entitas anak. Pembiayaan yang ditawarkan terbagi atas pembiayaan komersial dalam bentuk sewa guna usaha dan pembiayaan sewa operasional berdasarkan prinsip syariah dalam bentuk Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik.

Jika dilihat dari perkembangan portofolio dan kinerja keuangan IBFN sebagai bagian segmen usaha pembiayaan Perusahaan, IBFN telah menunjukkan pertumbuhan bisnis yang sangat baik. Bahkan, selama tahun 2014, IBFN sudah berhasil mencapai peringkat kontribusi pendapatan terbesar ketiga bagi Perusahaan, dimana sebelumnya hanya peringkat keempat dari seluruh pendapatan usaha. Atas perolehan kinerja keuangan yang semakin baik ini, manajemen memutuskan untuk memperbesar kapasitas

sales to total revenue has declined which previously accounted for 60% of total revenues during 2013.

Spareparts Business Segment

Spareparts business segment provides the availability of spare parts for the maintenance of heavy equipment needs. Spareparts business segment are provided by PT Intraco Prima Servis and PT Intraco Penta Wahana, the Subsidiaries.

In 2014, the revenues from spareparts business segment was IDR429.68 billion or decreased 15.40% from revenues in 2013, which was amounted to IDR507.87 billion. This decrease was in line with the decline in industry activities that reduce the demand for heavy equipments.

The revenues generated from spareparts contributed 25.71% of revenues during 2014. In line with the Company business nature, the revenues from spareparts were the second largest revenues after the sales of heavy equipments goods.

Financing Business Segment

Financing Business Segment. Is conducted by PT Intan Baruprana Finance, Tbk, (IBFN), a subsidiary. Financing facilities consist of commercial financing in the form of lease and operating lease financing based on Sharia principles in the form of Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik.

Based from the development of portfolio and financial performance, IBFN as part of the the Company's financing business segment, has shown excellent business growth. In fact, during 2014, IBFN already made it to the third largest revenue contribution for the Company, which previously only ranked fourth. Upon obtaining better financial performance, the management decided to enlarge the capacity of the entities to profits, namely through increased funding activities. Therefore,



Tinjauan Keuangan Financial Overview

entitas memperoleh laba, yakni melalui peningkatan aktivitas pendanaan IBFN. Oleh sebab itu, sejak Desember 2014, IBFN telah melakukan penawaran umum saham perdana (IPO) pada Bursa Efek Indonesia.

Sebagai lembaga institusi keuangan non bank, kinerja segmen pembiayaan dipengaruhi oleh kondisi moneter Indonesia dalam penentuan tingkat suku bunga. Seperti diketahui bahwa selama tahun 2014, kondisi perekonomian moneter Indonesia cukup stabil yakni, suku bunga Bank Indonesia berada pada kisaran 7,50%-7,75% dan kurs mata uang asing berada pada kisaran Rp11.500/USD – Rp12.500/USD.

since December 2014, IBFN has conducted initial public offering (IPO) on the Indonesia Stock Exchange.

As a non-bank financial institution, the financing business segment performance is effected by Indonesian monetary conditions in the determination of interest rates. During 2014, the Indonesian monetary economy condition was quite stable, for instance: Bank Indonesia interest rate was in the range of 7.50% - 7.75% and foreign exchange rates in the range of IDR11,500 / USD - IDR12,500 / USD .

**TABEL SUKU BUNGA PEMBIAYAAN
TABLE OF INTEREST RATES FOR FINANCING**

	2014	2013
Komersial / Commercial:		
- Piutang Pembiayaan (Rp) - Financing Receivables (IDR)	14%-19%	16%-20%
- Piutang Pembiayaan (USD) - Financing Receivables (USD)	8%-11%	8%-10%

Pendapatan usaha dari portofolio pembiayaan selama tahun 2014 adalah sebesar Rp260,80 miliar yang meningkat 51,00% dari pendapatan usaha selama tahun 2013 yang adalah sebesar Rp172,77 miliar. Peningkatan pendapatan usaha terutama disebabkan oleh peningkatan portofolio pembiayaan dimana piutang pembiayaan komersial meningkat 17,75% dan aset ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik meningkat 35,72%.

Selama tahun 2014, pendapatan dari portofolio pembiayaan memberikan kontribusi sebesar 15,61% dari seluruh total pendapatan usaha. Kontribusi ini meningkat dari kontribusi tahun 2013 yang sebesar 6,72%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan segmen usaha pembiayaan yang masih memiliki prospek yang bagus.

Revenues from financing portfolio in 2014 amounting to IDR260.80 billion which rose 51% of revenues during 2013 which was amounting to IDR172.77 billion. The increase of revenues mainly derived from the increase in financing portfolio where financing receivables increased by 17.75% and ijarah assets and ijarah muntahiyah bittamlik increased by 35.72%.

During 2014, the revenues from financing portfolio contribute 15.61% from total revenues. This contribution increased significantly from 6.72% in 2013. This shows that the growth of financing business segment is still has a good prospects.



TABEL KINERJA KEUANGAN SEGMENT USAHA PEMBIAYAAN
TABLE OF FINANCIAL PERFORMANCE FOR FINANCING BUSINESS SEGMENT

	2014	2013	Perubahan/Changes %
Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian Consolidated Statements of Comprehensive Income			
Pendapatan usaha – segmen usaha pembiayaan Revenues – Financing Business Segment	260.795	172.767	50,95%
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian Consolidated Statements of Financial Position			
Investasi Sewa Pembiayaan – Aset Lancar Investment in Finance Lease – Current Assets	515.787	486.896	5,93%
Investasi Sewa Pembiayaan – Aset Tidak Lancar Investment in Finance Lease – Non Current Assets	516.305	389.598	32,52%
Aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik Assets for Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik	1.578.590	1.163.107	35,72%

Segmen Jasa Perbaikan dan Sewa

Segmen usaha jasa Perusahaan mencakup jasa pemeliharaan, rental, dan jasa kontraktor penambangan. Fungsi dan sewa terdapat pada PT Terra Factor Indonesia, Entitas Anak. Sedangkan fungsi jasa perbaikan terdapat pada PT IPPS & PT IPW.

Pendapatan jasa perbaikan dan sewa selama tahun 2014 adalah sebesar Rp260,56 miliar yang menurun sebesar 14,09% dari pendapatan jasa sebesar Rp303,29 miliar selama tahun 2013. Pendapatan jasa perbaikan dan sewa memberikan kontribusi sebesar 15,59%, yang merupakan pendapatan usaha terbesar keempat selama tahun 2014.

Segmen Manufaktur

Segmen pabrikan adalah segmen usaha yang melakukan kegiatan manufaktur atas perakitan alat-alat berat, kendaraan konstruksi serta produksi suku cadang melalui entitas anak PT Columbia Chrome Indonesia (CCI). Selama tahun 2014, unit bisnis ini mencatatkan pendapatan sebesar Rp11,35 miliar, tidak mengalami perubahan yang signifikan atas perolehan selama tahun 2013.

Services & Rental Business Segment

Company's services and rental business segment consist of maintenance services, rental, and mining services. Rental functions are provided by PT Terra Factor Indonesia, the subsidiary. Meanwhile, services function is provided by PT IPPS & PT IPW.

Services and rental revenues during 2014 were amounting to IDR260.56 billion, which decreased by 14.09% of 2013 revenues at IDR303.29 billion. The revenues from services and rental provide 15.59% contribution from total revenues, which is the fourth largest revenues in 2014.

Manufacture Business Segment

Manufacture segment represents manufacturing business for assembling heavy equipment, construction vehicle and production of spareparts which conducted by PT Columbia Chrome Indonesia (CCI), the subsidiary. During 2014, this business segment generated revenues at the amount of IDR11.35 billion which is almost equal with the revenues during 2013.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Beban Pokok Pendapatan

Seiring dengan penurunan permintaan alat-alat berat, Perusahaan mengurangi aktivitas pembelian persediaan dan menyesuaikan jumlah persediaan dengan permintaan alat-alat berat selama tahun 2013 dan 2014. Sebagai akibatnya, aktivitas pembelian mengalami penurunan hingga 48,78% yang lebih rendah dari Rp1,23 triliun selama tahun 2013 menjadi Rp627,56 miliar selama tahun 2014.

Beban pokok pendapatan selama tahun 2014 adalah sebesar Rp1,28 triliun yang menurun 36,86% dari Rp2,02 triliun selama tahun 2013. Berikut ini adalah tabel pergerakan beban pokok pendapatan selama tahun 2013 dan 2014.

Cost of Revenues

In line with the decline of the demand for heavy equipment, the Company reduces its activities for purchasing and adjust the average ending inventories based on the demand of heavy equipments during 2013 and 2014. As a result, purchasing activities has decreased by 48.78% or lower than the IDR1.23 trillion during 2013 to just IDR627.56 billion during 2014.

Cost of revenues for 2014 was amounted to IDR1.28 trillion, which decreased 36.86% from IDR2.02 trillion in 2013. The following table shows the movement of cost of revenues during 2013 and 2014.

TABEL BEBAN POKOK PENDAPATAN / TABLE OF COST OF REVENUES

	2014	2013	Perubahan/Change %
Persediaan awal / <i>Inventories Beginning</i>	858.251	1.181.142	(27,34)
Pembelian / <i>Purchases</i>	627.559	1.225.211	(48,78)
Persediaan tersedia untuk dijual / <i>Inventories Available for Sale</i>	1.485.810	2.406.353	(38,25)
Persediaan akhir / <i>Inventories Ending</i>	597.147	858.251	(30,42)
Beban Pokok Penjualan / <i>Cost of Goods Sold</i>	888.663	1.548.102	(42,60)
Beban Langsung / <i>Direct Costs</i>	198.345	327.978	(39,52)
Beban Pembiayaan / <i>Finance Costs</i>	169.109	121.118	39,62
Beban Pokok Produksi / <i>Cost of Production</i>	20.939	25.243	(17,05)
Beban Pokok Penjualan / <i>Cost of Goods Sold</i>	1.277.056	2.022.441	(36,86)

Seiring dengan penjualan alat-alat berat yang merupakan kontribusi terbesar dalam pendapatan usaha Perusahaan, demikian halnya dengan beban pokok pendapatan, kontribusi terbesar atas beban pokok pendapatan adalah beban penjualan alat-alat berat. Beban pokok penjualan alat-alat berat dan suku cadang mempengaruhi 69,59% atas total beban pokok pendapatan selama tahun 2014.

Di samping itu, seiring dengan peningkatan kinerja keuangan segmen usaha pembiayaan yang dilakukan oleh IBFN, entitas Anak, beban pembiayaan mengalami peningkatan 39,62% dari beban pembiayaan sebesar Rp121,12 miliar selama tahun 2013 menjadi beban pembiayaan sebesar Rp169,11 miliar selama tahun 2014.

In line with the revenues of heavy equipment which is the largest contribution in the Company's revenues, cost of goods sold from heavy equipment is the largest contribution for the Company's cost of revenues. Cost of revenues from sale of heavy equipment and spareparts affected 69.59% of total cost of revenues during 2014.

In addition, along with the increase of financing activities business segment by IBFN, the subsidiaries, cost of revenues from financing portfolio increased significantly by 39.62% from 2013 cost of revenues, which was from IDR121.12 billion to IDR169.11 billion in 2014.



Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan portofolio aset dan liabilitas keuangan segmen pembiayaan selama tahun 2014.

Sama halnya dengan peningkatan kontribusi pendapatan segmen usaha pembiayaan terhadap pendapatan usaha, demikian halnya dengan beban pembiayaan yang meningkat kontribusinya dari 5,99% menjadi 13,24%.

Beban Operasional

Beban operasional Perusahaan terdiri dari beban penjualan dan beban administrasi umum, Beban penjualan Perusahaan merupakan pengeluaran operasional bagi aktivitas pemasaran dan penjualan yang terkait dengan perolehan pendapatan segmen usaha Perusahaan. Beban administrasi umum merupakan pengeluaran operasional bagi aktivitas rutin operasional Perusahaan.

Seiring dengan aktivitas permintaan alat-alat berat yang menurun, manajemen memfokuskan terhadap efisiensi dan efektivitas beban operasional. Sebagai akibatnya, beban penjualan selama tahun 2014 adalah sebesar Rp110,50 miliar yang menurun 28,40% lebih rendah dari Rp154,33 miliar yang merupakan beban penjualan selama tahun 2013. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan beban angkut atas alat-alat berat yang seiring dengan menurunnya penjualan alat-alat berat selama tahun 2014.

Beban administrasi umum selama tahun 2014 adalah sebesar Rp201,02 miliar yang tidak signifikan mengalami perubahan dibandingkan dengan beban administrasi umum selama tahun 2013, yang sebesar Rp197,67 miliar. Perubahan yang tidak signifikan ini disebabkan oleh fokus manajemen terhadap efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional Perusahaan selama tahun 2014 yang menghasilkan kestabilan beban administrasi umum.

Beban Keuangan dan Kerugian Selisih Kurs

Beban keuangan Perusahaan menurun Rp25,50 miliar atau 21,47% dari Rp118,79 miliar selama tahun 2013 menjadi Rp93,29 miliar selama tahun 2014. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan fasilitas pinjaman keuangan bagi Perusahaan, yang merupakan dampak penurunan kegiatan operasional Perusahaan, khususnya penurunan penjualan alat-alat berat yang mengakibatkan penurunan kebutuhan modal kerja.

The increased was caused by the increase of financial assets and liabilities portfolio of financing business segment throughout 2014.

In line with the increase contribution of revenues from financing business segment to the Company's total revenues, the cost of revenues from financing business segment increased from 5.99% to 13.24%.

Operational Expenses

Operational expenses of the Company consist of selling expenses and general and administration expenses. The Company selling expenses are operating expenses for marketing and sales activities related to the achievement of the Company's revenues. General administration expenses are operating expenses for routine operational activities of the Company.

Along with the declining activity of heavy equipment demand, the management focuses on the efficiency and effectiveness of operating expenses. As a result, the selling expenses in 2014 of IDR110.50 billion, was decreased by 28.40% compare to IDR154.33 billion in 2013. The decrease was caused by declining delivery charges of heavy equipment as the sales of heavy equipment decreased during 2014.

The general and administration expenses during 2014 was amounted to IDR201.02 billion which was almost equal with the general and administration expenses during 2013, at the amount of IDR197.67 billion. The insignificant changes of expenditures was derived by the management focus of efficiency and effectiveness of operational activities of the Company during 2014, that has resulted a stable general and administration expenses.

Financial Expenses and Losses on Foreign Exchange Rate

The Company's financial expenses decreased by IDR25,50 billion or 21.47% lower from IDR118.79 billion in 2013 to IDR93.29 billion in 2014. This decline was caused by the reduction in the Company's financial loan facility, as the impact of a decrease in the Company's operation, especially due to the decline in sales of heavy equipment that resulted in lower working capital requirements.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Di samping itu, rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap dolar cenderung stabil selama tahun 2014, yang berada pada kisaran Rp12,500/USD. Sebagai akibatnya, selama tahun 2014, Perusahaan tidak mengalami rugi selisih kurs dimana selama tahun 2013, Perusahaan mengalami rugi selisih kurs sebesar Rp363,90 miliar.

Rugi Sebelum Pajak

Rugi sebelum pajak diperoleh dari pendapatan usaha yang dikurangi dengan beban pokok pendapatan, beban operasional dan beban lainnya. Selama tahun 2014, rugi sebelum pajak Perusahaan adalah sebesar Rp82,97 miliar, yang lebih rendah 72,40% dari rugi sebelum pajak Perusahaan selama tahun 2013, yang sebesar Rp300,63 miliar. Penurunan ini terutama disebabkan dari dampak Perusahaan yang tidak mengalami rugi selisih kurs selama tahun 2014, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Rugi Setelah Pajak dan Laba Komprehensif

Setelah menghitung dampak pajak penghasilan pada tahun yang bersangkutan, selama tahun 2014 dan 2013, rugi setelah pajak menjadi berturut-turut sebesar Rp80,60 miliar dan Rp242,63 miliar. Rugi bersih setelah pajak ini menurun 66,78% selama tahun 2014, yang disebabkan oleh efisiensi dan efektivitas manajemen serta stabilnya kurs valuta asing selama tahun 2014.

Efektif tanggal 1 Januari 2014, Perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya atas tanah dari model biaya menjadi model revaluasi sehingga menghasilkan surplus revaluasi tanah dan dicatat sebagai bagian dari pendapatan komprehensif sebesar Rp 576,56 miliar. Dengan demikian, Perusahaan mencatat Rugi bersih Tahun Berjalan dan Jumlah Laba Komprehensif sebesar Rp495,96 miliar pada tahun 2014, dibandingkan tahun 2013 mengalami kerugian sebesar Rp 242,63 miliar.

Furthermore, the average value of Rupiah currency against USDollar tends to be stable during 2014, which was in the range of IDR12,500/USD. As a result, during 2014, the Company did not experience forex loss whereas in 2013, the Company suffered foreign exchange loss of IDR363,90 billion,

Loss before tax

Loss before tax derived from the revenues deducted by cost of revenues, operating expenses and other expenses. During 2014, the Company's loss before tax was amounted to IDR82.97 billion, which was 72.40% lower from the loss before tax in 2013 of IDR300.63 billion. The decrease was mainly caused by the fact that the Company was not experienced foreign exchange losses during 2014, as previously mentioned.

Loss After Tax and Comprehensive Income

After calculating the income tax effect in the current year, during 2014 and 2013, net loss after tax were respectively amounted to IDR80.60 billion and IDR242.63 billion. The net loss after tax decreased by 66.78% during 2014, which was caused by the efficiency and effectiveness of the management action and the stable foreign exchange rates during 2014.

Effective on January 1, 2014, the Company has changed its accounting policy for land valuation, from the cost method to revaluation method thus resulted a land revaluation surplus and recorded as part of comprehensive income at the amount of IDR576.56 billion. Therefore, the Company recorded net loss for the current year and total comprehensive income during 2014 at the amount of IDR495.96 billion, compare to the year 2013 at a loss of IDR242.63 billion.



LAPORAN POSISI KEUANGAN / STATEMENT OF FINANCIAL POSITION

Table of Assets	2014	2013	Perubahan Changes (%)	Table of Assets
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million			
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	275.546	194.657	41,55	Cash and cash equivalent
Piutang usaha	548.900	535.060	2,59	Account receivables
Piutang usaha - angsuran	60.942	11.753	418,52	Account receivables - installments
Investasi neto sewa pembiayaan	515.787	486.896	5,93	Net investments in finance lease
Piutang pembiayaan konsumen	686	922	(25,60)	Consumer financing receivables
Piutang lain-lain	119.670	98.956	20,93	Other receivables
Persediaan	588.810	856.918	(31,29)	Inventories
Beban dibayar di muka dan uang muka	109.662	111.347	(1,51)	Advanced and prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	58.978	84.910	(30,54)	Prepaid taxes
Aset lancar lain-lain	695	4.805	(85,54)	Others
Jumlah	2.279.676	2.386.224	(4,47)	Total
Aset tidak lancar				Non current assets
Rekening yang dibatasi penggunaannya	10.458	2.069	405,46	Restricted cash in banks
Piutang usaha - angsuran	382	-	100	Accounts receivables - installments
Investasi neto sewa pembiayaan	516.305	389.598	32,52	Net investment in finance lease
Piutang pembiayaan konsumen	876	1.838	(52,34)	Consumer financing receivables
Piutang kepada pihak istimewa	33	66	(50,00)	Due from related parties
Aset tetap - bersih	786.634	241.578	225,62	Property, plants and equipments - net
Aset tetap disewakan - bersih	242.687	345.695	(29,80)	Property, plants and equipment for lease - net
Aset Ijarah dan Ijarah				Assets for Ijarah and Ijarah
Muntahiyah Bittamlik - bersih	1.578.590	1.163.107	35,72	Muntahiyah Bittamlik - net
Aset pajak tangguhan	166.085	133.186	24,70	Deferred tax assets
Aset tidak lancar lainnya	192.983	79.488	142,78	Other non current assets
Jumlah	3.495.033	2.356.625	48,31	Total
Jumlah Aset	5.774.709	4.742.849	21,76	Total Assets

Aset

Berdasarkan laporan posisi keuangan Perusahaan, pada tahun 2014, aset Perusahaan adalah sebesar Rp5,77 triliun yang meningkat Rp1,03 triliun atau 21,76% lebih tinggi dari Rp4,74 triliun pada tahun 2013. Peningkatan aset disebabkan oleh peningkatan portofolio aset ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik dan peningkatan nilai tanah dari aktivitas revaluasi tanah sebagai dampak dari perubahan kebijakan akuntansi atas tanah dari model biaya menjadi model revaluasi yang dilakukan sejak tahun 2014.

Assets

Based on the statement of financial position in 2014, the Company's assets were recorded at IDR5.77 trillion, which increased IDR1.03 trillion or 21.76% higher than IDR4.74 trillion in 2013. The increase was resulting from the increase of Ijarah assets and Ijarah Muntahiyah Bittamlik assets portfolio as well as the increase of land value due to land revaluation activity, as the effect of the changes in accounting policy for land valuation from cost method to revaluation method since 2014.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Aset Lancar

Aset lancar Perusahaan didominasi oleh piutang usaha, persediaan dan investasi sewa guna usaha. Pada tahun 2014, aset lancar mengalami penurunan 4,47% lebih rendah dari Rp2,39 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp2,28 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan persediaan akhir alat-alat berat dimana manajemen telah mengurangi kegiatan pembelian alat-alat berat guna menyesuaikan dengan penurunan permintaan alat-alat berat selama tahun 2014.

Piutang Usaha

Piutang usaha merupakan tagihan yang terjadi atas transaksi perdagangan secara kredit atas persediaan Perusahaan yang dilakukan oleh segmen-segmen usaha Perusahaan selain segmen usaha pembiayaan. Batas waktu normal yang diberikan Perusahaan bagi pembeli persediaan adalah 120 hari.

Piutang usaha mengalami peningkatan sebesar Rp13,84 miliar atau 2,59% lebih tinggi dari Rp535,06 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp548,90 miliar pada tahun 2014. Peningkatan ini tidak signifikan dimana manajemen masih menetapkan kebijakan rata-rata piutang usaha pada tahun 2014 yang sama dengan saldo rata-rata piutang usaha tahun 2013, kendati transaksi permintaan alat-alat berat telah mengalami penurunan. Pada tahun 2014, saldo akhir piutang usaha memberikan kontribusi bagi total aset lancar sebesar 24,08% dan total aset keseluruhan sebesar 9,51%.

Atas saldo piutang usaha tersebut, manajemen secara beraturan melakukan analisa umur piutang usaha berdasarkan standar historis dan tunggakan pembayaran. Selama tahun 2014, Perusahaan telah melakukan penyisihan penurunan nilai yang disebabkan risiko tidak tertagihnya piutang sebesar Rp42,01 miliar. Jumlah ini meningkat signifikan 80,71% dari tahun sebelumnya dan manajemen berkeyakinan bahwa penyisihan yang dibentuk telah cukup memadai untuk memitigasi risiko kredit.

Persediaan

Aset persediaan sebagian besar terdiri dari alat-alat berat dan suku cadang yang siap diperdagangkan, yang dimiliki oleh segmen usaha alat-alat berat dan suku cadang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya

Current Assets

Current assets of the Company were dominated by account receivables, inventories and investments in finance lease. In 2014, current assets were IDR2.28 trillion, or 4.47% lower compare to IDR2.39 trillion in 2013. The decrease was caused by the decrease of ending inventories for heavy equipment since the management has been reducing heavy equipment purchasing activities with the purpose of adjusting to the lower demand for heavy equipment throughout 2014.

Account Receivables

Account receivables were the receivables that occurred on trading transaction for the Company's sales on credit which were carried out by the business segments of the Company besides financing business segment. Normal credit time period to collect the receivables is 120 days.

The account receivables increased by IDR13.84 billion or 2.59% higher than IDR535.06 billion in 2013 to reach IDR548.90 billion in 2014. This increase was insignificant since the management has set the same policy for average receivables in 2014 with the average balance in 2013, even though the demand for heavy equipments has been declining. In 2014, the end balance of account receivables has contributed 24.08% to total current assets and 9.51% to total assets.

Based on the balance of account receivables, the management regularly conducted aging analysis based on historical and delinquency standard. During 2014, the Company has provided provision for uncollectible account to mitigate the credit risk at the amount of IDR42.01 billion. This amount increased significantly by 80.71% from the prior year and the management believes that the allowance was sufficient to mitigate the credit risk.

Inventories

Inventories assets mostly consist of heavy equipments and spare parts which were ready to be sold belonging to the heavy equipments and spare parts business segment. As previously described and shown in the table of cost of



dan yang telah ditampilkan pada tabel beban pokok penjualan, Perusahaan memfokuskan terhadap efisiensi beban operasional dan melakukan strategi penyesuaian persediaan berdasarkan permintaan alat-alat berat selama tahun 2013 dan 2014.

Oleh sebab itu, pembelian alat-alat berat dan suku cadang menurun 48,78% selama tahun 2014. Persediaan akhir mengalami penurunan sebesar Rp268,11 miliar atau 31,29% lebih rendah dari Rp856,92 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp588,81 miliar pada tahun 2014. Karena penurunan saldo persediaan, jumlah ini hanya memberikan kontribusi terhadap total aset lancar sebesar 25,83% dan total aset seluruhnya sebesar 10,20%.

Investasi Sewa Pembiayaan-jangka pendek

Aset investasi sewa pembiayaan merupakan piutang pembiayaan yang dilakukan oleh segmen pembiayaan. Aset investasi sewa pembiayaan ini termasuk bagian dari aset lancar karena merupakan portofolio pembiayaan yang pelunasannya akan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Seiring dengan bertumbuhnya bisnis pengadaan fasilitas pembiayaan bagi nasabah, aset ini mengalami peningkatan dari periode-periode sebelumnya.

Pada tahun 2014, investasi sewa guna usaha meningkat Rp28,89 miliar atau 5,93% lebih tinggi dari Rp486,90 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp515,79 miliar. Jumlah ini memberikan kontribusi terhadap aset lancar sebesar 22,63% dan total aset sebesar 8,93%. Peningkatan investasi sewa guna usaha disebabkan oleh peningkatan fasilitas pembiayaan dan penambahan nasabah yang terjadi selama tahun 2014.

Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar Perusahaan didominasi oleh investasi sewa pembiayaan, aset ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik serta aset tetap. Aset tidak lancar mengalami peningkatan sebesar Rp1,14 triliun atau 48,31% lebih tinggi dari Rp2,36 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp3,50 triliun pada tahun 2014. Di samping itu, rasio perbandingan aset tidak lancar terhadap total saldo aset secara keseluruhan adalah sebesar 60,52%.

goods sold, the Company focused on operating expenses efficiency and performed inventory adjustment strategy based on the demand of heavy equipment in 2013 and 2014.

As a result, the purchasing activities of heavy equipments and spareparts in 2014 were reduced by 48.78%. The ending inventories also decreased by IDR268.11 billion or 31.29% lower than IDR856.92 billion in 2013 to become IDR588.81 billion in 2014. Due to the decreased balance of inventories, this amount only contributed 25.83% to current assets and 10.20% to total assets.

Investments in Finance Lease – current portion

Financing lease investment assets are receivable financing for financing activities conducted by the financing segment. Financing lease investment assets are included as part of current assets because they comprise of financing portfolio with repayment maturities of less than one (1) year. Along with the growth of financing business segment, these assets have increased significantly from previous periods.

In 2014, leasing investments increased IDR28.89 billion or 5.93% higher than IDR486.90 billion in 2013 to IDR515.79 billion. This amount contributed to total current assets by 22.63% and total assets by 8.93%. The increase in leasing investments was due to the increase of financing facilities and additional customers that occurred in 2014.

Non Current Assets

The Company's non-current assets are dominated by financing lease investments, ijarah and ijarah muntahiyah bittamlik assets as well as fixed assets. Non-current assets increased by IDR1.14 trillion or 48.31% higher than IDR2.36 trillion in 2013 to become IDR3.50 trillion in 2014. In addition, the ratio of non-current assets to total assets as a whole amounted to 60.52%.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Peningkatan aset tidak lancar lebih disebabkan oleh pertumbuhan segmen usaha pembiayaan khususnya pada peningkatan portofolio aset ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik sebesar 35,72% dan peningkatan aset tetap dari pertambahan nilai tanah sebesar 225,62% lebih tinggi. Pertumbuhan portofolio aset pembiayaan dipacu oleh penambahan kapasitas pendanaan entitas anak, melalui penerbitan saham yang dilakukan pada bulan Oktober dan Desember 2014. Pertambahan nilai tanah dihasilkan dari proses revaluasi tanah guna merealisasikan pencatatan aset pada nilai wajarnya selama tahun 2014.

Investasi Sewa Pembiayaan-jangka panjang

Aset investasi sewa pembiayaan yang merupakan bagian dari aset tidak lancar adalah portofolio pembiayaan yang jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Pada tahun 2014, investasi sewa guna usaha meningkat Rp126,71 miliar atau 32,52% lebih tinggi dari Rp389,60 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp516,31 miliar. Jumlah ini memberikan kontribusi terhadap aset tidak lancar sebesar 14,77% dan terhadap total aset sebesar 8,94%. Peningkatan investasi sewa guna usaha disebabkan oleh penambahan nasabah dan portofolio pembiayaan yang terjadi pada tahun 2014.

Aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Aset ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik merupakan aset sewa operasional dari segmen usaha pembiayaan dengan konsep berbasis syariah. Aset ini mengalami peningkatan sebesar Rp415,48 miliar atau 35,72% lebih tinggi dari Rp1,16 triliun pada tahun 2013, menjadi Rp1,58 triliun pada tahun 2014. Sama halnya seperti dengan investasi sewa pembiayaan, peningkatan aset ini disebabkan adanya penambahan nasabah dan peningkatan transaksi sewa pembiayaan dalam bentuk sewa operasional dengan konsep berbasis syariah pada tahun 2014. Peningkatan portofolio dipicu oleh penambahan kapasitas pendanaan sebagai akibat dari penerbitan saham baru oleh IBFN, entitas anak selama periode Oktober dan Desember 2014. Aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik memberikan kontribusi sebesar 45,17%, dimana kontribusi ini merupakan kontribusi terbesar bagi saldo aset tidak lancar pada tahun 2014.

Aset Tetap

Aset tetap berisikan tanah, bangunan dan peralatan

The increase in non-current assets was caused by the growth of financing business segment, especially from the increase portfolio of assets for ijarah and ijarah muntahiyah bittamlik at 35.72% and from the increase of fixed assets by 225.62% due to land revaluation. The growth of financing asset were driven by additional funding capacity of its subsidiaries through the issuance of new shares which were executed in October and December 2014. The increase land value was the result of land revaluation process in order to realize the recording of assets at fair value during 2014.

Financing Lease Investment – long term

Financing lease investment assets as part of non-current assets comprise of financing portfolio with repayment maturities of more than one year. In 2014, financing lease investments increased IDR126.71 billion or 32.52% higher than IDR389.60 billion in 2013 to IDR516.31 billion. This amount contributed 14.77% to non-current assets and at 8.94% to total assets. The increase in leasing investments was due to the increase of financing portfolio and additional customers that occurred in 2014.

Assets for Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Ijarah and ijarah muntahiyah bittamlik assets are operating lease assets of the financing business segment with sharia-based concept. These assets increased by IDR415.48 billion or 35.72% higher than IDR1.16 trillion in 2013, to IDR1.58 trillion in 2014. Just as with financing lease investments, increased assets were caused by the addition of customers and increase in financing lease transaction in the form of operating leases with sharia-based concept in 2014. The increase of portfolio was driven by the additional funding capacity as a result of new shares issuance for IBFN, the subsidiaries, in October and December 2014. Ijarah and ijarah muntahiyah bittamlik assets contributed 45.17% in which the contribution was the largest to the balance of non-current assets in 2014.

Fixed Assets

Fixed assets consist of land, buildings and equipments for



yang diperuntukkan bagi operasional Perusahaan. Selama tahun 2014, aset tetap mengalami peningkatan sangat signifikan sebesar 225,62% lebih tinggi dari Rp241,58 miliar menjadi Rp786,63 miliar. Peningkatan ini disebabkan oleh revaluasi tanah yang dilakukan Perusahaan dengan mengubah kebijakan akuntansinya atas tanah dari model biaya menjadi model revaluasi, guna pencatatan aset pada nilai wajarnya dan telah mengakibatkan surplus revaluasi tanah sebesar Rp576,56 miliar pada tahun 2014. Peningkatan ini menghasilkan pertumbuhan kontribusi aset tetap terhadap total aset tidak lancar dan total aset secara keseluruhan, yang berturut-turut sebesar 22,51% dan 13,62%.

Company's operational activities. During 2014, fixed assets increased significantly by 225.62%, or from IDR241.58 billion to IDR786.63 billion. These increase were caused by the revaluation of land conducted by the Company to change its accounting policy from cost method to revaluation method in order to record assets at fair value, thus resulted a surplus of land revaluation at the amount of IDR576.56 billion in 2014. These increase created greater contribution of fixed assets to total non-current assets and total assets which, were respectively at 22.51% and 13.62%.

LIABILITAS / LIABILITIES				
Tabel Aset	2014	2013	Perubahan/ Changes %	Table of Assets
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million			
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Utang usaha	1.309.622	1.295.448	1,09	Account payables
Utang pajak	45.578	35.456	28,5	Taxes payables
Uang muka pelanggan	275.143	197.513	39,3	Advanced from customers
Biaya yang masih harus dibayar	26.074	19.789	14,3	Accrued expenses
Utang jangka pendek	171.311	186.875	(8,3)	Short term bank loans
Bagian pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam setahun	1.074.021	1.424.608	(24,61)	Current portion of longterm loan
Utang kepada pihak berelasi	11.605	11.605	-	Payable to related parties
Liabilitas lancar lainnya	77.755	65.294	19,1	Other current liabilities
Jumlah	2.991.109	3.239.607	(7,7)	Total
Liabilitas jangka panjang				Non current liabilities
Liabilitas jangka panjang	1.795.989	1.143.855	57,01	Longterm liabilities
Liabilitas imbalan pasca kerja	55.706	51.072	9,1	Post employment benefit obligation
Liabilitas pajak tangguhan	-	-	100	Deferred tax liabilities
Jumlah	1.869.084	1.194.927	56,4	Total
Jumlah Liabilitas	4.860.193	4.434.534	9,6	Total Liabilities

Liabilitas Perusahaan pada tahun 2014 mencapai Rp4,86 triliun, yang meningkat 9,60% lebih tinggi dari Rp4,43 triliun pada tahun 2013. Peningkatan liabilitas didorong oleh efek bersih penurunan utang Bank yang sudah jatuh tempo dengan peningkatan utang Bank lainnya serta penerbitan medium term notes yang dilakukan oleh IBFN, entitas Anak, untuk meningkatkan kapasitas pendanaan guna penambahan modal kerja.

Liabilities of the Company in 2014 reached IDR4.86 trillion, which increased 9.60% higher than IDR4.43 trillion in 2013. The increase in liabilities were driven by the net effect of the matured bank loan settlement, additional Bank loan as well as the new issuance of Medium Term Notes by IBFN, the subsidiary, for working capital purpose.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Utang Bank

Utang Bank diklasifikasikan menjadi utang bank jangka pendek dan utang bank jangka panjang. Utang Bank jangka pendek mencerminkan bagian utang bank yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu yang tidak lebih dari 1 tahun. Pada tahun 2014, utang bank jangka pendek mengalami penurunan 23,53% lebih rendah dari Rp1,36 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp1,04 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh pelunasan utang Bank yang dilakukan Perusahaan, atas saldo portofolio yang sudah jatuh tempo. Utang Bank jangka panjang mencerminkan bagian utang bank yang memiliki periode jatuh tempo lebih dari satu tahun. Utang Bank jangka panjang mengalami peningkatan 34,79% lebih tinggi dari Rp1,10 triliun menjadi Rp1,48 triliun. Peningkatan ini disebabkan oleh penambahan saldo utang Bank yang diperuntukkan bagi modal kerja Perusahaan pada tahun 2014.

Medium Term Notes

Medium Term Notes merupakan surat utang dengan jangka waktu menengah, yakni pada periode 3-10 tahun dengan tingkat bunga tertentu. Pada tahun 2014, IBFN, entitas anak menerbitkan MTN I dengan saldo Rp300 miliar pada tingkat bunga 11% yang digunakan untuk kebutuhan modal kerja atas siklus pendanaan dan fasilitas pembiayaan IBFN.

Bank Loans

Bank loans are classified as short-term bank loans and long-term bank loans. Short-term bank loan represents portion of bank loan that mature for less than one year. In 2014, the short-term bank loans decreased by 23.53%, or lower than IDR1.36 trillion in 2013 to IDR1.04 trillion. The decrease was caused by loan settlement of matured loan portfolios. Long-term bank loans represent loans that mature for more than one year. The long-term bank loans increased 34.79% higher from IDR1.10 trillion to IDR1.48 trillion in 2014. The increase was resulted from additional bank loans for the Company's working capital purpose in 2014.

Medium Term Notes

Medium Term Notes are debt securities with medium term period, such as 3 to 10 years period with certain interest rate. In 2014, IBFN, the subsidiary, issued MTN I with the amount of IDR300 billion at 11% interest rate for working capital needs for IBFN funding and financing facilities cycles.

EKUITAS / EQUITY				
Tabel Aset	2014	2013	Perubahan/ Changes %	Table of Assets
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million			
Modal Saham	108.001	108.001	-	Share Capital
Tambahan Modal Disetor – bersih	84.341	84.341	-	Additional Paid in Capital – net
Selisih Transaksi Ekuitas dengan Pihak Non-Pengendali	55.668	20.163	176,09	Difference in Values of Equity Transaction with non-controlling interest
Surplus revaluasi	576.560	-	100	Revaluaton surplus
Saldo Laba	8.590	89.691	(90,42)	Retained Earnings
Kepentingan Non Pengendali	81.356	6.119	1.229,56	Non Controlling Interest
Jumlah Ekuitas	914.516	308.315	196,62	Total Equity



Ekuitas Perusahaan meningkat signifikan 196,62% lebih tinggi dari saldo ekuitas per tahun 2013 sebesar Rp308,32 miliar menjadi Rp914,52 miliar pada tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh surplus revaluasi tanah yang dilakukan oleh Perusahaan sebesar Rp576,56 miliar selama tahun 2014.

Total equities increased significantly by 196.62%, higher than equity balance in 2013 which was IDR308.32 billion to IDR914.52 billion in 2014. This increase was due to the surplus of land revaluation, conducted by the Company amounted IDR576.56 billion during 2014.

STRUKTUR PERMODALAN / CAPITAL STRUCTURES			
Tabel Aset	2014	2013	Table of Assets
	dalam persentase/in percentage (%)		
Struktur Permodalan:			Capital Structures:
Liabilitas	84,16	93,50	Liabilities
Ekuitas	15,84	6,50	Equity
Aset	100,00	100,00	Assets

Rugi bersih Perusahaan yang dialami selama tahun 2014 tidak berdampak signifikan bagi pergerakan struktur modal Perusahaan dimana Perusahaan telah melakukan revaluasi tanah, yang mengakibatkan penambahan ekuitas sebesar Rp576,56 miliar. Dengan demikian, ekuitas Perusahaan justru meningkat 196,62% yang selanjutnya meningkatkan struktur modal Perusahaan selama tahun 2014. Sebagai akibatnya, selama tahun 2014, struktur permodalan mengalami perubahan signifikan dimana porsi liabilitas menjadi 84,16% terhadap total aset Perusahaan dan porsi ekuitas hanya sebesar 15,84%, sementara sebelumnya porsi liabilitas adalah 93,50% dari total aset Perusahaan dan porsi ekuitas adalah 6,50% dari total aset.

The net loss in 2014 did not significantly impact the capital structures whereas the Company has conducted land revaluation that caused the increase of equities at IDR576.56 billion. Therefore, the equities increased 196.62% which further increased the capital structure during 2014. As a result, in 2014, capital structure changed significantly whereby total liabilities accounted for 84.16% of total assets, while equity was only 15.84% while previously liabilities accounted for 93.50% of total assets while equity was 6.50% from total assets.


RASIO KEUANGAN TERKAIT SOLVABILITAS, KOLEKTABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS
FINANCIAL RATIOS ASSOCIATED WITH SOLVENCY, COLLECTIBILITY, LIQUIDITY & PROFITABILITY

	2014	2013	Perubahan/ Changes (%)	
	dalam Presentase/In percentage (%)			
Profitabilitas:				Profitability:
Margin laba kotor	23,58	21,33	2,26	Gross profit margin
Tingkat pengembalian aktiva	84,16	93,50	9,34	Return on Assets
Tingkat pengembalian ekuitas	531,45	1438,31	906,86	Return on equity
Likuiditas:				Liquidity:
Rasio lancar	76,22	73,70	2,52	Current ratio
Perputaran persediaan	1,50x	1,80x	16,67	Inventory turnover
Perputaran piutang	2,50x	4,40x	(43,17)	Receivable turnover
Solvabilitas:				Solvency:
Rasio liabilitas terhadap ekuitas	531,45	1438,31	(906,86)	Debt to equity ratio
Rasio Kas	301,29	829,87	(528,58)	Gearing ratio

Berikut ini adalah rasio keuangan Perseroan untuk mengukur profitabilitas, kolektabilitas dan likuiditas dan solvabilitas keuangan Perseroan.

Profitabilitas
Marjin Laba Kotor

Selama tahun 2014, marjin laba kotor meningkat dari 21,33% pada tahun 2013 menjadi 23,58% pada tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh penurunan proporsional beban pokok pendapatan selama tahun 2014. Penurunan beban pokok pendapatan tersebut disebabkan oleh penekanan efisiensi dan efektifitas dari manajemen, dalam rangka penyesuaian dengan kebutuhan permintaan pasar guna mempertahankan marjin laba kotor yang diperoleh. Di samping itu, stabilnya kondisi nilai tukar mata uang asing mengakibatkan Perusahaan tidak mengalami rugi selisih kurs yang signifikan selama tahun 2014 dan mengakibatkan penurunan rugi setelah pajak dari Rp242,63 miliar menjadi Rp80,60 miliar.

Kolektabilitas Piutang Usaha
Perputaran Piutang Usaha

Rasio perputaran piutang usaha selama tahun 2014 adalah 2,50 kali yang mengalami penurunan dari 4,40 kali selama tahun 2013.

Followings are the Company's financial ratios to measure profitability, collectability, liquidity and solvency of the Company's finances.

Profitability:
Gross Profit Margin

During 2014, gross profit margin increased from 21.33% in 2013 to 23.58% in 2014. The increase was caused by a decrease in cost of revenues for the year 2014. The decrease in cost of revenue was caused by management emphasis for efficiency and effectiveness in order to adjust with the need from market demand to maintain gross profit margin. Furthermore, the stability of foreign exchange rates caused the Company did not experience any significant foreign exchange losses during 2014 and resulted in a decrease in loss after tax from IDR242.63 billion to IDR80.60 billion.

Collectibility of Receivables:
Account Receivables Turn Over

Accounts receivable turnover ratio for 2014 was 2.50 times which decreased from 4.40 times during 2013.



Penurunan rasio ini disebabkan penurunan signifikan atas pendapatan usaha sementara saldo piutang usaha tidak mengalami perubahan yang material. Selama tahun 2014, Perusahaan telah melakukan penyisihan penurunan nilai yang disebabkan resiko tidak tertagihnya piutang sebesar Rp42 miliar. Jumlah ini meningkat signifikan dari tahun sebelumnya dan manajemen berkeyakinan bahwa penyisihan yang dibentuk telah cukup memadai untuk memitigasi resiko kredit.

Likuiditas

Perputaran persediaan

Rasio perputaran persediaan selama tahun 2014 mengalami penurunan dari 1,80 kali menjadi 1,50 kali. Penurunan ini disebabkan penurunan signifikan pembelian persediaan selama tahun 2014, yang disesuaikan manajemen terhadap kebutuhan permintaan konsumen Perusahaan.

Rasio Lancar

Rasio lancar meningkat dari 73,70% per tahun 2013 menjadi 76,22% per tahun 2014. Peningkatan ini disebabkan oleh pelunasan utang Bank yang dilakukan Perusahaan selama tahun 2014 karena utang Bank tersebut sudah jatuh tempo. Kendati demikian, sekalipun rasio lancar Perusahaan berada di bawah 100%, secara likuiditas, tidak mencerminkan Perusahaan memiliki likuiditas yang kurang baik, mengingat natura bisnis Perusahaan yang pada dasarnya merupakan pembiayaan dan pendanaan dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun.

Solvabilitas

Rasio Gearing

Rasio Gearing pada tahun 2014 mengalami penurunan signifikan dari 829,9% per tahun 2013 menjadi 301,3% per tahun 2014. Penurunan tersebut disebabkan oleh peningkatan signifikan ekuitas hingga 196,6% sebagai akibat dari surplus revaluasi aktiva tetap tanah. Dengan demikian, hal ini berarti Perusahaan memiliki struktur permodalan yang lebih kuat.

The decline in this ratio was due to a significant reduction on revenues while the balance of account receivables did not experience any significant change. During 2014, the Company has allocate provision of allowance for doubtful accounts of IDR42billion. This has increased significantly from the previous year and the management believes that the provision is sufficient to mitigate the credit risk.

Liquidity

Inventories Turn Over

Inventories turnover for 2014 decreased from 1.80times to 1.50times. The decrease was due to a significant reduction of inventory purchases during 2014 that were adjusted by management to the needs of the consumer demand.

Current Ratio

Current ratio increased from 73.70% in 2013 to become 76.22% in 2014. The increase was caused by the settlement of bank loans during 2014 due to its maturity. Even though the current ratio was lower than 100%, it did not mean the Company has insufficient liquidity, given the Company nature of business in providing financing and funding with maturities of more than one year.

Solvency

Ratio of Gearing

Gearing ratio in 2014 decreased significantly from 829.9% in 2013 to 301.3% in 2014. The decrease was caused by the significant increase of equities up to 196.6% due to the surplus from land revaluation. Therefore, this meant that the Company had stronger capital structure.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Kemampuan/Kapabilitas Perusahaan atas Profitabilitas, Kolektabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas

Berdasarkan indikator keuangan di atas, selama tahun 2014 Perusahaan memiliki profitabilitas yang lebih baik dari tahun 2013.

The Capability of the Company in terms of Profitability, Collectability, Liquidity and Solvency.

Based on financial indicators above, during 2014 the Company experienced better profitability compare to 2013.

LAPORAN ARUS KAS / STATEMENT OF CASH FLOWS				
	2014	2013	Perubahan/ Changes [%]	
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million			
Arus kas dari aktivitas operasi	1.457.631	1.348.883	8,06	cash flow from operating activities
Arus kas dari aktivitas investasi	(1.393.614)	(1.325.235)	5,16	cash flow from investing activities
Arus kas dari aktivitas pendanaan	13.641	37.904	(64,01)	cash flow from financing activities
Arus kas bersih	77.658	61.552	26,17	Net cash flow

Berdasarkan laporan arus kas yang menyajikan kinerja keuangan secara basis kas, Perusahaan mengalami surplus penerimaan atas aktivitas operasi sebesar Rp1,46 triliun yang meningkat 8,06% dari penerimaan arus kas dari aktivitas operasi pada tahun 2013. Hal ini disebabkan oleh efisiensi dan efektivitas manajemen untuk menyesuaikan pembelian persediaan alat-alat berat dengan permintaan pelanggan yang mengakibatkan penurunan pengeluaran arus kas untuk pemasok.

Penerimaan arus kas investasi ditujukan untuk pengadaan akuisisi aset ijarah dan ijarah muntahiyah bittamlik sebesar Rp1,39 triliun, Sebagai akibatnya, arus kas pengeluaran untuk aktivitas investasi mengalami peningkatan 5,16% dari Rp1,37 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp1,39 triliun pada tahun 2014.

Di samping itu, selama tahun 2014 dan 2013, Perusahaan melakukan aktivitas pendanaan berupa penerbitan Medium Term Notes, guna efektivitas pemanfaatan modal kerja.

Based on the cash flow statements that present the financial performance on the cash basis, the Company had a surplus of cash resulted from operating activities amounting to IDR1.46 trillion, which increased by 8.06% from the cash flows from operating activities in 2013. This was caused by the efficiency and effectiveness of management to adjust the purchase of heavy equipment inventories with customer demand that resulted in a decrease in cash flow disbursement to suppliers.

Operating cash inflow was optimized in order to acquire ijarah and ijarah muntahiyah bittamlik assets at the amount of IDR1.39 trillion. As a result, cash outflow for investment activities increased 5.16% from IDR1.37 trillion in 2013 to IDR1.39 trillion in 2014.

In addition, during 2013 and 2014, the Company conducted funding activities in the form of issuance of Medium Term Notes, for the effectiveness of working capital usage.


BELANJA MODAL DAN IKATAN MATERIAL BERKAITAN DENGAN INVESTASI ASET DAN BELANJA MODAL
CAPITAL EXPENDITURES AND MATERIAL COMMITMENTS ASSOCIATED WITH INVESTMENT IN ASSETS AND CAPITAL EXPENDITURES

	2014	2013	
	dalam jutaan Rupiah/In IDR Million		
Tanah	1.226	1.641	Land
Bangunan dan prasarana	1.194	238	Buildings and Improvements
Mesin dan peralatan bengkel	2.343	4.320	Machinery and workshop equipment
Kendaraan	5.119	4.124	Vehicles
Peralatan Kantor	4.802	8.412	Offices Equipment
Alat-alat berat	777	2.323	Heavy Equipment
Aset dalam penyelesaian	5.963	9.147	Construction in progress
Sewa pembiayaan kendaraan	330	11.217	Leased vehicle
Sewa pembiayaan alat-alat berat	-	150	Leased heavy equipment
Aset tetap disewakan	42.086	178.279	Property and equipment for lease
Aktiva tetap Ijarah dan Ijarah- Muntahiyah Bittamlik	1.386.372	1.366.928	Investment in Ijarah and Ijarah- Muntahiyah Bittamlik
Jumlah Belanja Modal	1.450.212	1.586.779	Total Capital Expenditures
Arus Kas Pembayaran untuk - Belanja Modal	1.448.377	1.449.713	Cash Paid for- Capital Expenditures

Aktivitas belanja modal selama tahun 2014 dan 2013 lebih dititikberatkan terhadap perkembangan segmen bisnis yang sedang bertumbuh dan berkembang, yakni segmen usaha pembiayaan. Dengan demikian, belanja modal selama tahun 2014 dan 2013 tidak mengalami perubahan yang signifikan. Aktivitas belanja modal terbesar terletak pada aktivitas pembiayaan investasi Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik yang merupakan pembiayaan alat berat sebesar Rp1,39 triliun pada tahun 2014 dan Rp1,37 triliun pada tahun 2013. Tujuan aktivitas belanja modal ini lebih mengarah pada profitabilitas, efisiensi dan efektivitas guna mengembangkan kapasitas kelangsungan usaha Perusahaan.

Berkaitan dengan aktivitas belanja modal, Perusahaan tidak memiliki ikatan material dengan pihak ketiga dan/atau pihak berelasi selama tahun 2014 dan 2013.

The capital expenditures activities in 2014 and 2013 were focused on the development of growing business segment, namely: financing business. Therefore, the capital expenditures during 2014 and 2013 did not change significantly. The largest capital expenditures were allocated for the investment in the form of ijarah and ijarah muntahiyah bittamlik financing, which was the financing facilities for heavy equipments, amounted to IDR1.39 trillion in 2014 and IDR1.37 trillion in 2013. The objectives of these capital expenditures were for profitability, efficiency and effectiveness in developing the going concern capacity of the Company.

In relation with the capital expenditures, the Company did not have any material commitment with third parties and/or related parties during 2014 and 2013.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Derivatif Dan Fasilitas Hedging

Pada tanggal 22 Januari 2014, IBFN entitas anak, mengadakan kontrak cross currency swap dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, yang akan jatuh tempo pada tanggal 27 Januari 2017. Nilai nosional kontrak sebesar USD24,620,435 (ekuivalen Rp300 miliar) dan berubah secara berkala baik pokok maupun bunga berdasarkan nilai nosional pembayaran Rupiah dan Dolar Amerika Serikat sepanjang masa kontrak. Derivatif ini diukur menggunakan nilai sekarang dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan berdasarkan kurva hasil selama jangka waktu dari instrumen tersebut.

Seperti kita ketahui, cross currency swap adalah perjanjian antara kedua pihak untuk melakukan pertukaran pokok dan suku bunga untuk 2 mata uang yang berbeda selama suatu periode tertentu. Dengan demikian, IBFN melakukan transaksi cross currency swap dengan tujuan melindungi nilai porto folio aset dan liabilitas keuangan, dalam hubungannya dengan transaksi pembiayaan baik secara komersial maupun syariah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk realisasi Perusahaan memitigasi resiko fluktuatif pasar atas suku bunga dan kurs mata uang asing.

Pada tanggal 31 Desember 2014, nilai wajar instrumen keuangan derivatif adalah sebesar Rp 17,39 miliar (Liabilitas), disajikan pada akun Instrumen Keuangan Derivatif pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Informasi dan Fakta Material yang Terjadi Setelah Tanggal Laporan Keuangan

Perusahaan tidak memiliki informasi dan fakta yang bersifat material, yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan.

Informasi Material yang Terkait Benturan Kepentingan dan Transaksi Pihak Berelasi

Selama tahun 2014, tidak terdapat transaksi dengan pihak berelasi baik yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan, yang didefinisikan sebagai transaksi benturan kepentingan berdasarkan peraturan Bapepam-LK No IX.E.1 tentang Benturan Kepentingan.

Derivative And Hedging Facilities

On January 22, 2014, IBFN, the subsidiary, had entered into a cross currency swap contract with PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, which will be matured on January 27, 2017. The notional value of the contract is amounted to USD24,620,435 (equivalent with IDR 300 billion) and changed regularly for both principal and interest based on a notional value of Rupiah and US Dollar as well as the contract period. These derivatives are measured by using the present value method of estimated future cash flows, which are discounted based on the yield curve during the term of the instrument.

As we know, cross currency swap is an agreement between two parties to exchange principal and interest for two different currencies for a certain period. Thus, IBFN cross currency swap transactions was conducted for the purpose of hedging the value of financial assets and liabilities portfolio, in relations with financing transactions for commercial as well as Sharia-based financing. This was conducted as the implementation of Company's mitigation for the risk of market fluctuations on interest rates and foreign exchange rates.

As of 31 December 2014, the fair value of derivative financial instruments was amounted to IDR 17.39 billion (liabilities), presented as Derivative Financial Instruments on the consolidated statements of financial position.

Material information and facts subsequent to the accountant's report date

There were no material information and facts occurred in the Company, subsequently to the accountant's report date.

Material Information Containing Conflict of Interest and Transaction with Related Parties

During 2014, there were no transactions with related parties either directly or indirectly related to the Company's operations, which was defined as a conflict of interest transaction, as stated in OJK/Bapepam-LK No.IX.E.1. regulations regarding Conflict of Interest.



Transaksi-transaksi Perusahaan dengan pihak berelasi selama tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Transaksi-transaksi Perusahaan dengan pihak berelasi selama tahun 2014 adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telah menerima pendapatan dari penjualan produk kepada PT Pristine Aftermarket Indonesia dan PT Labuan Monodon, pihak berelasi, dengan total nilai penjualan sebesar Rp22,62 miliar atau sebesar 1,35% dari total penjualan selama tahun 2014. Meskipun demikian, Perusahaan telah melakukan transaksi pendapatan dengan pihak berelasi secara arm length.
2. Perusahaan telah membeli persediaan dari PT Pristine Aftermarket Indonesia, pihak berelasi dimana transaksi tetap dilakukan dengan arm length transaction. Nilai pembelian dengan pihak berelasi adalah sebesar Rp1,34 miliar atau sebesar 0,21% dari total pembelian.
3. Perusahaan memiliki utang kepada pihak komisaris dan direksi sebesar Rp11,61 miliar tahun 2014.
4. Perusahaan memperoleh jaminan pribadi Komisaris Utama Perusahaan atas fasilitas pinjaman dari Bank untuk modal kerja dan investasi Perusahaan bersama dengan Entitas,

Informasi Material Lainnya

Berikut ini adalah informasi material yang terjadi selama tahun 2014 dan 2013:

1. Pada tanggal 27 Januari 2014, IBFN, entitas anak telah menerbitkan MTN (Medium Term Notes) I sebesar Rp 300 miliar dengan tingkat bunga 11% per tahun, berjangka waktu 36 bulan dari tanggal penerbitan dan akan jatuh tempo pada tanggal 27 Januari 2017. Pinjaman dilakukan dengan tujuan peningkatan modal kerja Anak Perusahaan. MTN dijamin dengan piutang performing berupa piutang pembiayaan konsumen dan piutang sewa guna usaha yang sekarang dan/ atau dikemudian hari akan dimiliki atau diperoleh dan dapat dijalankan oleh Perusahaan sampai dengan nilai penjaminan fidusia sekurang-kurangnya sebesar 110% dari nilai pokok MTN yang terhutang.
2. Pada Desember 2014, IBFN, Entitas Anak, telah menerbitkan saham kepada publik sehingga mengakibatkan penurunan kepemilikan Perusahaan di IBFN dari 90,29% menjadi 78,95%. Perusahaan

Company's transactions with related parties during 2014 are as follows:

1. The Company has received revenues from the sale of products to PT Pristine Aftermarket Indonesia and PT Labuan Monodon, related parties, with the total value of sales of IDR22.62 billion or 1.35% of the total sales for 2014. Nevertheless, the Company made these transactions with related parties on 'arm length' basis.
2. The Company has purchased inventories from PT Pristine Aftermarket Indonesia, a related party, in which the transactions were done on arm length basis. The purchase value of the related parties was amounted to IDR1.34 billion or 0.21% of total purchases.
3. The Company provides loans to commissioners and directors amounting to IDR11,61 billion in 2014.
4. The Company obtained a personal guarantee from President Commissioners for loan facilities from Bank with the purpose of working capital and investment of the Company and subsidiaries.

Other Material Information

The following are the material information occurred during 2014 and 2013:

1. On 27 January 2014, IBFN, the subsidiary, had issued MTN (Medium Term Notes) I which was amounting to IDR300 billion with interest rate at 11% per year and the tenor for 36 months from the issuance date and will be matured on 27 January 2017. The objective of this loan was to increase the working capital for the subsidiary. MTN was guaranteed by the performing receivables, in the form of finance lease receivables and investment in finance lease which currently and/or in the future will be owned or achieved and executed by the Company with the fiducia guarantee, until the value has reached 110% of the notional amount of MTN.
2. In December 2014, IBFN, the subsidiary, had issued shares to the public that decrease the ownership of the Company in IBFN from 90.29% to 78.95%. The Company chose to present as a separate component of equity



Tinjauan Keuangan Financial Overview

memilih untuk menyajikan sebagai bagian yang terpisah dalam ekuitas atas pengaruh dari dilusi kepemilikan Perusahaan di IBFN dari 90,29% menjadi 78,95%. Pencatatan ini diklasifikasikan sebagai Selisih Transaksi Ekuitas dengan Pihak Non-Pengendali, yang sebesar Rp48,06 miliar pada tahun 2014.

3. Di samping itu, pada Juli 2013, IBFN, entitas anak, menerbitkan sahamnya kepada pihak ketiga yang mengakibatkan penurunan kepemilikan Perusahaan di IBFN dari 100% menjadi 90,29%. Atas transaksi dilusi ini, Selisih Transaksi Ekuitas dengan Pihak Non Pengendali adalah sebesar Rp12,55 miliar pada tahun 2013.

Informasi Material Terkait Dengan Peristiwa Luar Biasa

Tidak ada informasi yang bersifat luar biasa pada tahun 2014 yang dapat berdampak pada kinerja Perseroan.

Dampak Perubahan Suku Bunga dan Kurs Valuta Asing Terhadap Kinerja Perusahaan

Selama tahun 2014, gejolak pergerakan tingkat suku bunga dan kurs mata uang asing dapat dikatakan cukup stabil. Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang asing berada pada kisaran Rp11.500/USD – Rp12.500/USD. Tingkat suku bunga Bank Indonesia berada pada kisaran 7,50% sampai 7,75%. Selama tahun 2014, Perusahaan telah melakukan aktivitas lindung nilai berupa cross currency swap untuk portofolio pembiayaan Entitas Anak, senilai Rp300 miliar. Di samping itu, manajemen Perusahaan selalu memberlakukan kebijakan natural hedging untuk melindungi posisi devisa neto Perusahaan. Atas kestabilan tingkat suku bunga dan kurs valuta asing selama tahun 2014 dan aktivitas lindung nilai yang sudah dilakukan, perubahan fluktuasi tersebut tidak terlalu berdampak material terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Perubahan Peraturan yang Dapat Berpengaruh Pada Kinerja Perusahaan

Di awal tahun 2014, UU no.4/2009 atau dikenal sebagai UU Minerba, yang merupakan Undang-undang yang mengatur larangan ekspor mineral mentah, sudah diberlakukan secara efektif. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia mengeluarkan aturan pelaksanaan

for the effect of dilution in the Company's ownership from 90.29% to 78.95%. This is recorded as Difference in Value of Equity Transaction with Non-Controlling Interest, at the amount of IDR48.06 billion as per 2014.

3. In addition, on July 2013, IBFN had issued new shares to third parties that caused the decrease of the Company's ownership in IBFN from 100% to 90.29%. For this dilution transaction, the Difference in Value of Equity Transaction with Non-Controlling Interest was at the amount of IDR12.55 billion as per 2013.

Material Information Relating to Extraordinary Events

There were no extraordinary events occurred during 2014 that materially affected the Company's financial performance.

Impact of Changes in Interest Rates and Foreign Exchange Rates on the Company's Performance

During 2014, the movements of interest and foreign exchange rates can be concluded as quite stable. Indonesian Rupiah exchange rate against foreign currencies were between IDR11,500/USD to IDR12,500/USD. The interest rate of Bank Indonesia were between 7.50% to 7.75%. During 2014, the Company has conducted hedging activities in the form of cross currency swaps for the portfolio of the Subsidiary's financing valued at IDR300 billion. In addition, the Company's management has imposed a natural hedging policy to protect the Company's net open position. Due to the stable interest and foreign exchange rates during 2014 as well as portfolio hedging activities that have been carried out, those fluctuative changes is not going to materially impact the Company's financial performance.

Changes In Regulation That May Impact The Company's Performance

In the beginning of 2014, Undang-undang (UU) or the Act No 4/2009 or known as UU Minerba, which is the regulation that ban the export of raw minerals without going through any processing has been implemented. The Minister of Energy and Mineral Resources of the



Permen ESDM No 1 tahun 2014 yang mengatur mengenai Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Kegiatan Pengolahan dan Pemurnian Mineral di Dalam Negeri. Peraturan ini mengatur tata cara pengolahan dan pemurnian mineral, serta sekaligus batas minimum nilai tambah pengolahan mineral mentah di dalam negeri yang boleh diekspor.

Pemberlakuan peraturan tersebut tidak sejalan dengan pembangunan infrastruktur industri pengolahan mineral mentah, yang ditujukan meningkatkan nilai tambah mineral mentah tersebut sesuai dengan regulasi UU Minerba dan Permen ESDM 1 tahun 2014. Menanti selesainya pembangunan infrastruktur industri pengolahan mineral mentah, banyak perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangan untuk selanjutnya berdampak terhadap permintaan alat-alat berat.

Hal ini dapat terlihat dari penurunan penjualan atas alat-alat berat dari 1,039 unit pada tahun 2013 menjadi 585 unit pada tahun 2014. Selanjutnya, penurunan ini berdampak pada penurunan penjualan alat-alat berat menjadi 56,18% lebih rendah dari pendapatan penjualan pada tahun sebelumnya dan mengakibatkan penurunan laba kotor dari Rp548,23 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp394,09 miliar pada tahun 2014.

Kendati demikian, kami memandang penurunan ini hanya bersifat sementara. Jika infrastruktur sudah berjalan dengan baik, disertai dengan peningkatan nilai tambah mineral di Indonesia, permintaan alat-alat berat dapat bertambah, yang berpotensi meningkatkan pendapatan Perusahaan. Oleh sebab itu, sebagai alternatif pertumbuhan kinerja Perusahaan, manajemen telah memulai sejak tahun 2013 untuk melakukan penetrasi secara agresif ke sektor-sektor yang sedang berkembang, seperti konstruksi infrastruktur, perkebunan, transportasi dan lain-lain. Sebagai hasilnya, beberapa sektor seperti pembiayaan (yang dilakukan oleh IBFN, Entitas Anak) dan pelayanan jasa telah berhasil mengalami peningkatan dan selanjutnya mengangkat marjin laba kotor Perusahaan dari 21,3% pada tahun 2013 menjadi 23,6% pada tahun 2014.

Republic of Indonesia had issued regulation to implement UU Minerba called Permen ESDM No 1-2014 to set the increase of Added Value for Mineral through the Mineral Processing and Refining activities in the country. This regulate the procedures for processing and refining minerals, as well as the minimum value-added threshold for raw mineral processing in the country that can be exported.

Enforcement of these rules are not in line with the development of infrastructure for raw mineral processing industry, that aimed to increase the added value of raw minerals in accordance with the regulations of UU Minerba and Permen ESDM 1-2014. While waiting for the completion of infrastructure development for raw mineral processing industry, many mining companies have stopped their activities thus impacted to the demand for heavy equipments.

Those impacts were reflected in the sales decline for heavy equipment from 1,039 units in 2013 to 585 units in 2014. Furthermore, this decrease effected on the sales of heavy equipment by 56.18% lower than the sales occurred in prior year and resulted a decrease in gross profit from IDR548.23 billion in 2013 to IDR394.09 billion in 2014.

However, we view that this decrease is only temporary. If the infrastructure has been put in place, as well as the industry to increase the value added for raw mineral in Indonesia, the demand for heavy equipment will increase and have the potential to improve the Company's revenues. Therefore, since 2013, as an alternative to grow the Company's performance, the management has started to carry out aggressive penetration into other growing sectors besides mining, such as infrastructure construction, agriculture, transportation and others. As a result, some sectors such as financing business segment (which is done by IBFN, Subsidiary) and services segment have successfully increased their business and able to improve the Company's gross profit margin from 21.3% in 2013 to 23.6% in 2014.



Tinjauan Keuangan Financial Overview

Informasi Terkait Standar Akuntansi Terakhir dan Dampak Perubahan Kebijakan Akuntansi Terhadap Laporan Keuangan

Efektif 1 Januari 2014, perubahan standar akuntansi terakhir sehubungan dengan pelaporan keuangan Perusahaan adalah ISAK 27 (Pengalihan Aset dari Pelanggan), ISAK 28 (Pengakhiran Liabilitas Keuangan dengan Instrumen Ekuitas), ISAK 29 (Biaya Pengupasan Lapisan Tanah Tahap Produksi Pada Pertambangan Terbuka), PPSAK 12 (Pencabutan PSAK 33: Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum). Atas pemberlakuan standar ini, tim manajemen Perusahaan telah mengevaluasi dan menyatakan bahwa tidak ada dampak yang signifikan atas pemberlakuan standar tersebut terhadap laporan keuangan Perusahaan, Selama tahun 2014. Perusahaan tidak melakukan transaksi sehubungan dengan ISAK 27 dan 28. Di samping itu, ISAK 29 dan PPSAK 12 tidak relevan dengan natur bisnis Perusahaan.

Dampak Perubahan PSAK dan Pengaruhnya di Masa Datang

Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2015 adalah sebagai berikut:

1. PSAK 1 (revisi 2013), Penyajian Laporan Keuangan Amandemen atas Standar ini adalah berkaitan mengenai Laporan Laba Rugi Komprehensif yang telah diubah namanya menjadi Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain. Di samping itu PSAK 1 (revisi 2013) mengharuskan untuk tambahan pengungkapan dalam bagian penghasilan komprehensif lain dimana pos pos dari penghasilan komprehensif lain dikelompokkan menjadi 2 kategori, yakni, (1) tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi; dan (2) akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu dipenuhi.
2. PSAK 4 (revisi 2013), Laporan Keuangan Tersendiri Perubahan hanya berupa judul PSAK 4 yang sebelumnya adalah "Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri" menjadi "Laporan Keuangan Tersendiri".
3. PSAK 24 (revisi 2013), Imbalan Kerja Amandemen atas standar ini adalah akuntansi atas

Information Related with the Latest Financial Accounting Standards and the impact of Accounting Policy to the Financial Statement

Effective on the 1st January 2014, changes in the latest accounting standards related to the Company's financial reporting consist of: ISAK 27 (Transfer of Assets from Customers), ISAK 28 (Elimination of Financial Liabilities with Equity Instruments), ISAK 29 (Stripping Cost in the Production Phase of a Open Pit Mine), PPSAK 12 (Withdrawal of PSAK 33: Stripping Cost Activity and Environmental Management in the General Mining). Upon these standards enforcement, the Company's management team has evaluated and declared that there were no significant impact on the implementation of these standards on the financial statements of the Company. Throughout 2014, the Company did not conduct any transactions with regards to ISAK 27 and 28. Furthermore, ISAK 29 and PPSAK 12 rulings were not relevant to the nature of the Company's business.

Impact of PSAK Changes and Its Effect in the Future

Financial Accounting Standard that effectively will be implemented on 1 January 2015 are as the follows:

1. PSAK 1 (revised 2013), Presentation of Financial Statements The amendments for this standard is relating to new terminology for the statement of comprehensive income that is renamed to "statement of profit or loss and other comprehensive income". In addition, the amendment to PSAK 1 (revised 2013) requires additional disclosures to be made in the other comprehensive income section such that items of other comprehensive income are grouped into two categories: (1) items that will not be reclassified subsequently to profit or loss; and (2) items that may be reclassified subsequently to profit or loss when specific conditions are met.
2. PSAK 4 (revised 2013), Separate Financial Statements The amendment only in the title of PSAK 4 from, "Consolidated and Separate Financial Statements" to "Separate Financial Statements".



perubahan dalam kewajiban manfaat pasti dan aset program. Standar ini menyatakan adanya pengakuan perubahan dalam kewajiban manfaat pasti dan nilai wajar aset program ketika amandemen terjadi, dan karenanya menghapus pendekatan koridor yang diijinkan berdasarkan PSAK 24 versi sebelumnya dan mempercepat pengakuan biaya jasa lalu. Amandemen tersebut mensyaratkan seluruh keuntungan dan kerugian aktuarial diakui segera melalui penghasilan komprehensif lain agar supaya aset atau liabilitas pensiun bersih diakui dalam laporan posisi keuangan konsolidasian mencerminkan jumlah keseluruhan dari defisit atau surplus program.

4. PSAK 48, Penurunan Nilai Aset

Perubahan standar ini adalah untuk memasukkan persyaratan dari PSAK 68, Pengukuran Nilai Wajar.

5. PSAK 50, Instrumen Keuangan: Penyajian

Amandemen terhadap PSAK 50 mengklarifikasi penerapan tentang persyaratan saling hapus. Secara khusus, amandemen tersebut mengklarifikasi arti dari "saat ini memiliki hak yang dapat dipaksakan secara hukum untuk melakukan saling hapus" dan "realisasi dan penyelesaian secara simultan", Amandemen tersebut juga mengklarifikasi bahwa pajak penghasilan yang terkait dengan distribusi kepada pemegang instrumen ekuitas dan biaya transaksi dicatat sesuai dengan PSAK 46.

6. PSAK 55, Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran

Amandemen terhadap PSAK 55 memberikan panduan persyaratan untuk menghentikan akuntansi lindung nilai ketika derivatif ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai dinovasi berdasarkan keadaan tertentu. Amandemen tersebut juga mengklarifikasi bahwa setiap perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan sebagai suatu instrumen lindung nilai akibat dari novasi termasuk dalam penilaian dan pengukuran dari efektivitas lindung nilai. Selanjutnya, amandemen tersebut mengklarifikasi akuntansi dan derivatif melekat dalam hal reklasifikasi aset keuangan keluar dari kategori nilai wajar melalui laba rugi.

3. PSAK 24 (revised 2013), Employee Benefits

The amendment for this standard is related to the accounting for changes in defined benefit obligations and plan assets. This standard requires the recognition of changes in defined benefit obligations and in fair value of plan assets when they occur, and hence eliminate the 'corridor approach' permitted under the previous version of PSAK 24 and accelerate the recognition of past service costs. The amendments require all actuarial gains and losses to be recognised immediately through other comprehensive income in order for the net pension asset or liability recognised in the consolidated statement of financial position to reflect the full value of the plan deficit or surplus.

4. PSAK 48, Impairment of Assets

The changes in this standard is to incorporate the requirements of PSAK 68, Fair Value Measurement.

5. PSAK 50, Financial Instruments: Presentation

The amendments to PSAK 50 clarify existing application issues relating to the offsetting requirements. Specifically, the amendments clarify the meaning of "currently has a legal enforceable right of set-off" and "simultaneous realization and settlement." The amendments also clarify that income tax on distributions to holders of an equity instrument and transaction costs of an equity transaction should be accounted for in accordance with PSAK 46.

6. PSAK 55, Financial Instruments: Recognition and Measurement

The amendments to PSAK 55 provide relief from the requirement to discontinue hedge accounting when a derivative designated as a hedging instrument is novated under certain circumstances. The amendments also clarify that any change to the fair value of the derivative designated as a hedging instrument arising from the novation should be included in the assessment and measurement of hedge effectiveness. Further, the amendments clarify the accounting for embedded derivatives in the case of a reclassification of a financial asset out of the "fair value through profit or loss" category.



7. PSAK 60, Instrumen Keuangan: Pengungkapan
Amandemen terhadap PSAK 60 menambahkan persyaratan pengungkapan transaksi termasuk pengalihan aset keuangan. Amandemen ini dimaksudkan untuk memberikan transparansi yang lebih besar terkait eksposur risiko jika aset keuangan dialihkan tetapi entitas yang mengalihkan tetap memilih keterlibatan berkelanjutan atas aset tersebut. Amandemen tersebut juga mensyaratkan pengungkapan jika aset keuangan dialihkan tidak merata sepanjang periode. Selanjutnya, entitas disyaratkan untuk mengungkapkan tentang hak saling hapus dan pengaturan terkait (sebagai contoh persyaratan penyerahan jaminan) untuk instrumen keuangan berdasarkan perjanjian menyelesaikan secara neto yang dapat dipaksakan dan perjanjian serupa.
8. PSAK 65, Laporan Keuangan Konsolidasian
PSAK 65 menggantikan bagian dari PSAK 4 (Revisi 2009), Laporan Keuangan Konsolidasian dan Tersendiri, yang mengatur dengan Laporan Keuangan Konsolidasian, dan ISAK 7, Konsolidasian – Entitas bertujuan khusus. Berdasarkan PSAK 65, terdapat hanya satu dasar untuk konsolidasian bagi seluruh entitas, dan dasarnya adalah pengendalian. Definisi pengendalian yang lebih tegas dan diperluas termasuk tiga elemen: (a) kekuasaan atas investee; (b) eksposur atau hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan investee; dan (c) kemampuan untuk menggunakan kekuasaannya atas investee untuk mempengaruhi jumlah imbal hasil investor. PSAK 65 juga menambahkan pedoman penerapan untuk membantu dalam penilaian apakah investor mengendalikan investee dalam skenario yang kompleks.
9. PSAK 67, Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain
PSAK 67 berlaku untuk entitas yang mempunyai kepentingan dalam entitas anak, pengaturan bersama, entitas asosiasi atau entitas terstruktur yang tidak dikonsolidasi. Standar tersebut menetapkan tujuan pengungkapan dan menentukan pengungkapan minimum yang entitas harus berikan untuk memenuhi tujuan tersebut. Tujuan PSAK 67 adalah bahwa entitas harus mengungkapkan informasi yang membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan risiko yang terkait dengan kepentingannya dalam
7. PSAK 60, Financial Instruments: Disclosures
The amendments to PSAK 60 increase the disclosure requirements for transactions involving transfers for financial assets. These amendments are intended to provide greater transparency around risk exposures when a financial asset is transferred but the transferor retains some level of continuing exposure in the asset. The amendments also require disclosures where transfers of financial assets are not evenly distributed throughout the period. Further, entities are required to disclose information about rights of offset and related arrangements (such as collateral posting requirements) for financial instruments under an enforceable master netting agreement or similar arrangement.
8. PSAK 65, Consolidated Financial Statements
PSAK 65 replaces the part of PSAK 4 (Revised 2009), Consolidated and Separate Financial Statements, that deals with consolidated financial statements, and ISAK 7, Consolidation – Special Purpose Entities. Under PSAK 65, there is only one basis for consolidation for all entities, and that basis is control. A more robust definition of control has been developed that includes three elements: (a) power over an investee; (b) exposure, or rights, to variable returns from its involvement with the investee; and (c) ability to use its power over the investee to affect the amount of the investor's returns. PSAK 65 also adds application guidance to assist in assessing whether an investor controls an investee in complex scenarios.
9. PSAK 67, Disclosures of Interests in Other Entities
PSAK 67 is applicable to entities that have interests in subsidiaries, joint arrangements, associates or unconsolidated structured entities. The standard establishes disclosure objectives and specifies minimum disclosures that entities must provide to meet those objectives. The objective of PSAK 67 is that an entity should disclose information that helps users of financial statements evaluate the nature of, and risks associated with, its interests in other entities and the effects of those interests on its financial statements.
10. PSAK 68, Fair Value Measurement
PSAK 68 establishes a single source of guidance for



entitas lain dan dampak dari kepentingan tersebut terhadap laporan keuangannya.

10. PSAK 68, Pengukuran Nilai Wajar

PSAK 68 menetapkan acuan tunggal atas pengukuran nilai wajar dan pengungkapan atas pengukuran nilai wajar. Standar tersebut tidak mengubah persyaratan mengenai pos-pos yang harus diukur atau diungkapkan pada nilai wajar. PSAK 68 mendefinisikan nilai wajar, menetapkan suatu kerangka dasar atas pengukuran nilai wajar, dan mensyaratkan pengungkapan tentang pengukuran nilai wajar. Ruang Lingkup PSAK 68 adalah luas; Standar tersebut berlaku baik pada pos-pos instrumen keuangan dan pos-pos instrumen non-keuangan ketika PSAK lain mensyaratkan atau mengizinkan pengukuran nilai wajar dan pengungkapan atas pengukuran nilai wajar, kecuali kondisi tertentu. Pada umumnya persyaratan pengungkapan dalam PSAK 68 adalah lebih luas dari pada standar yang diharuskan saat ini. Contohnya, pengungkapan secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hirarki nilai wajar dalam tiga level yang saat ini diharuskan untuk instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60, Instrumen Keuangan: Pengungkapan akan diperluas oleh PSAK 68 yang mencakup seluruh aset dan liabilitas dalam ruang lingkungannya.

PSAK 68 diterapkan secara prospektif; persyaratan pengungkapan ini tidak perlu diterapkan dalam informasi komparatif yang disediakan untuk periode sebelum penerapan awal standar ini.

Sementara itu, terdapat pula standar baru lainnya yang tidak berdampak signifikan atas penyajian dan jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian, antara lain:

- PSAK 15 (revisi 2013), Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama
- PSAK 46, Pajak Penghasilan
- PSAK 66, Pengaturan Bersama
- ISAK 26, Penilaian Kembali Derivatif Melekat

Manajemen mengantisipasi bahwa standar-standar yang berdampak signifikan terhadap laporan keuangan akan diadopsi dalam laporan keuangan konsolidasian Grup untuk periode tahun buku yang dimulai 1 Januari 2015.

fair value measurements and disclosures about fair value measurements. The standard does not change the requirements regarding which items should be measured or disclosed at fair value. PSAK 68 defines fair value, establishes a framework for measuring fair value, and requires disclosure about fair value measurements. The scope of PSAK 68 is broad; it applies to both financial instrument items and non-financial instrument items for which other PSAK require or permit fair value measurements and disclosures about fair value measurements, except in specified circumstances. In general, the disclosure requirements in PSAK 68 are more extensive than those required by the current standards. For example, quantitative and qualitative disclosures based on the three-level fair value hierarchy currently required for financial instruments only under PSAK 60, Financial Instruments: Disclosures will be extended by PSAK 68 to cover all assets and liabilities within its scope.

PSAK 68 is applied prospectively; the disclosure requirements need not be applied in comparative information provided for periods before initial application of the standard.

Meanwhile, there are also other new standards that had no significant impact on the presentation and the amounts reported in the consolidated financial statements, that consist of:

- PSAK 15 (revised 2013), Investments in Associates and Joint Ventures
- PSAK 46, Income Taxes
- PSAK 66, Joint Arrangements
- ISAK 26, Reassessment of Embedded Derivatives

Management anticipates that the standards that have a significant impact on the financial statements will be adopted in the Group's consolidated financial statements for the period commencing on January 1, 2015.





TATA KELOLA PERUSAHAAN CORPORATE GOVERNANCE

112. Komitment INTA Terhadap GCG	112. INTA'S Commitment to GCG
114. Struktur dan Mekanisme Tata Kelola	114. Corporate Governance Structure
118. Dewan Komisaris	118. The Board of Commissioners
123. Komite Audit	123. Audit Committee
126. Laporan Komite Audit	126. Audit Committee Report
128. Direksi	128. The Board of Directors
133. Sekretaris Perusahaan	133. Corporate Secretary
135. Audit Internal	135. Internal Audit
138. Sistem Pengendalian Internal	138. Internal Control System
139. Audit Eksternal	139. External Audit
140. Manajemen Resiko	140. Risk Management
143. Sistem Laporan Pelanggaran	143. Whistleblowing System
145. Kode Etik, Pedoman Perilaku, Budaya Perusahaan dan Tata nilai	145. Violation Reporting System (Whistleblowing) Code of Ethics, Code of Conduct, Corporate Culture and Values
149. Komunikasi Perusahaan	149. Corporate Communications



Tata Kelola Perusahaan Corporate Governance

KOMITMEN INTA TERHADAP GCG

Proses tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/"GCG") merupakan cara atau mekanisme yang diimplementasikan oleh organ perusahaan dan jajaran dibawahnya dalam melakukan fungsi dan tugasnya untuk mewujudkan komitmen tata kelola, sehingga dapat dicapai hasil/*outcome* yang sesuai dengan prinsip-prinsip/asas GCG. PT Intraco Penta, Tbk ('INTA') memiliki komitmen untuk melanjutkan dan menyempurnakan pelaksanaan GCG yang mengutamakan prinsip moral dan etika serta praktik-praktik bisnis yang sehat sesuai *best practice* dengan ketentuan yang berlaku.

Kode etik dan perilaku merupakan pilar terpenting dalam membangun suatu budaya perusahaan yang bertanggung jawab berdasarkan Tata Nilai Perusahaan. Oleh karenanya, standar dan perilaku bisnis serta tingkah laku pribadi yang etis ditetapkan dalam Pedoman Etika Korporasi INTA yang berlaku untuk seluruh karyawan dan manajemen tanpa terkecuali. Dengan demikian penerapan regulasi serta prinsip dasar GCG merupakan persyaratan utama dalam rangka untuk melindungi kepentingan semua pihak (stakeholders) dan juga kami senantiasa memperhatikan kepentingan dan melindungi semua pihak, serta bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest)

Pelaksanaan GCG INTA yang berlandaskan pada prinsip-prinsip GCG sangat penting dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kepercayaan publik dan memaksimalkan nilai tambah bagi shareholder (maximizing shareholder value). Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha Perseroan.

Dalam meningkatkan shareholder's value dan menjaga kepercayaan stakeholders, INTA berkomitmen melaksanakan prinsip-prinsip GCG di setiap kegiatan usaha dalam upaya membangun organisasi yang kompetitif dengan mutu sumber daya manusia yang handal serta mendasarkan diri pada *corporate value* Kepedulian, Prestasi dan Sinergi, yang penjabarannya secara lebih detail dapat dilihat pada bab pertama Laporan Tahunan ini.

PRINSIP GCG

PT Intraco Penta, Tbk berupaya melaksanakan prinsip-prinsip GCG yang diperlukan untuk mencapai

INTA'S COMMITMENT TO GCG

Good Corporate Governance ("GCG") process is a way or mechanism implemented by a company's organ and its subordinates in performing their functions and roles in order to realize the good governance commitment, in order to achieve an outcome in accordance to basic GCG principles. PT Intraco Penta, Tbk ('INTA') is committed to continuing and perfecting GCG implementation that prioritizes moral and ethical principles along with healthy business practices in accordance to best practices and prevailing regulations.

Code of ethics and conducts is the most important pillar in building a responsible corporate culture based on the values of the Company. Therefore, the standards and business conducts along with ethical personal behavior established in the INTA Corporate Ethics Guidelines that is applicable for all employee and management without exception. This way the implementation of regulations and basic GCG principles is the main requirements in protecting the interest of all stakeholders while we continue to keep in mind the interest and protection of all parties, along with being free from conflicts of interests.

INTA's implementation of a GCG based on GCG principles is vital in its efforts to maximize the shareholder added value. This is meant to maintain the sustainability of the Corporate business.

In increasing the shareholder's value and in guarding the trust of the stakeholders, INTA is committed to implement GCG principles in all of its business activities in an effort to build an organization that is competitive with superior human resources while basing itself with the corporate value of Care, Excellence, and Synergy, which are presented in detail in the first chapter of this Annual Report.

GCG PRINCIPLES

PT Intraco Penta, Tbk tries to implement GCG principles needed to achieve business sustainability by taking

kesinambungan usaha (sustainability) dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, pelanggan serta pemangku kepentingan lainnya. Adapun prinsip-prinsip/asas GCG tersebut, adalah:

- **Keterbukaan/Transparansi (Transparency)**
Memiliki unsur pengungkapan (disclosure) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemegang saham dan pemangku kepentingan (stakeholders). Secara internal, Perseroan juga berkomitmen menerapkan keterbukaan informasi kepada para karyawannya.
- **Akuntabilitas (Accountability)**
Memiliki unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Untuk memastikan akuntabilitas, maka fungsi, tugas, dan wewenang berbagai fungsi di dalam organisasi, serta pertanggungjawabannya, telah diatur dengan jelas sesuai dengan Pedoman Tata Kerja masing-masing fungsi sehingga kinerja semua bagian organisasi dapat dipertanggungjawabkan secara sehat/transparan dan terukur. Untuk itu Perseroan harus dikelola secara sehat, terukur dan professional dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, pelanggan, dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
- **Pertanggungjawaban/Responsibilitas (Responsibility)**
Memiliki unsur kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan ketentuan internal Perseroan serta bertanggung jawab. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, Perseroan berkomitmen untuk selalu mematuhi peraturan perundangan dan kebijakan internal yang telah ditetapkannya serta Perseroan bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan. Responsibilitas diperlukan agar dapat menjamin terpeliharanya kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai warga korporasi yang baik atau dikenal dengan *good corporate citizen*.

into account the interest of the shareholders and other stakeholders. The principles of GCG are:

- **Transparency**
Includes the element of disclosure and supplying information in a manner that are timely, adequate, clear, accurate and comparable as well as being easily accessible by shareholders and stakeholders. Internally, the Company is also committed to apply information transparency to its employees.
- **Accountability**
Includes the element of clear functions within the organization and ways to maintain its liability. In order to ensure accountability, then the function, roles, and authority of various functions within an organization along with its liabilities, has been clearly written in the Standard Operating Procedure for each function so that the performance of each part of the organization can be held accountable in a healthy/transparent and measurable manner. In order to do that the Company must be managed in a healthy, measurable, and professional way while taking into account the interest of the shareholders, customers, and other stakeholders. Accountability is a prerequisite to achieving sustainable performance.
- **Responsibility**
Includes the elements of conforming to the rules and regulation and Corporate internal rules along with a sense of responsibility. As a form of its responsibility, the Company is committed to always conform to the prevailing rules and regulations along with the internal policies that they have established, furthermore the Company is responsible to the community and environment. Responsibility is needed in order to ensure long term business sustainability and gain recognition as a good corporate citizen.



- **Independensi (Independency)**

Memiliki unsur kemandirian dari dominasi pihak lain dan objektivitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, atau dapat diartikan bahwa organ-organ Perseroan menjalankan kegiatannya secara mandiri dan objektif, serta menghindari dominasi pengaruh dari pihak manapun. Perseroan berkomitmen menjalankan usahanya secara independen agar organ-organ Perseroan beserta seluruh jajaran dibawahnya tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun yang dapat mempengaruhi obyektivitas dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

- **Kewajaran (Fairness)**

Memiliki unsur perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama sesuai dengan proporsinya. Perseroan senantiasa memastikan agar hak dan kepentingan pemegang saham dapat terpenuhi serta pula memberikan perlakuan wajar dan setara kepada segenap pemangku kepentingannya (stakeholders).

Sejak beberapa tahun terakhir Perseroan berusaha meningkatkan beberapa aspek tata kelola terutama pada sisi penajaman fungsi pengawasan Komisaris serta optimalisasi fungsi dan kinerja Direksi di *level* induk perusahaan maupun di *level* anak perusahaan.

INTA juga melakukan peningkatan kapabilitas organisasi dari sisi penguatan organ-organ tata kelola agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang penuh tantangan untuk mencapai pemulihan kinerja dimana aktivitas sepanjang 2014 dijelaskan dalam bagian berikut ini.

STRUKTUR DAN MEKANISME TATA KELOLA

RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan hirarki tertinggi dalam organisasi perusahaan yang mempunyai kewenangan yang tidak diberikan kepada Dewan Komisaris atau Direksi dalam batas-batas yang ditentukan dalam Undang-Undang RI No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Anggaran Dasar Perseroan.

- **Independence**

Includes the element of independence from the domination of other parties and objectivity in performing its duties and responsibilities, it can be interpreted that the organs of the Company perform their activities in an independent and objective manner, while avoiding the domination of any parties. The Company is committed to run its business independently to allow its organs along with all its subordinates do not dominate one another and are free from intervention from any parties that may affect the objectivity and professionalism in performing their duties and responsibilities.

- **Fairness**

Includes the element of fair treatment along with equal opportunities in accordance to its proportion. The Company constantly ensures that the rights and interests of the stakeholders are fulfilled as well as providing fair and equal treatment for all of its stakeholders.

In recent years the Company has made efforts to increase several aspects of governance especially in sharpening the monitoring function of the Commissioners and optimization of the function and performance of the Board of Directors at the holding company level and also at the subsidiary level.

INTA also made upgrades in organization capabilities by fortifying its governance organs so that they are able to adapt to the challenging economic conditions to achieve performance recovery where activities throughout 2014 are presented in the following section.

GOVERNANCE STRUCTURE AND MECHANISM

GENERAL SHAREHOLDERS MEETING (GMS)

The General Shareholders Meeting (GMS) is the highest hierarchy in the corporate organization that has the authority that are not granted to the Board of Commissioners nor Board of Directors within the limitations established in RI regulation number 40 year 2007 about Limited Liability Company and the Company's Article of Association.

Dalam forum RUPS, pemegang saham berhak memperoleh keterangan yang berkaitan dengan Perseroan dari Direksi dan/atau Dewan Komisaris, sepanjang berhubungan dengan mata acara rapat. RUPS terdiri dari RUPS Tahunan (RUPST) dan RUPS Luar Biasa (RUPSLB) yang wajib diselenggarakan sesuai Anggaran Dasar Perseroan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam forum RUPS, pemegang saham berhak memperoleh keterangan yang berkaitan dengan Perseroan dari Direksi dan/atau Dewan Komisaris, sepanjang berhubungan dengan mata acara rapat.

Wewenang RUPS

Rapat Umum Pemegang Saham berwenang untuk:

- Mengevaluasi kinerja Dewan Komisaris dan Direksi berkaitan dengan Laporan Tahunan Perseroan atau menyetujui Laporan Tahunan termasuk Laporan Keuangan dan Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris Perseroan serta memberikan pelunasan dan pembebasan tanggung jawab (acquit et decharge) kepada anggota Dewan Komisaris Perseroan dan anggota Direksi atas tindakan pengurusan dan pengawasan yang telah dilakukannya masing-masing.
- Mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut struktur organisasi, misalnya perubahan Anggaran Dasar, penggabungan, peleburan, pengambilalihan, pemisahan, pembubaran, dan likuidasi Perseroan.
- Mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi Perseroan.
- Menetapkan gaji atau honorarium dan tunjangan lain serta tantiem Dewan Komisaris Perseroan dan anggota Direksi.
- Memberi kuasa dan kewenangan kepada Dewan Komisaris untuk menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Terdaftar (termasuk Akuntan Publik Terdaftar) di Indonesia yang terafiliasi dengan salah satu dari KAP internasional dan tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasar modal untuk mengaudit Laporan Keuangan Perseroan dan menetapkan jumlah honorariumnya.

Pelaksanaan dan Keputusan RUPS - 2014

Sepanjang tahun 2014, INTA telah menyelenggarakan 2 (dua) kali RUPS:

- 1 (satu) kali RUPS Tahunan pada tanggal 23 Mei 2014
- 1 (satu) kali RUPS Luar Biasa pada tanggal 23 Mei 2014.

Within GMS forums, shareholders are entitled to obtain explanations regarding the Company from the Board of Directors and/or Board of Commissioners, as long as it is related to the meeting agenda. GMS consists of Annual GMS (AGMS) and Extraordinary GMS (EGMS) that are compulsory in accordance to the Corporate articles of association and prevailing rules and regulations

Within GMS forums, shareholders are entitled to obtain explanations regarding the Company from the Board of Directors and/or Board of Commissioners, as long as it is related to the meeting agenda.

GMS Authority

The General Shareholders Meeting is authorized to:

- Evaluate the performance of the Board of Commissioners and Board of Directors in relation to the Corporate Annual Report or to approve the Annual Report which includes the Financial Report and Board of Commissioners Corporate Monitoring Report and provide acquittal and exemption (acquit et decharge) to the members of the Board of Commissioners and members of the Board of Directors for the acts of management and maintenance that they have performed respectively.
- Make decisions in relation to the organizational structure, such as changes to the Articles of association, integrations, mergers, takeovers, spin-offs, dissolution, and liquidation of the Company
- Appoint and discharge members of the Board of Commissioners and Board of Directors.
- Establish the salary of honorarium or other benefits and tantiem of the Board of Commissioners and Board of Directors.
- Grant authority and power to the Board of Commissioners to appoint a registered Public Accounting Firm (Including Registered Accountants) in Indonesia that are affiliated with one of the international Accounting Firms that are registered with the stock market Financial Services Authority (OJK) to audit the Financial Report of the Company and to determine the amount of the honorarium.

The Implementation and Resolutions of the 2014 GMS

Throughout 2014, INTA has held 2 (two) GMS:

- 1 (one) Annual GMS on 23 May 2014
- 1 (one) Extraordinary GMS on 23 Mei 2014.



RUPS Tahunan

Pada tanggal 23 Mei 2014 telah diadakan RUPS Tahunan, yang telah menghasilkan beberapa keputusan penting, sebagai berikut:

A. RUPS Tahunan:

1. Keputusan Agenda Pertama

- a. Menerima baik dan menyetujui Laporan Tahunan Perseroan untuk tahun buku 2013 dan Pengesahan Laporan Keuangan Tahunan Perseroan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2013 serta Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun buku 2013.
- b. Menerima baik dan menyetujui serta mengesahkan Laporan Keuangan Tahunan Perseroan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2013 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny sebagaimana tercantum dalam laporannya No. GA1140192 INTA IBH, tanggal 26 Maret 2014, dengan pendapat WAJAR TANPA PENGECEUALIAN, dan dengan demikian membebaskan anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan dari tanggung jawab dan segala tanggungan (acquit et de charge) atas tindakan pengurusan dan pengawasan yang telah mereka jalankan selama tahun buku 2013, sepanjang tindakan-tindakan mereka tercantum dalam Laporan Tahunan Perseroan dan Laporan Keuangan Tahunan Perseroan untuk tahun buku 2013.

2. Keputusan Agenda Kedua

Menyetujui pengangkatan Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny – anggota Deloitte Touche Tohmatsu Limited ataupun para penerus dan penggantinya yang merupakan anggota Deloitte Touche Tohmatsu Limited sebagai Akuntan Publik Independen yang terdaftar di OJK-Bapepam-LK untuk memeriksa Laporan Keuangan Perseroan untuk tahun buku 2014 dan memberi wewenang kepada Direksi untuk menetapkan jumlah honorarium dan persyaratan lainnya

3. Keputusan Agenda Ketiga

Menyetujui memberikan kuasa dan wewenang kepada Westwood Finance Inc selaku pemegang 20,74 % saham Perseroan untuk menentukan besarnya honorarium dan

Annual GMS

On 23 May 2014 the Annual GMS was held, and several important resolutions had been made, as follows:

A. Annual GMS:

1. First Agenda Resolution

- a. Accepted and approves the Corporate Annual Report for 2013 and ratifies the Annual Financial Report for the reporting period that ends at December 31 2013 along with the Monitoring Report of the Board of Commissioner for the year 2013.
- b. Accepts and approves as well as ratifies the Annual Corporate Financial Report for the reporting period that ended on December 31 2013 that had been audited by Public Accounting Firm Osman Bing Satrio & Eny as it was stated in their report number No. GA1140192 INTA IBH, dated 26 March 2014, with UNQUALIFIED opinion, and therefore acquits the Board of Directors and Board of Commissioners from all liabilities (acquit et de charge) for the acts of management and monitoring that they have performed throughout the reporting period of 2013 as long as the actions were stated in the Annual Report and Annual Financial Report for the reporting period of 2013

2. Second Agenda Resolution

Approves the appointment of Public Accountant Osman Bing Satrio & Eny – member of Deloitte Touche Tohmatsu Limited or any of their successor or replacements that are members of Deloitte Touche Tohmatsu Limited as the Independent Public Accountant registered with OJK-Bapepam-LK to assess the Corporate Annual Report for the reporting period of 2014 and grants the authority to the Board of Directors to determine the amount of the honorarium and other requirements.

3. Third Agenda Resolution

Approves the granting of power and authority to Westwood Finance Inc. as the holder of 20,74 % of corporate shares to determine the amount of honorarium and other benefits for each of the members of the Board of Commissioners grants authority to the Board of Commissioners to determine the task and authority along with type and

tunjangan lainnya kepada masing-masing anggota Dewan Komisaris dan memberikan pelimpahan kewenangan kepada Dewan Komisaris untuk menetapkan tugas dan wewenang dan jenis serta besarnya gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi, masing-masing terhitung sejak bulan Januari 2014 sampai dengan diselenggarakannya RUPS Tahunan pada tahun 2015.

4. Keputusan Agenda Keempat

Menyetujui pengangkatan kembali anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan, sehubungan dengan masa jabatan yang telah berakhir, dengan demikian susunan anggota Direksi dan Dewan Komisaris Perseroan terhitung sejak tanggal Rapat sampai dengan diselenggarakannya Rapat Umum Pemegang Saham tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Direksi		Board of Directors	
Direktur Utama	: Petrus Halim	President Director	: Petrus Halim
Direktur	: Fred Lopez Manibog	Director	: Fred Lopez Manibog
Direktur Independen	: Willy Rumondor	Independent Director	: Willy Rumondor
Direktur	: Jimmy Halim	Director	: Jimmy Halim
Dewan Komisaris		Board of Commissioners	
Komisaris Utama	: Halex Halim	President Commissioner	: Halex Halim
Komisaris	: Leny Halim	Commissioner	: Leny Halim
Komisaris Independen	: Tonny Surya Kusnadi	Independent Commissioner	: Tonny Surya Kusnadi

Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Selain RUPST, INTA juga dapat menyelenggarakan Rapat Umum pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) jika diperlukan. RUPSLB ini dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Pada tahun 2014, INTA mengadakan Rapat umum pemegang Saham Luar Biasa bersamaan dengan hari diselenggarakannya RUPST, yakni pada Jumat, 23 Mei 2014. RUPSLB ini bertempat di kantor pusat Perseroan di Cakung, Jakarta.

Dalam RUPSLB tersebut, pemegang saham perseroan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Keputusan Agenda Pertama
 - a. Memberikan persetujuan, wewenang dan/atau pengesahan atas penandatanganan dan pelaksanaan *Corporate Guarantee* oleh Perseroan sehubungan

amount of salary and benefit for members of the Board of Directors, since January 2014 until the execution of the 2015 GMS.

4. Fourth Agenda Resolution

Approves the reappointment of the Board of Directors and Board of Commissioners, with the ending of the working period, therefore the lineup of the Board of Directors and Board of Commissioners as of the commencement of the meeting until the 2014 General Shareholders Meeting are as follows.

Extraordinary General Shareholders Meeting (EGMS) Apart from the AGSM, INTA also held Extraordinary General Meeting of Shareholders (EGMS) when needed. EGMS can be commenced anytime whenever the need arises. In 2014 INTA held an EGMS on the same day of the GMS, on Friday May 23 2014. The EGMS was held at the Company's headquarters in Cakung, Jakarta.

In the EGMS the shareholders of the Company came to the following resolutions :

1. First Agenda Resolution
 - a. Granting the agreement, authority and/or ratification for the signing and implementation of Corporate Guarantee by the Company in relation to the debts of its subsidiary for the use of Credit Facility from existing creditors and/or future ones.



dengan hutang anak perusahaan atas penerimaan Fasilitas Kredit dari kreditur yang telah ada saat ini dan/atau dikemudian hari.

- b. Sehubungan dengan penandatanganan dan pelaksanaan perjanjian *Corporate Guarantee* tersebut diatas, Perseroan dapat menjaminkan sebagian besar harta kekayaan Perseroan baik yang telah ada maupun yang akan diperoleh Perseroan dikemudian hari termasuk antara lain: fidusia, transfer atas asset-asset Perseroan, tagihan, jaminan, ganti kerugian (Indemnity) untuk kepentingan kreditur dari anak perusahaan baik, yang sudah diberikan maupun akan diberikan kepada kreditur dikemudian hari.

2. Keputusan Agenda Kedua

Menyetujui perubahan Pasal 16 ayat (3) huruf d Anggaran Dasar Perseroan mengenai Tugas Dan Wewenang Direksi, untuk selanjutnya menjadi berbunyi sebagai berikut:

TUGAS DAN WEWENANG DIREKSI

Pasal 16

3. Direksi mewakili Perseroan secara sah dan secara tidak langsung baik didalam maupun diluar pengadilan tentang segala hal dan dalam segala kejadian mengikat perseroan dengan pihak lain dan pihak lain kepada perseroan serta menjalankan segala tindakan, baik yang mengenai kepengurusan maupun kepemilikan, akan tetapi dengan pembatasan untuk:
- a. Menjual dan/atau dengan cara apapun juga mengalihkan atau melepaskan barang-barang tidak bergerak, termasuk hak atas tanah atau perusahaan-perusahaan perseroan.

DEWAN KOMISARIS

Dewan Komisaris INTA memiliki peran dan tugas sangat penting dalam pelaksanaan GCG, dengan tugas utama adalah mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh Direksi dalam menjalankan Perseroan, melaksanakan tugas-tugas lain sesuai dengan keputusan-keputusan yang diambil dalam RUPS dan tugas-tugas yang ditentukan di dalam Anggaran Dasar INTA, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Peraturan Bursa Efek Indonesia serta peraturan-peraturan terkait lainnya.

- b. With the signing and implementation of the Corporate Guarantee mentioned above, the Company can use most of its assets be it existing ones or the ones acquired in the future which includes among others: fiduciary, transfer over Corporate assets, invoices, collaterals, Indemnity in the interest of creditors of subsidiaries be it already given or the ones which will be given to the creditors in the future.

2. Second Agenda Resolution

Approves changes in Article 16 line (3) letter d of the Company's Article of Association concerning the Roles and Authority of Board of Directors, to state as follows :

THE ROLES AND AUTHORITY OF THE BOARD OF DIRECTORS

Article 16

3. The Board of Directors legally represents the Company indirectly both inside and outside of trial concerning any matter regarding the Company tied with external parties and external parties with ties to the Company as well as conducting any actions, both pertaining to management or ownership, under these limitations in:
- a. Selling and/or in any manner transferring or releasing immovable assets, including right over land or companies.

BOARD OF COMMISSIONERS

The INTA Board of Commissioners holds a very important role and duty in the implementation of GCG, with their main duty to monitor the policies and implementation of said policies by the Board of Directors in running the Company, perform other duties according to the resolutions made during GMS and the duties stated in the INTA articles of association, Regulation of the Financial Services Authority (OJK), regulations of the Indonesian Stock Exchange and other related regulations.

Sesuai aturan OJK, di antara Dewan Komisaris wajib terdapat Komisaris Independen. Komisaris Independen merupakan anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Perseroan, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung di perusahaan, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Perseroan, Komisaris, Direksi, atau pemegang Saham Utama perseroan, serta tidak memiliki hubungan usaha secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perseroan. Dengan demikian, Komisaris Independen dapat memberikan arahan secara independen serta membantu proses pengawasan pengelolaan perusahaan.

Pada 2014, keanggotaan Dewan Komisaris INTA terdiri dari tiga orang. Jajaran Dewan Komisaris ini terdiri dari:

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	: Halex Halim
Komisaris	: Leny Halim
Komisaris Independen	: Tonny Surya Kusnadi

Detail Informasi mengenai latar belakang karir dan pendidikan setiap Komisaris ditampilkan pada bagian profil Dewan Komisaris yang terdapat di Bab Data Perusahaan Laporan Tahunan ini.

Tugas dan Tanggung Jawab

Fungsi pengawasan Perseroan terletak pada Dewan Komisaris yang bertanggung jawab mengawasi jajaran Direksi dalam melakukan tugasnya sesuai dengan keputusan RUPS. Dewan Komisaris juga berfungsi sebagai pihak yang memberikan nasihat mengenai kebijakan yang perlu diambil oleh Jajaran Direksi demi kepentingan Perseroan.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris INTA adalah:

1. Dewan Komisaris wajib menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.
2. Dewan Komisaris wajib memastikan terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha Perseroan pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

In accordance to the OJK regulation, between the Board of Commissioners there has to be an Independent Commissioners. An Independent Commissioner is a member of the Board of Commissioners who originated from outside of the Company, is not a direct nor indirect owner of Company shares, does not have affiliations with the Company, Commissioners, Directors, or the majority shareholder of the Company, and does not have any direct nor indirect business relationship related to the operational activities of the Company. That way, an Independent Commissioner can provide independent guidance and support the monitoring process over the management of the Company.

In 2014, the INTA Board of Commissioners has three members. The Board of Commissioners consists of:

Board Of Commissioners

President Commissioner	: Halex Halim
Commissioner	: Leny Halim
Independent Commissioner	: Tonny Surya Kusnadi

Information detail about the career and educational background of each of the Commissioners are presented in the profile of the Board of Commissioners Section that is located in the Corporate Data chapter of this Annual Report.

Duty and Responsibility

The Corporate Monitoring Function is on the Board of Commissioner that is responsible for monitoring the Board of Directors in performing their duties according to the GMS resolutions. The Board of Commissioners also functions as a provider of guidance about policies that the Board of Directors need to take in the interest of the Company.

In general, the duty and responsibility of the INTA Board of Commissioners are:

1. The Board of Commissioners is required to provide enough time to perform their duties and responsibilities optimally.
2. The Board of Commissioners is required to ensure the implementation of Good Corporate Governance in every activity in the Company in all levels of the organization.



3. Dewan Komisaris wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, serta memberikan nasihat kepada Direksi.
4. Dalam melakukan pengawasan, Komisaris wajib mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Perseroan.
5. Dewan Komisaris wajib memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti semua audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Perseroan, auditor eksternal, hasil pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan/atau hasil pengawasan otoritas lain.
6. Dalam rangka mendukung efektifitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk paling kurang Komite Audit dan Komite Remunerasi dan Nominasi (sebelum Desember 2015).
7. Dewan Komisaris wajib memastikan bahwa Komite yang telah dibentuk menjalankan tugasnya secara efektif.
8. Dewan Komisaris wajib memiliki pedoman dan tata tertib kerja yang bersifat mengikat bagi setiap anggota Dewan Komisaris, paling kurang mencantumkan pengaturan etika kerja, waktu kerja dan pengaturan rapat.
9. Memimpin Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
10. Menetapkan sistem Remunerasi dan Evaluasi Kinerja Direksi dan Komisaris.
11. Dewan Komisaris wajib menjalankan tugas dan tanggung jawab secara independen.

Prosedur Penetapan Remunerasi Dewan Komisaris

Sebagai penghargaan terhadap Dewan Komisaris dan Dewan Direksi atas jasanya kepada perseroan, Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) INTA Yang diselenggarakan pada tanggal 23 Mei 2014 telah memutuskan untuk memberikan remunerasi.

Remunerasi Dewan Komisaris Dan Direksi 2014

RUPST 2014 telah menetapkan remunerasi kepada seluruh Dewan Komisaris dan Dewan Direksi PT Intraco Penta Tbk dan seluruh anak usaha sebesar Rp 35.1miliar.

3. The Board of Commissioners is required to perform monitoring over the implementation of the Board of Directors' duty and responsibility, as well as provide guidance for Board of Directors.
4. In performing monitoring, Commissioners are required to guide, supervise and evaluate the implementation of the Company's strategic policies.
5. The Board of Commissioners is required to ensure that the Board of Directors has followed up all of the audits and recommendation from the Company's internal audit workgroup, external audits, monitoring results from the Financial Services Authority (OJK) and/or monitoring results from other authorities.
6. In order to support effective implementation of their duty and responsibility, the Board of Commissioners are required to form at least an Audit Committee and a Remuneration and Nomination Committee (before December 2015).
7. The Board of Commissioners is required to confirm that the committees they have formed are performing their duties effectively.
8. The Board of Commissioners is required to have a guideline and working code of conduct that is of a binding nature to all members of the Board of Commissioners, they should at least include arrangements for work ethics, working time and meeting arrangements.
9. Chairs the General Meeting of Shareholders (GMS).
10. Establish a Remuneration and Performance Evaluation System for the Board of Directors and Board of Commissioners.
11. Board of Commissioners is required to perform their duties and responsibilities independently.

The Procedure to Determine the Remuneration for Board of Commissioners

As a show of appreciation to the Board of Commissioners and Board of Directors for their services to the Company, The INTA Annual General Meeting of Shareholders (AGMS) which was held on 23 May 2014 has decided to provide remunerations.

Remuneration of the Board of Commissioners and Directors 2014

The 2014 AGMS has determined that the remuneration for the entire Board of Commissioner and Board of Directors

Jumlah ini sebelumnya telah dikaji oleh Komite audit untuk memastikan bahwa jumlah tersebut telah sesuai dengan pencapaian individu dan perseroan.

PELAKSANAAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB DEWAN KOMISARIS

Rekomendasi Dewan Komisaris

Dewan Komisaris berperan aktif memberikan masukan dan rekomendasi melalui pembahasan pada Rapat Dewan Komisaris atau Rapat Dewan Komisaris dan Direksi maupun pembahasan dalam Komite-Komite di bawah Dewan Komisaris yang membantu kelancaran tugas pengawasan oleh Dewan Komisaris.

Kehadiran Rapat Anggota Dewan Komisaris

Dewan Komisaris secara rutin mengadakan rapat yang bertujuan mengevaluasi kegiatan operasional perseroan, membahas hal-hal strategis, serta mengambil keputusan yang diperlukan. Dalam membahas hal strategis, Dewan Komisaris sebelumnya telah berdiskusi dengan komite terkait. Keputusan Dewan Komisaris diambil setelah memperoleh persetujuan dari minimal setengah anggota Dewan Komisaris.

Daftar kehadiran rapat Dewan Komisaris tercantum dalam Tabel di bawah ini. Sepanjang 2014, rapat Dewan Komisaris diselenggarakan sebanyak 9 kali, sedangkan rapat Gabungan dengan Direksi dilaksanakan sebanyak 9 kali.

Berikut ialah tabel kehadiran anggota Dewan Komisaris pada setiap rapat.

of PT Intraco Penta Tbk and all its subsidiaries to be IDR 35,1 billion. This amount has been reviewed by the Audit Committee to ensure that the amount is in appropriate with the individual and company achievements.

THE PERFORMANCE OF THE DUTIES AND RESPONSIBILITIES OF THE BOARD OF COMMISSIONERS

Recommendation from the Board of Commissioners

The Board of Commissioners actively takes part in providing input and recommendation through the discussions on the Board of Commissioners meetings or Board of Commissioners and Directors Meetings along with the discussions in the committees under the Board of Commissioners that supports the monitoring duties of the Board of Commissioners.

Attendance in the Board of Commissioners Meetings

The Board of Commissioners routinely holds meetings to evaluate the corporate operational activities, discuss about strategic issues, and take necessary decisions. In discussing strategic issues, the Board of Commissioners has discussed with the related committees. The decisions of the board of Commissioners are made after obtaining approval from at least half of the members of the Board of Commissioners.

The attendance list for Board of Commissioners Meetings is presented in the table below. Throughout 2014 the Board of Commissioners has had 9 meetings, while joint meetings with the Board of Directors were held 9 times.

Below is a table of attendance for members of the Board of Commissioners in every meeting.

KEHADIRAN RAPAT KOMISARIS TAHUN 2014 ATTENDANCE OF BOARD OF COMMISSIONERS MEETING IN 2014		
Nama / Name	Posisi / Position	Jumlah Kehadiran/Total Attendance
Halex Halim	Presiden Komisaris / President Commissioner	7/9
Leny Halim	Komisaris / Commissioner	9/9
Tonny Surya Kusnadi	Komisaris Independen / Independent Commissioner	9/9



Kepemilikan Saham Dan Hubungan Keluarga Serta Keuangan

Untuk menghindari konflik kepentingan, setiap anggota Dewan Komisaris wajib melaporkan kepemilikan saham Perseroan. Dewan Komisaris yang memiliki saham dan memiliki hubungan keluarga dan/atau keuangan dengan Anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi lainnya ialah Presiden Komisaris Halex Halim dengan Komisaris Leny Halim. Namun per 31 Desember 2014 hanya Presiden Komisaris Halex Halim yang memiliki saham Perseroan.

Tabel kepemilikan saham oleh komisaris

Nama / Name	Posisi / Position	Jumlah Saham / Number Of Share	%
Halex Halim	Komisaris Utama/President Commissioner	45.460.000	2,1
Leny Halim	Komisaris/Commissioner	-	-
Tonny S. Kusnadi	Komisaris Independen/ Independent Commissioner	-	-

Share Ownership And Family or Financial Relations

To avoid conflicts of interest, every member of the Board of Commissioners is required to report their share ownership. The Board of Commissioners who owns shares and family and/or financially related with other members of the Board of Commissioners and/or Board of Directors are President Commissioners Halex Halim and Commissioners Leny Halim. However, as of 31 December 2014 only President Commissioner Halex Halim owns shares of the Company.

Tabel of Commissioners' Share Ownership

Program Pelatihan Komisaris

Untuk menunjang pelaksanaan tugas Dewan Komisaris, selama tahun 2014, anggota Dewan Komisaris INTA telah mengikuti berbagai program pelatihan, workshop, konferensi, seminar, antara lain:

The Board of Commissioners Training Program

In order to support the Board of Commissioners in performing their duties, throughout 2014 members of the INTA Board of Commissioners have attended several trainings, workshops, conferences, seminars, among them:

Nama Name	Pelatihan, Workshop, Konferensi, Seminar Training, Workshop, Conference, Seminar	Penyelenggara Organizer	Tempat Venue
Halex Halim Leny Halim Tonny S. Kusnadi	Sosialisasi "Peranan Dewan Komisaris sesuai ketentuan UU PT, Peraturan OJK & Pasar Modal"	IBFN	23 Februari 2015 Jakarta
	Program Conceptual Workshop of Q20 Manager Leader Development	INTA Institute	16 & 17 October 2014 Bogor
	Seminar "The Five Pillars of Talent Management" Seminar "Empower the Manager Leader Within"	Andrew Tani & Co Consultant	27 November 2014 Jakarta
Halex Halim Leny Halim Tonny S. Kusnadi	Socialization "The Role of the Board of Commissioners in accordance with Law of Private Limited, the Financial Services Authority (OJK) Regulations and Capital Markets"	IBFN	23 February 2015 Jakarta
	Conceptual Workshop of Q20 Manager Leader Development Program	INTA Institute	16 & 17 October 2014 Bogor
	"The Five Pillars of Talent Management" Seminar	HRD - INTA	22 October 2014 Jakarta
	"Empower the Manager Leader Within" Seminar	Andrew Tani & Co Consultant	27 November 2014 Jakarta

KOMITE AUDIT

Fungsi utama Komite Audit adalah membantu Komisaris memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dengan menelaah laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya, menelaah sistem pengendalian intern Perseroan yang berhubungan dengan keuangan, akuntansi, auditing serta ketaatan hukum dan etika yang ditetapkan oleh Manajemen dan Dewan Komisaris.

Struktur dan Keanggotaan Komite Audit

Pada periode 2014, struktur dan keanggotaan Komite Audit dapat disampaikan, sebagai berikut:

AUDIT COMMITTEE

The main function of the Audit Committee is to assist the Commissioners in fulfilling their duty and responsibility by analyzing the financial reports and other financial information, analyzing the internal control system of the Company in relation to finances, accounting along with legal and ethical conformity that are established by the management and Board of Commissioners.

Structure and membership of the Audit Committee

During the period of 2014, the structure and membership of the Audit Committee can be presented as such:

Nama / Name	Posisi / Position
Tonny Surya Kusnadi	Ketua / Chairman
Akta Bandi	Anggota / Member
Suroso	Anggota / Member

Kualifikasi Pendidikan dan Pengalaman Kerja Anggota Komite Audit

Secara umum, kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja anggota Komite Audit adalah sebagai berikut:

- Komisaris Independen dan Pihak Independen yang menjadi anggota Komite Audit paling kurang 51% (limapuluh satu persen) dari jumlah Komite Audit.
- Anggota Komite Audit wajib memiliki integritas yang tinggi, akhlak, moral yang baik, kemampuan pengetahuan dan pengalaman yang memadai, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan Perseroan.
- Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kegiatan usaha Perseroan.
- Memiliki sikap mental dan etika serta tanggung jawab profesi yang tinggi.
- Menjaga informasi perusahaan yang bersifat rahasia. Secara lebih khusus, kualifikasi pendidikan dan pengalaman kerja Anggota Komite Audit INTA dapat dilihat pada bagian "Profil Dewan Komisaris" dan "Profil Komite Audit" pada Laporan Tahunan ini.

Education and Work Experience Qualification for Members of the Audit Committee

In general the educational and work experience qualifications of the Audit Committee are as follows:

- Independent Commissioners and Independent parties that becomes a member of the Audit Committee is at least 51% (fifty one percent) of the Audit Committee.
- Members of the Audit Committee are required to have a high integrity, good morals, adequate knowledge and experience as well as able to communicate well.
- Possess enough knowledge to read and understand the Company's financial report.
- Possess enough knowledge about the legislations related to the business activities of the Company.
- Possess high mental and ethical attitude and also professional responsibility.
- Guard company information that are classified. Specifically, the qualifications of the education and work experience of members of the INTA Audit Committee can be seen in the "Profile of the Board of Commissioners" and "Profile of the Audit Committee" of this annual report.



Independensi Anggota Komite Audit

Seluruh anggota Komite Audit telah memenuhi kriteria independensi dan integritas yang dipersyaratkan. Anggota Komite Audit tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Perseroan, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Independensi anggota Komite Audit tercermin dalam tabel dengan aspek sebagai berikut:

The Independence of Members of the Audit Committee

All of the members of the Audit Committee have fulfilled the prerequisite independence and integrity criteria. Members of the Audit Committee have no financial, management, share ownership and/or family relations with other members of the Board of Commissioners, Board of Directors and/or Majority Shareholder or any other relationships with Company that could affect their ability to act independently.

The independence of Members of the Audit Committee is illustrated in the table with these aspects:

INDEPENDENSI ANGGOTA KOMITE AUDIT THE INDEPENDENCE OF MEMBERS OF THE AUDIT COMMITTEE				
Aspek Independensi	Independent Aspect	Tonny S Kusnadi	Akta Bandi	Suroso
Tidak memiliki hubungan keuangan dengan Dewan Komisaris & Direksi	Do not have financial relationships with members of the Board of Commissioners and the Board of Directors.	-	-	-
Tidak memiliki hubungan Kepengurusan di Perseroan	Do not have management relationships in the Company	-	-	-
Tidak memiliki hubungan kepemilikan saham di Perseroan	Do not have shareholdings relationship in the Company	-	-	-
Tidak memiliki hubungan keluarga dengan Dewan Komisaris, Direksi dan/atau sesama anggota Komite Audit	Do not have family relationships with members of the Board of Commissioners and the Board of Directors and/or other Audit Committee members	-	-	-

Tugas dan Tanggung Jawab

Dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit bertugas dan bertanggung jawab untuk:

- Melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.
- Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap:
 - Pelaksanaan Tugas Satuan Kerja Audit Intern.
 - Kesesuaian pelaksanaan audit oleh Kantor Akuntan Publik dengan standar audit yang berlaku.
 - Kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK).
 - Pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas hasil temuan Satuan Kerja Audit, Akuntan Publik, dan hasil pengawasan Bursa dan OJK.

Duties and Responsibilities

In performing their duties the Audit Committee have the duty and responsibility to:

- Conduct monitoring and evaluation over the planning and implementation of audit as well as supervision over the follow up of the audit results in order to assess the adequacy of internal control which includes adequacy of financial reporting process.
- Perform monitoring and evaluation over:
 - The task execution of the Internal Audit Work Group.
 - Suitability of audit implementation by Public Accounting Firms in with the prevailing auditing standards.
 - Adherence of financial report with the prevailing accounting standards (PSAK).
 - The Board of Directors follows up over the findings of the Audit work group, Public Accountants, and results from the monitoring by Stock exchange and OJK.

- Memberikan rekomendasi mengenai penunjukan Akuntan Publik kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
- Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya Komite Audit berpedoman kepada Piagam Komite Audit (Audit Committee Charter) dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan peraturan Bursa dan OJK.
- Provide recommendation about the appointment of Public Accountant for the Board of Commissioner to be conveyed during the General Meeting of Shareholders.
- In performing their duties and responsibilities the Audit Committee refers to the Audit Committee Charter and the prevailing regulations along with the rules of the stock exchange and OJK.

Frekuensi dan Tingkat Kehadiran Rapat Komite Audit

Rapat Komite Audit diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan Perseroan oleh paling kurang 51% dari jumlah anggota termasuk seorang Komisaris Independen. Keputusan Rapat Komite dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat. Dalam hal tidak terjadi musyawarah mufakat, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan suara terbanyak. Hasil rapat Komite dituangkan dalam risalah rapat dan didokumentasikan secara baik. Perbedaan pendapat (dissenting opinions) yang terjadi dalam rapat Komite wajib dicantumkan secara jelas dalam risalah rapat beserta alasan perbedaan pendapat.

Sepanjang tahun 2014, Komite Audit telah mengadakan rapat sebanyak 6 kali, dengan tingkat kehadiran masing-masing anggota, sebagai berikut:

Frequency and Attendance Level for Audit Committee Meetings

Audit Committee meetings are conducted according to the needs of the Company by at least 51% of the members which includes one independent Commissioner. Committee meetings decisions are taken based on consensual agreement. In the event of failure to reach a consensual agreement decision making is done by majority voting. Committee meetings results are recorded in the minutes of meeting and are well documented. Dissenting opinions that occurred during Committee meetings must be clearly documented in the minutes of meeting by including the reason behind the dissenting opinions.

Throughout 2014, the Audit Committee has conducted 6 meetings, with the level of attendance of each of the members as follows:

KEHADIRAN RAPAT ANGGOTA KOMITE AUDIT TAHUN 2014 ATTENDANCE OF AUDIT COMMITTEE MEETING IN 2014		
Nama / Name	Posisi / Position	Jumlah Kehadiran / Total Attendance
Tonny Surya Kusnadi	Ketua / Chairman	6/6
Akta Bandi	Anggota / Member	6/6
Suroso	Anggota / Member	6/6



LAPORAN KOMITE AUDIT

Kepada Yth.
DEWAN KOMISARIS
PT INTRACO PENTA, Tbk
Jakarta

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat Laporan Komite Audit untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2014.

1. Komite Audit telah melaksanakan tugasnya untuk memantau kebijakan manajemen dan penerapan tata kelola perusahaan. Dalam mengevaluasi kebijakan manajemen dan mendorong efisiensi serta efektivitas perusahaan secara berkesinambungan, Komite audit merekomendasikan bahwa hal tersebut perlu lebih dioptimalkan.
2. Komite Audit telah menelaah tingkat kepatuhan perseroan terhadap peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJKRI) yang berlaku dan kajian material penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku dan melakukan fungsi *oversight* terhadap pelaporan keuangan, serta memahami proses bisnis perusahaan.
3. Komite Audit telah melaksanakan tugasnya dalam memantau kepatuhan terhadap objektivitas dan independensi auditor internal dan auditor eksternal. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan serta Kode Etik perusahaan.
4. Komite Audit telah mengadakan rapat dengan Dewan Komisaris maupun dengan Direksi perseroan terkait laporan keuangan termasuk informasi segmen primer perusahaan dan kontribusi pendapatan masing-masing anak perusahaan.
5. Komite Audit telah mendiskusikan dengan eksternal auditor Deloitte mengenai tidak adanya hubungan berelasi antara perusahaan dengan Deloitte yang menurut pertimbangan profesional mereka dapat mengganggu independensi.

AUDIT COMMITTEE REPORT

To:
BOARD OF COMMISSIONERS
PT INTRACO PENTA, Tbk
Jakarta

We hereby submit the Audit Committee report for the year ending 31 December 2014.

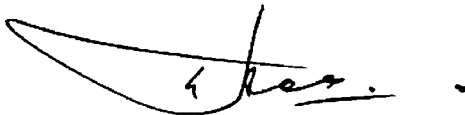
1. The Audit Committee has performed their duty to monitor the management policies and implementation of the corporate governance. In evaluating the management policies and promoting sustainable corporate efficiency and effectiveness, the Audit Committee recommends optimization of aforementioned items.
2. The Audit Committee has scrutinized the Company's level of conformity to the prevailing regulations of the Indonesian Financial Services Authority and review the materials for the development of a financial report based on current Finance Accounting Standards and perform the oversight function for financial report, while understanding the Company's business process.
3. The Audit Committee has performed their duties in monitoring the conformity to objectivity and independence of internal and external auditors. Conformity to the laws and regulation as well as the Company's ethical code.
4. The Audit Committee has conducted meetings with the Board of Commissioners as well as the Board of Directors of the Company regarding the financial report which included information on the primary segment of the Company and the income contribution from each of the subsidiaries.
5. The Audit Committee has discussed with the Deloitte external auditor about the absence of any relationship between the Company with Deloitte that according to their professional consideration may disturb independence.

6. Setelah melakukan evaluasi atas paket remunerasi yang diterima anggota Dewan Komisaris dan Direksi perusahaan, dinyatakan bahwa perusahaan telah mengeluarkan paket tersebut berdasarkan hasil rapat umum pemegang Saham.

6. After performing evaluation over the remuneration package that will be received by the members of the Board of Commissioners and Board of Directors, we state that the Company has issued the package based on the results of the General Shareholders meeting.

Jakarta, 26 Maret 2015

Jakarta, 26 March 2015



SUROSO
Anggota/Member



TONNY S KUSNADI
Ketua/Chairman



AKTA BANDI
Anggota/Member



DIREKSI

Direksi bertanggung jawab penuh dalam operasional, pengembangan bisnis dan pengelolaan risiko Perseroan secara profesional untuk meningkatkan kinerja Perseroan agar dapat mencapai tujuan Perseroan yang memberi nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan serta senantiasa berpedoman pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, baik yang diterbitkan oleh Regulator Pasar Modal dan otoritas lainnya yang berwenang.

Untuk mencapai target-target yang ditentukan, Jajaran Direksi bertanggung jawab atas bidang-bidang tertentu yang telah dibagi sesuai dengan keahlian, kompetensi, serta pengalaman keahlian masing-masing.

Jajaran Direksi sendiri merupakan manajemen yang bertanggung jawab mengelola perseroan sesuai dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), keputusan RUPS, serta arahan dari Dewan Komisaris.

Dalam menjalankan tugasnya, Direksi harus berusaha dengan sebaik mungkin agar perseroan memperoleh kinerja yang maksimal serta mendatangkan manfaat yang positif bagi banyak pihak.

Jumlah dan Komposisi Direksi

Jumlah dan Komposisi Direksi INTA per 31 Desember 2014 terdiri dari 4 (empat) orang dengan seorang sebagai Direktur Utama serta tiga orang sebagai Direktur.

Direksi:

Direktur Utama	: Petrus Halim
Direktur Keuangan	: Fred Lopez Manibog
Direktur Penjualan	: Willy Rumondor
Direktur Pemasaran	: Jimmy Halim

Keterangan rinci mengenai latar belakang karir dan pendidikan dari setiap Direksi ditampilkan pada bagian profil Direksi pada Laporan Tahunan ini.

Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi

Direksi menjunjung tinggi Anggaran Dasar INTA dan segala peraturan yang berlaku antara lain Undang-Undang Perseroan, undang-undang pendukungnya, Undang-

BOARD OF DIRECTORS

The Board of Directors is fully responsible for the operational, corporate business development and risk management professionally in order to increase the performance of the Company so that they can provide added value for all of the stakeholders while staying within the orientation of the legislation and prevailing regulations, be it issued by Stock Exchange regulators and other authorities.

In order to achieve the targets determined, the Board of Directors is responsible for specific fields that have been assigned according to their expertise, competence and individual skill experience.

The Board of Directors itself is a management that is responsible for managing the Company in accordance to the articles of association, GMS Resolution, and guidance from the Board of Commissioners.

In performing their duties the Board of Directors conduct their best effort so that the Company receives maximum performance while bringing positive benefits for all parties.

The number and composition of the Board of Directors

The number and composition of the Board of Directors of INTA as of 31 December 2014 consists of 4 (four) people with one President Director and three Directors.

The Board of Directors :

President Director	: Petrus Halim
Finance Director	: Fred Lopez Manibog
Sales Director	: Willy Rumondor
Marketing Director	: Jimmy Halim

Detailed information about the career and education background of each Director are presented in the Board of Directors profile section of this Annual Report.

The Role and Responsibility of the Board of Directors

The Board of Directors upholds the INTA articles of association along with any applicable regulation, among them Law of Limited Liabilities Company, it's supporting

Undang Pasar Modal, peraturan tentang perseroan di Indonesia, serta prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Berdasarkan Anggaran Dasar INTA, Direksi bertanggung Jawab dalam mengelola serta mengarahkan Perseroan demi meningkatkan kinerja keuangan serta mencapai target Bisnis yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris.

Direksi Juga wajib menyusun strategi bisnis yang mencakup rencana kerja, biaya operasional, serta mengawal pelaksanaan rencana tersebut sesuai dengan ketentuan perusahaan publik. Di samping itu, Direksi juga mengawasi seluruh kebijakan dan langkah strategis yang telah diambil, diterapkan pada seluruh jenjang organisasi yang terdapat di Perseroan. Direksi wajib mempertanggungjawabkan seluruh pelaksanaan tugas operasionalnya di hadapan pemegang saham dalam mekanisme RUPS.

Tugas Dan Tanggung Jawab Setiap Direksi

Secara garis besar setiap Direksi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

Direktur Utama

1. Mengkoordinasikan wewenang dan peran serta masing-masing anggota Direksi
2. Merancang langkah strategi perseroan dan melaksanakan setiap ketentuan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Mengawasi pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh Direksi
4. Bertanggung jawab atas kepengurusan perseroan yang terkait dengan tugas pembinaan bagi kegiatan operasional dan teknik, keuangan, personalia dan umum, komersial dan pengembangan usaha, internal audit, sekretaris perusahaan, pengadaan dan hukum, operasional anak usaha, dan kerjasama usaha.
5. Melakukan kajian dan evaluasi terhadap berbagai fungsi di dalam perseroan secara teratur. Hal ini dilakukan demi memastikan fungsi tersebut berjalan dengan benar dan sesuai dengan tata kelola perusahaan.
6. Menjaga relasi yang baik dengan masyarakat umum serta Pasar modal, prinsipal, para pelanggan, para investor, Pemerintah pusat dan daerah, pemangku kepentingan, serta mewakili Perseroan dalam rapat dengan publik.

laws, Capital Market Law, regulations on companies in Indonesia, along with corporate governance principles. Based on the INTA articles of association, the Board of Directors is responsible in managing and guiding the Company to increase the financial performance and achieve the business targets that has been approved by the Board of Commissioners.

The Board of Directors is also required to develop business strategies which covers, work plans, operational budget, and also to oversee the implementation of said plans in accordance to the regulations of a public company. Aside from that, the Board of Directors also monitors all policies and strategic moves taken, implemented in all organizational levels of the Company. The Board of Directors is required to be held responsible for their operational duties to the shareholders through the GMS mechanism.

The Duty and Responsibility of each Director

In general each Director has the following Duty and responsibility:

President Director

1. Coordinates the authority and role of each member of the Board of Directors.
2. Develops the Company's strategic moves and implement every provision issued by the authorities along with prevailing legislations.
3. Supervise the strategy implementation by the Directors
4. Responsible for the management of the Company related to the task of development of operational, and technical activities, finance, human resources and general affairs, business and commercial developments, internal audit, corporate secretary, legal and procurement, subsidiary operations and business cooperation.
5. Perform reviews and evaluations over various functions in the Company in an organized manner. This is done to make sure that the functions perform correctly and in accordance to the Company's governance.
6. Maintain good relations with society in general along with the Stock Exchange, principals, customers, investors, central and regional government, stakeholders, and represent the Company in meetings with the public.



Direktur Keuangan

1. Merancang kebijakan dan strategi menyangkut keuangan Perseroan.
2. Merencanakan, mengawasi dan mengendalikan seluruh pengelolaan keuangan perseroan.

Direktur Pemasaran

1. Merumuskan kebijakan perseroan dalam bidang strategi pemasaran untuk mendukung penjualan.
2. Mengawasi dan mengambil keputusan terkait dengan strategi, pengembangan dan perluasan jaringan pemasaran.
3. Membina dan meningkatkan kerjasama dengan prinsipal
4. Merumuskan kebijakan perseroan dalam bidang layanan pelanggan, termasuk layanan purna jual suku cadang.
5. Mengawasi dan mengambil keputusan operasional bagi seluruh jaringan pemasaran perseroan.
6. Membina dan memperkuat hubungan dengan pelanggan, prinsipal dan pemasok, seiring dengan peningkatan layanan pelanggan.

Direktur Penjualan

1. Merancang kebijakan perseroan dalam bidang penjualan.
2. Mengawasi dan mengambil keputusan dalam bidang penjualan.
3. Membina dan memperkuat hubungan kerjasama dengan para pelanggan dan prinsipal.
4. Merumuskan kebijakan perseroan dalam bidang penjualan

Prosedur Penetapan Remunerasi Direksi

Atas jasanya terhadap perseroan, Direksi menerima remunerasi yang besarnya telah diputuskan oleh Dewan Komisaris. Sebelumnya, Komite Audit telah mengkaji jumlah remunerasi untuk memastikan bahwa hal tersebut telah sesuai dengan prestasi dan pencapaian individu dan Perseroan.

Kehadiran Rapat Anggota Direksi

Direksi mengadakan rapat setiap waktu sesuai dengan kebutuhan. Sepanjang tahun 2014, Dewan Direksi mengadakan rapat sebanyak 11 kali dengan daftar hadir yang disajikan dalam tabel berikut:

Finance Director

1. Develop policies and strategies concerning the finances of the Company.
2. Plan, monitor, and control all of the Company's financial management.

Marketing Director

1. Develops the Company policy in the field of marketing strategy to support sales.
2. Monitors and make decisions concerning strategy, development and expansion of marketing strategies.
3. Builds and intensifies partnership with principals.
4. Formulates Company policy in the field of customer service, including after sales services of spare parts.
5. Monitors and make operational decisions for the entire marketing network of the Company.
6. Builds and fortifies the relationship with customers, principals and suppliers, along with increasing customer service.

Sales Director

1. Develops the Company policy in the field of sales.
2. Monitors and makes decisions in the field of sales.
3. Builds and fortifies partnership with customers and principals.
4. Develops the Company policy in the field of sales.

The Procedure to Determine the Remuneration for the Board of Directors

As a show of appreciation for their services to the Company, the Board of Directors receives remuneration which amount has been determined by the Board of Commissioners. The Audit Committee has reviewed beforehand the amount for remuneration to confirm that it is in accordance with the achievement and performance of each individual and the Company.

The Board of Directors' Meeting Attendance

The Board of Directors conducts meetings anytime the need arises. Throughout 2014 the Board of Directors held 11 meetings with the attendance list presented in the table below:

**KEHADIRAN RAPAT DIREKSI TAHUN 2014
ATTENDANCE OF BOARD OF DIRECTORS MEETING IN 2014**

Nama / Name	Posisi / Position	Jumlah Kehadiran/Total Attendance
Petrus Halim	Direktur Utama/President Director	11/11
Fred L. Manibog	Direktur Keuangan/Finance Director	11/11
Willy Rumondor	Direktur Penjualan/Sales Director	11/11
Jimmy Halim	Direktur Pemasaran/Marketing Director	10/11

Rapat Gabungan Dewan Komisaris Dan Direksi

Di samping rapat Dewan Komisaris dan rapat Direksi, anggota Komisaris dan Direksi juga dapat melakukan rapat gabungan jika dibutuhkan. Berikut ialah daftar kehadiran rapat gabungan antara Dewan Komisaris dan Direksi selama 2014 terlampir dalam tabel berikut:

Joint Meetings between the Board of Commissioners and the Board of Directors

Aside from Board of Commissioners meetings and Board of Directors meetings, the members of Commissioners and Directors may also conduct a joint meeting if needed. Below is the attendance list for the joint meeting between the Board of Commissioners and The Board of Directors throughout 2014 as presented in the following table:

**KEHADIRAN RAPAT GABUNGAN DEWAN KOMISARIS & DIREKSI TAHUN 2014
JOINT MEETINGS BETWEEN THE BOARD OF COMMISSIONERS AND THE BOARD OF DIRECTORS**

Nama / Name	Posisi / Position	Jumlah Kehadiran/Total Attendance
Halex Halim	Presiden Komisaris / President Commissioner	7/9
Leny Halim	Komisaris / Commissioner	9/9
Tonny Surya Kusnadi	Komisaris Independen / Commissioner Independent	9/9
Petrus Halim	Direktur Utama/President Director	9/9
Fred L. Manibog	Direktur Keuangan/Finance Director	9/9
Willy Rumondor	Direktur Penjualan/Sales Director	9/9
Jimmy Halim	Direktur Pemasaran/Marketing Director	9/9

Pelatihan Direksi

Sepanjang 2014, jajaran Direksi INTA telah menghadiri sejumlah Pelatihan, Konferensi, *Workshop* dan seminar baik di dalam maupun di luar negeri yang bertujuan mengikuti perkembangan terbaru di industri terkait, memperkaya pengetahuan, serta meningkatkan daya saing manajemen di bidang masing- masing.

Training of the Board of Directors

Throughout 2014, the INTA Board of Directors had attended a number of trainings, conferences, workshops and seminars both local and abroad with the aim of keeping track of the latest developments in the related industry, enrich their knowledge, and increase the competitiveness of the management for each respective field.

Kepemilikan Saham Dan Hubungan Keluarga Serta Keuangan

Jajaran Direksi yang memiliki hubungan keluarga dan/ atau keuangan dengan anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi lainnya antara lain Presiden Direktur Petrus Halim dan Direktur Pemasaran Jimmy Halim.

Ownership of shares and Family and Financial relationship

Members of the Board of Directors who have family and/ or financial relationship with a member of the Board of Commissioner, and /or other Director include President Director Petrus Halim and Marketing Director Jimmy Halim.



Adapun saham perseroan yang dimiliki oleh anggota Direksi Adalah sebagai berikut:

The ownership of shares by the members of the Board of Directors is as follows:

Nama / Name	Posisi / Position	Jumlah Saham / Number Of Share	%
Petrus Halim	Direktur Utama/President Director	19.037.500	0.88%
Fred L. Manibog	Direktur Keuangan/Finance Director	-	-
Willy Rumondor	Direktur Penjualan (Independen) Sales Director (Independent)	-	-
Jimmy Halim	Direktur Pemasaran/Marketing Director	11.812.500	0.55%

ASSESSMENT TERHADAP KINERJA DIREKSI

Prosedur *Assessment* Kinerja Direksi

Sebagai perusahaan publik PT Intraco Penta melakukan proses *assessment* terhadap Kinerja Direksi sesuai prosedur yang telah ditentukan sebelumnya.

Proses *Assessment* Kinerja Direksi

Tahapan proses untuk menilai kinerja Direksi dapat disampaikan, sebagai berikut:

- Tahap 1: Rencana Kerja Budget yang telah disahkan oleh Dewan Komisaris berdasarkan kesepakatan antara Dewan Direksi dan Dewan Komisaris
- Tahap 2: Menyusun Draft Key Performance Indicator
- Tahap 3: KPI di review oleh Dewan Komisaris
- Tahap 4: Penandatanganan bersama KPI antara Dewan Direksi dan Dewan Komisaris

Kriteria (Indikator) Kinerja Direksi

- Proses penyusunan Key Performance Indicator (KPI) Direksi PT Intraco Penta Tbk menerapkan metode *Balanced Scorecard* (BSC). Pengukuran kinerja menggunakan empat perspektif, yaitu: Keuangan, *Internal Bisnis*, *Customer*, *Learning & Growth*.
- Dengan menerapkan metode BSC ini yang diukur bukan hanya target keuangan tetapi juga proses. PT Intraco Penta Tbk meyakini bahwa dengan metode BSC dapat memperjelas dan menerjemahkan visi dan strategi serta dapat mengkomunikasikan dan mengaitkan berbagai tujuan dan ukuran strategis.
- Setelah KPI secara *companywide* /direktorat ditandatangani, setiap bulannya PT Intraco Penta Tbk (Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) selalu memonitor pencapaian kinerja terhadap target sesuai KPI.

BOARD OF DIRECTORS' ASSESSMENT

Procedure for The Board Of Directors' Performance Assessment

As a public company PT Intraco Penta performs assessments over the performance of their Board of Directors in accordance to a procedure that has been predetermined.

The Board Of Directors' Performance Assessment Process

The process phases to assess the performance of the Board of Directors can be conveyed in this manner:

- Phase 1: Budget work plan that have been ratified by the Board of Commissioners based on mutual agreement between Board of Directors and Board of Commsisioners
- Phase 2: Develop the Draft for Key Performance Indicator
- Phase 3: KPI is reviewed by Board of Commissioners
- Phase 4: Mutual signing of the KPI between Board of Directors and Board of Commissioners

The Board Of Directors' performance Indicators

- The development process for the Key Performance Indicator (KPI) of PT Intraco Penta Tbk Board of Directors utilizes the *Balanced Scorecard* (BSC) method. The performance measurement uses four perspectives, which are: Finance, Internal Business, Customer, Learning & Growth.
- When utilizing the BSC method what is being measured are not just the financial targets but also process. PT Intraco Penta Tbk believes that the BSC can clarify and translate the vision and strategies and communicate while integrating various strategic goals and measurement.
- After the KPI is made *companywide* /signed by the directorate, each month Board of Commissioners and Board of Directors will continue to monitor the performance achievement for each target according to the KPI.

Setiap akhir tahun buku KPI tersebut akan dievaluasi oleh Dewan Komisaris untuk mengukur kinerja Direksi.

Pihak yang Melakukan Assessment terhadap Direksi

Pihak yang melakukan *assessment* terhadap kinerja Direksi adalah Dewan Komisaris.

SEKRETARIS PERUSAHAAN

Sebagai perusahaan publik, PT Intraco Penta, Tbk membentuk Sekretaris Perusahaan yang berperan sebagai penghubung antara Perseroan dengan para investor, pelaku pasar modal, regulator dan juga para pengamat serta masyarakat secara lebih luas. Sekretaris Perusahaan memfasilitasi komunikasi yang efektif dan memastikan tersedianya informasi untuk berbagai pihak serta berperan sebagai penghubung utama antara Perseroan, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia dan publik.

Nama dan Riwayat Jabatan Singkat

Posisi Sekretaris Perusahaan INTA sejak 1996 dijabat oleh Petrus Halim (profil lengkap dapat dilihat pada Data Perusahaan pada Laporan Tahunan ini).

Pelaksanaan Tugas

Sepanjang periode 2014, pelaksanaan tugas Sekretaris Perusahaan, dapat disampaikan, sebagai berikut:

- Mewakili Perseroan dalam berhubungan dengan pihak eksternal (media, investor, government, dan regulator).
- Mengelola informasi yang berkaitan dengan kebijakan dan aktivitas perusahaan kepada internal perusahaan.
- Mengatur arus informasi dari dan kepada media, investor, pemegang saham dan stakeholder's lainnya.
- Mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan Rapat Dewan Komisaris, Direksi dan Komite serta mendokumentasikan hasil rapat dan menindaklanjuti hasil rapat tersebut kepada divisi terkait.
- Menyimpan dan mengelola dokumen (Corporate Record) terkait dengan dokumen korporasi (korespondensi maupun arsip).
- Menyampaikan keterbukaan informasi kepada regulator maupun pemegang saham sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Menyampaikan laporan berkala ataupun insidental dalam rangka kepatuhan Perseroan sebagai perusahaan publik.

Every end of reporting period the KPI will be evaluated by the Board of Commissioners to measure the performance of the Board of Directors.

Assessors of the Board of Directors

The assessors for the performance of the Board of Directors are the Board of Commissioners.

CORPORATE SECRETARY

As a public company, PT Intraco Penta, Tbk assigns a Corporate Secretary with the role of intermediary between the Company and the investors, capital market participants, regulators and also analysts and the general public. The Corporate Secretary facilitates effective communication and ensures the availability of information for various parties while acting as the main link between the Company, Financial Services Authority, The Indonesian Stock Exchange and the public.

Name and Short Resume

The position of INTA's Corporate Secretary INTA has been filled by Petrus Halim since 1996 (complete profile can be obtained from the Company Data section of this Annual Report).

Execution of Duties

Throughout the 2014 period, the duty execution of the Corporate Secretary, can be presented as such:

- Represents the Company in relation to external parties (media, investor, government, and regulator).
- Manage information regarding the corporate policy and activity for the Company internally.
- Manage the flow of information to and from the media, investor, shareholder and other stakeholders.
- Manages and coordinates the meetings of Board of Commissioners, Board of Director and committees as well as documenting the results of the meetings and following up the results with related divisions.
- Stores and manages the Corporate Record related to the corporate documents (both correspondence and files).
- Conveys information transparency to regulators and shareholders in accordance to prevailing provisions
- Issues periodic or incidental reports in an act of corporate conformity as a public company.
- Coordinates the execution of the Annual General Meeting of Shareholders (AGMS) 2014 and Extraordinary General Meeting of Shareholders.



- Mengkoordinasikan penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 2014 dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).
- Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan korporasi baik kegiatan internal maupun eksternal.
- Melaksanakan semua aspek komunikasi perusahaan, baik internal maupun eksternal perusahaan.
- Mempersiapkan *Press Release* untuk kepentingan promosi, transparansi kinerja ataupun klarifikasi atas pemberitaan yang tidak berimbang terhadap perusahaan.

Program Pelatihan Pengembangan Kompetensi Sekretaris Perusahaan

Sejak bulan Desember 2014, program pelatihan dan pengembangan kompetensi Sekretaris Perusahaan mengacu kepada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 35/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Sekretaris Perusahaan Emiten atau Perusahaan Publik dengan mengikuti pendidikan, pelatihan, sosialisasi, seminar ataupun workshop yang diselenggarakan oleh pihak yang berkompeten, terutama bidang hukum, keuangan dan tata kelola perusahaan.

Sepanjang tahun 2014, Sekretaris Perusahaan telah mengikuti pendidikan, pelatihan, sosialisasi, seminar ataupun workshop, sebagai berikut:

- Coordinate the execution of corporate activities both internally and externally.
- Performs all aspects of corporate communications both for internal and external of the Company.
- Prepares press releases for promotional purposes, performance transparencies or clarifications over unbalanced news of the Company.

Corporate Secretary Competency Development Training Program

As of December 2014, the Corporate Secretary Competency Development Training Program with reference to Financial Services Authority Regulation No. 35/POJK.04/2014 dated 8 December 2014 regarding the Corporate Secretary of listed or public companies by participating in education, training, socializations, seminars or workshops that are held by competent parties, especially in the field of legal, finances and corporate governance.

Throughout 2014, the Corporate Secretary has attended the following education, trainings, socialization, seminar or workshop such as:

Nama Name	Pelatihan, Workshop, Konferensi, Seminar Training, Worksop, Conference, Seminar	Penelenggara Organizer	Tempat Venue
Petrus Halim	Program Pre-Workshop of Q20 Manager Leader Development	INTA Institute	30 September, 2014 Jakarta
	Program Conceptual Workshop of Q20 Manager Leader Development	INTA Institute	16 & 17 Oktober 2014 Jakarta
	Seminar "The Five Pillars of Talent Management"	HRD - INTA	22 Oktober 2014 Jakarta
	Seminar "Empower the Manager-Leader Within"	Konsultan Andrew Tani & Co	27 November 2014 Jakarta
Petrus Halim	Pre-Workshop of Q20 Manager Leader Development Program	INTA Institute	30 September, 2014 Jakarta
	Conceptual Workshop of Q20 Manager Leader Development Program	INTA Institute	16 & 17 October 2014 Jakarta
	"The Five Pillars of Talent Management" Seminar	HRD - INTA	22 October 2014 Jakarta
	"Empower the Manager Leader Within" Seminar	Andrew Tani & Co Consultant	27 November 2014

AUDIT INTERNAL

Kedudukan Audit Internal Dalam Struktur Perusahaan

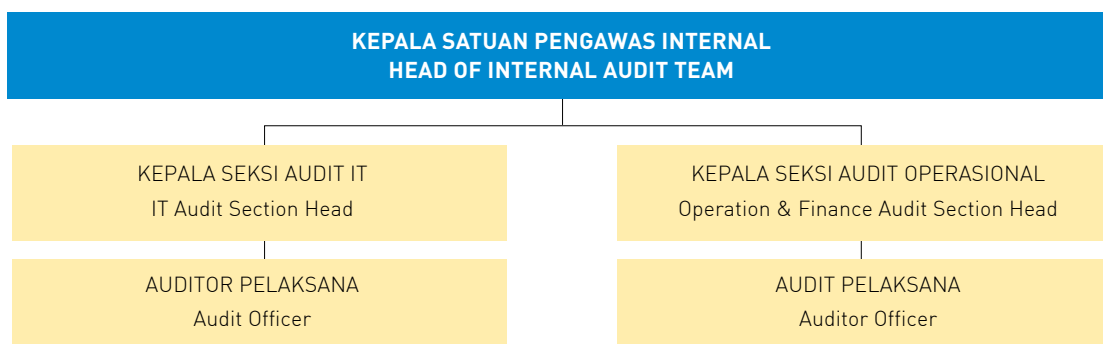
Satuan Pengawas Internal (SPI) INTA merupakan unit Independen yang tidak memihak dalam menjalankan tugasnya, meliputi aktivitas *Assurance* dan *Consulting* bidang *Risk/Control* yang dirancang untuk dapat memberikan nilai tambah, dapat meningkatkan operasional, membantu dan mengamankan pencapaian Rencana Bisnis dengan cara melakukan evaluasi efektivitas dan meningkatkan fungsi Control, Risk Management dan Governance Processes.

Piagam Audit

Dalam rangka pelaksanaan peran tersebut diatas SPI berperan sebagai *Strategic Business Partner* bagi semua unit kerja dan unit kerja telah merasakan manfaat keberadaan SPI bagi pengamanan dan peningkatan bisnis. Untuk memastikan SPI bekerja dengan independen, INTA juga memiliki Piagam Audit Internal (Internal Audit Charter) yang ditetapkan oleh Direksi setelah mendapatkan persetujuan dari Dewan Komisaris. Piagam Audit Internal itu berisi struktur dan kedudukan SPI, tugas dan tanggung jawab SPI, wewenang SPI, kode etik SPI yang mengacu pada kode etik yang ditetapkan oleh Asosiasi Audit Internal yang berlaku di Indonesia maupun di dunia global, persyaratan anggota SPI, pertanggungjawaban SPI, serta larangan perangkap tugas dan jabatan anggota SPI.

Ketua dan Struktur Organisasi

Kepala SPI saat ini dijabat oleh R.M.H. Ajie Baskoro (CV singkat dapat dilihat pada bagian Data Perusahaan laporan tahunan ini). Adapun struktur organisasi SPI, sebagai berikut:



INTERNAL AUDIT

The Position of Internal Audit within the Corporate Structure

The Internal Watchdog Unit (IWU) of INTA is an independent unit that does not take sides in performing their duties, which covers Assurance and Consulting activities in the field of Risk/Control that is designed to provide added value, can increase operational, supports and secures the achievement of Business Plan by ways of evaluating the effectiveness and increases the Control, Risk Management and Governance Processes functions.

Audit Charter

In performing the abovementioned role the IWO acts as a Strategic Business Partner for all work units and the work units have experienced benefits from the presence of the IWU for the safekeeping and increase of business. To assure that the IWU works independently, INTA also has an Internal Audit Charter that was ratified by the Board of Directors after obtaining approval from the Board of Commissioners. The Internal Audit Charter includes the structure and position of the IWU, the role and responsibility of the IWU, the authority of the IWU, IWU ethics code with references to the code of ethics that was established by applicable Internal Audit Associations in Indonesia and globally, requirements for IWU membership, IWU accountability, and the prohibition for IWU members to hold double positions and roles.

Chief and Organizational Structure

The current head of IWU is R.M.H. Ajie Baskoro (condensed CV can be found in the Company Data section of this Annual Report). The organizational structure of IWU is as follows:



Kepala Satuan pengawasan Internal (SPI) diangkat dan diberhentikan oleh Direktur utama atas persetujuan Dewan Komisaris. INTA selalu memberitahukan setiap pengangkatan, penggantian, atau pemberhentian Kepala SPI kepada OJK.

Kepala SPI bertanggung jawab kepada Direktur Utama. Sementara anggota SPI lainnya bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Satuan Pengawasan Internal.

Sertifikasi dan Kualifikasi Profesi Audit Internal

Dalam aturan unit audit internal, anggota SPI diwajibkan memiliki integritas dan perilaku yang profesional, independen, jujur, dan obyektif dalam melaksanakan tugasnya. Anggota SPI juga wajib memenuhi kode etik audit internal serta wajib menjaga kerahasiaan informasi dan/atau data perseroan yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab audit internal kecuali diwajibkan oleh Undang-undang atau putusan pengadilan. Anggota SPI juga merupakan seseorang yang memahami prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan manajemen risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan.

Guna mendukung tugasnya, anggota SPI diwajibkan memiliki pengetahuan dan pengalaman seputar teknis audit dan ilmu lain yang relevan dengan bidang tugasnya, pengetahuan mengenai Undang-Undang Pasar Modal, memiliki kecakapan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, serta wajib memenuhi standar profesi yang dikeluarkan oleh Asosiasi Audit Internal.

Oleh sebab itu, dalam rangka menjamin kompetensi SPI, maka INTA mewajibkan para anggota telah memiliki Sertifikat Qualified Internal Audit (QIA) yang dikeluarkan oleh Yayasan Pendidikan Internal Auditor. Setiap tahun, INTA membuka kesempatan bagi para anggota SPI untuk meningkatkan keahlian dan wawasan di bidang audit keuangan dengan mengikuti berbagai pelatihan audit dan sertifikasi profesi Auditor Internal baik yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Internal Auditor maupun pusat pengembangan Akuntansi dan Keuangan ataupun lembaga pelatihan dan sertifikasi yang berkaitan lainnya.

The chief of the Internal Watchdog Unit (SPI) is appointed and dismissed by the President Director with the approval of the Board of Commissioners. INTA always notifies every appointment, replacement or dismissal of the IWU Chief to the OJK.

The IWU chief reports to the President Director. While all the other members of the IWU reports directly to the chief of Internal Watchdog Unit.

Certification and Qualification for the Internal Audit Profession

In the internal audit rule, members of the IWU are required to possess integrity and professionalism, be independent, honest and objective in performing their duties. Members of the IWU are also required to fulfill the internal audit ethical code and are obligated to maintain the secrecy of information and/or corporate data related to the task execution and responsibility of Internal Audit unless it is required by the law or court verdict. Members of the IWU should also be someone who understands well the principles of corporate governance and risk management as well as having a strong will to increase their ability and knowledge.

To support their duty, members of the IWU are required to have knowledge and experience concerning audit techniques and other skills relevant to their field of work, knowledge of the Capital Market Law, possess the competence to interact and communicate effectively, and are required to fulfill the professional standards issued by the Internal Audit Association.

Therefore, in order to assure the competence of the IWU, INTA requires the members to hold the Qualified Internal Audit (QIA) certificate that is issued by the Yayasan Pendidikan Internal Auditor (Internal Auditor Education Foundation). Every year, INTA opens the opportunity for members of the IWU to increase their skills and knowledge in the field of Financial Audit by attending various audit trainings and Internal Auditor Profession Certification both the ones held by the Yayasan Pendidikan Internal Auditor or the ones held by centers of Accounting and Finance developments or other related training and certification bodies.

Tugas dan Tanggung Jawab SPI

Berikut adalah garis besar tugas dan tanggung jawab SPI

1. Menyusun strategi dan rencana kerja Audit Internal Tahunan berdasarkan hasil analisis risiko yang dihadapi Perseroan dalam pencapaian strategi bisnis
2. Menguji dan mengevaluasi pelaksanaan pengendalian Internal dan sistem manajemen risiko sesuai dengan kebijakan Perseroan
3. Memeriksa dan menilai efisiensi dan efektivitas di bidang keuangan, operasional, sumber daya manusia, pemasaran, teknologi informasi dan kegiatan lainnya dalam mencapai misi, tujuan dan strategi yang telah ditetapkan
4. Membuat laporan hasil audit dan menyampaikannya Kepada Direktur Utama dan Dewan Komisaris
5. Bekerjasama dengan Komite Audit
6. Memberikan saran perbaikan dan informasi yang objektif tentang kegiatan yang diperiksa pada semua tingkatan manajemen dalam rangka penyempurnaan sistem, prosedur, anggaran dan kebijakan
7. Menyusun program untuk mengevaluasi mutu kegiatan Audit Internal
8. Melakukan pemeriksaan khusus jika diperlukan.

Pelaksanaan Audit Internal Oleh SPI

SPI melakukan audit terhadap departemen Teknologi Informasi (TI), departemen operasional secara umum, dan departemen finansial.

1. TI: Memastikan sistem TI yang terdapat di perseroan aman serta mendukung setiap organisasi dalam mencapai peningkatan kinerja.
2. Finansial: Memastikan data keuangan yang tercatat didukung oleh dokumen yang sah.
3. Operasional: Memastikan pelaksanaan operasional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Wewenang SPI

Sementara itu, SPI memiliki wewenang antara lain :

1. Mengakses seluruh informasi yang relevan tentang Perseroan terkait dengan tugas dan fungsinya
2. Melakukan komunikasi secara langsung dengan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit
3. Mengadakan rapat secara berkala dan insidental dengan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit
4. Melakukan koordinasi kegiatannya dengan kegiatan Auditor eksternal.

The Duty and Responsibility of the IWU

These are main duties and responsibilities of the IWU

1. Develops the Annual Internal Audit strategy and work plan based on the results analysis of the risk that the Company faces in achieving their business strategies.
2. To test and evaluate the implementation of internal control and risk management system according to the Company policy.
3. Examine and assess the efficiency and effectiveness in the field of finance, operational, human resources, marketing, information technology and other activities in reaching the established mission, goals and strategies.
4. Create an audit report and submit them to the President Director and Board of Commissioners
5. Cooperate with the Audit Committee
6. Provide improvement suggestions and objective information about the activities examined on all management levels with the aim of perfecting the system, procedure, budget, and policy
7. Develop programs to evaluate the quality of the Internal Audit activities.
8. Conduct special examinations if needed.

Internal Audit conducted by IWUI

IWU conducts audit over the Information Technology department (IT), general operations department and finance department.

1. IT: ensures that the IT system in the Company is secure and supports every organization in achieving performance increase.
2. Finance: Ensures that the financial data recorded are supported by legitimate documents.
3. Operations: Ensures that operations are executed in accordance to the established procedures.

IWU Authority

Meanwhile, the IWU has the authority to:

1. Access all relevant information about the Company that concerns their duty and function.
2. Directly communicate with the Board of Directors, Board of Commissioners, and Audit Committee
3. Hold periodic and incidental meetings with the Board of Directors, Board of Commissioners, and Audit Committee
4. Coordinate their activities with activities of the External Auditors.



Pelaksanaan Tugas Satuan Pengawasan Internal

Dalam memberikan penilaian objektif dan independen atas kegiatan bisnis perseroan, SPI bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama. Penilaian ini merupakan rekomendasi yang diambil berdasarkan hasil-hasil kegiatan evaluasi dan audit.

Sepanjang tahun 2014, SPI melakukan kegiatan dan aktivitas sebagai berikut:

1. Melakukan 13 *general audit* dan 4 *accountability audit* terhadap seluruh anak perseroan
2. Berpartisipasi aktif dalam *annual Stock Taking* tahun 2014
3. Berpartisipasi aktif dalam audit yang dilakukan oleh Prinsipal.

Seluruh temuan audit di tahun 2014 telah dilaporkan kepada Dewan Komisaris, Komite Audit dan Presiden Direktur.

SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL

Gambaran Singkat

Sistem Pengendalian Internal (Internal Control System) merupakan suatu mekanisme pengendalian yang ditetapkan oleh Direksi dengan persetujuan Dewan Komisaris secara berkesinambungan (on going basis) dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Penerapan Sistem Pengendalian Intern secara efektif akan membantu Perseroan dalam :

- Menjaga dan mengamankan harta kekayaan Perseroan.
- Menjamin tersedianya informasi dan laporan yang lebih akurat.
- Meningkatkan kepatuhan Perseroan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Mengurangi dampak keuangan/risiko terjadinya kerugian, penyimpangan termasuk kecurangan/*fraud*, dan pelanggaran terhadap operasional Perusahaan.
- Meningkatkan efektivitas organisasi dan efisiensi biaya.

Kesesuaian Sistem Pengendalian Internal COSO - *Internal Control Framework*

Untuk keperluan di atas INTA telah mengadopsi prinsip Pengendalian Internal berdasarkan COSO Model dengan 5 (lima) komponen yang harus dikendalikan antara lain *Control Environment, Risk Assessment, Information Communication* dan *Monitoring Activities serta Control Activities*

Task Execution of the Internal Watchdog Unit

In providing objective and independent assessment over the business activities of the Company, IWU reports directly to the President Director. This assessment is the recommendation given based on the results of the evaluation and audit activities.

Throughout 2014, IWU has conducted the following acts and activities:

1. Performed 13 general audits and 4 accountability audit to each of the Company's subsidiary.
2. Actively participated in the Annual Stock Taking of 2014
3. Actively participated in the audit that was conducted by the Principal.

All of the audit findings in 2014 have been reported to the Board of Commissioners, Audit Committee and President Director

INTERNAL CONTROL SYSTEM

Overview

Internal Control System is a control mechanism that is established by the Board of Directors with the approval of the Board of Commissioners in and ongoing basis to meet the goals of the Company.

An effective implementation of Internal Control System will assist the Company in:

- Securing and safeguarding the assets of the Company.
- Ensures the availability of accurate information and reports.
- Increase the Company's compliance to the applicable provisions and legislations.
- Decrease the financial/risk impact of loss, deviations including fraud, and violations to Company operations.
- Increase organizational effectiveness and cost efficiency.

Suitability of Internal Control System COSO - *Internal Control Framework*

For the needs mentioned above INTA has adopted an internal control principles based on the COSO Model with 5 (five) components to control which are *Control Environment, Risk Assessment, Information Communication* and *Monitoring Activities* also *Control Activities*

Evaluasi terhadap Efektifitas Sistem Pengendalian Internal

Evaluasi Satuan Pengawas Internal (SPI) dilakukan untuk menilai dan memastikan tingkat efektifitas pengendalian internal Perseroan, guna memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa pengendalian internal yang sesuai telah dilaksanakan untuk mendukung Perseroan dalam mencapai tujuan dan target.

Proses evaluasi system pengendalian internal dilakukan secara independen mengenai kecukupan dan kepatuhan terhadap kebijakan, prosedur dan sistem.

Hasil evaluasi pelaksanaan sistem pengendalian internal merupakan salah satu alat manajemen untuk menetapkan efektifitas pelaksanaan sistem pengendalian internal.

Satuan Pengawas Internal bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama dan menyampaikan laporan pelaksanaan serta hasil audit kepada Dewan Komisaris dan Komite Audit.

AUDIT EKSTERNAL

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan pada tahun 2014 telah menyetujui pengangkatan Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny – anggota Deloitte Touche Tohmatsu Limited ataupun para penerus dan penggantinya yang merupakan anggota Deloitte Touche Tohmatsu Limited sebagai Akuntan Publik Independen yang terdaftar di OJK-Bapepam-LK untuk memeriksa Laporan Keuangan Perseroan untuk tahun buku 2014 dan memberi wewenang kepada Direksi untuk menetapkan jumlah honorarium dan persyaratan lainnya

Laporan keuangan konsolidasi Perseroan untuk tahun 2014 diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny dengan biaya audit yang dikenakan kepada Perseroan.

Akuntan Publik Osman Bing Satrio & Eny - yang ditunjuk telah melakukan audit laporan keuangan tahunan INTA sebanyak 3 periode hingga tahun 2014 ini.

Jasa Non Audit dari KAP

Pada tahun 2014, tidak ada jasa lain yang diberikan akuntan publik selain jasa untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan tahunan INTA.

Evaluation on the Effectiveness of Internal Control System

Evaluation of the Internal Watchdog Unit (IWU) is performed to assess and ensure the effectiveness level of company's internal control, in order to gain shareholders' assurance that internal control has been conducted according to the Company's target.

The evaluation is carried out independently over adequacy and compliance of the policies, procedures and system.

The result of evaluation is one of management's tool in defining the effectiveness of internal control system application.

The Internal Watchdog Unit is responsible directly to President Director and submit its report and audit result to Board of Directors and Audit Committee.

EXTERNAL AUDIT

The 2014 Annual General Meeting of Shareholders has approved the appointment of Public Accountant Osman Bing Satrio & Eny – Member of Deloitte Touche Tohmatsu Limited or their successors and replacements that are members of Deloitte Touche Tohmatsu Limited as Independent Public Accountant registered with the OJK-Bapepam-LK to examine the Company Financial Report for the reporting period of 2014 and grant authority to the Board of Directors to determine the amount of honorarium along with other requirements.

The consolidated Corporate Financial Report for 2014 was audited by Public Accounting Firm Osman Bing Satrio & Eny with the audit fee borne by Company

Public Accountant Osman Bing Satrio & Eny - which was appointed has audited INTA's financial report for three 3 periods up to the year 2014.

Non Audit Service from Public Accounting Firms

In 2014, There are no other services provided by public accountant apart from the audit of INTA Financial Report.



MANAJEMEN RISIKO

Perjalanan usaha yang telah berlangsung lebih dari 44 tahun telah membuat INTA tahan uji dalam mengelola risiko yang berubah dari masa ke masa.

Keyakinan INTA bahwa manajemen risiko yang baik akan berdampak baik bagi pihak di dalam maupun di luar Perseroan telah menjadi dasar dalam menghadapi berbagai gejolak yang terjadi. Pada hubungan internal perseroan, manajemen risiko akan membuat setiap lapisan organisasi sadar akan risiko. Sementara pada hubungan eksternal Perseroan, penerapan manajemen risiko yang baik akan menguatkan hubungan baik antara Perseroan dengan mitra bisnis dan investor.

Sosialisasi seputar risiko yang mungkin timbul senantiasa dilakukan pada setiap lapisan organisasi dalam rapat rutin maupun pelatihan. Menyadari setiap departemen akan menghadapi risiko yang berbeda-beda, maka INTA mensosialisasikan informasi tentang risiko yang terkait dengan masing-masing departemen. Hal ini diperlukan agar departemen terkait dapat menyusun langkah antisipasi demi menghadapi tantangan industri atau kebijakan yang akan ditetapkan pemerintah.

Review Atas Eektivitas Sistem Manajemen Risiko

Manajemen INTA melakukan evaluasi dan kontrol atas penerapan manajemen risiko secara reguler. Kontrol berguna agar masing-masing departemen dapat Mengetahui sejauh mana antisipasi risiko yang telah dipersiapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul dari bisnis yang dilakukan. Sementara evaluasi dilakukan agar masing-masing departemen bisa mengambil langkah lanjutan atas hambatan yang telah dihadapi. Setiap penanganan risiko yang dihadapi wajib didokumentasikan untuk kepentingan pelaporan dan sebagai bukti pelaksanaan penanganan risiko.

Selanjutnya, bukti penanganan risiko ini dapat digunakan untuk kepentingan perseroan di masa mendatang ketika kembali menghadapi hambatan serupa.

Faktor Risiko

Setiap bisnis selalu mengantarkan perusahaan pada risiko eksternal dan internal. Sebagai penyedia solusi alat berat

RISK MANAGEMENT

As a business venture of more than 44 years, INTA has grown resilient in managing the ever changing risks.

INTA's belief that good Risk Management will result in good impact for both internal and external parties of the Company, have become the foundation in facing the challenges occurred. For internal corporate dimension, Risk Management will make every layer of the organization be aware of risks. Meanwhile for external company interactions, the implementation of good Risk Management will strengthen good relationship between the Company and business partners and investor.

Socialization concerning possible risks are continually done for all levels of the organization during routine meetings and trainings. Realizing that each department face different risks, INTA then socialized information about risks that are related to each department. This is required in so that the concerning department can develop anticipative moves to tackle the challenges posed by the industry or government policies.

Review of the Risk Management System effectiveness

The management of INTA performs evaluation and control over the implementation of Risk Management regularly. Control is useful to enable each department to understand how far the risk anticipation they prepare can overcome the issues caused by business they conducted. Meanwhile evaluation is conducted so that each department can make follow up steps over the obstacles they had faced. Every time a risk is handled it is required to be documented for the interest of reporting and as evidence of risk handling activities.

Furthermore, these evidence of risk handlings can be used for the interest of the Company in the future when they encounter similar obstacles.

Risk Factors

Every business will deliver a company to external and internal risks. As a provider of heavy equipment solution

bersegmen khusus, INTA menghadapi beragam risiko seperti :

Risiko Nilai Tukar Rupiah

Sepanjang tahun 2014, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing terus mengalami pelemahan dan bergerak di kisaran Rp 12.440 per Dollar AS. Nilai tukar Rupiah ini melemah dibanding Dollar AS jika dibanding nilai tukar Rupiah pada tahun 2013 yang berada di kisaran Rp 9.600 – Rp 12.200 per dollar AS.

Selain disebabkan oleh lesunya bursa regional dan melemahnya nilai tukar mata uang regional terhadap Dollar AS, defisit Neraca Perdagangan RI pun membuat posisi mata uang rupiah semakin tertekan.

Pengelolaan risiko nilai tukar Rupiah ini penting bagi INTA karena sebagian besar pendapatan perseroan masih berasal dari distribusi alat berat yang pembelannya dilakukan dalam mata uang asing. Dengan demikian, tertekannya nilai tukar rupiah akan membuat kemampuan INTA dalam mendistribusikan alat berat ikut tertekan.

Risiko Harga Bahan Bakar

Meskipun harga minyak mentah di awal tahun 2015 menyentuh kisaran USD40 per barel atau merosot 60% dari harga bulan Juni 2014 yang berkisar USD110 per barel, namun harga minyak mentah yang fluktuatif ini masih berdampak pada biaya bahan bakar perseroan.

Ketergantungan alat berat pada bahan bakar minyak membuat risiko harga bahan bakar yang tinggi tidak dapat dipisahkan dari bisnis INTA. Untuk mengendalikan hal ini, INTA melakukan efisiensi bahan bakar di setiap unit kerja.

Risiko Ketergantungan Pada Manajemen Kunci

Penanaman nilai-nilai perusahaan, kode etik, serta budaya perusahaan pada seluruh karyawan di setiap organisasi amat penting agar perseroan dapat dikendalikan oleh sistem, bukan oleh sebagian individu. Dengan demikian, Perseroan dapat menjalankan aktivitas operasional tanpa harus tergantung pada manajemen kunci.

Pentingnya sistem untuk mengelola Perseroan ini tidak mengesalkan peran serta setiap individu di dalam

with a special segment, INTA face risks such as:

The Risk of Rupiah Exchange Rate

Throughout 2014, the Rupiah exchange rate towards foreign currencies continues to suffer and it is on the level of around IDR 12.440 per US Dollar. This Rupiah exchange rate is weaker compared to the 2013 exchange rate which is at the IDR 9.600 – IDR 12.200 per US dollar level.

Apart from being caused by the weak regional market and the weakening regional currencies towards the US Dollar, the deficit experienced by the Indonesia trade balance adds pressure to the Rupiah.

The risk management of Rupiah exchange is important for INTA as most of the Company's income comes from distribution of heavy equipment which purchases are done in foreign currency. Consequently, the weakening Rupiah exchange rate will also weaken INTA's ability to distribute heavy equipment.

Fuel Price Risk

Even though the price of crude oil at the beginning of 2015 reached USD \$ 40 per barrel or a 60% decrease from June 2014 with around USD \$110 per barrel, but the fluctuating price of crude oil still affects the fuel cost of the Company.

Heavy equipment's dependency to fossil fuel made the high risk of fuel price inseparable from the INTA business. In order to control this, INTA applies fuel efficiency in all work units.

Risk of Dependency to Key Management

The cultivation of corporate values, ethical codes and corporate culture to all of the employees is important for every organization to make sure that the Company can be run by the system, not by a group of individual. This way the Company can run their operational activities without having to depend on key management.

The importance of the system to manage the Company does not downplay the role of each individual in the



Perseroan. INTA mengakui bahwa karyawan merupakan aset yang penting.

Budaya kerja individual juga menjadi salah satu penyebab adanya ketergantungan akan manajemen kunci. Untuk menghindari hal tersebut, perseroan gencar mensosialisasikan peran dan tugas masing-masing karyawan sesuai dengan departemen tempatnya bernaung. Dengan mengetahui peran masing-masing, diharapkan sistem operasional dapat berjalan dengan sendirinya tanpa tergantung pada sebagian karyawan. Selain itu, INTA juga terus melakukan regenerasi dengan adanya promosi jabatan yang mewajibkan setiap kemampuan individu dialihkan kepada generasi penerusnya. Perseroan juga senantiasa menanamkan nilai kepada masing-masing karyawan bahwa kesuksesan organisasi hanya dapat diperoleh lewat kerjasama tim.

Risiko Ketergantungan Pada Perjanjian Distribusi Dengan Prinsipal

Dengan salah satu lini usaha di bidang distribusi, menjadikan INTA selalu berkaitan erat dengan risiko ketergantungan pada prinsipal.

INTA menyadari, hubungan yang baik menjadi alat penting dalam menjalankan roda bisnis distribusi. Karena itu, INTA senantiasa berusaha menjaga hubungan baik dengan Prinsipal dengan mengikuti aturan pada kesepakatan perjanjian distribusi serta menjalin komunikasi yang erat dengan para Prinsipal berdasarkan asas kepercayaan.

Risiko Gagal Bayar Oleh Pelanggan

Kondisi industri dan ekonomi yang penuh ketidakpastian dapat mempengaruhi bisnis para pelanggan INTA. Pada kondisi terburuk, perlambatan bisnis para pelanggan juga dapat berdampak pada transaksi alat berat milik INTA. Untuk menghindari risiko ini, INTA selalu menganalisa risiko setiap pelanggan sebelum memberikan kredit atau layanan.

Analisa risiko ini dapat dilakukan dengan melihat kinerja Perusahaan pelanggan selama beberapa tahun terakhir, menganalisa proyek yang dikerjakan dan mengevaluasi hubungan kerja yang selama ini terjalin antara pelanggan dengan INTA.

Company. INTA acknowledges employees as an important asset.

The individual work culture is also one of the reasons there is a dependency to the key management. In order to avoid this issue the Company intensively socializes the role and duty of each employee according to the department where they are stationed. By understanding their own role, hopefully the operational system will continue to work without being dependent to a group of employee. Not only that, INTA also does regeneration by making every time a promotion happens the individual ability should be transferred to the next generation. The Company also cultivates value in every employee that organizational success can only be reached with team work.

The Risk of Dependency with the Distribution Agreement with the Principal

With one of the business line in the field of distribution, INTA is always linked with the risk of dependency to the principal.

INTA realizes, a good relationship becomes an important tool to run the distribution business. That is why, INTA continues to maintain a good relationship with the principal by complying to the rules the distribution agreement and to maintain close communication with the principals based on the trust principle.

The Risk of Customer Defaulting

The uncertain industrial and economical condition can affect the business of INTA's customer. During their worst conditions, the business deceleration of the customer can also affect the heavy equipment transaction of INTA. To avoid this risk, INTA always analyzes the risk of every customer before granting credit or service.

This risk analysis can be performed by examining the performance of the customer's company for the past years analyzing the completed projects and evaluate the working relationship that has been built between the customer and INTA.

Risiko Harga Barang Komoditas

Bergerak di bidang alat berat menyebabkan bisnis INTA Berkaitan erat dengan beragam komoditas seperti batubara, minyak kelapa sawit (CPO), nikel, dan timah. INTA menyadari ketergantungan dengan komoditas ini berisiko tinggi sebab perusahaan pelanggan yang bergerak di bisnis tersebut meletakkan rencana langkah strategisnya dengan mengacu pada skala keekonomian komoditas tersebut.

Jika harga komoditas melemah, maka perusahaan pun menahan laju investasinya. Sebaliknya, ketika harga komoditas melambung, banyak perusahaan gencar melakukan ekspansi secara bersamaan.

Untuk meminimalisir risiko ketergantungan terhadap komoditas, INTA senantiasa memacu bisnis alat berat ke sektor industri yang lain seperti konstruksi, infrastruktur, dan pertanian yang lebih stabil.

Di samping itu, INTA selalu mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam memilih pelanggan.

Risiko Bencana

Risiko yang sulit diduga adalah risiko bencana alam. Selain bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan banjir, risiko bencana ini belakangan ini juga bisa timbul dari kelalaian manusia seperti kabut asap dari pembakaran hutan.

Demi mengantisipasi dampak buruk dari bencana tersebut, INTA telah merancang rencana keberlanjutan bisnis yang di dalamnya telah mencakup mitigasi bencana serta tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisasi dampak bencana bagi Perusahaan.

SISTEM PELAPORAN PELANGGARAN (WHISTLEBLOWING)

Guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya risiko usaha akibat penyimpangan wewenang yang dimiliki masing-masing bagian, INTA membentuk sistem pelaporan pelanggaran. Sistem ini berguna untuk mencegah pelanggaran dan meningkatkan transparansi pengelolaan perseroan.

The Risk of Commodity Prices

Operating in the field of heavy equipment made the business of INTA closely related to the various commodities such as coal, Crude Palm Oil, nickel and lead. INTA realizes the dependency with commodities carries a high risk due to the fact that customer's company operating in those fields plan their strategic moves with reference to the economical scale of each commodity.

If the commodity price weakens, then the companies will decelerate their investments. Vice versa, when the commodity prices increases many companies will expand at the same time.

To minimize the risk of dependency towards commodity, INTA continues to expand their heavy equipment business to other sectors of the industry such as construction, infrastructure and agriculture that are more stable.

INTA also always prioritizes the prudent principle in choosing customers.

Disaster Risk

The risk that is hard to predict is the risk of natural disaster. Apart from natural disasters such as earthquake, volcanic eruption, and floods, the risk of disasters lately can also come from human negligence such as smog from forest fires.

To anticipate the bad effects of the disasters, INTA has designed a sustainable business plan which included disaster mitigation and actions to be taken to minimize the effect of the disaster for the Company.

WHISTLEBLOWING SYSTEM

To minimize and prevent the occurrence of business risks due to deviations of each section's authority, INTA establishes a whistleblowing system. This system is useful to prevent violations and increase the transparency of company management.



Tata Kelola Perusahaan Corporate Governance

Agar sistem pelaporan pelanggaran berjalan efektif, INTA telah mensosialisasikan kebijakan pelaporan pelanggaran lengkap dengan tata caranya. Sistem pelaporan ini terdiri dari tata cara yang jelas, perlindungan terhadap pelapor, dan adanya tindak lanjut dari pelanggaran yang terjadi.

Mekanisme sistem pelaporan disampaikan melalui lisan ataupun tertulis dalam bentuk surat, SMS, dan email tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Kemudian, atasan yang melakukan pelanggaran akan menindaklanjuti laporan tersebut.

Prosedur Pelaporan

Pelaporan pelanggaran yang pertama dilakukan kepada atasan yang bersangkutan. Pelaporan dapat disampaikan dengan lisan atau tertulis. Jika pelanggaran yang dilakukan termasuk kategori yang cukup serius dan termaktub dalam prosedur standar operasional (SOP), maka pelaporan harus disampaikan atasan yang bersangkutan ke departemen personalia. Demikian pelaporan dilakukan bertahap ke hierarki organisasi ke atas tergantung tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Perlindungan Terhadap Pelapor

Perseroan menyediakan perlindungan kepada setiap pihak yang melaporkan setiap pelanggaran yang terjadi pada operasional perusahaan. Perlindungan terhadap pelapor juga dapat memberikan keyakinan kepada seluruh karyawan untuk membantu menegakkan SOP. Perlindungan yang ditawarkan perseroan mencakup mulai dari ancaman fisik (intimidasi), ancaman fisik, pemindahan tugas, perlindungan satuan pengamanan perusahaan, polisi hingga tuntutan hukum.

Penanganan Pengaduan

Manajemen Perseroan akan menindaklanjuti setiap pengaduan yang masuk dimulai dari pemberian peringatan secara administratif maupun sanksi.

Pelanggaran yang serius akan membawa penanganan yang serius pula. Penanganan pelanggaran dilakukan oleh atasan langsung yang bersangkutan atau atasan yang lebih tinggi, tergantung jenis pelanggaran yang dilakukan. Bahkan, tidak menutup kemungkinan suatu pelanggaran akan ditangani oleh manajemen puncak.

In order to have the system running effectively, INTA has socialized the whistleblowing policy complete with procedure. This reporting system consists of a clear procedure, whistleblower protection, and follow-up of the violation.

The whistleblowing mechanism is done verbally or in writing the form of letters, SMS, and email depending on the type of violation committed. Then the superior of the violator will be the one who follows up on the report.

Reporting Procedure

For first time offender the report is done to the violator's superior. Reports can be done verbally or in writing. If the violation committed is for a category that is serious and is written in the standard operating procedure (SOP), then the report must be forwarded by said superior to the human resources department. Therefore the reports climb the levels of the organization hierarchy depending on the level of violation committed.

Whistleblower Protection

The Company provides protection for all parties who reported a violation happening on Company operations. Protection for the whistleblower can also provide assurance to the employees to assist upholding the SOP. The physical protection offered by the Company covers physical intimidation protection, physical threats, job transfer, protection from the Company's security force, police and up to lawsuits.

Handling of Reports

The management of the Company will follow-up every report they receive starting from issuing an administrative warning or sanction.

Serious offenses will also garner serious handling. Violations will be handled by the direct report of the violator or a higher superior, depending on the type of violation committed. It does not close the possibility of a violation being handled by top management.

Pengelola Pengaduan

INTA senantiasa mencari solusi dari setiap pelanggaran yang timbul. Hal ini diperlukan agar pelanggaran yang sama tidak terulang di masa mendatang. Karena itu, manajemen mengelola setiap pengaduan yang masuk sesuai baik secara internal departemen yang bersangkutan bertugas atau antar departemen.

KODE ETIK, PEDOMAN PERILAKU, BUDAYA PERUSAHAAN DAN TATA NILAI

Intensifikasi penerapan kode etik pada seluruh karyawan dilakukan seiring dengan terbentuknya beberapa anak perusahaan pada tahun 2011 yang berdampak pada penambahan jumlah karyawan profesional sebagai bagian dari proses optimalisasi konsep solusi total. Secara umum, Kode Etik INTA mengatur antara lain perihal keselamatan kerja, kesehatan, tanggung jawab terhadap lingkungan, kerahasiaan aktivitas bisnis, menjunjung tinggi kualitas, konflik kepentingan, *insider trading*, tender pengadaan proyek dan aset perseroan, kondisi kerja yang ideal, dan lain sebagainya.

Agar kode etik dapat diterapkan oleh seluruh karyawan, INTA membangunnya berdasarkan visi dan misi perseroan. Karena itu, INTA senantiasa mensosialisasikan kode etik yang berlaku bagi seluruh karyawan, baik dalam kerangka kode etik kerja maupun kode etik bisnis.

Dalam kode etik kerja, INTA mendorong setiap karyawan untuk bekerja melebihi standar kinerja tinggi yang berlaku sekarang demi menjadi penyedia solusi terbaik dalam pengembangan ekonomi lokal.

Selanjutnya, INTA juga mendorong karyawan untuk selalu menjalankan usaha dengan integritas tinggi sebagai bagian dari korporasi yang bertanggung jawab.

Sementara dalam kode etik bisnis, INTA senantiasa mendorong karyawan untuk selalu fokus pada pelanggan, berpacu pada mutu, serta selalu berusaha menjadikan Perseroan terdepan dalam memuaskan pelanggan. INTA juga mendorong karyawan untuk bekerja keras untuk mencapai efisiensi tertinggi dalam mengerahkan sumber daya manusia, alam, keuangan, waktu, dan sumber daya lainnya.

Report Management

INTA continues to find the best solution for every occurrence of a violation. This is important in order to avoid a repeat in the future. Therefore, the management manages every report they receive accordingly be it an inter-department or cross departments report.

CODE OF ETHICS, CODE OF CONDUCT, CORPORATE CULTURE AND VALUES

The intensification of the implementation of the code of ethics is implemented along with the formation of several subsidiaries in 2011 which affected with an increase in the number of professional employees as part of the optimization process for a total solution concept. In general, the INTA code of ethics oversees matters such as work safety, health, environmental responsibility, business activity confidentiality, commitment to quality, conflicts of interest, insider trading, project and Company assets procurement tenders, ideal working condition, and other matters.

To have a code of ethics that is applicable for all employees, INTA develops one based on the vision and mission of the Company. For that reason, INTA constantly socialize the code of ethics to all employees both in the frame of work ethics code or business ethics code.

In the work ethics code, INTA encourages every employee to work exceeding the current high performance standards with the aim of becoming the best solutions provider in the special segment heavy equipment market.

Furthermore, INTA also encourages employees to run the business with a high integrity as part of a responsible corporation.

Meanwhile in the business ethics code, INTA continues to encourage employees to be focused on the customers, compete in quality, and always striving to make the Company the leader in customer satisfaction. INTA also encourages their employees to work hard to reach the highest efficiency in utilizing human, natural, financial, time and other resources.



Keberadaan dan Penerapan Etika dan Pedoman Perilaku

Pedoman perilaku merupakan standar etika yang dijunjung tinggi dalam organisasi INTA dan berlaku umum bagi seluruh karyawan. Pedoman perilaku menjadi panduan praktis bagi seluruh karyawan perseroan mengenai apa yang seharusnya dilakukan karyawan sesuai dengan departemen masing-masing. Karena itulah seluruh karyawan harus berpegang teguh pada pedoman perilaku dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya.

Pedoman perilaku ini berlaku bagi seluruh keluarga besar INTA mulai dari Dewan Komisaris, anggota Direksi, anggota Komite, dan karyawan lainnya. Pedoman perilaku berisi kebijakan yang mengatur peran serta setiap karyawan sesuai dengan departemennya masing-masing dalam berinteraksi dengan pihak lain. Pedoman perilaku ini pula yang menjadi landasan saat mengambil keputusan. Dengan berperilaku sesuai pedoman perilaku, seluruh karyawan dapat menterjemahkan tata kelola perusahaan yang sesungguhnya di dalam kegiatan operasional sehari-hari. Lebih lanjut, pedoman perilaku dan budaya perusahaan pun secara aktif membantu karyawan membentuk nilai-nilai dan budaya perusahaan yang kokoh. Agar nilai-nilai dan budaya perusahaan ini tetap terjaga, Perseroan secara rutin mensosialisasikan pedoman perilaku kepada seluruh karyawan.

Sosialisasi Pedoman Perilaku

Seluruh karyawan yang terlibat dalam proses operasional perlu memahami dan mengerti pedoman perilaku. Agar semua karyawan mengetahui isi panduan praktis tersebut, INTA mencetak pedoman perilaku dan menyebarkannya kepada seluruh bagian yang terdapat dalam organisasi Perseroan. INTA juga memberikan pedoman perilaku ini kepada setiap karyawan yang baru bergabung menjadi keluarga besar INTA. Untuk membantu para karyawan baru dalam memahami pedoman perilaku, INTA juga mengadakan program orientasi karyawan baru yang salah satu agendanya adalah untuk memahami praktik pedoman perilaku dalam kegiatan operasional sehari-hari.

The Presence and Implementation of Ethics and Code of Conduct

The code of conduct is an ethical standard that is upheld in the INTA organization and it is applicable to all employees. The code of conduct becomes a practical guide to all of the employees about what the employee should do in accordance to each department. Which is why every employee must stay true to the code of conduct in performing their duties and responsibility?

The code is applicable to everyone who is a member of INTA, from the Board of Commissioners, members of the Board of Directors, committee members, and other employees. The code of conduct consists of policies that govern the role of every employee in accordance to their department in their interaction with other people. This code of conduct is also the foundation in decision making. By taking reference to the code of conduct each employee can translate the true governance in their daily operational activities. Furthermore, this corporate code of conduct and culture will actively help the employees to build robust values and culture. In order to maintain the values and culture of the Company, the Company routinely socializes the code of conduct to all employees.

Code of Conduct Socialization

All of the employees that are involved in the operational process need to know and understand the code of conduct. In order to have all of its employees know the contents of the practical code, INTA prints the code of conduct and distributes them to all departments within the organization. INTA also provides the code of conduct for every employee when they join INTA. To help new employees understand the code of conduct, INTA also conducts new employee orientation programs which include understanding how to practice the code of conduct in their daily operation as one of the agenda.

BUDAYA PERUSAHAAN DAN TATA NILAI

Penerapan pedoman perilaku yang terus-menerus akhirnya membentuk budaya perusahaan. Budaya perusahaan ini kemudian dirumuskan ke dalam seperangkat nilai-nilai Perusahaan disebut sebagai INTAces.

INTAces merupakan nilai-nilai yang harus diresapi, dilaksanakan dan diamalkan oleh semua karyawan INTA Group. Terutama dalam lingkungan kerja.

Salah satu media komunikasi adalah melalui bulletin internal bernama Buletin Batik. Melalui Buletin Batik, perusahaan mengajak karyawan untuk mengingat kembali bagaimana INTAces diimplementasikan dalam lingkungan kerja untuk mencapai tujuan visi dan misi perusahaan dan sebagai pedoman karyawan di lingkungan kerja.

Selain itu, ada makna tersembunyi dari INTAces. Dengan penggalan kata sebagai berikut "int-aces" yang mengartikan kartu as atau bisa juga dimaknai sebagai pemenang. Sebagai karyawan INTA group, setiap insan INTA harus memiliki nilai-nilai motivasi dan semangat yang tinggi agar tercipta jiwa pemenang.

Makna Dari "Intaces"

INTAces merupakan kepanjangan dari *Care – Excellence – Synergy* yang masing-masing nilai tersebut memiliki arti & fungsi sebagai berikut:

- Care*, merupakan kondisi berkemampuan dalam merasakan dan memahami kondisi orang lain dan secara proaktif berupaya untuk membantu menyelesaikan masalah orang lain.
- Excellence*, merupakan upaya mencapai prestasi yang terbaik dan adanya hasrat untuk terus menerus meningkatkan potensi diri.
- Synergy*, merupakan tindakan untuk bekerjasama di dalam kelompok, dengan memberikan kontribusi pribadi semaksimal mungkin.

Ada 20 perilaku budaya yang didapatkan berlandaskan tiga nilai perilaku (INTAces), dan dijabarkan lebih lanjut pada bagian Profil di awal Laporan Tahunan ini.

Salah satu contoh nyata dari nilai perilaku (INTAces) yang sudah diterapkan dan berlangsung secara rutin di

CORPORATE CULTURE AND VALUES

The constant implementation of the code of conduct will develop a corporate culture. These corporate culture will then be formulized into a set of corporate values called INTAces.

INTAces are the values that need to be infused, implemented and practiced by every employees of the INTA group. especially in the working environment.

One of the media to communicate is through an internal bulletin called Buletin Batik. Through Buletin Batik, the Company urges its employees to recall how INTAces is implemented in the working environment to achieve the vision and mission of the Company and as a guide for employees in the working environment.

There is also a hidden meaning in INTAces. By fragmenting the word into "int-aces" there are Aces or winners. As employees of the INTA group, every INTA member has to possess the motivational values and high spirits to create winners.

The Meaning of "Intaces"

INTAces stands for *Care – Excellence – Synergy* and each of the values have it's of meaning and function as such:

- Care*, the condition of being able to feel and understand other people's condition and proactively make an effort to help solve other people's problem.
- Excellence*, the effort to achieve the best and the presence of passion to continue improving their own potential.
- Synergy*, is the act to cooperate within a group, by offering personal contribution to the best they can.

There are 20 cultural behaviors that are gathered based on the three INTAces value and they are described in detail in the profile segment of this Annual Report.

One of the real examples of the INTAces values being implemented and routinely happening in the environment



lingkungan sekitar INTA group, yaitu 'Care'. Bentuk 'Care' terhadap lingkungan kerja kita yang sudah dilakukan, yaitu membantu komunitas dan masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk bantuan pendidikan, kesehatan dan juga donor darah. Aktifitas ini tertuang dalam bab Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility/ CSR) sebagaimana diuraikan dalam Bab 5 Laporan Tahunan ini.

TRANSAKSI DENGAN BENTURAN KEPENTINGAN

Sepanjang tahun 2014, INTA tidak melakukan transaksi Benturan Kepentingan.

PERMASALAHAN HUKUM

Sepanjang tahun 2014, tidak ada permasalahan hukum perdata dan pidana yang belum selesai.

PROGRAM KEPEMILIKAN SAHAM OLEH KARYAWAN dan/ atau MANAJEMEN

Tidak ada program *Shares option* atau opsi untuk membeli saham oleh anggota Dewan Komisaris, Direksi dan Pejabat Eksekutif atau karyawan melalui penawaran saham atau penawaran opsi saham dalam rangka pemberian kompensasi.

around the INTA group is 'Care'. The form of 'Care' for our working environment has been done by helping the community and society in needs in the form of educational aid, health aid, and blood drives. These activities are included in the Corporate Social Responsibility (CSR) chapter that can be found in chapter 5 of this Annual Report.

TRANSACTIONS WITH CONFLICTS OF INTERESTS

Throughout 2014, INTA did not make any transactions with conflict of interest.

LEGAL ISSUES

Throughout 2014, there were no unresolved civil law or criminal law issues.

EMPLOYEE AND/OR MANAGEMENT SHARE OWNERSHIP PROGRAM

There is no Shares option for the members of the Board of Commissioners, Board of Directors and Executives or employees through stock offerings or stock option offering in the context of compensation.



KOMUNIKASI PERUSAHAAN

Akses Informasi

INTA senantiasa menjunjung tinggi keterbukaan atas informasi seputar perkembangan terbaru perseroan, baik menyangkut kinerja finansial maupun kemajuan operasional sebagai perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Keterbukaan informasi ini diperlukan demi terpenuhinya prinsip transparansi yang telah diatur dalam ketentuan perusahaan terbuka. Untuk mendukung informasi yang lebih menyeluruh, INTA pun membuka ruang diskusi atau interaksi aktif dengan para pemangku kepentingan terkait.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan INTA dalam rangka penyebaran informasi antara lain dengan mengadakan kegiatan Paparan Publik, Konferensi Pers, Rapat Analis, menyebarkan siaran pers kepada seluruh media yang relevan dengan bisnis INTA, serta mencetak Laporan Tahunan dalam dua bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Publik juga dapat mengakses gambaran umum tentang Perseroan dengan mengakses situs www.intracopenta.com.

Komunikasi Eksternal

INTA menyediakan fasilitas jalur komunikasi dengan pihak Eksternal melalui :

1. Alamat untuk keperluan surat-menyurat
2. Telepon
3. Email
4. Website

Komunikasi Internal

Komunikasi dua arah harus selalu terjalin secara konsisten dan dibina terus menerus terutama antar karyawan. Dalam hal ini, INTA memanfaatkan media internal dan intranet agar sesama karyawan dapat membangun komunikasi aktif.

INTA menggunakan media internal untuk mensosialisasikan kebijakan, program, dan pengumuman Perseroan. Terbukti keberadaan media internal sangat membantu melancarkan pelaksanaan koordinasi dan kerjasama tim. Pada akhirnya, sistem komunikasi yang kondusif akan memupuk loyalitas karyawan dan mempererat hubungan antar karyawan.

CORPORATE COMMUNICATION

Information Access

INTA continually upholds information transparency concerning the latest developments of the Company, be it related to the financial performance or operational progress as a public company registered with the Indonesian Stock Exchange. These information are needed to fulfill the transparency principle as it was arranged in the provisions for public companies. To support comprehensive information, INTA also provides discussion rooms or active interactions with related stakeholders.

The activities that INTA performs to facilitate information distribution include holding public expose, press conference, analyst meeting, press release distribution to all media relevant to INTA's business, and issuing Annual Report in two languages which is Indonesian and English. The public can also access a general overview of the Company by accessing the site www.intracopenta.com.

External Communication

INTA facilitates communication with external parties through:

1. Mailing Address
2. Telephone
3. Email
4. Website

Internal Communication

Two-way communication must be consistently maintained and developed especially amongst employee. In this case, INTA makes use of its internal media and intranet so that all employees can build active communication.

INTA uses internal media to socialize policies, programs, and corporate announcements. The availability of internal media has proven to be very helpful to facilitate coordination and team cooperation. In the end a conducive communication system will nurture the employees' loyalty and strengthen the bond between them.



Tata Kelola Perusahaan
Corporate Governance

Penyampaian Informasi

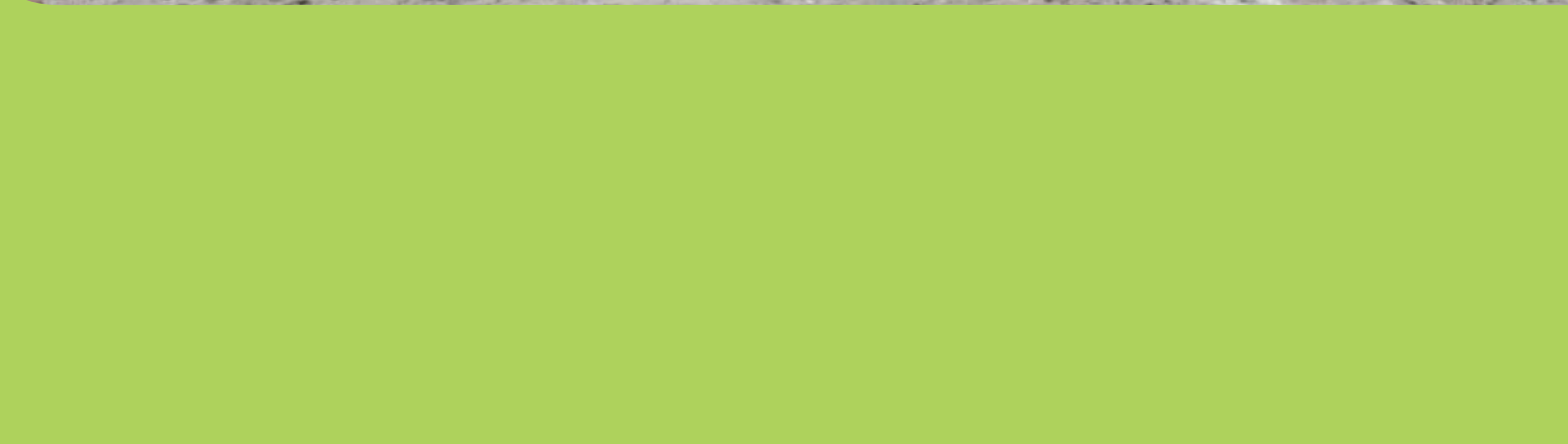
Berikut ialah kegiatan terkait media dan penyampaian informasi oleh perseroan sepanjang tahun 2014:

Information Distribution

In the following section is a list of activities concerning media and information distribution by the Company throughout 2014:

NO.	TANGGAL	RILIS	RELEASE
1	28 Januari 2014 28 January 2014	Penerbitan MTN anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk	MTN issuance of INTA's subsidiary, PT Intan Baruprana Finance Tbk
2.	21 Februari 2014 21 February 2014	Soft Launching Rumah Indonesia Sehat (RIS) yang diprakarsai oleh Yayasan Transformasi Bangsa (YTB)	Soft Launching of Rumah Indonesia Sehat (RIS) initiated by the Yayasan Transformasi Bangsa (YTB)
3.	Maret 2014 March 2014	Penyampaian Laporan Keuangan Kuartal I 2014	Reporting of Q1 2014 INTA Financial Statements
4.	2 Mei 2014 2 May 2014	Peresmian Pembangunan Pusat Pelatihan INTA Institute	Inauguration of INTA Institute Training Center's construction
5.	25 Juni 2014 25 June 2014	Penandatanganan Kerjasama anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk dengan Bank ICB Bumiputera Tbk	Signing Agreement of INTA subsidiary's PT Intan Baruprana Finance Tbk with Bank ICB Bumiputera Tbk
6.	Juli 2014 July 2014	Penyampaian Laporan Keuangan Tengah Semester 2014	Reporting of Q2 2014 INTA Financial Statements
7.	19 Agustus 2014 19 August 2014	Public Expose INTA Semester I – 2014	Semester I 2014 INTA Public Expose
8.	19 September 2014 19 September 2014	Anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk meraih Multifinance Award	INTA subsidiary's PT Intan Baruprana Finance Tbk received Multifinance Award
9.	29 September 2014 29 September 2014	Penandatanganan Kerjasama anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk dengan Bank Mestika Dharma	Signing Agreements of INTA subsidiary's PT Intan Baruprana Finance Tbk with Bank Mestika Dharma
10.	Oktober 2014 October 2014	Penyampaian Laporan Keuangan KuartalIII 2014	Reporting of Q3 2014 INTA Financial Statements
11.	11 November 2014 11 November 2014	Public Expose Rencana IPO anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk	Announcement of IPO plan for INTA Subsidiary's PT Intan Baruprana Finance Tbk
12.	10 November2014 10 November 2014	Penandatanganan Kerjasama Keuangan anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk dengan Corporation for The Development of Privatesector (ICD)	Signing Murabahah Financing Agreement between INTA's subsidiary's PT Intan Baruprana Finance Tbk with the Islamic Corporation for the Development of Privatesector (ICD)
13.	12 Desember 2014 12 December 2014	Public Expose INTA Kuartal III – 2014	Q3 2014 INTA Public Expose
14	22 Desember 2014 22 December 2014	IPO anak perusahaan INTA, PT Intan Baruprana Finance Tbk di IDX	IPO of INTA's subsidiary PT Intan Baruprana Finance Tbk in IDX







LAPORAN KEBERLANJUTAN SUSTAINABILITY REPORT

154. Sekilas Corporate Social Responsibility (CSR)	154. Corporate Social Responsibility Overview
156. Kesehatan dan Keselamatan Kerja	156. Occupational Health And Safety (K3)
156. Perlindungan Konsumen	156. Consumer Protection
157. Pengembangan Masyarakat	157. Community Development
163. Kegiatan Pendidikan	163. Education Activities
163. Pelatihan & Pengembangan Sumberdaya Manusia	163. Human Resource Training and Development
165. Remunerasi & Promosi	165. Remuneration and Promotion



SEKILAS TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (CSR)

Tinjauan Terhadap CSR

Kontribusi INTA untuk masyarakat dan lingkungan diwujudkan dalam aktifitas kegiatan sosial dalam program *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab social. CSR merupakan wujud nyata dalam bentuk implementasi dari kepedulian INTA terhadap masyarakat dan lingkungan. Melalui kegiatan CSR, Perseroan dapat memberikan manfaat ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat sekitar serta berkontribusi dalam pemberdayaan sosial yang tidak dapat terpisahkan dengan kegiatan operasional INTA.

Perseroan berkomitmen untuk membangun dan mengembangkan berbagai program yang menunjang pembangunan berkelanjutan meliputi aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan pengelolaan lingkungan, yang melibatkan kepedulian pekerja, komunitas setempat dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

INTA melakukan CSR yang berlandaskan pada etika kerja, prinsip tata kelola perusahaan, ketaatan pada hukum dan aturan yang berlaku, kesadaran karyawan, serta kesadaran masyarakat di sekitar wilayah operasional INTA.

Dalam hal ini perusahaan mengelompokkan empat pilar landasan kegiatan yang disebut juga sebagai INTA Care. Keempat pilar yang termasuk dalam INTA Care adalah sebagai berikut:

Care School

Care school adalah program yang berkaitan dengan pendidikan dan kegiatan ini turut membantu program pemerintah dalam hal peningkatan dan pengembangan pendidikan pelajar. Beberapa program yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pemberian beasiswa, program pengajaran, program bantuan pendidikan, pelatihan bagi guru-guru SMK dan universitas, serta pemberian *workshop* bagi sekolah-sekolah dengan tujuan memberikan gambaran dunia kerja.

Care Health

INTA turut serta berpartisipasi dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya masyarakat yang bermukim di sekitar daerah operasional INTA. Beberapa contoh

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) AT A GLANCE

Overview of CSR

INTA's contribution to society and the environment is manifested in the Corporate Social Responsibility (CSR) or social responsibility program. CSR is a concrete manifestation in the form of implementation and concern of INTA towards the community and the environment. Through CSR activities, the Company provides sustainable economic benefits for the local community and contributes to social empowerment as an integral part of INTA operations.

The Company is committed to building and developing a variety of programs that support sustainable development covering economic, health, education and environmental management, which involved concern for workers, local communities and society at large to improve the quality of life.

INTA implements CSR based on work ethics, corporate governance principles, compliance with laws and regulations, employee awareness, as well as public awareness around the operational area of INTA.

In this case the Company classifies the four pillars of foundation activities also known as INTA Care. The four pillars included in INTA Care are as follows:

Care School

Care school is a program related to education, and this activity helps government programs to improve and develop the education of students. Some programs carried out in this activity include provision of scholarships, teaching programs, educational assistance programs, training for vocational school teachers, and universities, as well as organizing workshops for schools with the aim of providing an overview of the world of work.

Care Health

INTA participates in public health, especially for people who live around its operational area. Some examples of the Care Health program, among others, support the construction



program *Care Health* antara lain yaitu mendukung proses pembangunan Rumah Indonesia Sehat, pemberian pengobatan gratis, penyemprotan demam berdarah, penyelenggaraan donor darah bekerjasama dengan PMI, khitanan massal, dan sebagainya.



Care Social Community

Melalui kegiatan ini, INTA mencoba mendukung komunitas yang berada di wilayah operasi Perseroan. Dengan program *Care Social* ini perusahaan juga bekerjasama dengan pihak ketiga yang kompeten di bidangnya. Beberapa program *Care Social Community* antara lain bakti sosial, pemberian bantuan alat olahraga, bantuan pengadaan perpustakaan untuk anak-anak jalanan, acara buka puasa bersama, bina lingkungan, dan sebagainya.

Care Green

Perseroan melalui kegiatan *Care Green* berupaya menjaga lingkungan sekitar wilayah operasional agar tetap asri dan hijau sehingga tercipta kualitas hidup yang lebih baik. Contoh kegiatan *Care Green* yang dilakukan INTA antara lain pengolahan limbah, gotong-royong membersihkan lingkungan warga, dan sebagainya.

Setiap tahun INTA mengalokasikan sebagian dana Perseroan untuk menjalankan kegiatan tanggung jawab sosial. Sepanjang tahun 2014, Perseroan telah mengalokasikan dana sebesar Rp463.688.660, sebagai dana CSR. Dana ini lebih besar dari Tahun 2013 yang sebesar Rp253.302.870. Dana ini digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sosial di bidang kesehatan dan keselamatan kerja karyawan, keagamaan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, serta peningkatan mutu lingkungan.

process of Rumah Indonesia Sehat, providing free medical treatment, anti-dengue fever spraying, organizing blood donation in cooperation with the Indonesian Red Cross (PMI), mass circumcision, and so on.



Care Social Community

Through this activity, INTA tries to support communities in the Company's operational area. Some of the activities of the Company through the Social Care program conducted in collaboration with third parties who are competent in their field. Some Social Community Care programs include social services, provision of sports equipment, library procurement assistance for street children, break fast joint event, community development, and so on.

Care Green

The Company through the Care Green activity tries to preserve the environment around the operational area in order to stay lush and green so as to create a better quality of life. Examples of Care Green activity undertaken by INTA are, among others, sewage treatment, mutual help clean up of the neighborhood, and so on.

Every year INTA allocates some Company funds to carry out social responsibility activities. Throughout 2014, the Company has allocated funds amounting to IDR463,688,660 as CSR funds. These funds are greater than in 2013 which amounted to IDR253,302,870. These funds are used to perform a variety of social activities in the field of health and safety of employees, religious affairs, community development, education, and environmental quality improvement.



Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

INTA sebagai perusahaan Penyedia Solusi Total di bidang alat berat menyadari betul akan risiko yang dihadapi oleh karyawannya, terlebih karyawan yang berada di lapangan. Untuk itu INTA sangat fokus akan keselamatan kerja karyawan karena perusahaan memandang karyawan sebagai penggerak roda perusahaan yang harus diperhatikan.

Pelaksanaan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi komitmen INTA dalam menjalankan setiap kegiatan operasional di seluruh lokasi usaha. Praktik pedoman K3 yang diterapkan INTA sejalan dengan kebutuhan karyawan dengan tujuan meminimalisir kesalahan serta meningkatkan manfaat positif dari setiap kegiatan operasional Perseroan.

Melalui program K3, INTA secara berkelanjutan mengadakan pelatihan kepada karyawan, menerapkan cara kerja sesuai standar operational procedure (SOP) yang telah dibuat untuk menghindari kecelakaan kerja, serta melakukan rapat tentang K3 yang dilakukan oleh seluruh karyawan. INTA memastikan bahwa program keselamatan kerja serta perlindungan kesehatan bagi karyawan telah sesuai dengan aturan dan perundangan yang berlaku.

INTA selalu memonitor bahwa seluruh program kesehatan dan keselamatan kerja ini sudah diimplementasikan oleh seluruh karyawan di setiap jenjang organisasi. Dengan demikian karyawan mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi risiko atau bahaya saat bekerja.

Perseroan juga akan melakukan evaluasi terhadap sistem keamanan kerja secara berkala untuk meninjau prosedur pelaksanaan standar keamanan kerja dan mengidentifikasi potensi bahaya serta risiko yang mungkin terjadi selama kegiatan operasional berlangsung. Jika ditemukan potensi bahaya yang baru, maka INTA akan meningkatkan prosedur keamanan demi mencegah kecelakaan.

Perlindungan Konsumen

Sederet pencapaian INTA merupakan hasil dari konsep bisnis yang diusung yakni menyediakan layanan solusi total termasuk mengutamakan kepuasan konsumen. Dengan layanan optimal, Perseroan mendengar, memahami, dan

Occupational Health And Safety (K3)

INTA as a Total Solution Provider company in the field of heavy equipment is well aware of the risks faced by its employees, especially employees in the field. For that, INTA is very focus on occupational safety as the Company sees employees as the driving force of the Company that should be taken care of.

The implementation of Occupational Health and Safety (K3) has become INTA's commitment to carrying out any operations across the entire business sites. The K3 practice guidelines applied are in line with the needs of employees with the aim of minimizing errors and increasing positive benefits of any operational activities of the Company.

Through the K3 program, INTA conducts training on an ongoing basis to its employees applying appropriate ways of working based on the standard operating procedure (SOP) that has been formulated to avoid job accidents, as well as to conduct meetings on K3 with all employees. INTA ensures that the occupational safety and health protection program is in accordance with the prevailing laws and regulations.

INTA always monitors that the entire occupational health and safety program has been implemented by all employees at each level of the organization. Thus employees know what to do if there is a risk or danger at work.

The Company will also evaluate the job security system on a regular basis to review implementation procedures of job security standards and identify potential hazards and risks that may occur during ongoing operations. If any new potential danger is found, INTA will improve security procedures to prevent accidents.

Consumer Protection

A series of INTA's achievement is the result of proposed business concepts, namely to provide total solution services, including prioritizing customer satisfaction. With optimal service, the Company listens, understands,

memberikan solusi terbaik kepada konsumen. Menjaga kepercayaan konsumen adalah hal yang terpenting dalam bisnis demi menjalin hubungan jangka panjang.

Salah satu kegiatan terkait perlindungan konsumen yang dilakukan perusahaan INTA adalah membuat acara *customer gathering*, *product clinic*, serta pameran. Dengan acara-acara tersebut, diharapkan komunikasi antara pelanggan dengan Perseroan menjadi lebih erat. Di samping itu, INTA berharap segala informasi terkait alat berat atau layanan INTA dapat disampaikan dengan tepat sasaran melalui acara-acara yang ditujukan untuk konsumen atau calon konsumen.

Berikut ialah kegiatan terkait konsumen yang diadakan tahun 2014:

1. IPPS Roadshow Construction Kendari 2014
Kegiatan ini diadakan pada 16 April 2014 di Swiss-Belhotel, Kendari.
2. IPPS Customer Gathering Mamuju 2014
Kegiatan ini diadakan pada 14 April 2014 di Hotel D'Maleo Mamuju, Sulawesi.
3. IPPS SDLG Roadshow Palu 2014
Kegiatan ini dilakukan pada 22 Mei 2014 di Mercure Hotel Palu.
4. SDLG Product Clinic
Pada 18 September 2014, INTA mengadakan SDLG Product Clinic di INTA Institute Building.
5. Pameran Konstruksi Indonesia 2014
INTA turut serta meramaikan Pameran Konstruksi Indonesia 2014 yang berlangsung 5-7 November 2014 di Jakarta Convention Center.
6. 10th Indonesian Palm Oil Conference
IPW mengikuti konferensi ini pada 26-28 November 2014 yang bertempat di Trans Luxury Hotel, Bandung.

Pengembangan Masyarakat

Dalam menjalankan aktivitas bisnis, Perseroan mengimbangi setiap keuntungan yang diperoleh dengan pengembalian positif kepada masyarakat sekitar. INTA melakukan hal ini karena menyadari bahwa kesuksesan yang dicapai Perseroan juga didukung oleh lingkungan sekitar Perseroan. Berikut ialah aktivitas yang dilakukan INTA untuk mendukung pengembangan komunitas di sekitar Perseroan selama tahun 2014:

and provides the best solution to consumers. Maintaining consumer confidence is the most important thing in business in order to establish a long-term relationship.

One of the activities related to consumer protection carried out by INTA is organizing events such as customer gathering, product clinic, as well as exhibitions. With these events, it is expected that communications between customers and the Company become more intense. In addition, INTA hopes that all relevant information related to heavy equipment or services can be delivered right on target through events aimed at consumers or potential consumers.

Here are consumer-related activities held in 2014:

1. IPPS Roadshow Construction, Kendari 2014. This activity was held on 16 April 2014 at the Swiss-Belhotel, Kendari.
2. IPPS Customer Gathering, Mamuju 2014. This activity was held on 14 April 2014 at the Hotel D'Maleo, Mamuju, Sulawesi.
3. IPPS SDLG Roadshow, Palu 2014
This activity was carried out on May 22, 2014 at the Mercure Hotel Palu
4. SDLG Product Clinic
INTA held SDLG Product Clinic on 18 September 2014 at INTA Institute Building.
5. Indonesia Construction Exhibition 2014
INTA enlivened Indonesia Construction Exhibition 2014 which lasted from 5 to 7 November 2014 at the Jakarta Convention Center
6. 10th Indonesian Palm Oil Conference
IPW joined the conference on 26-28 November 2014 which was held at the Trans Luxury Hotel, Bandung.

Community Development

In conducting business activities, the Company balance any gains with positive returns to the surrounding community. INTA does this because it realized that the success achieved by the Company is also supported by the surrounding environment of the Company. Here are the activities undertaken by INTA to support community development around the Company during 2014:



A. Pembangunan Rumah Sakit

Pada 21 Februari 2014, INTA bekerjasama dengan sejumlah pengusaha yang tergabung dalam Yayasan Transformasi Bangsa meresmikan rumah sakit Rumah Indonesia Sehat (RIS) Hospital di kelurahan Lengkong Gudang Timur, Serpong, Tangerang Selatan. Beralamat di Ruko Golden Boulevard Blok W1 No. 3, BSD City, Tangerang Selatan, RIS Hospital menjadi rumah sakit tanpa kelas pertama di Indonesia yang memungkinkan setiap masyarakat dapat memperoleh pelayanan rumah sakit kelas A dan B.

RIS memungkinkan setiap masyarakat berobat tanpa perlu khawatir tidak mampu membayar. Sebab, setiap layanan yang disediakan menerapkan sistem subsidi silang dimana masyarakat mampu akan mensubsidi masyarakat yang kurang mampu.

RIS menyediakan 12 poliklinik yakni poliklinik umum; kebidanan; mata; telinga, hidung, dan tenggorokan; spesialis anak; penyakit dalam, kulit dan kelamin; neurology; jantung; bedah umum; *medical check up*; dan gigi. RIS Hospital pun akan melengkapi poli ini seiring dengan kebutuhan masyarakat. Di samping poliklinik, RIS juga menyediakan layanan laboratorium untuk 12 jenis pemeriksaan antara lain *microbiology, parasitology, hematologic, coagulation, clinical chemistry, toxicology, immunology, immunoematology, seurology, urinalysis, historogical, dan sitology*.

Dalam menjalankan usahanya, RIS Hospital memiliki visi menjangkau masyarakat yang tidak terjangkau dengan cara menyediakan layanan kesehatan berkualitas untuk

A. Hospital Construction

On 21 February 2014, INTA in cooperation with a number of entrepreneurs who are members of Yayasan Transformasi Bangsa (Nation Transformation Foundation) inaugurated the Rumah Indonesia Sehat (RIS) Hospital at Lengkong Gudang Timur, Serpong, South Tangerang. With the address at Golden Boulevard Block W1 No. 3, BSD City, South Tangerang, RIS Hospital is a hospital without first class that allows each community member to get A and B classes of service.

RIS allows medical treatment for each community member without worrying about not being able to pay. This is because any service provided applies the cross-subsidy system in which able people will subsidize the poor.

RIS provides 12 polyclinics namely general polyclinic; obstetrics; eyes; ear, nose, and throat; pediatricians; internal disease: skin and venereal diseases; neurology; heart; general surgery; medical check-up; and dental care. RIS Hospital will complement its polyclinic with the needs of the community. In addition to the polyclinics, RIS also provides laboratory services for 12 examination types including microbiology, parasitology, hematologic, coagulation, clinical chemistry, toxicology, immunology, immunoematology, seurology, urinalysis, historogical, and sitology.

In conducting its business, RIS Hospital has a vision to reach disadvantaged people by providing quality health care to the lower classes around Serpong, Tangerang.



masyarakat kelas bawah di sekitar Serpong, Tangerang. Untuk mendukung visi tersebut, RIS Hospital juga memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau untuk masyarakat kelas bawah di Tangerang dan sekitarnya.
2. Menyediakan layanan bedah yang terjangkau untuk masyarakat kelas bawah yang berada di Tangerang dan sekitarnya.
3. Menjadi rumah sakit rujukan bagi klinik umum lainnya di Tangerang dan sekitarnya.

B. Bantuan Bagi Korban Banjir

1. Berbagai musibah banjir yang terjadi di awal tahun 2014, membuat INTA dan seluruh karyawan terketuk untuk membantu sesama. Terlebih sejumlah karyawan juga menjadi korban banjir.

Kepedulian antarsesama karyawan INTA ini diwujudkan dalam kegiatan Kotak INTA PEDULI yang dijalankan sejak 21 Januari 2014 hingga 21 Februari 2014 di seluruh INTA Group.

Dana yang terkumpul dalam kegiatan ini yaitu sebesar Rp47.162.000, yang berasal dari sumbangan karyawan di seluruh INTA Group sebesar Rp13.062.000 dan dana perorangan sebesar Rp34.100.000.

Sedangkan, total dana yang dibutuhkan untuk membantu korban banjir karyawan INTA Group sebesar Rp57.100.000. Kemudian, kekurangan dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sebesar Rp9.938.000 diberikan oleh kantor pusat INTA Group.

Dana tersebut diberikan kepada karyawan yang menjadi korban banjir dengan ketinggian mulai dari 30 cm hingga 300 cm. Selain itu, bantuan juga diberikan kepada karyawan korban banjir bandang Manado yang seluruh rumahnya terendam banjir, serta karyawan yang rumahnya terkena angin puting beliung.

Bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan para korban banjir, sekaligus meningkatkan rasa kepedulian dan kebersamaan di kalangan keluarga besar INTA.

To support this vision, RIS Hospital also has the following mission:

1. Providing affordable health services for lower-class people in Tangerang and the surrounding areas.
2. Providing affordable surgical services for lower-class people in Tangerang and the surrounding areas.
3. To be a referral hospital for other public clinics in Tangerang and the surrounding areas.

B. Aid for Flood Victims

1. Various floods that occurred in early 2014 have made INTA and all employees touched to help others. Moreover, a number of employees also became victims of the flood.

The concern among fellow employees was realized in the activities of INTA CARE that was implemented from 21 January 2014 to 21 February 2014 across INTA Group.

Funds raised in this activity amounted to IDR47,162,000 which came from employee donations across INTA Group of IDR13,062,000 and individuals amounted to IDR34,100,000.

Meanwhile, total funds needed to help INTA Group employees flood victims amounted to IDR57,100,000. The shortage of funds to meet these needs amounting to IDR9,938,000 was given by INTA Group headquarters.

The funds were given to employees as victims of floods with a height ranging from 30cm to 300cm. In addition, assistance was also given to employees flash flood victims in Manado whose houses were completely inundated, as well as employees whose houses were hit by tornado.

This assistance is expected to help the flood victims, while enhancing a sense of caring and sharing among the large family of INTA.



2. Bantuan Korban Banjir Bandang Manado

Melalui kotak INTA PEDULI, INTA di Manado melakukan pengumpulan dana dari karyawan untuk membantu para korban banjir bandang. Bantuan berupa 200 bungkus nasi diberikan ke Panti Asuhan Al-Ikhwan di daerah Kombos Barat, Dendengan, Kampung Bugis, Malenden, Manado.

C. Pengobatan Gratis

1. Pengobatan Gratis di Cakung

INTA bekerjasama dengan Yayasan Hin An mengadakan kegiatan pengobatan gratis untuk warga Kampung Sawah Cakung Cilincing dan sekitarnya, yakni Blok K RT10/RW11 dan RT10/RW10. Kegiatan ini diadakan pada Sabtu 15 Februari 2014 mulai pukul 10.00 hingga pukul 14.30 WIB. bertempat di Yayasan Al-Hidayah Minah Kampung Sawah. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini, yaitu sebesar Rp7.125.000.

Pengobatan gratis ini diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Masyarakat pun menyambut baik kegiatan ini, mengingat warga mengalami banjir untuk waktu yang cukup lama sehingga banyak yang terkena penyakit batuk, flu, demam, gatal, dan diare.

Tim medis yang dipimpin oleh dr. Andaru H. Samsuria MS,SpOk dengan sigap menangani para warga. Selain mengobati para warga, tim dokter juga memberikan informasi mengenai kesehatan dan gizi yang baik bagi anak.

2. Pemeriksaan Mata dan Telinga, Serta Pemberian Kacamata Gratis di Cakung

Pada Selasa, 25 Februari 2014, INTA Group Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Hin An mengadakan kegiatan pemeriksaan mata dan telinga serta pengadaan

2. Aid for Manado flash flood victims.

Through INTA CARE, INTA in Manado collected funds from employees to help flash flood victims. Aid consisting of 200 packets of rice was given to Al-Ikhwan Orphanage in West Kombos, Dendengan, Bugis Village, Malenden, Manado.

C. Free Medical Treatment

1. Free Medical Treatment in Cakung

INTA in cooperation with the Hin An Foundation organized free medical treatment for the residents of Kampung Sawah Cakung Cilincing and surrounding areas, namely Block K RT10 / RW11 and RT10 / RW10. This event was held on Saturday, 15 February 2014 from 10:00 am until 14:30 pm located at Al-Hidayah Minah Foundation Kampung Sawah. Costs incurred for this event amounted to IDR7,125,000

This free medical treatment was followed by the entire community, ranging from children to adults. The community welcomed the event, given that residents suffered from floods for a long time so that many people were stricken by disease such as coughing, influenza, fever, itching and diarrhea.

The medical team led by doctor Andaru H. Samsuria MS, SPOK deftly handled the residents. In addition to treating the residents, the doctors also provided information about health and good nutrition for children.

2. Eye and Ear Examinations, and handing out Free Glasses in Cakung

On Tuesday, 24 February 2014, INTA Group Jakarta in collaboration with the Hin An Foundation held an eyes and ears examination as well as provision of free





kacamata gratis bagi para siswa mulai kelas 1 hingga kelas 6 di Sekolah Dasar Swasta Yayasan Al-Hidayah Minah dan SD Alminah, Kampung Sawah Cakung Cilincing. Total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini sebesar Rp15.411.600.

Kegiatan ini dimulai pukul 09.00 hingga pukul 15.00 WIB. Meskipun ketika itu sedang hujan gerimis dan kondisi halaman sekolah banjir, tak menyurutkan semangat para siswa untuk memeriksakan mata dan telinganya.

Total ada sekitar 450 siswa yang mengikuti pemeriksaan telinga dan 375 siswa yang mengikuti pemeriksaan mata. Dalam kegiatan ini, tim dokter telinga dipimpin oleh dr. Damayanti Soetjipto SpTHT yang membawa sembilan dokter dan enam suster. Sedangkan untuk Tim dokter mata sebanyak lima orang.

Setelah diadakan pemeriksaan mata gratis pada 25 Februari 2014, INTA kemudian membagikan kacamata gratis bagi para siswa pada Kamis 3 April 2014. Pembagian kacamata gratis ini dimulai pukul 14.00 WIB di SDS Yayasan Al-Hidayah Minah. Kegiatan ini disambut meriah oleh para siswa karena dengan kacamata yang mereka peroleh tersebut, mereka bisa melihat lebih jelas dan terang.

D. Donor Darah

Pada 8 April 2014, INTA Group Jakarta bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) kantor pusat mengadakan kegiatan rutin donor darah yang diadakan di kantin INTA Group Cakung.



glasses for students ranging from grade 1 to grade 6 of the Primary School of Al-Hidayah Minah Foundation and Alminah Primary School Kampung Sawah Cakung Cilincing. The total cost for this event amounted to IDR15,411,600.

This event began at 09:00 am until 15:00 pm. Although it was drizzling and the school yard was flooded, it did not dampen the spirit of the students to get their eyes and ears examined.

In total there were about 450 students went through ear examinations and 375 students went through eye examinations. In this event, the team of ear doctors was led by doctor Damayanti Soetjipto SpTHT who took along nine doctors and six nurses. As for the ophthalmologist team there were five doctors.

Having held a free eye examination on 25 February 2014, INTA distributed free glasses to the students on Thursday, 3 April 2014. The distribution of free glasses began at 14:00 pm at the Primary School of Al-Hidayah Minah Foundation. This event was much appreciated by the students because with the glasses that they have received they can now see clearer and brighter.

D. Blood Donation

On 8 April 2014, INTA Group Jakarta in cooperation with the Indonesian Red Cross (PMI) headquarters held a routine blood donation event which took place in the cafeteria of INTA Group Cakung.



Para karyawan sangat antusias untuk menyumbangkan darah mereka bagi yang membutuhkan. Dalam kegiatan yang berlangsung mulai pukul 10.30 hingga pukul 14.30 WIB ini, terdapat 87 karyawan yang mendaftar untuk mendonor darah. Namun, 22 karyawan diantaranya tidak dapat menyumbangkan darah karena tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti HB yang tinggi atau rendah, serta berat badan kurang memenuhi syarat. Kegiatan berjalan sukses dan lancar. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini yaitu sebesar Rp1.875.000.

E. Kegiatan Sosial dalam Bulan Suci Ramadhan

Pada 22 Juni 2014, INTA Group yang merupakan bagian dari komunitas warga membagikan sembako pada warga di sekitar lingkungan INTA Group Jakarta.

Bertempat di halaman rumah ketua RT Blok K Kampung Sawah Semper, INTA membagikan 350 paket sembako kepada warga. Kegiatan sosial yang rutin dilakukan INTA ini diharapkan dapat meringankan beban warga mengingat harga kebutuhan pokok sedang mengalami kenaikan sehingga dapat merayakan hari Idul Fitri dengan lebih baik.

F. Halal Bihalal INTA Group

Pada Rabu 13 Agustus 2014, INTA Group mengadakan Halal Bihalal bersama yang berlokasi di kantin dan halaman INTA Group Cakung. Kegiatan halal Bihalal kali ini mengangkat tema "Dengan Semangat Halal Bihalal 1435H/2014M Seluruh Karyawan INTA Bersatu Menghadapi Tantangan Untuk Menyongsong Quantum 2020".

Kegiatan yang dimulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB ini dihadiri sekitar 700 orang. Kegiatan dibuka oleh sambutan Ahmad Mashudi selaku ketua panitia, kemudian dilanjutkan pidato dari CEO INTA Petrus Halim. Acara Halal Bihalal ini juga dihadiri oleh Halex Halim (Komisaris), Jimmy Halim (Presiden Direktur IPW), Willy Rumondor (Direktur), Fred L Manibog (Presiden Direktur IPPS), M. Qudzie (HR Corporate), serta jajaran direksi dan manajemen INTA Group.

Acara pun diakhiri dengan saling meminta maaf dan bersalam-salaman antara seluruh jajaran direksi dan

The employees enthusiastically donated their blood for the needy. In the event that took place from 10:30 am to 14:30 pm there were 87 employees who signed up to donate blood. However, 22 employees among them could not donate blood because they did not meet the health requirements, such as too high or too low HB levels, and less qualified weight. The blood donation event ran smoothly and successfully. Costs incurred for the event amounted to IDR1,875,000.

E. Social Activities in the Holy Month of Ramadhan

On 22 June 2014, INTA Group, as part of the residential community distributed groceries to residents in the surrounding environment of INTA Group Jakarta.

Located in the yard of the house of the Head of RT Block K Kampung Sawah Semper, INTA distributed 350 food packages to the residents. Regular social activities carried out by INTA are expected to ease the burden of residents considering the increasing price of basic necessities so that they can celebrate Idul Fitri better.

F. Halal Bihalal of INTA Group

On Wednesday, 13 August 2014, INTA Group celebrated Halal Bihalal together in the cafeteria and yard of INTA Group Cakung. This time's Halal Bihalal event carried the theme "With the Spirit of Halal Bihalal 1435H / 2014M All INTA Employees Unify to Meet the Challenges of Quantum 2020".

The event, which started from 10.00 am to 12.00 pm was attended by about 700 people. The event was opened with a welcoming speech by Mr. Ahmad Mashudi as chairman of the committee, followed with the speech from Mr. Petrus Halim, CEO of INTA. This Halal Bihalal event was also attended by Mr. Halex Halim (Commissioner), Mr. Jimmy Halim (President Director of IPW), Mr. Willy Rumondor (Director), Mr. Fred L. Manibog (President Director of IPPS), Mr. M. Qudzie (HR Corporate), as well as the Board of Directors and management of INTA Group.

The event was ended by mutual apologies and handshakes between the entire Board of Directors and the management

manajemen INTA serta seluruh karyawan yang hadir. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan bersama di kantin INTA Group. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan ini yakni sebesar Rp17.500.000.

G. Pemberian hewan Qurban dalam Idul Adha

Pada Sabtu, 4 Oktober 2014, dalam rangka menyambut Idul Adha 1435 H, INTA Group Jakarta memberikan hewan Qurban kambing ke Mushollah Al Muchlisin Blok K Kampung Sawah Semper, Jakarta Utara.

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh INTA Group ini diharapkan berguna bagi warga sekitar. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli hewan qurban yakni sebesar Rp2.500.000.

Kegiatan Pendidikan

Beasiswa

Grup INTA juga melakukan kegiatan CSR di bidang pendidikan dalam bentuk beasiswa selama 1 Tahun (2 Semester) kepada seluruh anak karyawan INTA group yang berprestasi. Masing-masing anak tersebut mendapatkan dana sebesar Rp150.000 untuk tingkat pendidikan SD, Rp250.000 untuk tingkat pendidikan SMP dan Rp400.000 untuk tingkat pendidikan SMA setiap bulan. Demi menyukseskan program ini, Perseroan telah mengalokasikan dana sebesar Rp27.800.000 per semester.

Sekolah Karyawan

Perusahaan turut serta mendukung pendidikan keluarga karyawan dengan menyediakan sekolah untuk anak-anak karyawan yang berlokasi di dekat markas perseroan, Cakung, Jakarta Timur. Perusahaan menyediakan sekolah tersebut dengan tujuan meningkatkan pendidikan anak-anak karyawan agar tercipta masa depan generasi penerus bangsa Indonesia yang pintar dan kuat.

Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia INTA Institute

Kompetensi tenaga kerja yang unggul dan berkualitas menjadi kebutuhan yang paling utama untuk menjawab persaingan dunia kerja dan bisnis yang semakin ketat dewasa ini. Bertolak dari kesadaran tersebut, Perseroan berkomitmen

of INTA and all employees who were present. The event was followed by having lunch together in the cafeteria of INTA Group. Costs incurred for this event amounted to IDR17,500,000.

G. Provision of Sacrificial Animals during Idul Adha

On Saturday, 4 October 2014, to celebrate Idul Adha 1435 H, INTA Group Jakarta donated goats as sacrificial animals to Mushollah Al Muchlisin Block K Kampung Sawah Semper, North Jakarta.

This routine event performed by INTA Group is expected to be useful for local residents. Costs incurred to buy sacrificial animals amounted to IDR2,500,000.

Education Activities

Scholarships

INTA Group also conducts CSR activities in the field of education in the form of scholarships for 1 year (2 semesters) to all employees' children who excel. Each child gets IDR150,000 for elementary education, IDR250,000 for junior high education and IDR400,000 for high school education levels each month. For the success of this program, the Company has allocated IDR27,8 million per semester

School for Employees

The Company participates and supports education for employees' families by establishing a school for employees' children located near the Company's headquarters, at Cakung, East Jakarta. The Company has established the school with the aim of improving the education of employees' children in order to create a smart and strong future for Indonesia's next generation.

Human Resource Training and Development INTA Institute

Superior workforce competence and quality becomes the most important needs to address the world of work and business competition which nowadays is getting tighter. Starting from this awareness, the Company is committed



meningkatkan keahlian dan kemampuan karyawan dengan fasilitas pendidikan dan pelatihan yang tepat.

Konsep ini kemudian menjadi landasan INTA mendirikan INTA Institute, lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan mengakselerasi kompetensi karyawan demi menjawab persaingan usaha yang kian ketat. INTA meresmikan INTA Institute pada 2 Mei 2014. Pembangunan lembaga pendidikan ini menelan biaya sebesar USD2,5 juta yang diambil dari belanja modal Perseroan.

Keberadaan INTA Institute sangat penting bagi Perseroan karena lembaga pendidikan ini menjadi investasi jangka panjang yang berharga dalam penguatan sumber daya manusia. INTA berharap keberadaan INTA Institute akan memperkuat teknisi Perseroan sehingga pada akhirnya dapat memberikan pelayanan maksimal kepada konsumen.

INTA Institute dibangun di atas lahan seluas 8.000 meter persegi. Pusat pendidikan ini juga dilengkapi oleh asrama yang dapat menampung sebanyak 150 orang. Dalam setahun, INTA Institute akan menyelenggarakan 16.000 jam pelatihan yang didukung oleh 50 orang pelatih terbaik dan handal di bidangnya.

Karyawan menyambut keberadaan INTA Institute dengan antusias dan berharap pusat pendidikan dan pelatihan tersebut dapat memacu semangat mereka untuk pengembangan kompetensi dan keahlian di bidang teknik alat berat.

Perusahaan juga memberikan kesempatan kepada karyawan untuk belajar ke luar negeri terkait industri alat

to improving the skills and abilities of employees with educational facilities and proper training.

This concept became the foundation for setting up the INTA Institute, a higher education institution that aims to accelerate employee competency to address the ever-intensifying competition. INTA inaugurated INTA Institute on 2 May 2014. The construction of this educational institution incurred costs amounting to USD2.5 million that was taken from capital expenditure.

The existence of INTA Institute is very important for the Company because this institution constitutes a valuable long-term investment in the strengthening of human resources. INTA hopes that the existence of INTA Institute will strengthen the Company so that technicians can ultimately provide maximum service to consumers.

INTA Institute was built on an area of 8,000 square meters. This education center is also equipped with a dormitory which can accommodate as many as 150 people. Within a year, INTA Institute organizes 16,000 training hours supported by 50 best and reliable trainers in the field.

The employees welcome INTA Institute's presence with great enthusiasm and hope that the education and training center can stimulate their spirit for the development of competence and expertise in the field of heavy equipment engineering.

The Company also provides an opportunity to employees to study abroad in connection with the heavy equipment



berat, dan juga untuk dapat mengikuti perkembangan serta inovasi terbaru yang ada dalam Industri ini dan tantangan kedepannya.

Seminar

INTA juga membekali karyawan dengan berbagai seminar baik mengenai perkembangan industri alat berat terkini atau mengenai pengelolaan perusahaan yang baik. Melalui seminar tersebut, INTA berharap karyawan dapat terus mengikuti perkembangan pasar dan menyesuaikan dengan kebutuhan industri terkini. Seminar yang diselenggarakan INTA umumnya diikuti oleh karyawan yang terkait dengan materi yang disampaikan.

Berikut ialah beberapa seminar yang berlangsung tahun 2014:

1. *The 5 Pillars of Talent Management*

Pada 22 Oktober 2014, INTA Institute menyelenggarakan seminar The 5 Pillars of Talent Management yang menghadirkan Effendi Ibnoe sebagai pembicara. Seminar ini mengulas tentang lima pilar utama dalam mengelola kemampuan.

2. *Empower the Manager Leader Within*

Pada 27 November 2014, INTA Institute mengadakan seminar Empower the Manager Leader Within. Seminar ini mengulas strategi seorang pemimpin agar sekaligus menjadi pemberdaya.

Remunerasi dan Promosi

Hingga akhir Desember 2014 lalu, tercatat karyawan INTA telah melebihi 1400 orang yang tersebar di 44 jaringan distribusi dan kantor di seluruh Indonesia. Perseroan memandang sumber daya manusia sebagai mitra kerja yang setara dan paling berharga dalam menjalankan bisnis. Oleh karena itu, Perseroan menghargai semangat dan kerja keras para karyawan melalui program remunerasi dan promosi sesuai dengan kinerja dan prestasi msetiap individu.

Melalui program remunerasi, karyawan berpeluang mendapatkan bonus sesuai dengan kinerja yang dicapai. Sementara melalui program promosi, karyawan berpeluang mengembangkan karir di INTA. Perseroan berharap, kedua program ini dapat senantiasa memacu semangat para karyawan untuk sama-sama mengembangkan INTA.

industry, and also to be able to follow the latest developments and innovations that exist in the industry and the challenges of the future.

Seminars

INTA also provides employees with a good variety of seminars on the latest developments of the heavy equipment industry or good corporate governance. Through the seminars, INTA hopes that employees can keep abreast of market developments and adapt to the current industry needs. The seminars held by INTA are generally joined by employees associated with the submitted materials.

Here are several seminars that took place in 2014:

1. The 5 Pillars of Talent Management

On 22 October 2014, INTA Institute organized a seminar titled The 5 Pillars of Talent Management with Mr. Effendi Ibnoe as the presenter. This seminar reviewed the five main pillars in managing capabilities.

2. Empower the Manager Leader Within

On 27 November 2014, INTA Institute conducted a seminar titled Empower the Manager Leader Within. The seminar conducted a review of the leader's strategy in order to be a motivator at the same time.

Remuneration and Promotion

By the end of December 2014, the number of INTA employees has exceeded 1400 people spread across 44 distribution networks and offices throughout Indonesia. The Company views human resources as equal partners and most valuable in running the business. Therefore, the Company appreciates the spirit and hard work of its employees through remuneration and promotion programs in accordance with the performance and achievement of each individual.

Through the remuneration program, employees have the opportunity to receive bonuses in accordance with performance achieved. While through the promotion program, employees have the opportunity to develop their career in INTA. The Company expects that both programs can constantly challenge the spirit of the employees to jointly develop INTA.





PELUANG USAHA DAN RENCANA KE DEPAN

BUSINESS OPPORTUNITIES AND PLANS

168. Prospek Usaha
174. Anak Perusahaan
175. Transformasi INTA
176. Rencana Ekspansi INTA

168. Business Prospects
174. Subsidiaries
175. Transformation of INTA
176. INTA Expansion Plans



Peluang Usaha dan Rencana Ke Depan Business Opportunities and Plans

PROSPEK USAHA

Memasuki tahun 2015, INTA siap mengerahkan segala upaya terbaik untuk dapat kembali mempertahankan kinerja yang optimal. Perseroan meyakini bahwa setiap tantangan yang terjadi di tahun sebelumnya akan berangsur pulih seiring perbaikan makro ekonomi. Pemerintahan baru di bawah Presiden RI Joko Widodo turut menumbuhkan harapan baru di sektor energi dan industri pendukungnya. Berikut ialah prospek usaha dari setiap sektor yang berkaitan dengan industri alat berat.

Batubara

Melalui Dewan Energi Nasional, pemerintah telah menyusun road map energi yang bertujuan menjadikan Indonesia mandiri dalam mengelola energi. Untuk mencapai hal itu, pemerintah telah membuat proyeksi kebutuhan energi nasional hingga tahun 2050 untuk mengantisipasi kebutuhan energi Indonesia dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Keberadaan batubara masih akan menjadi salah satu energi andalan Indonesia di masa mendatang. Berdasarkan Outlook Energy 2014 yang dikeluarkan oleh Dewan Energi Nasional, ketergantungan Indonesia akan energi fosil untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masih tinggi, yakni ketergantungan terhadap minyak bumi sebesar 48%, gas 18%, dan batubara 30%. Bahkan di masa mendatang, ada potensi mengubah batubara menjadi batubara cair untuk menggantikan BBM yang ketersediaannya semakin terbatas. Keberadaan batubara sebagai energi ketiga yang diandalkan setelah minyak bumi dan gas tidak terlepas dari cadangannya yang lebih banyak dan harganya yang cenderung lebih murah dibandingkan minyak dan gas bumi.

Dengan demikian, Perseroan melihat fluktuasi harga batubara yang melemah tahun lalu hanya merupakan gejala yang wajar terjadi di sektor komoditas pada umumnya. Namun, sebagai perusahaan yang memegang komitmen jangka panjang, Perseroan melihat batubara sebagai energi andalan memiliki prospek yang positif. Perseroan pun tidak akan berpangku tangan menghadapi perlambatan yang terjadi di sektor batubara, melainkan senantiasa berupaya maksimal menyediakan layanan bagi para pelanggan yang bergerak di bidang pertambangan batubara.

BUSINESS PROSPECTS

In 2015, INTA is set to do its best to keep its performance at the highest. The Company believes that any challenges it encountered last year will be gradually resolved as the macroeconomy improves. The new government under President Joko Widodo has given new hope to the energy sector and its supporting industries. Below are the business prospects of each of the sectors related to the heavy equipment industry.

Coal

The government, through the National Energy Council, has developed a road map on energy aimed at making Indonesia independent in energy management. To that end, the government has made a projection of national energy needs through 2050 to anticipate the nation's energy needs as well as support long-term economic growth.

Coal will remain one of the main energy sources for Indonesia in the future. The National Energy Council's 2014 Energy Outlook shows that Indonesia remains heavily dependent on fossil-based energy sources to meet its energy needs, reaching 48% for oil, 18% for gas, and 30% for coal. And there is even a plan to develop liquefied coal which may become a potential candidate to replace ever-depleting fossil fuel. Coal remains the third most sought-after energy source after oil and gas due to its abundant reserves and relatively lower price compared to oil and gas.

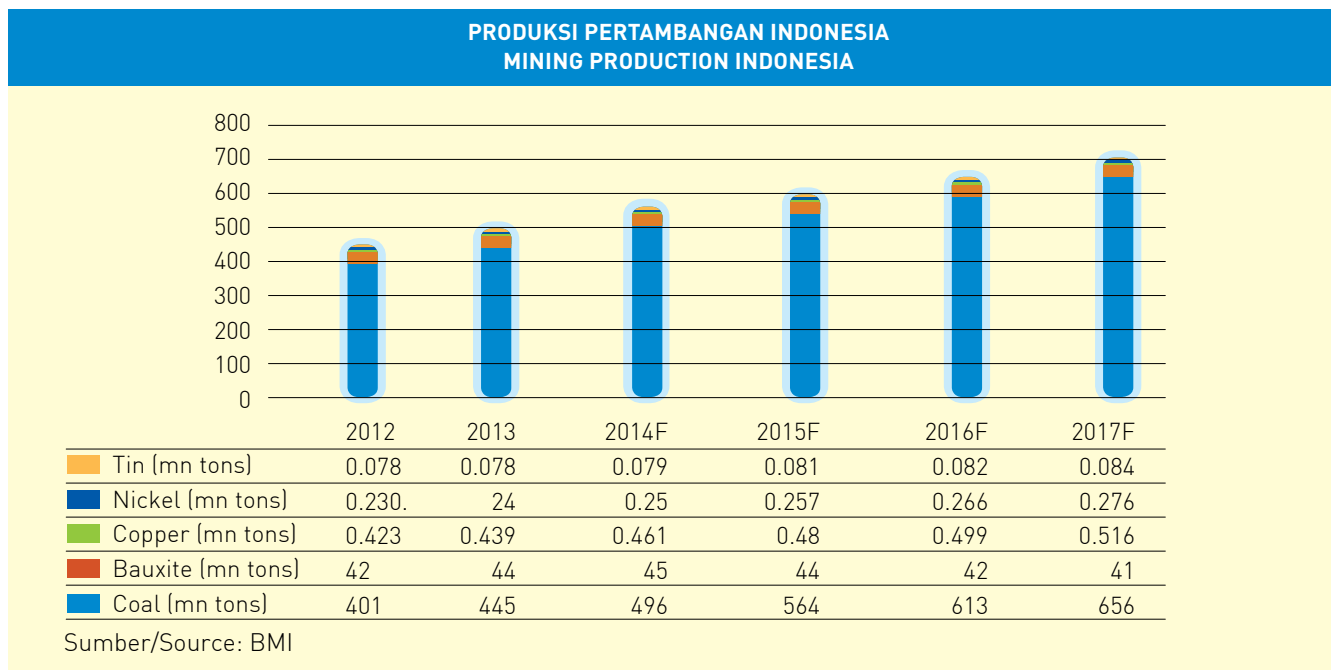
Therefore, the Company sees the weaker coal price last year as a mere price fluctuation which is normal in the commodity sector. As a firm with long-term commitments, the Company believes that coal remains one of the top energy sources with positive prospects. This being said, the Company will do whatever power and resources it has to address the slowdown in the coal sector, including providing the best services to customers in the coal mining sector.

BP *Statistical Review* mencatat, cadangan batubara Indonesia hanya menyumbang 0,8% terhadap total cadangan batubara dunia. Namun, Indonesia merupakan pengekspor batubara terbesar di dunia karena sebanyak 79,5% produksi batubara Indonesia dijual ke pasar ekspor. Sebagian besar batubara yang diekspor ini merupakan batubara kualitas rendah dengan kadar 5,100 kalori per gram dengan negara tujuan utama China, India, Jepang, dan Korea.

Besarnya pasar ekspor batubara menjadikan komoditas ini salah satu sektor yang mendukung ketahanan energi baik kebutuhan nasional maupun ekspor. Cadangannya yang besar juga memungkinkan batubara dapat mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap BBM. Perseroan meyakini bahwa keberadaan batubara sebagai salah satu energi penting di masa mendatang masih akan mendorong pertumbuhan industri alat berat. Berkaca pada data statistik batubara yang ada, maka

Data from BP *Statistical Review* show that while Indonesia’s coal reserves account for a mere 0.8% of the global coal reserves, the nation is the largest coal exporter in the world, with 79.5% of its coal production aimed for export markets. Most of the coal exported is of low quality, containing 5.100 calories per gram. Major export markets for that low-grade coal are China, India, Japan, and Korea.

Vast export markets for coal make the commodity one of the sectors that support national energy security and meet the energy needs of both the domestic and international markets. In addition, vast coal reserves allow Indonesia to reduce its dependence on fossil fuels. The Company therefore believes that coal, which will continue to be one of the major energy sources in the future, will continue to play an important role in helping spur growth in the heavy equipment industry.



Perseroan meyakini bahwa masa depan batubara sebagai energi andalan nasional masih cemerlang. Tentu hal ini akan mendukung kinerja INTA sebagai perusahaan Penyedia Solusi Total terkait tambang dengan bisnis utama penyediaan alat berat. INTA meyakini bahwa sektor batubara ke depannya akan kembali bergairah seiring

Taking into account the current coal statistic data, the Company is confident that coal as one of the national main energy sources will remain prospective. This will certainly help support INTA’s performance as a company that provides total solutions to the mining sector, particularly in providing heavy equipment which is the Company’s core



Peluang Usaha dan Rencana Ke Depan Business Opportunities and Plans

dengan cita-cita pemerintah untuk menjadikan Indonesia mandiri dalam mengelola energi.

Kebijakan pemerintah di bidang pembangunan yang tertuang dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) juga turut menciptakan indikasi positif bagi sektor batubara sebab beberapa proyek membutuhkan batubara sebagai bahan bakar. Melalui MP3EI, pemerintah telah menetapkan target ambisius yakni menjadikan Indonesia sebagai salah satu ekonomi besar dunia pada tahun 2025 dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 7% hingga 9% per tahun.

Salah satu program pembangunan yang termasuk dalam MP3EI adalah pembangunan pembangkit listrik dalam rangka mendukung misi pemerintah menghasilkan energi listrik baru sebesar 35.000 megawatt. Target ini bertujuan memenuhi kebutuhan listrik yang diprediksi meningkat 7% per tahun. Jika pada tahun 2013 kapasitas terpasang listrik mencapai 51 GW, maka pada 2050 kebutuhan ini akan meningkat menjadi 565 GW. Target pasokan listrik ini menjadi penting bagi industri alat berat mengingat sebagian pembangkit listrik menggunakan energi batubara.

Sinyal positif lainnya yang turut mendukung prospek alat berat ialah keputusan pemerintah yang mewajibkan para pengusaha tambang batubara untuk mengalokasikan sebagian produksi batubara untuk pasar domestik (domestic market obligation) dengan tujuan mengamankan kebutuhan batubara dalam negeri. Di masa mendatang, persentase DMO ini akan ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan kebutuhan dalam negeri. Kebijakan ini tentu akan mendukung perkembangan kebutuhan alat berat dalam negeri.

Tambang Lainnya (Non-Batubara)

Meskipun Sektor Pertambangan di Indonesia pada tahun 2014 mengalami pelambatan sebagai akibat dari implementasi UU No 4/2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, namun Perseroan masih melihat prospek sektor pertambangan di luar batubara yang menjanjikan.

Seperti terlihat di sepanjang 2014 ini pemerintah beberapa kali melalui Dirjen Minerba mengeluarkan berbagai

business. INTA believes that the coal sector will enjoy bright prospects, given the government's commitment to independent energy management.

The government's development policy described in detail in the Master Plan for the Acceleration and Expansion of the Indonesian Economy (MP3EI) also gives a positive signal to the coal sector as several projects need to be fuelled by coal. Under the MP3EI, the government has set an ambitious target to turn Indonesia into one of the world's largest economies by 2025, with the annual economic growth of between 7% and 9%.

One of the MP3EI programs is the development of power plants to meet the government's target of generating 35,000 megawatts in new electricity capacity. This is in anticipation of growing demand for electricity, which is projected to increase by 7% per annum. With installed electricity capacity reaching 51 GW in 2013, it is predicted to soar to 565 GW by 2050. This electricity supply target is important to the heavy equipment sector since several power plants need coal to fuel their operations.

Another positive signal that supports optimism over the bright prospects in the heavy equipment industry is the government's decision to require coal producers to allocate a portion of their coal production for the domestic market (the domestic market obligation) to secure national coal supplies. In the future, the percentage of the domestic market obligation (DMO) will be increased in accordance with domestic demand. This policy will certainly increase demand for heavy equipment from the domestic market.

Non-Coal Mining Sectors

While there was a slowdown in the mining sector in 2014 due to the implementation of Law No.4/2009 on Mineral and Coal Mining, the Company sees non-coal mining sector remains prospective.

This is evidenced by several incentives provided by the government through the Directorate General of Minerals and Coal on types of minerals allowed for exports as long

kelonggaran untuk jenis mineral yang boleh diekspor dengan kadar pengolahan tertentu.

Selain itu, beberapa perusahaan juga sudah dalam proses pembangunan smelter untuk proses pengolahan dimana saat commissioning selesai, diharapkan permintaan alat berat di sektor tambang akan kembali menggeliat naik.

Sambil melihat perkembangan peluang pertumbuhan di sektor tambang lainnya, maka Perseroan akan terus memperkuat efisiensi pelayanan dan distribusi untuk memperbaiki produktivitas dan kualitas layanan bagi para pelanggan dan calon pelanggan di sektor tambang lainnya.

Infrastruktur

Komitmen pemerintah meningkatkan kualitas infrastruktur di Tanah Air pun dipercaya akan turut meningkatkan pertumbuhan sektor konstruksi, transportasi, dan logistik. Seperti diketahui, rendahnya kualitas infrastruktur menyebabkan biaya logistik di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara lain di ASEAN.

Untuk memperbaiki kualitas infrastruktur, pemerintah telah berkomitmen untuk meningkatkan anggaran infrastruktur menjadi Rp206 triliun pada 2014 lalu. Bujet ini diprediksi akan menjadi katalis positif bagi industri terkait infrastruktur seperti alat berat dan pembiayaan. Bagi INTA, kebijakan ini membawa angin segar karena

as they are processed in such a way that their mineral content does not exceed the allowable limit.

In addition, the smelter development by several mining companies is expected to increase demand for heavy equipment when the smelters go into operation.

While keeping an eye on growth prospects in other mining sectors, the Company continues to strengthen the efficiency of its services and distribution to improve productivity and quality of services to existing and potential customers in other mining sectors.

Infrastructure

The government’s commitment to improve the quality of the nation’s infrastructure is expected to help spur growth in the construction, transportation, and logistics sectors. Poor quality of infrastructure is known to have driven up costs for logistics in Indonesia, higher than those in other ASEAN countries.

To improve the quality of infrastructure, the government is committed to increase the budgetary allocation for infrastructure development to IDR206 trillion in 2014. This is expected to be the catalyst for infrastructure-related industries such as heavy equipment and financing. INTA finds the policy conducive to its business in the form





Peluang Usaha dan Rencana Ke Depan Business Opportunities and Plans

dapat meningkatkan permintaan alat berat. Peningkatan permintaan alat berat infrastruktur ini tercermin pada kinerja INTA tahun lalu. Per Desember 2014, permintaan alat berat infrastruktur memberikan kontribusi 10% terhadap total penjualan. Jumlah ini meningkat pesat dari kontribusi periode sama tahun 2013 yang sebesar 6%.

Perseroan memperkirakan, kebijakan ini selanjutnya juga akan membawa dampak positif bagi IBFN seiring dengan meningkatnya pembiayaan sektor konstruksi infrastruktur, transportasi, logistik, minyak dan gas, agribisnis, *hospitality*, kesehatan dan lain sebagainya. Perseroan memproyeksikan perolehan kontrak baru akan menyentuh Rp1,5 triliun atau mengalami pertumbuhan sebesar 38,47% dibandingkan tahun 2014.

Alat Berat

Sektor pertambangan dan perkebunan yang membaik menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan industri alat berat nasional. Prospek yang positif ini akan menjadi katalisator bagi pertumbuhan bisnis INTA.

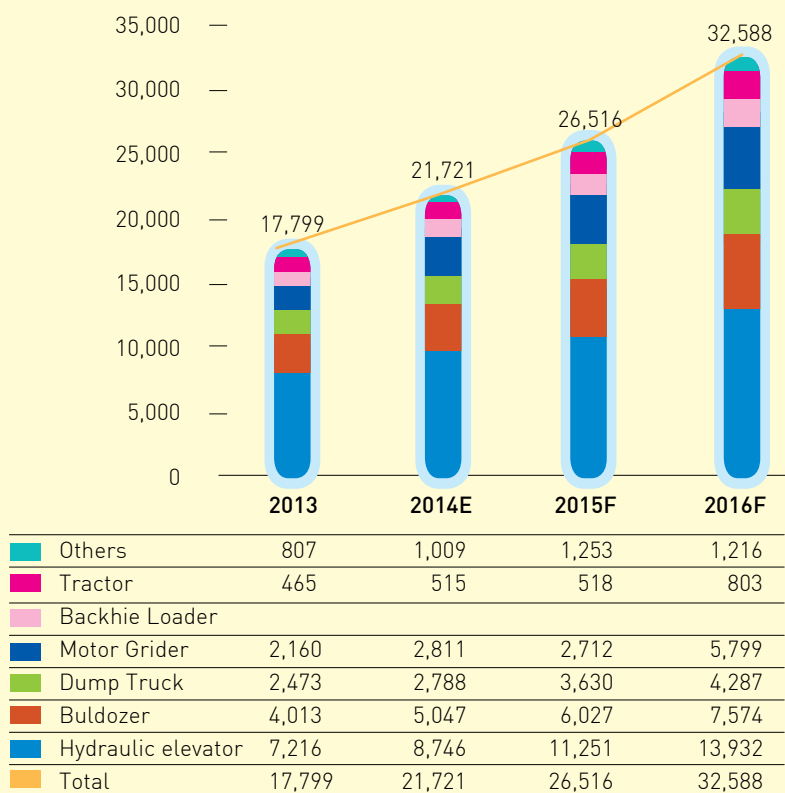
of expected higher demands for heavy equipment. An increase in demand for heavy equipment was reflected by INTA'S robust performance last year. As of December 2014, demand for heavy equipment from the infrastructure sector contributed 10% to the Company's total sales, a sharp increase from 6% in the same period a year earlier.

The Company expects the policy to have a positive impact on IBFN as well as financing for the development of the infrastructure, transportation, logistic, oil and gas, agribusiness, *hospitality*, healthcare et cetera. The Company projects to secure IDR1.5 trillion in new contracts or 38.47% increased compared to 2014.

Heavy Equipment

Performance improvements in the mining and plantation sectors have become the main drive that spurs growth in national heavy equipment industry. The positive prospects are expected to serve as a catalyst for robust growth in INTA's business.

PERMINTAAN ALAT BERAT DI INDONESIA (UNIT)
DEMAND ON HEAVY EQUIPMENT IN INDONESIA (UNIT)



Sumber : CDMI
Source : CDMI

Central Data Mediatama Indonesia (CDMI) memproyeksikan permintaan alat berat domestik akan tumbuh 22,08% CAGR hingga mencapai 32.588 unit pada tahun 2016. Permintaan alat berat ini masih didominasi oleh sektor pertambangan, perkebunan, dan konstruksi. Alat berat jenis *hydraulic* masih mendominasi permintaan domestik dengan kontribusi hampir setengah dari total permintaan.

Pembiayaan

Dunia usaha berharap masa transisi dari pemerintahan lama ke pemerintahan baru akan berangsur stabil di awal tahun 2015 ini. Di masa tersebut, pemerintahan baru diharapkan dapat mengimplementasikan kebijakan ekonomi yang tepat sehingga tingkat suku bunga akan berangsur turun.

Penurunan tingkat suku bunga ini diyakini akan mendorong dunia usaha untuk kembali melakukan ekspansi. Dengan kondisi tersebut, perusahaan pembiayaan sebagai salah satu sumber pendanaan selain perbankan tentu akan ikut berkembang.

Peningkatan pembiayaan syariah IBFN menunjukkan bahwa langkah IBFN memulai bisnis syariah pada tahun 2010 adalah sangat tepat. Terbukti pada tahun 2014, portofolio pembiayaan syariah IBFN mencapai Rp1,7 triliun atau tumbuh 34% dibandingkan tahun 2013. Komposisi pembiayaan syariah juga mendominasi atau sebesar 60% dari total portofolio pembiayaan IBFN tahun 2014. Perseroan juga melihat prospek positif ini masih akan berlanjut di masa mendatang seiring dengan meningkatnya institusi yang mencari alternatif pembiayaan berbasis syariah.

Transportasi dan Logistik

Salah satu sektor yang menjadi pasar alat berat INTA ialah sektor transportasi dan logistik. Di masa mendatang, industri transportasi dan logistik juga memiliki prospek yang cerah seiring dengan pertumbuhan infrastruktur. Frost and Sullivan memprediksi, industri transportasi dan logistik Indonesia akan tumbuh 14,8% CAGR selama tahun 2013 hingga 2017.

Central Data Mediatama Indonesia (CDMI) projects demand for heavy equipment from the domestic market to grow 22.08% compound annual growth rate (CAGR) to 32.588 units in 2016, mostly from the mining, plantation, and construction sectors. Half of the domestic demands will be for hydraulic type of heavy equipment.

Financing

Businesses hope that the transition period from the previous government to the current one will be gradually stable in early 2015. During the transition period, the new government is expected to implement the right economic policies so as to help push a gradual decrease in interest rates.

A decrease in interest rates are expected to stimulate businesses to begin further expansions. This will also help non-bank financing companies grow.

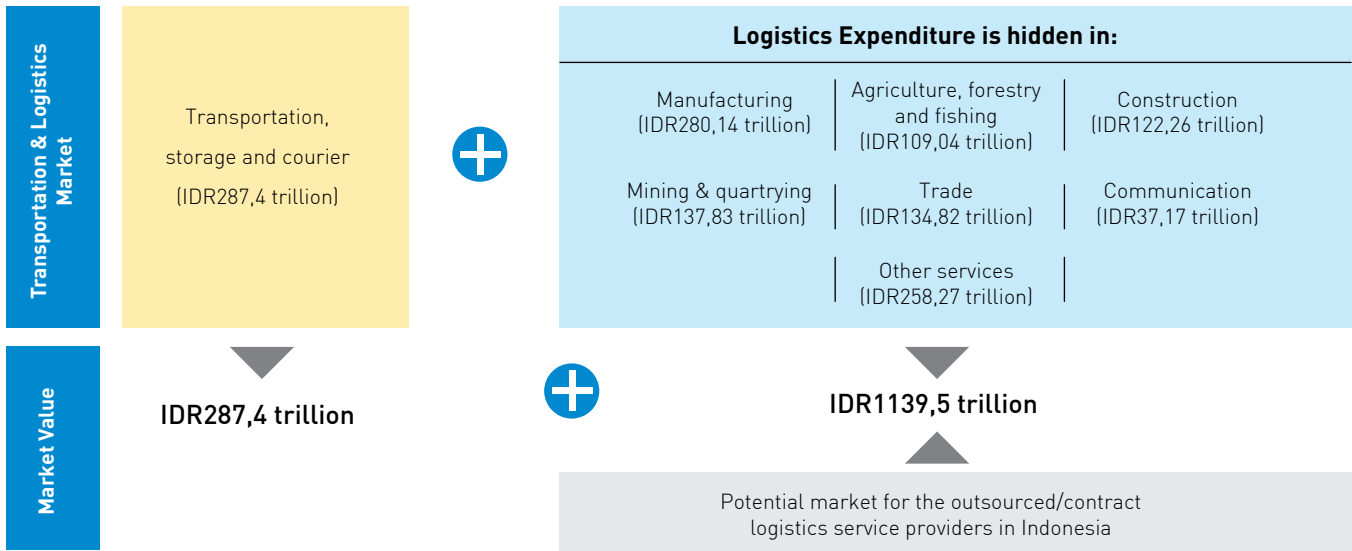
Increased sharia financing indicates that starting sharia business unit in 2010 was the right decision. In 2014, IBFN's sharia financing portfolio grew to IDR1.7 trillion or growing 34% compared with 2013. Sharia financing contributed the most, reaching 60% to the Company's total financing portfolio in 2014. The Company is optimistic that sharia financing will continue to enjoy bright prospects with the growing number of companies seeking sharia-based alternative financing schemes.

Transportation and Logistics

The transportation and logistics sectors are among the main markets for INTA'S heavy equipment products. The transportation and logistics sectors are projected to enjoy bright prospects as infrastructure development thrives. Frost and Sullivan predicts Indonesia's transportation and logistics sectors to grow 14.8% CAGR over the 2013-2017 period.



Peluang Usaha dan Rencana Ke Depan
Business Opportunities and Plans



ANAK PERUSAHAAN

Sejak tiga tahun yang lalu, INTA telah mendelegasikan fungsi bisnis kepada anak-anak usaha. Dengan strategi ini, INTA diharapkan akan fokus merancang rencana bisnis strategis bagi anak-anak usaha. Dalam waktu bersamaan, restrukturisasi usaha ini akan mendorong anak-anak usaha untuk fokus menjalankan bisnis inti masing-masing serta mampu menghadapi segala tantangan bisnis. Hingga akhir 2014 silam INTA memiliki delapan anak usaha sebagai berikut: PT Intraco Penta Prima Servis, PT Intraco Penta Wahana, PT Intan Baruprana Finance Tbk, PT Columbia Chrome Indonesia, PT Terra Factor Indonesia, PT Karya Lestari Sumber Alam (Kasuari), PT Inta Trading dan PT Inta Resources.

SUBSIDIARIES

It has been three years since INTA started to delegate business operations to its subsidiaries. This strategy allows INTA to focus on developing business plans for its subsidiaries. In addition, the restructuring has helped the Company's subsidiaries to focus on their core businesses and be more capable of facing business challenges. INTA has eight subsidiaries as of the end of 2014. These are: PT Intraco Penta Prima Servis, PT Intraco Penta Wahana, PT Intan Baruprana Finance Tbk, PT Columbia Chrome Indonesia, PT Terra Factor Indonesia, PT Karya Lestari Sumber Alam (Kasuari), PT Inta Trading dan PT Inta Resources.

PELUANG BISNIS - BUSINESS OPPORTUNITIES

Entitas Anak Subsidiaries	Domisili Domicile	Jenis Usaha Nature of Business	Presentase Kepemilikan Percentage of Ownership		Tahun Berdiri Year of Incorporation	Jumlah Aset (sebelum eliminasi) Total Assets (Before Elimination)	
			2014	2013		2014	2013
PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN) *	Jakarta	Pembiayaan/Financing	78.95%	90.29%	1993	3.039.076	2.355.281
PT Terra Factor Indonesia (TFI)	Jakarta	Perdagangan dan jasa sewa Trading & rental service	96.87%	96.87%	1986	445.471	553.030
PT Karya Lestari Sumberalam (KLS) **	Jakarta	Kontraktor pertambangan Mining contractor	73.02%	73.02%	1998	134.776	180.391
PT Inta Trading (IT) (dahulu/formerly PT Inta Finance)	Jakarta	Perdagangan/trading	100%	100%	2002	76.836	76.909
PT Columbia Chrome Indonesia (CCI)	Jakarta	Perbengkelan dan manufaktur Workshop and manufacture	100%	100%	1991	22.827	26.854
PT Inta Resources (IR) ***	Jakarta	Perdagangan, konstruksi, manufaktur, perkebunan, transportasi dan jasa/ Trading, construction, manufacturing, plantation, transportation and services.	100%	100%	2011	7.632	8.076
PT Intraco Penta Wahana (IPW)	Jakarta	Perdagangan dan jasa Trading and service	99.95%	99.95%	2011	173.661	117.614
PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS) (dahulu/formerly PT Intraco Prima Servis)	Balikpapan	Perdagangan dan jasa Trading and service	99.95%	99.95%	2011	804.779	679.147

* Kepemilikan langsung oleh Perusahaan dan tidak langsung melalui PT Inta Trading
Owned directly by the Company and indirectly through PT Inta Trading.

** Kepemilikan tidak langsung melalui PT Terra Factor Indonesia
Owned indirectly through PT Terra Factor Indonesia.

*** Tidak Aktif / Dormant

TRANSFORMASI INTA

Semangat transformasi tiada henti telah menghantarkan INTA menjadi perusahaan yang tahan uji selama lebih dari 40 tahun. Perjalanan INTA dimulai dari sebuah toko suku cadang alat berat yang berdiri tahun 1970 yang kemudian berkembang menjadi perseroan terbatas pada 1975 dengan bidang usaha yang meluas menjadi distributor alat berat.

Sejak awal berdiri hingga kini, INTA senantiasa menangkap setiap peluang memasarkan merek-merek terkemuka. Dimulai dari memasarkan alat berat merek Volvo, Clark Equipment dan crane P&H pada tahun 1982.

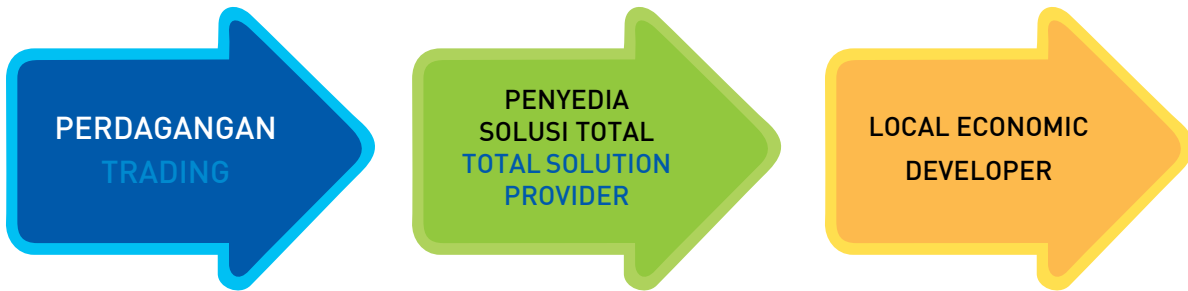
THE TRANSFORMATION OF INTA

The spirit to conduct continuous transformation has made INTA a resilient company for more than 40 years. Set up as a store that sold heavy equipment spare parts in 1970, INTA evolved into a limited company in 1975 and expanded its business as a distributor of heavy equipment products.

Since its inception, INTA has always seized any opportunity to distribute heavy equipment products from top brands. Volvo, Clark Equipment and P&H were the first top brands it distributed in 1982.



Peluang Usaha dan Rencana Ke Depan Business Opportunities and Plans



Kemudian INTA merambah pasar yang lebih luas dengan memasarkan truk Renault pada tahun 1984, menyusul kemudian merek Farm Tractor Lamborghini dan Bell pada tahun 1991.

Pada tahun 1993, INTA melakukan langkah besar dengan mengubah status perusahaan dari perusahaan privat menjadi perusahaan publik. Dalam rangka memperkokoh bisnisnya, pada tahun 2003 INTA mengakuisisi perusahaan pembiayaan IBFN.

Sepanjang 2009 hingga 2011 Perseroan kembali menangkap peluang memasarkan alat berat merek baru yakni SDLG, Mahindra, dan Sinotruk. Transformasi pun masih berlanjut hingga tahun lalu ketika Perseroan menghantarkan IBFN menjadi perusahaan publik. Pasca IPO, IBFN akan dikelola lebih profesional dan transparan sesuai dengan tata kelola yang baik.

Melalui transformasi terus-menerus, INTA terbukti mampu melewati setiap tantangan bisnis. Perseroan berharap semangat transformasi ini akan terus berlanjut agar dapat meraih visi baru INTA yang dicanangkan sejak akhir tahun 2013, yakni sebagai *Local Economic Developer*.

RENCANA EKSPANSI INTA

Sebagai upaya mencetak pertumbuhan yang berkelanjutan, INTA senantiasa melakukan perkembangan bisnis di setiap lini usaha dengan tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian. Tahun 2015 ini, Perseroan berencana memperkuat bisnis alat berat non-tambang serta mendorong pertumbuhan bisnis IBFN serta anak usaha lainnya.

In order to deepen its market penetration, INTA began distributing Renault trucks in 1984, and farm tractors Lamborghini and Bell in 1991.

In 1993, INTA took a big step by changing its corporate status from a private firm to a public company. To strengthen its business, INTA acquired a multifinancing company IBFN in 2003.

In 2009-2011, the Company again seized another opportunity by distributing new brands of heavy equipment SDLG, Mahindra, and Sinotruk. The Company's transformation continued as it listed IBFN as a public company last year. After the IPO, IBFN will be managed more professionally and transparently under good corporate governance principles.

Through continuous transformation, INTA managed to resolve any business challenges. INTA is working to sustain the spirit of transformation so as to enable it to deliver the new vision of being a Local Economic Developer initiated in 2013.

INTA'S EXPANSION PLANS

In an effort to generate sustainable growth, INTA continues to develop each of its business lines under prudence principles. In 2015, the Company is committed to strengthening its non-mining heavy equipment business, and spurring growth of IBFN and other subsidiaries.

Dalam bidang alat berat, INTA akan gencar melakukan penetrasi alat berat di sektor non tambang seperti transportasi, konstruksi, infrastruktur, perkebunan dsb. Sejak 2011, INTA telah melakukan penetrasi di sektor ini dengan menyewakan alat berat merek Sinotruk. Truk ini pada umumnya digunakan oleh BUMN sebagai cement mixer.

Dengan strategi ini Perseroan berharap kontribusi penjualan dari sektor non-tambang akan mengimbangi perlambatan yang terjadi di sektor tambang. Secara umum, Perseroan optimis kinerja INTA akan tumbuh sekitar 20% tahun 2015.

Selain itu, INTA juga berharap IPO IBFN yang berjalan lancar di akhir tahun 2014 akan memperkuat permodalan anak usaha yang bergerak di bidang pembiayaan tersebut. Di samping IPO, IBFN juga memperluas sumber pendanaan dengan cara membangun skema pembiayaan bersama dengan bank serta menerbitkan medium term notes (MTN) dengan tingkat bunga rendah. Dengan strategi tersebut, tingkat profitabilitas IBFN diperkirakan akan mencapai 23,12% pada tahun 2015 atau meningkat dari 15,25% pada tahun 2014 dengan *debt equity ratio* (DER) menurun ke level 2,86x.

IBFN optimis akan dapat mencapai target ini dengan dukungan INTA sebagai induk usaha. INTA sebagai perusahaan alat berat yang telah berdiri 44 tahun memiliki jaringan pemasaran yang sangat kuat di seluruh Indonesia. Ini tentu akan mendukung IBFN dalam menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien walaupun IBFN juga akan semakin ekspansif ke para calon nasabah baru yang membutuhkan pembiayaan *capital goods* di luar kebutuhan pembiayaan atas alat berat.

Di samping itu, dengan program percepatan pembangunan ekonomi oleh pemerintahan baru di tahun 2015 ini, maka akan terjadi percepatan pembangunan di daerah-daerah khususnya di pulau Kalimantan dan Sulawesi yang membutuhkan banyak alat berat. Dengan demikian, diharapkan INTA dapat kembali mencetak pertumbuhan bisnis berkelanjutan dari sinergi grup dan anak usaha yang pada akhirnya dapat membawa pengembalian maksimal kepada para pemangku kepentingan di tahun-tahun mendatang.

With regard to the heavy equipment segment, INTA is working to deepen the market penetration for its heavy equipment products in the transportation, construction, infrastructure and plantation sectors. Since 2011, INTA has penetrated these sectors by providing them with Sinotruk trucks for hire. These trucks have been mostly used by state-owned enterprises as cement mixers.

The Company expects sales to non-mining sectors to offset weak sales in the mining sector. Generally, the Company is confident its heavy equipment sales will grow by 20% in 2015.

In addition, INTA expects the IPO of IBFN at the end of 2014 to strengthen the capital of its subsidiary in the financing sector. In addition to IPO, IBFN is expanding its financing sources through a joint financing scheme with banks as well as issuing low interest rate medium term notes (MTN). This strategy is expected to boost IBFN's profitability to 23.12% in 2015 from 15.25% in 2014, with the debt equity ratio (DER) decreasing to 2.86x.

IBFN is optimistic that it can meet the target with support from INTA as a parent company. As a distributor of heavy equipment products that has established its presence for 44 years, INTA has a vast and strong distribution network nationwide. This gives IBFN the support it needs to operate more effectively and efficiently. Moreover, IBFN will take a more expansive approach to potential customers seeking financing for capital goods rather than only for heavy equipment.

What's more, the new government's economic development acceleration program in 2015 is expected to speed up regional development, particularly in Kalimantan and Sulawesi, for which demand for heavy equipment is expected to rise. It is therefore hoped that the synergy between INTA and its subsidiaries will continue to generate sustainable growth which benefits stakeholders the most in the coming years.





DATA PERUSAHAAN CORPORATE DATA

180. Struktur Organisasi

182. Profil Dewan Komisaris

184. Profil Direksi

186. Profil Komite Audit

187. Profil Kepala Audit Internal

188. Alamat Kantor Pusat dan
Kantor Cabang

190. Informasi Perusahaan

191. Alamat Anak Perusahaan

180. Organization Structure

182. Board of Commissioners' Profile

184. Board of Directors' Profile

186. Audit Committee's Profile

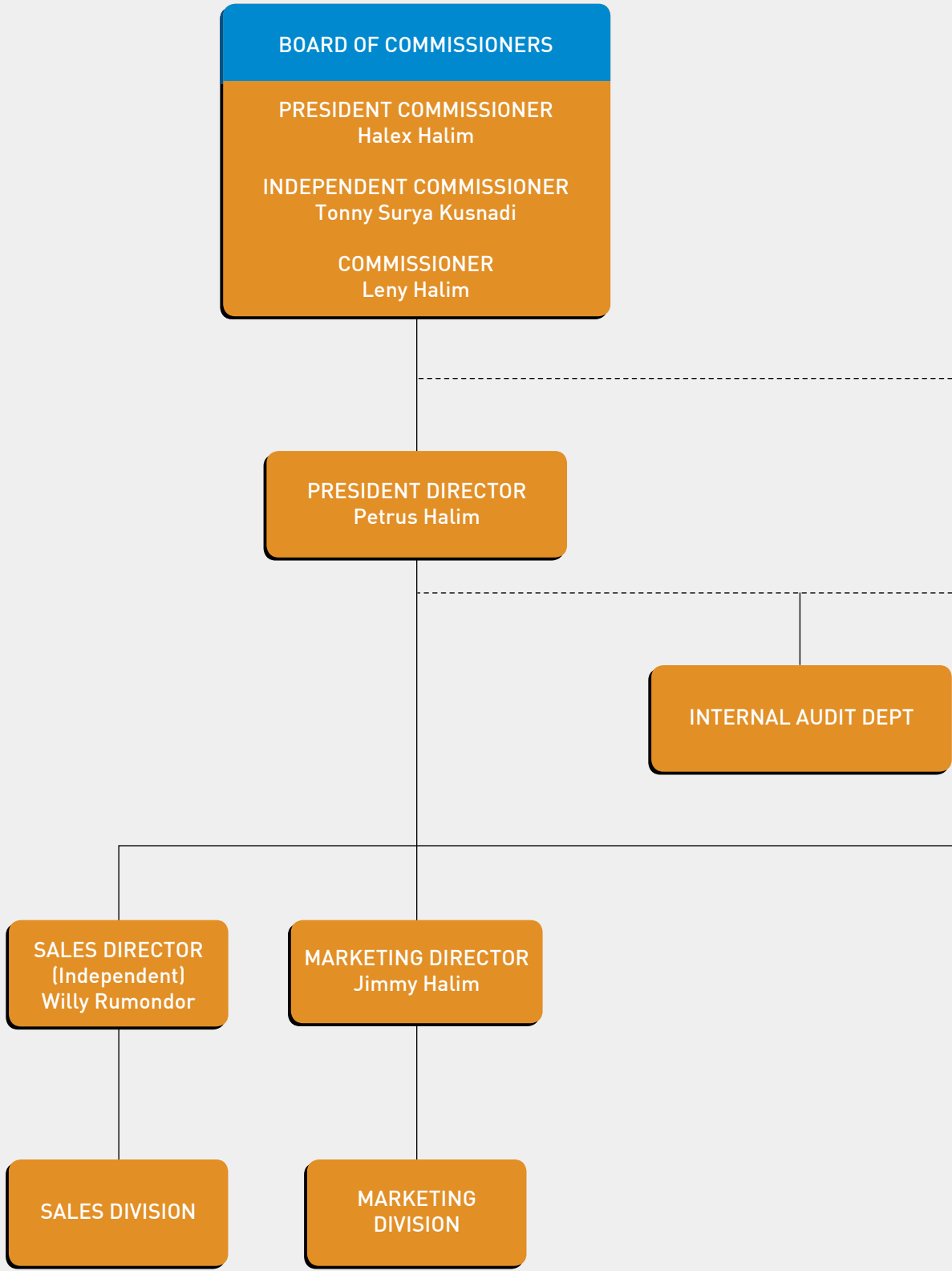
187. Head of Internal Audit Profile

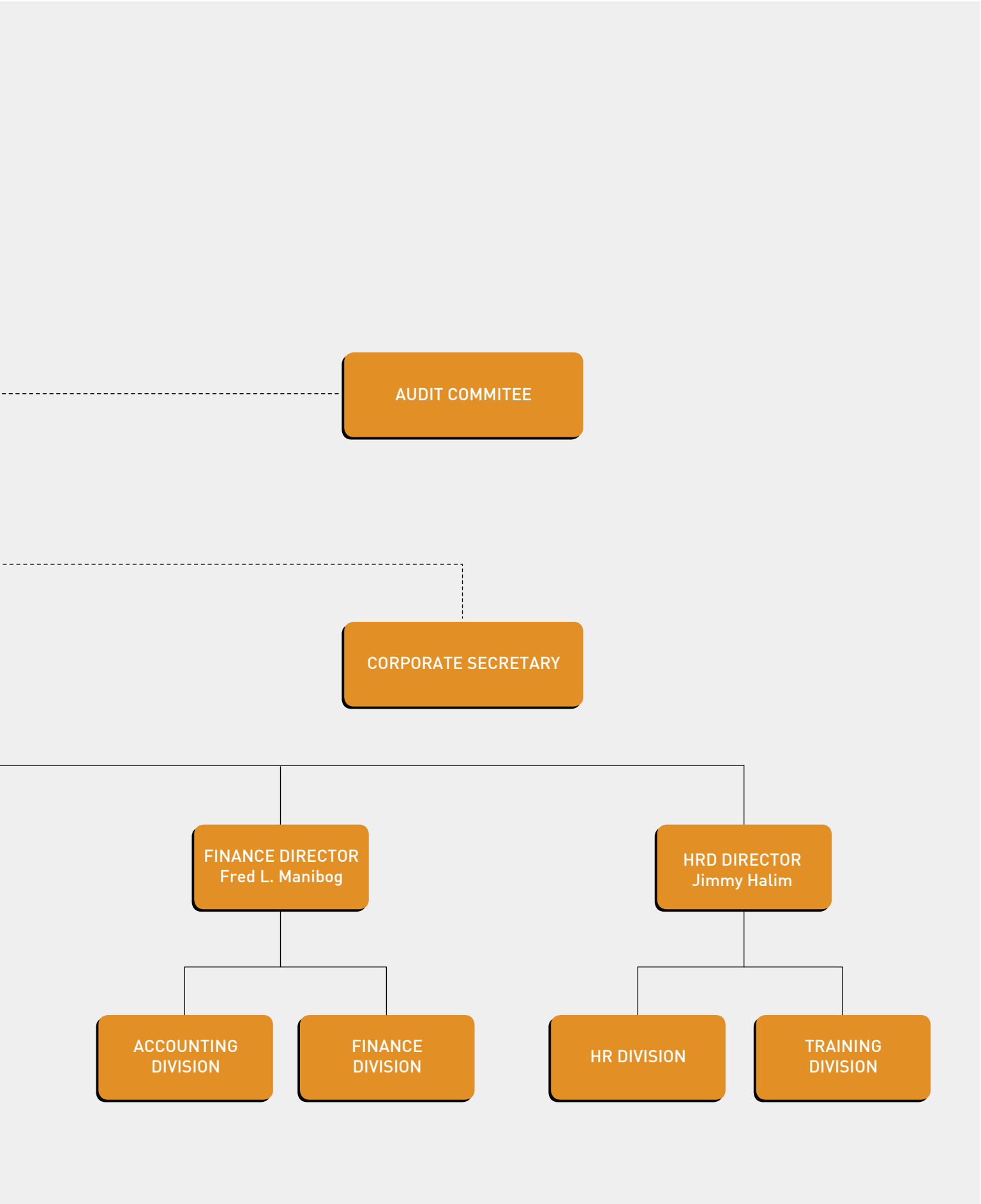
188. Head Office and Branch Office
Addresses

190. Corporate Information

191. Subsidiary Office Address

STRUKTUR ORGANISASI
ORGANIZATION STRUCTURE







PROFIL DEWAN KOMISARIS

BOARD OF COMMISSIONERS' PROFILE



HALEX HALIM

Komisaris Utama - President Commissioner

Berusia 73 tahun. Warga Negara Indonesia. Menduduki jabatan sebagai Presiden Direktur PT Intraco Penta, Tbk sejak 1996 dan sebagai Presiden Komisaris sejak 2010. Terjun ke dunia bisnis sebagai pengusaha di bidang ekspor impor pada tahun 1959. Beliau adalah perintis berdiri dan berkembangnya PT Intraco Penta, Tbk, yang dimulai dengan pendirian UD Intraco Penta pada 1970. Mengenyam berbagai pendidikan non-formal di dalam maupun luar negeri, seperti Kursus Manajemen Umum di LPPM Jakarta (1982), Program Manajemen Modern di National University of Singapore (1988), dan Program Manajemen Sumber Daya Manusia di National University of Singapore (1990). Menjabat berbagai posisi manajerial maupun komisaris di berbagai perusahaan, antara lain: sebagai Presiden Direktur PT Shallumindo Investama (1992-sekarang), Presiden Direktur PT Columbia Chrome Indonesia (1998-sekarang), Komisaris PT Karya Lestari Sumberalam (1998-sekarang), Presiden Komisaris PT General Agromesin Lestari (1999-sekarang), Presiden Komisaris PT Intan Baruprana Finance Tbk (2001-sekarang), serta Komisaris PT Terrafactor Indonesia (2003-sekarang).

Age 73 years old. Indonesian citizen. Served as President Director of PT Intraco Penta, Tbk since 1996 and as President Commissioner since 2010. He went into business as an entrepreneur in exports and imports in 1959. He is a founder of PT Intraco Penta, Tbk, which began with the establishment of UD Intraco Penta in 1970. He has various non-formal education locally and abroad, such as the General Management Course in LPPM Jakarta (1982), Modern Management Program at the National University of Singapore (1988) and Human Resource Management Program at the National University of Singapore (1990). He held various managerial positions as well as Commissioner in various companies, among others: as the President Director of PT Shallumindo (1992-present), President Director of PT Columbia Chrome Indonesia 1998-present), Commissioner of PT Karya Lestari Sumberalam (1998 - present), President Commissioner of PT General Agromesin Lestari (1999-present), President Commissioner of PT Intan Baruprana Finance Tbk (2001- present), and Commissioner of PT Terrafactor Indonesia (2003- present).



TONNY SURYA KUSNADI
Komisaris Independen - Independent Commissioner

Berusia 72 tahun. Warga Negara Indonesia. Menjabat Komisaris Independen PT Intraco Penta, Tbk sejak tahun 2003. Meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Katolik Parahyangan (Unpar), Bandung. Memulai karir profesional sebagai Asisten Dosen di Fakultas Ekonomi UNPAR pada tahun 1963. Kemudian menjabat berbagai posisi di beberapa perusahaan seperti Pegawai Bagian Ekspor di PT Sumpersari Djaja (1966), Manajer Impor PT Daroma Perkasa (1969), Asisten Direktur PT DAF Indonesia (1972) dan Pegawai Pembelian Dravo Pacific Inc./Bechtel Inc. (1973). Memiliki pengalaman yang luas di bidang pemasaran dan manajerial dan menjabat sebagai Manajer Pengembangan Pasar PT Trakindo Utama (1977) dan Manajer Pemasaran PT Alltrak (1981). Sebelumnya beliau memegang posisi Manajer Umum di PT Inti Putra Kalimantan (1985) dan NV. PD Pamitran (1988). Beliau mengawali karir di INTA sebagai Deputi Direktur (1993) hingga menjadi Direktur Operasi (1996).

Age 72 years old. Indonesian citizen. He was assigned as Independent Commissioner of PT Intraco Penta, Tbk since 2003. He holds a degree in Economics from the Catholic University of Parahyangan (Unpar), Bandung. Starting his professional career as an Assistant Lecturer at the Faculty of Economics UNPAR in 1963. Then held various positions in several companies such as Exports Division in PT Sumpersari Djaja (1966), Import Manager in PT Daroma Perkasa (1969), Assistant Director of PT DAF Indonesia (1972) and Procurement Staff in Dravo Pacific Inc./Bechtel Inc.(1973). Having extensive experience in marketing and managerial and he served as Market Development Manager of PT Trakindo Utama (1977) and Marketing Manager of PT Alltrak (1981). Previously he held position as General Manager in PT Inti Putra Kalimantan (1985) and NV. PD Pamitran (1988). He began his career as a Deputy Director in PT Intraco Penta, Tbk (1993) to become the Director of Operations (1996).



LENY HALIM
Komisaris - Commissioner

Berusia 42 tahun. Warga Negara Indonesia. Ditunjuk sebagai Komisaris PT Intraco Penta, Tbk pada Mei 2010. Beliau lulus dari California State University, Fresno, California, USA dengan gelar MBA (1995) dan S1 dari universitas yang sama (1994). Ia mengawali karir profesional sebagai *Corporate Marketing & Strategic Planning Consultant* pada grup Gajah Tunggal (1996) dan menggeluti bidang *Public Relations and Affairs* pada *World Harvest* (1997). Sebelumnya, beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur pada CV Erezta (1999-2006).

Age 42 years old. Indonesian citizen. Appointed as Commissioner of PT Intraco Penta, Tbk in May 2010. She graduated from California State University, Fresno, California, USA with an MBA (1995) and bachelor degree from the same university (1994). She started her professional career as a Corporate Marketing & Strategic Planning Consultant at Gajah Tunggal Group (1996), and cultivated the field of Public Relations and Affairs at World Harvest (1997). Prior to that, she also served as Director at CV Erezta (1999-2006).



PROFIL DEWAN DIREKSI

BOARD OF DIRECTORS' PROFILE



PETRUS HALIM
 Presiden Direktur - **President Director**

Berusia 44 tahun. Warga Negara Indonesia, lahir di Jakarta. Menjabat sebagai Presiden Direktur sejak tahun 2010 dan sebelumnya menjabat sebagai Wakil Presiden Direktur PT Intraco Penta, Tbk sejak tahun 2000, setelah meniti karir sebagai Manajer Keuangan pada tahun 1996 di perusahaan yang sama. Sebelumnya pernah bekerja sebagai Asisten Manajer Risiko di Departemen Kredit di Citibank NA, Jakarta (1994). Saat ini juga menjabat sebagai Presiden Direktur PT Karya Lestari Sumberalam (sejak 1998) dan PT Terra Factor Indonesia (sejak 2001) dan Komisaris PT Intan Baruprana Finance Tbk. Beliau meraih gelar *Bachelor of Science* dan MBA di bidang keuangan masing-masing dari California State University, Fresno dan Boston University, Amerika Serikat.

Age 44 years old. Indonesian citizen, born in Jakarta. Appointed as President Director since 2010 and formerly served as Vice President Director of PT Intraco Penta, Tbk since 2000, after his career as a Finance Manager in 1996 in the same company. Currently he serves as President Director PT Karya Lestari Sumberalam (since 1998) and PT Terra Factor Indonesia (since 2001) as well as PT Intan Baruprana Finance Tbk Commissioner. Previously, he worked as an Assistant Manager of Risk in Credit Department at Citibank NA, Jakarta (1994). He currently serves as President Director of PT KaryaLestari Sumberalam (since 1998) and PT Terra Factor Indonesia (since 2001). He holds a Bachelor of Science degree and MBA in Finance from California State University, Fresno and Boston University, USA.



FRED LOPEZ MANIBOG
 Direktur Keuangan - **Finance Director**

Berusia 50 tahun. Warga Negara Filipina, lahir di Dau. Direktur Keuangan PT Intraco Penta, Tbk sejak tahun 2006. Memiliki gelar *Bachelor of Science* dalam bidang administrasi bisnis dengan spesialisasi akuntansi dari Holy Angel University, Angeles City, Filipina (1988). Setelah memenuhi kualifikasi *Certified Public Accountant (CPA)*, karir profesionalnya diawali sebagai Asisten Pembelian di Coca Cola Bottlers Philippines, Inc. dan Auditor pada JCIM Ministries Int. (1989). Setelah meniti karir di Fil-House of Consumer Product Inc. dan menduduki posisi *Assistant Audit Manager*, beliau pindah ke Jakarta pada tahun 1991 dan menduduki posisi Technical Advisor Pengembangan Bisnis di PT Sumber Daya Praweda Informatika (1991). Karir beliau di PT Intraco Penta, Tbk berawal pada tahun 1993 sebagai Advisor dan menjadi Manajer Proyek Implementasi SAP (2001-2002) pada saat PT Intraco Penta, Tbk mengembangkan sistem teknologi informasi yang canggih tersebut. Beliau pernah menjabat sebagai Presiden Direktur PT Intan Baruprana Finance hingga 2014. Saat ini beliau menjabat sebagai Presiden Direktur PT Intraco Penta Prima Servis.

Age 50 years old. Filipino citizen, born in Dau. Holding Finance Director of PT Intraco Penta, Tbk since 2006. Obtained a Bachelor of Science degree in business administration majoring in Accounting from Holy Angel University, Angeles City, Philippines (1988). Having qualified Certified Public Accountant (CPA), began his professional career as an Purchasing Assistant at Coca Cola Bottlers Philippines, Inc. and Auditor in JCIC Ministries Inc. (1989). After a successful career in the Fil-House of the Consumer Products Inc. and assigned as Assistant Audit Manager, he moved to Jakarta in 1991 holding the position of Technical Advisor for Business Development at PT Sumber Daya Praweda Informatika (1991). His career began at PT Intraco Penta, Tbk in 1993 as an Advisor and an SAP Implementation Project Manager (2001-2002) at PT Intraco Penta, Tbk while developing sophisticated information technology systems. He once served as the President Director of PT Intan Baruprana Finance until 2014. Currently, he serves as President Director PT Intraco Penta Prima Servis.



JIMMY HALIM
Direktur Pemasaran - Marketing Director

Berusia 39 tahun. Warga Negara Indonesia, lahir di Jakarta. Menduduki jabatan sebagai Direktur Pemasaran PT Intraco Penta, Tbk sejak 2000. Pendidikan formalnya ditempuh di California State University, Fresno, pada tahun 1997. Karirnya di INTA dimulai sebagai Konsultan MIS (1998). Kemudian dipercaya menjabat sebagai Manajer Umum PT Columbia Chrome Indonesia dan Manajer Umum Divisi Bobcat (1998) hingga akhirnya menduduki posisi Direktur Operasional PT Columbia Chrome Indonesia (1999). Saat ini beliau menjabat sebagai Presiden Direktur PT Intraco Penta Wahana.

Age 39 years old. Indonesian citizen, born in Jakarta. Achieving the positions as Marketing Director of PT Intraco Penta, Tbk since 2000. He completed his formal education at California State University, Fresno, in 1997. His career in PT Intraco Penta, Tbk began as a consultant in MIS (1998). Then he was also appointed as General Manager of PT Columbia Chrome Indonesia and General Manager for Bobcat Division (1998) and finally he achieved the position of Director of Operations of PT Columbia Chrome Indonesia (1999). Currently serve as President Director of PT Intraco Penta Wahana.



WILLY RUMONDOR
Direktur Penjualan (Independen)/ Sales Director (Independent)

Berusia 64 tahun. Warga Negara Indonesia, lahir di Manado. Menduduki posisi Direktur Penjualan PT Intraco Penta, Tbk sejak tahun 2002. Karir profesionalnya dimulai pada tahun 1971 di PT New Porodisa Utama Equipment Ltd. Sebagai Pegawai Administrasi. Karirnya terus menanjak hingga menjadi Representatif Penjual Junior (1975), Representatif Penjual (1976), Penyelia cabang Samarinda (1977) hingga dipercaya sebagai Manajer Wilayah Kalimantan. Ia memulai karir di INTA sebagai Manajer Riset dan Pengembangan, Manajer Pelayanan di PT Intraco Penta, Tbk Cabang Balikpapan, Manajer Penjualan (1992), serta Direktur Penjualan dan Pemasaran (1996). Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Presiden Direktur PT Intraco Penta Prima Servis.

Age 64 years old. Indonesian citizen, born in Manado. He held position of Sales Director of PT Intraco Penta, Tbk since 2002. His professional career began in 1971 in PT New Porodisa Utama Equipment Ltd. as Administrative Officer. His career continued to climb up to a Junior Sales Representative (1975), Sales Representative (1976), Supervisor for Samarinda Branch (1977) until being trusted as the Kalimantan Regional Manager. He began his career at PT Intraco Penta, Tbk as Research and Development Manager, Service Manager at PT Intraco Penta, Tbk in Balikpapan Branch, Sales Manager (1992), and also as Director of Sales and Marketing (1996). He once served as Vice President Director of PT Intraco Penta Prima Servis.



PROFIL KOMITE AUDIT

AUDIT COMMITTEE'S PROFILE

TONNY SURYA KUSNADI

**Ketua (Komisaris Independen) -
Chairman (Independent Commissioners)**

Profil lengkap dapat dilihat di bagian profil Dewan Komisaris.

[For a complete profile please refer to the Board of Commissioners' Profile Section.](#)

AKTA BANDI

Anggota - Member

Warga Negara Indonesia, lahir di Jawa Barat pada 1953. Ditunjuk sebagai Anggota Komite Audit di PT Intraco Penta, Tbk sejak 2001. Sarjana di bidang Ekonomi dari Universitas Jayabaya (1983). Memulai karir sebagai Auditor di kantor Akuntan Publik Drs. M. Iswara (1975- 1986). Bekerja pada PT Bank Umum Majapahit Jaya, sebuah bank komersial lokal sebagai Internal Auditor (1987-1990). Beliau juga pernah bekerja sebagai Senior Auditor di kantor Akuntan Publik Drs. YS. Santosa (1991-2004) dan sejak 2005 sampai saat ini merupakan karyawan di PT Wijaya Gita Utama.

Indonesian citizen, born in West Java in 1953. Appointed as a Member of the Audit Committee in PT Intraco Penta, Tbk since 2001. Akta graduated with a Bachelor's Degree in Economics from the Jayabaya University (1983). Starting his career as an auditor at Public Accountant Office of Drs. M. Iswara (1975-1986). He worked at PT Bank Umum Majapahit Jaya, a local commercial bank as an Internal Auditor (1987-1990). He also worked as a Senior Auditor at Public Accountant Drs. YS. Santosa office (1991-2004) and from 2005 up to present, he works at PT Wijaya Gita Utama.

SUROSO

Anggota - Member

Warga Negara Indonesia, lahir di Jawa Barat pada 1954. Ditunjuk sebagai Komite Audit sejak 2001. Sarjana Akuntansi dari Universitas Indonesia dan memperoleh gelar Magister Management dari Universitas Persada Indonesia. Telah bekerja sebagai Senior Auditor pada Kantor Akuntan Publik Drs. Darmawan & Co, Anggota Perusahaan Touche Ross (1987-1991) dan kemudian menjadi *commercial partner* di Kantor Akuntan Publik Drs. Suryanto Gunawan (1992-2003). Sejak 2001 menjabat sebagai *Chief Consultant* pada SR Manajemen & Konsultan, sebuah perusahaan konsultan manajemen dan menjadi dosen di Universitas Surapati sejak 2006.

Indonesian citizen, born in West Java in 1954. Appointed as Audit Committee since 2001. Completed Bachelor's Degree in Accounting from the University of Indonesia and holds a Master of Management from the Persada Indonesia University. He worked as a Senior Auditor at Public Accountant Drs. Darmawan & Co, member of Touche Ross Firm (1987-1991) and became a Commercial Partner at Public Accountant Drs. Suryanto Gunawan office (1992-2003). Since 2001 he served as Chief Consultant at SR Management & Consultant, a management consulting firm and became a lecturer at the Surapati University since 2006.



PROFIL KEPALA AUDIT INTERNAL

HEAD OF INTERNAL AUDIT PROFILE

R.M. HARYO AJIE BASKORO

Kepala Unit Audit Internal - Head of Internal Audit Unit

Warga Negara Indonesia, lahir di Cibinong, Jawa Barat pada tahun 1986. Ditunjuk sebagai Kepala Unit Audit Internal PT Intraco Penta, Tbk sejak 1 Oktober 2014. Meraih gelar Sarjana di bidang Ilmu Komputer dari Universitas Bina Nusantara Jakarta. Ia mengawali karirnya sebagai staff logistik dan berlanjut sebagai staf Internal Audit di PT Tunas Radian, Tbk.

Indonesian citizen, born in Cibinong, West Java in 1986. Appointed as Head of Internal Audit Unit PT Intraco Penta, Tbk since 1 October 2014. Obtained a degree in Computer Science from Bina Nusantara University Jakarta. He started his career as a Logistic Staff and later as Internal Audit Staff in PT Tunas Radian, Tbk.



ALAMAT KANTOR PUSAT & KANTOR CABANG

HEAD OFFICE & BRANCH OFFICE ADDRESSES

KANTOR PUSAT Head Office

Jl. Raya Cakung Cilincing KM 3,5
 Tel : (021) 4401408
 Fax : (021) 4401682
 Email: corpsec@intracopenta.com
 www.intracopenta.com

KANTOR CABANG Branch Offices

Balikpapan

Jl. Mulawarman No. 6 RT. 28 RW. 09
 Manggar Balikpapan Kalimantan Timur 76116
 Tel : (0542) 770477, 770641
 Fax : (0542) 770450

Banjarmasin

Jl. Gubernur Subardjo KM.15
 Lingkar Selatan RT. 003
 Malintang Baru Kec. Gambut Kab. Banjar
 Tel : (0511) 3262500
 Fax : (0511) 3256476, 3254815

Manado

Jl. A.A. Maramis Kairigi Dua Kayuwatu Mapanget
 Manado
 Tel : (0431) 8137388, 811241
 Fax : (0431) 813734

Palembang

Jl. Soekarno-Hatta Kel. Siring Agung
 Kec. Ilir Barat 1
 Palembang Sumatra Selatan
 Tel : (0711) 445596, 445579, 445580, 445581
 Fax : (0711) 445588

Pekanbaru

Jl. Arengka Kav.55 RT 003/010 Lebah Baru
 Kec. Tampan Pekanbaru 28291
 Tel : (0761) 665798, 64655
 Fax : (0761) 64533

Pontianak

Jl. Adi Sucipto No. 55 KM 5,5 Pontianak
 Kalimantan Barat 78391
 Tel : (0561) 722755
 Fax : (0561) 721755

Samarinda

Jl. Cipto Mangunkusumo No. 55 RT. 27/06
Samarinda Seberang Kalimantan Timur 75132
Tel : (0541) 262271, 262274
Fax : (0541) 262275

Sangatta

Volvo Shop Tango Delta KPC Sangatta
Kalimantan Timur
Tel : (0549) 521349/8, 525597, 525595
Fax : (0549) 525596

Surabaya

Jl. Dumar Industri Blok A7-A8 Margomulyo
Surabaya
Tel : (031) 7494804, 7492926, 7492928
Fax : (031) 7492927

Tarakan

Jl. Jend Sudirman No. 26 RT. 003 Tarakan 77113
Tel : (0551) 21882, 24497, 21383
Fax : (0551) 51233

Berau

Jl. Gatot Subroto No. 169 (KM 5)
Kel. Sei Bedungun, Tj. Redeb Berau,
Kalimantan Timur 77311
Tel : (0554) 2027218
Fax : (0554) 2027218

Jambi

Jl. Lingkar Barat IV/B Simpang Rimbu Jambi
Tel : (0741) 580948, 580949
Fax : (0741) 580947

Makassar

Jl. KR Pattingalloang Kel. Pai Kec. Biringkarya
(Arteri tol Ir. Sutani)
Makassar
Tel : (0411) 555531
Fax : (0411) 555757

Medan

Komp. Taman Riviera Blk C 38
Jl. Medang Tanjung Morawa Km 11,5
Sumatra Utara
Tel : (061) 7947988
Fax : (061) 7944948

Pangkalan Bun

Jl. Diponegoro RT 16
Kel. Raja (Samping Makam Raja)
Pangkalan Bun
Kalimantan Tengah 74112
Tel : (0532) 21643
Fax : (0532) 24929

Tanjung

Jl. A Yani KM. 10 Desa Maburai RT. 01
Murung Pudak Tanjung - Tabalog
Kalimantan Selatan
Tel : (0526) 2027400

Palu

Jl. Dewi Sartika Ruko No.96/98
Kota Palu
Tel : (0451) 487420



INFORMASI PERUSAHAAN CORPORATE INFORMATION

Semua pertanyaan pemegang saham dan publik dapat diajukan kepada:

Sekretaris Perusahaan:

PT Intraco Penta, Tbk
Jl. Raya Cakung Cilincing KM 3,5 Jakarta 14130
Tel : 62-21-4401408
Fax : 62-21-4401682

Pencatatan Saham:

Saham Perusahaan terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode INTA.

Akuntan Publik Independen:

Osman Bing Satrio & Eny
Member of Deloitte Tohmatsu Limited
The Plaza Office Tower 32nd Floor
Jl. M.H. Thamrin Kav 28-30
Jakarta 10350
Tel : 62-21-29923100
Fax : 62-21-29928200

Notaris:

Fathiah Helmi, SH
Gedung Graha Irama Lt. 6C
Jl. HR Rasuna Said Blok X-1, Kav. 1&2
Jakarta Pusat
Tel : 62-21-52907305
Fax : 62-21-5261136

Biro Administrasi Efek:

PT Adimitra Transferindo Biro Administrasi Efek
Plaza Property Lt.2
Komplek Pertokoan Pulomas Blok VIII No. 1
Jl. Perintis Kemerdekaan, Jakarta Timur 13210
Tel : 62-21-4788 1515 (Hunting)
Fax : 62-21-470 9697
Email : adimitra-opr@adimitra-transferindo.co.id

All shareholders and public inquiries can be addressed to:

Corporate Secretary:

PT Intraco Penta, Tbk
Jl. Raya Cakung Cilincing KM 3,5 Jakarta 14130
Tel : 62-21-4401408
Fax : 62-21-4401682

Share Listing:

The Company's shares are listed and traded in Indonesia Stock Exchange (IDX) with ticker INTA.

Independent Public Accountant:

Osman Bing Satrio & Eny
Member of Deloitte Tohmatsu Limited
The Plaza Office Tower 32nd Floor
Jl. M.H. Thamrin Kav 28-30
Jakarta 10350
Tel : 62-21-29923100
Fax : 62-21-29928200

Notary:

Fathiah Helmi, SH
Gedung Graha Irama Lt. 6C
Jl. HR Rasuna Said Blok X-1, Kav. 1&2
Jakarta Pusat
Tel : 62-21-52907305
Fax : 62-21-5261136

Securities Administration Bureau:

PT Adimitra Transferindo Biro Administrasi Efek
Plaza Property Lt.2
Komplek Pertokoan Pulomas Blok VIII No. 1
Jl. Perintis Kemerdekaan, Jakarta Timur 13210
Tel : 62-21-52907305
Fax : 62-21-5261136
Email : adimitra-opr@adimitra-transferindo.co.id



ALAMAT ANAK PERUSAHAAN

SUBSIDIARY OFFICE ADDRESS

PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN)

Jl. Raya Cakung Cilincing Km 3.5
 Jakarta 14130
 Tel : 62-21-440 1408
 Fax : 62-21-4408441, 62-21 4408442
 Website :www.ibf.co.id
 Email : corsec@ibf.co.id

PT Terra Factor Indonesia (TFI)

Jl. Raya Cakung Cilincing Km 3.5
 Jakarta 14130
 Tel : 62-21-440 1408
 Fax : 62-21-448 31021
 Website : www.terrafactor.com
 Email : enquiries@terrafactor.com

PT Karya Lestari Sumberalam (KASUARI)

Jl. Raya Cakung Cilincing Km 3.5
 Jakarta 14130
 Tel : 62-21-440 1408
 Fax : 62-21-44831021

PT Columbia Chrome Indonesia (CCI)

Jl. Raya Cakung Cilincing Km 3.5
 Jakarta Utara 14130
 Tel : 62-21-4400266
 Fax : 62-21-440 0263
 Customers Hotline: 62 21 440 5533
 Email : udyana@chrome.co.id;

PT Intraco Penta Prima Servis

Jl. Mulawarman No. 06 RT. 28/09
 Manggar-Balikpapan
 Indonesia 76115
 Tel : 62-542-770477
 Fax : 62-542-770450

PT Intraco Penta Wahana

Jl. Raya Cakung Cilincing Km 3.5
 Jakarta 14130
 Tel : 62-21-440 1408
 Fax : 62-21-4419330, 44830918, 4413881
 Website : www.ipwahana.com

PT Inta Resources

Jl. Raya Cakung Cilincing Km 3.5
 Jakarta 14130
 Tel : 62-21-440 1408
 Fax : 62-21-448 31024





LAPORAN AUDIT KEUANGAN
AUDITED FINANCIAL REPORT

***PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK/
AND ITS SUBSIDIARIES***

***LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN/
CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS***

***UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014 DAN 2013/
FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2014 AND 2013***

***DAN LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN/
AND INDEPENDENT AUDITORS' REPORT***

	<u>Halaman/ Page</u>	
SURAT PERNYATAAN DIREKSI		DIRECTORS' STATEMENT LETTER
LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN	1	INDEPENDENT AUDITOR'S REPORT
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN – Untuk tahun-tahun yang berakhir 31 Desember 2014 dan 2013		CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS – For the years ended December 31, 2014 and 2013
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian	3	Consolidated Statements of Financial Position
Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian	5	Consolidated Statements of Comprehensive Income
Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian	6	Consolidated Statements of Changes in Equity
Laporan Arus Kas Konsolidasian	7	Consolidated Statements of Cash Flows
Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian	8	Notes to Consolidated Financial Statements



PT INTRACO PENTA,Tbk

**SURAT PERNYATAAN DIREKSI
TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014 DAN 2013
PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
DIRECTORS' STATEMENT LETTER
RELATING TO
THE RESPONSIBILITY ON THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
FOR THE YEAR ENDED DECEMBER 31, 2014 AND 2013
PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARY**

Kami yang bertanda tangan dibawah ini:

We, the undersigned:

Nama/Name : Petrus Halim
Alamat kantor/Office address : Jl. Raya Cakung Cilincing Km. 3,5 Jakarta
Alamat domisili sesuai KTP
atau kartu identitas lain/
Domicile as stated in ID Card : Jl. Parang Tritis VIII No. 9, Ancol, Jakarta
Nomor Telepon/Phone Number : 021-4401408
Jabatan/Position : Presiden Direktur/President Director

Nama/Name : Fred L. Manibog
Alamat kantor/Office address : Jl Raya Cakung Cilincing Km. 3,5 Jakarta
Alamat domisili sesuai KTP
atau kartu identitas lain/
Domicile as stated in ID Card : Jl. Bukit Hijau III No. 19, Pondok Indah, Jakarta
Nomor Telepon/Phone Number : 021-4401408
Jabatan/Position : Direktur/ Director

menyatakan bahwa:

state that:

1. Bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasian;
 2. Laporan keuangan konsolidasian telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia;
 3. a.Semua informasi dalam laporan keuangan konsolidasian telah dimuat secara lengkap dan benar;
b.Laporan keuangan konsolidasian tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material;
 4. Bertanggung jawab atas sistem pengendalian intern dalam Perusahaan.
1. We are responsible for the preparation and presentation of the consolidated financial statements;
 2. The consolidated financial statements have been prepared and presented in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards;
 3. a.All information contained in the consolidated financial statements is complete and correct;
b. The consolidated financial statements do not contain misleading material information or facts, and do not omit material information and facts.
 4. We are responsible for the Company's internal control system.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

This statement letter is made truthfully.

Jakarta, 26 Maret / March 26 , 2015

Direktur Utama /
President Director

Direktur /
Director

(Petrus Halim)

(Fred L. Manibog)



Head Office :

Jl. Raya Cakung Cilincing Km. 3,5 Jakarta 14130
Phone : (62-21) 4401408, Fax. : (62-21) 4408443
www.intracopenta.com

Laporan Auditor Independen

No. GA115 0214 INTA FAN

Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi
PT Intraco Penta Tbk

Kami telah mengaudit laporan keuangan konsolidasian PT Intraco Penta Tbk dan entitas anak terlampir, yang terdiri dari laporan posisi keuangan konsolidasian tanggal 31 Desember 2014, serta laporan laba rugi komprehensif konsolidasian, laporan perubahan ekuitas konsolidasian dan laporan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Tanggung Jawab Manajemen Atas Laporan Keuangan Konsolidasian

Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasian yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab kami adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan konsolidasian tersebut berdasarkan audit kami. Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan konsolidasian bebas dari kesalahan penyajian material.

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan konsolidasian. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan konsolidasian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifitasan pengendalian internal entitas. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengevaluasian atas penyajian laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

Independent Auditor's Report

No. GA115 0214 INTA FAN

The Stockholders, Board of Commissioners and
Directors
PT Intraco Penta Tbk

We have audited the accompanying consolidated financial statements of PT Intraco Penta Tbk and its subsidiaries, which comprise the consolidated statement of financial position as of December 31, 2014, and the consolidated statement of comprehensive income, consolidated statement of changes in equity and consolidated statement of cash flows for the year then ended, and a summary of significant accounting policies and other explanatory information.

Management's Responsibility For The Consolidated Financial Statements

Management is responsible for the preparation and fair presentation of these consolidated financial statements in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards and for such internal control as management determines is necessary to enable the preparation of the consolidated financial statements that are free from material misstatement, whether due to fraud or error.

Auditors' Responsibility

Our responsibility is to express an opinion on these consolidated financial statements based on our audit. We conducted our audit in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. Those standards require that we comply with ethical requirements and plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether the consolidated financial statements are free from material misstatement.

An audit involves performing procedures to obtain audit evidence about the amounts and disclosures in the consolidated financial statements. The procedures selected depend on the auditors' judgment, including the assessment of the risks of material misstatement of the consolidated financial statements, whether due to fraud or error. In making those risk assessments, the auditors consider internal control relevant to the entity's preparation and fair presentation of the consolidated financial statements in order to design audit procedures that are appropriate in the circumstances, but not for the purpose of expressing an opinion on the effectiveness of the entity's internal control. An audit also includes evaluating the appropriateness of accounting policies used and the reasonableness of accounting estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the consolidated financial statements.

Osman Bing Satrio & Eny

Deloitte refers to one or more of Deloitte Touche Tohmatsu Limited, a UK private company limited by guarantee, and its network of member firms, each of which is a legally separate and independent entity. Please see www.deloitte.com/about for a detailed description of the legal structure of Deloitte Touche Tohmatsu Limited and its member firms.

Osman Bing Satrio & Eny

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

Opini

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Intraco Penta Tbk dan entitas anak tanggal 31 Desember 2014, serta kinerja keuangan dan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Penekanan Suatu Hal

Kami membawa perhatian ke Catatan 2q dan 17 atas laporan keuangan konsolidasian terlampir yang menjelaskan bahwa, efektif tanggal 1 Januari 2014, Grup mengubah kebijakan akuntansinya atas tanah dari model biaya menjadi model revaluasi. Opini kami tidak dimodifikasi sehubungan dengan hal tersebut.

We believe that the audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our audit opinion.

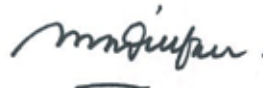
Opinion

In our opinion, the accompanying consolidated financial statements present fairly, in all material respects, the financial position of PT Intraco Penta Tbk and its subsidiaries as of December 31, 2014, and their financial performance and cash flows for the year then ended, in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.

Emphasis of a Matter

We draw attention to Notes 2q and 17 to the consolidated financial statements which describes that, effective January 1, 2014, the Group changed their accounting policy for land from the cost model to the revaluation model. Our opinion is not modified in respect to this matter.

OSMAN BING SATRIO & ENY



Muhammad Irfan
Izin Akuntan Publik/ License of Public Accountant No. AP.0565

26 Maret 2015/March 26, 2015

	31 Desember/ December 31, 2014 Rp Juta/ Rp Million	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2013 Rp Juta/ Rp Million	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	275.546	5	194.657	Cash and cash equivalents
Piutang usaha		6		Trade accounts receivable
Pihak berelasi	4.908	46	5.225	Related parties
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 42.014 juta tahun 2014 dan Rp 23.249 juta tahun 2013	543.992		529.835	Third parties - net of allowance for impairment losses of Rp 42,014 million in 2014 and Rp 23,249 million in 2013
Piutang usaha (angsuran) - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 5.781 juta tahun 2014 dan Rp 2.320 juta tahun 2013	60.942	7	11.753	Trade accounts receivable (installment) - net of allowance for impairment losses of Rp 5,781 million in 2014 and Rp 2,320 million in 2013
Investasi neto sewa pembiayaan - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 11.237 juta tahun 2014 dan Rp 1.292 juta tahun 2013	515.787	8	486.896	Net investments in finance lease - net of allowance for impairment losses of Rp 11,237 million in 2014 and Rp 1,292 million in 2013
Piutang pembiayaan konsumen	686	9,46	922	Consumer financing receivables
Piutang lain-lain - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 7.947 juta tahun 2014 dan Rp 1.238 juta tahun 2013	119.670	10	98.956	Other accounts receivable - net of allowance for impairment losses of Rp 7,947 million in 2014 and Rp 1,238 million in 2013
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 14.639 juta tahun 2014 dan Rp 10.539 juta tahun 2013	588.810	11	856.918	Inventories - net of allowance for decline in value of Rp 14,639 million in 2014 and Rp 10,539 million in 2013
Uang muka	103.250	12,46	105.650	Advances
Biaya dibayar dimuka	6.412	13	5.697	Prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka	58.978	14	84.910	Prepaid taxes
Aset lancar lain-lain	695		4.805	Other current assets
Jumlah Aset Lancar	2.279.676		2.386.224	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NONCURRENT ASSETS
Rekening yang dibatasi penggunaannya	10.458	15	2.069	Restricted cash in banks
Piutang usaha (angsuran) - setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	382	7	-	Trade accounts receivable (installment) - net of current portion
Investasi neto sewa pembiayaan - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 21.723 juta tahun 2014 dan Rp 5.380 juta tahun 2013	516.305	8	389.598	Net investments in finance lease - net of allowance for impairment losses of Rp 21,723 million in 2014 and Rp 5,380 million in 2013
Piutang pembiayaan konsumen - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 37 juta tahun 2014 dan Rp 11 juta tahun 2013	876	9	1.838	Consumer financing receivables - net of allowance for impairment losses of Rp 37 million in 2014 and Rp 11 million in 2013
Piutang kepada pihak berelasi	33	16,46	66	Receivable from related party
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 196.861 juta tahun 2014 dan Rp 194.237 juta tahun 2013	786.634	17	241.578	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 196,861 million in 2014 and Rp 194,237 million in 2013
Aset tetap disewakan - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar Rp 120.031 juta tahun 2014 dan Rp 125.253 juta tahun 2013	242.687	18	345.695	Property and equipment for lease - net of accumulated depreciation and impairment losses of Rp 120,031 million in 2014 and Rp 125,253 million in 2013
Aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik - setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar Rp 954.066 juta tahun 2014 dan Rp 531.494 juta tahun 2013	1.578.590	19	1.163.107	Assets for Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik - net of accumulated depreciation and impairment losses of Rp 954.066 million in 2014 and Rp 531,494 million in 2013
Aset pajak tangguhan	166.085	44	133.186	Deferred tax assets
Aset tidak lancar lain-lain	192.983	20	79.488	Other non-current assets
Jumlah Aset Tidak Lancar	3.495.033		2.356.625	Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET	5.774.709		4.742.849	TOTAL ASSETS

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 (Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 (Continued)**

	31 Desember/ December 31, 2014 Rp Juta/ Rp Million	Catatan/ Notes	31 Desember/ December 31, 2013 Rp Juta/ Rp Million	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha		21		Trade accounts payable
Pihak berelasi	422	46	2.006	Related party
Pihak ketiga	1.309.200		1.293.442	Third parties
Utang pajak	45.578	22	35.456	Taxes payable
Uang muka pelanggan	275.143	23	197.513	Advances from customers
Biaya yang masih harus dibayar	26.074	24	22.808	Accrued expenses
Utang bank jangka pendek	171.311	25	186.875	Short-term bank loans
Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:				Current portion of long-term liabilities:
Utang pembelian kendaraan	2.704	26	6.891	Liabilities for purchase of vehicles
Sewa pembiayaan	30.768	27	42.066	Lease liabilities
Utang bank	1.040.549	28	1.360.678	Bank loans
<i>Medium term notes</i>	-	29	14.973	Medium term notes
Utang kepada pihak berelasi	11.605	16,46	11.605	Payables to related parties
Liabilitas jangka pendek lain-lain - pihak ketiga	77.755		65.294	Other current liabilities to third parties
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	2.991.109		3.239.607	Total Current Liabilities
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NONCURRENT LIABILITIES
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun:				Long-term liabilities - net of current portion:
Utang pembelian kendaraan	924	26	3.309	Liabilities for purchase of vehicles
Sewa pembiayaan	15.166	27	39.222	Lease liabilities
Utang bank	1.484.428	28	1.101.324	Bank loans
<i>Medium term notes</i>	295.471	29	-	Medium term notes
Liabilitas imbalan pasca kerja	55.706	30	51.072	Post-employment benefits obligation
Instrumen keuangan derivatif	17.389	31	-	Derivative financial instruments
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	1.869.084		1.194.927	Total Noncurrent Liabilities
Jumlah Liabilitas	4.860.193		4.434.534	Total Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Perusahaan				Equity attributable to owners of the Company
Modal saham - nilai nominal Rp 50 per saham				Capital stock - Rp 50 par value per share
Modal dasar - 3.480.000.000 saham				Authorized - 3,480,000,000 shares
Modal ditempatkan dan disetor - 2.160.029.220 saham	108.001	32	108.001	Issued and paid-up - 2,160,029,220 shares
Tambahan modal disetor	84.341	33	84.341	Additional paid-in capital
Selisih transaksi ekuitas dengan pihak nonpengendali	55.668	34	20.163	Difference in value of equity transaction with non-controlling interest
Surplus revaluasi	576.560	17	-	Revaluation surplus
Saldo laba	8.590		89.691	Retained earnings
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Perusahaan	833.160		302.196	Total equity attributable to owners of the Company
Kepentingan non-pengendali	81.356	35	6.119	Non-controlling interest
Jumlah Ekuitas	914.516		308.315	Total Equity
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	5.774.709		4.742.849	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014 DAN 2013

PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2014 AND 2013

	2014 Rp Juta/ Rp Million	Catatan/ Notes	2013 Rp Juta/ Rp Million	
PENDAPATAN USAHA				REVENUES
Penjualan	1.101.239	36,46	2.040.544	Sales
Jasa	260.558		303.285	Services
Pembiayaan	260.795		172.767	Financing
Manufaktur	11.345		11.402	Manufacturing
Lain-lain	<u>37.204</u>		<u>42.670</u>	Others
Jumlah Pendapatan Usaha	1.671.141		2.570.668	Total Revenues
BEBAN POKOK PENDAPATAN	<u>(1.277.056)</u>	37,46	<u>(2.022.441)</u>	COST OF REVENUES
LABA KOTOR	<u>394.085</u>		<u>548.227</u>	GROSS PROFIT
Beban penjualan	(110.504)	38	(154.332)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(201.016)	39	(197.672)	General and administrative expenses
Beban keuangan	(93.290)	40	(118.791)	Finance cost
Keuntungan (kerugian) selisih kurs mata uang asing - bersih	7.562		(363.903)	Foreign exchange gain (loss) - net
Bagi hasil	(36.002)	41	(20.722)	Profit sharing
Pendapatan bunga dan denda	47.084	42	39.205	Interest income and penalties
Keuntungan dan kerugian lain-lain - bersih	<u>(90.889)</u>	43	<u>(32.639)</u>	Other gains and losses - net
RUGI SEBELUM PAJAK	(82.970)		(300.627)	LOSS BEFORE TAX
MANFAAT PAJAK	<u>2.370</u>	44	<u>57.996</u>	TAX BENEFIT
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN	(80.600)		(242.631)	NET LOSS FOR THE YEAR
LABA KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Peningkatan revaluasi tanah	<u>576.560</u>	17	<u>-</u>	Gain on revaluation of land
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN DAN JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF	<u>495.960</u>		<u>(242.631)</u>	NET INCOME (LOSS) FOR THE YEAR AND TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS)
LABA (RUGI) BERSIH TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA				NET INCOME (LOSS) FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO
Pemilik Entitas Induk	(81.101)		(220.368)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali	<u>501</u>	35	<u>(22.263)</u>	Non-controlling interest
RUGI BERSIH TAHUN BERJALAN	<u>(80.600)</u>		<u>(242.631)</u>	NET LOSS FOR THE YEAR
LABA (RUGI) KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA				TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS) ATTRIBUTABLE TO
Pemilik Entitas Induk	495.459		(220.368)	Owners of the Company
Kepentingan Nonpengendali	<u>501</u>		<u>(22.263)</u>	Non-controlling interest
JUMLAH LABA (RUGI) KOMPREHENSIF	<u>495.960</u>		<u>(242.631)</u>	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME (LOSS)
RUGI PER SAHAM DASAR (dalam Rupiah penuh)	<u>(38)</u>	45	<u>(102)</u>	LOSS PER SHARE (In full Rupiah)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014 DAN 2013

PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF CHANGES IN EQUITY
FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2014 AND 2013

Catatan/ Notes	Modal saham/ Capital stock Rp Juta/ Rp Million	Tambahkan Modal Disetor/ Additional paid-in capital Rp Juta/ Rp Million	Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali/ Difference in value from restructuring transactions among entities under common control	Selisih transaksi ekuitas dengan pihak nonpengendali/ Difference in value of equity transaction with non-controlling interest	Surplus revaluasi/ Revaluation surplus Rp Juta/ Rp Million	Saldo laba/ Retained earnings Rp Juta/ Rp Million	Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada entitas induk/ Equity attributable to parent entity Rp Juta/ Rp Million	Kepentingan nonpengendali/ Non-controlling interests Rp Juta/ Rp Million	Jumlah ekuitas/ Total equity Rp Juta/ Rp Million	
			Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million						
	108.001	99.873	(15.532)	7.610	-	310.059	510.011	(9.415)	500.596	Balance as of January 1, 2013
Selisih transaksi ekuitas dengan pihak nonpengendali	34	-	-	12.553	-	-	12.553	37.797	50.350	Difference in value of equity transaction with non-controlling interest
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali disajikan sebagai tambahan modal disetor	33	-	(15.532)	15.532	-	-	-	-	-	Difference in value of restructuring transactions among entities under common control presented as additional paid in capital
Jumlah rugi komprehensif tahun berjalan	-	-	-	-	-	(220.368)	(220.368)	(22.263)	(242.631)	Total comprehensive loss for the year
Saldo pada tanggal 31 Desember 2013	108.001	84.341	-	20.163	-	89.691	302.196	6.119	308.315	Balance as of December 31, 2013
Selisih transaksi ekuitas dengan pihak non pengendali	34	-	-	35.505	-	-	35.505	74.736	110.241	Difference in value of equity transaction with non-controlling interest
Laba komprehensif lainnya tahun berjalan	-	-	-	-	576.560	(81.101)	495.459	501	495.960	Other comprehensive income for the year
Saldo pada tanggal 31 Desember 2014	108.001	84.341	-	55.668	576.560	8.590	833.160	81.356	914.516	Balance as of December 31, 2014

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS**

UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014 DAN 2013 FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2014 AND 2013

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES
Penerimaan dari pelanggan	2.629.267	2.894.300	Cash receipts from customers
Pembayaran kas kepada karyawan	(192.451)	(122.393)	Cash paid to employees
Pembayaran kas kepada pemasok dan untuk beban operasional lainnya	(984.561)	(1.368.682)	Cash paid to suppliers and other operating expenses
Kas bersih dihasilkan dari operasi	1.452.255	1.403.225	Net cash generated from operations
Penerimaan kas dari pengembalian pajak	40.894	-	Cash receipt from tax refund
Pembayaran pajak penghasilan	(35.518)	(54.342)	Income tax paid
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi	1.457.631	1.348.883	Net Cash Provided by Operating Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES
Perolehan aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik	(1.386.372)	(1.366.928)	Acquisitions of assets for Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Perolehan aset tetap dan aset tetap disewakan	(62.004)	(82.785)	Acquisitions of property, plant and equipment and property and equipment for lease
Penempatan rekening yang dibatasi penggunaannya	(8.389)	4.432	Placement in restricted cash in banks
Penurunan piutang dari pihak berelasi	33	-	Decrease in receivables from related parties
Penerimaan piutang kepada pihak berelasi	-	80	Proceeds from receivables from related parties
Penerimaan dari penjualan aset tetap dan aset tetap disewakan	16.034	80.761	Proceeds from sale of property, plant and equipment and property and equipment for lease
Penerimaan bunga	47.084	39.205	Interest received
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(1.393.614)	(1.325.235)	Net Cash Used in Investing Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES
Penerimaan dari penjualan saham entitas anak	-	50.350	Proceeds from sale of shares of a subsidiary
Penerimaan dari utang bank	1.841.052	2.260.496	Proceeds from bank loans
Penerimaan <i>medium term notes</i>	295.471	-	Proceeds from medium term notes
Pembayaran utang kepada pihak berelasi	-	(1.111)	Payment of payables to related parties
Penerimaan utang kepada pihak berelasi	-	60	Proceeds from payables to related parties
Pembayaran utang bank	(1.793.641)	(1.791.316)	Payments of bank loans
Pembayaran:			Payments of:
<i>Medium term notes</i>	(14.973)	(205.000)	Medium term notes
Sewa pembiayaan dan utang pembelian kendaraan	(16.166)	(14.944)	Lease liabilities and liabilities for purchases of vehicles
Bagi hasil	(36.002)	(85.361)	Profit sharing
Bunga dan beban keuangan lainnya	(262.100)	(175.270)	Interest and other financial charges
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Pendanaan	13.641	37.904	Net Cash Provided by Financing Activities
KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	77.658	61.552	NET INCREASE IN CASH AND CASH EQUIVALENTS
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	194.657	113.486	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE BEGINNING OF THE YEAR
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	3.231	19.619	Effect of foreign exchange rate changes
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	275.546	194.657	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE END OF THE YEAR

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

1. UMUM

a. Pendirian dan Informasi Umum

PT Intraco Penta Tbk (Perusahaan atau Entitas Induk) didirikan berdasarkan Akta No. 13 tanggal 10 Mei 1975 dari Milly Karmila Sareal, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/199/15 tanggal 10 Juni 1975 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 38 tanggal 11 Mei 1993, Tambahan No. 2084. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 15 tanggal 17 Juli 2014 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, mengenai perubahan susunan Direksi. Perubahan tersebut telah diterima dan dicatat di sistem *database* Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat No. AHU-0073976.40.80.2014. Tahun 2014, tanggal 17 Juli 2014.

Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Raya Cakung Cilincing KM 3,5 Jakarta 14130, sedangkan cabang-cabang Perusahaan terletak di beberapa kota di Indonesia.

Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan dan penyewaan alat-alat berat dan suku cadang, serta memberikan jasa pelayanan yang berkenaan dengan perakitan dan perbengkelan. Jumlah karyawan Perusahaan dan entitas anak (Grup) adalah 1.424 dan 2.130 karyawan masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Perusahaan tergabung dalam kelompok usaha Intraco Penta. Susunan pengurus Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama	: Halex Halim	President Commissioner
Komisaris	: Leny Halim	Commissioner
Komisaris Independen	: Tonny Surya Kusnadi	Independent Commissioner
Direktur Utama	: Petrus Halim	President Director
Direktur	: Fred Lopez Manibog Jimmy Halim	Directors
Direktur Independen	: Willy Rumondor	Independent Director
Komite Audit		Audit Committee
Ketua	: Tonny Surya Kusnadi	Chairman
Anggota	: Suroso Akta Bandi	Members

1. GENERAL

a. Establishment and General Information

PT Intraco Penta Tbk (the Company or the Parent Company) was established based on Notarial Deed No. 13 dated May 10, 1975 of Milly Karmila Sareal, S.H., notary in Jakarta. The Deed of Establishment was approved by the Minister of Justice of the Republic of Indonesia in his Decision Letter No. Y.A.5/199/15 dated June 10, 1975, and was published in the State Gazette of the Republic of Indonesia No. 38 dated May 11, 1993, Supplement No. 2084. The Company's Articles of Association have been amended several times, most recently by Notarial Deed No. 15 dated July 17, 2014 of Fathiah Helmi, S.H., notary in Jakarta, concerning the changes in the composition of Board of Directors. These changes were received and recorded in the system database of the Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia under Letter No. AHU-0073976.40.80.2014. Tahun 2014, dated July 17, 2014.

The Company started its commercial operations in 1975. Its head office is located at Jl. Raya Cakung Cilincing KM 3.5 Jakarta 14130, while its branches are located in several cities in Indonesia.

In accordance with article 3 of the Articles of Association, the scope of the Company's activities is to engage mainly in trading and rental of heavy equipment and spare parts, and to provide services related to assembling and repairs. The Company and its subsidiaries (Group) had total of 1,424 and 2,130 employees as of December 31, 2014 and 2013, respectively.

The Company is part of the Intraco Penta Group. The Company's management at December 31, 2014 consists of the following:

b. Entitas Anak

Perusahaan memiliki, baik langsung maupun tidak langsung, lebih dari 50% saham entitas anak berikut:

Entitas Anak/ Subsidiaries	Domisili/ Domicile	Jenis Usaha/ Nature of Business	Persentase Kepemilikan/ Percentage of Ownership		Tahun Berdiri/ Year of Incorporation	Jumlah Aset (Sebelum Eliminasi)/ Total Assets (Before Elimination)	
			2014	2013		2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million
PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBF) *)	Jakarta	Pembiayaan/ <i>Financing</i>	78,95%	90,29%	1993	3.039.076	2.355.281
PT Terra Factor Indonesia (TFI)	Jakarta	Perdagangan dan jasa sewa/ <i>Trading and rental service</i>	96,87%	96,87%	1986	445.471	553.030
PT Karya Lestari Sumberalam (KLS) **)	Jakarta	Kontraktor pertambangan/ <i>Mining contractor</i>	73,02%	73,02%	1998	134.776	180.391
PT Inta Trading (IT) (dahulu/ <i>formerly</i> PT Inta Finance)	Jakarta	Perdagangan/ <i>Trading</i>	100%	100%	2002	76.836	76.909
PT Columbia Chrome Indonesia (CCI)	Jakarta	Perbengkelan dan manufaktur/ <i>Workshop and manufacturing</i>	100%	100%	1991	22.827	26.854
PT Inta Resources (IR) ***)	Jakarta	Perdagangan, konstruksi, manufaktur, perkebunan, transportasi dan jasa/ <i>Trading, construction, manufacturing, plantation, transportation and services</i>	100%	100%	2011	7.632	8.076
PT Intraco Penta Wahana (IPW)	Jakarta	Perdagangan dan jasa/ <i>Trading and service</i>	99,95%	99,95%	2011	173.661	117.614
PT Intraco Penta Prima Servis (IPPS) (dahulu/ <i>formerly</i> PT Intraco Prima Servis)	Balikpapan	Perdagangan dan jasa/ <i>Trading and service</i>	99,95%	99,95%	2011	804.779	679.147

*) Kepemilikan langsung oleh Perusahaan dan tidak langsung melalui PT Inta Trading/*Owned directly by the Company and indirectly through PT Inta Trading.*

***) Kepemilikan tidak langsung melalui PT Terra Factor Indonesia/*Owned indirectly through PT Terra Factor Indonesia*

***) Tidak aktif/*Dormant*

c. Penawaran Umum Saham Perusahaan

Pada tanggal 30 Juni 1993, Perusahaan memperoleh Pernyataan Efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) dengan surat No. S-1067/PM/1993 untuk melakukan penawaran umum saham Perusahaan.

Pada tanggal 31 Desember 2014, seluruh saham Perusahaan sebanyak 2.160.029.220 saham telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

b. Consolidated Subsidiaries

The Company has ownership interest of more than 50%, directly or indirectly, in the following subsidiaries:

c. Public Offering of Shares of the Company

On June 30, 1993, the Company obtained the Notice of Effectivity from the Chairman of the Capital Market Supervisory Agency (Bapepam) (currently the Financial Services Authority) in his letter No. S-1067/PM/1993 for its offering of shares to the public.

As of December 31, 2014, all of the shares issued by the Company totaling to 2,160,029,220 shares are listed on the Indonesia Stock Exchange.

2. PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN BARU DAN REVISI (PSAK) DAN INTERPRETASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (ISAK)

a. Standar yang berlaku efektif pada tahun berjalan

Dalam tahun berjalan, Grup telah menerapkan semua standar baru dan revisi serta interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia yang relevan dengan operasinya dan efektif untuk periode akuntansi yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2014.

- ISAK 27, Pengalihan Aset dari Pelanggan

ISAK 27 membahas akuntansi pengalihan aset tetap oleh entitas yang menerima pengalihan tersebut dari pelanggannya dan menyimpulkan bahwa ketika pos aset tetap alihan memenuhi definisi aset dari perspektif entitas yang menerima, entitas yang menerima harus mengakui aset tersebut sebesar nilai wajarnya pada tanggal pengalihan, dengan saldo kredit yang dihasilkan dari transaksi pengalihan diakui sebagai pendapatan sesuai dengan PSAK 23, Pendapatan.

- ISAK 28, Pengakhiran Liabilitas Keuangan dengan Instrumen Ekuitas

ISAK 28 memberikan panduan akuntansi atas pengakhiran liabilitas keuangan dengan menerbitkan instrumen ekuitas. Secara khusus, ISAK 28 mensyaratkan bahwa instrumen ekuitas yang diterbitkan berdasarkan perjanjian tersebut akan diukur pada nilai wajarnya, dan setiap selisih antara jumlah tercatat liabilitas keuangan yang diakhiri dengan imbalan yang dibayarkan akan diakui dalam laba rugi.

2. ADOPTION OF NEW AND REVISED STATEMENTS OF FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS ("PSAK") AND INTERPRETATION OF PSAK ("ISAK")

a. Standards effective in the current year

In the current year, the Group adopted the following new and revised standards and interpretations issued by the Financial Accounting Standard Board of the Indonesian Institute of Accountants that are relevant to its operations and effective for accounting period beginning on January 1, 2014.

- ISAK 27, Transfers of Assets from Customers

ISAK 27 addresses the accounting by recipients for transfers of property, plant and equipment from 'customers' and concludes that when the item of property, plant and equipment transferred meets the definition of an asset from the perspective of the recipient, the recipient should recognise the asset at its fair value on the date of the transfer, with the credit being recognised as revenue in accordance with PSAK 23, Revenue.

- ISAK 28, Extinguishing Financial Liabilities with Equity Instruments

ISAK 28 provides guidance on the accounting for the extinguishment of a financial liability by the issue of equity instruments. Specifically, ISAK 28 requires that equity instruments issued under such arrangement will be measured at their fair value, and any difference between the carrying amount of the financial liability extinguished and the consideration paid will be recognized in profit or loss.

Penerapan ISAK 27 dan 28 tidak mempunyai dampak atas jumlah yang dilaporkan dalam tahun berjalan dan tahun sebelumnya karena Grup tidak melakukan transaksi tersebut.

Standar berikut juga berlaku efektif untuk periode akuntansi yang dimulai pada 1 Januari 2014, tetapi tidak relevan kepada operasi Grup

- ISAK 29, Biaya Pengupasan Lapisan Tanah Tahap Produksi pada Pertambangan Terbuka
- PPSAK 12, Pencabutan PSAK 33: Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum

b. Standar dan interpretasi telah diterbitkan tapi belum diterapkan

Standar berikut efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2015, dengan penerapan dini tidak diperkenankan:

- PSAK 1 (revisi 2013), Penyajian Laporan Keuangan

Amandemen terhadap PSAK 1 memperkenalkan terminologi baru untuk laporan laba rugi komprehensif. Berdasarkan amandemen terhadap PSAK 1, laporan laba rugi komprehensif telah diubah namanya menjadi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Amandemen terhadap PSAK 1, mengharuskan tambahan pengungkapan dalam bagian penghasilan komprehensif lain dimana pos-pos dari penghasilan komprehensif lain dikelompokkan menjadi dua kategori: (1) Tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi; dan (2) akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi.

- PSAK 4 (revisi 2013), Laporan Keuangan Tersendiri

PSAK 4 (revisi 2009), "Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri" telah diubah namanya menjadi PSAK 4 (revisi 2013), "Laporan Keuangan Tersendiri" yang menjadi suatu standar yang mengatur laporan keuangan tersendiri. Panduan yang telah ada untuk laporan keuangan tersendiri tetap tidak diubah.

The application of ISAK 27 and 28 has no effect on the amounts reported in the current and prior year because the Group has not entered into any transactions of this nature.

The followings standards are also effective for accounting period beginning on January 1, 2014, but are not relevant to the Group's operations:

- ISAK 29, Stripping Cost in the Production Phase of a Surface Mine
- PPSAK 12, Withdrawal of PSAK 33, Stripping Cost Activity and Environmental Management in the Public Mining

b. Standards and interpretations in issue not yet adopted

The following standards are effective for periods beginning on or after January 1, 2015, with early application not permitted:

- PSAK 1 (revised 2013), Presentation of Financial Statements

The amendments to PSAK 1 introduce new terminology for the statement of comprehensive income. Under the amendments to PSAK 1, the statement of comprehensive income is renamed as a "statement of profit or loss and other comprehensive income". The amendments to PSAK 1, require additional disclosures to be made in the other comprehensive income section such that items of other comprehensive income are grouped into two categories: (1) items that will not be reclassified subsequently to profit or loss; and (2) items that may be reclassified subsequently to profit or loss when specific conditions are met.

- PSAK 4 (revised 2013), Separate Financial Statements

PSAK 4 (revised 2009), "Consolidated and Separate Financial Statements" has been renamed PSAK 4 (revised 2013), "Separate Financial Statements" which continues to be a standard dealing solely with separate financial statements. The existing guidance for separate financial statements remains unchanged.

- PSAK 24 (revisi 2013), Imbalan Kerja

Amandemen terhadap PSAK 24 atas akuntansi program imbalan pasti dan pesangon. Perubahan paling signifikan terkait akuntansi atas perubahan dalam kewajiban manfaat pasti dan aset program. Amandemen mensyaratkan pengakuan perubahan dalam kewajiban manfaat pasti dan nilai wajar aset program ketika amandemen terjadi, dan karenanya menghapus pendekatan koridor yang diijinkan berdasarkan PSAK 24 versi sebelumnya dan mempercepat pengakuan biaya jasa lalu. Amandemen tersebut mensyaratkan seluruh keuntungan dan kerugian aktuarial diakui segera melalui penghasilan komprehensif lain agar supaya aset atau liabilitas pensiun bersih diakui dalam laporan posisi keuangan konsolidasian mencerminkan jumlah keseluruhan dari defisit atau surplus program.

- PSAK 48, Penurunan nilai Aset

PSAK 48 telah diubah untuk memasukkan persyaratan dari PSAK 68, Pengukuran Nilai Wajar

- PSAK 50, Instrumen Keuangan: Penyajian

Amandemen terhadap PSAK 50 mengklarifikasi penerapan tentang persyaratan saling hapus. Secara khusus, amandemen tersebut mengklarifikasi arti dari "saat ini memiliki hak yang dapat dipaksakan secara hukum untuk melakukan saling hapus" dan "realisasi dan penyelesaian secara simultan". Amandemen tersebut juga mengklarifikasi bahwa pajak penghasilan yang terkait dengan distribusi kepada pemegang instrumen ekuitas dan biaya transaksi dicatat sesuai dengan PSAK 46.

- PSAK 24 (revised 2013), Employee Benefits

The amendments to PSAK 24 change the accounting for defined benefit plans and termination benefits. The most significant change relates to the accounting for changes in defined benefit obligations and plan assets. The amendments require the recognition of changes in defined benefit obligations and in fair value of plan assets when they occur, and hence eliminate the 'corridor approach' permitted under the previous version of PSAK 24 and accelerate the recognition of past service costs. The amendments require all actuarial gains and losses to be recognised immediately through other comprehensive income in order for the net pension asset or liability recognised in the consolidated statement of financial position to reflect the full value of the plan deficit or surplus.

- PSAK 48, Impairment of Assets

PSAK 48 has been amended to incorporate the requirements of PSAK 68, Fair Value Measurement.

- PSAK 50, Financial Instruments: Presentation

The amendments to PSAK 50 clarify existing application issues relating to the offsetting requirements. Specifically, the amendments clarify the meaning of "currently has a legal enforceable right of set-off" and "simultaneous realization and settlement." The amendments also clarify that income tax on distributions to holders of an equity instrument and transaction costs of an equity transaction should be accounted for in accordance with PSAK 46.

- PSAK 55, Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran

Amandemen terhadap PSAK 55 memberikan panduan persyaratan untuk menghentikan akuntansi lindung nilai ketika derivatif ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai dinovasi berdasarkan keadaan tertentu. Amandemen tersebut juga mengklarifikasi bahwa setiap perubahan nilai wajar derivatif yang ditetapkan sebagai suatu instrumen lindung nilai akibat dari novasi termasuk dalam penilaian dan pengukuran dari efektivitas lindung nilai. Selanjutnya, amandemen tersebut mengklarifikasi akuntansi dari derivatif melekat dalam hal reklasifikasi aset keuangan keluar dari kategori nilai wajar melalui laba rugi – lihat pembahasan dalam ISAK 26.

Standar ini juga diubah untuk memasukkan persyaratan dari PSAK 68, Pengukuran Nilai Wajar.

- PSAK 60, Instrumen Keuangan: Pengungkapan

Amandemen terhadap PSAK 60 menambahkan persyaratan pengungkapan transaksi termasuk pengalihan aset keuangan. Amandemen ini dimaksudkan untuk memberikan transparansi yang lebih besar terkait eksposur risiko jika aset keuangan dialihkan tetapi entitas yang mengalihkan tetap memilih keterlibatan berkelanjutan atas aset tersebut. Amandemen tersebut juga mensyaratkan pengungkapan jika aset keuangan dialihkan tidak merata sepanjang periode. Selanjutnya, entitas disyaratkan untuk mengungkapkan tentang hak saling hapus dan pengaturan terkait (sebagai contoh persyaratan penyerahan jaminan) untuk instrumen keuangan berdasarkan perjanjian menyelesaikan secara neto yang dapat dipaksakan dan perjanjian serupa.

- PSAK 65, Laporan Keuangan Konsolidasian

PSAK 65 menggantikan bagian dari PSAK 4 (Revisi 2009), Laporan Keuangan Konsolidasian dan Tersendiri, yang mengatur dengan laporan keuangan konsolidasian, dan ISAK 7, Konsolidasian – Entitas Bertujuan Khusus.

- PSAK 55, Financial Instruments: Recognition and Measurement

The amendments to PSAK 55 provide relief from the requirement to discontinue hedge accounting when a derivative designated as a hedging instrument is novated under certain circumstances. The amendments also clarify that any change to the fair value of the derivative designated as a hedging instrument arising from the novation should be included in the assessment and measurement of hedge effectiveness. Further, the amendments clarify the accounting for embedded derivatives in the case of a reclassification of a financial asset out of the “fair value through profit or loss” category – see discussion in ISAK 26.

This standard is also amended to incorporate the requirements of PSAK 68, Fair Value Measurement.

- PSAK 60, Financial Instruments: Disclosures

The amendments to PSAK 60 increase the disclosure requirements for transactions involving transfers for financial assets. These amendments are intended to provide greater transparency around risk exposures when a financial asset is transferred but the transferor retains some level of continuing exposure in the asset. The amendments also require disclosures where transfers of financial assets are not evenly distributed throughout the period. Further, entities are required to disclose information about rights of offset and related arrangements (such as collateral posting requirements) for financial instruments under an enforceable master netting agreement or similar arrangement.

- PSAK 65, Consolidated Financial Statements

PSAK 65 replaces the part of PSAK 4 (Revised 2009), Consolidated and Separate Financial Statements, that deals with consolidated financial statements, and ISAK 7, Consolidation – Special Purpose Entities.

Berdasarkan PSAK 65, terdapat hanya satu dasar untuk konsolidasian bagi seluruh entitas, dan dasarnya adalah pengendalian. Definisi pengendalian yang lebih tegas dan diperluas termasuk tiga elemen: (a) kekuasaan atas investee; (b) eksposur atau hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan investee; dan (c) kemampuan untuk menggunakan kekuasaannya atas investee untuk mempengaruhi jumlah imbal hasil investor. PSAK 65 juga menambahkan pedoman penerapan untuk membantu dalam penilaian apakah investor mengendalikan investee dalam skenario yang kompleks.

PSAK 65 mensyaratkan investor menilai kembali apakah investor tersebut mempunyai pengendalian atas investee pada saat ketentuan transisi, dan mensyaratkan penerapan pernyataan ini secara retrospektif.

- PSAK 67, Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain

PSAK 67 berlaku untuk entitas yang mempunyai kepentingan dalam entitas anak, pengaturan bersama, entitas asosiasi atau entitas terstruktur yang tidak dikonsolidasi. Standar tersebut menetapkan tujuan pengungkapan dan menentukan pengungkapan minimum yang entitas harus berikan untuk memenuhi tujuan tersebut. Tujuan PSAK 67 adalah bahwa entitas harus mengungkapkan informasi yang membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan risiko yang terkait dengan kepentingannya dalam entitas lain dan dampak dari kepentingan tersebut terhadap laporan keuangannya.

- PSAK 68, Pengukuran Nilai Wajar

PSAK 68 menetapkan acuan tunggal atas pengukuran nilai wajar dan pengungkapan atas pengukuran nilai wajar. Standar tersebut tidak mengubah persyaratan mengenai pos-pos yang harus diukur atau diungkapkan pada nilai wajar.

Under PSAK 65, there is only one basis for consolidation for all entities, and that basis is control. A more robust definition of control has been developed that includes three elements: (a) power over an investee; (b) exposure, or rights, to variable returns from its involvement with the investee; and (c) ability to use its power over the investee to affect the amount of the investor's returns. PSAK 65 also adds application guidance to assist in assessing whether an investor controls an investee in complex scenarios.

PSAK 65 requires investors to reassess whether or not they have control over the investees on transition, and requires retrospective application.

- PSAK 67, Disclosures of Interests in Other Entities

PSAK 67 is applicable to entities that have interests in subsidiaries, joint arrangements, associates or unconsolidated structured entities. The standard establishes disclosure objectives and specifies minimum disclosures that entities must provide to meet those objectives. The objective of PSAK 67 is that an entity should disclose information that helps users of financial statements evaluate the nature of, and risks associated with, its interests in other entities and the effects of those interests on its financial statements.

- PSAK 68, Fair Value Measurement

PSAK 68 establishes a single source of guidance for fair value measurements and disclosures about fair value measurements. The standard does not change the requirements regarding which items should be measured or disclosed at fair value.

PSAK 68 mendefinisikan nilai wajar, menetapkan suatu kerangka dasar atas pengukuran nilai wajar, dan mensyaratkan pengungkapan tentang pengukuran nilai wajar. Ruang Lingkup PSAK 68 adalah luas; Standar tersebut berlaku baik pada pos-pos instrumen keuangan dan pos-pos instrumen non-keuangan ketika PSAK lain mensyaratkan atau mengizinkan pengukuran nilai wajar dan pengungkapan atas pengukuran nilai wajar, kecuali kondisi tertentu. Pada umumnya persyaratan pengungkapan dalam PSAK 68 adalah lebih luas dari pada standar yang diharuskan saat ini. Contohnya, pengungkapan secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hirarki nilai wajar dalam tiga level yang saat ini diharuskan untuk instrumen keuangan berdasarkan PSAK 60, Instrumen Keuangan: Pengungkapan akan diperluas oleh PSAK 68 yang mencakup seluruh aset dan liabilitas dalam ruang lingkupnya.

PSAK 68 diterapkan secara prospektif; persyaratan pengungkapan ini tidak perlu diterapkan dalam informasi komparatif yang disediakan untuk periode sebelum penerapan awal standar ini.

Standar baru lainnya yang tidak berdampak signifikan atas penyajian dan jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan konsolidasian, antara lain:

- PSAK 15 (revisi 2013), Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama
- PSAK 46, Pajak Penghasilan
- PSAK 66, Pengaturan Bersama
- ISAK 26, Penilaian Kembali Derivatif Melekat

Manajemen mengantisipasi bahwa standar-standar tersebut akan diadopsi dalam laporan keuangan konsolidasian Grup untuk laporan keuangan untuk periode tahun buku yang dimulai pada 1 Januari 2015.

PSAK 68 defines fair value, establishes a framework for measuring fair value, and requires disclosure about fair value measurements. The scope of PSAK 68 is broad; it applies to both financial instrument items and non-financial instrument items for which other PSAK require or permit fair value measurements and disclosures about fair value measurements, except in specified circumstances. In general, the disclosure requirements in PSAK 68 are more extensive than those required by the current standards. For example, quantitative and qualitative disclosures based on the three-level fair value hierarchy currently required for financial instruments only under PSAK 60, Financial Instruments: Disclosures will be extended by PSAK 68 to cover all assets and liabilities within its scope.

PSAK 68 is applied prospectively; the disclosure requirements need not be applied in comparative information provided for periods before initial application of the standard.

Other revised standards that will not have significant impact on presentation and amounts reported in consolidated financial statements are as follows:

- PSAK 15 (revised 2013), Investments in Associates and Joint Ventures
- PSAK 46, Income Taxes
- PSAK 66, Joint Arrangements
- ISAK 26, Reassessment of Embedded Derivatives

Management anticipates that these standards will be adopted in the Group's consolidated financial statements for the annual period beginning January 1, 2015.

Penerapan PSAK 1 akan berdampak atas penyajian pos-pos Penghasilan Komprehensif Lain dari laporan keuangan konsolidasian Grup. Penerapan atas Amandemen terhadap PSAK 24 akan berdampak terhadap jumlah yang dilaporkan dalam program imbalan pasti Grup.

Namun manajemen belum melaksanakan analisis rinci dari dampak penerapan standar ini dan karenanya belum dikuantifikasi luas dari dampaknya.

The application of PSAK 1 will impact the presentation of the Other Comprehensive Income items of the Group's consolidated financial statements. The application of the amendments of PSAK 24 will have impact on the amounts reported in respect of the Group's defined benefit plans.

However, the management has not yet performed a detailed analysis of the impact of the application of these standards and hence has not yet quantified the extent of the impact.

3. KEBIJAKAN AKUNTANSI

a. Pernyataan Kepatuhan

Laporan keuangan konsolidasian Grup disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

b. Dasar Penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan konsolidasian, kecuali untuk laporan arus kas konsolidasian, adalah dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan konsolidasian adalah mata uang Rupiah (Rp) dan laporan keuangan konsolidasian tersebut disusun berdasarkan nilai historis, kecuali beberapa akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut.

Laporan arus kas konsolidasian disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

c. Dasar Konsolidasian

Laporan keuangan konsolidasian menggabungkan laporan keuangan Perusahaan dan entitas yang dikendalikan oleh Perusahaan (entitas anak). Pengendalian dianggap ada apabila Perusahaan mempunyai hak untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasional suatu entitas untuk memperoleh manfaat dari aktivitasnya.

3. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES

a. Statement of Compliance

The consolidated financial statements of the Group have been prepared in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards. These financial statements are not intended to present the financial position, results of operations and cash flows in accordance with accounting principles and reporting practices generally accepted in other countries and jurisdictions.

b. Basis of Presentation

The consolidated financial statements, except for the consolidated statement of cash flows, are prepared under the accrual basis of accounting. The presentation currency used in the preparation of the consolidated financial statements is the Indonesian Rupiah, while the measurement basis used is the historical cost, except for certain accounts which are measured on the bases described in the related accounting policies.

The consolidated statements of cash flows are prepared using the direct method with classifications of cash flows into operating, investing and financing activities.

c. Basis of Consolidation

The consolidated financial statements incorporate the financial statements of the Company and entities controlled by the Company (its subsidiaries). Control is achieved where the Company has the power to govern the financial and operating policies of an entity so as to obtain benefits from its activities.

Pendapatan dan beban dari entitas anak yang diakuisisi atau dijual selama tahun berjalan termasuk dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian sejak tanggal efektif akuisisi atau sampai dengan tanggal efektif penjualan.

Jika diperlukan, penyesuaian dapat dilakukan terhadap laporan keuangan entitas anak agar kebijakan akuntansi yang digunakan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh Grup.

Seluruh transaksi antar perusahaan, saldo, penghasilan dan beban intra kelompok usaha dieliminasi pada saat konsolidasian.

Kepentingan nonpengendali pada entitas anak diidentifikasi secara terpisah dan disajikan dalam ekuitas. Kepentingan nonpengendali pemegang saham pada awalnya diukur baik pada nilai wajar atau pada proporsi kepemilikan kepentingan nonpengendali dari nilai wajar aset neto yang dapat diidentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Pilihan pengukuran dibuat pada saat akuisisi dengan dasar akuisisi. Setelah akuisisi, nilai tercatat kepentingan nonpengendali adalah jumlah kepentingan nonpengendali pada pengakuan awal ditambah dengan proporsi kepentingan nonpengendali atas perubahan selanjutnya dalam ekuitas. Seluruh laba rugi komprehensif entitas anak tersebut diatribusikan kepada pemilik Perusahaan dan pada kepentingan nonpengendali bahkan jika hal ini mengakibatkan kepentingan nonpengendali mempunyai saldo defisit.

Perubahan dalam bagian kepemilikan Perusahaan pada entitas anak yang tidak mengakibatkan hilangnya pengendalian entitas anak dicatat sebagai transaksi ekuitas. Nilai tercatat kepentingan Perusahaan dan kepentingan nonpengendali disesuaikan untuk mencerminkan perubahan bagian kepemilikannya atas entitas anak. Setiap perbedaan antara jumlah kepentingan nonpengendali disesuaikan dan nilai wajar imbalan yang diberikan atau diterima diakui secara langsung dalam ekuitas dan diatribusikan pada pemilik entitas induk.

Income and expenses of subsidiaries acquired or disposed of during the year are included in the consolidated statements of comprehensive income from the effective date of acquisition or up to the effective date of disposal, as appropriate.

When necessary, adjustments are made to the financial statements of the subsidiaries to bring the accounting policies used in line with those used by other members of the Group.

All intra-group transactions, balances, income and expenses are eliminated in full on consolidation.

Non-controlling interests in subsidiaries are identified separately and presented within equity. The interest of non-controlling shareholders maybe initially measured either at fair value or at the non-controlling interests' proportionate share of the recognized amounts of the fair value of the acquiree's identifiable net asset. The choice of measurement is made on acquisition by acquisition basis. Subsequent to acquisition, the carrying amount of non-controlling interests is the amount of those interests at initial recognition plus non-controlling interests' share of subsequent changes in equity. Total comprehensive income of subsidiaries is attributed to the owners of the Company and to the non-controlling interest even if this results in the non-controlling interests having a deficit balance.

Changes in the Company's interests in existing subsidiaries that do not result in the Company losing control over the subsidiaries are accounted for as equity transactions. The carrying amounts of the Company's interests and the non-controlling interests are adjusted to reflect the changes in their relative interests in the subsidiaries. Any difference between the amount by which the non-controlling interests are adjusted and the fair value of the consideration paid or received is recognized directly in equity and attributed to owners of the Company.

Ketika Perusahaan kehilangan pengendalian atas entitas anak, keuntungan dan kerugian diakui didalam laba rugi dan dihitung sebagai perbedaan antara (i) keseluruhan nilai wajar yang diterima dan nilai wajar dari setiap sisa investasi dan (ii) nilai tercatat sebelumnya dari aset (termasuk goodwill) dan liabilitas dari entitas anak dan setiap kepentingan nonpengendali. Ketika aset dari entitas anak dinyatakan sebesar nilai revaluasi atau nilai wajar dan akumulasi keuntungan atau kerugian yang telah diakui sebagai pendapatan komprehensif lainnya dan terakumulasi dalam ekuitas, jumlah yang sebelumnya diakui sebagai pendapatan komprehensif lainnya dan akumulasi ekuitas dicatat seolah-olah Perusahaan telah melepas secara langsung aset yang relevan (yaitu direklasifikasi ke laba rugi atau ditransfer langsung ke saldo laba sebagaimana ditentukan oleh PSAK yang berlaku). Nilai wajar setiap sisa investasi pada entitas anak terdahulu pada tanggal hilangnya pengendalian dianggap sebagai nilai wajar pada saat pengakuan awal aset keuangan sesuai dengan PSAK 55 (revisi 2011), Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran atau, jika sesuai, biaya perolehan saat pengakuan awal investasi pada entitas asosiasi atau pengendalian bersama entitas.

d. Kombinasi Bisnis

Akuisisi bisnis dicatat dengan menggunakan metode akuisisi. Imbalan yang dialihkan dalam suatu kombinasi bisnis diukur pada nilai wajar, yang dihitung sebagai hasil penjumlahan dari nilai wajar tanggal akuisisi atas seluruh aset yang dialihkan oleh Perusahaan, liabilitas yang diakui oleh Perusahaan kepada pemilik sebelumnya dari pihak yang diakuisisi dan kepentingan ekuitas yang diterbitkan oleh Perusahaan dalam pertukaran pengendalian dari pihak yang diakuisisi. Biaya-biaya terkait akuisisi diakui di dalam laba rugi pada saat terjadinya.

Pada tanggal akuisisi, aset teridentifikasi yang diperoleh dan liabilitas yang diambil alih diakui pada nilai wajar kecuali untuk aset dan liabilitas tertentu yang diukur sesuai dengan standar yang relevan.

Kepentingan nonpengendali diukur baik pada nilai wajar ataupun pada proporsi kepemilikan kepentingan nonpengendali atas aset neto teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi.

When the Company loses control of a subsidiary, a gain or loss is recognized in profit or loss and is calculated as the difference between (i) the aggregate of the fair value of the consideration received and the fair value of any retained interest and (ii) the previous carrying amount of the assets (including goodwill), and liabilities of the subsidiary and any non-controlling interest. When assets of the subsidiary are carried at revalued amount or fair values and the related cumulative gain or loss has been recognized in other comprehensive income and accumulated in equity, the amounts previously recognized in other comprehensive income and accumulated in equity are accounted for as if the Company had directly disposed of the relevant assets (i.e. reclassified to profit or loss or transferred directly to retained earnings as specified by applicable accounting standards). The fair value of any investment retained in the former subsidiary at the date when control is lost is regarded as the fair value on initial recognition for subsequent accounting under PSAK 55 (revised 2011), Financial Instruments: Recognition and Measurement or, when applicable, the cost on initial recognition of an investment in an associate or a jointly controlled entity.

d. Business Combination

Acquisitions of businesses are accounted for using the acquisition method. The consideration transferred in a business combination is measured at fair value, which is calculated as the sum of the acquisition-date fair values of the assets transferred by the Company, liabilities incurred by the Company to the former owners of the acquiree, and the equity interests issued by the Company in exchange for control of the acquiree. Acquisition-related costs are recognized in profit or loss as incurred.

At the acquisition date, the identifiable assets acquired and the liabilities assumed are recognized at their fair value except for certain assets and liabilities that are measured in accordance with the relevant standards.

Non-controlling interests are measured either at fair value or at the non-controlling interests' proportionate share of the acquiree's identifiable net assets.

Bila imbalan yang dialihkan oleh Perusahaan dalam suatu kombinasi bisnis termasuk aset atau liabilitas yang berasal dari pengaturan imbalan kontinjen (*contingent consideration arrangement*), imbalan kontinjen tersebut diukur pada nilai wajar pada tanggal akuisisi dan termasuk sebagai bagian dari imbalan yang dialihkan dalam suatu kombinasi bisnis. Perubahan dalam nilai wajar atas imbalan kontinjen yang memenuhi syarat sebagai penyesuaian periode pengukuran disesuaikan secara retrospektif, dengan penyesuaian terkait terhadap goodwill. Penyesuaian periode pengukuran adalah penyesuaian yang berasal dari informasi tambahan yang diperoleh selama periode pengukuran (yang tidak melebihi satu tahun sejak tanggal akuisisi) tentang fakta-fakta dan kondisi yang ada pada tanggal akuisisi.

Perubahan selanjutnya dalam nilai wajar atas imbalan kontinjen yang tidak memenuhi syarat sebagai penyesuaian periode pengukuran tergantung pada bagaimana imbalan kontinjen tersebut diklasifikasikan. Imbalan kontinjen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas tidak diukur kembali pada tanggal sesudah tanggal pelaporan dan penyelesaian selanjutnya dicatat dalam ekuitas. Imbalan kontinjen yang diklasifikasikan sebagai aset atau liabilitas diukur setelah tanggal pelaporan sesuai dengan standar akuntansi yang relevan dengan mengakui keuntungan atau kerugian terkait dalam laba rugi atau dalam pendapatan komprehensif lain (OCI).

Bila suatu kombinasi bisnis dilakukan secara bertahap, kepemilikan terdahulu Perusahaan atas pihak terakuisisi diukur kembali ke nilai wajar pada tanggal akuisisi dan keuntungan atau kerugian nya, jika ada, diakui dalam laba rugi. Jumlah yang berasal dari kepemilikan sebelum tanggal akuisisi yang sebelumnya telah diakui dalam pendapatan komprehensif lain direklasifikasi ke laba rugi dimana perlakuan tersebut akan sesuai jika kepemilikannya dilepas/dijual.

Jika akuntansi awal untuk kombinasi bisnis belum selesai pada akhir periode pelaporan saat kombinasi terjadi, Perusahaan melaporkan jumlah sementara untuk pos-pos yang proses akuntansinya belum selesai dalam laporan keuangannya. Selama periode pengukuran, pihak pengakuisisi menyesuaikan, aset atau liabilitas tambahan yang diakui, untuk mencerminkan informasi baru yang diperoleh tentang fakta dan keadaan yang ada pada tanggal akuisisi dan, jika diketahui, akan berdampak pada jumlah yang diakui pada tanggal tersebut.

When the consideration transferred by the Company in a business combination includes assets or liabilities resulting from a contingent consideration arrangement, the contingent consideration is measured at its acquisition-date fair value and included as part of the consideration transferred in a business combination. Changes in the fair value of the contingent consideration that qualify as measurement period adjustments are adjusted retrospectively, with corresponding adjustments against goodwill. Measurement period adjustments are adjustments that arise from additional information obtained during the measurement period (which cannot exceed one year from the acquisition date) about facts and circumstances that existed at the acquisition date.

The subsequent accounting for changes in the fair value of the contingent consideration that do not qualify as measurement period adjustments depends on how the contingent consideration is classified. Contingent consideration that is classified as equity is not remeasured at subsequent reporting dates and its subsequent settlement is accounted for within equity. Contingent consideration that is classified as an asset or liability is remeasured subsequent to reporting dates in accordance with the relevant accounting standards, as appropriate, with the corresponding gain or loss being recognized in profit or loss or in other comprehensive income.

When a business combination is achieved in stages, the Company's previously held equity interest in the acquiree is remeasured to fair value at the acquisition date and the resulting gain or loss, if any, is recognized in profit or loss. Amounts arising from interests in the acquiree prior to the acquisition date that have previously been recognized in other comprehensive income are reclassified to profit or loss where such treatment would be appropriate if that interests were disposed of.

If the initial accounting for a business combination is incomplete by the end of the reporting period in which the combination occurs, the Company reports provisional amounts for the items for which the accounting is incomplete. Those provisional amounts are adjusted during the measurement period, or additional assets or liabilities are recognized, to reflect new information obtained about facts and circumstances that existed as of the acquisition date that, if known, would have affected the amount recognized as of that date.

e. Transaksi dan Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing

Pembukuan tersendiri dari masing-masing entitas dalam Grup diselenggarakan dalam mata uang Rupiah, mata uang dari lingkungan ekonomi utama dimana entitas beroperasi (mata uang fungsionalnya). Transaksi-transaksi selama tahun berjalan dalam mata uang asing dicatat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal pelaporan, aset dan liabilitas moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan dalam laba rugi.

f. Transaksi Pihak-pihak Berelasi

Pihak-pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan Grup (entitas pelapor):

a. Orang atau anggota keluarga terdekat mempunyai relasi dengan entitas pelapor jika orang tersebut:

- i. memiliki pengendalian atau pengendalian bersama entitas pelapor;
- ii. memiliki pengaruh signifikan entitas pelapor; atau
- iii. personil manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk dari entitas pelapor.

b. Suatu entitas berelasi dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut:

- i. Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama (artinya entitas induk, entitas anak, dan entitas anak berikutnya saling berelasi dengan entitas lain).
- ii. Satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama dari entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, yang mana entitas lain tersebut adalah anggotanya).
- iii. Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.

e. Foreign Currency Transactions and Translation

The individual books of accounts of each entity in the Group are maintained in Indonesian Rupiah, the currency of the primary economic environment in which the entity operates (its functional currency). Transactions during the year involving foreign currencies are recorded at the rates of exchange prevailing at the time the transactions are made. At reporting date, monetary assets and liabilities denominated in foreign currencies are adjusted to reflect the rates of exchange prevailing at that date. The resulting gains or losses are credited or charged to profit or loss.

f. Transactions with Related Parties

A related party is a person or entity that is related to the Group (the reporting entity):

a. A person or a close member of that person's family is related to the reporting entity if that person:

- i. has control or joint control over the reporting entity;
- ii. has significant influence over the reporting entity; or
- iii. is a member of the key management personnel of the reporting entity or of a parent of the reporting entity.

b. An entity is related to the reporting entity if any of the following conditions applies:

- i. The entity, and the reporting entity are members of the same group (which means that each parent, subsidiary and fellow subsidiary is related to the others).
- ii. One entity is an associate or joint venture of the other entity (or an associate or joint venture of a member of a group of which the other entity is a member).
- iii. Both entities are joint ventures of the same third party.

- iv. Satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
- v. Entitas tersebut adalah suatu program imbalan pasca kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan entitas pelapor. Jika entitas pelapor adalah entitas yang menyelenggarakan program tersebut, maka entitas sponsor juga berelasi dengan entitas pelapor.
- vi. Entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang yang diidentifikasi dalam huruf (a).
- vii. Orang yang diidentifikasi dalam huruf (a) (i) memiliki pengaruh signifikan atas entitas atau personel manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).

Seluruh transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak berelasi, baik dilakukan dengan kondisi dan persyaratan dengan pihak ketiga maupun tidak, diungkapkan pada laporan keuangan konsolidasian.

g. Aset Keuangan

Seluruh aset keuangan diakui dan dihentikan pengakuannya pada tanggal diperdagangkan dimana pembelian dan penjualan aset keuangan berdasarkan kontrak yang mensyaratkan penyerahan aset keuangan dalam kurun waktu yang ditetapkan oleh kebiasaan pasar yang berlaku, dan awalnya diukur sebesar nilai wajar ditambah biaya transaksi, kecuali untuk aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, yang awalnya diukur sebesar nilai wajar.

Aset keuangan Grup diklasifikasikan sebagai berikut:

- Tersedia untuk dijual
- Pinjaman yang diberikan dan piutang

Aset keuangan tersedia untuk dijual (AFS)

Investasi dalam instrumen ekuitas yang tidak tercatat di bursa yang tidak mempunyai kuotasi harga pasar di pasar aktif dan nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal diklasifikasikan sebagai AFS, diukur pada biaya perolehan dikurangi penurunan nilai.

- iv. One entity is a joint venture of a third entity and the other entity is an associate of the third entity.
- v. The entity is a post-employment benefit plan for the benefit of employees of either the reporting entity, or an entity related to the reporting entity. If the reporting entity is itself such a plan, the sponsoring employers are also related to the reporting entity.
- vi. The entity is controlled or jointly controlled by a person identified in (a).
- vii. A person identified in (a) (i) has significant influence over the entity or is a member of the key management personnel of the entity (or a parent of the entity).

All transactions with related parties, whether or not made at similar terms and conditions as those done with third parties, are disclosed in the consolidated financial statements.

g. Financial Assets

All financial assets are recognised and derecognised on trade date where the purchase or sale of a financial asset is under a contract whose terms require delivery of the financial asset within the time frame established by the market concerned, and are initially measured at fair value plus transaction costs, except for those financial assets classified as at fair value through profit or loss, which are initially measured at fair value.

The Group's financial assets are classified as follows:

- Available-for-Sale (AFS)
- Loans and Receivable

Available-for-sale (AFS)

Investments in unlisted equity instruments that are not quoted in an active market and whose fair value cannot be reliably measured are also classified as AFS, measured at cost less impairment.

Pinjaman yang diberikan dan piutang

Setara kas, rekening yang dibatasi penggunaannya, piutang usaha, investasi neto sewa pembiayaan, piutang pembiayaan konsumen dan piutang lain-lain dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuota di pasar aktif diklasifikasi sebagai "pinjaman yang diberikan dan piutang", selain investasi neto sewa pembiayaan, yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif dikurangi penurunan nilai.

Kriteria pengakuan dan pengukuran atas investasi neto sewa pembiayaan dijelaskan di Catatan 3k.

Bunga diakui dengan menggunakan metode suku bunga efektif, kecuali piutang jangka pendek dimana pengakuan bunga tidak material.

Metode suku bunga efektif

Metode suku bunga efektif adalah metode yang digunakan untuk menghitung biaya perolehan diamortisasi dari instrumen keuangan dan metode untuk mengalokasikan pendapatan bunga selama periode yang relevan. Suku bunga efektif adalah suku bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi penerimaan kas di masa datang (mencakup seluruh komisi dan bentuk lain yang dibayarkan dan diterima oleh para pihak dalam kontrak yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suku bunga efektif, biaya transaksi dan premium dan diskonto lainnya) selama perkiraan umur instrumen keuangan, atau, jika lebih tepat, digunakan periode yang lebih singkat untuk memperoleh nilai tercatat bersih dari aset keuangan pada saat pengakuan awal.

Pendapatan diakui berdasarkan suku bunga efektif untuk instrumen keuangan selain dari instrumen keuangan FVTPL.

Penurunan nilai aset keuangan

Pinjaman yang diberikan dan piutang dievaluasi terhadap indikator penurunan nilai pada setiap tanggal pelaporan. Pinjaman yang diberikan dan piutang diturunkan nilainya bila terdapat bukti objektif, sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset keuangan, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan yang dapat diestimasi secara handal.

Loans and receivables

Cash equivalents, restricted cash in banks, trade accounts receivable, net investment in finance lease, consumer financing receivables and other receivables that have fixed or determinable payments that are not quoted in an active market are classified as "loans and receivables". Loans and receivables, except for net investment in finance lease, are measured at amortised cost using the effective interest method less impairment.

Recognition and measurement criteria of net investment in finance lease are discussed in Note 3k.

Interest is recognised by applying the effective interest method, except for short-term receivables when the recognition of interest would be immaterial.

Effective interest method

The effective interest method is a method of calculating the amortised cost of a financial instrument and of allocating interest income over the relevant period. The effective interest rate is the rate that exactly discounts estimated future cash receipts or payments (including all fees and points paid or received that form an integral part of the effective interest rate, transaction costs and other premiums or discounts) through the expected life of the financial instrument, or where appropriate, a shorter period to the net carrying amount on initial recognition.

Income is recognized on an effective interest basis for financial instruments other than those financial instruments at FVTPL.

Impairment of financial assets

Loans and receivables are assessed for indicators of impairment at each reporting date. Loans and receivables are impaired when there is objective evidence that, as a result of one or more events that occurred after the initial recognition of the financial asset, the estimated future cash flows of the investment have been affected.

Untuk investasi ekuitas AFS yang tidak tercatat di bursa, penurunan yang signifikan atau jangka panjang dalam nilai wajar dari instrumen ekuitas di bawah biaya perolehannya dianggap sebagai bukti obyektif terjadinya penurunan nilai.

Bukti obyektif penurunan nilai termasuk sebagai berikut:

- kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam; atau
- pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga; atau
- terdapat kemungkinan bahwa konsumen akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan.

Piutang yang dinilai tidak akan diturunkan secara individual akan dievaluasi penurunan nilainya secara kolektif. Bukti obyektif dari penurunan nilai portofolio piutang dapat termasuk pengalaman Grup atas tertagihnya piutang di masa lalu, peningkatan keterlambatan penerimaan pembayaran piutang dari rata-rata periode kredit, dan juga pengamatan atas perubahan kondisi ekonomi nasional atau lokal yang berkorelasi dengan *default* atas piutang.

Jumlah kerugian penurunan nilai merupakan selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini dari estimasi arus kas masa datang yang didiskontokan menggunakan tingkat suku bunga efektif awal dari aset keuangan.

Jika aset keuangan AFS dianggap menurun nilainya, keuntungan atau kerugian kumulatif yang sebelumnya telah diakui dalam ekuitas direklasifikasi ke laba rugi.

Pengecualian dari instrumen ekuitas AFS, jika, pada periode berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai berkurang dan pengurangan tersebut dapat dikaitkan secara obyektif dengan peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui, kerugian penurunan nilai yang diakui sebelumnya dibalik melalui laba rugi hingga nilai tercatat investasi pada tanggal pemulihan penurunan nilai tidak melebihi biaya perolehan diamortisasi sebelum adanya pengakuan kerugian penurunan nilai dilakukan.

Dalam hal efek ekuitas AFS, kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui dalam laba rugi tidak boleh dibalik melalui laba rugi. Setiap kenaikan nilai wajar setelah penurunan nilai diakui secara langsung ke pendapatan komprehensif lain.

For unlisted equity investments classified as AFS, a significant or prolonged decline in the fair value of the security below its cost is considered to be objective evidence of impairment.

Objective evidence of impairment could include:

- significant financial difficulty of the issuer or counterparty; or
- default or delinquency in interest or principal payments; or
- it becoming probable that the customer will enter bankruptcy or financial re-organization.

Receivables that are assessed not to be impaired individually are, in addition, assessed for impairment on a collective basis. Objective evidence of impairment for a portfolio of receivables could include the Group's past experiences of collecting payments, an increase in the number of delayed payments in the portfolio past the average credit period, as well as observable changes in national or local economic conditions that correlate with default on receivables.

The amount of the impairment is the difference between the asset's carrying amount and the present value of estimated future cash flows, discounted at the financial asset's original effective interest rate.

When an AFS financial asset is considered to be impaired, cumulative gains or losses previously recognised in equity are reclassified to profit or loss.

With the exception of AFS equity instruments, if, in a subsequent period, the amount of the impairment loss decreases and the decrease can be related objectively to an event occurring after the impairment was recognised, the previously recognised impairment loss is reversed through profit or loss to the extent that the carrying amount of the investment at the date the impairment is reversed does not exceed what the amortised cost would have been had the impairment not been recognised.

In respect of AFS equity investments, impairment losses previously recognised in profit or loss are not reversed through profit or loss. Any increase in fair value subsequent to an impairment loss is recognised directly in other comprehensive income.

Nilai tercatat pinjaman yang diberikan dan piutang tersebut dikurangi melalui penggunaan akun penyisihan piutang. Jika piutang tidak tertagih, piutang tersebut dihapuskan melalui akun penyisihan piutang. Pemulihan kemudian dari jumlah yang sebelumnya telah dihapuskan dikreditkan terhadap akun penyisihan. Perubahan nilai tercatat akun penyisihan piutang diakui dalam laporan laba rugi.

Penghentian pengakuan aset keuangan

Grup menghentikan pengakuan aset keuangan jika dan hanya jika hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset berakhir, atau Grup mentransfer aset keuangan dan secara substansial mentransfer seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset kepada entitas lain. Jika Grup tidak mentransfer serta tidak memiliki secara substansial atas seluruh risiko dan manfaat kepemilikan serta masih mengendalikan aset yang ditransfer, maka Grup mengakui keterlibatan berkelanjutan atas aset yang ditransfer dan liabilitas terkait sebesar jumlah yang mungkin harus dibayar. Jika Grup memiliki secara substansial seluruh risiko dan manfaat kepemilikan aset keuangan yang ditransfer, Grup masih mengakui aset keuangan dan juga mengakui pinjaman yang dijamin sebesar pinjaman yang diterima.

h. Liabilitas Keuangan dan Instrumen Ekuitas

Klasifikasi sebagai liabilitas atau ekuitas

Liabilitas keuangan dan instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh Grup diklasifikasi sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual dan definisi liabilitas keuangan dan instrumen ekuitas.

Instrumen ekuitas

Instrumen ekuitas adalah setiap kontrak yang memberikan hak residual atas aset Grup setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas. Instrumen ekuitas dicatat sebesar hasil penerimaan bersih setelah dikurangi biaya penerbitan langsung.

Liabilitas keuangan

Utang usaha dan utang lain-lain, serta pinjaman lainnya pada awalnya diukur pada nilai wajar, setelah dikurangi biaya transaksi, dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan yang diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

The carrying amount of loans and receivable are reduced through the use of an allowance account. When a receivable is considered uncollectible, it is written off against the allowance account. Subsequent recoveries of amounts previously written off are credited against the allowance account. Changes in the carrying amount of the allowance account are recognised in profit or loss.

Derecognition of financial assets

The Group derecognises a financial asset only when the contractual rights to the cash flows from the asset expire, or when it transfers the financial asset and substantially all the risks and rewards of ownership of the asset to another entity. If the Group neither transfers nor retains substantially all the risks and rewards of ownership and continues to control the transferred asset, the Group recognises it retained interest in the asset and an associated liability for amounts it may have to pay. If the Group retains substantially all the risks and rewards of ownership of a transferred financial asset, the Group continues to recognise the financial asset and also recognise a collateralised borrowing for the proceeds received.

h. Financial Liabilities and Equity Instruments

Classification as debt or equity

Financial liabilities and equity instruments issued by the Group are classified according to the substance of the contractual arrangements entered into and the definitions of a financial liability and an equity instrument.

Equity instruments

An equity instrument is any contract that evidences a residual interest in the assets of the Group after deducting all of its liabilities. Equity instruments are recorded at the proceeds received, net of direct issue costs.

Financial liabilities

Trade and other payables, bank and other borrowings are initially measured at fair value, net of transaction costs, and are subsequently measured at amortised cost, using the effective interest method.

Penghentian pengakuan liabilitas keuangan

Grup menghentikan pengakuan liabilitas keuangan, jika dan hanya jika, liabilitas Grup telah dilepaskan, dibatalkan atau kadaluarsa. Selisih antara jumlah tercatat liabilitas keuangan yang dihentikan pengakuannya dan imbalan yang dibayarkan dan utang diakui dalam laba rugi.

i. Saling hapus antar Aset keuangan dan Liabilitas Keuangan

Aset dan liabilitas keuangan Grup saling hapus dan nilai bersihnya disajikan dalam laporan posisi keuangan jika dan hanya jika:

- saat ini memiliki hak yang berkekuatan hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah yang telah diakui tersebut; dan
- berniat untuk menyelesaikan secara neto atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitas secara simultan.

j. Kas dan Setara Kas

Untuk tujuan penyajian arus kas, kas dan setara kas terdiri dari kas, bank dan semua investasi yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya dan yang tidak dijaminan serta tidak dibatasi penggunaannya.

k. Investasi Neto Sewa Pembiayaan

Sewa diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan jika sewa tersebut mengalihkan secara substansial semua risiko dan manfaat yang terkait dengan insidental kepemilikan aset kepada *lessee*. Sewa lainnya yang tidak memenuhi kriteria tersebut diklasifikasikan sebagai sewa operasi.

Sebagai Lessor

Dalam investasi neto sewa pembiayaan, Grup mengakui aset berupa piutang sewa pembiayaan sebesar jumlah investasi neto sewa pembiayaan Grup.

Investasi neto sewa pembiayaan terdiri dari jumlah piutang sewa pembiayaan ditambah nilai residu yang dijamin (harga opsi) yang akan diterima pada akhir masa sewa dikurangi dengan penghasilan pembiayaan tangguhan (*unearned lease income*), simpanan jaminan (*security deposit*) dan penyesuaian penurunan nilai.

Derecognition of financial liabilities

The Group derecognises financial liabilities when, and only when, the Group's obligations are discharged, cancelled or expires. The difference between the carrying amount of the financial liability derecognized and the consideration paid and payable is recognized in profit or loss.

i. Netting of Financial Assets and Financial Liabilities

The Group only offsets financial assets and liabilities and presents the net amount in the statement of financial position where it:

- currently has a legal enforceable right to set off the recognized amount; and
- intends either to settle on a net basis, or to realize the asset and settle the liability simultaneously.

j. Cash and Cash Equivalents

For cash flow presentation purposes, cash and cash equivalents consist of cash on hand and in banks and all unrestricted investments with maturities of three months or less from the date of placement.

k. Net Investments in Finance Leases

Leases are classified as finance leases whenever the terms of the lease transfer substantially all the risks and rewards incidental to ownership of the assets to the lessee. All other leases are classified as operating leases.

As Lessor

Amounts due from lessees under finance leases are recorded as receivables at the amount of the Group's net investment in the finance lease.

Net investments in finance lease consist of the total lease receivables plus the guaranteed residual value (option price) to be received at the end of the lease period, less unearned lease income, security deposits, and allowance for impairment losses.

Selisih antara piutang sewa pembiayaan ditambah nilai residu yang dijamin dengan biaya perolehan aset sewaan dicatat sebagai penghasilan pembiayaan tanggungan dan dialokasikan sebagai pendapatan selama masa sewa berdasarkan suatu tingkat pengembalian berkala yang tetap dari investasi neto sewa pembiayaan. Grup tidak mengakui pendapatan bunga dari piutang sewa pembiayaan yang telah menunggak pembayaran lebih dari 90 hari. Pendapatan tersebut diakui pada saat pendapatan tersebut telah diterima.

Pada saat perjanjian sewa pembiayaan ditandatangani, apabila aset sewaan memiliki nilai residu pada akhir periode sewa, *lessee* diwajibkan untuk memberikan simpanan jaminan yang akan diperhitungkan dengan nilai jual aset sewaan pada akhir masa sewa, bila hak opsi dilaksanakan oleh *lessee*. Apabila hak opsi tidak dilaksanakan, simpanan jaminan tersebut akan dikembalikan kepada *lessee* pada akhir masa sewa.

Apabila aset sewaan dijual kepada *lessee* sebelum masa sewa berakhir, maka perbedaan antara harga jual dengan investasi neto sewa pembiayaan dicatat sebagai keuntungan atau kerugian pada saat terjadinya.

I. Piutang Pembiayaan Konsumen

Piutang pembiayaan konsumen dinyatakan sebesar nilai tercatat dikurangi dengan kerugian penurunan nilai.

Perbedaan antara jumlah angsuran yang akan diterima dan nilai pokok pembiayaan diakui sebagai pendapatan yang belum diakui. Pendapatan ini, diamortisasi dan diakui sebagai pendapatan selama jangka waktu kontrak pembiayaan dengan menggunakan tingkat pengembalian berkala efektif piutang pembiayaan konsumen. Pelunasan dipercepat dianggap sebagai pembatalan kontrak dan keuntungan atau kerugiannya dikreditkan atau dibebankan pada operasi tahun berjalan.

Pendapatan lain yang diterima sehubungan dengan transaksi pembiayaan konsumen diakui dan dicatat sebagai pendapatan dalam tahun yang bersangkutan.

The difference between the finance lease receivables plus the guaranteed residual value and the acquisition cost of the leased assets is recorded as unearned lease income. This is recognized as finance lease income over the lease period at a periodic rate of return on net investments in finance lease. The Group does not recognize interest income from finance lease receivables which are overdue for more than 90 days. Such interest income is recognized as income when already received.

At the inception of the lease, if the leased asset has residual value at the end of the lease period, the lessee is required to make a security deposit which will be applied as payment to the purchase option price of the leased asset at the end of the lease period if the option to purchase is exercised by the lessee. Otherwise, the security deposit will be returned to the lessee at the end of the lease period.

If the leased assets are sold to the lessee before the end of the lease period, the difference between the sales price and the net investments in finance lease is recorded as gain or loss at the time of sale.

I. Consumer Financing Receivables

Consumer financing receivables are stated at the carrying amount net of impairment loss.

The difference between the total installments to be received and the principal amount financed is recognized as unearned consumer financing income. This is amortized and recognized as income over the term of the consumer financing agreement using an effective periodic rate of return on the net consumer financing receivables. Early terminations are treated as cancellations of the existing consumer financing contracts and the resulting gains or losses are credited or charged to current operations.

Other revenues relating to consumer financing transactions are recognized and recorded as income in current operations.

m. Tagihan Anjak Piutang

Tagihan anjak piutang dinyatakan sebesar nilai tercatat dikurangi dengan kerugian penurunan nilai. Nilai tercatat tagihan anjak piutang dinyatakan sebesar nilai nominal dikurangi pendapatan yang belum diakui yang diamortisasi dengan menggunakan tingkat suku bunga efektif. Pada saat pengakuan awal, nilai wajar tagihan anjak piutang adalah sebesar tagihan anjak piutang dikurangi dengan pendapatan yang dapat diatribusikan secara langsung pada piutang seperti pendapatan tagihan anjak piutang yang belum diakui dan pendapatan provisi

n. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang. Nilai realisasi bersih merupakan estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan.

o. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

p. Aset yang tersedia Untuk Dijual

Alat berat yang dimiliki untuk dijual diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual jika jumlah tercatatnya akan dipulihkan terutama melalui transaksi penjualan dari pada melalui pemakaian berlanjut. Kondisi ini dianggap memenuhi hanya ketika penjualan tersebut harus sangat mungkin terjadi dan alat berat yang dimiliki untuk dijual harus tersedia untuk segera dijual.

Alat berat yang diklasifikasi sebagai yang dimiliki untuk dijual diukur pada nilai yang lebih rendah antara jumlah tercatat dan nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual.

q. Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif, kecuali tanah mulai 2014, dicatat berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.

m. Factoring Receivables

Factoring receivables are stated at carrying amount net of impairment losses. Carrying amounts of factoring receivables are stated at their nominal amount less unearned income which is amortized using the effective interest rate. At initial recognition, the fair value of factoring receivables is equal to the receivables less income directly attributable to the receivables such as unrecognized income on factoring receivables.

n. Inventory

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost is determined using the weighted average method. Net realizable value represents the estimated costs of completion and costs necessary to make the sale.

o. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are amortized over their beneficial periods using the straight-line method.

p. Assets Available for Sale

Heavy equipment are classified as held for sale if their carrying amount will be recovered principally through a sale transaction rather than through continuing use. This condition is regarded as met only when the sale is highly probable and the heavy equipment is available for immediate sale in its present condition. Management must be committed to the sale, which should be expected to qualify for recognition as a completed sale within one year from the date of classification.

Heavy equipment classified as held for sale are measured at the lower of their previous carrying amount and fair value less cost to sell.

q. Property, Plant and Equipment

Property, plant and equipment held for use in the production or supply of goods or services, or for administrative purposes, except land beginning 2014, are stated at cost less accumulated depreciation and any accumulated impairment losses.

Penyusutan diakui sebagai penghapusan biaya perolehan aset dikurangi nilai residu dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap sebagai berikut:

	Tahun/ Years	
Bangunan dan prasarana	20	Buildings and improvements
Mesin dan perlengkapan bengkel	5 – 10	Machinery and workshop equipment
Kendaraan	5	Vehicles
Peralatan kantor	5	Office equipment
Alat – alat berat	2 – 10	Heavy equipment

Aset sewa pembiayaan disusutkan berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis yang sama dengan aset yang dimiliki sendiri atau disusutkan selama jangka waktu yang lebih pendek antara periode masa sewa dan umur manfaatnya.

Masa manfaat ekonomis, nilai residu dan metode penyusutan direview setiap akhir tahun dan pengaruh dari setiap perubahan estimasi tersebut berlaku prospektif.

Tanah tidak disusutkan dan sebelum 1 Januari 2014, dinyatakan berdasarkan biaya perolehan. Efektif sejak tanggal 1 Januari 2014, tanah dinyatakan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada nilai revaluasi, yang mencerminkan nilai wajar pada tanggal revaluasi. Revaluasi yang dibuat dengan ketetapan yang memadai untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari yang akan ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir tanggal pelaporan.

Setiap kenaikan revaluasi yang berasal dari revaluasi tanah dikreditkan sebagai pendapatan komprehensif lainnya dan diakumulasikan di ekuitas; dan disajikan sebagai surplus revaluasi, kecuali penurunan nilai akibat revaluasi untuk aset yang sama yang sebelumnya telah diakui dalam laporan laba rugi, dalam hal ini peningkatan dikreditkan ke laba rugi sampai sebatas penurunan dibebankan sebelumnya. Penurunan nilai tercatat yang timbul di revaluasi tanah diakui dalam laporan laba rugi sekiranya itu melebihi saldo, jika ada, dicadangkan di cadangan revaluasi yang berkaitan dengan revaluasi aset tersebut sebelumnya.

Depreciation is recognized so as to write-off the cost of assets less residual values using the straight-line method based on the estimated useful lives of the assets as follows:

Assets held under finance leases are depreciated over their expected useful lives on the same basis as owned assets or where shorter, the term of the relevant lease.

The estimated useful lives, residual values and depreciation method are reviewed at each year end, with the effect of any changes in estimate accounted for on a prospective basis.

Land is not depreciated and prior to January 1, 2014, is stated at cost. Effective starting January 1, 2014, land is stated in the consolidated statement of financial position at its revalued amount, being the fair value at the date of the revaluation. Revaluations are made with sufficient regularity to ensure that the carrying amounts do not differ materially from those that would be determined using fair values at the end of the reporting date.

Any revaluation increase arising on the revaluation of land is credited in other comprehensive income and accumulated in equity and presented as revaluation surplus, except to the extent that it reverses a revaluation decrease for the same asset previously recognised in profit or loss, in which case the increase is credited to profit of loss to the extent of the decrease previously expensed. A decrease in the carrying amount arising on the revaluation land is recognised in profit of loss to the extent that it exceeds the balance, if any, held in the revaluation reserve relating to a previous revaluation of that asset.

Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada laporan laba rugi konsolidasian pada saat terjadinya. Biaya-biaya lain yang terjadi selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti atau memperbaiki aset tetap dicatat sebagai biaya perolehan aset jika dan hanya jika besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Aset tetap yang sudah tidak digunakan lagi atau yang dijual nilai tercatatnya dikeluarkan dari kelompok aset tetap dan keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tetap tersebut tercermin dalam laba atau rugi.

Aset dalam penyelesaian dinyatakan sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan tersebut termasuk biaya pinjaman yang terjadi selama masa pembangunan yang timbul dari utang yang digunakan untuk pembangunan aset tersebut. Akumulasi biaya perolehan akan dipindahkan ke masing-masing aset tetap yang bersangkutan pada saat selesai dan siap digunakan.

r. Penurunan Nilai Aset Non-Keuangan

Pada setiap tanggal pelaporan, Grup menelaah nilai tercatat aset non-keuangan untuk menentukan apakah terdapat indikasi bahwa aset tersebut telah mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, nilai yang dapat diperoleh kembali dari aset diestimasi untuk menentukan tingkat kerugian penurunan nilai (jika ada). Bila tidak memungkinkan untuk mengestimasi nilai yang dapat diperoleh kembali atas suatu aset individu, Grup mengestimasi nilai yang dapat diperoleh kembali dari unit penghasil kas atas aset.

Perkiraan jumlah yang dapat diperoleh kembali adalah nilai tertinggi antara harga jual neto atau nilai pakai. Jika jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset non-keuangan (unit penghasil kas) kurang dari nilai tercatatnya, nilai tercatat aset (unit penghasil kas) dikurangi menjadi sebesar nilai yang dapat diperoleh kembali dan rugi penurunan nilai diakui langsung ke laba rugi.

Kebijakan akuntansi untuk penurunan nilai aset keuangan dijelaskan dalam Catatan 3g.

The cost of maintenance and repairs is charged to operations as incurred. Other costs incurred subsequently to add to, replace part of, or service an item of property, plant and equipment, are recognized as asset if, and only if it is probable that future economic benefits associated with the item will flow to the entity and the cost of the item can be measured reliably.

When assets are retired or otherwise disposed of, their carrying values are removed from the accounts and any resulting gain or loss is reflected in profit or loss.

Construction in progress is stated at cost which includes borrowing costs during construction on debts incurred to finance the construction. Construction in progress is transferred to the respective property, plant and equipment account when completed and ready for use.

r. Impairment of Non-Financial Asset

At the end of each reporting period, the Group reviews the carrying amount of non-financial assets to determine whether there is any indication that those assets have suffered an impairment loss. If any such indication exists, the recoverable amount of the asset is estimated in order to determine the extent of the impairment loss (if any). Where it is not possible to estimate the recoverable amount of an individual asset, the Group estimates the recoverable amount of the cash generating unit to which the asset belongs.

Estimated recoverable amount is the higher of fair value less cost to sell and value in use. If the recoverable amount of the non-financial asset (cash generating unit) is less than its carrying amount, the carrying amount of the asset (cash generating unit) is reduced to its recoverable amount and an impairment loss is recognized immediately against earnings.

Accounting policy for impairment of financial assets is discussed in Note 3g.

s. Aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Ijarah merupakan sewa menyewa obyek Ijarah tanpa perpindahan risiko dan manfaat yang terkait kepemilikan aset atau tanpa janji (wa'ad) untuk memindahkan kepemilikan dari pemilik (mu'jir) kepada penyewa (musta'jir) pada saat tertentu.

Ijarah Muntahiyah Bittamlik adalah Ijarah dengan janji (wa'ad) untuk memindahkan kepemilikan aset yang di-Ijarah-kan di masa mendatang. Dalam Ijarah Muntahiyah Bittamlik, perpindahan kepemilikan suatu aset dari pemilik ke penyewa, dilakukan jika akad Ijarah telah berakhir atau diakhiri dan aset Ijarah telah diserahkan kepada penyewa dengan membuat akad terpisah.

Aset Ijarah diakui sebesar biaya perolehan pada saat aset Ijarah diperoleh. Aset Ijarah disusutkan sesuai dengan kebijakan penyusutan untuk aset sejenis selama umur manfaatnya. Oleh karena itu, penyusutan aset Ijarah dihitung berdasarkan metode garis lurus selama masa manfaatnya sepuluh (10) tahun. Sedangkan, aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik disusutkan berdasarkan pola konsumsi berdasarkan perjanjian Ijarah Muntahiyah Bittamlik.

t. Biaya Pinjaman

Biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi atau pembuatan aset kualifikasian, merupakan aset yang membutuhkan waktu yang cukup lama agar siap untuk digunakan atau dijual, ditambahkan pada biaya perolehan aset tersebut, sampai dengan saat selesainya aset secara substansial siap untuk digunakan atau dijual.

Penghasilan investasi diperoleh atas investasi sementara dari pinjaman yang secara spesifik belum digunakan untuk pengeluaran aset kualifikasian dikurangi dari biaya pinjaman yang dikapitalisasi.

Semua biaya pinjaman lainnya diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

u. Agunan yang Diambil Alih

Agunan yang diambil alih dinyatakan sebesar nilai realisasi bersih pada saat agunan yang diambil alih. Pada akhir tahun, agunan yang diambil alih ditelaah kembali, apabila terdapat penurunan nilai dari agunan yang diambil alih, maka nilai agunan yang diambil alih tersebut akan disesuaikan. Pada saat agunan yang diambil alih dijual, nilai tercatatnya dihapuskan dan keuntungan atau kerugian diakui sebagai laba atau rugi.

s. Assets for Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Ijarah represents lease of assets for Ijarah without transfer of the risk and rewards relating to ownership of the assets with or without commitment (wa'ad) to transfer the ownership from the owner (mu'jir) to the lessee (musta'jir) in the future.

Ijarah Muntahiyah Bittamlik is a lease with commitment (wa'ad) to transfer the ownership of the asset for Ijarah in the future. In Ijarah Muntahiyah Bittamlik, the transfer of ownership of the asset from the owner to the lessee shall be done if the Ijarah contract has expired and the asset for Ijarah has been given to the lessee by the owner in a separate contract.

Assets for Ijarah are recognized at acquisition cost when the assets for Ijarah are acquired. Assets for Ijarah are depreciated in accordance with the policies on depreciation of the same type of asset over its estimated useful life. Hence, depreciation of assets for Ijarah is computed on a straight-line basis over its useful life of ten (10) years. While, the assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik is depreciated based on consumption pattern in accordance with the Ijarah Muntahiyah Bittamlik contract.

t. Borrowing Costs

Borrowing costs directly attributable to the acquisition, construction or production of qualifying assets, which are assets that necessarily take a substantial period of time to get ready for their intended use or sale, are added to the cost of those assets, until such time as the assets are substantially ready for their intended use or sale.

Investment income earned on the temporary investment of specific borrowings pending their expenditure on qualifying assets is deducted from the borrowing costs eligible for capitalization.

All other borrowing costs are recognized in profit or loss in the period in which they are incurred.

u. Foreclosed Collateral

Foreclosed collateral is stated at net realizable value at the time of foreclosure. At the end of the year, foreclosed collateral are reviewed and any impairment in value of the foreclosed collateral will be adjusted. When the foreclosed collateral are disposed of, their carrying values are removed from the accounts and any resulting gains or losses are recognized in profit or loss.

v. Sewa

Sebagai Lessee

Aset pada sewa pembiayaan dicatat pada awal masa sewa sebesar nilai wajar aset sewaan Grup yang ditentukan pada awal kontrak atau, jika lebih rendah, sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum. Liabilitas kepada lessor disajikan di dalam laporan posisi keuangan konsolidasian sebagai liabilitas sewa pembiayaan.

Pembayaran sewa harus dipisahkan antara bagian yang merupakan beban keuangan dan bagian yang merupakan pengurangan dari kewajiban sewa sehingga mencapai suatu tingkat bunga yang konstan (tetap) atas saldo kewajiban. Rental kontijen dibebankan pada periode terjadinya.

Pembayaran sewa operasi diakui sebagai beban dengan dasar garis lurus selama masa sewa, kecuali terdapat dasar sistematis lain yang dapat lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat aset yang dinikmati pengguna. Rental kontijen yang timbul dari sewa operasi diakui sebagai beban di dalam periode terjadinya.

Dalam hal insentif diperoleh dalam sewa operasi, insentif tersebut diakui sebagai liabilitas. Keseluruhan manfaat dari insentif diakui sebagai pengurangan dari biaya sewa dengan dasar garis lurus, kecuali terdapat dasar sistematis lain yang lebih mencerminkan pola waktu dari manfaat yang dinikmati pengguna.

Sebagai Lessor

Pendapatan sewa dari sewa operasi diakui sebagai pendapatan dengan dasar garis lurus selama masa sewa.

w. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Penjualan Barang

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- Grup telah memindahkan risiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- Grup tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;

v. Leases

As Lessee

Assets held under finance leases are initially recognized as assets of the Group at their fair value at the inception of the lease or, if lower, at the present value of the minimum lease payments. The corresponding liability to the lessor is included in the consolidated statements of financial position as a finance lease obligation.

Lease payments are apportioned between finance charges and reduction of the lease obligation so as to achieve a constant rate of interest on the remaining balance of the liability. Contingent rentals are recognized as expenses in the periods in which they are incurred.

Operating lease payments are recognized as an expense on a straight-line basis over the lease term, except where another systematic basis is more representative of the time pattern in which economic benefits from the leased asset are consumed. Contingent rentals arising under operating leases are recognized as an expense in the period in which they are incurred.

In the event that lease incentives are received to enter into operating leases, such incentives are recognized as a liability. The aggregate benefit of incentives is recognized as a reduction of rental expense on a straight-line basis, except where another systematic basis is more representative of the time pattern in which economic benefits from the leased asset are consumed.

As Lessor

Rental income from operating leases is recognized on a straight-line basis over the term of the relevant lease.

w. Revenue and Expense Recognition

Sale of Goods

Revenue from sales of goods is recognized when all of the following conditions are satisfied:

- The Group has transferred to the buyer the significant risks and rewards of ownership of the goods;
- The Group retains neither continuing managerial involvement to the degree usually associated with ownership nor effective control over the goods sold;
- The amount of revenue can be measured reliably;

- Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada Grup tersebut; dan
- Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Penjualan Jasa

Pendapatan dari kontrak atas penyediaan jasa diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian berdasarkan kontrak.

Pendapatan Pembiayaan

Pendapatan sewa pembiayaan, pendapatan pembiayaan konsumen, pendapatan anjak piutang, pendapatan bunga dan beban bunga diakui dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

Pendapatan Ijarah diakui selama masa akad. Pendapatan Ijarah disajikan secara neto setelah dikurangi beban penyusutan aset Ijarah.

Pendapatan Dividen

Pendapatan dividen dari investasi diakui ketika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Beban

Beban diakui pada saat terjadinya.

x. Liabilitas Imbalan Pasca Kerja

Grup menghitung imbalan pasca kerja imbalan pasti untuk karyawan sesuai dengan Undang Undang Ketenagakerjaan No.13/2003. Tidak terdapat pendanaan yang disisihkan oleh entitas anak sehubungan dengan imbalan pasca kerja ini.

Perhitungan imbalan pasca kerja menggunakan metode *Projected Unit Credit*. Akumulasi keuntungan dan kerugian aktuarial bersih yang belum diakui yang melebihi 10% dari nilai kini liabilitas imbalan pasti diakui dengan metode garis lurus selama rata-rata sisa masa kerja yang diperkirakan dari para pekerja dalam program tersebut. Biaya jasa lalu dibebankan langsung apabila imbalan tersebut menjadi hak atau *vested*, dan sebaliknya akan diakui sebagai beban dengan metode garis lurus selama periode rata-rata sampai imbalan tersebut menjadi *vested*.

- It is probable that the economic benefits associated with the transaction will flow to the Group; and

- The cost incurred or to be incurred in respect of the transaction can be measured reliably.

Rendering of Services

Revenue from contract to provide services is recognized by reference to the percentage of completion of the contract.

Financing Income

Consumer financing income, finance lease income, factoring income, interest income and interest expenses are recognized using the effective interest method.

Revenue from Ijarah is recognized over the contract term. Revenue from Ijarah is presented net of depreciation expense of assets for Ijarah.

Dividend Revenue

Dividend revenue from investments is recognized when the shareholders rights to receive payment has been established.

Expenses

Expenses are recognized when incurred.

x. Post-Employment Benefits Obligation

The Group calculates defined post-employment benefits to their employees in accordance with Labor Law No. 13/2003. No funding has been made to this defined benefit plan.

The cost of providing post-employment benefits is determined using the Projected Unit Credit Method. The accumulated unrecognized actuarial gains or losses that exceed 10% of the present value of the Company's and subsidiaries' defined benefit obligations is recognized on a straight-line basis over the expected average remaining working lives of the participating employees. Past service cost is recognized immediately to the extent that the benefits are already vested, and otherwise is amortized on a straight-line basis over the average period until the benefits become vested.

Jumlah yang diakui sebagai liabilitas imbalan pasti di laporan posisi keuangan konsolidasi merupakan nilai kini liabilitas imbalan pasti disesuaikan dengan keuntungan dan kerugian aktuarial yang belum diakui dan biaya jasa lalu yang belum diakui.

y. Pajak Penghasilan

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aset dan liabilitas menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aset dan liabilitas. Liabilitas pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer kena pajak dan aset pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak pada masa datang.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang diekspektasikan berlaku dalam periode ketika liabilitas diselesaikan atau aset dipulihkan dengan tarif pajak (dan peraturan pajak) yang telah berlaku atau secara substantif telah berlaku pada akhir periode pelaporan.

Pengukuran aset dan liabilitas pajak tangguhan mencerminkan konsekuensi pajak yang sesuai dengan cara Grup ekspektasikan, pada akhir periode pelaporan, untuk memulihkan atau menyelesaikan jumlah tercatat aset dan liabilitasnya.

Jumlah tercatat aset pajak tangguhan dikaji ulang pada akhir periode pelaporan dan dikurangi jumlah tercatatnya jika kemungkinan besar laba kena pajak tidak lagi tersedia dalam jumlah yang memadai untuk mengkompensasikan sebagian atau seluruh aset pajak tangguhan tersebut.

Aset dan liabilitas pajak tangguhan saling hapus ketika entitas memiliki hak yang dapat dipaksakan secara hukum untuk melakukan saling hapus aset pajak kini terhadap liabilitas pajak kini dan ketika aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan terkait dengan pajak penghasilan yang dikenakan oleh otoritas perpajakan yang sama serta Grup yang berbeda yang bermaksud untuk memulihkan aset dan liabilitas pajak kini dengan dasar neto.

The benefit obligation recognized in the consolidated statements of financial position represents the present value of the defined benefit obligation, as adjusted for unrecognized actuarial gains or and losses and unrecognized past service cost.

y. Income Tax

Current tax expense is determined based on the taxable income for the year computed using prevailing tax rates.

Deferred tax assets and liabilities are recognized for the future tax consequences attributable to differences between the financial statement carrying amounts of assets and liabilities and their respective tax bases. Deferred tax liabilities are recognized for all taxable temporary differences and deferred tax assets are recognized for deductible temporary differences to the extent that it is probable that taxable income will be available in future periods against which the deductible temporary differences can be utilized.

Deferred tax assets and liabilities are measured at the tax rates that are expected to apply to the period in which the liability is settled or the asset realized, based on the tax rates (and tax laws) that have been enacted, or substantively enacted, by the end of the reporting period.

The measurement of deferred tax assets and liabilities reflects the consequences that would follow from the manner in which the Group expects, at the end of the reporting period, to recover or settle the carrying amount of their assets and liabilities.

The carrying amount of deferred tax asset is reviewed at the end of each reporting period and reduced to the extent that it is no longer probable that sufficient taxable profits will be available to allow all or part of the asset to be recovered.

Deferred tax assets and liabilities are offset when there is legally enforceable right to set off current tax assets against current tax liabilities and when they relate to income taxes levied by the same taxation authority and the Group intends to settle their current tax assets and current tax liabilities on a net basis.

Pajak kini dan pajak tangguhan diakui sebagai beban atau penghasilan dalam laba atau rugi, kecuali sepanjang pajak penghasilan yang berasal dari transaksi atau kejadian yang diakui, diluar laba atau rugi (baik dalam pendapatan komprehensif lain maupun secara langsung di ekuitas), dalam hal tersebut pajak juga diakui di luar laba atau rugi.

z. Laba per Saham

Laba per saham dasar di hitung dengan membagi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar pada tahun yang bersangkutan.

aa. Informasi Segmen

Segmen operasi diidentifikasi berdasarkan laporan internal mengenai komponen dari Grup yang secara rutin direview oleh pengambil keputusan operasional dalam rangka mengalokasikan sumber daya dan menilai kinerja segmen operasi.

Segmen operasi adalah suatu komponen dari entitas:

- a. yang terlibat dalam aktivitas bisnis dari yang mungkin memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban (termasuk pendapatan dan beban terkait dengan transaksi dengan komponen lain dari entitas yang sama);
- b. yang hasil operasinya dikaji ulang secara regular oleh pengambil keputusan operasional untuk membuat keputusan tentang sumber daya yang dialokasikan pada segmen tersebut dan menilai kinerjanya; dan
- c. dimana tersedia informasi keuangan yang dapat dipisahkan.

Informasi yang digunakan oleh pengambil keputusan operasional dalam rangka alokasi sumber daya dan penilaian kinerja mereka terfokus pada kategori dari setiap produk atau jasa.

4. PERTIMBANGAN KRITIS AKUNTANSI DAN ESTIMASI AKUNTANSI YANG SIGNIFIKAN

Dalam penerapan kebijakan akuntansi Grup, yang dijelaskan dalam Catatan 3, Direksi diwajibkan untuk membuat penilaian, estimasi dan asumsi tentang jumlah tercatat aset dan liabilitas yang tidak tersedia dari sumber lain. Estimasi dan asumsi yang terkait didasarkan pada pengalaman historis dan faktor-faktor lain yang dianggap relevan. Hasil aktualnya mungkin berbeda dari estimasi tersebut.

Current and deferred tax are recognized as an expense or income in profit or loss, except when they relate to items that are recognized outside of profit or loss (whether in other comprehensive income or directly in equity), in which case the tax is also recognized outside of profit or loss.

z. Earnings per Share

Basic earnings per share is computed by dividing net income attributable to owners of the Company by the weighted average number of shares outstanding during the year.

aa. Segment Information

Operating segments are identified on the basis of internal reports about components of the Group that are regularly reviewed by the chief operating decision maker in order to allocate resources to the segments and to assess their performances.

An operating segment is a component of an entity:

- a. that engages in business activities from which it may earn revenue and incur expenses (including revenue and expenses relating to the transaction with other components of the same entity);
- b. whose operating results are reviewed regularly by the entity's chief operating decision maker to make decision about resources to be allocated to the segments and assess its performance; and
- c. for which discrete financial information is available.

Information reported to the chief operating decision maker for the purpose of resource allocation and assessment of their performance is more specifically focused on the category of each product or services.

4. CRITICAL ACCOUNTING JUDGEMENTS AND ESTIMATES

In the application of the Group accounting policies, which are described in Note 3, the Directors are required to make judgments, estimates and assumptions about the carrying amounts of assets and liabilities that are not readily apparent from other sources. The estimates and associated assumptions are based on historical experience and other factors that are considered to be relevant. Actual results may differ from these estimates.

Estimasi dan asumsi yang mendasari ditelaah secara berkelanjutan. Revisi estimasi akuntansi diakui dalam periode yang perkiraan tersebut direvisi jika revisi hanya mempengaruhi periode itu, atau pada periode revisi dan periode masa depan jika revisi mempengaruhi kedua periode saat ini dan masa depan.

Pertimbangan Kritis dalam Penerapan Kebijakan Akuntansi

Dalam proses penerapan kebijakan akuntansi yang dijelaskan dalam Catatan 3, manajemen tidak membuat pertimbangan kritis yang memiliki dampak signifikan terhadap jumlah yang diakui dalam laporan keuangan konsolidasian, selain dari estimasi yang diatur di bawah ini.

Sumber Estimasi Ketidakpastian

Asumsi utama mengenai masa depan dan sumber estimasi lainnya pada akhir periode pelaporan, yang memiliki risiko signifikan yang mengakibatkan penyesuaian material terhadap jumlah tercatat aset dan liabilitas dalam periode pelaporan berikutnya dijelaskan dibawah ini:

Rugi Penurunan Nilai Pinjaman yang Diberikan dan Piutang dan Piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik

Grup menilai penurunan nilai pinjaman yang diberikan dan piutang dan piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik pada setiap tanggal pelaporan. Dalam menentukan apakah rugi penurunan nilai harus dicatat dalam laporan laba rugi, manajemen membuat penilaian, apakah terdapat bukti objektif bahwa kerugian telah terjadi. Manajemen juga membuat penilaian atas metodologi dan asumsi untuk memperkirakan jumlah dan waktu arus kas masa depan yang direview secara berkala untuk mengurangi perbedaan antara estimasi kerugian dan kerugian aktualnya. Nilai tercatat pinjaman yang diberikan dan piutang, piutang Ijarah, dan piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik telah diungkapkan dalam Catatan 5, 6, 7, 8, 9, 10, 15 dan 16.

Penyisihan Penurunan Nilai Persediaan

Grup membuat penyisihan penurunan nilai persediaan berdasarkan estimasi persediaan yang digunakan pada masa mendatang. Walaupun asumsi yang digunakan dalam mengestimasi penyisihan penurunan nilai persediaan telah sesuai dan wajar, namun perubahan signifikan atas asumsi ini akan berdampak material terhadap penyisihan penurunan nilai persediaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil usaha Grup. Nilai tercatat persediaan telah diungkapkan dalam Catatan 11.

The estimates and underlying assumptions are reviewed on an ongoing basis. Revisions to accounting estimates are recognised in the period which the estimate is revised if the revision affects only that period, or in the period of the revision and future periods if the revision affects both current and future periods.

Critical Judgments in Applying Accounting Policies

In the process of applying the accounting policies described in Note 3, management has not made any critical judgment that has significant impact on the amounts recognized in the consolidated financial statements, apart from those involving estimates, which are dealt with below.

Key Sources of Estimation Uncertainty

The key assumptions concerning future and other key sources of estimation at the end of the reporting period, that have the significant risk of causing a material adjustment to the carrying amounts of assets and liabilities within the next financial year are discussed below:

Impairment Loss on Loans and Receivables and Ijarah Muntahiyah Bittamlik Receivables

The Group assesses its loans and receivables and Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables for impairment at each reporting date. In determining whether an impairment loss should be recorded in profit or loss, management makes judgment as to whether there is an objective evidence that loss event has occurred. Management also makes judgment as to the methodology and assumptions for estimating the amount and timing of future cash flows which are reviewed regularly to reduce any difference between loss estimate and actual loss. The carrying amount of loans and receivables, Ijarah receivables and Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables are disclosed in Notes 5, 6, 7, 8, 9, 10, 15 and 16.

Allowance for Decline in Value of Inventories

The Group provides allowance for decline in value of inventories based on estimated future usage of such inventories. While it is believed that the assumptions used in the estimation of the allowance for decline in value of inventories are appropriate and reasonable, significant changes in these assumptions may materially affect the assessment of the allowance for decline in value of inventories, which ultimately will impact the result of the Group's operations. The carrying amount of inventories is disclosed in Note 11.

**Taksiran Masa Manfaat Ekonomis Aset Tetap,
Aset Tetap Disewakan, Aset Ijarah dan Aset
Ijarah Muntahiyah Bittamlik**

Masa manfaat setiap aset tetap, aset tetap disewakan, aset Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan dari penggunaan aset tersebut. Estimasi ini ditentukan berdasarkan evaluasi teknis internal dan pengalaman atas aset sejenis. Masa manfaat setiap aset direview secara periodik dan disesuaikan apabila prakiraan berbeda dengan estimasi sebelumnya karena keausan, keusangan teknis dan komersial, hukum atau keterbatasan lainnya atas pemakaian aset. Namun terdapat kemungkinan bahwa hasil operasi dimasa mendatang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan atas jumlah serta periode pencatatan biaya yang diakibatkan karena perubahan faktor yang disebutkan di atas.

Nilai tercatat aset tetap, aset tetap disewakan, aset Ijarah dan aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik diungkapkan dalam Catatan 17, 18 and 19.

**Rugi Penurunan Nilai Aset Tetap Disewakan,
Aset Ijarah dan Agunan yang Diambil Alih**

Perusahaan menilai penurunan nilai aset tetap disewakan, aset Ijarah dan agunan yang diambil alih pada setiap tanggal pelaporan berdasarkan perhitungan penilaian kembali yang dilakukan oleh pihak eksternal untuk memperoleh nilai wajar dari setiap aset. Walaupun asumsi yang digunakan dalam mengestimasi rugi penurunan nilai aset Ijarah dan agunan yang diambil alih telah sesuai dan wajar, namun perubahan signifikan atas asumsi ini akan berdampak material terhadap rugi penurunan nilai aset Ijarah dan agunan yang diambil alih, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil usaha Perusahaan. Nilai tercatat aset tetap disewakan, aset Ijarah dan agunan yang diambil alih diungkapkan dalam Catatan 18, 19 dan 20.

Nilai Wajar Tanah

Efektif 1 Januari 2014, tanah Grup diukur sebesar nilai wajarnya. Dalam mengestimasi nilai wajar tanah, Grup melibatkan pihak ketiga yang memenuhi syarat untuk melakukan penilaian. Manajemen bekerja sama dengan penilai eksternal yang memenuhi syarat untuk menetapkan teknik penilaian yang sesuai dan masukan. Setiap perubahan dalam input dan teknik penilaian dapat berdampak material pada nilai wajar tanah.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, nilai tercatat tanah sebesar Rp 632.650 juta dan Rp 55.567 juta (Catatan 17).

**Estimated Useful Lives of Property, Plant and
Equipment, Property and Equipment for
Lease, Assets for Ijarah and Assets for Ijarah
Muntahiyah Bittamlik**

The useful life of each item of the property, plant and equipment, property and equipment for lease, assets for Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik are estimated based on the period over which the asset is expected to be available for use. Such estimation is based on internal technical evaluation and experience with similar assets. The estimated useful life of each asset is reviewed periodically and updated if expectations differ from previous estimates due to physical wear and tear, technical or commercial obsolescence and legal or other limits on the use of the asset. It is possible, however, that future results of operations could be materially affected by changes in the amounts and timing of recorded expenses brought about by changes in the factors mentioned above.

The carrying amounts of property, plant and equipment, property and equipment for lease, assets for Ijarah and assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik are disclosed in Notes 17, 18 and 19.

**Impairment Loss on Property and Equipment
for Lease, Assets for Ijarah and Foreclosed
Assets**

The Company assesses its property and equipment for lease, assets for Ijarah and foreclosed assets for impairment at each reporting date according to revaluation calculated by external party to obtain fair value of each asset. While it is believed that the assumptions used in the estimation of the impairment loss on assets for Ijarah and foreclosed assets are appropriate and reasonable, significant changes in these assumptions may materially affect the assessment of the impairment loss on assets for Ijarah and foreclosed assets which ultimately will impact the result of the Company's operations. The carrying amount of property and equipment for lease, assets for Ijarah and foreclosed assets are disclosed in Notes 18, 19 and 20.

Fair Value of Land

Effective January 1, 2014, the Group's land is measured at fair value. In estimating the fair value of land, the Group engaged a third party qualified appraisal to perform the valuation. Management works closely with the qualified external appraisal to establish the appropriate valuation techniques and inputs. Any changes in the inputs and valuation techniques may have a material effect in the fair value of the land.

As of December 31, 2014 and 2013, the carrying value of land amounted to Rp 632,650 million and Rp 55,567 million, respectively (Note 17).

5. KAS DAN SETARA KAS

5. CASH AND CASH EQUIVALENTS

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Kas	1.031	999	Cash on hand
Bank - Pihak Ketiga			Cash in banks - Third Parties
Rupiah			Rupiah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	58.982	25.888	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	6.751	465	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
PT Bank Central Asia Tbk	2.723	-	PT Bank Central Asia Tbk
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	2.347	2.210	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 2 milyar)	5.465	4.620	Others (below Rp 2 billion each)
Jumlah	76.268	33.183	Subtotal
Mata uang asing			Foreign currencies
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	150.700	103.478	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	20.315	7.859	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
PT Bank Ganesha	2.161	-	PT Bank Ganesha
PT Bank International Indonesia Tbk	-	26.333	PT Bank International Indonesia Tbk
PT Bank Syariah Mandiri	-	7.389	PT Bank Syariah Mandiri
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 2 milyar)	8.176	10.523	Others (below Rp 2 billion each)
Jumlah	181.352	155.582	Subtotal
Mata uang asing lainnya	195	141	Other foreign currencies
Jumlah	181.547	155.723	Subtotal
Jumlah Bank	257.815	188.906	Total - Cash in Banks
Deposito - Pihak Ketiga			Time deposits - Third Parties
Rupiah			Rupiah
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	16.000	-	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 1 milyar)	700	2.500	Others (below Rp 1 billion each)
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	-	2.252	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
Jumlah Deposito	16.700	4.752	Total - Time deposits
Jumlah	275.546	194.657	Total
Suku bunga per tahun deposito berjangka			Interest rates per annum on time deposits
Rupiah	5,4%	7,00%	Rupiah
Dolar Amerika Serikat	-	1,00%	U.S. Dollar

6. PIUTANG USAHA

6. TRADE ACCOUNTS RECEIVABLE

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
a. Berdasarkan pelanggan			a. By debtor
Pihak berelasi			Related parties
PT Pristine Aftermarket Indonesia	4.687	5.198	PT Pristine Aftermarket Indonesia
Lain-lain	221	27	Others
Jumlah	4.908	5.225	Subtotal
Pihak ketiga			Third parties
Pelanggan dalam negeri	586.006	553.084	Local debtors
Penyisihan penurunan nilai	(42.014)	(23.249)	Allowance for impairment losses
Jumlah - Bersih	543.992	529.835	Net
Jumlah	548.900	535.060	Total
b. Berdasarkan mata uang			b. By currency
Rupiah	72.834	53.177	Rupiah
Mata uang asing			Foreign currencies
Dolar Amerika Serikat	517.636	504.723	U.S. Dollar
Lain-lain	444	409	Others
Jumlah	590.914	558.309	Total
Penyisihan penurunan nilai	(42.014)	(23.249)	Allowance for impairment losses
Jumlah - bersih	548.900	535.060	Net

Tabel dibawah meringkas umur piutang usaha yang ditelaah untuk penurunan nilai secara individual dan kolektif:

The table below summarizes the age of trade receivables that were assessed for impairment on individual and collective basis:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Belum jatuh tempo atau belum diturunkan nilainya	302.055	325.904	Neither past due nor impaired
Jatuh tempo tetapi tidak diturunkan nilainya			Past due but not impaired
1 - 30 hari	44.671	45.587	1 - 30 days
31 - 60 hari	34.163	25.449	31 - 60 days
61 - 90 hari	20.805	22.211	61 - 90 days
91 - 120 hari	10.129	11.209	91 - 120 days
> 120 hari	137.077	104.700	> 120 days
Jumlah - bersih	548.900	535.060	Net

Piutang usaha yang belum jatuh tempo atau belum diturunkan nilainya memiliki peringkat kredit yang baik berdasarkan evaluasi atas transaksi sebelumnya dengan pelanggan tersebut.

Trade accounts receivable that are neither past due nor impaired have good credit rating based on the evaluation of past transactions with the outstanding customers.

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Perubahan dalam penyisihan penurunan nilai adalah sebagai berikut:

The changes in allowance for impairment losses are as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	23.249	2.227	Balance at the beginning of the year
Penyisihan tahun berjalan	19.987	21.731	Provision during the year
Pemulihan tahun berjalan	(1.222)	-	Recovery during the year
Penghapusan tahun berjalan	-	(709)	Written off during the year
Saldo akhir tahun	<u>42.014</u>	<u>23.249</u>	Balance at the end of the year

Jangka waktu rata-rata kredit penjualan barang adalah 120 hari. Grup mengakui penyisihan penurunan nilai piutang sebesar 100% terhadap seluruh piutang dimana Grup memiliki pengalaman historis atas kegagalan atau tunggakan pembayaran. Penyisihan penurunan nilai diakui berdasarkan jumlah estimasi yang tidak terpulihkan yang ditentukan dengan mengacu pada pengalaman masa lalu beserta dengan analisis posisi keuangan kini pihak lawan.

The average credit period on sales of goods is 120 days. The Group has recognized an allowance for impairment losses of 100% against all receivables where the Group had historical experience of default or delinquency in payments. Allowance for impairment losses are recognized based on estimated irrecoverable amounts determined by reference to past default experience, collectively, and an analysis of the counterparty's current financial position.

Berdasarkan penelaahan atas status masing-masing piutang pada akhir periode pelaporan dan estimasi nilai piutang yang tidak dapat dipulihkan, secara individual dan kolektif, manajemen percaya bahwa penyisihan penurunan nilai adalah cukup karena tidak terdapat perubahan signifikan terhadap kualitas kredit dan jumlah tersebut masih dapat dipulihkan.

Based on the review of the status of each receivables at the end of each reporting period and the estimated value of non-recoverable receivables, individually and collectively, management believes that allowance for impairment losses is sufficient because there is no significant change in credit quality and the amount can be recovered.

Piutang usaha digunakan sebagai jaminan utang bank (Catatan 25 dan 28).

Trade accounts receivable are used as collateral for bank loans (Notes 25 and 28).

7. PIUTANG USAHA – ANGSURAN

**7. TRADE ACCOUNTS RECEIVABLE –
INSTALLMENT**

	<u>31 Desember/December 31,</u>		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Pihak ketiga			Third parties
Jatuh tempo			Collections due in
2014	-	14.073	2014
2015	66.723	-	2015
2016	382	-	2016
Jumlah	67.105	14.073	Subtotal
Penyisihan penurunan nilai	<u>(5.781)</u>	<u>(2.320)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	61.324	11.753	Net
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	<u>60.942</u>	<u>11.753</u>	Current portion
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu tahun	<u>382</u>	<u>-</u>	Noncurrent portion

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Perubahan dalam penyisihan penurunan nilai adalah sebagai berikut:

The changes in allowance for impairment losses are as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	2.320	-	Balance at the beginning of the year
Penyisihan tahun berjalan	3.461	2.320	Provision during the year
Saldo akhir tahun	<u>5.781</u>	<u>2.320</u>	Balance at the end of the year

Jangka waktu rata-rata kredit penjualan barang adalah 120 hari. Grup mengakui penyisihan penurunan nilai piutang sebesar 100% terhadap seluruh piutang dimana Grup memiliki pengalaman historis atas kegagalan atau tunggakan pembayaran. Penyisihan penurunan nilai diakui berdasarkan jumlah estimasi yang tidak terpulihkan yang ditentukan dengan mengacu pada pengalaman masa lalu beserta dengan analisis posisi keuangan kini pihak lawan.

The average credit period on sales of goods is 120 days. The Group has recognized an allowance for impairment losses of 100% against all receivables where the Group had historical experience of default or delinquency in payments. Allowance for impairment losses are recognized based on estimated irrecoverable amounts determined by reference to past default experience, collectively, and an analysis of the counterparty's current financial position.

Berdasarkan penelaahan atas status masing-masing piutang pada akhir periode pelaporan dan estimasi nilai piutang yang tidak dapat dipulihkan, secara individual dan kolektif, manajemen percaya bahwa penyisihan penurunan nilai adalah cukup karena tidak terdapat perubahan signifikan terhadap kualitas kredit dan jumlah tersebut masih dapat dipulihkan.

Based on the review of the status of each receivables at the end of each reporting period and the estimated value of non-recoverable receivables, individually and collectively, management believes that allowance for impairment losses is sufficient because there is no significant change in credit quality and the amount can be recovered.

8. INVESTASI NETO SEWA PEMBIAYAAN

8. NET INVESTMENTS IN FINANCE LEASE

	<u>31 Desember/December 31,</u>		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
a. Berdasarkan jatuh tempo			a. By maturity
Dalam waktu satu tahun	527.024	488.188	In one year
Penyisihan penurunan nilai	<u>(11.237)</u>	<u>(1.292)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	<u>515.787</u>	<u>486.896</u>	Net
Satu tahun sampai dengan tiga tahun	538.028	394.978	One year up to three years
Penyisihan penurunan nilai	<u>(21.723)</u>	<u>(5.380)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	<u>516.305</u>	<u>389.598</u>	Net
Jumlah	<u>1.032.092</u>	<u>876.494</u>	Total

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
b. Berdasarkan pelanggan			b. By debtor
Pihak ketiga			Third parties
Piutang sewa pembiayaan	1.225.732	995.056	Lease receivables
Nilai sisa terjamin	142.916	249.210	Guaranteed residual value
Pendapatan sewa pembiayaan yang belum diakui	(160.680)	(111.890)	Unearned lease income
Simpanan jaminan	<u>(142.916)</u>	<u>(249.210)</u>	Security deposit
Bersih	1.065.052	883.166	Net
Penyisihan penurunan nilai	<u>(32.960)</u>	<u>(6.672)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	<u>1.032.092</u>	<u>876.494</u>	Net
c. Berdasarkan mata uang			c. By currency
Rupiah			Rupiah
Piutang sewa pembiayaan	566.179	436.614	Lease receivables
Nilai sisa terjamin	60.355	129.713	Guaranteed residual value
Pendapatan sewa pembiayaan yang belum diakui	(99.299)	(66.656)	Unearned lease income
Simpanan jaminan	<u>(60.355)</u>	<u>(129.713)</u>	Security deposit
Bersih	466.880	369.958	Net
Penyisihan penurunan nilai	<u>(12.270)</u>	<u>(3.635)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	<u>454.610</u>	<u>366.323</u>	Net
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
Piutang sewa pembiayaan	659.553	558.442	Lease receivables
Nilai sisa terjamin	82.561	119.497	Guaranteed residual value
Pendapatan sewa pembiayaan yang belum diakui	(61.381)	(45.234)	Unearned lease income
Simpanan jaminan	<u>(82.561)</u>	<u>(119.497)</u>	Security deposit
Bersih	598.172	513.208	Net
Penyisihan penurunan nilai	<u>(20.690)</u>	<u>(3.037)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	<u>577.482</u>	<u>510.171</u>	Net
Jumlah	<u>1.032.092</u>	<u>876.494</u>	Total
Tingkat bunga per tahun			Interest rates per annum
Rupiah	14% - 19%	16% - 20%	Rupiah
Dolar Amerika Serikat	8% - 11%	8% - 10%	U.S. Dollar

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Jumlah angsuran sewa pembiayaan sebelum dikurangi penyisihan penurunan nilai sesuai dengan jatuh temponya adalah sebagai berikut:

Total lease installments before allowance for impairment losses based on maturity date are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Angsuran sewa pembiayaan			Lease installments
Tidak lebih dari satu tahun	623.593	564.741	Not later than one year
Lebih dari satu tahun tetapi tidak lebih dari dua tahun	361.846	323.613	Later than one year but not later than two years
Lebih dari dua tahun	240.293	106.702	Later than two years
Jumlah angsuran sewa pembiayaan	1.225.732	995.056	Total lease installments
Penghasilan pembiayaan tangguhan			Unearned lease income
Tidak lebih dari satu tahun	(96.569)	(76.553)	Not later than one year
Lebih dari satu tahun tetapi tidak lebih dari dua tahun	(48.927)	(29.885)	Later than one year but not later than two years
Lebih dari dua tahun	(15.184)	(5.452)	Later than two years
Jumlah penghasilan pembiayaan tangguhan	(160.680)	(111.890)	Total unearned lease income
Jumlah	1.065.052	883.166	Total

Tabel dibawah meringkas umur piutang sewa pembiayaan yang tidak diturunkan nilainya secara individual tetapi ditelaah untuk penurunan nilai atas dasar kolektif:

The table below summarizes the age of lease receivables that are not individually impaired but were assessed for impairment on a collective basis:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Piutang sewa pembiayaan	1.225.732	995.056	Lease receivables
Penyisihan penurunan nilai	(32.960)	(6.672)	Allowance for impairment losses
Jumlah bersih	1.192.772	988.384	Net
Belum jatuh tempo atau belum diturunkan nilainya	1.122.379	920.215	Neither past due nor impaired
Jatuh tempo tetapi tidak diturunkan nilainya			Past due but not impaired
1 - 30 hari	17.419	23.543	1 - 30 days
31 - 60 hari	11.806	13.491	31 - 60 days
61 - 90 hari	8.173	10.012	61 - 90 days
91 - 180 hari	15.146	13.493	91 - 180 days
> 180 hari	17.849	7.630	> 180 days
Jumlah bersih	1.192.772	988.384	Net

Piutang sewa yang belum jatuh tempo atau belum diturunkan nilainya memiliki peringkat kredit yang baik berdasarkan evaluasi atas transaksi sebelumnya dengan pelanggan tersebut.

Lease receivables that are neither past due nor impaired have good credit rating based on the evaluation of past transactions with the respective customers.

Rincian penyisihan penurunan nilai tahun 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

Details of allowance for impairment losses in 2014 and 2013 are as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	6.672	1.524	Balance at beginning of year
Penyisihan tahun berjalan	30.019	5.148	Provision during the year
Penghapusan tahun berjalan	<u>(3.731)</u>	<u>-</u>	Written off during the year
Saldo akhir tahun	<u>32.960</u>	<u>6.672</u>	Balance at end of year

Penyisihan penurunan nilai diakui terhadap piutang sewa pembiayaan berdasarkan jumlah estimasi yang tidak terpulihkan yang ditentukan dengan mengacu pada pengalaman masa lalu dan mengestimasi kerugian ekonomis yang mungkin akan timbul apabila terjadi tunggakan piutang sewa pembiayaan.

Allowance for impairment losses is recognized against lease receivables based on estimated irrecoverable amounts determined by reference to past default experience and estimated economic loss that may be incurred on the lease receivables in the event of default.

Manajemen berpendapat bahwa penyisihan penurunan nilai telah memadai untuk menutup kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya investasi neto sewa pembiayaan.

The management believes that the amount of allowance for impairment losses is adequate to cover the possible losses that might arise from uncollectible net investments in finance lease.

Jangka waktu kredit pembayaran angsuran sewa pembiayaan adalah 30 hari. Perusahaan memberikan denda keterlambatan pembayaran sebesar 0,25% per hari atas jumlah angsuran sewa pembiayaan terutang di periode bersangkutan.

The credit period on payment of lease installment is 30 days. The Company gives penalty of delayed payments at 0.25% per day on total outstanding lease installment in the related period.

Seluruh investasi neto sewa pembiayaan digunakan oleh nasabah untuk pembelian alat berat dan sebagai jaminan utang bank dan *medium term notes* (Catatan 28 dan 29).

The entire net investments in finance lease are used by customers to finance heavy equipment acquisition and are pledged as collateral for bank loans and medium term notes (Notes 28 and 29).

Seluruh investasi neto sewa pembiayaan dijamin dengan alat berat.

The entire net investments in finance lease are secured with heavy equipment.

9. PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN

9. CONSUMER FINANCING RECEIVABLES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
a. Berdasarkan jatuh tempo			a. By maturity
Dalam waktu satu tahun	<u>686</u>	<u>922</u>	In one year
Lebih dari satu tahun	913	1.849	More than one year
Penyisihan penurunan nilai	<u>(37)</u>	<u>(11)</u>	Allowance for impairment losses
Bersih	<u>876</u>	<u>1.838</u>	Net
Jumlah	<u>1.562</u>	<u>2.760</u>	Total

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
b. Berdasarkan pelanggan			b. By debtor
Pihak berelasi	1.840	2.020	Related party
Pendapatan bunga yang belum diakui	(990)	(1.035)	Unearned interest income
Jumlah	850	985	Subtotal
Pihak ketiga	827	2.105	Third parties
Pendapatan bunga yang belum diakui	(78)	(319)	Unearned interest income
Jumlah	749	1.786	Subtotal
Penyisihan penurunan nilai	(37)	(11)	Allowance for impairment losses
Bersih	712	1.775	Net
Jumlah	1.562	2.760	Total
Suku bunga efektif per tahun	14%-16%	14%-16%	Interest rates per annum

Seluruh piutang pembiayaan konsumen diperuntukkan untuk pembiayaan properti, menggunakan mata uang Rupiah dan seluruhnya dibiayai oleh Grup.

All of the consumer financing receivables are for property, which are denominated in Rupiah and are financed by the Group.

Jumlah angsuran pembiayaan konsumen sesuai dengan jatuh temponya adalah sebagai berikut:

Total consumer financing installments based on maturity dates are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Tidak lebih dari satu tahun	798	1.161	Not later than one year
Lebih dari satu tahun tetapi tidak lebih dari dua tahun	523	984	Later than one year but not later than two years
Lebih dari dua tahun	1.346	1.980	Later than two years
Jumlah	2.667	4.125	Total

Tabel dibawah ini meringkas umur tagihan piutang pembiayaan konsumen yang tidak diturunkan nilainya secara individual tetapi ditelaah untuk penurunan nilai atas dasar kolektif:

The table below summarizes the age of consumer financing receivables that are not individually impaired but were assessed for impairment on a collective basis:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Piutang pembiayaan konsumen	2.667	4.125	Consumer financing receivables
Cadangan kerugian penurunan nilai	(37)	(11)	Allowance for impairment losses
Jumlah - bersih	2.630	4.114	Total - net
Belum jatuh tempo atau belum diturunkan nilainya	2.552	4.033	Neither past due nor impaired
Jatuh tempo 1 - 30 hari tetapi belum diturunkan nilainya	78	81	Past due 1 - 30 days but not impaired
Jumlah - bersih	2.630	4.114	Total - net

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Rincian penyisihan penurunan nilai tahun 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

Details of allowance for impairment losses in 2014 and 2013 are as follows:

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	11	7	Balance at beginning of the year
Penyisihan tahun berjalan	26	4	Provision during the year
Saldo akhir tahun	<u>37</u>	<u>11</u>	Balance at end of the year

Penyisihan penurunan nilai diakui terhadap piutang pembiayaan konsumen berdasarkan jumlah estimasi yang tidak terpulihkan yang ditentukan dengan mengacu pada pengalaman masa lalu dan mengestimasi kerugian ekonomis yang mungkin akan diderita Perusahaan apabila terjadi tunggakan piutang pembiayaan konsumen.

Allowance for impairment losses is recognized against consumer financing receivables based on estimated irrecoverable amounts determined by reference to past default experience and estimated economic loss that may be suffered by the Company on its consumer financing receivables in the event of default.

Manajemen berpendapat bahwa penyisihan penurunan nilai telah memadai untuk menutup kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya piutang pembiayaan konsumen.

The management believes that the amount of allowance for impairment losses is adequate to cover the possible losses that might arise from uncollectible consumer financing receivables.

Jangka waktu kredit pembayaran angsuran pembiayaan konsumen adalah 30 hari.

The credit period on payment of consumer financing installment is 30 days.

Seluruh piutang pembiayaan konsumen dijamin dengan alat berat.

The entire consumer financing receivables are secured with heavy equipment.

10. PIUTANG LAIN-LAIN

10. OTHER ACCOUNTS RECEIVABLE

	31 Desember/December 31,		
	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik	77.281	54.875	Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables
Piutang karyawan	1.599	2.558	Employee loans
Piutang pemasok	8.851	1.963	Receivables from suppliers
Piutang asuransi	26.352	15.279	Insurance receivable
Lain-lain	13.534	25.519	Others
Jumlah	127.617	100.194	Subtotal
Penyisihan penurunan nilai	(7.947)	(1.238)	Allowance for impairment losses
Jumlah	<u>119.670</u>	<u>98.956</u>	Total

Rincian penyisihan penurunan nilai piutang ijarah muntahiyah bittamlik tahun 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

Details of allowance for impairment losses of ijarah mutahiyah bittamlik receivable in 2014 and 2013 are as follows:

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	1.238	1.196	Balance at the beginning of the year
Penyisihan tahun berjalan	6.709	42	Provision during the year
Saldo akhir tahun	<u>7.947</u>	<u>1.238</u>	Balance at the end of the year

Saldo penyisihan penurunan nilai diakui terhadap piutang berdasarkan jumlah estimasi yang tidak terpulihkan yang ditentukan dengan mengacu pada pengalaman masa lalu dan mengestimasi kerugian ekonomis yang mungkin timbul apabila terjadi tunggakan tagihan.

Piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik merupakan piutang yang belum jatuh tempo dan tidak diturunkan nilainya secara individual tetapi ditelaah untuk penyisihan atas dasar kolektif.

Jangka waktu kredit pembayaran angsuran piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik adalah 30 hari.

Manajemen berpendapat bahwa penyisihan penurunan nilai telah memadai untuk menutup kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik.

Seluruh piutang Ijarah Muntahiyah Bittamlik digunakan sebagai jaminan utang bank dan *medium term notes* (Catatan 28 dan 29).

Allowance for impairment losses is recognized against receivables based on estimated irrecoverable amounts determined by reference to past default experience and estimated economic loss that may be incurred on the receivables in the event of default.

The Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables are not over due and are not individually impaired but were assessed for impairment on a collective basis.

The credit period on payment of Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables are 30 days.

The management believes that the amount of allowance for impairment losses is adequate to cover the possible losses that might arise from uncollectible Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables.

The entire Ijarah Muntahiyah Bittamlik receivables are pledged as collateral for bank loans and medium term notes (Note 28 and 29).

11. PERSEDIAAN

11. INVENTORIES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Perdagangan			Trading
Alat-alat berat	224.313	423.992	Heavy equipment
Suku cadang	352.901	426.292	Spare parts
Lain - lain	19.933	7.967	Others
Jumlah	597.147	858.251	Total
Manufaktur			Manufacturing
Bahan baku	3.903	4.411	Raw materials
Barang dalam proses	2.326	4.795	Work in process
Barang jadi	73	-	Finished goods
Jumlah	6.302	9.206	Total
Jumlah	603.449	867.457	Total
Penyisihan penurunan nilai persediaan	(14.639)	(10.539)	Allowance for decline in value of inventories
Bersih	588.810	856.918	Net

Mutasi penyisihan penurunan nilai persediaan adalah sebagai berikut:

The changes in allowance for decline in value of inventories are as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	10.539	6.445	Balance at beginning of the year
Penyisihan tahun berjalan	4.100	4.094	Provision during the year
Saldo akhir tahun	14.639	10.539	Balance at end of the year

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, persediaan alat berat dan suku cadang digunakan sebagai jaminan utang bank (Catatan 25 dan 28).

As of December 31, 2014 and 2013, heavy equipment and spare parts are used as collateral on bank loans (Notes 25 and 28).

Manajemen berpendapat bahwa penyisihan penurunan nilai persediaan tersebut adalah cukup.

Management believes that the allowance for decline in value of inventories is adequate.

Persediaan diasuransikan kepada PT Pan Pasific Insurance, PT Asuransi Tugu Kresna Pratama, PT Asuransi Staco Jasa Pratama dan PT Asuransi Jasa Indonesia terhadap risiko kebakaran dan pencurian dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar US\$ 53 juta dan Rp 30.566 juta pada tanggal 31 Desember 2014 dan US\$ 37 juta dan Rp 30.361 juta pada tanggal 31 Desember 2013.

Inventories are insured with PT Pan Pasific Insurance, PT Asuransi Tugu Kresna Pratama, PT Asuransi Staco Jasa Pratama and PT Asuransi Jasa Indonesia against losses from fire and theft for a total coverage of US\$ 53 million and Rp 30,566 million as of December 31, 2014 and US\$ 37 million and Rp 30,361 million as of December 31, 2013, respectively.

12. UANG MUKA

12. ADVANCES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Uang muka pembelian dan proyek			Advances for purchases and projects
Pihak ketiga	87.237	82.795	Third parties
Pihak berelasi (Catatan 46)	7.603	7.596	Related parties (Note 46)
Uang muka kepada karyawan	7.621	7.392	Advance to employees
Uang muka lainnya	789	7.867	Other advances
Jumlah	<u>103.250</u>	<u>105.650</u>	Total

13. BIAYA DIBAYAR DIMUKA

13. PREPAID EXPENSES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Asuransi	1.367	2.726	Insurance
Sewa	4.610	2.573	Rent
Lain-lain	435	398	Others
Jumlah	<u>6.412</u>	<u>5.697</u>	Total

14. PAJAK DIBAYAR DIMUKA

14. PREPAID TAXES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Pajak penghasilan			Income Tax
Pasal 28A - Perusahaan			Article 28A - Company
2014	17.935	-	2014
2013	28.112	28.112	2013
2012	-	43.847	2012
Pasal 28A - entitas anak			Article 28A - subsidiaries
2014	5.037	-	2014
2013	1.620	5.718	2013
2012	1	455	2012
Pajak Pertambahan Nilai - bersih	2.691	3.196	Value Added Tax - net
Tagihan pengembalian pajak	3.582	3.582	Claim for tax refund
Jumlah	58.978	84.910	Total

Berdasarkan Surat Keputusan Pengadilan Pajak SKPLB No. 00030/406/12/091/14, Perusahaan berhak untuk mendapatkan pengembalian uang sebesar Rp 40.894 juta untuk klaim pengembalian pajak dari lebih bayar atas pajak penghasilan badan tahun 2012 (Pajak Dibayar Dimuka pasal 28A). Perusahaan telah menghapus sisa klaim pengembalian pajak sebesar Rp 2.953 juta di tahun 2014 yang dicatat pada keuntungan dan kerugian lain-lain – lain-lain di dalam laporan laba rugi komprehensif konsolidasian (Catatan 43).

Based on the Tax Court's Decision Letter SKPLB No. 00030/406/12/091/14, the Company is entitled to a refund of Rp 40,894 million for its claim for tax refund from overpayment of corporate income tax in 2012 (Tax Article 28A). The Company has written off the remaining claim for tax refund amounting to Rp 2,953 million in 2014 which was recorded under other gains or losses - others in the consolidated statements of comprehensive income (Note 43).

15. REKENING YANG
PENGGUNAANNYA

DIBATASI

15. RESTRICTED CASH IN BANKS

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Bank - Pihak Ketiga			Cash in bank - Third Parties
Rupiah			Rupiah
PT Bank Syariah Mandiri	3.573	2.045	PT Bank Syariah Mandiri
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Syariah Mandiri			PT Bank Syariah Mandiri
US\$ 552 ribu tahun 2014 dan			US\$ 552 thousand in 2014 and
nihil tahun 2013	6.861	-	nil in 2013
Dolar Amerika Serikat (masing-masing			U.S. Dollar (below Rp 100 million
kurang dari Rp 100 juta)	24	24	each)
Jumlah	10.458	2.069	Total

Rekening yang dibatasi penggunaannya merupakan rekening bank dan deposito berjangka yang digunakan sebagai jaminan atau escrow account terkait utang bank (Catatan 25 dan 28).

Restricted cash in banks represents bank accounts and time deposits placed as collateral or escrow accounts related to bank loans (Notes 25 and 28).

16. PIUTANG DAN UTANG KEPADA PIHAK BERELASI

16. RECEIVABLE FROM AND PAYABLES TO RELATED PARTIES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Piutang dari pihak berelasi (Catatan 46) PT Pristine Aftermarket Indonesia	33	66	Receivable from related party (Note 46) PT Pristine Aftermarket Indonesia
Utang kepada pihak berelasi (Catatan 46) Komisaris dan Direksi	11.605	11.605	Payables to related parties (Note 46) Commissioners and Directors

17. ASET TETAP

17. PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT

	1 Januari 2014/ January 1, 2014	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	Surplus Revaluasi/ Revaluation surplus	31 Desember 2014/ December 31, 2014	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
<u>Biaya perolehan/revaluasi</u>							<u>At cost/revaluation</u>
Pemilikan langsung							Direct acquisition
Tanah	55.567	1.226	(703)	-	576.560	632.650	Land
Bangunan dan prasarana	75.725	1.194	(1.948)	23.533	-	98.504	Buildings and improvements
Mesin dan perlengkapan bengkel	44.401	2.343	(488)	-	-	46.256	Machinery and workshop equipment
Kendaraan	88.726	5.119	(11.324)	394	-	82.915	Vehicles
Peralatan kantor	45.321	4.802	(2.569)	-	-	47.554	Office equipment
Alat-alat berat	46.817	777	(11.477)	(19.397)	-	16.720	Heavy equipment
Aset dalam penyelesaian	17.602	5.963	-	(23.533)	-	32	Construction in progress
Sewa pembiayaan							Finance lease
Kendaraan	34.986	330	(283)	(394)	-	34.639	Vehicles
Alat-alat berat	25.006	-	(2.445)	-	-	22.561	Heavy equipment
Mesin dan perlengkapan bengkel	1.664	-	-	-	-	1.664	Machinery and workshop equipment
Jumlah	435.815	21.754	(31.237)	(19.397)	576.560	983.495	Total
<u>Akumulasi penyusutan</u>							<u>Accumulated depreciation</u>
Pemilikan langsung							Direct acquisition
Bangunan dan prasarana	25.543	4.061	(1.930)	-	-	27.674	Buildings and improvements
Mesin dan perlengkapan bengkel	32.542	5.013	(448)	-	-	37.107	Machinery and workshop equipment
Kendaraan	59.185	11.704	(10.923)	236	-	60.202	Vehicles
Peralatan kantor	27.646	6.389	(2.509)	-	-	31.526	Office equipment
Alat-alat berat	27.304	3.348	(9.900)	(9.339)	-	11.413	Heavy equipment
Sewa pembiayaan							Finance lease
Kendaraan	11.725	6.983	(165)	(237)	-	18.306	Vehicles
Alat-alat berat	9.349	2.237	(2.229)	-	-	9.357	Heavy equipment
Mesin dan perlengkapan bengkel	943	333	-	-	-	1.276	Machinery and workshop equipment
Jumlah	194.237	40.068	(28.104)	(9.340)	-	196.861	Total
Nilai Tercatat	241.578					786.634	Net Book Value

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

	1 Januari 2013/ <i>January 1, 2013</i>	Penambahan/ <i>Additions</i>	Pengurangan/ <i>Deductions</i>	Reklasifikasi/ <i>Reclassifications</i>	31 Desember 2013/ <i>December 31, 2013</i>	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
Biaya perolehan						At cost
Pemilikan langsung						Direct acquisition
Tanah	54.048	1.641	(122)	-	55.567	Land
Bangunan dan prasarana	70.743	238	(2.179)	6.923	75.725	Buildings and improvements
Mesin dan perlengkapan bengkel	40.429	4.320	(397)	49	44.401	Machinery and workshop equipment
Kendaraan	88.768	4.124	(4.428)	262	88.726	Vehicles
Peralatan kantor	38.921	8.412	(2.010)	(2)	45.321	Office equipment
Alat-alat berat	130.805	2.323	(88.639)	2.328	46.817	Heavy equipment
Aset dalam penyelesaian	15.425	9.147		(6.970)	17.602	Construction in progress
Sewa pembiayaan						Finance lease
Kendaraan	24.031	11.217	-	(262)	34.986	Vehicles
Alat-alat berat	50.406	150	(23.222)	(2.328)	25.006	Heavy equipment
Mesin dan perlengkapan bengkel	1.664	-	-	-	1.664	Machinery and workshop equipment
Jumlah	515.240	41.572	(120.997)	-	435.815	Total
Akumulasi penyusutan						Accumulated depreciation
Pemilikan langsung						Direct acquisition
Bangunan dan prasarana	22.813	3.777	(1.047)	-	25.543	Buildings and improvements
Mesin dan perlengkapan bengkel	27.683	5.137	(278)	-	32.542	Machinery and workshop equipment
Kendaraan	51.510	11.796	(4.285)	164	59.185	Vehicles
Peralatan kantor	24.218	5.346	(1.918)	-	27.646	Office equipment
Alat-alat berat	49.977	10.962	(35.758)	2.123	27.304	Heavy equipment
Sewa pembiayaan						Finance lease
Kendaraan	5.340	6.549	-	(164)	11.725	Vehicles
Alat-alat berat	12.883	4.424	(5.835)	(2.123)	9.349	Heavy equipment
Mesin dan perlengkapan bengkel	796	147	-	-	943	Machinery and workshop equipment
Jumlah	195.220	48.138	(49.121)	-	194.237	Total
Nilai Tercatat	320.020				241.578	Net Book Value

Beban penyusutan dialokasikan sebagai berikut:

Depreciation expense was allocated as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
Beban pokok pendapatan	20.590	29.488	Cost of revenues
Beban penjualan (Catatan 38)	6.371	6.769	Selling expenses (Note 38)
Beban umum dan administrasi (Catatan 39)	13.107	11.881	General and administrative expenses (Note 39)
Jumlah	40.068	48.138	Total

Grup memiliki beberapa bidang tanah yang terletak di beberapa propinsi dan kota di Indonesia dengan hak legal berupa Hak Guna Bangunan berjangka waktu 20 - 30 tahun yang akan jatuh tempo antara tahun 2019 sampai 2030. Manajemen berpendapat tidak terdapat masalah dengan perpanjangan hak atas tanah karena seluruh tanah diperoleh dengan sah dan didukung dengan bukti pemilikan yang memadai.

The Group owns several parcels of land located in several provinces and cities in Indonesia with Building Use Rights (Hak Guna Bangunan or HGB) for a term of 20 - 30 years and due between 2019 until 2030. Management believes that there will be no difficulty in the extension of the landrights since all the parcels of land were acquired legally and are supported by sufficient evidence of ownership.

Efektif sejak tanggal 1 Januari 2014, tanah dinyatakan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada nilai revaluasi, yang mencerminkan nilai wajar pada tanggal revaluasi. Tanah dinilai kembali oleh penilai independen, KJPP Maulana, Andesta dan Rekan dan KJPP Toto, Suharto dan Rekan dengan nomor laporan penilai No. 313/LP/XII/2014 pada tanggal 23 Desember 2014 dan No. PP.14.00.0292.1 pada tanggal 13 Oktober 2014. Berdasarkan laporan penilaian tersebut penilaian dilakukan sesuai dengan Standar Penilaian Indonesia (SPI) dan metode penilaian yang digunakan adalah pendekatan nilai pasar.

Effective starting January 1, 2014, land is stated in the consolidated statements of financial position at its revalued amount, being the fair value at the date of the revaluation. The land was revalued, as performed by independent appraisers, KJPP Maulana, Andesta dan Rekan and KJPP Toto, Suharto dan Rekan in their report No. 313/LP/XII/2014 dated December 23, 2014 and No. PP.14.00.0292.1 dated October 13, 2014. Based on the appraisal reports, the valuation was determined in accordance with the Indonesian Appraisal Standard (SPI) and the appraisal method is the market value approach.

Selisih nilai wajar aset dengan nilai tercatat dari tanah sebesar Rp 576.560 juta, dicatat pada pendapatan komprehensif lainnya dan akumulasi dalam ekuitas sebagai "Surplus Revaluasi".

The difference between the fair value and carrying amount of the land amounting to Rp 576,560 million, was recorded under other comprehensive income and accumulated in equity as "Revaluation Surplus".

Tanah dan bangunan digunakan sebagai jaminan atas utang bank (Catatan 25 dan 28).

Land and buildings are used as collateral for bank loans (Notes 25 and 28).

Penghapusan dan penjualan aset tetap adalah sebagai berikut:

Write off and disposal of property, plant and equipment are as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Nilai tercatat	3.133	71.876	Net carrying amount
Penerimaan dari penjualan aset tetap	<u>16.034</u>	<u>80.543</u>	Proceeds from sale of property, plant and equipment
Keuntungan penjualan aset tetap (Catatan 43)	<u><u>12.901</u></u>	<u><u>8.667</u></u>	Gain on sale of property, plant and equipment (Note 43)

Jumlah tercatat bruto aset tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan oleh Grup sebesar 84.283 ribu dan Rp 102.865 ribu masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Gross carrying amount of property, plant and equipment which were fully depreciated but still used by the Group amounted to 84,283 thousand and Rp 102,865 thousand as of December 31, 2014 and 2013, respectively.

Pada tahun 2014, aset alat berat dengan nilai buku sebesar Rp 10.057 juta dicatat sebagai aset yang tersedia untuk siap dijual (Catatan 20).

In 2014, heavy equipment assets with a net book value of Rp 10,057 million were reclassified to assets available for sale (Note 20).

Nilai wajar tanah, bangunan dan prasarana dan alat berat adalah masing-masing sebesar Rp 632.650 juta, Rp 132.566 juta and Rp 43.360 juta pada tanggal 31 Desember 2014 dan Rp 174.521 juta, Rp 109.787 dan Rp 73.457 juta pada tanggal 31 Desember 2013.

The fair value of land, buildings and improvements and heavy equipment amounted to Rp 632,650 million, Rp 132,566 million and Rp 43,360 million, respectively, as of December 31, 2014 and Rp 174,521 million, Rp 109,787 million and Rp 73,457 million, respectively, as of December 31, 2013.

Seluruh aset tetap, kecuali tanah, telah diasuransikan kepada PT Asuransi Central Asia, PT Asuransi Staco Jasa Pratama, PT Asuransi Raksa Pratikara, PT Asuransi Ekspor Indonesia, PT Asuransi Himalaya Pelindung, PT Asuransi Astra Buana, PT Asuransi Tri Pakarta, PT Asuransi Wahana Tata, PT LIG Insurance Indonesia, PT Asuransi Toyota Astra Financial dan PT Asuransi Jasa Indonesia terhadap seluruh risiko dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar US\$ 9,3 juta dan Rp 221.391 juta pada tanggal 31 Desember 2014 dan US\$ 12 juta dan Rp 301.459 juta pada tanggal 31 Desember 2013. Nilai tercatat aset yang diasuransikan masing-masing sebesar Rp 291 miliar dan Rp 295 miliar pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

All property, plant and equipment, except for land, are insured with PT Asuransi Central Asia, PT Asuransi Staco Jasa Pratama, PT Asuransi Raksa Pratikara, PT Asuransi Ekspor Indonesia, PT Asuransi Himalaya Pelindung, PT Asuransi Astra Buana, PT Asuransi Tri Pakarta, PT Asuransi Wahana Tata, PT LIG Insurance Indonesia, PT Asuransi Toyota Astra Financial and PT Asuransi Jasa Indonesia against all risk for total coverage of US\$ 9.3 million and Rp 221.391 million as of December 31, 2014 and US\$ 12 million and Rp 301,459 million as of December 31, 2013, respectively. The carrying amount of the insured assets amounted to Rp 291 billion and Rp 295 billion as of December 31, 2014 and 2013, respectively. Management believes that the insurance coverages are adequate to cover possible losses on the assets insured.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai atas aset diatas pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Management believes that there is no impairment in value of the aforementioned assets as of December 31, 2014 and 2013.

18. ASET TETAP DISEWAKAN

Akun ini merupakan alat berat yang dimiliki untuk disewakan kepada pelanggan, sebagai berikut:

	1 Januari 2014/ January 1, 2014	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	31 Desember 2014/ December 31, 2014	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
<u>Biaya perolehan</u>						<u>At cost</u>
Pemilikan langsung	176.633	40.580	-	(43.730)	173.483	Direct acquisition
Sewa pembiayaan	294.315	1.506	-	(106.586)	189.235	Finance lease
Jumlah	470.948	42.086	-	(150.316)	362.718	Total
<u>Akumulasi penyusutan</u>						<u>Accumulated depreciation</u>
Pemilikan langsung	52.879	18.148	-	(10.383)	60.644	Direct acquisition
Sewa pembiayaan	72.336	22.340	-	(35.762)	58.914	Finance lease
Jumlah	125.215	40.488	-	(46.145)	119.558	Total
Akumulasi kerugian penurunan nilai	38	435	-	-	473	Accumulated impairment losses
Jumlah	125.253				120.031	Total
Nilai Tercatat	345.695				242.687	Net Book Value
	1 Januari 2013/ January 1, 2013	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	31 Desember 2013/ December 31, 2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
<u>Biaya perolehan</u>						<u>At cost</u>
Pemilikan langsung	97.538	52.580	(604)	27.119	176.633	Direct acquisition
Sewa pembiayaan	352.548	125.699	-	(183.932)	294.315	Finance lease
Jumlah	450.086	178.279	(604)	(156.813)	470.948	Total
<u>Akumulasi penyusutan</u>						<u>Accumulated depreciation</u>
Pemilikan langsung	44.433	17.474	(65)	(8.963)	52.879	Direct acquisition
Sewa pembiayaan	63.698	38.495	-	(29.857)	72.336	Finance lease
Jumlah	108.131	55.969	(65)	(38.820)	125.215	Total
Akumulasi kerugian penurunan nilai	38	-	-	-	38	Accumulated impairment losses
Jumlah	108.169				125.253	Total
Nilai Tercatat	341.917				345.695	Net Book Value

18. PROPERTY AND EQUIPMENT FOR LEASE

This account represents acquired heavy equipment for lease to the customers, as follows:

Pada tahun 2014, TFI dan KLSA, anak perusahaan, mencatat aset alat berat dengan nilai buku sebesar Rp 79.480 juta sebagai aset yang tersedia untuk siap di jual (Catatan 20).

Pada tahun 2014, Perusahaan mencatat aset alat berat dengan nilai buku sebesar Rp 24.691 juta sebagai persediaan (Catatan 11).

Jumlah tercatat bruto aset tetap disewakan yang telah disusutkan penuh tetapi masih digunakan oleh Grup sebesar Rp 20.659 juta dan Rp 10.067 juta masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, nilai wajar alat berat disewakan masing-masing adalah sebesar Rp 286.393 juta dan Rp 443.338 juta.

Pada tahun 2013, alat berat disewakan dengan nilai buku sebesar Rp 539 juta dijual dengan harga Rp 218 juta sehingga menyebabkan kerugian sebesar Rp 321 juta (Catatan 43).

In 2014, TFI and KLSA, subsidiaries, classified heavy equipment assets with a net book value of Rp 79,480 million to assets available for sale (Note 20).

In 2014, the Company classified heavy equipment assets with a net book value of Rp 24,691 million to inventory (Note 11).

Gross carrying amount of property and equipment for lease which were fully depreciated but still used by the Group amounted to Rp 20,659 million and Rp 10,067 million as of December 31, 2014 and 2013, respectively.

As of December 31, 2014 and 2013, the fair value of heavy equipment for lease amounted to Rp 286,393 million and Rp 443,338 million, respectively.

In 2013, heavy equipment for lease with book value of Rp 539 million was sold at a selling price of Rp 218 million, resulting to a loss amounting to Rp 321 million (Note 43).

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Manajemen berpendapat bahwa penurunan nilai atas aset diatas sesuai dengan nilai pasar yang telah dinilai oleh KJPP Maulana, Andesta dan Rekan pada tahun 2014.

Management believes that the impairment of assets above is in accordance with market price which was appraised by KJPP Maulana, Andesta dan Rekan in 2014.

Beban penyusutan dialokasikan sebagai berikut:

Depreciation expense was allocated as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Beban pokok pendapatan	36.962	52.187	Cost of revenues
Beban penjualan (Catatan 38)	3.526	3.782	Selling expenses (Note 38)
Jumlah	<u>40.488</u>	<u>55.969</u>	Total

Beberapa alat berat disewakan tertentu digunakan sebagai jaminan utang bank (Catatan 25 dan 28).

Certain heavy equipment for lease are used as collaterals on bank loans (Notes 25 and 28).

Aset tetap disewakan diasuransikan kepada PT Asuransi Astra Buana Tbk dan PT Asuransi Raksa Pratikara, pihak ketiga, dengan nilai pertanggungan masing-masing sebesar US\$ 91 juta dan Rp 678.088 juta pada tanggal 31 Desember 2014 dan sebesar US\$ 37 juta pada tanggal 31 Desember 2013. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungan.

Property and equipment for lease are insured with PT Asuransi Astra Buana Tbk and PT Asuransi Raksa Pratikara, third parties, for total coverage of US\$ 91 million and Rp 678,088 million as of December 31, 2014, and US\$ 37 million as of December 31, 2013. Management believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses on the assets insured.

19. ASET IJARAH DAN IJARAH MUNTAHIYAH BITTAMLIK

Akun ini merupakan beberapa alat berat milik IBF, entitas anak, disewakan melalui perjanjian Ijarah dan Ijarah Muntahiyah Bittamlik (IMBT) kepada pelanggan, sebagai berikut:

19. ASSETS FOR IJARAH AND IJARAH MUNTAHIYAH BITTAMLIK

This account represents heavy equipment owned by IBF, a subsidiary, which are leased through Ijarah and Ijarah Muntahiyah Bittamlik (IMBT) agreements to customers, as follows:

	1 Januari 2014/ January 1, 2014	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	31 Desember 2014/ December 31, 2014	
	Rp Juta / Rp Million	Rp Juta / Rp Million	Rp Juta / Rp Million	Rp Juta / Rp Million	
<u>Biaya perolehan</u>					<u>At cost</u>
Aset Ijarah	28.595	-	25.086	3.509	Assets for Ijarah
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	1.666.006	1.386.372	523.231	2.529.147	Assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Jumlah	<u>1.694.601</u>	<u>1.386.372</u>	<u>548.317</u>	<u>2.532.656</u>	Total
<u>Akumulasi penyusutan</u>					<u>Accumulated depreciation</u>
Aset Ijarah	4.405	905	4.392	918	Assets for Ijarah
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	515.447	550.629	114.362	951.714	Assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Jumlah	<u>519.852</u>	<u>551.534</u>	<u>118.754</u>	<u>952.632</u>	Total
<u>Akumulasi penurunan nilai</u>					<u>Accumulated impairment loss</u>
Aset Ijarah	11.642	809	11.017	1.434	Assets for Ijarah
Nilai Tercatat	<u>1.163.107</u>			<u>1.578.590</u>	Net Book Value

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

	1 Januari 2013/ January 1, 2013 Rp Juta / Rp Million	Penambahan/ Additions Rp Juta / Rp Million	Pengurangan/ Deductions Rp Juta / Rp Million	31 Desember 2013/ December 31, 2013 Rp Juta / Rp Million	
<u>Biaya perolehan</u>					<u>At cost</u>
Aset Ijarah	32.265	-	3.670	28.595	Assets for Ijarah
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	1.183.299	1.366.928	884.221	1.666.006	Assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Jumlah	1.215.564	1.366.928	887.891	1.694.601	Total
<u>Akumulasi penyusutan</u>					<u>Accumulated depreciation</u>
Aset Ijarah	4.103	2.291	1.989	4.405	Assets for Ijarah
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	388.335	477.799	350.687	515.447	Assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Jumlah	392.438	480.090	352.676	519.852	Total
<u>Akumulasi penurunan nilai</u>					<u>Accumulated impairment loss</u>
Aset Ijarah	6.538	5.408	304	11.642	Assets for Ijarah
Nilai Tercatat	816.588			1.163.107	Net Book Value

Jumlah penyusutan yang dibebankan pada tahun 2014 dan 2013 dibukukan sebagai pengurang "Pendapatan sewa pembiayaan – bersih" (Catatan 36) adalah sebagai berikut:

Depreciation charged to operations in 2014 and 2013 are included as deduction under "Finance lease income – net" (Note 36) as follows:

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Aset Ijarah	905	2.291	Assets for Ijarah
Aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	550.629	477.799	Assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Jumlah	551.534	480.090	Total

Kerugian penurunan nilai pada tahun 2014 dan 2013 masing-masing adalah sebesar Rp 809 juta dan 5.408 juta (Catatan 43).

Impairment charged to operations in 2014 and 2013 amounted to Rp 809 million and Rp 5,408 million (Note 43), respectively.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, aset Ijarah dan IMBT telah diasuransikan kepada PT Asuransi Bintang dan PT Astra Buana terhadap risiko bencana dan kecelakaan dan pencurian (*all risk*) dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar Rp 2.312.077 juta dan Rp 2.378.445 juta. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

As of December 31, 2014 and 2013, assets for Ijarah and IMBT are insured with PT Asuransi Bintang and PT Astra Buana against losses from disaster, accident and theft (*all risk*) for a total coverage of Rp 2,312,077 million and Rp 2,378,445 million, respectively. Management believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses on the assets insured.

Pada tahun 2014, IBF menjual aset Ijarah dengan jumlah tercatat sebesar Rp 9.677 juta dengan harga jual sebesar Rp 8.148 juta dan mencatat kerugian penjualan aset Ijarah sebesar Rp 1.529 juta (Catatan 43).

In 2014, IBF sold assets for Ijarah with net carrying value of Rp 9,677 million at selling price of Rp 8,148 million and recognized a loss on sale of assets for Ijarah of Rp 1,529 million (Note 43).

Pengurangan aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik di 2014 dan 2013 merupakan alat berat yang diambil alih.

Deductions in assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik in 2014 and 2013 represents foreclosed heavy equipments.

20. ASET TIDAK LANCAR LAIN-LAIN

20. OTHER NON-CURRENT ASSETS

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Aset tersedia untuk dijual (Catatan 17 dan 18)	88.374	-	Assets available for sale (Notes 17 and 18)
Investasi tersedia untuk dijual lainnya	46.324	46.324	Other available-for-sale investment at cost
Agunan yang diambil alih - setelah dikurangi akumulasi penurunan nilai sebesar Rp 32.525 juta tahun 2014 dan Rp 11.490 juta tahun 2013	51.500	20.570	Foreclosed assets - net of accumulated impairment loss of Rp 32,525 million in 2014 and Rp 11,490 million in 2013
Jaminan bank garansi dan <i>letter of credit</i>	177	136	Bank guarantee and letter of credit deposits
Lain-lain	6.608	12.458	Others
Jumlah	<u>192.983</u>	<u>79.488</u>	Total

Pada 2014, TFI dan KLSA, entitas anak, bermaksud untuk menjual alat berat yang tidak lagi digunakan sebesar Rp 89.537 juta. Pencarian pembeli sedang berlangsung. Tidak terdapat penurunan nilai yang diakui atas reklasifikasi alat berat dimiliki untuk dijual pada tanggal 31 Desember 2014 atau manajemen mengharapkan bahwa nilai wajar (estimasi berdasarkan harga pasar saat ini atas aset dan lokasi yang sama) dikurangi biaya untuk menjual adalah lebih tinggi dari jumlah tercatatnya. Selama tahun berjalan, TFI dan KLSA menjual alat berat dengan nilai tercatat sebesar Rp 1.163 juta

In 2014, TFI and KLSA, subsidiaries, intend to dispose heavy equipment it no longer utilizes amounting to Rp 89,537 million. A search is underway for a buyer. No impairment loss was recognized on reclassification of the heavy equipment held for sale nor as of December 31, 2014 as the management expect that the fair value (estimated based on the recent market prices of similar properties in similar locations) less costs to sell is higher than the carrying amount. During the year, TFI and KLSA sold heavy equipment with carrying amount of Rp 1,163 million.

Pada tanggal 20 Desember 2013, Perusahaan mengadakan perjanjian perpindahan surat jaminan dengan pihak ketiga, Dresden Cove Corporation untuk memperoleh kepemilikan sebesar 36,25% atas saham PT. Baratama Indo Nusa Borneo. Surat jaminan ini akan diimplementasikan dalam jangka waktu 2 tahun, dan jika tidak dapat dilakukan, surat jaminan sebesar Rp 46.324 juta akan menjadi piutang dari Dresden Cove Corporation.

On December 20, 2013, the Company entered into a warrant transfer agreement with a third party, Dresden Cove Corporation to acquire 36.25% shares in PT. Baratama Indo Nusa Borneo. This warrant will be implemented within a period of 2 years, and if the warrant cannot be exercised, the amount of Rp 46,324 million becomes a receivable from Dresden Cove Corporation.

Pada tanggal 31 Desember 2014, surat jaminan belum direalisasi.

As of December 31, 2014, the warrants were not yet exercised.

21. UTANG USAHA

21. TRADE ACCOUNTS PAYABLE

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
a. Berdasarkan pemasok			a. By creditor
Pihak berelasi			Related party
PT Pristine Aftermarket Indonesia	422	2.006	PT Pristine Aftermarket Indonesia
Pihak ketiga			Third parties
Pemasok dalam negeri	282.417	133.856	Local suppliers
Pemasok luar negeri	1.026.783	1.159.586	Foreign suppliers
Jumlah	1.309.200	1.293.442	Subtotal
Jumlah	1.309.622	1.295.448	Total
b. Berdasarkan mata uang			b. By currency
Rupiah	145.814	107.028	Rupiah
Mata uang asing			Foreign currencies
Dolar Amerika Serikat	1.163.266	1.188.193	U.S. Dollar
Euro	236	227	Euro
Dolar Singapura	306	-	Singapore Dollar
Jumlah	1.309.622	1.295.448	Total

Jangka waktu kredit yang timbul dari pembelian bahan baku utama dan pembantu, baik dari pemasok dalam maupun luar negeri, berkisar 30 sampai dengan 90 hari.

Purchases of raw and indirect materials, both from local and foreign suppliers, have credit terms of 30 to 90 days.

22. UTANG PAJAK

22. TAXES PAYABLE

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Pajak penghasilan badan (Catatan 44)			Corporate income tax (Note 44)
2014	14.728	-	2014
2013	-	9.109	2013
Pajak penghasilan			Income taxes
Pasal 4 ayat 2	3.680	141	Article 4 paragraph 2
Pasal 15	1	-	Article 15
Pasal 21	4.792	5.214	Article 21
Pasal 23	244	507	Article 23
Pasal 25	3.000	383	Article 25
Pasal 26	64	35	Article 26
Pajak Pertambahan Nilai - bersih	19.069	20.067	Value Added Tax - net
Jumlah	45.578	35.456	Total

23. UANG MUKA PELANGGAN

23. ADVANCES FROM CUSTOMERS

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Titipan uang muka sewa Ijarah Muntahiyah Bittamlik	238.548	159.440	Advance lease deposits for Ijarah Muntahiyah Bittamlik
Uang muka proyek dan penjualan alat berat dan suku cadang	36.595	38.073	Customer advance for projects and sale of heavy equipment and spareparts
Jumlah	<u>275.143</u>	<u>197.513</u>	Total

24. BIAYA YANG MASIH HARUS DIBAYAR

24. ACCRUED EXPENSES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Bunga	12.561	6.908	Interest
Denda pajak	2.865	7.867	Tax penalty
Tenaga ahli	1.867	1.223	Professional fee
Lain-lain	8.781	6.810	Others
Jumlah	<u>26.074</u>	<u>22.808</u>	Total

25. UTANG BANK JANGKA PENDEK

25. SHORT-TERM BANK LOANS

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Rupiah			Rupiah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	<u>54.560</u>	<u>55.319</u>	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk US\$ 7.450 ribu tahun 2014 dan US\$ 8.850 ribu tahun 2013	92.678	107.873	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk US\$ 7,450 thousand in 2014 and US\$ 8,850 thousand in 2013
PT Bank MNC International Tbk (d/h PT Bank ICB Bumiputera Tbk) US\$ 2.000 ribu tahun 2014 dan 2013	<u>24.880</u>	<u>24.378</u>	PT Bank MNC International Tbk (formerly PT Bank ICB Bumiputera Tbk) US\$ 2,000 thousand in 2014 and 2013
Jumlah	172.118	187.570	Total
Biaya transaksi yang belum diamortisasi	<u>(807)</u>	<u>(695)</u>	Unamortized transaction cost
Jumlah - bersih	<u>171.311</u>	<u>186.875</u>	Net

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, rincian utang bank jangka pendek beserta tipe fasilitas kredit, pagu pinjaman, tingkat bunga, tujuan pinjaman, jaminan, saldo dan jadwal pembayaran pinjaman adalah sebagai berikut:

As of December 31, 2014 and 2013, the detail of short term bank loans with description of its type of loan facility, plafond, interest rate, purpose, collaterals, outstanding balance and payment schedule are as follows:

Jenis Fasilitas Kredit/ Type of Loan Facility	Pagu Pinjaman/ Plafond (Original Currency)	Tingkat Bunga/ Interest Rate	Digunakan untuk/ Used for	Dijamin dengan/ Collateralized by	Konvensional/Conventional		Jadwal Pembayaran/ Payment Schedule
					Saldo 31 Desember 2014/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2014 (Original Currency)	Saldo 31 Desember 2013/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2013 (Original Currency)	
					PT Bank Mandiri Tbk		
Kredit Modal Kerja - Revolving Non Rekening Koran/ Working Capital Loan - Non Revolving Account	Rp 45.000.000.000	12,50%	Modal kerja untuk pembelian alat- alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Jaminan pribadi Tn. Petrus Halim dan Tn. Halex Halim/ Personal guarantee from Mr. Petrus Halim and Mr. Halex Halim	Rp 45.000.000.000	Rp 45.000.000.000	May 2014 - May 2015
Kredit Modal Kerja/ Working Capital Loan	US\$ 6.500.000	6,50%	Modal kerja untuk pembelian alat- alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Persediaan, piutang usaha, lima belas bidang tanah dan bangunan milik Perusahaan/ Inventories, trade receivables, fifteen land and buildings owned by the Company	US\$ 350.000	US\$ 1.750.000	May 2014 - May 2015
Kredit Modal Kerja/ Working Capital Loan	US\$ 5.000.000	6,50%	Modal kerja untuk pembelian alat- alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Alat berat, persediaan, piutang usaha dan jaminan pribadi Tn. Petrus Halim dan Tn. Halex Halim/ Heavy equipment, inventories, trade receivables, personal guarantee from Mr. Petrus Halim and Mr. Halex Halim	US\$ 5.000.000	US\$ 5.000.000	May 2014 - May 2015
Kredit Modal Kerja- Revolving Rekening Koran/ Working Capital Loan - Revolving Account	US\$ 2.100.000	6,50%	Modal kerja untuk pembelian alat- alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Persediaan, piutang usaha, lima belas bidang tanah dan bangunan milik Perusahaan/ Inventories, trade receivables, fifteen land and buildings owned by the Company	US\$ 2.100.000	US\$ 2.100.000	May 2014 - May 2015
Kredit Modal Kerja - Revolving Non Rekening Koran/ Working Capital Loan - Non Revolving Account	Rp 2.000.000.000	12,00%	Tambahan modal kerja untuk chrome plating alat berat dan suku cadang mesin industri/ Additional working capital for chrome plating of heavy equipment and industrial machine spareparts	Persediaan, piutang usaha, tanah, mesin, kendaraan bermotor milik Perusahaan, jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk dan jaminan pribadi dari Tn. Halex Halim/ Inventories, trade receivables, land, machinery, motor vehicles owned by the Company, Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk and personal guarantee from Mr. Halex Halim	Rp 966.616.616	Rp 1.401.695.322	May 2014 - May 2015
Kredit Modal Kerja - Revolving Non Rekening Koran/ Working Capital Loan - Non Revolving Account	Rp 10.000.000.000	11,00%	Modal kerja untuk chrome plating, hydraulic/pneumatic cylinder, heavy duty attachment, dan body builder & engineering/ Working capital for chrome plating, hydraulic/pneumatic cylinder, heavy duty attachment, and body builder &	Persediaan, piutang usaha, tanah, mesin, kendaraan bermotor milik Perusahaan, jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk dan jaminan pribadi dari Tn. Halex Halim/ Inventories, trade receivables, land, machinery, motor vehicles owned by the Company, Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk and personal guarantee from Mr. Halex Halim	Rp 8.593.369.940	Rp 8.917.393.963	May 2014 - May 2015
PT Bank MNC Internasional Tbk (d/h/formerly PT Bank ICB Bumiputera Tbk)							
Kredit Modal Kerja- Usance Letter of Credit (Usance L/C)	US\$ 5.000.000	7,25%	Modal kerja untuk pembelian alat- alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Blokir setoran jaminan minimal sebesar ekuivalen 10% dari saldo L/C dan jaminan pribadi dari Tn. Halex Halim/ Block security deposit equivalent to a minimum of 10% of the balance of the L / C and a personal guarantee from Mr. Halex Halim	US\$ 2.000.000	US\$ 2.000.000	Jun 2014 - May 2015

26. UTANG PEMBELIAN KENDARAAN

Akun ini merupakan utang kepada PT Bank Jasa Jakarta untuk pembelian kendaraan secara cicilan dengan rincian sebagai berikut:

26. LIABILITIES FOR PURCHASE OF VEHICLES

This represents liabilities to PT Bank Jasa Jakarta in relation to the purchase of vehicles on an installment basis with details as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Jatuh tempo pembayaran:			Payments due in:
2014	-	7.622	2014
2015	2.923	2.900	2015
2016	913	803	2016
2017	51	-	2017
Jumlah pembayaran minimum Bunga	3.887 (259)	11.325 (1.125)	Total minimum payments Interest
Nilai kini pembayaran minimum Bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	3.628 (2.704)	10.200 (6.891)	Present value of minimum payments Current maturity
Utang pembelian kendaraan - jangka panjang	924	3.309	Liabilities for purchase of vehicle-non current

Utang tersebut berjangka waktu tiga tahun, dengan suku bunga efektif 8,35% - 12,05% per tahun. Semua utang pembelian kendaraan adalah dalam mata uang Rupiah dan dibayar pada jumlah tetap setiap bulan. Utang pembelian kendaraan dijamin dengan kendaraan yang dibeli (Catatan 17).

The above liabilities have a term of three years, with effective interest rates of 8.35% - 12.05% per annum. All liabilities for purchases of vehicles are denominated in Rupiah currency and payable at fixed amounts on a monthly basis. These liabilities are secured with the related vehicles purchased (Note 17).

27. LIABILITAS SEWA PEMBIAYAAN

Liabilitas sewa pembiayaan berjangka waktu tiga tahun, dengan suku bunga efektif 5,83% - 10,4% per tahun untuk liabilitas sewa pembiayaan dalam Rupiah dan 5,69% - 9% per tahun untuk liabilitas sewa pembiayaan dalam Dolar Amerika Serikat, dibayar pada jumlah tetap setiap bulan. Liabilitas sewa pembiayaan ini dijamin dengan aset sewa pembiayaan yang bersangkutan (Catatan 17 dan 18).

27. LEASE LIABILITIES

The lease liabilities have a term of three years, with effective interest of 5.83% - 10.4% per annum for lease liabilities in Rupiah and 5.69% - 9% per annum for lease liabilities in United States Dollar, payable at fixed amounts on a monthly basis. The lease liabilities are secured with the related leased assets (Notes 17 and 18).

Saldo liabilitas sewa pembiayaan ini merupakan liabilitas kepada pihak ketiga, dengan rincian sebagai berikut:

The outstanding lease liabilities represent liabilities to third parties, with details as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Jatuh tempo pembayaran:			Payments due in:
2014	-	47.145	2014
2015	33.150	26.475	2015
2016	15.012	14.611	2016
2017	703	669	2017
Jumlah liabilitas minimum sewa	48.865	88.900	Total minimum lease payments
Bunga	(2.931)	(7.612)	Interest
			Present value of minimum
Nilai kini pembayaran minimum sewa	45.934	81.288	lease payments
Bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	(30.768)	(42.066)	Current maturities
Liabilitas sewa pembiayaan jangka panjang	15.166	39.222	Long-term lease liabilities

Jumlah angsuran sewa dan bunga ditangguhkan berdasarkan tanggal jatuh tempo adalah sebagai berikut:

Total lease installments and deferred interest based on maturity date are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Tidak lebih dari satu tahun	33.150	47.145	Not later than one year
Lebih dari satu tahun tetapi tidak lebih dari dua tahun	15.012	26.475	Later than one year but not later than two years
Lebih dari dua tahun	703	15.280	Later than two years
Jumlah angsuran sewa	48.865	88.900	Total lease installments
Bunga ditangguhkan			Deferred interest
Tidak lebih dari satu tahun	(2.382)	(5.079)	Not later than one year
Lebih dari satu tahun tetapi tidak lebih dari dua tahun	(543)	(2.006)	Later than one year but not later than two years
Lebih dari dua tahun	(6)	(527)	Later than two years
Jumlah bunga ditangguhkan	(2.931)	(7.612)	Total deferred interest
Jumlah	45.934	81.288	Total

28. UTANG BANK JANGKA PANJANG

28. LONG-TERM BANK LOANS

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Rupiah			Rupiah
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	319.377	131.865	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
PT Bank Negara Indonesia Tbk	291.707	301.907	PT Bank Negara Indonesia Tbk
PT Bank Syariah Mandiri	243.045	320.109	PT Bank Syariah Mandiri
PT Bank BNI Syariah	150.180	19.914	PT Bank BNI Syariah
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	77.677	38.669	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
PT Bank Mestika Dharma Tbk	74.543	-	PT Bank Mestika Dharma Tbk
PT Bank Jabar Banten Syariah	37.356	76.952	PT Bank Jabar Banten Syariah
PT Bank BCA Syariah	17.050	36.550	PT Bank BCA Syariah
PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	15.400	31.577	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
PT Bank Artha Graha International Tbk	10.761	31.779	PT Bank Artha Graha International Tbk
PT Bank Syariah Bukopin	2.919	16.571	PT Bank Syariah Bukopin
PT Bank BRI Syariah	2.705	3.932	PT Bank BRI Syariah
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	-	28.986	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
Jumlah	1.242.720	1.038.811	Subtotal
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk - US\$ 69.849 ribu tahun 2014 dan US\$ 43.771 ribu tahun 2013	868.927	533.530	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk - US\$ 69,849 thousand in 2014 and US\$ 43,771 thousand in 2013
PT Bank MNC Internasional Tbk - US\$ 7.771 ribu tahun 2014 dan US\$ 301 ribu tahun 2013	96.671	3.669	PT Bank MNC Internasional Tbk - US\$ 7,771 thousand in 2014 and US\$ 301 thousand in 2013
PT Bank Syariah Mandiri - US\$ 6.901 ribu tahun 2014 dan US\$ 18.013 ribu tahun 2013	85.844	219.563	PT Bank Syariah Mandiri - US\$ 6,901 thousand in 2014 and US\$ 18,013 thousand in 2013
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk - US\$ 8.388 ribu tahun 2014 dan US\$ 13.121 ribu tahun 2013	104.351	159.927	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk - US\$ 8,388 thousand in 2014 and US\$ 13,121 thousand in 2013
PT Bank Artha Graha International Tbk - US\$ 4.499 ribu tahun 2014 dan US\$ 8.508 ribu tahun 2013	55.971	103.701	PT Bank Artha Graha International Tbk - US\$ 4,499 thousand in 2014 and US\$ 8,508 thousand in 2013
PT Bank BNI Syariah - US\$ 3.151 ribu tahun 2014 dan US\$ 5.760 ribu tahun 2013	39.199	70.212	PT Bank BNI Syariah - US\$ 3,151 thousand in 2014 and US\$ 5,760 thousand in 2013
PT Bank SBI Indonesia - US\$ 1.998 ribu tahun 2014 dan 2013	24.858	24.357	PT Bank SBI Indonesia - US\$ 1,998 thousand in 2014 and 2013
PT Bank Agris Tbk - US\$ 640 ribu tahun 2014 dan US\$ 1.682 ribu tahun 2013	7.956	20.507	PT Bank Agris Tbk - US\$ 640 thousand in 2014 and US\$ 1,682 thousand in 2013

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk - US\$ 295 ribu tahun 2014 dan US\$ 5.372 ribu tahun 2013	3.668	65.481	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk - US\$ 295 thousand in 2014 and US\$ 5,372 thousand in 2013
PT Bank Internasional Indonesia Tbk - nihil tahun 2014 dan US\$ 14.709 ribu tahun 2013	-	179.290	PT Bank Internasional Indonesia Tbk - nil in 2014 and US\$ 14,709 thousand in 2013
PT Bank Maybank Syariah Indonesia - nihil tahun 2014 dan US\$ 4.052 ribu tahun 2013	-	49.391	PT Bank Maybank Syariah Indonesia - nil in 2014 and US\$ 4,052 thousand in 2013
PT Bank Ganesha - nihil tahun 2014 dan US\$ 59 ribu tahun 2013	-	719	PT Bank Ganesha - nil in 2014 and US\$ 59 thousand in 2013
Jumlah	1.287.445	1.430.347	Subtotal
Jumlah	2.530.165	2.469.158	Total
Biaya transaksi yang belum diamortisasi	(5.188)	(7.156)	Unamortized transaction costs
Jumlah utang bank	2.524.977	2.462.002	Total bank loans
Dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.040.549	1.360.678	Less current portion
Utang bank jangka panjang	1.484.428	1.101.324	Long term bank loans

Biaya perolehan diamortisasi atas utang bank adalah sebagai berikut:

The amortized cost of the bank loans are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Utang bank	2.524.977	2.462.002	Bank loans
Biaya yang masih harus dibayar	5.814	3.515	Accrued interest
Jumlah	2.530.791	2.465.517	Total

Jumlah utang bank berdasarkan tanggal jatuh tempo adalah sebagai berikut:

Total bank loans based on maturity date are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Dalam satu tahun	1.040.549	1.360.678	Within one year
Dalam tahun kedua	805.172	816.018	In the second year
Dalam tahun ketiga	549.215	252.226	In the third year
Dalam tahun keempat	120.446	33.080	In the fourth year
Dalam tahun kelima	9.595	-	In the fifth year
Jumlah	2.524.977	2.462.002	Total

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, rincian utang bank jangka panjang beserta tipe fasilitas kredit, pagu pinjaman, tingkat bunga, tujuan pinjaman, jaminan, saldo dan jadwal pembayaran pinjaman adalah sebagai berikut:

As of December 31, 2014 and 2013, the detail of long term bank loan with description of its type of loan facility, plafond, interest rate, purpose, collaterals, outstanding balance and payment schedule are as follows:

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Konvensional/Conventional						Saldo	Saldo	Jadwal
Jenis Fasilitas Kredit/ Type of Loan Facility	Pagu Pinjaman/ (Mata Uang Original) Plafond (Original Currency)	Tingkat Bunga/ Interest Rate	Digunakan untuk/ Used for	Dijamin dengan/ Collateralized by	31 Desember 2014/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2014 (Original Currency)	31 Desember 2013/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2013 (Original Currency)	Pembayaran/ Payment Schedule	
PT Bank Mandiri Tbk								
Kredit Investasi/ Credit Investment	US\$ 4.500.000	7,00%	Pembelian alat berat/ Purchasing of heavy equipments	Putang usaha, alat berat, kendaraan dan jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Trade accounts receivable, heavy equipments, motor vehicles and Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk	-	US\$ 439.057	Apr 2011 - Aug 2014	
Kredit Investasi/ Credit Investment	US\$ 4.800.000	6,50%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Persediaan, piutang usaha, tanah dan bangunan milik Perusahaan/ Inventories, trade receivables, land and building owned by the Company	-	US\$ 802.891	Dec 2010 - Nov 2014	
Fasilitas Kredit Pinjaman/ Loan Credit Facility	US\$ 94.000.000	6,50%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Alat-alat berat, persediaan, piutang usaha dan jaminan pribadi dari Tn. Petrus Halim dan Tn. Halex halim/ Heavy equipments, inventories, trade accounts receivable and personal guarantee from Mr. Petrus Halim and Mr. Halex Halim	US\$ 4.187.483	US\$ 42.529.502	Oct 2012 - Dec 2021	
Fasilitas Kredit Pinjaman/ Loan Credit Facility	US\$ 43.613.160	7,00%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Alat-alat berat, persediaan, piutang usaha dan jaminan pribadi dari Tn. Petrus Halim dan Tn. Halex halim/ Heavy equipments, inventories, trade accounts receivable and personal guarantee from Mr. Petrus Halim and Mr. Halex Halim	US\$ 41.331.594	-	Feb 2014 - Mar 2018	
Fasilitas Kredit Pinjaman/ Loan Credit Facility	US\$ 25.000.000	7,00%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Alat-alat berat, persediaan, piutang usaha dan jaminan pribadi dari Tn. Petrus Halim dan Tn. Halex halim/ Heavy equipments, inventories, trade accounts receivable and personal guarantee from Mr. Petrus Halim and Mr. Halex Halim	US\$ 24.330.356	-	Jun 2014 - Mei 2018	
PT Bank BNI Tbk								
Kredit Modal Kerja/ Working capital credit	Rp 325.000.000.000	11,50%	Modal kerja untuk pembelian alat-alat berat dari PT Intraco Penta Tbk dan merk-merk Komatsu, Caterpillar, Hitachi dan Kobelco/ Working capital for purchase of heavy equipments from PT Intraco Penta Tbk and trademarks of Komatsu, Caterpillar, Hitachi and Kobelco	a. Putang usaha lancar (maksimal 30 hari) atas barang yang dibiayai sebesar 110% dari nilai saldo pinjaman/ Current trade accounts receivable (maximum 30 days) for 110% from outstanding loan b. Jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk c. Buyback guarantee dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk	Rp 291.707.122.116	Rp 301.906.811.504	Sep 2012 - Jul 2019	
PT Bank Artha Graha Internasional Tbk								
Revolving Loan 3	Rp 50.000.000.000	11,50%	Modal kerja/ Working capital	a. Putang sewa pembiayaan senilai Rp 154.500.000.000/ Lease receivable amounted to Rp 154.500.000.000 b. Jaminan pembelian kembali oleh PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee by PT Intraco Penta Tbk	Rp 10.719.486.754	Rp 28.235.565.800	Sep 2012 - Oct 2015	
Revolving Loan 2	Rp 20.000.000.000	12,50%	Modal kerja/ Working capital	a. Jaminan yang diberikan end user adalah alat berat yang dibiayai oleh debitur/ Guarantee that the end user given is heavy equipment that financed by the debtor b. Setiap alat berat yang dijamin harus diasuransikan dengan banker's clause/ Each heavy equipment pledged as collateral must be insured by banker's clause c. Jaminan pembelian kembali oleh PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee by PT Intraco Penta Tbk	Rp 41.523.396	Rp 3.543.787.463	Apr 2012 - Jan 2015	
Revolving Loan 1	US\$ 5.000.000	8,00%	Pembiayaan alat berat/ Financing heavy equipment	a. Jaminan yang diberikan end user adalah alat berat yang dibiayai oleh debitur/ Guarantee that the end user given is heavy equipment that financed by the debtor b. Setiap alat berat yang dijamin harus diasuransikan dengan banker's clause/ Each heavy equipment pledged as collateral must be insured by banker's clause c. Jaminan pembelian kembali oleh PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee by PT Intraco Penta Tbk	-	US\$ 630.623	May 2011 - May 2014	
Revolving Loan 4	US\$ 10.000.000	7,00%	Pembiayaan alat berat/ Financing heavy equipment	a. Jaminan perusahaan PT Intraco Penta Tbk/ Corporate guarantee PT Intraco Penta Tbk b. Jaminan pembelian kembali oleh PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee by PT Intraco Penta Tbk c. Jaminan tagihan secara fidusia/ Fiduciary guarantee	US\$ 4.499.252	US\$ 7.877.096	May 2013 - May 2016	
PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk								
KMK-Pembiayaan - Non-revolving/ Work Capital Credit - Financing - Non-revolving	Rp 50.000.000.000	11,50% - 12%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	a. Putang usaha dengan kolektabilitas lancar sebesar 110% dari fasilitas kredit/ Trade accounts receivable with good collectability for 110% from credit facility. b. Bukti kepemilikan obyek pembiayaan atau invoice unit alat berat di simpan di bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk/ Evidence of financing ownership or heavy equipment invoice will keep in Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk c. Jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk d. Jaminan pembelian kembali/ Buyback guarantee	Rp 15.399.650.425	Rp 31.577.206.234	Jul 2012 - Feb 2016	
Non-Revolving	US\$ 10.000.000	7,50%	Pembiayaan alat berat/ Financing heavy equipment	a. Putang usaha lancar yang menjadi hak tagih dengan tunggakan dibawah 30 hari sebesar 110% dari sisa nilai pinjaman/ Current trade accounts receivable with aging receivable around 30 days for 110% from outstanding loan b. Jaminan pribadi Tn. Halex Halim/ Personal guarantee from Mr. Halex Halim c. Jaminan pembelian kembali/ Buyback Guarantee	-	US\$ 1.279.723	Dec 2011 - Nov 2014	

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Konvensional/Conventional						Saldo	Saldo	
Jenis Fasilitas Kredit/ Type of Loan Facility	Pagu Pinjaman/ (Mata Uang Original) Plafond	Tingkat Bunga/ Interest Rate	Digunakan untuk/ Used for	Dijamin dengan/ Collateralized by	31 Desember 2014/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2014 (Original Currency)	31 Desember 2013/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2013 (Original Currency)	Jadwal Pembayaran/ Payment Schedule	
KMK-Pembiayaan - Non-revolving/ Work Capital Credit - Financing - Non- revolving	US\$ 15.000.000	7,25%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	a. Piutang usaha dengan kolektabilitas lancar sebesar 110% dari fasilitas kredit/ Trade accounts receivable with good collectability for 110% from credit facility. b. Bukti kepemilikan obyek pembiayaan atau invoice unit alat berat di simpan di bank Pembangunan Daerah Jawa a Barat dan Banten Tbk/ Evidence of financing ownership or heavy equipment invoice will keep in bank Pembangunan Daerah Jawa a Barat dan Banten Tbk c. Jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk d. Jaminan pembelian kembali/ Buyback guarantee	US\$ 294.889	US\$ 4.092.451	Aug 2012 - Jun 2015	
PT Bank International Indonesia Tbk								
Kredit Investasi/ Credit Investment	US\$ 33.600.000	7,00%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Piutang usaha dan persediaan milik Perusahaan/ Trade accounts receivable and inventories owned by the Company	-	US\$ 14.709.164	Sep 2012 - Jan 2015	
Pinjaman Berjangka V/ Term Loan V	Rp 81.000.000.000	11,00%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	a. Pemberian jaminan fidusia kepada bank atas piutang milik Debitur/ Fiduciary guarantee on receivables owned by Debtor b. Corporate guarantee dari PT Inta Trading sebesar US\$ 12.500.000 atau ekuivalennya dalam mata uang rupiah/ Corporate guarantee from PT Inta Trading amounting to US\$ 12,500,000 or equivalent in rupiah c. Personal guarantee dari Tuan Halex Halim/ Personal guarantee from Mr. Halex Halim	-	Rp 28.985.664.151	Mar 2012 - Nov 2015	
PT Bank SBI Indonesia								
Pembiayaan Modal kerja/ Working Capital Financing	US\$ 2.000.000	7,60%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Fiducia atas piutang sebesar Rp 37.500.000.000/ Fiduciary on trade receivable amounting to Rp 37,500,000,000	US\$ 1.998.241	US\$ 1.998.241	Jan 2015 - Dec 2015	
PT Bank Agris Tbk								
KMK-Pembiayaan-Non- revolving/Working Capital-Credit- Financing-Non- revolving	US\$ 3.500.000	6,5%	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	a. Perjanjian jaminan fidusia atas tagihan/ Agreement of fiduciary over the loan b. Akta pembelian kembali atas nama penjamin/ Deed of buyback guarantee in the name of guarantor c. Dokumen jaminan lainnya sehubungan dengan pemberian jaminan oleh debitur atau pihak ketiga yang disetujui oleh bank/ Other document guarantee in relation to the provision of guarantees by debtor or a third party approved by the bank	US\$ 639.584	US\$ 1.682.459	Sep 2012 - Aug 2015	
PT Bank MNC International Tbk (d/h / formerly PT Bank ICB Bumiputera Tbk)								
Fixed Loan	US\$ 5.000.000	7,50%	Pembiayaan alat berat/ Financing heavy equipment	a. Akta jaminan fidusia piutang sebesar 125% dari pagu fasilitas kredit/ Fiduciary receivables for 125% from plafond credit facility b. Jaminan perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Company guarantee from PT Intraco Penta Tbk c. Jaminan pribadi dari Tn. Halex Halim/ Personal guarantee from Mr. Halex Halim	-	US\$ 300.998	Dec 2011 - Mar 2014	
Executing-Revolving	US\$ 10.000.000	3,50%-7,00%	Modal kerja/Working capital	a. Piutang pembiayaan konsumen sebesar 111,12% dari utang bank/ Consumer financing receivables of 111.12% of the bank loan	US\$ 7.771.002	-	Jul 2014 - Jun 2018	
PT Bank Ganesha								
Fixed Loan Executing - Nonrevolving	US\$ 2.500.000	7,00%	Pembiayaan alat berat/ Financing heavy equipment	Piutang pembiayaan konsumen sebesar 110% dari outstanding/ Consumer financing receivables of 110% of the outstanding loan	-	US\$ 58.971	Dec 2011 - Dec 2014	
PT Bank Mestika Dharma Tbk								
Kredit Modal Kerja Executing (Non- Revolving)/ Credit executing (Non- Revolving)	Rp 100.000.000.000	12,00%	Modal kerja untuk pembiayaan piutang yang timbul dari pembiayaan sewa guna usaha/Working capital for financing receivables arising from financial lease	Akta jaminan fidusia atas alat berat, mobil beban, dan piutang/Guarantee by fiduciary of heavy equipments, vehicle and receivables	Rp 74.543.212.295	-	Oct 2014 - Oct 2017	

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Jenis Fasilitas Kredit/ Type of Loan Facility	Pagu Pinjaman/ (Mata Uang Original) Plafond (Original Currency)	Digunakan untuk/ Used for	Dijaminan dengan/ Collateralized by	Saldo		Jadwal Pembayaran/ Payment Schedule
				31 Desember 2014/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2014 (Original Currency)	31 Desember 2013/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2013 (Original Currency)	
PT Bank Syariah Mandiri						
Murabahah	US\$ 6.000.000	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Plutang usaha, alat berat dan jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Trade accounts receivable, heavy equipments and Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk	-	US\$ 717.465	May 2011 - Aug 2014
Murabahah	US\$ 10.000.000	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Jaminan paripasu dengan fasilitas kredit sebelumnya oleh Bank Mandiri/ Cross collateral from the previous credit facility by Bank Mandiri	-	US\$ 5.610.640	Dec 2012 - Nov 2014
Murabahah	Rp 200.000.000.000	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Jaminan paripasu dengan fasilitas kredit sebelumnya oleh Bank Mandiri/ Cross collateral from the previous credit facility by Bank Mandiri	Rp 170.000.000.000	Rp 200.000.000.000	Nov 2013 - Oct 2016
Murabahah	Rp 330.000.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Fidusia notariil, minimal sebesar 100% sesuai faktur dari harga alat berat atau mesin yang dibiayai/ Notarial fiduciary with minimum of 100% invoice from price of financed heavy equipments or machineries b. Fidusia notariil atas piutang kepada nasabah yang dibiayai, minimal sebesar 100% dari jumlah fasilitas pembiayaan yang dicairkan/ Notarial fiduciary of account receivable to financed customer with minimum of 100% from total disbursement of financing facility c. Jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk, minimal Rp 412.500.000.000/Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk, minimum of Rp 412,500,000,000 d. Rekening koran yang dibatasi penggunaannya sebesar US\$ 350.000/ Restricted cash in bank amounting to US\$ 350,000	Rp 73.045.179.714 US\$ 6.900.676	Rp 120.108.919.564 US\$ 11.685.085	Mar 2013 - Jun 2017 Oct 2011 - Mar 2017
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk						
Musyarakah	US\$ 5.000.000	Pembiayaan kebutuhan operasional/ Operational activities fund	Plutang usaha, alat berat, persediaan dan jaminan Perusahaan dari PT Intraco Penta Tbk/ Trade receivable, heavy equipment, inventories and Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk	US\$ 2.196.688	US\$ 2.501.293	Apr 2013 - July 2014
Line Facility al Musyarakah	US\$ 10.000.000	Modal kerja untuk pembelian alat berat/ Working capital for purchasing heavy equipment	Fidusia cessie PT Kaltim Prima Coal dan jaminan pribadi Tn. Halex Halim dan Tn. Petrus Halim/ Fiduciary cessie PT Kaltim Prima Coal and personal guarantee from Mr. Halex Halim and Mr. Petrus Halim	US\$ 3.749.100	US\$ 4.999.100	Aug 2013 - Apr 2017
	Rp 50.000.000.000	Working capital for purchasing heavy equipment		Rp 37.495.000.000	Rp 49.995.000.000	Apr 2013 - Mar 2017
Murabahah	Rp 170.000.000.000	Modal kerja/ Working capital	a. Corporate guarantee dari PT Intraco Penta Tbk/ Corporate guarantee from PT Intraco Penta Tbk b. Buyback guarantee dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk c. Fidusia cessie tagihan yang telah dan akan diterima oleh nasabah berupa pendapatan sewa senilai Rp 320.000.000.000/ Minimum fiduciary cessie that has received or will receive on lease income from customer amounting to Rp 320,000,000,000 d. Fidusia alat berat Rp 400.000.000.000/ Fiduciary heavy equipment Rp 400,000,000,000	Rp 281.882.364.152 US\$ 2.442.525	Rp 81.869.729.855 US\$ 4.622.312	Jan 2012 - Feb 2017 Aug 2012 - Aug 2015
	US\$ 15.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Jaminan pribadi dari Tn. Halex Halim yang berlaku untuk fasilitas pembiayaan baru/ Personal guarantee from Mr. Halex Halim for new leasing agreement b. Jaminan pembelian kembali dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk c. Fidusia cessie tagihan dari pendapatan sewa yang diterima atau akan diterima senilai US\$ 15.000.000/Minimum fiduciary cessie of rental income received or to be received from customer amounting to US\$ 15,000,000 d. Fidusia atas alat-alat yang dibiayai minimal senilai US\$ 18.750.000/ Minimum fiduciary of leased equipment US\$ 18,750,000	-	US\$ 997.929	May 2013 - Apr 2015
PT Bank Mavbank Syariah Indonesia						
Murabahah	Rp 48.000.000.000	Untuk membiayai dana umum Perusahaan/ To finance general Corporate funding requirement	Jaminan fidusia atas hak tagih yang merupakan Tagihan Memenuhi Syarat dengan nilai penjaminan maksimum sebesar Rp 48.000.000.000/ Fiduciary guarantee of right to claim which is an eligible bills with maximum guarantee value of Rp 48,000,000,000	Rp 23.846.840.389	Rp 38.669.061.074	May 2013 - Jul 2017
Murabahah	Rp 65.000.000.000	Untuk membiayai dana umum Perusahaan/ To finance general Corporate funding requirement	Jaminan fidusia atas hak tagih dengan nilai penjaminan maksimum sebesar Rp 71.500.000.000/ Fiduciary guarantee of right to claim with maximum guarantee value of Rp 71,500,000,000	Rp 53.830.620.312	-	Jun 2014 - Apr 2017
Murabahah	US\$ 10.000.000	Untuk membiayai dana umum Perusahaan/ To finance general Corporate funding requirement	Plutang usaha maksimal US\$ 10.000.000/Maximum receivable of US\$ 10,000,000	-	US\$ 4.052.074	Feb 2012 - Mar 2015

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Jenis Fasilitas Kredit/ Type of Loan Facility	Pagu Pinjaman/ (Mata Uang Original) Plafond (Original Currency)	Digunakan untuk/ Used for	Dijamin dengan/ Collateralized by	Saldo	Saldo	Jadwal Pembayaran/ Payment Schedule
				31 Desember 2014/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2014 (Original Currency)	31 Desember 2013/ (Mata Uang Original) Outstanding Balance December 31, 2013 (Original Currency)	
PT Bank Jabar Banten Syariah						
Murabahah Financing Line Facility	Rp 90.000.000.000	Pembiayaan aset IMBT/ Financing asset IMBT	a. Fidusia atas alat berat yang dibiayai minimal senilai faktur alat berat/ Fiduciary of leased heavy equipment minimum at invoice amount b. Jaminan pembelian kembali untuk produk PT Intraco Penta Tbk / Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk Products	Rp 37.355.683.066	Rp 76.952.418.818	Jan 2013 - Sep 2016
PT Bank Central Asia Syariah						
Murabahah	Rp 25.000.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Alat berat yang dibiayai/Leased heavy equipment b. Jaminan pribadi dari Tn. Halex Halim Rp 20.000.000.000/Personal guarantee from Mr. Halex Halim Rp 20.000.000.000	-	Rp 3.617.631.264	Oct 2011 - Sep 2014
Murabahah	Rp 25.000.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Alat berat yang dibiayai/Financed heavy equipment b. Buyback guarantee dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk	Rp 3.613.977.706	Rp 10.817.245.898	Jul 2012 - Sep 2016
Murabahah	Rp 25.000.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Alat berat yang dibiayai/Financed heavy equipment b. Buyback guarantee dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk	Rp 13.436.143.671	Rp 22.114.623.359	Jul 2013 - Sep 2016
PT Bank Negara Indonesia Syariah						
Murabahah	Rp 208.000.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Seluruh piutang dan potensial piutang kepada end user dikat fidusia notaril senilai minimal 110%/ All receivables and potential receivables from end user of the financed asset are tied with notarial fiduciary with a minimum of 110% b. Seluruh obyek pembiayaan disalurkan kepada end user dikat fidusia notaril senilai 100% dari harga/hilai obyek/ All the financing objects that are distributed to end user are tied with notarial fiduciary of 100% of the object price/value c. Personal guarantee dari Tuan Halex Halim/ Personal guarantee from Mr. Halex Halim d. Jaminan pembelian kembali dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee by PT Intraco Penta Tbk	Rp 150.180.116.447	Rp 19.913.860.476	Nov 2013 - Oct 2018
Murabahah	Rp 20.000.000.000	Modal kerja/ Working capital	a. Tagihan atas pembiayaan yang diberikan bank sebesar Rp 25.000.000.000/ b. Invoice atas alat yang dibiayai minimal Rp 25.000.000.000/ Minimum invoice of leased heavy equipment Rp 25.000.000.000 c. Jaminan pembelian kembali dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk	-	Rp 633.515.489	Nov 2010 - Feb 2014
Murabahah	Rp 35.000.000.000	Modal kerja/ Working capital	a. Tagihan atas nama yang dibiayai Perusahaan sebesar 125% dari plafond yaitu Rp 43.750.000.000/Invoice on behalf of the Company's customer of 125% from plafond w hich is Rp 43.750.000.000 b. Invoice atas alat-alat yang dibiayai minimal Rp 43.750.000.000/ Invoice of leased equipment at a minimum of Rp 43,750,000,000 c. Buy back guarantee dari PT Intraco Penta Tbk/ Buy back guarantee by PT Intraco Penta Tbk	Rp 2.919.200.002	Rp 15.937.908.440	Jul 2012 - Dec 2015
PT Bank Rakyat Indonesia Syariah						
Murabahah	Rp 40.000.000.000	Pembiayaan alat berat/ Financing for heavy equipment	a. Fidusia notaril atas obyek yang dibiayai/ Notarial fiducial for object that are financed b. Asli BPKB untuk kendaraan dan asli faktur untuk alat berat atas end user/ Original BPKB for vehicle and original invoice for heavy equipment c. Jaminan pembelian kembali dari PT Intraco Penta Tbk/ Buyback guarantee from PT Intraco Penta Tbk	Rp 2.705.117.926	Rp 3.931.648.702	Nov 2013 - Oct 2016

Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2014 dan 2013, rincian bagi hasil
adalah sebagai berikut (Catatan 37 dan 41):

For the years ended December 31, 2014 and
2013, the detail of profit sharing are as follows
(Notes 37 and 41):

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Rupiah			Rupiah
PT Bank Syariah Mandiri	33.926	12.723	PT Bank Syariah Mandiri
PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	438	66	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	30.076	7.928	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
PT Bank Jabar Banten Syariah	6.214	9.353	PT Bank Jabar Banten Syariah
PT Bank Negara Indonesia Syariah	17.153	7.273	PT Bank Negara Indonesia Syariah
PT Bank Syariah Bukopin	1.089	3.241	PT Bank Syariah Bukopin
PT Bank BCA Syariah	2.994	3.749	PT Bank BCA Syariah
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	6.923	2.667	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
Jumlah	98.813	47.000	Total
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Syariah Mandiri	8.448	17.085	PT Bank Syariah Mandiri
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	1.747	11.330	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
PT Bank BNI Syariah	4.004	3.524	PT Bank BNI Syariah
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	365	4.524	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
Jumlah	14.564	36.463	Total
Jumlah	113.377	83.463	Total

29. MEDIUM TERM NOTES

29. MEDIUM TERM NOTES

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Medium Term Notes Syariah Ijarah	-	15.000	Medium Term Notes Syariah Ijarah
Medium Term Notes I	300.000	-	Medium Term Notes I
Jumlah	300.000	15.000	Total
Biaya emisi yang belum diamortisasi	(4.529)	(27)	Unamortized issuance cost
Bersih	295.471	14.973	Net
Dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	-	(14.973)	Less current portion
Medium Term Notes jangka panjang	295.471	-	Long term portion

Medium Term Notes Syariah Ijarah

Pada tanggal 20 Juli 2011, Perusahaan telah menerbitkan dan menawarkan secara terbatas surat berharga dalam bentuk MTN sebesar Rp 220 miliar yang terdiri dari MTN sebesar Rp 205 miliar dengan jangka waktu 2 tahun yang telah jatuh tempo pada tanggal 22 Juli 2013 dengan tingkat bunga sebesar 12% per tahun dan MTN Syariah Ijarah sebesar Rp 15 miliar dengan jangka waktu 3 tahun yang akan jatuh tempo pada tanggal 25 Juli 2014 dengan dikenakan *margin fee* sebesar Rp 1.856 juta per tahun. Pada tahun 2013, MTN senilai Rp 205 miliar telah dibayar lunas oleh Perusahaan. Pada Juli 2014, MTN senilai Rp 15 miliar telah dibayar lunas oleh Perusahaan.

MTN dijamin dengan piutang pembiayaan, alat berat dan suku cadang, jasa pemeliharaan dan/atau aset alat berat yang disewakan.

MTN Perusahaan mengandung persyaratan tertentu seperti membatasi Perusahaan untuk masuk ke dalam penggabungan atau akuisisi; dan mengurangi modal disetor.

Medium Term Notes I

Pada tanggal 27 Januari 2014, IBF, entitas anak telah menerbitkan MTN I sebesar Rp 300 miliar dengan tingkat bunga 11% per tahun, berjangka waktu 36 bulan dari tanggal penerbitan dan akan jatuh tempo pada tanggal 27 Januari 2017.

Medium Term Notes Syariah Ijarah

On July 20, 2011, the Company issued and offered on a limited basis MTN securities amounting to Rp 220 billion, consisting of Rp 205 billion MTN with a term of 2 years which matured on July 22, 2013 with interest rate of 12% per year and Rp 15 billion MTN Syariah Ijarah, with a term of 3 years maturing on July 25, 2014 and total margin fee of Rp 1,856 million per year. In 2013, the Rp 205 billion MTN was fully paid by the Company. In July 2014, the Rp 15 billion MTN was fully paid by the Company.

The MTN is secured by financing receivables, heavy equipment and spare parts, maintenance services and/or heavy equipment for lease.

The Company's MTN contains certain covenants such as to limit the Company and to enter into merger or acquisition; and reduce paid-in capital.

Medium Term Notes I

On January 27, 2014, IBF, a subsidiary, issued MTN I amounting to Rp 300 billion, with interest rate at 11% per year, with a term of 36 months from issuance date and will be due on January 27, 2017.

MTN dijamin dengan piutang *performing* berupa piutang pembiayaan konsumen dan piutang sewa guna usaha yang sekarang dan/atau dikemudian hari akan dimiliki atau diperoleh dan dapat dijalankan oleh Perusahaan sampai dengan nilai penjaminan fidusia sekurang-kurangnya sebesar 110% dari nilai pokok MTN yang terhutang.

The MTN is secured by performing receivables in a form of consumer financing receivables and lease receivables including current and/or receivables to be acquired or owned that can be executed by IBF for up to the value of fiduciary guarantee of at least 110% of the principal amount of the outstanding MTN.

MTN IBF mengandung persyaratan tertentu seperti membatasi IBF untuk melakukan fidusia ulang, menggadaikan, membebaskan Obyek Jaminan Fidusia atau menjual, meminjamkan, memindahkan atau mengalihkan Obyek Jaminan Fidusia kepada pihak lain. Pada tanggal 31 Desember 2014, IBF telah mematuhi pembatasan penting yang dipersyaratkan dalam perjanjian diatas.

IBF's MTN contains certain covenants which, among others, limit IBF to do a fiduciary, to pawn, sell or impose objects of fiduciary security, lend, move or divert objects of fiduciary security to other parties. As of December 31, 2014, IBF has complied with all the covenants as discussed above.

30. LIABILITAS IMBALAN PASCA KERJA

Grup memberikan imbalan pasca kerja untuk karyawan sesuai dengan Undang Undang Ketenagakerjaan No. 13/2003. Tidak terdapat pendanaan yang disisihkan sehubungan dengan imbalan pasca kerja ini. Jumlah karyawan yang berhak atas imbalan pasti pasca-kerja tersebut masing-masing 919 dan 1.258 karyawan pada tahun 2014 dan 2013.

30. POST-EMPLOYMENT BENEFITS OBLIGATION

The Group provides defined post-employment benefits to their employees in accordance with Labor Law No. 13/2003. No funding has been made to this defined benefit plan. The number of employee entitled to post employment benefits are 919 and 1,258 employees in 2014 and 2013, respectively.

Beban imbalan pasca kerja yang diakui di laporan laba rugi komprehensif konsolidasian adalah:

Amounts recognized in the consolidated statements of comprehensive income in respect of these post-employment benefits are as follows:

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Beban jasa kini	8.761	12.444	Current service costs
Beban bunga	5.840	4.267	Interest costs
Biaya jasa lalu	-	(11.516)	Past service cost
Dampak pengurangan pegawai	(7.716)	(744)	Effect of curtailment
Kerugian aktuarial	357	2.844	Actuarial loss - net
Jumlah	<u>7.242</u>	<u>7.295</u>	Total

Nilai yang termasuk dalam laporan posisi keuangan konsolidasian sehubungan dengan liabilitas imbalan pasca kerja Grup adalah sebagai berikut:

The amounts included in the consolidated statements of financial position arising from the Group obligation in respect of these post-employment benefits are as follows:

	31 Desember/December 31, 2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Nilai kini cadangan imbalan pasti yang tidak didanai	55.592	77.474	Present value of unfunded obligation
Keuntungan (kerugian) aktuarial yang tidak diakui	114	(26.402)	Unrecognized actuarial gain (loss)
Liabilitas bersih	<u>55.706</u>	<u>51.072</u>	Net liability

Mutasi nilai kini dari cadangan imbalan pasti adalah sebagai berikut:

Changes in present value of benefit obligation are as follows:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Saldo awal tahun	77.474	76.884	Beginning of the year
Biaya jasa kini	8.761	12.444	Current service cost
Biaya bunga	5.840	4.267	Interest cost
Biaya jasa lalu	-	(11.516)	Past service cost
Pembayaran manfaat	(2.608)	(1.107)	Benefit payments
Kerugian aktuarial	(21.147)	(2.734)	Actuarial loss on obligation
Dampak pengurangan karyawan	(12.728)	(764)	Effect of curtailment
Saldo akhir tahun	<u>55.592</u>	<u>77.474</u>	End of the year

Riwayat penyesuaian pengalaman adalah sebagai berikut:

The history of experience adjustments are as follows:

	2014	2013	2012	2011	2010	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Nilai kini liabilitas imbalan pasti	55.592	77.474	76.884	52.082	34.998	Present value of benefit obligation
Penyesuaian pengalaman liabilitas program	(7.396)	4.307	12.593	4.179	(716)	Experience adjustments on plan liabilities

Perhitungan imbalan pasca kerja tahun 2014 dan 2013 dihitung oleh aktuaris independen, Padma Radya Aktuarial. Asumsi utama yang digunakan dalam menentukan penilaian aktuarial adalah sebagai berikut:

The cost of providing post-employment benefits for 2014 and 2013 is calculated by an independent actuary, Padma Radya Aktuarial. The actuarial valuation was carried out using the following key assumptions:

	2014	2013	
Tingkat diskonto per tahun	8,00%	8,75%	Discount rate per annum
Tingkat kenaikan gaji per tahun			Salary increment rate per annum
2015 - 2019	2%	10%	2015 - 2019
>2019	10%	10%	>2019
Tingkat kematian	100% TMI3	100% TMI3	Mortality rate
Tingkat pengunduran diri	8% sampai usia 35 kemudian menurun secara linier menjadi 0% pada usia 55/ 8% up to age 35 then decrease linearly to 0% at age 55	8% sampai usia 33 kemudian menurun secara linier menjadi 0% pada usia 55/ 8% up to age 33 then decrease linearly to 0% at age 55	Resignation rate per annum

31. INSTRUMEN KEUANGAN DERIVATIF

Pada tanggal 22 Januari 2014, IBF, entitas anak, mengadakan kontrak *cross currency swap* dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang akan jatuh tempo pada 27 Januari 2017. Nilai nosional kontrak sebesar US\$ 24.620.435 (ekuivalen Rp 300.000 juta) dan berubah secara berkala baik pokok maupun bunga berdasarkan nilai nosional pembayaran Rupiah dan Dolar Amerika Serikat sepanjang masa kontrak.

31. DERIVATIVE FINANCIAL INSTRUMENTS

On January 22, 2014, IBF, a subsidiary, entered into a cross currency swap contract with PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, which will mature on January 27, 2017. The notional value of the contract is US \$ 24,620,435 (equivalent to Rp 300,000 million) and will change regularly for both principal and interest based on payment of notional value of Rupiah and U.S. Dollar throughout the contract period.

	2014	
	Rp Juta/ Rp Million	
Perubahan nilai wajar - bersih	17.389	Net change in fair value
Penyelesaian bunga - bersih	(9.105)	Net settlement of interest
Kerugian - bersih (Catatan 43)	<u>8.284</u>	Net loss (Note 43)

Derivatif ini diukur menggunakan nilai sekarang dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan berdasarkan kurva hasil selama jangka waktu dari instrumen tersebut.

These derivatives are measured using the present value of estimated future cash flows which are discounted based on the yield curve during the term of the instrument.

Pada tanggal 31 Desember 2014, nilai wajar instrumen keuangan derivatif adalah sebesar Rp 17.389 juta (Liabilitas), disajikan pada akun Instrumen Keuangan Derivatif pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

As of December 31, 2014, the fair value of derivative financial instrument amounted to Rp 17,389 million (Liability), presented as Derivative Financial Instruments account in the consolidated statements of financial position.

32. MODAL SAHAM

32. CAPITAL STOCK

Pemegang Saham	31 Desember/December 31, 2014		Jumlah Modal Disetor/ Total Paid-up Capital Stock Rp Juta/ Rp Million	Name of Stockholder
	Jumlah Saham/ Number of Shares	Persentase Kepemilikan/ Percentage of Ownership %		
Westwood Finance Inc., Republic Seychelles	447.924.210	20,74	22.396	Westwood Finance Inc., Republic of Seychelles
Pristine Resources International Pte. Ltd., Singapura	326.091.495	15,10	16.305	Pristine Resources International Pte. Ltd., Singapore
PT Shalumindo Investama	318.275.000	14,73	15.914	PT Shalumindo Investama
PT Spallindo Adilong	260.385.000	12,05	13.019	PT Spallindo Adilong
Ferry Sudjono	130.455.815	6,04	6.523	Ferry Sudjono
Halex Halim (Komisaris Utama)	45.460.000	2,10	2.273	Halex Halim (President Commissioner)
Petrus Halim (Direktur Utama)	19.037.500	0,88	951	Petrus Halim (President Director)
Jimmy Halim (Direktur)	11.812.500	0,55	591	Jimmy Halim (Director)
Masyarakat lainnya (kepemilikan masing-masing kurang dari 5%)	<u>600.587.700</u>	<u>27,81</u>	<u>30.029</u>	Public (less than 5% each)
Jumlah	<u>2.160.029.220</u>	<u>100,00</u>	<u>108.001</u>	Total

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Pemegang Saham	31 Desember/December 31, 2013			Name of Stockholder
	Jumlah Saham/ Number of Shares	Persentase Kepemilikan/ Percentage of Ownership %	Jumlah Modal Disetor/ Total Paid-up Capital Stock Rp Juta/ Rp Million	
Westwood Finance Inc., Republik Seychelles	447.924.210	20,74	22.396	Westwood Finance Inc., Republic of Seychelles
Pristine Resources International Pte. Ltd., Singapura	326.091.495	15,10	16.305	Pristine Resources International Pte. Ltd., Singapore
PT Shalumindo Investama	318.275.000	14,73	15.914	PT Shalumindo Investama
PT Spallindo Adilong	260.385.000	12,05	13.019	PT Spallindo Adilong
Ferry Sudjono	176.398.515	8,17	8.820	Ferry Sudjono
Halex Halim (Komisaris Utama)	45.460.000	2,10	2.273	Halex Halim (President Commissioner)
Petrus Halim (Direktur Utama)	18.857.500	0,87	943	Petrus Halim (President Director)
Jimmy Halim (Direktur)	11.812.500	0,55	591	Jimmy Halim (Director)
Willy Rumondor (Direktur)	180.000	0,01	9	Willy Rumondor (Director)
Masyarakat lainnya (kepemilikan masing-masing kurang dari 5%)	554.645.000	25,68	27.731	Public (less than 5% each)
Jumlah	2.160.029.220	100,00	108.001	Total

33. TAMBAHAN MODAL DISETOR

33. ADDITIONAL PAID-IN CAPITAL

	31 Desember/ December 31, 2014 dan/and 2013 Rp Juta/ Rp Million	
Tambahan modal disetor dari penawaran umum saham Perusahaan kepada masyarakat sebesar 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham yang ditawarkan Rp 3.375 per saham	14.250	Additional paid in capital from initial public offering of 6,000,000 shares with par value of Rp 1,000 per share at Rp 3,375 per share
Kapitalisasi agio saham ke modal saham	(14.210)	Capitalization of share premium to share capital
Pembagian dividen interim sebesar 290.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham yang ditawarkan Rp 2.725 per saham	500	Interim stock dividend of 290,000 shares with par value Rp 1,000 per share at Rp 2,725 per share
Tambahan modal disetor dengan menerbitkan 258.005.844 saham baru dengan nilai nominal Rp 250 per saham dan harga konversi sebesar Rp 635 per saham	99.333	Additional paid in capital on issuance of 258,005,844 new shares with par value of Rp 250 per share at Rp 635 per share
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali disajikan sebagai tambahan modal disetor	(15.532)	Difference in value of restructuring transaction among entities under common control presented as additional paid in capital
Jumlah	84.341	Total

Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali merupakan selisih nilai buku dengan harga perolehan saham entitas anak pada tahun 2010, disajikan sebagai bagian dari tambahan modal disetor pada awal 1 Januari 2013:

The difference in value of restructuring transaction among entities under common control represents the difference between the book value and the acquisition cost of subsidiaries purchased in 2010, which was presented as part of additional paid in capital beginning January 1, 2013:

	31 Desember/ December 31, 2014 dan/and 2013	
	Rp Juta/ Rp Million	
Biaya perolehan		Acquisition cost
PT Terra Factor Indonesia dan entitas anak	164.420	PT Terra Factor Indonesia and a subsidiary
PT Columbia Chrome Indonesia	<u>5.000</u>	PT Columbia Chrome Indonesia
Jumlah	<u>169.420</u>	Total
Dikurangi:		Less:
Bagian Perusahaan atas aset bersih		The Company's portion of net assets
PT Terra Factor Indonesia dan entitas anak	151.488	PT Terra Factor Indonesia and a subsidiary
PT Columbia Chrome Indonesia	<u>2.400</u>	PT Columbia Chrome Indonesia
Jumlah	<u>153.888</u>	Total
Jumlah	<u><u>15.532</u></u>	Total

34. SELISIH TRANSAKSI EKUITAS DENGAN PIHAK NONPENGENDALI

34. DIFFERENCE IN VALUE OF EQUITY TRANSACTION WITH NON-CONTROLLING INTEREST

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Selisih transaksi ekuitas dengan pihak non pengendali dari:			Difference in value of equity transaction with non-controlling interest from:
PT Intan Baruprana Finance Tbk	48.058	12.553	PT Intan Baruprana Finance Tbk
PT Terra Factor Indonesia dan entitas anak	<u>7.610</u>	<u>7.610</u>	PT Terra Factor Indonesia and a subsidiary
Jumlah	<u><u>55.668</u></u>	<u><u>20.163</u></u>	Total

Pada Desember 2014, IBF, entitas anak, telah menerbitkan saham kepada publik sehingga mengakibatkan penurunan kepemilikan Perusahaan di IBF dari 90,29% menjadi 78,95%. Perusahaan memilih untuk menyajikan sebagai bagian yang terpisah dalam ekuitas atas pengaruh dari dilusi kepemilikan Perusahaan di IBF dari 90,29% menjadi 78,95%.

In December 2014, IBF, a subsidiary, issued its shares to the public resulting to a decrease in the Company's interest in IBF from 90.29% to 78.95%. The Company has carried forward and opted to present as a separate item within equity the effect of the dilution in the Company's interest in IBF from 90.29% to 78.95%.

Pada Juli 2013, IBF, entitas anak, menerbitkan sahamnya kepada pihak ketiga yang mengakibatkan penurunan kepemilikan Perusahaan di IBF dari 100% menjadi 90,29%. Perusahaan memilih untuk menyajikan sebagai bagian yang terpisah dalam ekuitas atas pengaruh dari dilusi kepemilikan Perusahaan di IBF dari 100% menjadi 90,29%.

In July 2013, IBF, a subsidiary, issued its shares to a third party resulting to a decrease in the Company's interest in IBF from 100% to 90.29%. The Company has carried forward and opted to present as a separate item within equity the effect of the dilution in the Company's interest in IBF from 100% to 90.29%.

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Pada Desember 2011, Perusahaan meningkatkan kepemilikan pada PT Terra Factor Indonesia dan PT Karya Lestari Sumberalam. Perusahaan memilih untuk menyajikan sebagai bagian yang terpisah dalam ekuitas atas pengaruh peningkatan kepemilikan Perusahaan.

In December 2011, the Company increased its interest in PT Terra Factor Indonesia and PT Karya Lestari Sumberalam. The Company has carried forward and opted to present as a separate item within equity the effect of the increase in the Company's interest.

35. KEPENTINGAN NONPENGENDALI

35. NON-CONTROLLING INTEREST

	31 Desember/December 31,	
	2014	2013
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
a. Kepentingan nonpengendali atas aset bersih entitas anak:		
PT Intan Baruprana Finance Tbk	118.865	38.230
PT Terra Factor Indonesia	2.280	3.697
PT Karya Lestari Sumberalam	(39.814)	(35.837)
PT Intraco Penta Prima Servis	34	28
PT Intraco Penta Wahana	(9)	1
Jumlah	<u>81.356</u>	<u>6.119</u>

a. Non-controlling interest in net assets of subsidiaries:	
PT Intan Baruprana Finance Tbk	
PT Terra Factor Indonesia	
PT Karya Lestari Sumberalam	
PT Intraco Penta Prima Servis	
PT Intraco Penta Wahana	
Total	

	2014		2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
	b. Kepentingan nonpengendali atas laba (rugi) entitas anak:			
PT Intan Baruprana Finance Tbk	5.899	435		
PT Terra Factor Indonesia	(1.417)	(2.148)		
PT Karya Lestari Sumberalam	(3.977)	(20.421)		
PT Intraco Penta Prima Servis	6	(92)		
PT Intraco Penta Wahana	(10)	(37)		
Jumlah	<u>501</u>	<u>(22.263)</u>		

b. Non-controlling interest in gain (loss) of subsidiaries:	
PT Intan Baruprana Finance Tbk	
PT Terra Factor Indonesia	
PT Karya Lestari Sumberalam	
PT Intraco Penta Prima Servis	
PT Intraco Penta Wahana	
Total	

36. PENDAPATAN USAHA

36. REVENUES

	2014		2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
	Penjualan			
Alat-alat berat	671.561	1.532.678		
Suku cadang	429.678	507.866		
Jumlah	<u>1.101.239</u>	<u>2.040.544</u>		
Jasa				
Perbaikan	187.362	134.582		
Persewaan	73.196	168.703		
Jumlah	<u>260.558</u>	<u>303.285</u>		
Pembiayaan				
Pendapatan sewa pembiayaan - bersih	260.588	172.197		
Pembiayaan konsumen	207	482		
Anjak piutang	-	88		
Jumlah	<u>260.795</u>	<u>172.767</u>		
Manufaktur	11.345	11.402		
Lain-lain	37.204	42.670		
Jumlah Pendapatan Usaha	<u>1.671.141</u>	<u>2.570.668</u>		

Sales	
Heavy equipment	
Spare parts	
Subtotal	
Services	
Maintenance	
Rental	
Subtotal	
Financing	
Finance lease income - net	
Consumer financing	
Factoring receivable	
Subtotal	
Manufacturing	
Others	
Total Revenues	

Jumlah pendapatan usaha ekuivalen 1,35% dan 0,62% masing-masing untuk tahun 2014 dan 2013 dilakukan dengan pihak berelasi (Catatan 46).

Total revenues equivalent to 1.35% and 0.62% in 2014 and 2013, respectively, were made with related parties (Note 46).

Pada 2014 dan 2013, tidak ada penjualan kepada satu pihak tertentu yang melebihi 10% dari jumlah pendapatan.

In 2014 and 2013, no sales were made to a single party constituting more than 10% of total revenues.

37. BEBAN POKOK PENDAPATAN

37. COST OF REVENUES

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
<u>Manufaktur</u>			<u>Manufacturing</u>
Bahan baku awal	4.411	4.969	Raw materials - beginning
Pembelian bahan baku	7.077	11.012	Purchase of raw materials
Bahan baku siap pakai	11.488	15.981	Raw materials available for use
Bahan baku akhir	3.903	4.411	Raw materials - ending
Bahan baku terpakai	7.585	11.570	Raw material used
Persediaan dalam proses awal	4.795	5.970	Materials in process - beginning
Penambahan <i>overhead</i>	10.885	12.498	Additional overhead
Persediaan dalam proses siap diproduksi	23.265	30.038	Materials in process for use
Persediaan dalam proses akhir	2.326	4.795	Materials in process - ending
Beban Pokok Produksi	20.939	25.243	Cost of Production
<u>Perdagangan</u>			<u>Trading</u>
Persediaan awal	858.251	1.181.142	Inventories - beginning
Pembelian	627.559	1.225.211	Purchases
Persediaan tersedia untuk dijual	1.485.810	2.406.353	Inventories available for sale
Persediaan akhir	597.147	858.251	Inventories - ending
Beban Pokok Penjualan	888.663	1.548.102	Cost of Goods Sold
<u>Pembiayaan</u>			<u>Financing</u>
Beban keuangan	90.655	56.479	Finance cost
Bagi hasil	78.454	64.639	Profit sharing
Beban Pembiayaan	169.109	121.118	Financing Costs
Beban Langsung	198.345	327.978	Direct Costs
Beban Pokok Pendapatan	1.277.056	2.022.441	Cost of Revenues

Jumlah pembelian ekuivalen 0,21% dan 0,30% dari total pembelian masing-masing untuk tahun 2014 dan 2013 dilakukan dengan pihak berelasi (Catatan 46).

Total purchases equivalent to 0.21% and 0.30% of total purchases in 2014 and 2013, respectively, were from related parties (Note 46).

Pembelian dari PT Volvo Indonesia dan Volvo East Asia masing-masing sebesar Rp 111 miliar dan Rp 152 miliar pada tahun 2014 dan Rp 771 miliar dan Rp 320 miliar pada tahun 2013 merupakan pembelian yang melebihi 10% dari jumlah pendapatan pada masing-masing tahun.

Purchases from PT Volvo Indonesia and Volvo East Asia amounting to Rp 111 billion and Rp 152 billion, respectively, in 2014 and Rp 771 billion and Rp 320 billion, respectively, in 2013 represent more than 10% of the total revenues in respective years.

38. BEBAN PENJUALAN

	2014	2013
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
Gaji dan tunjangan karyawan	40.063	41.563
Pengangkutan	24.380	40.716
Beban dan denda pajak	15.138	33.536
Penyusutan (Catatan 17 dan 18)	9.897	10.551
Perjalanan dinas	4.428	6.491
Perbaikan dan pemeliharaan	2.685	3.144
Sewa	2.058	2.470
Listrik dan air	1.419	1.604
Telepon dan faksimili	1.072	1.249
Keperluan kantor	1.054	1.724
Pemasaran	625	3.105
Lain-lain	7.685	8.179
Jumlah	<u>110.504</u>	<u>154.332</u>

38. SELLING EXPENSES

Salaries and employee benefits	41.563
Freight	40.716
Taxes and penalties	33.536
Depreciation (Notes 17 and 18)	10.551
Travel	6.491
Repairs and maintenance	3.144
Rental	2.470
Electricity and water	1.604
Telephone and facsimile	1.249
Office expenses	1.724
Marketing	3.105
Others	8.179
Total	<u>154.332</u>

39. BEBAN UMUM DAN ADMINISTRASI

	2014	2013
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
Gaji dan tunjangan karyawan	118.138	114.723
Jasa profesional	16.472	12.091
Penyusutan (Catatan 17)	13.107	11.881
Perjalanan dinas	8.295	12.608
Perbaikan dan pemeliharaan	6.096	5.102
Sewa	5.294	3.427
Keperluan kantor	3.018	3.471
Telepon dan faksimili	2.631	2.341
Listrik dan air	1.708	1.387
Pajak dan denda	829	3.372
Lain-lain	25.428	27.269
Jumlah	<u>201.016</u>	<u>197.672</u>

39. GENERAL AND ADMINISTRATIVE EXPENSES

Salaries and employee benefits	114.723
Professional fees	12.091
Depreciation (Note 17)	11.881
Travel	12.608
Repairs and maintenance	5.102
Rental	3.427
Office supplies	3.471
Telephone and facsimile	2.341
Electricity and water	1.387
Taxes and penalties	3.372
Others	27.269
Total	<u>197.672</u>

40. BEBAN KEUANGAN

	2014	2013
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
Beban bunga atas:		
Utang bank	81.322	79.371
Liabilitas sewa pembiayaan	4.716	11.219
Utang pembelian kendaraan	611	1.391
Medium term notes	-	13.953
Utang kepada pihak berelasi	-	41
Utang usaha	-	593
Jumlah	<u>86.649</u>	<u>106.568</u>
Administrasi dan beban provisi bank	6.641	12.223
Jumlah	<u>93.290</u>	<u>118.791</u>

40. FINANCE COST

Interest on:	
Bank loans	79.371
Lease liabilities	11.219
Liabilities for purchase of vehicles	1.391
Medium term notes	13.953
Payables to related parties	41
Trade accounts payable	593
Subtotal	<u>106.568</u>
Bank charges and provisions	12.223
Total	<u>118.791</u>

Jumlah bunga diatas berkaitan dengan liabilitas keuangan yang tidak di klasifikasi sebagai nilai wajar melalui laba atau rugi.

Total interest above are related to financial liabilities that are not classified as at fair value through profit or loss.

41. BAGI HASIL

Akun ini merupakan bagi hasil sehubungan dengan *medium term notes* – syariah dan pinjaman syariah sebagai berikut:

	2014	2013	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
Pinjaman syariah	34.923	18.824	Syariah loans
<i>Medium term notes</i> - syariah	1.079	1.898	<i>Medium term notes</i> - syariah
Jumlah	<u>36.002</u>	<u>20.722</u>	Total

41. PROFIT SHARING

This account represents profit sharing on the *medium term notes* – syariah and syariah loans as follows:

42. PENDAPATAN BUNGA DAN DENDA

	2014	2013	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
Bunga atas:			Interest on:
Deposito berjangka dan jasa giro	2.774	4.713	Time deposits and current account
Pengembalian pajak	-	3.397	Tax refund
Denda atas:			Penalties on:
Investasi neto sewa pembiayaan	44.310	31.095	Net investment in finance lease
Jumlah	<u>47.084</u>	<u>39.205</u>	Total

42. INTEREST INCOME AND PENALTIES

43. KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN LAIN-LAIN - BERSIH

	2014	2013	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
Keuntungan penjualan aset tetap (Catatan 17 dan 18)	12.901	8.346	Gain on sale of property, plant and equipment (Notes 17 and 18)
Kerugian penjualan agunan yang diambil alih	(13.083)	(1.560)	Loss on sale of foreclosed assets
Kerugian penjualan aset ljarah (Catatan 19)	(1.529)	(1.378)	Loss on sale of asset for ljarah (Note 19)
Biaya penurunan nilai:			Impairment loss on:
Agunan yang diambil alih	(33.222)	(9.737)	Foreclosed assets
Aset ljarah (Catatan 19)	(809)	(5.408)	Asset for ljarah (Note 19)
Piutang usaha (Catatan 6,7,8,9, dan 10)	(60.202)	(29.245)	Trade receivables (Notes 6,7,8,9, and 10)
Kerugian instrumen keuangan derivatif (Catatan 31)	(8.284)	-	Loss on derivative instruments (Note 31)
Lain-lain	13.339	6.343	Others
Jumlah	<u>(90.889)</u>	<u>(32.639)</u>	Total

43. OTHER GAINS AND LOSSES - NET

44. PAJAK PENGHASILAN

a. Manfaat (beban) pajak Grup terdiri dari:

	2014	2013
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
Pajak kini		
2014	(30.529)	-
2013	-	(20.643)
SKPKB 2008	-	(382)
Pajak tangguhan	32.899	79.021
Jumlah	<u>2.370</u>	<u>57.996</u>

b. Pajak Kini

Rekonsiliasi antara rugi sebelum pajak menurut laporan laba rugi komprehensif konsolidasi dengan laba kena pajak adalah sebagai berikut:

	2014	2013
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
Rugi sebelum pajak menurut laporan laba rugi komprehensif konsolidasian	(82.970)	(300.627)
Rugi sebelum pajak entitas anak setelah dilakukan penyesuaian pada level konsolidasian	18.819	50.556
Rugi sebelum pajak Perusahaan	(64.151)	(250.071)
Perbedaan temporer:		
Imbalan pasca-kerja	4.924	1.899
Penyisihan (pemulihan) penurunan nilai piutang - bersih	(1.064)	2.273
Penyisihan penurunan nilai persediaan - bersih	4.100	4.094
Penyisihan penurunan nilai aset tetap - bersih	435	-
Selisih antara fiskal dan komersial:		
Penyusutan aset tetap	1.999	(427)
Amortisasi beban tangguhan - hak atas tanah	12	12
Amortisasi biaya perangkat lunak	-	31
Sewa pembiayaan	(302)	(4.065)
Bersih	10.104	3.817
Perbedaan tetap:		
Beban dan denda pajak	19.259	34.112
Sumbangan	302	558
Penyusutan	2.091	2.067
Kesejahteraan karyawan	484	-
Representasi dan jamuan	332	239
Pendapatan sewa yang telah dikenakan pajak final	(4.664)	(5.745)
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak final	(154)	(348)
Bersih	17.650	30.883
Rugi fiskal Perusahaan		
2014	(36.397)	-
2013	(215.371)	(215.371)
Jumlah	<u>(251.768)</u>	<u>(215.371)</u>

44. INCOME TAX

a. Tax benefit (expense) of the Group consists of the following:

Current tax
2014
2013
SKPKB 2008
Deferred tax
Total

b. Current Tax

A reconciliation between loss before tax per consolidated statements of comprehensive income and taxable income is as follows:

Loss before tax per consolidated statements of comprehensive income
Loss before tax of the subsidiaries after adjustment in consolidated level
Loss before tax of the Company
Temporary differences:
Post-employment benefits
Provision for (reversal of) impairment losses of receivables - net
Provision for decline in value of inventories - net
Provision for decline in value of property and equipment
Differences between fiscal and commercial:
Depreciation of property, plant and equipment
Amortization of deferred charges on landrights
Amortization of software cost
Finance lease
Net
Permanent differences:
Taxes and penalties
Donations
Depreciation
Staff welfare
Representation and entertainment
Lease income already subjected to final tax
Interest income already subjected to final tax
Net
Tax loss of the Company
2014
2013
Total

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Perhitungan beban dan utang (kelebihan bayar) pajak kini adalah sebagai berikut:			Current tax expense and payable (overpayment) are computed as follows:
	<u>2014</u>	<u>2013</u>	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Beban pajak kini			Current tax expense
Perusahaan	-	-	The Company
Entitas anak	<u>30.529</u>	<u>20.643</u>	Subsidiaries
Jumlah beban pajak kini	<u>30.529</u>	<u>20.643</u>	Total current tax expense
Dikurangi pembayaran pajak di muka			Less prepaid income taxes
Perusahaan			The Company
Pasal 22	6.879	12.786	Article 22
Pasal 23	11.056	8.919	Article 23
Pasal 25	-	6.407	Article 25
Jumlah	<u>17.935</u>	<u>28.112</u>	Total
Entitas anak			Subsidiaries
Pasal 22	18	2	Article 22
Pasal 23	2.062	4.843	Article 23
Pasal 25	<u>18.758</u>	<u>12.407</u>	Article 25
Jumlah	<u>20.838</u>	<u>17.252</u>	Total
Jumlah pajak penghasilan dibayar dimuka	<u>38.773</u>	<u>45.364</u>	Total prepaid income taxes
Pajak dibayar dimuka (utang pajak) - bersih	<u>8.244</u>	<u>24.721</u>	Prepaid taxes (taxes payable) - net
Utang pajak (Catatan 22)			Taxes payable (Note 22)
Entitas anak	<u>(14.728)</u>	<u>(9.109)</u>	Subsidiaries
Pajak dibayar dimuka (Catatan 14)			Prepaid taxes (Note 14)
Perusahaan	17.935	28.112	The Company
Entitas anak	<u>5.037</u>	<u>5.718</u>	Subsidiaries
Jumlah	<u>22.972</u>	<u>33.830</u>	Total
Bersih	<u>8.244</u>	<u>24.721</u>	Net

c. Pajak Tangguhan

Rincian aset (liabilitas) pajak tangguhan Grup adalah sebagai berikut:

	1 Januari 2013/ January 1, 2013	Dikreditkan (dibebankan) ke laba rugi/ Credited (charged) to Profit or Loss	31 Desember 2013/ December 31, 2013	Dikreditkan (dibebankan) ke laba rugi/ Credited (charged) to Profit or Loss	31 Desember 2014/ December 31, 2014	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Perusahaan						The Company
Liabilitas imbalan pasca kerja	10.018	(4.225)	5.793	1.161	6.954	Post-employment benefits obligation
Penyisihan penurunan nilai persediaan	1.577	1.023	2.600	1.025	3.625	Allowance for decline in value of inventories
Penyisihan penurunan nilai piutang	324	568	892	(266)	626	Allowance for impairment of receivables
Akumulasi amortisasi beban tangguhan - hak atas tanah	(31)	3	(28)	3	(25)	Accumulated amortization of deferred charges on landrights
Liabilitas sewa pembiayaan	(1.703)	(719)	(2.422)	(47)	(2.469)	Lease liabilities
Akumulasi penyusutan aset tetap	(2.639)	9.436	6.797	3.904	10.701	Accumulated depreciation of property, plant, and equipment
Akumulasi amortisasi atas perangkat lunak	(11)	8	(3)	-	(3)	Accumulated amortization of software cost
Penyisihan penurunan nilai properti dan alat berat	-	-	-	118	118	Allowance for impairment of property and heavy equipment
Rugi fiskal	-	45.672	45.672	4.550	50.222	Fiscal loss
Jumlah Aset Pajak Tangguhan - Perusahaan	7.535	51.766	59.301	10.448	69.749	Deferred Tax Assets - the Company
Entitas anak						Subsidiaries
Liabilitas imbalan pasca kerja	1.202	5.773	6.975	(3)	6.972	Post-employment benefits obligation
Penyisihan penurunan nilai persediaan	35	-	35	-	35	Allowance for decline in inventory
Penyisihan penurunan nilai piutang usaha	233	5.131	5.364	5.959	11.323	Allowance for impairment of receivables
Liabilitas sewa pembiayaan	(7.667)	8.581	914	7.031	7.945	Lease Liabilities
Akumulasi penyusutan aset tetap	1.456	(106)	1.350	(1.254)	96	Accumulated depreciation of property, plant, and equipment
Penyisihan penurunan nilai agunan diambil alih	-	-	-	8.131	8.131	Allowance for impairment of foreclosed asset
Penyisihan penurunan nilai investasi neto sewa pembiayaan	-	-	-	1.432	1.432	Allowance for impairment of net investment in finance lease
Rugi fiskal	51.371	7.876	59.247	1.155	60.402	Fiscal loss
Jumlah	46.630	27.255	73.885	22.451	96.336	Total
Jumlah Aset Pajak Tangguhan - Entitas anak	49.867	24.018	73.885	22.451	96.336	Deferred Tax Assets - Subsidiaries
Jumlah Liabilitas Pajak Tangguhan - Entitas Anak	(3.237)	3.237	-	-	-	Deferred Tax Liabilities - Subsidiaries

Rekonsiliasi antara beban pajak dan hasil perkalian rugi akuntansi sebelum pajak dengan tarif pajak yang berlaku adalah sebagai berikut:

A reconciliation between the total tax expense and the amounts computed by applying the effective tax rates to loss before tax is as follows:

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Rugi sebelum pajak menurut laporan laba rugi komprehensif konsolidasian	(82.970)	(300.627)	Loss before tax per consolidated statements of comprehensive income
Rugi sebelum pajak entitas anak setelah dilakukan penyesuaian pada level konsolidasian	(18.819)	(50.556)	Loss before tax of the subsidiaries after adjustment in consolidated level
Rugi sebelum pajak Perusahaan	(64.151)	(250.071)	Loss before tax of the Company
Manfaat pajak penghasilan dengan tarif pajak efektif	(16.038)	(62.518)	Income tax benefit at effective rate

	2014 Rp Juta/ Rp Million	2013 Rp Juta/ Rp Million	
Pengaruh pajak atas perbedaan tetap:			Tax effect of permanent differences:
Beban dan denda pajak	4.815	8.528	Taxes and penalties
Sumbangan	75	139	Donations
Penyusutan	523	517	Depreciation
Representasi dan jamuan	83	60	Representation and entertainment
Kesejahteraan karyawan	121	-	Welfare staff
Pendapatan sewa yang telah dikenakan pajak final	(1.166)	(1.436)	Lease income already subjected to final tax
Pendapatan bunga yang telah dikenakan pajak final	(39)	(87)	Interest income already subjected to final tax
Pajak tangguhan atas rugi fiskal yang tidak diakui	4.550	8.171	Unrecognized deferred tax on fiscal loss
Koreksi dasar pengenaan pajak	(3.364)	(5.140)	Tax base correction
Bersih	<u>5.598</u>	<u>10.752</u>	Net
Jumlah beban (manfaat) pajak Perusahaan			Total tax expense (benefit) of the Company
2014	(10.440)	-	2014
2013	-	(51.766)	2013
SKPKB 2008	-	382	SKPKB 2008
Jumlah beban (manfaat) pajak entitas anak	<u>8.070</u>	<u>(6.612)</u>	Total tax expense (benefit) of the subsidiary
Jumlah beban (manfaat) pajak	<u>(2.370)</u>	<u>(57.996)</u>	Total tax expense (benefit)

45. RUGI PER SAHAM

Berikut ini adalah data yang digunakan untuk perhitungan rugi per saham dasar:

	2014 Rp Juta/ Rp Million
Rugi untuk perhitungan rugi per saham dasar	<u>(81.101)</u>

	2014 Lembar/Shares Juta/Million
Jumlah rata-rata tertimbang saham untuk tujuan perhitungan laba (rugi) per saham dasar	<u>2.160</u>

45. LOSS PER SHARE

The basic loss per share is computed based on the following data:

Loss for computation of basic loss per share

Weighted average number of ordinary shares for computation of basic earnings (loss) per share

Pada tanggal pelaporan, Perusahaan tidak memiliki saham biasa yang berpotensi dilutif.

At reporting date, the Company does not have potentially dilutive shares.

46. SIFAT DAN TRANSAKSI PIHAK BERELASI

Sifat Pihak Berelasi

a. PT Shalumindo Investama adalah pemegang saham utama Grup.

46. NATURE OF RELATIONSHIP AND TRANSACTIONS WITH RELATED PARTIES

Nature of Relationship

a. PT Shalumindo Investama is the ultimate controlling shareholder of the Group.

b. Pihak berelasi yang pemegang saham utamanya dan personil manajemen kunci sama dengan Grup:

- a. PT Labuan Monodon
- b. PT Pristine Aftermarket Indonesia
- c. PT Belayan Abadi Prima Coal
- d. PT TJK Power

c. Tn. Halex Halim adalah Komisaris Utama Perusahaan.

d. Tn. Petrus Halim adalah Direktur Utama Perusahaan.

b. Related parties with the same majority stockholder and key management personnel as the Group:

c. Mr. Halex Halim is the Company's President Commissioner.

d. Mr. Petrus Halim is the Company's President Director.

Transaksi-transaksi Pihak Berelasi

Dalam kegiatan usahanya, Grup melakukan transaksi tertentu dengan pihak-pihak berelasi, yang meliputi antara lain:

a. Perusahaan menyediakan manfaat pada Komisaris dan Direksi Grup sebagai berikut:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Imbalan kerja jangka pendek	35.100	36.904	Short-term employee benefits
Imbalan pasca kerja	20.790	24.785	Post-employment benefits
Jumlah	<u>55.890</u>	<u>61.689</u>	Total

b. 1,35% dan 0,62% dari jumlah pendapatan masing-masing untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2014 dan 2013, merupakan pendapatan dari pihak berelasi. Pada tanggal pelaporan, piutang atas penjualan tersebut dicatat sebagai bagian dari piutang usaha, yang meliputi 0,08% dan 0,11% dari jumlah aset masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Rincian pendapatan kepada pihak berelasi sebagai berikut:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
PT Pristine Aftermarket Indonesia	22.410	15.711	PT Pristine Aftermarket Indonesia
PT Labuan Monodon	209	216	PT Labuan Monodon
Jumlah	<u>22.619</u>	<u>15.927</u>	Total

c. 0,21% dan 0,30% dari jumlah pembelian masing-masing untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2014 dan 2013, merupakan pembelian dari pihak berelasi. Pada tanggal pelaporan, utang atas pembelian tersebut dicatat sebagai bagian dari utang usaha, yang meliputi 0,01% dan 0,05% dari jumlah liabilitas masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.

Transactions with Related Parties

In the normal course of business, the Group entered into certain transactions with related parties, as follows:

a. The Company provides benefits to its Commissioners and Directors as follows:

b. Revenues from related parties constituted 1.35% and 0.62% of the total revenues for the years ended December 31, 2014 and 2013, respectively. At reporting date, the receivables from these sales were presented as trade accounts receivable, which constituted 0.08% and 0.11% of the total assets as of December 31, 2014 and 2013, respectively.

The details of revenues from related parties are as follows:

c. Purchases from related party constituted 0.21% and 0.30% of the total purchases for the years ended December 31, 2014 and 2013, respectively. At reporting date, the liabilities for these purchases were presented as trade accounts payable which constituted 0.01% and 0.05%, of the total liabilities as of December 31, 2014 and 2013, respectively.

Pembelian pihak berelasi di tahun 2014 dan 2013 berasal dari PT Pristine Aftermarket Indonesia masing-masing sebesar Rp 1.342 juta dan Rp 2.064 juta.

Purchases from related party in 2014 and 2013 is from PT Pristine Aftermarket Indonesia amounting to Rp 1,342 million and Rp 2,064 million, respectively.

- d. Perusahaan memberikan sewa pembiayaan konsumen kepada Tn. Willy Rumondor, Direktur Perusahaan, sebesar Rp 1.840 juta dan Rp 2.020 juta masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013.
- e. Grup juga mempunyai transaksi di luar usaha dengan pihak berelasi sebagai berikut:

- d. The Company provided consumer financing receivable to Mr. Willy Rumondor, Company's Director, amounting to Rp 1,840 million and Rp 2,020 million as of December 31, 2014 and 2013, respectively.
- e. The Group also entered into nontrade transactions with related parties as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Piutang dari pihak berelasi			Receivables from related party
PT Pristine Aftermarket Indonesia	33	66	PT Pristine Aftermarket Indonesia
Uang muka proyek			Advances for project
PT Belayan Abadi Prima Coal	1.335	1.335	PT Belayan Abadi Prima Coal
PT TJK Power	6.268	6.261	PT TJK Power
Jumlah	7.603	7.596	Total
Utang kepada pihak berelasi			Payables to related parties
Komisaris dan Direksi	11.605	11.605	Commissioners and Directors

- f. Fasilitas pinjaman yang diterima oleh Grup dari Bank dijamin dengan jaminan pribadi Komisaris Utama Perusahaan (Catatan 25 dan 28).
- g. Fasilitas pinjaman yang diterima dari bank oleh IBF, entitas anak, dijamin dengan jaminan pembelian kembali dari Perusahaan (Catatan 25 dan 28).

- f. The credit facilities obtained by the Group are also secured by personal guarantee from the Company's President Commissioner (Notes 25 and 28).
- g. The bank loan facilities obtained from banks by IBF, a subsidiary, is also secured by buy back guarantee from the Company (Notes 25 and 28).

47. PERJANJIAN DAN IKATAN

- a. Perusahaan memberikan jaminan purna jual kepada pembeli dengan jangka waktu beragam tergantung jenis alat berat yang dijual dan sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian.
- b. Perusahaan mengadakan perjanjian-perjanjian dengan pihak ketiga, yang mana Perusahaan ditunjuk sebagai distributor atau sub-distributor alat-alat berat, suku cadang dan pemegang hak atas jasa perbaikan, dengan Volvo East Asia Pte. Ltd.; Doosan Infracore Co., Ltd.; Techking Tires Limited; Mahindra & Mahindra Ltd; Shandong Lingong Construction Machinery Co., Ltd; Sinotruk Import & Export Co., Ltd.; Baldwin Filters Inc; Berco S.p.A; Eaton Industrial Pte. Ltd. dan PT Volvo Indonesia dan dengan pihak berelasi dimana Perusahaan menunjuk PT Intraco Penta Wahana dan PT Intraco Penta Prima Servis sebagai sub-distributor untuk alat berat, suku cadang dan jasa perbaikan.

47. AGREEMENTS AND COMMITMENTS

- a. The Company provides warranty to customers with various terms depending on the type of heavy equipment sold and the terms of the agreement.
- b. The Company entered into agreements with third parties, wherein the Company was either appointed as distributor or sub-distributor for heavy equipment and spare parts and obtained rights for repair services with Volvo East Asia Pte. Ltd.; Doosan Infracore Co., Ltd.; Techking Tires Limited; Mahindra & Mahindra Ltd; Shandong Lingong Construction Machinery Co., Ltd; Sinotruk Import & Export Co., Ltd.; Baldwin Filters Inc; Berco S.p.A; Eaton Industrial Pte. Ltd. and PT Volvo Indonesia and with related parties wherein the Company appointed PT Intraco Penta Wahana and PT Intraco Penta Prima Servis, as sub-distributor for heavy equipment, spareparts and repair services.

48. INFORMASI SEGMENT

Grup melaporkan segmen-segmen sesuai dengan PSAK 5 (revisi 2009) berdasarkan divisi-divisi operasi yaitu sebagai berikut:

1. Penjualan alat berat dan suku cadang
2. Jasa perbaikan, penambangan dan penyewaan
3. Manufaktur
4. Pembiayaan
5. Lain-lain

Berikut ini adalah informasi segmen berdasarkan divisi-divisi operasi:

48. SEGMENT INFORMATION

The Group's reportable segments under PSAK 5 (revised 2009) are based on their operating divisions, as follows:

1. Sale of heavy equipment and spareparts
2. Maintenance, mining and rental service
3. Manufacturing
4. Financing
5. Others

The following are segment information based on the operating divisions:

	2014							
	Penjualan alat berat dan suku cadang/ <i>Sales of heavy equipment and spare parts</i>	Jasa perbaikan, penambangan dan penyewaan/ <i>Maintenance, mining and rental service</i>	Manufaktur/ <i>Manufacturing</i>	Pembiayaan/ <i>Financing</i>	Lain-lain/ <i>Others</i>	Eliminasi/ <i>Eliminations</i>	Konsolidasian/ <i>Consolidated</i>	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
PENDAPATAN								REVENUE
Penjualan eksternal	1.098.796	263.001	11.345	260.795	37.204	-	1.671.141	External Sales
Penjualan antar segmen	942.490	2.129	3.175	18.123	15	(965.932)	-	Inter-segment sales
Jumlah pendapatan	2.041.286	265.130	14.520	278.918	37.219	(965.932)	1.671.141	Total revenue
HASIL								RESULT
Hasil segmen	251.450	7.981	(6.153)	109.809	37.218	(6.220)	394.085	Segment result
Beban yang tidak dapat dialokasi							(311.520)	Unallocated expenses
Beban keuangan							(93.290)	Finance cost
Bagi hasil							(36.002)	Profit sharing
Pendapatan bunga dan denda							47.084	Interest income and penalties
Kerugian kurs mata uang asing - bersih							7.562	Foreign exchange loss - net
lain-lain - bersih							(90.889)	Others gain and losses - net
Laba sebelum pajak							(82.970)	Income before tax
Pajak penghasilan							2.370	Tax expense
LABA TAHUN BERJALAN							(80.600)	NET INCOME FOR THE YEAR
INFORMASI LAINNYA								OTHER INFORMATION
ASET								ASSETS
Aset segmen	2.809.138	532.906	13.985	3.076.471	1.526.308	(2.184.099)	5.774.709	Segment assets
Aset yang tidak dapat dialokasi							-	Unallocated assets
Jumlah aset konsolidasian							5.774.709	Consolidated total assets
LIABILITAS								LIABILITIES
Liabilitas segmen	3.227.700	587.628	22.810	2.475.767	235.800	(1.689.512)	4.860.193	Segment liabilities
Liabilitas yang tidak dapat dialokasi							-	Unallocated liabilities
Jumlah liabilitas konsolidasian							4.860.193	Consolidated total liabilities
Pengeluaran modal	-	63.840	-	1.386.372	-	-	1.450.212	Capital expenditures
Pengeluaran modal yang tidak dapat dialokasi							-	Unallocated capital expenditures
Jumlah pengeluaran modal							1.450.212	Total capital expenditures
Penyusutan	40.623	4.014	706	553.053	28.272	-	626.668	Depreciation
Penyusutan yang tidak dapat dialokasi							5.422	Unallocated depreciation
Jumlah penyusutan							632.090	Total depreciation

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

	2013							
	Penjualan alat berat dan suku cadang/ <i>Sales of heavy equipment and spare parts</i>	Jasa perbaikan, penambangan dan penyewaan/ <i>Maintenance, mining and rental service</i>	Manufaktur/ <i>Manufacturing</i>	Pembiayaan/ <i>Financing</i>	Lain-lain/ <i>Others</i>	Eliminasi/ <i>Eliminations</i>	Konsolidasian/ <i>Consolidated</i>	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
PENDAPATAN								REVENUE
Penjualan eksternal	2.040.544	303.285	11.402	172.767	42.670		2.570.668	External Sales
Penjualan antar segmen	1.927.281	2.584	5.983	23.844	15	(1.959.707)	-	Inter-segment sales
Jumlah pendapatan	3.967.825	305.869	17.385	196.611	42.685	(1.959.707)	2.570.668	Total revenue
HASIL								RESULT
Hasil segmen	516.835	(81.602)	1.627	75.493	42.685	(6.811)	548.227	Segment result
Beban yang tidak dapat dialokasi							(352.004)	Unallocated expenses
Beban keuangan							(118.791)	Finance cost
Bagi hasil							(20.722)	Profit sharing
Pendapatan bunga dan denda							39.205	Interest income and penalties
Kerugian kurs mata uang asing - bersih							(363.903)	Foreign exchange loss - net
Keuntungan dan kerugian lain-lain - bersih							(32.639)	Others gain and losses - net
Laba sebelum pajak							(300.627)	Income before tax
Pajak penghasilan							57.996	Tax expense
LABA TAHUN BERJALAN							(242.631)	NET INCOME FOR THE YEAR
INFORMASI LAINNYA								OTHER INFORMATION
ASET								ASSETS
Aset segmen	2.316.049	889.630	16.221	2.355.281	-	(2.100.850)	3.476.331	Segment assets
Aset yang tidak dapat dialokasi							1.266.518	Unallocated assets
Jumlah aset konsolidasian							4.742.849	Consolidated total assets
LIABILITAS								LIABILITIES
Liabilitas segmen	3.188.945	654.041	18.400	1.961.533	-	(1.603.169)	4.219.750	Segment liabilities
Liabilitas yang tidak dapat dialokasi							214.784	Unallocated liabilities
Jumlah liabilitas konsolidasian							4.434.534	Consolidated total liabilities
Pengeluaran modal	-	177.245	159	1.366.928	-	-	1.544.332	Capital expenditures
Pengeluaran modal yang tidak dapat dialokasi							42.447	Unallocated capital expenditures
Jumlah pengeluaran modal							1.586.779	Total capital expenditures
Penyusutan	3.783	73.758	865	480.090	-	-	558.496	Depreciation
Penyusutan yang tidak dapat dialokasi							25.701	Unallocated depreciation
Jumlah penyusutan							584.197	Total depreciation

Segmen Geografis

Grup berdomisili di Jakarta dan mempunyai cabang-cabang di beberapa kota di Indonesia untuk menjangkau dan meningkatkan penjualan di masing-masing daerah yang dibagi menjadi 4 wilayah geografis.

Jumlah pendapatan berdasarkan pasar geografis sebagai berikut:

Geographical Segments

The Group is domiciled in Jakarta and has branches in several cities in Indonesia to reach and increase sales in the respective areas which are distinguished into 4 geographical areas.

The distribution of revenues by geographical markets is as follows:

Pasar geografis	Penjualan berdasarkan pasar geografis/ <i>Sales revenue from external customers by geographical market</i>		Geographical market
	2014	2013	
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
Jakarta	41.063	1.512.003	Jakarta
Kalimantan	806.177	808.479	Kalimantan
Sumatera	654.470	80.093	Sumatera
Jawa dan daerah lainnya	169.431	170.093	Java and other areas
Jumlah	1.671.141	2.570.668	Total

PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)

PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)

49. ASET DAN LIABILITAS MONETER DALAM
MATA UANG ASING

49. MONETARY ASSETS AND LIABILITIES
DENOMINATED IN FOREIGN CURRENCIES

	31 Desember/December 31, 2014		31 Desember/December 31, 2013			
	Mata uang asing Foreign currency	Ekuivalen (Rp Juta)/ Equivalent in (Rp Million)	Mata uang asing Foreign currency	Ekuivalen (Rp Juta)/ Equivalent in (Rp Million)		
Aset					Assets	
Kas dan setara kas	USD	14.583.775	181.422	12.951.514	157.866	Cash and cash equivalents
	SGD	30.287	286	19.215	185	
	EURO	5.229	79	9.690	163	
	AUD	7.057	72	-	-	
	WON	6.616.902	75			
	MYR	3.046	11	2.967	11	
	HKD	5.072	8	636	1	
Rekening yang dibatasi penggunaannya	USD	553.455	6.885	1.969	24	Restricted cash in banks
Putang usaha - bersih	USD	41.610.583	517.636	41.408.073	504.723	Trade accounts receivable - net
	SGD	42.146	397	42.480	409	
	EURO	3.097	47	-	-	
Putang usaha (angsuran)	USD	5.183.870	64.487	1.072.442	13.072	Trade accounts receivable (installment)
Putang lain-lain	USD	2.411.770	30.002	2.594.881	31.629	Other accounts receivable
Investasi neto sewa pembiayaan	USD	48.084.543	598.172	42.104.192	513.208	Net investment in finance lease
Putang kepada pihak berelasi	USD	408	5	2.871	35	Receivables from related parties
Aset lainnya	USD	2.423.463	30.148	3.634.424	44.300	Other assets
	SGD	3.038	29	4.362	42	
	EURO	-	-	81.030	1.363	
Jumlah aset			1.429.761		1.267.031	Total assets
Liabilitas						Liabilities
Utang usaha	USD	93.510.095	1.163.266	97.480.761	1.188.193	Trade accounts payable
	SGD	32.458	306	-	-	
	EURO	15.574	236	13.495	227	
Biaya yang masih harus dibayar	USD	505.920	6.294	218.886	2.668	Accrued expense
Liabilitas sewa pembiayaan	USD	3.210.887	39.943	5.612.109	68.406	Lease liabilities
Utang bank	USD	113.081.365	1.406.732	128.117.401	1.561.623	Bank loans
Liabilitas lain-lain	USD	4.004.793	49.820	5.595.127	68.199	Other Liabilities
	EUR	-	-	654	11	
	SGD	-	-	1.350	13	
Jumlah liabilitas			2.666.597		2.889.340	Total liabilities
Liabilitas - bersih			(1.236.836)		(1.622.309)	Net liabilities

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, kurs konversi yang digunakan Grup serta kurs yang berlaku adalah sebagai berikut:

The conversion rates used by the Group on December 31, 2014 and 2013 and the prevailing rates are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp	Rp	
Mata uang			Foreign currencies
1 USD	12.440,00	12.189,00	USD 1
1 EURO	15.133,27	16.821,44	EURO 1
1 MYR	3.561,93	3.707,69	MYR 1
1 SGD	9.422,11	9.627,99	SGD 1
1 AUD	10.218,23	10.875,66	AUD 1
1 WON	11,40	11,55	WON 1

50. INSTRUMEN KEUANGAN, MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN DAN RISIKO MODAL

50. FINANCIAL INSTRUMENTS, FINANCIAL RISK AND CAPITAL RISK MANAGEMENT

a. Kategori Instrumen Keuangan

a. Categories of Financial Instruments

31 Desember 2014	Pinjaman yang diberikan dan piutang/ <i>Loans and receivables</i>		Liabilitas pada biaya perolehan diamortisasi/ <i>Liabilities at amortized cost</i>		Jumlah/ <i>Total</i>
	Tersedia untuk dijual/ <i>Available-for-sale</i>				
	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	Rp Juta/ <i>Rp Million</i>	
31 Desember 2014					December 31, 2014
Aset Keuangan					Financial Assets
Kas dan setara kas	274.515	-	-	274.515	Cash and cash equivalents
Rekening yang dibatasi penggunaannya	10.458	-	-	10.458	Restricted cash in banks
Piutang usaha	548.900	-	-	548.900	Trade accounts receivable
Piutang usaha (angsuran)	61.324	-	-	61.324	Trade accounts receivable (installment)
Investasi neto sewa pembiayaan	1.032.092	-	-	1.032.092	Net investments in finance lease
Piutang pembiayaan konsumen	1.562	-	-	1.562	Consumer financing receivables
Piutang lain-lain	23.984	-	-	23.984	Other accounts receivable
Piutang kepada pihak berelasi	33	-	-	33	Receivable from related party
Investasi tersedia untuk dijual lainnya	-	46.324	-	46.324	Other available-for-sale investment
Aset tidak lancar lain-lain	177	-	-	177	Other non-current assets
Jumlah	1.953.045	46.324	-	1.999.369	Total
Liabilitas Keuangan					Financial Liabilities
Utang usaha	-	-	1.309.622	1.309.622	Trade accounts payable
Biaya yang masih harus dibayar	-	-	26.074	26.074	Accrued expenses
Utang kepada pihak berelasi	-	-	11.605	11.605	Payables to related parties
Utang pembelian kendaraan	-	-	3.628	3.628	Liabilities for purchase of vehicles
Liabilitas sewa pembiayaan	-	-	45.934	45.934	Lease liabilities
Medium term notes	-	-	295.471	295.471	Medium term notes
Utang bank	-	-	1.643.910	1.643.910	Bank loans
Instrumen keuangan derivatif	-	-	17.389	17.389	Derivative financial instrument
Liabilitas jangka pendek lain-lain - pihak ketiga	-	-	77.755	77.755	Other current liabilities to third parties
Jumlah	-	-	3.431.388	3.431.388	Total

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

	Pinjaman yang diberikan dan piutang/ <i>Loans and receivables</i>	Tersedia untuk dijual/ <i>Available-for-sale</i>	Liabilitas pada biaya perolehan diamortisasi/ <i>Liabilities at amortized cost</i>	Jumlah/ <i>Total</i>	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
31 Desember 2013					December 31, 2013
Aset Keuangan					Financial Assets
Kas dan setara kas	193.658	-	-	193.658	Cash and cash equivalents
Rekening yang dibatasi penggunaannya	2.069	-	-	2.069	Restricted cash in banks
Piutang usaha	535.060	-	-	535.060	Trade accounts receivable
Piutang usaha (angsuran)	11.753	-	-	11.753	Trade accounts receivable (installment)
Investasi neto sewa pembiayaan	876.494	-	-	876.494	Net investments in finance lease
Piutang pembiayaan konsumen	2.760	-	-	2.760	Consumer financing receivables
Piutang lain-lain	30.040	-	-	30.040	Other accounts receivable
Piutang kepada pihak berelasi	66	-	-	66	Receivable from related party
Investasi tersedia untuk dijual lainnya	-	46.324	-	46.324	Other available-for-sale investment
Aset tidak lancar lain-lain	136	-	-	136	Other non-current assets
Jumlah	1.652.036	46.324	-	1.698.360	Total
Liabilitas Keuangan					Financial Liabilities
Utang usaha	-	-	1.295.448	1.295.448	Trade accounts payable
Biaya yang masih harus dibayar	-	-	22.808	22.808	Accrued expenses
Utang kepada pihak berelasi	-	-	11.605	11.605	Payables to related parties
Utang pembelian kendaraan	-	-	10.200	10.200	Liabilities for purchase of vehicles
Liabilitas sewa pembiayaan	-	-	81.288	81.288	Lease liabilities
Medium term notes	-	-	14.973	14.973	Medium term notes
Utang bank	-	-	1.544.456	1.544.456	Bank loans
Liabilitas jangka pendek lain-lain- pihak ketiga	-	-	65.294	65.294	Other current liabilities to third parties
Jumlah	-	-	3.046.072	3.046.072	Total

b. Manajemen Resiko Modal

Grup mengelola risiko modal untuk memastikan bahwa mereka akan mampu untuk melanjutkan keberlangsungan hidup, selain memaksimalkan keuntungan para pemegang saham melalui optimalisasi saldo utang dan ekuitas. Struktur modal Perusahaan terdiri dari utang, yang mencakup pinjaman yang dijelaskan pada Catatan 25, 26, 27, 28 dan 29, kas dan setara kas (Catatan 5) dan ekuitas yang terdiri dari modal yang ditempatkan, tambahan modal disetor, laba ditahan dan komponen ekuitas lainnya yang dijelaskan dalam Catatan 17, 32, 33, 34 dan 35.

Direksi secara berkala melakukan review struktur permodalan Grup. Sebagai bagian dari review ini, manajemen mempertimbangkan biaya permodalan dan risiko yang berhubungan.

b. Capital Risk Management

The Group manages capital risk to ensure that it will be able to continue as going concern, in addition to maximizing the profits of the shareholders through the optimization of the balance of debt and equity. The capital structure of the Group consists of debt, which included the borrowings disclosed in Notes 25, 26, 27, 28 and 29, cash and cash equivalents (Note 5) and equity comprising of issued capital, additional paid in capital, retained earnings and other equity component as disclosed in Notes 17, 32, 33, 34 and 35.

The Directors periodically review the Group's capital structure. As part of this review, the management consider the cost of capital and related risk.

Gearing ratio pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 adalah sebagai berikut:

The gearing ratio as of December 31, 2014 and 2013, are as follows:

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Pinjaman	3.041.321	2.755.338	Debt
Kas dan setara kas	275.546	194.657	Cash and cash equivalents
Pinjaman - bersih	2.765.775	2.560.681	Net debt
Ekuitas	914.516	308.315	Equity
Rasio pinjaman - bersih terhadap modal	302%	831%	Net debt to equity ratio

c. Tujuan dan Kebijakan Manajemen Risiko Keuangan

Tujuan dan kebijakan manajemen risiko keuangan Grup adalah untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan yang memadai tersedia untuk operasi dan pengembangan bisnis, serta untuk mengelola risiko mata uang asing, tingkat bunga, kredit dan risiko likuiditas. Grup beroperasi dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Dewan Direksi.

i. Manajemen Risiko Suku Bunga

Eksposur risiko tingkat bunga berhubungan dengan jumlah aset atau liabilitas dimana pergerakan pada tingkat suku bunga dapat mempengaruhi laba setelah pajak. Grup memiliki kebijakan dalam memperoleh pembiayaan dari kreditur yang menawarkan suku bunga yang paling menguntungkan Grup. Persetujuan dari Direksi dan Komisaris harus diperoleh sebelum Grup menggunakan instrumen keuangan tersebut untuk mengelola eksposur risiko suku bunga.

Instrumen keuangan yang diekspos pada risiko tingkat bunga termasuk dalam tabel likuiditas item (iv).

ii. Manajemen Risiko Mata Uang Asing

Grup mengelola eksposur terhadap mata uang asing dengan mencocokkan, sebisa mungkin, penerimaan dan pembayaran dalam masing-masing individu mata uang. Jumlah eksposur mata uang asing bersih Grup pada tanggal pelaporan diungkapkan dalam Catatan 49.

c. Financial Risk Management Objectives and Policies

The Group's overall financial risk management and policies seek to ensure that adequate financial resources are available for operation and development of its business, while managing its exposure to foreign exchange risk, interest rate risk, credit and liquidity risks. The Group operates within defined guidelines that are approved by the Board of Directors.

i. Interest Rate Risk Management

The interest rate risk exposure relates to the amount of assets or liabilities which is subject to a risk that a movement in interest rates will adversely affect the income after tax. The Group has a policy of obtaining financing from banks which offer the most favorable interest rate. Approvals from the Directors and Commissioners must be obtained before committing the Group to any of the instruments to manage the interest rate risk exposure.

Financial instruments that are exposed to interest rate risk are included in the liquidity table in item (iv).

ii. Foreign Currency Risk Management

The Group manages the foreign currency exposure by matching, as far as possible, receipts and payments in each individual currency. The Group's net open foreign currency exposure as of reporting dates is disclosed in Note 49.

Analisis sensitivitas mata uang asing

Tabel berikut merinci sensitivitas Grup terhadap peningkatan dan penurunan dalam Rupiah terhadap mata uang asing yang relevan. Tingkat sensitivitas yang digunakan ketika melaporkan secara internal risiko mata uang asing kepada para karyawan kunci dan merupakan penilaian manajemen terhadap perubahan yang mungkin terjadi pada nilai tukar valuta asing. Analisis sensitivitas hanya mencakup item mata uang asing moneter yang ada dan menyesuaikan translasinya dalam nilai tukar mata uang asing. Jumlah positif di bawah ini menunjukkan peningkatan laba dimana Rupiah menguat terhadap mata uang yang relevan. Untuk melemahkan Rupiah terhadap mata uang yang relevan, akan ada dampak yang sama pada laba, dan saldo di bawah ini akan menjadi negatif.

Foreign currency sensitivity analysis

The following table details the Group's sensitivity to increase and decrease in Rupiah against the relevant foreign currency. The sensitivity rate is used when reporting foreign currency risk internally to key management personnel and represents management's assessment of the reasonably possible change in foreign exchange rates. The sensitivity analysis includes only outstanding foreign currency denominated monetary items and adjusts their translation with the change in foreign currency rates. A positive number below indicates an increase in profit where Rupiah strengthens against the relevant currency. For weakening of Rupiah against the relevant currency, there would be a comparable impact on the profit, and the balances below would be negative.

Pengaruh pada laba atau rugi setelah pajak/ Effect on profit or loss net of tax				
31 Desember/December 31,				
	2014	2013	2014	2013
	%	%	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
USD	5%	8%	46.399	97.339

Hal ini terutama disebabkan oleh eksposur terhadap saldo piutang dan utang Grup dalam mata uang US\$ pada akhir periode pelaporan.

This is mainly attributable to the exposure outstanding on US\$ denominated receivables and payables in the Group at the end of the reporting period.

iii. Manajemen Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko bahwa Grup akan mengalami kerugian yang timbul dari pelanggan atau pihak lawan akibat gagal memenuhi kewajiban kontraktualnya. Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko kredit yang terkonsentrasi secara signifikan. Grup mengelola dan mengendalikan risiko kredit dengan cara melakukan hubungan usaha hanya dengan pihak lain yang memiliki kredibilitas, menetapkan kebijakan internal atas verifikasi dan otorisasi kredit, serta memantau kolektibilitas piutang secara berkala untuk mengurangi jumlah piutang tak tertagih.

iii. Credit Risk Management

Credit risk is the risk that the Group will incur a loss arising from the customers or counterparties failure to fulfill their contractual obligations. Management believes that there are no significant concentrations of credit risk. The Group manage and control credit risk by dealing only with recognized and credit worthy parties, setting internal policies on verifications and authorizations of credit, and regularly monitoring the collectibility of receivables to reduce the exposure of bad debts.

Nilai tercatat aset keuangan pada laporan posisi keuangan konsolidasian setelah dikurangi dengan penyisihan penurunan nilai untuk kerugian mencerminkan eksposur Grup terhadap risiko kredit.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, eksposur maksimum risiko kredit tanpa jaminan atau tambahan kredit lainnya setara dengan jumlah tercatat dari aset keuangan Grup dikurangi dengan penyisihan penurunan nilai.

Untuk entitas anak yang bergerak di dalam transaksi sewa pembiayaan, sebagian besar transaksi pada dasarnya berputar dalam memperluas fasilitas sewa kepada pelanggan. Dalam transaksi sewa guna usaha yang khusus, entitas anak memiliki kepemilikan atas aset yang disewagunausahakan yang disamakan sebagai jaminan. Aset yang disewagunausahakan terutama termasuk alat ringan dan berat dan truk dan alat transportasi dan peralatan konstruksi. Nilai moneter dari aset yang disewagunausahakan adalah sekitar 80% dari jumlah fasilitas kredit yang diberikan kepada pelanggan. Secara relatif, semua aset yang disewagunausahakan ditanggung dengan asuransi yang komprehensif yang dimiliki oleh entitas anak sebagai keyakinan untuk memastikan pemulihan kerugian dalam kasus kecelakaan, pencurian atau kerusakan yang terjadi karena peristiwa yang tidak disengaja.

Pada kasus dasar, entitas anak mungkin juga membutuhkan jaminan dari pelanggan entitas induk sebagai tambahan jaminan dan sumber pembayaran dalam hal terjadinya pelanggaran atas kewajiban keuangan. Hal ini biasanya dibutuhkan dari pelanggan yang posisi keuangannya belum stabil atau untuk pelanggan dengan eksposur kredit yang berlebihan.

Selain itu, hal ini secara umum dilakukan atas pembelian aset yang disewagunausahakan pada akhir periode. Pada beberapa kasus, pengembalian aset yang disewagunausahakan pada akhir periode, entitas anak akan menjual aset yang disewagunausahakan tersebut kepada pihak ketiga.

The carrying amount of financial assets recorded in the consolidated statements of financial position, net of any allowance for impairment losses represents the Group's exposure to credit risk.

As of December 31, 2014 and 2013, the maximum exposure to credit risk before collateral held or other credit enhancements is equivalent to the carrying amount of the Group's financial assets less allowance for impairment losses.

For a subsidiary engaged in leasing transactions, the bulk of the transactions basically revolve in extending lease facilities to customers. In a typical lease transaction, the subsidiary holds the ownership on the leased assets which is equated as the collateral. The leased assets mainly comprise light and heavy equipment and trucks and transportation equipment and construction tools. The monetary value of the leased asset is approximately 80% of the amount of credit facility being availed by the customer. Relatively, all leased assets are covered with a comprehensive insurance having the subsidiary as the assured that ensures recovery of losses in case of accidents, theft or damage due to fortuitous events.

On a case to case basis, the subsidiary may also require the guaranty of the customer's parent company as additional surety and source of repayment in case of default in financial obligation occurs. This is usually required from customers whose financial position are not yet stable or for those clients with excessive credit exposure.

Additionally, it is commonly practiced that the lessee purchases the leased items at the end of the term. On some cases, returned leased assets at the end of the term, the subsidiary disposes leased assets by selling it to any third party.

Tabel dibawah ini menunjukkan
eksposur kredit bersih entitas anak:

The table below shows the net credit
exposure of the subsidiary:

	31 Desember/December 31, 2014			
	Investasi Neto Sewa Pembiayaan/Net Investment in Finance Lease	IMBT Sewa Pembiayaan/ IMBT Finance Lease	Pembiayaan Konsumen/ Consumer Financing	Jumlah/ Total
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million
Eksposur Kredit/ Credit Exposure	1.040.510	75.449	1.562	1.117.521
Nilai Jaminan - Alat Berat/ Collateral Value - Heavy Equipment	1.679.683	1.999.087	2.780	3.681.550
Jumlah Eskposur Kredit yang tidak Dijamin (Dijaminan lebih)/ Total Unsecured (Oversecured) Credit Exposure	(639.173)	(1.923.638)	(1.218)	(2.564.029)
Bagian yang tidak Dijamin dari Eksposur Kredit/ Unsecured Portion of Credit Exposure (%)	-	-	-	-

iv. Manajemen Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko kerugian yang timbul karena Grup tidak memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya.

Dalam pengelolaan risiko likuiditas, manajemen memantau dan menjaga jumlah kas dan setara kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional Grup dan untuk mengatasi dampak fluktuasi arus kas. Manajemen juga melakukan evaluasi berkala atas proyeksi arus kas dan arus kas aktual, termasuk jadwal jatuh tempo utang, dan terus-menerus melakukan penelaahan pasar keuangan untuk mendapatkan sumber pendanaan yang optimal.

iv. Liquidity Risk Management

Liquidity risk is a risk arising when the cash flow position of the Group is not enough to cover the liabilities which become due.

In the management of liquidity risk, management monitors and maintains a level of cash and cash equivalents deemed adequate to finance the Group's operations and to mitigate the effects of fluctuation in cash flows. Management also regularly evaluates the projected and actual cash flows, including loan maturity profiles, and continuously assess conditions in the financial markets for opportunities to obtain optimal funding sources.

Tabel berikut merinci sisa jatuh tempo kontrak untuk aset keuangan dan liabilitas keuangan non-derivatif dengan periode pembayaran yang disepakati Grup. Tabel telah disusun berdasarkan arus kas yang tak terdiskonto dari liabilitas keuangan berdasarkan tanggal terawal di mana Grup dapat diminta untuk membayar dan jatuh tempo kontrak tak terdiskonto dari aset keuangan termasuk bunga yang akan diperoleh dari aset tersebut. Tabel mencakup arus kas bunga dan pokok. Sepanjang arus bunga tingkat mengambang, jumlah tidak didiskontokan berasal dari kurva suku bunga pada akhir periode pelaporan. Jatuh tempo kontrak didasarkan pada tanggal terawal di mana Grup mungkin akan diminta untuk membayar. Dicantumkan informasi aset keuangan non-derivatif diperlukan dalam rangka untuk memahami manajemen risiko likuiditas Grup dimana likuiditas dikelola atas dasar aset dan liabilitas bersih.

The following tables detail the Group's remaining contractual maturity for its non-derivative financial assets and financial liabilities with agreed repayment periods. The tables have been drawn up based on the undiscounted cash flows of financial liabilities based on the earliest date on which the Group can be required to pay and undiscounted contractual maturities of the financial assets including interest that will be earned on those assets. The tables include both interest and principal cash flows. To the extent that interest flows are floating rate, the undiscounted amount is derived from interest rate curves at the end of the reporting period. The contractual maturity is based on the earliest date on which the Group may be required to pay. The inclusion of information on non-derivative financial assets is necessary in order to understand the Group liquidity risk management as the liquidity is managed on a net asset and liability basis.

31 Desember/December 31, 2014										
	Tingkat bunga efektif rata-rata tertimbang/ Weighted average effective interest rate	Kurang dari satu bulan/ Less than 1 month					3 bulan - 1 tahun/ 3 month to 1 year	1-5 tahun/ 1-5 years	Diatas 5 tahun/ 5+ years	Jumlah/ Total
		1 month	1-3 months	1 year	1-5 years	5+ years	Total			
		Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Aset keuangan										
Financial assets										
Tanpa bunga										
Non-interest bearing										
Piutang usaha		168.874	236.558	185.482	-	-	-	-	590.914	
Piutang usaha (angsuran)		39.894	9.468	17.361	382	-	-	-	67.105	
Piutang kepada pihak berelasi		33	-	-	-	-	-	-	33	
Piutang lain-lain		15.307	4.953	3.724	-	-	-	-	23.984	
Investasi tersedia untuk dijual lainnya		-	-	-	46.324	-	-	-	46.324	
Instrumen tingkat bunga variabel									Variable interest rate instruments	
Kas dan setara kas	0,5% - 5,5%	278.031	-	-	-	-	-	-	278.031	
Rekening yang dibatasi penggunaannya	0,5% - 2%	10.488	-	-	-	-	-	-	10.488	
Instrumen tingkat bunga tetap									Fixed interest rate instruments	
Investasi neto sewa pembiayaan	7,8% - 19%	146.292	104.953	445.660	665.293	58	-	-	1.362.256	
Piutang pembiayaan konsumen	15,56%	142	119	537	1.492	377	-	-	2.667	
		<u>659.061</u>	<u>356.051</u>	<u>652.764</u>	<u>713.491</u>	<u>435</u>	<u>2.381.802</u>			
Jumlah									Total	
Liabilitas keuangan										
Financial liabilities										
Tanpa bunga										
Non-interest bearing										
Utang usaha		200.635	413.857	695.130	-	-	-	-	1.309.622	
Biaya yang masih harus dibayar		18.244	170	7.660	-	-	-	-	26.074	
Utang kepada pihak berelasi		11.605	-	-	-	-	-	-	11.605	
Instrumen keuangan derivatif		-	-	-	17.389	-	-	-	17.389	
Liabilitas jangka pendek lain-lain - pihak ketiga		19.445	13.546	44.764	-	-	-	-	77.755	
Instrumen tingkat bunga tetap									Fixed interest rate instruments	
Utang bank	7% - 12,5%	309.716	93.301	495.805	1.004.609	-	-	-	1.903.431	
Utang pembelian kendaraan	10,03% - 14,81%	383	714	1.807	964	-	-	-	3.868	
Sewa pembiayaan	6,8% - 18%	8.958	5.692	18.646	15.784	-	-	-	49.080	
Medium term notes	11%	8.250	-	24.750	341.250	-	-	-	374.250	
Jumlah		<u>577.236</u>	<u>527.280</u>	<u>1.288.562</u>	<u>1.379.996</u>	<u>-</u>	<u>3.773.074</u>		Total	

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

31 Desember/December 31, 2013						
Tingkat bunga efektif rata-rata tertimbang/ Weighted average effective interest rate	Kurang dari satu bulan/ Less than 1 month	1-3 bulan/ 1-3 months	3 bulan - 1 tahun/ 3 month to 1 year	1-5 tahun/ 1-5 years	Diatas 5 tahun/ 5+ years	Jumlah/ Total
Aset keuangan						
Tanpa bunga						
Piutang usaha	160.177	72.064	326.068	-	-	558.309
Piutang usaha (angsuran)	6.952	1.507	5.614	-	-	14.073
Piutang kepada pihak berelasi	66	-	-	-	-	66
Piutang lain-lain	8.969	1.665	19.406	-	-	30.040
Investasi tersedia untuk dijual lainnya	-	-	-	46.324	-	46.324
Instrumen tingkat bunga variabel						
Kas dan setara kas	0,5% - 5,5%	193.657	-	-	-	193.657
Rekening yang dibatasi penggunaannya	0,5% - 2%	2.069	-	-	-	2.069
Instrumen tingkat bunga tetap						
Investasi neto sewa pembiayaan	9% - 16%	47.062	94.124	423.556	430.314	995.056
Piutang pembiayaan konsumen	15,56%	258	164	738	2.588	377
Jumlah		419.210	169.524	775.382	479.226	1.843.719
Liabilitas keuangan						
Tanpa bunga						
Utang usaha	15.350	12.963	1.267.135	-	-	1.295.448
Biaya yang masih harus dibayar	10.342	4.153	8.313	-	-	22.808
Utang kepada pihak berelasi	11.605	-	-	-	-	11.605
Liabilitas jangka pendek lain-lain - pihak ketiga	31.675	21.906	11.713	-	-	65.294
Instrumen tingkat bunga tetap						
Utang bank	7% - 11%	774.614	131.438	453.526	286.828	1.646.406
Utang pembelian kendaraan	10,03%-14,81%	958	1.744	4.802	3.505	11.009
Sewa pembiayaan	6,80%-18,01%	5.460	8.270	31.465	44.094	89.289
Medium term notes	11%	155	309	15.619	-	16.083
Jumlah		850.159	180.783	1.792.573	334.427	3.157.942

Fasilitas pembiayaan

Financing facilities

	31 Desember/December 31,		
	2014	2013	
	Rp Juta Rp Million	Rp Juta Rp Million	
Fasilitas utang dengan jaminan dan tanggal jatuh tempo yang berbeda yang diperpanjang dengan perjanjian bersama			Secured bank loan facilities with various maturity dates and which may be extended by mutual agreement
- jumlah yang digunakan	5.952.335	5.522.638	- amount used
- jumlah yang tidak digunakan	683.958	706.918	- amount unused
Jumlah	6.636.293	6.229.556	Total

**PT INTRACO PENTA Tbk DAN ENTITAS ANAK
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2014 DAN 2013 SERTA UNTUK TAHUN-
TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL TERSEBUT
(Lanjutan)**

**PT INTRACO PENTA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
DECEMBER 31, 2014 AND 2013 AND
FOR THE YEARS THEN ENDED
(Continued)**

Berikut adalah pembayaran pokok fasilitas utang bank pada tahun 2014 dan 2013:

The table below summarizes the bank loan facilities principal payments in 2014 and 2013:

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Rupiah			Rupiah
PT Bank Negara Indonesia Tbk	208.647	89.525	PT Bank Negara Indonesia Tbk
PT Bank Syariah Mandiri	80.606	33.682	PT Bank Syariah Mandiri
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	77.769	35.729	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	28.986	33.741	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
PT Bank BNI Syariah	40.606	24.179	PT Bank BNI Syariah
PT Bank Jabar Banten Syariah	39.597	47.221	PT Bank Jabar Banten Syariah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	39.440	57.592	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	25.888	8.236	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
PT Bank Artha Graha International Tbk	21.018	25.561	PT Bank Artha Graha International Tbk
PT Bank BCA Syariah	19.499	21.905	PT Bank BCA Syariah
PT Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	16.178	15.823	PT Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
PT Bank Syariah Bukopin	13.652	21.297	PT Bank Syariah Bukopin
PT Bank Mestika Dharma Tbk	2.428	-	PT Bank Mestika Dharma Tbk
PT Bank Rakyat Indonesia Syariah	1.227	95	PT Bank Rakyat Indonesia Syariah
PT Bank Rakyat Indonesia	-	2.678	PT Bank Rakyat Indonesia
Jumlah	<u>615.541</u>	<u>417.264</u>	Subtotal
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	517.450	543.914	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
PT Bank Syariah Mandiri	156.885	186.059	PT Bank Syariah Mandiri
PT Bank Internasional Indonesia Tbk	127.074	210.543	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	112.194	108.767	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
PT Bank MNC International Tbk (dahulu PT. Bank ICB Bumiputera Tbk)	63.666	82.262	PT Bank MNC International Tbk (formerly PT. Bank ICB Bumiputera Tbk)
PT Bank Maybank Syariah Indonesia	49.530	41.791	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
PT Bank Artha Graha International Tbk	44.061	44.961	PT Bank Artha Graha International Tbk
PT Bank Negara Indonesia Syariah	36.294	28.717	PT Bank Negara Indonesia Syariah
PT Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	58.996	91.561	PT Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
PT Bank Agris	11.312	30.024	PT Bank Agris
PT Bank Ganesha	638	670	PT Bank Ganesha
PT Bank Mega Tbk	-	4.783	PT Bank Mega Tbk
Jumlah	<u>1.178.100</u>	<u>1.374.052</u>	Subtotal
Jumlah	<u><u>1.793.641</u></u>	<u><u>1.791.316</u></u>	Total

Nilai wajar utang bank, *medium term notes*, sewa pembiayaan dan utang pembelian kendaraan ditentukan menggunakan diskonto arus kas masa depan pada suku bunga yang berlaku dari transaksi pasar yang dapat diamati saat ini untuk instrumen dengan jangka waktu dan jatuh tempo yang sama.

The fair values of the bank loans, medium term notes, lease liabilities and liabilities for purchase of vehicle are determined by discounting future cash flows using applicable rates from observable current market transactions for instruments with similar terms and remaining maturities.

Pengukuran nilai wajar diakui dalam laporan posisi keuangan konsolidasian

Fair value measurements recognised in the consolidated statements of financial position

Tabel berikut ini memberikan analisis dari instrumen keuangan yang diukur setelah pengakuan awal sebesar nilai wajar, dikelompokkan ke Tingkat 1 sampai 3 didasarkan pada sejauh mana nilai wajar diamati.

The following table provides an analysis of financial instruments that are measured subsequent to initial recognition at fair value, grouped into Levels 1 to 3 based on the degree to which the fair value is observable.

- Tingkat 1 pengukuran nilai wajar adalah yang berasal dari harga kuotasian (tak disesuaikan) dalam pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik.
- Tingkat 2 pengukuran nilai wajar adalah yang berasal dari input selain harga kuotasian yang termasuk dalam Tingkat 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung (misalnya harga) atau secara tidak langsung (misalnya deviasi dari harga).
- Tingkat 3 pengukuran nilai wajar adalah yang berasal dari teknik penilaian yang mencakup input untuk aset atau liabilitas yang bukan berdasarkan data pasar yang dapat diobservasi (input yang tidak dapat diobservasi).

- Level 1 fair value measurements are those derived from quoted prices (unadjusted) in active markets for identical assets or liabilities.
- Level 2 fair value measurements are those derived from inputs other than quoted prices included within Level 1 that are observable for the asset or liability, either directly (i.e. as prices) or indirectly (i.e. derived from prices).
- Level 3 fair value measurements are those derived from valuation techniques that include inputs for the asset or liability that are not based on observable market data (unobservable inputs).

31 Desember 2014	Tingkat 1/ Level 1	Tingkat 2/ Level 2	Tingkat 3/ Level 3	Jumlah/ Total	December 31, 2014
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Liabilitas keuangan pada FVTPL					Financial liabilities at FVTPL
Liabilitas keuangan lain - derivatif	-	17.389	-	17.389	Other financial liabilities - derivative financial instruments

Nilai wajar Instrumen keuangan derivatif ini diukur menggunakan nilai sekarang dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan berdasarkan kurva hasil selama jangka waktu dari instrumen tersebut.

The fair value of the derivative financial instruments is measured using the present value of estimated discounted future cash flows based on yield curve during the term of the instrument.

Tidak ada transfer antara tingkat 1 dan 2 pada tahun berjalan.

There were no transfers between level 1 and 2 in the year.

51. PENGUNGKAPAN TAMBAHAN ATAS
AKTIVITAS INVESTASI DAN PENDANAAN
NONKAS

51. SUPPLEMENTAL DISCLOSURES ON
NONCASH INVESTING AND FINANCING
ACTIVITIES

	2014	2013	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Penambahan aset tetap dari surplus revaluasi	576.560	-	Increase in property, plant and equipment from revaluation surplus
Penambahan aset tersedia untuk dijual melalui reklasifikasi dari aset tetap disewakan	89.537	-	Increase in assets available for sale through reclassification from property and equipment for lease
Penambahan persediaan melalui reklasifikasi dari aset tetap disewakan	24.691	117.993	Increase in inventory through reclassification from property and equipment for lease
Penambahan aset tetap dan aset tetap disewakan melalui utang pembelian kendaraan dan utang sewa pembiayaan	1.836	137.066	Increase in property, plant and equipment and property and equipment for lease through liabilities for purchase of vehicles and lease liabilities
Penambahan agunan yang diambil alih melalui reklasifikasi investasi neto sewa pembiayaan dan dari aset Ijarah Muntahiyah Bittamlik	-	47.538	Increase in foreclosed assets through reclassification from net investments in finance lease and assets for Ijarah Muntahiyah Bittamlik

52. REKLASIFIKASI AKUN

52. RECLASSIFICATION OF ACCOUNTS

Beberapa akun dalam laporan laba rugi komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2013 telah direklasifikasi agar sesuai dengan penyajian laporan laba rugi komprehensif untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2014, adalah sebagai berikut:

Several accounts in the statement of comprehensive income for the year ended December 31, 2013 has been reclassified in accordance to the presentation in the statement of comprehensive income for the year ended December 31, 2014, are as follows:

	2013		
	Sebelum reklasifikasi/ Before reclassification	Setelah reklasifikasi/ After reclassification	
	Rp Juta/ Rp Million	Rp Juta/ Rp Million	
Beban umum dan administrasi Lain-lain	56.514	27.269	General and administrative expense Others
Keuntungan dan kerugian lain-lain - bersih Biaya penurunan nilai piutang usaha	-	29.245	Other gains and losses - net Impairment losses on trade receivables

53. HAL LAINNYA

Laba kotor Grup di tahun 2014 mengalami penurunan menjadi Rp 394.085 juta dibanding tahun 2013 sebesar Rp 548.227 juta, namun demikian, selisih laba kotor mengalami peningkatan dari 21,32% menjadi 23,58% di tahun 2014. Jumlah aset Grup mengalami peningkatan masing – masing sebesar Rp 1.031.860 juta dan Rp 473.874 juta pada tahun 2014 dan 2013. Grup juga mengalami kerugian bersih masing – masing sebesar Rp 80.600 juta dan Rp 242.631 juta pada tahun 2014 dan 2013. Rugi bersih tahun 2014 sudah minimal dan turun sebesar Rp 162.301 juta dimana Grup telah berkomitmen untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan melalui strategi sesuai yang dibahas di bawah. Kerugian pada tahun 2013 lebih disebabkan oleh kerugian selisih kurs sebesar Rp 363.903 juta akibat melemahnya Rupiah secara signifikan.

Sehubungan dengan penetrasi pasar, Grup akan melakukan penetrasi secara agresif ke sektor-sektor yang sedang berkembang seperti konstruksi infrastruktur, perkebunan, transportasi dan lainnya.

Grup juga menargetkan untuk mencapai kontribusi pendapatan dengan aliran kas yang lebih terprediksi seperti perjanjian pemeliharaan, perjanjian sewa, dengan terus menerapkan kebijakan natural hedging. Grup juga mengendalikan biaya operasionalnya dengan cara meningkatkan dan mengendalikan efisiensi dengan tujuan untuk meminimalisasi biaya tersebut. Manajemen juga telah memulai rencana-rencana secara bertahap untuk menjaga rasio likuiditas untuk tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendek Grup.

Dalam merespon perlemahan mata uang Rupiah dan untuk menghadapi kerugian nilai tukar mata uang asing di masa depan, manajemen berkeyakinan belum perlu melakukan transaksi hedging, namun dengan mencocokkan, sebisa mungkin, penerimaan dan pembayaran Grup menggunakan mata uang asing sehingga menghasilkan natural hedging.

Manajemen Grup juga berkeyakinan akan dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan melalui pelaksanaan 'konsep solusi layanan total' yang konsisten.

54. TANGGUNG JAWAB MANAJEMEN DAN PERSETUJUAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN

Penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian dari halaman 3 sampai 97 merupakan tanggung jawab manajemen, dan telah disetujui oleh Direktur untuk diterbitkan pada tanggal 26 Maret 2015.

53. OTHER MATTERS

The Group's gross profit in 2014 decreased to Rp 394,085 million from 2013 which amounted to Rp 548,227 million, however, gross profit margin increased from 21.32% to 23.58% in 2014. The Group's total assets increased by Rp 1,031,860 million and Rp 473,874 million in 2014 and 2013, respectively. However, In 2014 and 2013, the Group also incurred net losses of Rp 80,600 million and Rp 242,631 million, respectively. The net loss in 2014 was minimized and decreased by Rp 162,301 million from 2013 as the Group has committed to achieve sustained growth through its strategies as discussed below. The net loss in 2013 is mainly due to net foreign exchange losses of Rp 363,903 million as a result of the weakening of Rupiah significantly.

With respect to market penetration, the Group will continue to aggressively penetrate sectors that are still growing, such as infrastructure construction, plantation, transportation and others.

The Group is also targeting to achieve revenue contribution with more predictable cash flows such as maintenance contracts, rental contracts, while continuing to apply 'natural hedging policy'. The Group also maintains its operating expenses by increased and controlled efficiency in order to minimize the expenses. The management has also initiated plans to maintain their liquidity ratio to meet the Group's short-term liabilities.

In response to the weakening of Rupiah and in managing the foreign exchanges losses in the future, the management believes that it is not necessary to do hedging transaction, but by matching, as far as possible, the Group's receipts and payments in foreign currencies, thus creating natural hedging.

The Group's management is also confident that the Group will be able to achieve sustained growth through the implementation of the 'total service solution concept'.

54. MANAGEMENT'S RESPONSIBILITY AND APPROVAL OF CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS

The preparation and fair presentation of the consolidated financial statements on pages 3 to 97 were the responsibility of the management, and were approved by the Directors and authorized for issue on March 26, 2015.



PT INTRACO PENTA, TBK

Kantor Pusat/ Head Office
Jl. Raya Cakung Cilincing KM 3,5
Jakarta 14130

Phone : +62 21 4401408
Fax : +62 21 4483092
Email : corpsec@intracopenta.com